

FELANDO

WRITTEN BY:
GANTISTATUS





ELANO

gantistatus

Deskripsi

"Jangan cinta sama gue." "Kenapa" "Gue rumit." Elano adalah remaja penuh masalah rumit di masa lalu. Walau begitu ia terlanjur menyayangi Nala yang telah ia ajak ke dunianya yang sulit. Ada banyak kisah masa lalu yang belum selesai, justru muncul di saat ia sudah berbahagia dengan cinta masa remajanya, Nala. Fitnah yang terus menerus ditimpakan ke Elano membuat hubungannya dan Nala perlahan kandas. Meski begitu, Elano tidak menyerah. Sumber masalah kehidupannya adalah Vira, yang telah memfitnahnya menghamili dan menyuruh digugurkan. Elano janji akan menghalau semua yang berusaha menyakiti Nala, meski itu artinya harus mengubah kebiasaan-kebiasaannya juga. Mampukah Elano berubah demi mendapatkan Nala kembali?

Prolog



"Ada Pak Huda!"

Di saat empat cowok di sana lari menghindari kehadiran salah satu guru yang disebut 'Pak Huda' tadi, ia justru mengernyit dan tertawa pelan.

"Lan, gila lo ya. Ada Pak Huda!"

"Terus?" Tatap Lano terarah ke kanannya. Dari ujung jalan sempit perbatasan dua gedung sekolah itu ia lihat pria paruh baya berjalan ke arah mereka.

"Lo mau disuruh berdiri sepanjang upacara minggu depan?"

"Minggu depan? Masih lama. Guru-guru pasti udah lupa mau hukum gue."

"Iya lupa, saking banyaknya hukuman lo tiap hari."

Lano hanya nyengir tidak merasa bersalah. Ia melempar puntung rokok ke tanah dan berdiri dari ranting yang ia duduki. "Lo pergi aja kalo takut," suruhnya.

"Cari masalah sih lo." Lalu lari meninggalkannya.

Lano masih berdiri, menunggu guru Matematika yang sudah cukup berumur itu sampai di hadapannya.

"Sudah habis rokoknya?"

Lano menunduk dan mengangguk satu kali. "Udah, Pak."

Helaan napas Pak Huda terdengar berat, lalu geleng-geleng kepala lihat seragam sekolah Lano. "Bajunya."

"Oh, iya. Maaf, Pak. Saya benerin dulu." Lano sigap memasukkan kemejanya ke celana dengan asal.

"Sini ikut saya." Pak Huda merangkul bahu Lano meski tingginya jelas tidak sepadan dengan badan Lano yang jauh melebihi dirinya.

"Jam kosong, Pak. Tugas udah saya kerjain. Jadi saya ke sini."

Pak Huda mengangguk. "Sudah tahu kalau nggak boleh merokok di lingkungan sekolah?"

Lano berjalan mengikuti langkah Pak Huda. "Tau, Pak. Tapi ini masih lingkungan sekolah emangnya?"

"Lingkungan sekolah itu bukan sekadar di lapangan, di kelas, kantin, atau gedung sekolah lain. Kamu yang masih bawa identitas sekolah kita di baju kamu ini juga masuk dalam kriteria lingkungan sekolah."

Lano mengangguk mengerti. "Maaf, Pak. Saya baru tau. Besok saya ngerokoknya jauh dari sini dan nggak pake seragam sekolah."

"Nanti saya juga cari teman-teman kamu yang kabur tadi."

Lano jadi merasa heran kenapa teman-temannya pada takut padahal Pak Huda pengertian begini.

"Tapi saya tetap harus bawa kamu ke ruang BK."

"Iya, Pak." Lano nurut.

Sampai di depan ruang BK, Lano disuruh masuk sedangkan Pak Huda kembali melenggang ke arah kantor. Bukan sekali dua kali ia ke sana. Tapi masalahnya memang beda-beda. Lano bukan tipe cowok yang dibilangin satu kali terus diulangin lagi kesalahannya. Justru malah bikin masalah baru dengan alasan *belum tahu*.

Lano masih berdiri tidak jauh dari pintu masuk. Namun suara langkah kaki membuatnya menoleh. Di dalam ruangan memang ada satu ruang lagi dengan pintu tertutup. Seorang cewek keluar dari sana masih pakai ransel.

"Lo ngerokok juga?" tanya Lano saat cewek itu menunduk padanya dan menyunggingkan senyum tipis tanda menyapa.

"Ngerokok?" cewek itu mengernyitkan dahi bingung.

Belum juga Lano menjawab, seorang guru BK yang sudah sangat Lano hafal karena sering memanggilnya ke sana, keluar dari ruang tadi dan menyusul ke arah mereka.

"Lano, bisa nunggu di sini. Ibu mau antar siswa baru ke kelas dulu."

Oh, jadi siswa baru. Lano kira siswa hasil sidak di Senin pagi dan ketahuan ngerokok juga.

"Nah, itu Bu Beni udah datang."

Lano mengernyit. Ternyata ada guru BK baru, masih sangat muda.

"Kamu yang namanya Lano," gumam Bu Beni saat sampai di hadapannya. "Ibu mau panggil orang tua kamu dulu biar ke sini."

"Wah, Ibu manggilnya kalah cepet sama yang di atas."

Semua orang di sana—dua guru—serta satu siswa baru tadi menatapnya kaget. Lano menyiratkan sudah tidak punya orang tua dengan nada bicara yang santai.

"Santai aja, Bu Beni. Saya nggak tersinggung." Lano tertawa melihat ekspresi guru baru itu. Sedangkan guru BK lama yang niatnya mau antar siswa pindahan berbisik ke telinga Bu Beni sebelum benar-benar pergi dari ruang BK.

Mungkin membisikkan fakta-fakta tentang seorang Lano karena semua guru di sana sudah amat mengenalnya.

Bu Beni berdehem sebelum duduk di kursi. "Duduk situ."

Lano santai duduk di hadapan Bu Beni. "Yang salah itu saya, jadi hukum saya aja, Bu."

"Ibu juga perlu bicara dengan keluarga kamu." Bu Beni membuka data siswa, mungkin mencari nama Lano. "Elano Zafran Ditya, ada nomor kakak kamu di sini. Ibu hubungi dulu."

Lano langsung panik. "No-nomor yang mana, Bu?" Ia mencondongkan tubuhnya ke depan hingga bisa melihat nomor yang terpampang di sana.

"Ini, Kakak kamu namanya Ren. Benar kan?"

Lano langsung menjatuhkan bokongnya kembali ke kursi. Tangannya mengusap dada dengan lega. Untung kakak laki-lakinya yang dihubungi. Coba kalau kakak perempuannya. Makin runyam. Ia bisa disunat tiap hari sampai

mentok dan persenjataannya habis. Galaknya nggak ada obat.

"Kenapa harus hubungi kakak saya, Bu?" tanya Lano, masih mencoba mencegah Bu Beni hubungi Ren.

"Kamu nakal di sekolah, jadi Ibu mau panggil kakak kamu."

"Emangnya kalo saya nakalnya di rumah, kakak saya manggil Ibu?"

"Lano!" gertak Bu Beni, wajahnya memerah.

"Saya cuma nanya," jawab Lano sambil menyatukan tangan di depan dada, tanda minta maaf.

Helaan napas Bu Beni terdengar keras. Mungkin tertekan juga. Hari pertama di sekolah baru malah dipasrahi siswa kurang ajar kayak Lano.

"Ibu baca catatan kamu di sini ternyata banyak. Kalau ada masalah, bisa cerita sama Ibu," kata Bu Beni, suaranya melunak.

"Nggak ada masalah, Bu." Lano menggeleng. "Tadi cuma lagi ngerokok pake baju identitas sekolah, terus ketahuan Pak Huda. Coba kalo nggak ketahuan, pasti Ibu nggak nahan kesel kayak gini ke saya."

"Ya sudah, kamu kembali saja ke kelas. Nanti Ibu diskusikan sama Pak Huda lagi."

"Nggak jadi hubungi kakak saya kan?" Lano harap-harap cemas. Memang masih mending kalau Ren yang dipanggil, tapi tetap saja harusnya ia tidak bikin repot kakak-kakaknya.

"Nanti Ibu bicarakan."

"Saran saya jangan, Bu. Takut Bu Beni naksir kakak saya."

"Elano!"

Lano meringis dan berdiri dari kursi, lalu menundukkan tubuh. "Maaf, Bu. Saya nggak akan ulangi lagi ngerokoknya. Tapi jangan hubungi kakak saya ya."

Sebagai guru yang mengerti psikologis seorang anak, Bu Beni menatap Lano beberapa saat,

sebelum mengangguk. "Jangan ulangi lagi kayak gitu."

"Iya, Bu. Saya janji." Lano selalu benar-benar dengan janjinya. Walaupun pasti ada saja kesalahan baru di tiap harinya.

"Kamu boleh kembali ke kelas."

"Makasih, Bu." Lano menunduk lagi dan berbalik.

Keluar dari ruang BK, Lano berjalan santai melewati koridor sebelum naik ke lantai dua. Ia memperlambat langkah saat lihat guru BK dan siswa baru tadi mengarah ke kelasnya.

Tetap menjaga jarak aman karena dua orang di depannya berjalan cukup pelan. Cewek itu ikut melihat ke arah yang ditunjuk gurunya dengan antusias, mungkin memperkenalkan ruang kelas.

Saat dua orang itu benar-benar masuk ke kelas yang sama dengannya, ia segera mempercepat langkah. Seriusan, ia kira cewek itu pindahan ke kelas 10 atau 11. Masa kelas 12, pertengahan semester pula, bisa pindah begitu gampangya sedangkan ini waktu-waktu krusial untuk ujian!

"Lano, jangan di pintu terus. Cepat masuk dulu. Ada murid baru mau memperkenalkan diri."

Lano menuruti dan masuk ke kelas. Tempat duduknya ada di bagian kiri dan dekat jendela.

"Ini teman-teman sekelas kamu mulai hari ini. Boleh perkenalkan diri kamu dulu."

Cewek itu mengangguk dan tersenyum. Tidak terlihat canggung sama sekali meski dihadapkan pada lingkungan yang baru. Tipe orang yang mudah beradaptasi.

Lalu suara itu mengalun pelan.

"Perkenalkan, namaku Arunala Nimas Ayu."



1. *Aku Kamu*



"Buku udah semua?"

"Udah."

"Bolpoin?"

"Udah juga."

"Pensil?"

"Iya, udah."

"Hp?"

"Hm, udah."

"Dompet?"

"Bentar ... udah nih."

"Uang saku?"

"*Sampun*, Mas Bagus." Nala terkekeh pelan mendengar pertanyaan beruntun dari tadi.

Bagus tidak bertanya lagi dan tersenyum ke adiknya, sebelum berdiri dari sofa.

"Dianter sama Mas Bagus jadinya?" tanya Nala, mengikuti langkah kakaknya keluar rumah.

"Iya."

"Aku kira sama Mbak Dara."

"Sama aku aja."

Nala mengangguk semangat. Dara dan Bagus sama-sama kakaknya. Tidak masalah kalau dianter sama Bagus juga. Lagian ia pasti merasa merepotkan kalau Dara harus mengantarnya sedangkan lagi sibuk urus anak.

"Dokumen pindahnya ketinggalan, La." Bagus berhenti dan mengernyit, sebelum kembali berbalik. "Bentar."

Nala mendengus geli. Bagus mengingatkannya biar tidak ada barang yang ketinggalan sampai detail-detailnya malah dirinya sendiri yang lupa bawa surat pindah. Mau tidak mau Nala duduk di bangku pelataran. Tatapnya terarah ke sekitar.

Ia baru pindah minggu lalu jadi masih merasa asing di Jakarta. Rumah luas ini tentu saja milik kakak pertamanya—Dara. Di samping kiri rumah itu sedang ada pembangunan rumah baru, yang nantinya untuk tinggal Nala serta orang tuanya. Tidak jauh dari rumah Dara, tapi masih satu perumahan, bahkan masih dalam satu pagar pembatas yang sama.

Saking luasnya.

"Udah. Ayo," ajak Bagus yang sudah sampai di samping Nala.

Nala mengangguk dan menuruti saja saat kakaknya mengambil alih tas yang semula hampir ia sampirkan di bahu. Ia kenal kakaknya dengan baik, meski pendiam begitu tapi perhatiannya tidak pernah surut.

Apalagi saat di mobil begini. Berduaan sama Bagus sama saja tidak ada teman ngobrol. Sepanjang pagi itu Nala hanya mendengar helaan napas Bagus yang cukup keras saat ada motor yang hampir menyerempet mobil mereka di tengah kemacetan.

Memang pendiamnya kakaknya ini tidak bisa ditandingi.

"Nggak apa-apa, kan, pindahnya bukan ke sekolahku waktu SMA dulu?"

Nala menoleh ke Bagus. Akhirnya, kakaknya ngomong juga. Walaupun kini mereka sudah sampai di pelataran sekolah.

"Nggak apa-apa, Mas." Nala tidak mau protes. Di mana pun baginya tidak apa-apa. Ia sangat menghargai kerepotan Bagus sebelum-sebelum ini yang mengurus kepindahan sekolahnya dari Jogja ke Jakarta. Bahkan sampai rela bolak-balik berkali-kali.

"Di SMA-ku dulu nggak nerima pindahan di kelas 12 pertengahan semester, La."

"Iya. Beneran nggak apa-apa. Aku baca-baca ternyata sekolah ini unggulan juga kok."

Bagus mengangguk sebelum membuka pintu mobil. Ia memutar langkah sampai di pintu samping Nala dan membukakan untuk adiknya.

"Makasih, Mas," kata Nala, merasa lucu lihat Bagus yang rautnya datar itu.

"Ini sekolahnya Mbak Anin dulu." Bagus membuka suara lagi saat mereka melewati koridor dan melihat langsung acara upacara bendera di tengah lapangan. "Katanya data pendidikannya baru dilapor akhir bulan jadi masih nerima siswa pindahan."

Anin itu tunangannya Bagus, dan Nala juga bersyukur karena sempat dibantu kepindahannya ke sekolah baru.

"Kita di sini aja nggak apa-apa ini?" tanya Nala bingung saat Bagus malah duduk di bagian *lobby*, menatap ke arah tengah lapangan.

"Iya, nunggu sampai upacaranya selesai. Kemarin udah dibilangin sama kepeknya."

Nala akhirnya ikut duduk. Seperti sebelumnya, berdua sama Bagus itu akan hening, mirip kayak keadaan di lapangan yang sedang mengheningkan cipta.

"Hati-hati di sekolah baru, La."

"Iya, Mas." Nala menerima bentuk perhatian dari kakaknya. Ia sudah berpisah lama dengan Bagus. Cukup lama sampai rasanya terharu tiap menyadari kalau kini mereka ngobrol lagi.

Selama ini Nala dan bapak menetap di Jogja, sedangkan ibu dan kakak-kakaknya ada di Jakarta.

"Kalau ada yang nakal, bilang aku."

Nala tertawa pelan. "Mau diapain sama Mas Bagus emangnya?" ejeknya.

Bagus diam seperti bepikir.

Nala menebak sendiri jawaban dari pertanyaannya. "Palingan datengin orangnya terus dipelototin, udah gitu aja. Nggak ada ngomong apa-apa."

Bagus berdecak sebal dengan sindiran itu. "Nggak gitu juga, La."

Obrolan mereka terhenti saat salah satu guru piket menghampiri. Keduanya segera berdiri dan menyalami guru yang mereka tahu bernama Bu Endah.

"Ini adik saya yang kemarin mengajukan pindah sekolah, Bu," jelas Bagus dengan senyum sopan.

Nala ikut tersenyum ke Bu Endah, masih heran sama kakaknya ini bisa lancar ngomong kalau penting aja.

"Oh iya. Arunala kan?"

"Iya, Bu."

"Sini, Nak." Bu Endah merangkul bahu Nala dan mengusap dengan pelan. "Panggil aja Bu Endah. Guru BK di sini. Kemarin udah ketemu kepala sekolah?"

"Udah, Bu. Terus diminta datang jam 8."

"Iya, kebetulan nanti Ibu yang ajak Nala jalan sekitar sekolah biar hafal. Kemarin juga kakak kamu ke sini sama Anin ya. Itu alumni sekolah sini. Ibu seneng banget ketemu siswa-siswa Ibu dulu."

Percakapan itu masih berlangsung sebelum tatapan Bu Endah terarah ke Bagus. "Jangan khawatir, adik kamu dijaga baik di sekolah ini.

Sama seperti tunangan kamu dijaga di sekolah ini."

Nala hampir memuntahkan tawanya lihat Bagus garuk-garuk tengkuk karena salah tingkah. Bisa juga ini guru BK bikin kakaknya yang lempeng jadi salting.

"Kalau begitu saya pamit ya, Bu," izin Bagus segera karena lihat siswa di lapangan mulai menyebar selepas upacara.

"Iya, hati-hati."

"Hati-hati, Mas Bagus."

Melihat kepergian Bagus, Nala diajak ke sebuah ruangan yang tertulis ruang BK. Ia memang sudah ketemu kepala sekolah kemarin. Mungkin sekarang saatnya dikasih wejangan dan motivasi untuk siswa pindahan seperti dirinya.

"Ibu cuma mau ngobrol-ngobrol sebentar tentang sekolah ini, sambil nunggu jam masuk. Nggak apa-apa ya, La?"

Nala jelas tidak akan menolak. Bu Endah terlihat menyenangkan. Tipe guru yang

mengayomi siswa. Galak tidak, terlalu ramah juga tidak. Ia jadi merasa ngobrol dengan temannya sendiri.

*

"Perkenalkan, namaku Arunala Nimas Ayu."

Lano masih memperhatikan cewek di depan lekat-lekat. Tatap mereka bertemu beberapa saat dan bisa-bisanya memberi Lano senyum tanpa canggung sedikit pun?

Wah, pemain nih, batin Lano. Tipe-tipe kayak gitu biasanya sudah sering bikin baper cowok. Sejenis pemberi harapan palsu, mungkin.

Dan Lano baru menyadari, memang senyum itu masih bertahan bahkan diberikan ke tiap-tiap manusia yang menatapnya seisi ruangan. Benar-benar beda dari banyak cewek yang selama ini ia kenal.

"Arunala, biasa dipanggil siapa?" teriak salah satu siswa. Namanya Arif, duduknya tepat di kanan Lano yang kini langsung berdecak sebal mendengar pertanyaannya.

Sebelum cewek itu menjawab, Lano lebih dulu membalas pertanyaan Arif. "Udah, nggak usah lo sebutin nama panggilan lo. Percuma kan kalo ujung-ujungnya gue panggil sayang juga?"

Suara sekitar jadi gaduh, isinya teriakan, bahkan ada yang lempar gulungan kertas, ada juga yang tertawa ngakak.

"Panggil Nala aja," kata Nala di tengah keriuhan. Nadanya tenang dan senyumnya masih tersungging sopan. Membuat mereka semua kembali fokus ke Nala.

"Hai, Nala," sapa siswa di sana dengan serentak meski tidak tepat bersamaan.

"Halo." Nala mengangkat satu tangannya tanda menyapa.

Bu Endah kembali mengambil alih kondisi. Tatapnya mengelilingi sekitar. "Tadi kayaknya ada satu kursi kosong. Ada yang tau di mana?"

"Saya tau, Bu," jawab Lano.

"Di mana, Lan?"

"Tadi dibawa Arif buat ngerokok di tempat biasa."

"Heh, sialan lo cepu!"

Lano tertawa. Ia berdiri dan menghampiri Bu Endah. "Saya ambilin dulu, Bu, di gudang."

Bu Endah tersenyum meski menahan kekesalan karena bisa-bisanya Lano bicara masalah *rokok* di depan siswa pindahan. Citra sekolah bisa minus nanti di mata Nala.

"Sambil nunggu, duduknya di sini aja, La," kata Arif, menepuk tempat kosong di sampingnya. Langsung disoraki semua teman-temannya.

"Nunggu kursi aja, makasih," kata Nala.

"Ditolak lo, Rif. Harusnya langsung mintain nomor WA aja. Kelamaan."

Arif malah nurut dan menyeletuk. "Emang boleh minta nomor WA lo?"

Nala meringis, memilih tidak menjawab.

"Kalo nomor WA cowok lo?"

Nala langsung menjawab. "Bisa."

"Astaga, beneran udah ada pawangnya, padahal gue cuma ngetes." Arif pura-pura mengelus dada merasa tersakiti. "Gue telat beberapa detik."

"Jangan diganggu-gangguin, Rif," perintah Bu Endah, takut Nala merasa tidak nyaman.

"Nggak apa-apa kok, Bu," kata Nala. Karena nyatanya memang ia tidak apa-apa.

"Ibu kembali ke ruang BK dulu ya. Kalian jangan ada yang ganggu Nala, dibuat nyaman di sini."

"Iya, Bu Endah." Lagi-lagi jawaban serentak.

Nala melepas kepergian Bu Endah dan jadi merasa kikuk di depan seorang diri.

"Nah, tuh pangeran datang," celetuk Rijal lihat Lano membawa kursi di bahu. "Kumat apa lo, Lan. Bela-belain ambil kursi. Biasanya nyuruh orang duduk di papan tulis."

Lano tertawa. Ia tetap berjalan dengan membawa kursi di salah satu bahu. Kedua tangannya yang terangkat membuat seragamnya kembali keluar dari celana, bahkan memperlihatkan pinggangnya yang telanjang.

"Nggak usah pamer badan, Lan. Mau gue makan lo?"

"Lo cowok, Rijaldi!"

"Gue bisa jadi cewek buat lo, Lan."

"Najis!" Lano menurunkan kursi dan menepukkan dua telapak tangannya yang kena debu. Ia menatap ke Nala di depan. "Mau duduk sendiri apa gue pangku?"

"Anjir, Lan. Lo nggak inget yang di pojok itu?"

Lano mengernyit. "Siapa di pojok, Rif?"

"Vira."

"Viraun?" tanya Lano dengan nada bingung.

"Wah, nggak inget masa lalu ni anak."

Lano tidak menggubrisnya dan malah berjalan ke depan. Berdiri tepat di samping Nala. Ia bertanya serius. "Lo mau duduk di mana? Deret ketiga atau belakang? Biasanya cewek nggak suka di belakang kan? Gue usir si Arif, biar lo duduk sama gue di deret ketiga. Oke nggak ide gue?"

"Yaelah, itu mah maunya lo." Arif protes.

"Ya emang maunya gue." Lano mengakui. "Siapa yang bilang maunya si" Ia berhenti seolah lupa namanya Nala. "Tuh kan, gampang lupa gue nama orang. Gue panggil sayang aja gimana?"

Nala menggeleng pelan. "Nala aja."

"Oh, Nala namanya." Lano angguk-angguk. "Gue panggil Aru boleh?"

"Boleh."

"Kalo Nimas?"

"Boleh juga."

"Kalo Ayu?"

Nala tersenyum menatap Lano. "Terserah kamu."

"Astaga." Lano mengangkat telapak tangan sampai dada. "Harus dikandangi nih cewek. Bahaya."

"Bahaya kenapa, Lan?" tanya Arif antusias.

"Kalo nggak dikandangan, jantung gue perosotan. Mau gue ajarin panggil lo-gue. Panggilan spesialnya entar buat gue aja ya."

"Lano, inget yang di pojokan, nangis itu."

Lano berdecak, tidak menggubris itu lagi. "Ayo, La. Gue anter ke bangku lo. Sekarang ke bangku dulu, besoknya ke pelaminan."

"Kerjaan kamu gombal terus ya?" tanya Nala mengikuti langkah Lano.

"Kalo ke lo sih namanya muji, bukan gombal." Ia menoleh ke belakang karena Nala kelihatan tidak mau berjalan di sampingnya. "Ngapain jauh-jauh, ada hati yang harus lo jaga?"

Nala belum menjawab dan kini berjalan cepat bahkan melewati Lano. "Makasih kursinya," bisiknya pelan. Ia segera duduk di kursi paling belakang, kursi yang tadi Lano ambil dari gudang.

"Lo beneran mau duduk di situ?" tanya Lano meragu. Ia tetap bertahan di tempatnya berdiri tadi.

"Atau sama gue aja." Sebuah suara terdengar. Seseorang yang sejak tadi diam memperhatikan keadaan sekitar, kini berdiri dan menawarkan bantuan. "Sama gue gimana, La?" tanya Vira.

"Nggak." Malah Lano yang menjawab. Nada bicaranya sedikit menajam saat menjawab pertanyaan Vira, lalu lebih pelan saat menatap ke Nala kembali. "Lo situ aja, La."

Lano langsung duduk di tempatnya semula, tepat di samping Arif.

"Seriusan, Lan. Vira nangis," bisik Arif agar tidak didengar siapa pun kecuali lawan bicaranya.

"Bodo amat, Rif."

"Mulut lo bilang bodo amat, hati lo nggak. Tega bener aksi balas dendam lo hari ini."

"Gue nggak balas dendam." Lano geleng-geleng kepala. "Nggak ngerti sih lo. Gue udah nggak ada apa-apa sama dia, malahan nggak pernah ada apa-apa."

Arif garuk-garuk kepala melihat tingkah Lano. "Ya tapi nggak usah pake perantara Nala juga."

"Gue nggak jadiin Nala perantara, astaga. Pikiran lo jelek amat ke gue, Rif."

"Terus apa tadi?"

Lano berdecak. "Goda-godain biasa, kayak lo nggak kenal gue aja. Si Nala juga santai tuh. Nggak kayak cewek lain yang gue godain dikit aja langsung minta pertanggungjawaban."

"Gue lagi bahas Vira, Lan. Vira, bukan Nala."

"Bacot lo, Rif. Nggak usah bahas dia lagi."

Lano memutuskan berdiri dan melenggang keluar kelas. Persetan dengan mata pelajaran sepanjang hari itu.



Laporin ke Frisya, kapok lu Lan 🤦

2. *Nggak Suka*



"Ini namanya ruang penyembuhan."

"Astaga, Winda. Penyembuhan apanya? Ngaco lo."

Winda berdecak. "Iya penyembuhan, Ka." Ia menoleh ke Nala yang ada di antara mereka berempat. "Eh, lo tau nggak, La. Kalo lo sakit hati duduknya di sini aja, dijamin langsung sembuh itu hati lo."

Nala tersenyum mendengarnya. "Iya?" tanyanya meyakinkan.

Winda mengangguk. "Eit, bentar." Ia menahan saat Nala hampir duduk di salah satu bangku gazebo yang terbuat dari marmer. Ia nyengir. "Lo harus duduk di sini."

"Ya ampun, Win. Orang Nala maunya duduk di situ, juga." Hika memutar bola matanya sebal.

Tidak lupa ia mengeluarkan cermin kecil untuk memperhatikan polesan di wajahnya.

"Biar tingkat sembuhnya lebih tinggi. Sini sini, gue ajarin." Winda menarik tangan Nala agar duduk menghadap lapangan. "Itu lapangan basket sama lapangan sepak bola. Lo tau apa yang bikin lo jadi sembuh kalo liat ke arah sana?"

Nala menggeleng polos.

"Masih polos dia, Win." Maya tertawa lihat muka Winda jadi capek sendiri.

"Cuci mata, La. Liat cowok-cowok lagi main di lapangan bikin *mood* lo jadi bagus."

"Apalagi si Lano," teriak Hika histeris. "Dia kalo lewat aja auranya nggak ada yang nandingin. Banyak sih cowok cakep di sini, tapi nggak tau deh kenapa Lano bisa keliatan sedominan itu."

"Sok ganteng maksudnya apa gimana?" tanya Nala yang langsung membuat ketiganya melongo.

"Bukan sok ganteng menurut gue sih, La. Jujur, lo kalo liat dia mengakui nggak kalo dia ganteng?"

Nala meringis. "Kalo sekilas, iya sih," jawabnya.

"Nah itu, dilihat pake kaca mata burem sekilas juga semua sadar kalo dia ganteng. Cuma ganteng kan ada beberapa kriteria."

"Apa tuh, May?" tanya Winda penasaran.

"Ganteng yang bisa digapai atau ganteng yang bisa dihaluin doang."

Nala tertawa mendengar itu. Ia juga selalu mengakui jika memang orang memiliki paras yang melebihi rata-rata, hanya saja tidak kepikiran lebih dari itu tentang bisa dimiliki atau tidak.

"Lo ngehaluin Lano? Serius?" tanya Hika terkejut. Cermin kecil di tangannya langsung dijatuhkan ke meja dengan sebal.

"Udahlah nggak usah rebutan." Winda menengahi. "Sama-sama nggak bisa memiliki juga."

"Jahatnya mulut lo. Bikin gue langsung inget kenyataan," kata Maya dengan nada sedih.

"Kalo lo gimana, La?" tanya Winda tiba-tiba.

"Apanya?"

"Lo demen nggak liat mukanya si Lano?"

Nala mengedikkan bahu. Walaupun mengakui di detik pertama melihat bahwa paras Lano memang menarik perhatian, tapi seperti yang ia bilang tadi, tidak ada rasa ketertarikan lebih. "Biasa aja, Win."

"Jelas biasa aja," decak Hika. "Lo kan udah ada cowok. Biasanya kalo udah punya pacar tuh nggak ada yang lebih menarik dari pacar, sih, sekalipun digodain sama sejenis Lano."

Nala terkekeh. "Agak risih sebenarnya," bisiknya pelan.

"Ha? Lo digodain Lano malah risih?" Winda terkejut. "Astaga, La. Padahal banyak cewek yang mengharapkan itu. Temen lo dua ini contohnya."

"Sialan." Hika tertawa. "Nggak gitu maksudnya, La, jangan dengerin Winda. Maksud gue tuh disapa aja udah seneng. Gitu."

"Eh, iya. Tadi si Lano kabur ke mana ya?" tanya Winda. "Gue kira bakal balik. Ini udah mau jam terakhir belum balik juga."

"Nggak tau, Win. Aneh juga. Padahal dia nggak pernah bolos kan beberapa bulan ini?"

"Beberapa bulan?" Nala mengulangi.

Hika mengangguk. "Dia siswa pindahan juga *btw*. Dari Bandung. Pindah waktu kenaikan kelas 12."

"Oh gitu." Nala mengangguk mengerti. Siswa pindahan tapi sudah diidolakan banyak cewek, punya kelebihan apa selain muka gantengnya itu?

"Awal pindah langsung deket sama Vira. Temen SMP katanya. Tapi menurut gue bukan cuma temen sih. Orang deket banget dari awal. Sering berangkat pulang bareng, *post* foto bareng. Pokoknya apa-apa berdua."

"Tadi Vira nangis kan?" Nala teringat sesuatu. Ia tahu sekarang duduk permasalahannya. Astaga, ini pasti gara-gara kejadian tadi. Ia tidak mau ikut campur sebenarnya, cuma kalau ini kesalahannya, ia akan minta maaf.

"Santai aja, La." Winda mengibaskan tangan seolah itu masalah kecil. "Nggak usah ngerasa bersalah. Kami ngomongin ini biar lo hati-hati aja."

Takutnya lo kepincut Lano dan berakhir sakit hati kayak Vira. Tapi kayaknya lo bukan tipe cewek yang gampang luluh karena gombalan-gombalan si ganteng kan?"

"Nggak mungkin, Win. Selain Nala udah ada cowok, gue lihat tadi juga dia santai banget nangepinnya. Nggak kayak gue kalo disapa aja udah kayakang."

"Serah lo, Hika." Winda geleng-geleng kepala.

"Nah, itu, gengnya Vira lewat," bisik Maya melihat ke arah seberang lapangan. "Vira tuh kalem, tapi salah geng aja kayaknya."

"Harusnya ikut geng kita maksudnya?" Hika ikut berbisik.

"Lebih baik dia nggak gabung siapa-siapa deh. Kasian kadang gue lihat dia. *Circle*-nya salah."

"Kan mereka bertiga udah temen dari SMP, May, makanya klop banget."

"Iya sih." Maya menghela napas pelan. "Ya udah, urusan dia juga. Kita sebagai netizen cuma bisa menghujat."

"Katanya tadi kasian kok lo mau hujat, May. Nggak jelas."

"Balik ke kelas aja yuk. Bentar lagi bel kayaknya," kata Winda.

Nala jadi ikut melihat jam di pergelangan tangannya. "Iya, udah mau bel."

Mereka berempat berdiri dan melangkah menuju tangga.

"Lo di sekolah sebelumnya pasti beprestasi ya, La?"

"Enggak juga, Win. Kayak siswa lain yang biasa aja."

"Boong lo. Kalo gitu, lo pasti jadi *most wanted* kan?"

Nala tekekeh. "Enggak, Win. Aku beneran biasa aja di sana."

"Selera Lano nggak bisa boong tau, La." Hika menambahkan. "Contohnya Vira, terus elo."

"Jauh banget aku sama Vira, Ka." Nala geleng-geleng kepala. Vira itu cantiknya kayak ada keturunan darah Eropa.

"Dia menang keturunan bule, La. Lo kan cakepnya beneran cakep yang cakep."

"Ngomong apa sih lo, May."

"Yeee, sirik aja lo."

"*Btw*, La. Cara ngomong lo emang aku kamu gitu?"

Nala mengernyit. "Udah kebiasaanku kayak gitu. Agak aneh ya?" Ia meringis.

"Nggak aneh sih kalo baru pindahan mah. Cuma ... berasa gue lagi ngobrol sama pacar."

"Kayak pernah punya pacar aja lo, Ka."

"Ssst, rahasia," bisik Hika. "Cowok lo ganteng pasti ya, La?"

"Astaga." Winda berdecak. "Bisa-bisanya lo kepo cowok orang, Ka."

"Gue selalu kepo cowoknya cewek cakep, Win. Gue tebak pasti ganteng banget. Lebih ganteng

dari Lano jangan-jangan, sampai Nala biasa aja ngeliat Lano."

Mereka sudah sampai di depan kelas dan masih saja lanjut membahas hal sebelumnya.

"Bener ya, di dunia itu nggak adil. Yang cakep pasti jodohnya cakep juga. Apa kabar gue yang cuma pas-pasan gini."

"Kamu cantik kok, May," puji Nala.

Maya langsung melotot. "Gue ngerasa dipuji pacar beneran. Gue aja baper gini apalagi kalo lo bilang ke Lano, La. Habis dia."

"Kok bahas Lano terus, May. Inget ya, Nala udah ada cowok." Winda mengingatkan.

"Gimana lagi," keluh Maya. "Gue nge-*ship* Nala sama Lano. Manis gitu perlakuannya Lano tadi buat Nala. Mana pernah sih dia bela-belain ambilin kursi."

Nala menjawab kali ini. "Mungkin ngerasa tanggung jawab aja, May. Kata dia tadi kursinya dibawa buat ngerokok kan?"

"Lo harus dukung pilihan Nala." Hika menepuk bahu Maya.

"Iya, *sorry*, La. Gue nggak bermaksud ngatur lo, cuma ng-*ship* aja sama kayak kalo nge-*ship* artis-artis gitu."

Nala terkekeh. "Iya nggak apa-apa kok."

Mereka sudah kembali ke bangku masing-masing. Winda duduk sebelah sama Maya, sedangkan Hika duduk sama siswa lain yang memang pendiam banget jadi tidak ikut keluar kelas tadi waktu jam istirahat.

Saat itu juga seorang guru masuk dan meneliti sekitar. Menyadari ada satu siswa yang tidak ada, langsung bertanya, "Lano mana?"

"Nggak tau, Bu."

Guru itu geleng-geleng kepala seolah memaklumi. Nala memandangi sekitar yang saling bisik-bisik. Apalagi di bangku paling pojok, tepat di sebelah Vira, menatap tajam ke arahnya. Nala sontak kembali menghadap depan.

Apa ia sudah melakukan kesalahan hari ini?

Senyumnya melebar saat melihat ada pesan dari seseorang. Nala terkekeh sebentar membaca satu demi satu pesan yang masuk.

Nanti malem aku vidcall ya, tulis pesan di sana membuat Nala senyum-senyum sendiri. Dapat pesan begitu aja bikin harinya jadi menyenangkan. Tanpa pikir panjang ia membalas dengan sebuah persetujuan. Belum lagi ia tambahkan sebuah foto saat itu juga.

Cantiknya La. Atau vidcall langsung kalo udh sampe?

Nala menahan senyumnya. Hubungan pertemanan mereka memang sudah dua tahunan, walau baru beberapa bulan memutuskan untuk ubah status jadi pacaran. Sebenarnya tidak jauh beda, soalnya dari awal masuk SMA memang sudah sering sama-sama.

"La, belum dijemput?"

Suara itu membuat Nala menoleh. Cukup terkejut menyadari Vira menyapanya. "Iya. Kamu juga nunggu jemputan?" tanyanya balik.

Vira mengangguk dan ikut duduk di bangku depan sekolah. "Udah lama pindah ke sininya?"

Nala tersenyum. "Belum. Baru minggu lalu."

Sejenak Nala amati ekspresi Vira. Benar kata Winda cs tadi. Sebenarnya wajah Vira itu kalem banget. Kelihatan bukan cewek yang banyak tingkah. Mana cantik juga. Yang begini disiasikan. Sudah pasti Lano yang nggak beres.

"Lo beneran udah ada cowok, La?"

Nala mengernyit. Sepanjang hari ini ia mendapati pertanyaan yang sama.

"*Sorry*, gue nggak bermaksud apa-apa kok." Vira meralat pertanyaannya.

"Mau bahas Lano ya?" tebak Nala hati-hati. Baru hari pertama dan ia tidak mau cari musuh untuk ke depannya.

Benar saja, Vira terlihat terkejut.

"Aku minta maaf soal yang tadi pagi," kata Nala. "Mulai besok aku ngehindarin dia aja. Biar kamu nggak salah paham."

"Maaf ya, La," jawab Vira. Rautnya jadi sendu. "Emang salah gue punya cowok yang *playboy* kayak dia. Gue nggak nyalahin lo, gue cuma" Ia seperti kehilangan kata-kata untuk menjelaskan.

"Iya, Vir. Aku paham." Nala menatap jalanan dan lihat sebuah mobil terparkir di depan mereka. "Aku udah dijemput. Duluan ya."

"La, lo beneran nggak suka dia kan?"

Nala mengurungkan niat untuk melangkah. Ia menatap Vira meyakinkan. "Aku nggak suka dia. Dan nggak akan suka dia. Kamu tenang aja."

Baru juga Lano memarkirkan motor di *Coffee Shop* miliknya, getar ponsel di saku membuatnya langsung waspada. Itu telepon dari Frisya, kakak perempuannya. Ini bahkan masih jam-jam sekolah. Kalau Frisya meneleponnya, artinya tahu dong kalau Lano

"Mampus gue," gumam Lano sambil mengacak-acak rambut. Bingung mau dijawab atau tidak. Kalau dijawab, telinganya bisa merah mendengar

ceramahan tidak henti-henti. Kalau tidak dijawab, makin runyam masalah.

Akhirnya Lano menjawab panggilan Frisya dengan tangan gemetar. Ia memejamkan mata dan menggigit bibirnya sendiri karena antisipasi.

"Pulang, Lan."

Itu bukan sebuah pertanyaan. Artinya Lano disuruh pulang. Udah jelas banget. Jadi ia tidak mau balas tanya, takut Frisya makin nyerocos tidak henti.

"Iya, Kak Fris," jawab Lano pelan.

"Kacau," gumam Lano sebelum kembali menaiki motor.

Lano memang tidak pernah bolos. Apalagi pulang tanpa izin ke guru lebih dulu. Tapi mau gimana lagi. Emosinya tersulut waktu tahu Vira menawarkan sebuah *tempat* untuk Nala. Apa yang cewek itu rencanakan sebenarnya juga Lano tidak tahu.

Lano takut kalau keisengannya godain Nala pagi tadi berujung fatal. Bukan takut Nala baper, malah

takut kalau Vira nangis lebih parah. Apalagi lihat kenyataannya kalau Vira memang udah nangis tadi, makin membuat *mood*-nya berantakan.

Mending pulang daripada mengurus hal yang bukan lagi urusannya.

Sampai di depan sebuah rumah, Lano kembali mengeluarkan ponsel. Ada satu pesan dari Frisya, tanya sampai mana. Tidak lama kemudian, panggilan masuk menyusul.

"Sampe mana?"

Lano meringis. Bilang tidak ya, kalau bilang pasti ia kena amukan. "Sampai di ... rumah Bang Ren."

"Lano! Aku nyuruh kamu pulang artinya ya pulang ke rumahku. Ngapain ke situ?"

"Dimarahinnya di sini aja, Kak, bisa nggak? Ditahan dulu gitu dari rumah Kak Fris ke sini, nanti kan sampe sini udah nggak marah."

"Astaga, Lano. Kamu minta gitu biar ada yang belain kan? Mau jadiin Bang Ren tameng kan?"

Lano langsung lemas. Idenya tidak lancar kali ini. "Iya, Kak. Aku ke situ. Lima menit."

"Ya."

Untung aja Lano sayang sama kakaknya. Walaupun kalau marah nggak kira-kira, tapi lebih sering perhatian dan yang paling mengerti apa maunya Lano dari dulu. Jadi ia tidak tega kalau menolak permintaan kakaknya.

Lebih dari 5 menit karena ternyata jalanan macet, Lano akhirnya sampai di pelataran rumah. Kalau rumah kakak pertamanya penuh bunga-bunga di beranda, rumahnya Frisya hanya ada satu pohon di pelataran.

Lano menapak langkah sampai di depan pintu. Baru mau ketuk, ia tunda lagi. Kali ini diapain ya? Selain dimarahin tentu saja. Apa Frisya sudah menyiapkan pisau, gunting, bahkan bom molotov untuk menghabisi adiknya?

Lano bergidik ngeri saat itu juga.



3. *Maaf Lagi?*



"Ngapain bolos?"

Belum juga Lano bisa bernapas lega, suara itu menyambutnya saat sampai di depan pintu. Demi menghindari tatapan kakaknya, Lano malah melongok ke dalam rumah. "Bang Leo ada, Kak?"

"Ngapain cari suamiku segala? Mau cari pembelaan?"

Lano meringis. Rencana kedua gagal. Memangnya, kakak perempuan tuh jelinya bikin takut.

"Sabar, Kak Fris. Belum masuk rumah," kata Lano.

"Tadi Bu Endah hubungin. Katanya kamu ngerokok tadi pagi, terus bolos tiba-tiba. Emang sakit?"

Lano mengerjap. Frisya memang gitu. Nanya keadaan dibalut dengan kekejaman ibu tiri. Padahal cukup tanya apa Lano sakit atau tidak.

"Bu Endah mah gitu," gerutu Lano. "Coba kalo Kak Frisya bukan murid kesayangannya Bu Endah dulu, pasti nggak dilaporin kayak gini."

"Astaga, jawab aja kamu sakit apa, Lan? Malah nyalahin orang."

"Nggak sakit, Kak." Lano menjawab apa adanya. Memang tidak sakit, masa mau bohong?

"Kenapa bolos?"

Lano garuk-garuk kepala. "Nggak tau. Tiba-tiba kakiku gatal pengen keluar kelas."

"Lano, jawab yang bener," geram Frisya sebal. Tapi nadanya memang tidak segalak biasanya. Pada akhirnya ia minggir dan membiarkan adiknya masuk rumah. "Duduk situ."

Lano nurut dan duduk selonjoran di lantai.

"Di kursi, Lano," geram Frisya. "Nggak usah memelas gitu. Aku nggak kasian."

Lano cemberut. "Cantiknya ilang, Kak. Kalo marah-marah terus."

"Aku ngomong gini aja dikira marah, gimana kalo aku marah beneran?"

"Hujan badai, angin ribut, halilintar," celetuk Lano. "Kalah semua-muanya."

Frisya masih berdiri di depan Lano dan tidak merasa lucu sedikit aja dengan celetukan adiknya. "Sakit apa?"

"Nggak sakit, Kak," balas Lano lagi. "Khilaf. Salahin kakiku kenapa jalan sendiri."

"Salahin kepala kamu isinya cewek terus."

"Cewek tuh penyemangat hidup." Lano nyengir. Detik itu juga langsung diam waktu dapat pelototan.

"*Playboy*."

"Bukan *playboy*, tapi memperluas relasi."

"Memperluas relasi nggak juga harus ajak jalan cewek ganti-ganti tiap minggu."

"Tiap hari harusnya ya, Kak Fris?"

"Lano, kamu adiknya siapa sih?" Frisya tidak habis pikir dengan tingkah adiknya. Ia mengibaskan tangan seolah menganggap permasalahan tentang *relasi* itu berakhir. "Terus siapa yang ngajarin ngerokok? Di rumahku sama di rumah Bang Ren kamu nggak pernah ngerokok, Lan."

"Dikasih sama Arif, Kak." *Rif, maafin gue*. Batin Lano karena pakai nama temannya. Tapi memang benar ia dikasih Arif. Ia tidak pernah beli sendiri rokoknya.

"Terus kamu terima dan kamu coba? Biar apa kayak gitu? Keren?"

"Nanti aku berhenti, Kak. Kayak Bang Ren kalo kuliah berhenti ngerokok."

"Bang Ren bisa, apa kamu bisa berhenti? Nggak semua orang bisa *stop*, Lan. Jangan disama-samain. Mending nggak sama sekali. Bang Ren bilang juga nyesel pernah ngerokok. Masa kamu nggak dengerin Abang kamu sih?"

Lano menunduk. Tidak tahu mau jawab apa. Ia semakin diam saat menyadari nada bicara Frisya

juga tidak seperti biasanya. Kali ini lebih pelan. Ia tahu yang paling khawatir di sini pasti Frisya karena perempuan pasti lebih banyak menyimpan ketakutan akan sesuatu.

Itulah yang membuat Lano berusaha mengerti kenapa Frisya lebih tegas daripada kakak laki-lakinya dalam hal mendidik.

"Kalo kamu jawab kayak gini, bakal bikin Bang Ren ngerasa bersalah, Lan. Dikira dia ngasih contoh nggak baik. Padahal kamu aja yang nggak bisa bedain mana yang baik buat kamu mana yang enggak."

Lano menoleh saat Frisya duduk di sampingnya. "Iya, Kak. Maaf," ujarinya menyesal.

"Untung Bu Endah hubunginya aku. Coba kalo Bang Ren. Kamu nggak kasian sama dia? Kamu harus inget terus, Bang Ren udah berjuang banget buat kita sejak Papa Mama nggak ada dan kita nggak punya apa-apa. Nggak usah nambah beban dia dengan kelakuan kamu kayak gini."

Ucapan itu memang pelan dan tidak terkesan emosi, tapi Lano lantas mengangkat pandangan.

Padahal Lano justru merasa *aman* ketika kelakuan nakalnya diaduin ke Ren karena ia tidak akan dimarahi sebegininya. Tapi seketika ia sadar, mungkin Ren sama kecewa, hanya saja tidak menunjukkan segamblang cara Frisya bicara padanya.

"Kamu boleh nggak dengerin aku," kata Frisya lagi. "Kamu boleh muak tiap aku bilang kayak gini dikira sok ngatur hidup kamu apa gimana. Tapi seenggaknya kamu harus inget Bang Ren. Dia besarin kita sendirian loh. Sekarang dia udah punya anak istri, kita harus ngertiin dia. Aku tau kamu juga masih butuh bimbingan. Tapi kita harus sama-sama saling ngerti."

Frisya menghela napas dengan kasar. "Apa yang kamu butuhin lagi, Lan? Kamu minta dibikinin Coffee shop, dikabulin sama Bang Ren. Masa diminta nggak bolos dan jangan nakal aja kamu nggak bisa?"

"Bisa, Kak." Lano mengangguk dengan cepat.

"Bisa yang apa?"

"Nggak bolos lagi. Janji." Lano memang khilaf bolos hari ini dan ia yakin tidak akan mengulang lagi karena pada dasarnya tidak pernah melakukan itu sebelumnya. "Janji, Kak Fris. Kayak nggak percaya gitu."

"Nggak ada serius-seriusnya kamu tuh," cibir Frisya. "Ngerokoknya jangan lupa dikurangin."

"Kalo dikurangin jadi nggak ngerokok dong, Kak," kata Lano sambil mengerjap. "Soalnya cuma satu." Ia mengangkat jari telunjuknya di depan Frisya untuk meyakinkan.

"Serah." Frisya mengibaskan tangan malas.

Lano tertawa kecil mendengar Frisya kesal. Saat itu juga suara pintu terdengar membuat keduanya menoleh.

"Eh, Bang Leo," sapa Lano semangat melihat kakak iparnya pulang.

"Udah pulang, Lan? Tumben."

"Bolos, Bang. Sekali-kali," jawab Lano.

"Bangga banget kayak gitu, Lan?" Frisya membelalak mendengar ucapan santai Lano.

"Jangan marah lagi, Kak. Kan udah janji nggak bolos sekolah lagi." Lano memberikan senyum manis.

Frisya kelihatan sebal dan akhirnya beranjak menuju ruang tengah.

"Bang, dulu pernah bolos nggak?" bisik Lano penasaran saat Leo duduk di sampingnya masih pakai seragam kantor lengkap.

"Kayaknya nggak pernah, Lan."

"Keren." Lano tepuk tangan. "Bang Leo pasti dulu kalo sekolah duduknya paling depan terus sering jawab kalo ada guru tanya. Jadi siswa yang bawain barang-barang guru dan datang sebelum penjaga sekolah bangun. Sering jadi penyambut guru di gerbang sekolah. Ngatur kendaraan guru dan para siswa."

"Itu yang terakhir tugasnya satpam sama tukang parkir, Lano." Leo tertawa pelan mendengar omongan Lano yang makin melantur.

"Saking rajinnya loh, Bang. Pasti belajarnya tiap detik. Kalo mau ujian seneng banget kayak dapet

uang saku banyak. Sambil tidur aja mimpinya belajar. Kalo dapet nilai 99 udah stres seminggu."

Leo tertawa lagi mendengarnya. Ia menepuk bahu Lano pelan. "Nggak juga, Lan. Sering capeknya kok. Kamu bolos pasti karena capek ya?"

Lano hanya tersenyum mendengar itu.

"Nggak apa-apa, boleh capek asal jangan nyalahin aturan," kata Leo. "Mungkin kamu butuh liburan ya. Akhir pekan mau *off-road*?"

Lano membelalak, tapi binar di matanya tidak bisa bohong. "Beneran boleh?"

Leo mengangguk. "Bisa boncengan, Lan?"

"Jungkal dong, Bang." Lano tertawa. "Kecuali *off-road* mobil."

"Bercanda." Leo tersenyum. "Kamu maunya *off-road* motor atau mobil?"

"Motor mau, Bang." Tapi Lano teringat sesuatu. "Tapi emang dibolehin sama Kak Frisya?"

Leo mengernyit. "Boleh, pasti boleh. Kak Frisya nggak pernah larang kamu buat main. Kecuali kamu nakal dan bandel baru dimarahin."

Iya, Lano baru sadar sebenarnya Frisya tidak selalu memarahinya karena hal-hal kecil. Ia sering jatuh kalau main *skateboard* di awal-awal juga tidak dimarahin sama Frisya. Yang bikin marah pasti sesuatu yang memang kesalahannya dan disengaja.

"Le, kamu udah laper banget belum?"

Suara itu membuat keduanya menoleh ke perbatasan ruang tengah dan ruang tamu.

"Belum, Fris. Nanti aja."

Frisya mengangguk. "Kamu, Lan?"

"Belum, Kak."

"Ya udah, tunggu aku masak dulu."

Leo berbisik setelah Frisya berlalu. "Tau nggak, Lan? Kakak kamu itu udah masak sebenarnya. Cuma tau kamu dateng jadi mau masak makanan kesukaan kamu."

Lano mengernyit. "Iya, Bang?"

Leo mengangguk. "Biasa itu kakakmu. Nggak bakal bilang dia soal kayak gitu, cara perhatiannya emang beda. Makanya nurut sama kakak-kakakmu ya."

"Iya, Bang. Aku nggak bolos lagi." Lano mengulangi janjinya. "Dulu Bang Leo ngerokok?"

Leo menggeleng. "Pernah nyoba pucuknya aja tapi nggak suka. Jadi nggak pernah lagi. Tapi setiap orang beda-beda. Kamu yang tau mana yang baik."

Lano mengangguk.

"Anak pintar," puji Leo. "Nanti aku tambah koleksi *action figure* kamu, tapi ini rahasia."

Lano mengangguk semangat kali ini. Kalau gini terus sih ia mau dimarahi Frisya habis-habisan!

"Lan, ada tamu."

Lano masih bertahan di balik selimut.

"Lano."

Tapi suara ketukan di pintu membuat Lano mengerjapkan mata. Ia mengernyit sebentar menyesuaikan cahaya sekitar. Jam di dinding menunjukkan pukul 4 sore.

"Lano udah bangun?"

Itu suara Rosa, kakak iparnya satu lagi. Nah, kalau dibangunin dengan cara lembut kayak gitu kan adem. Namanya memang Rosa tapi tidak galak kayak Kak Ros-nya upin ipin.

Tapi beda kalau yang bangunin Lano itu Frisya. Soalnya Lano juga suka ngerjain kakaknya, kelihatan lucu kalau lagi ngomel-ngomel makanya ia pura-pura susah dibangunin.

Merasa tidak enak hati merasa ditunggu di depan pintu, Lano segera beranjak dan membuka pintu.

"Maaf, ganggu ya?" tanya Rosa sambil tersenyum. "Ada temen kamu di depan. Kamu cuci muka dulu, gih. Aku udah minta temen kamu nunggu."

Lano mengangguk. "Makasih Kak."

Rosa berlalu dan Lano kembali menutup pintu. Ia berjalan ke kamar mandi. Palingan yang datang itu si Arif atau Rijal. Cuma mereka berdua yang tahu rumah Ren. Kalau rumahnya Frisya, teman-teman Lano tidak ada yang tahu.

Lano mah bebas mau tidur di rumah kakak pertamanya atau kakak kedua. Yang paling dekat aja sama tempat terakhirnya main. Jadi enak punya dua rumah. Tinggal pilih. Soalnya ia tidak mungkin mau punya rumah sendiri. Frisya tidak akan mengizinkan. Bahaya katanya.

Selesai cuci muka, Lano segera berjalan keluar kamar. Ia langsung menuju ruang tamu. Langkahnya berhenti saat melihat seseorang yang duduk di sofa.

"Lano."

Suara itu membuat Lano menyabarkan diri. Mau tidak mau ia menghampiri dan duduk di seberang cewek itu. "Ngapain lo ke sini, Vir?"

Kedua tangan Vira bertaut di pangkuan. Terlihat sekali kalau sedang gelisah. Wajah

putihnya memerah dan seperti ingin berbicara sesuatu tapi tidak tahu apa.

"Mau ngomong maaf lagi?" tebak Lano sambil menaikkan satu sudut bibirnya.

Makin terlihat kegelisahan di wajah Vira. "Lo nggak akan maafin gue ya, Lan?"

"Gue maafin lo. Kan gue udah bilang." Lano mendengus. "Waktu dulu SMP, dan beberapa bulan lalu, udah gue maafin semuanya. Lo bisa hidup tenang."

"Tapi nggak gitu caranya kan?"

"Cara apa?" tanya Lano. Gerak tubuhnya menunjukkan ketegasan sekarang. Tubuhnya condong ke depan dan tatapnya lurus ke arah Vira hingga cewek itu terlihat makin ketakutan.

"Lo ... sengaja balas dendam ... ke gue?" tanya Vira ragu-ragu.

"Lo tau, Vir. Gue selalu bego kalo disuruh mahamin lo. Jadi bisa agak diperjelas maksudnya balas dendam gimana?"

Vira menggerakkan bibirnya namun tidak ada suara yang keluar sehabis itu. Ia tidak mengenal Lano yang ini. Bertahun-tahun kenal Lano sebagai cowok yang menyenangkan dan sekarang berubah saat berhadapan dengannya membuat hatinya tercubit.

"Waduh." Lano terkekeh melihat ekspresi Vira yang makin menunduk. "Salah mulu gue kalo sama lo," candanya.

"Nggak. Gue yang salah." Vira mengakui itu berkali-kali. "Maafin gue."

"Itu lagi? Gue udah bilang maafin lo. Jadi sebenarnya lo ke sini buat apa, Vir?"

Vira memberanikan diri menatap Lano. Tiap gurat ekspresi yang Lano tunjukkan sudah teramat ia hafal. Dari Lano masih anak kecil berusia 12 tahun dan tinggi badannya hampir sama dengannya, sampai Lano terlihat makin menarik di usia 18 tahunnya ini.

Tidak banyak yang berubah, tapi satu yang pasti Lano makin bisa membuat banyak orang *suka*. Paras, tingkah laku, dan perhatiannya jika sudah

sayang ke seseorang. Vira pernah mendapatkannya selama 6 tahun tapi ia sendiri yang menyalakan.

Kini Vira harus menahan sesal di saat perasaannya ke Lano selalu bertambah dari hari ke hari. Ia menyukai apa pun yang ada di diri Lano dan tidak tahu kapan bisa berhenti menyayangi.

"Vira?"

Mendadak Vira merasa sedih. Ia ingin kembali jadi satu-satunya buat Lano. Tapi cowok itu tidak pernah mengerti keinginannya.

"Lan, lo bisa kan jaga perasaan gue kalo di kelas?" Akhirnya Vira terus terang. "Gue tau hubungan kita entah apa ini, tapi gue selalu anggap kita masih sama kayak dulu. Selama lo belum bilang kalo kita berakhir."

"Bukannya lo yang bilang ya? Astaga, Vir. Kita masih muda tapi lo udah lupa?" Lano menatap Vira seolah prihatin. "Ayo, gue anter ke dokter buat pulihin ingatan lo."

"Lan," kata Vira. Nadanya benar-benar sedih. "Lo nggak iyain."

Lano mengernyit, lalu tersenyum. "Gue anter lo pulang."

Vira menggeleng. "Lo nggak tegasin hubungan kita."

Lano menghela napas pelan. "Menurut lo, sikap gue yang kayak gini ke lo nunjukin apa?"

Vira menunduk. Ia tahu maksudnya. Lano sudah mengiyakan, namun ia yang menolak. Ditegaskan pun justru membuatnya makin sakit.

"Kalo gue bilang iya, nanti—"

"Gue tau." Vira berdiri. "Lo nggak pernah mau bikin gue nangis kalo lo bilang iya."

Lano tertegun. Vira memang mengenalnya dengan baik. "Berarti lo tau artinya kan?"

"Itu alasan lo suka Nala?"

Lano makin bingung arah bicaranya ke mana. "Siapa suka Nala?"

Vira mengusahakan senyum meski kedua matanya sudah mengabur. "Lo perhatian ke dia, nggak tau niat lo balas dendam ke gue dengan cara

itu atau gimana. Tapi kalo lo beneran suka Nala, tolong jangan depan gue. Jangan sengaja bikin gue ngerasain kayak gini."

Lano geleng-geleng kepala lalu mendengus geli. "Itu kelas bukan cuma milik lo. Milik gue juga karena gue bayar bulanan sama kayak lo. Milik Nala juga karena dia udah pindah ke sekolah kita. Kalo nggak nyaman pindah kelas aja. Kelas sebelah itu cogannya banyak."

Vira masih diam saja mendengar penuturan itu.

"Karena lo udah sampe sini, mau gue anter balik?" Lano menawarkan.

Vira sontak menggeleng.

"Oke." Lano mengangguk, lalu berbisik, "Gue takut digebukin juga."

Lano bersiul pelan sembari membenarkan letak *AirPods* di telinganya. Ia turun dari motor dan berjalan melewati koridor. Ingat kalau lusa mau diajak *off-road* bikin semangat sekolah. Tapi

seketika ia berhenti saat ingat sesuatu. Duh, lupa *AirPods* dan ponsel belum diamankan.

Sekolahnya punya aturan dilarang membawa ponsel dan aksesoris digital lain kecuali dibutuhkan untuk bahan pembelajaran. Di ruang BK ada loker sendiri untuk penitipan di mana tidak boleh ambil kalau belum pulang sekolah.

Bagi Lano terlalu ribet. Biasanya ia simpan di ibu-ibu kantin biar bisa main ponsel saat jam istirahat. Tapi ini sudah kelewat, jadi ia berniat menyimpan di gudang. Setelah menaiki tangga, ia segera berjalan cepat ke ujung lorong.

Mungkin langkahnya terlalu cepat dan kurang hati-hati. Sehingga saat suara pintu terbuka dari salah satu kelas terdengar begitu keras dan seseorang keluar dari sana berlari cepat, membuatnya tidak bisa menghindar.

Sontak Lano menangkap tubuh yang baru saja menabraknya. Ia memegang lengan cewek itu kuat-kuat karena sepertinya sama-sama hilang keseimbangan.

"Ma-maaf."

"Lo kenapa?" tanya Lano melihat raut wajah Nala yang pucat pasi.

Nala menggeleng dan seperti menahan mual. Lano melepas cekalannya dan membiarkan Nala kembali berdiri. Saat itu juga satu tangan Nala memegang perut, sedang satunya lagi menutupi mulut.

Suara mual itu terdengar membuat Lano yakin kalau Nala memang tidak baik-baik saja. Dan ia membiarkan saat Nala kembali berlari menuju kamar mandi.

Setelah Nala sudah berbelok ke kamar mandi, Lano melupakan niatnya mengamankan ponsel dan airpods. Langkahnya tertuju ke kelas dan segera menatap sekitar.

"Nala kenapa?" tanyanya pada siapa pun, yang penting ada yang menjawab.

"Mual. Sakit mungkin," jawab Hika.

Lano berjalan ke arah meja Hika dan menarik kursi agar duduk di sampingnya. Ia menatap serius. "Baru dateng langsung mual apa gimana?"

Hika mengerjap, sepertinya baru sadar kalau yang bertanya ini seorang Elano. Bahan halunya seantero sekolah!

"Ka. Gue tau gue ganteng tapi jawab pertanyaan gue dulu." Lano berdecak kesal.

"Eh." Hika meringis malu. "Gue nggak tau, Lan. Tadi waktu gue berangkat juga dianya udah sampe di koridor, jalan bareng Vira ke kelas."

"Apa?!" Suara Lano terlalu keras sepertinya, sampai sekitar mulai ikut membentuk lingkaran karena kepo apa yang membuat Lano sekaget itu.

Tapi sepertinya tanya mereka tidak akan mendapat jawab karena Lano memilih beranjak dan berjalan keluar, setelah tatapannya tidak menemukan seseorang yang ia cari di dalam kelas.



4. UKS



"Lan, lo ke mana?"

Tidak Lano peduli suara Arif di belakangnya. Yang ada di pikirannya hanya mencari keberadaan Vira. Kenapa cewek itu tidak ada di kelas menjelang jam masuk begini, tepat saat ada sesuatu yang berhubungan dengan Nala?

"Jal, Rijal. Ikut gue kejar si Lano cepet!"

Lano tahu maksud Arif dengan *mengejar* bukan berarti ia berlari. Pasti kedua temannya tahu persis Lano pernah terlibat skandal tidak baik dengan Vira tepat 2 bulan setelah kepindahannya ke sekolah baru.

Kejadian yang membuat—tidak hanya nama Vira yang memang sudah terkenal di sana—makin terkenal di sekolahnya, nama Lano juga ikut terseret.

Lano juga sadar dua temannya ada di belakangnya sekarang, tidak berusaha menyejajari karena mengenal Lano cukup baik. Ia cowok yang tidak mau dicampuri urusannya sekalipun oleh dua teman dekatnya.

Namun Lano masih menghargai usaha Arif dan Rijal untuk *mengikutinya* karena mungkin takut kejadian saat itu terulang lagi. Padahal tidak mungkin. Lano sudah tidak seabodoh dulu dan tidak cukup menyayangi Vira lagi untuk nekat melakukannya.

Di anak tangga terbawah, Lano berpapasan dengan gengnya Vira, yang duduk tepat di sebelah Vira kalau di kelas. Namanya Lista. Ekspresi cewek itu terlihat panik.

"Lan, tolongin," pintar Lista dengan suara gemetar. Gerak-geriknya dan rautnya terlihat khawatir.

"Apa?"

"Tadi Vira pingsan di depan kelas."

Kernyitan di dahi Lano makin menjadi.

"Udah di UKS sekarang," jelas Lista lagi.

"Oh," jawab Lano singkat. Ia mengangguk.

"Oh doang?" Lista terlihat terkejut.

"Udah ada di UKS kan? Terus?"

"Jengukin, Lan. Astaga, ini yang sakit Vira loh. Vira. Lo lupa siapa Vira?"

Lano mengibaskan tangan tidak peduli. Ia bahkan berbalik dan mendapati dua teman cowoknya ada di ujung anak tangga teratas, nguping pembicaraan pasti. "Balik, Rif, Jal."

"Nggak jadi serangan fajar, Bos?"

"Anjir." Arif menggeplak kepala Rijal. "Kata-katanya yang lebih ramah keluarga kan bisa."

"Itu udah ramah banget, Rif. Terlalu sopan sama pemberi *cuddle* profesional mancanegara macam Lano itu nggak perlu."

Lano tertawa mendengar penjabaran Rijal.

"Eh eh, itu Nala," kata Arif saat menengok ke arah lorong dan lihat Nala berjalan ke kelas.

"Baik-baik aja dia?" tanya Lano sambil mempercepat langkahnya naik tangga. Dari ujung tangga, ia bisa lihat Nala sudah sampai depan pintu kelas.

"Keliatannya baik-baik aja." Rijal angguk-angguk.

Lano seketika teringat sesuatu. Ia menepuk bahu Arif. "Gue pergi bentar. Kalo Nala kenapa-napa, langsung *call* gue."

Arif mengangguk.

"Bawa hp kan?" tanya Lano lagi.

Arif nyengir, yang langsung membuat Lano serta Rijal menatap ke arah celana Arif.

"Oh, kayak biasa. Di situ." Lano hampir menyemburkan tawanya. "Pantesan keliatan gede."

"Bego emang si Arif." Rijal gantian menoyor kepala Arif. "Ya udah sana, Lan. Gue jagain Nala dengan senang hati."

Lano mendelik. "Gue nggak minta lo jagain dia, Jal."

"Iya, Bos. Iya." Rijal menangguk-angguk.

Lano berbalik dan kembali menuruni anak tangga. Ternyata dari tadi Lista masih menungguinya atau memang sengaja mendengar percakapan mereka. Ia tidak memedulikan itu dan memilih berjalan. Anehnya juga Lista mengikuti di belakang.

Sampai di depan ruang UKS, Lano membuka pintu dan mendapati dua cewek penjaga UKS yang lagi piket. Keduanya sama-sama terkejut lihat Lano masuk.

"Ada orang nggak di dalem?" tanya Lano.

Mendapat anggukan tanpa sepatah kata pun, entah kenapa dua cewek itu, Lano akhirnya menoleh ke belakang. Mumpung Lista ada di sana jadi ia suruh jalan duluan.

Lano akhirnya diam saat Lista membuka tirai dan ternyata ada dua anggota gengnya Vira lagi. Tentu saja Vira dan Alda.

"Oh, udah lengkap gengnya." Lano terkekeh.
"Pantesan."

"Maksud lo?" Alda mengernyit, terlihat tidak suka dengan nada cibiran itu.

"Vira melancarkan aksi, lo jadi saksi Vira sakit, terus Lista bagian lapor ke gue." Lano menyimpulkan sendiri.

"Berengsek lo jadi cowok!" Suara Alda meninggi. Ia mendekat ke Lano dan menantang tatapannya. "Vira beneran sakit gini masih lo tuduh-tuduh? Gila, nggak punya otak!"

Lano masih santai dengan dua tangannya masuk ke saku celana. Sebenarnya menahan kepalan di sana, hasil dari kemuakannya yang sudah sampai puncak.

"Nggak apa-apa, Da." Suara Vira terdengar dan kini berusaha duduk namun terbatuk. "Gue emang salah kok," jelasnya.

Alda makin emosi kelihatannya. "Lo denger, Lan? Denger pake kuping lo. Vira udah sabar banget ngadepin lo yang nemplok sana sini sama cewek dan ujung-ujungnya dia yang disalahin? Gue nggak terima temen gue diginiin."

"Terus mau lo apa?" tanya Lano, kedua matanya menatap serius pada Alda yang kentara sekali menatapnya dengan benci.

"Lo gagal jadi cowok, Lan. Kita udah lama kenal dan harusnya lo tau Vira gimana. Lo harusnya ngerti posisi dia. Nggak malah lo sakitin gini. Lo bener-bener nggak punya otak!"

Lano terkekeh, terlihat menikmati kemarahan Alda yang meledak-ledak. "Kita emang kenal lama, tapi dua tahun gue nggak di sini bisa ubah apa pun." Ia menunduk hingga kepalanya sejajar dengan Alda dan ia bisikkan tepat di depan bibir cewek itu. "Dan gue tau semuanya."

Saat itu juga sebuah tamparan terdengar keras dan mendadak. Lano sempat terkejut sebentar merasakan panas itu menjalari pipi kirinya. Alda memang seberani itu, ia tahu sejak dulu. Tapi keterkejutannya hanya bertahan sebentar. Lano segera berjalan pelan mendekat ke ranjang Vira yang juga ikut kaget melihat apa yang terjadi.

"Temen lo tampar gue nih, Vir," adu Lano sambil memasang tampang memelas. "Lo dulu nggak nurut sih gue suruh jangan nge-geng sama

mereka," lanjutnya dengan suara lirih, meski begitu dua teman Vira jelas mendengar.

"Maksud lo apa, hah?"

Lano bergidik mendengar teriakan Alda. Ia pura-pura ketakutan sekarang.

"Da, udah." Vira akhirnya meminta Alda mundur lagi yang langsung dituruti.

"Harusnya lo anterin dia pulang, bukan malah nambah masalah. Pulang aja lo, Lan. Nggak guna banget jadi cowok."

Lano kembali mendekat ke Vira dan menunduk. Ia dekatkan wajahnya hingga tepat di depan Vira yang berbaring menghadapnya. Sekali lagi ia beri satu tarikan di salah satu sudut bibirnya. "Lo beneran mau gue anter balik?" bisiknya. "Kalo gue digebukin lagi gimana?"

Kedua mata Vira kini terlihat berair dan berusaha ditahan agar tidak menangis.

"Terus kenapa nggak lo minta petugas UKS cowok buat nganterin lo kayak waktu itu?" Lano

masih saja tidak berusaha menyadari bahwa Vira sudah susah menahan helaan napasnya sendiri.

Lano menyentuh pelan dagu Vira agar kembali menghadapnya. Ia memaksa Vira menatapnya agar tahu alasan sebenarnya kemarahan Lano selama ini karena siapa.

"Lo tau gue nggak suka liat lo nangis, Vir," desis Lano. Ia hafal air mata itu. "Jadi lo harus berhenti pura-pura atau gue pergi dari sini."

Detik itu juga, tanpa disangka, tubuh Lano ditarik mendekat. Vira memeluknya erat membuat Lano merasakan bagaimana kedua tangan cewek itu bergetar saat memeluk punggungnya.

"Terserah lo ngomong apa, Lan," isak Vira. "Gue tetep sayang sama lo."

Lano tidak terpengaruh, sama sekali.

"Anterin gue, tolong," pinta Vira dengan suara tersendat.

"Gue nggak bisa bolos." Lano melepas pelukan Vira dan berdiri ke posisi semula.

"Lo bisa izin du—"

"Gue bilang, gue nggak bisa bolos, Vir." Tatap Lano terarah tajam ke Vira dan membuat cewek itu makin tergugu. "Lo minta yang lain aja."

Untunglah Lano diselamatkan oleh getar ponsel di saku. Ia mundur sampai ke tirai tanpa repot mau menghindar dari sana. Biarin aja ketiganya nguping pembicaraan.

"Rif?" Lano bingung saat tidak ada suara apa pun di seberang sana. "Woy, Arif!"

"Eh, Lan. Nggak denger suara apa-apa emang?"

"Kalo ada, gue nggak akan teriak."

"Oh, burung gue nggak ngomong apa-apa?"

Lano membelalak. "Itu hp masih ditaruh sempak apa gimana?!"

Arif tertawa. "Nala—"

"Kenapa Nala?" sentak Lano segera.

"Aman."

"Mau balik nggak dia? Biar gue anter."

"Katanya nggak mau balik. Cuma sakit perut tadi salah makan mungkin."

"Oke, gue ke kelas sekarang."

Lano baru akan melangkah saat suara Lista terdengar.

"Lo tega banget biarin Vira, Lan."

"Astaga." Lano tertawa. Ia menunjuk ponselnya. "Ini si Nala yang kalian buat mual gini aja masih masuk kelas. Kalian apa kabar? Butuh gue bikin mual juga? Mau gue bikin hamil?"

"Nggak lucu bercandaan lo." Alda tidak terima.

Kalimat itu membuat emosi Lano kembali mendidih rasanya. Ia berjalan cepat dan menghadap tepat depan Alda. "Bercandaan lo yang celakain Nala juga nggak lucu."

"Nala bukan urusan lo, Lan. Inget!"

"Urusan gue selama kalian celakain dia dengan alasan bantu Vira. Kalo lo ganggu Nala, harus berurusan sama gue."

Selepas mengucapkan kalimat itu, akhirnya Lano berjalan cepat keluar UKS. Lebih baik memastikan kalau Nala beneran baik-baik saja daripada bergabung sama gengnya Vira.

Ketika sudah memasuki kelas, tatapnya tidak ke mana-mana selain terarah ke salah satu kursi. Ia mempercepat langkah menghampiri Nala. Ia bahkan tidak mau repot memalingkan wajahnya untuk melihat kursi agar bisa ia duduki. Justru Lano mendudukkan diri di meja lalu menunduk.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Lano ragu. Seraut wajah di depannya memang pucat.

"Nggak apa-apa." Nala seolah enggan menjawab, baginya mungkin pertanyaan itu tidak penting.

Lano menegakkan tubuhnya kembali. Satu kakinya menapak di lantai, satunya lagi dibiarkan menjuntai. Saat didapatinya Nala menggenggam sebungkus cokelat dan akan memakannya, Lano segera merebut cokelat itu.

"Dari siapa?" tanya Lano serius.

Nala terlihat sebal dengan aksi kurang ajar Lano dan memilih tidak menjawab.

"Sariawan kok makan cokelat," dengus Lano.

"Siapa sariawan?" tanya Nala bingung.

"Lo kan?" Ekspresi Lano kini balas bingung.
"Nggak jawab gue soalnya tadi."

Nala tidak berniat menjawab kali ini. Sangat terlihat tidak suka kalau Lano ada di sana.

"Kursi, Bos?" tanya Rijal, tanpa basa-basi membawa kursi dan menempatkan di samping Nala.

"*Thanks, Jal.*" Lano nyengir lihat ekspresi Rijal seolah jadi pengawal untuknya.

Saat sudah duduk di kursi, Lano tetap mendapati Nala tidak mau menghadapnya. Akhirnya ia tundukkan kepala dan menempelkan pipi kirinya di meja agar bisa melihat ekspresi Nala. "Cokelatnya dari siapa?" tanyanya dengan suara lirih agar tidak terdengar yang lain. Soalnya teman-temannya sekarang malahan ikut fokus melihati mereka berasa tontonan.

Tidak mendapat jawab lagi, Lano lebih menggeser kepalanya dan kembali berisik. "Dari Vira ya?"

Detik itu juga wajah pucat Nala penuh kekagetan. Bahkan sampai menoleh pada Lano yang masih saja menjatuhkan kepala di meja tepat di hadapannya.

"Kagetnya cakep amat." Lano terkekeh.

"Yeee, malah salfok lo, Bos," gerutu Rijal.

Hanya Rijal yang manggil *bos*, mentang-mentang ikut kerja di *Coffee Shop*-nya walaupun Lano sudah melarang panggilan itu berkali-kali.

"Cokelatnya buat gue aja, besok gue ganti sekarung buat lo." Lano kembali berbisik. Kali ini ia perhatikan raut wajah Nala saksama, tidak terlihat senyum sedikit pun, malah Nala kelihatan kesal. "Masih mual?"

Nala menghela napas kasar, sengaja dikeraskan agar Lano tahu ia sebal. "Nggak ada yang mual."

"Oh, berarti tadi kenapa? Keracunan janji-janji palsu ya?" Lano masih menunggu Nala kembali

menatapnya. Dan saat itu terjadi, ia tersenyum. Matanya Nala itu indah banget dan ia baru sadar. Kalau ditatap dengan cara sebal saja cantik, apalagi kalau senyum ke dia ya? Lano jadi halu sendiri.

"Makanya, Lan, nggak usah nambahin janji-janji palsu lagi, saking seringnya sampe Nala keracunan tuh."

Lano tertawa. "Santai, Rif. Pelan-pelan aja. Namanya juga pedekate sama cewek mahal."

"Lo sekali nemu yang cakep langsung pedekate njir."

"Fitnah." Lano mengusap dadanya, seolah sakit hati dibilang gitu. Ia menoleh ke Nala. "Gue nggak kayak gitu, La. Tapi yang kayak gitu pasti gue sih."

"Nggak jelas," gerutu Nala.

Lano tertawa mendengar itu. Merasa sudah dapat penyebab tentang keadaan Nala tadi, juga ia telah mengantongi coklat yang jadi sumbernya, Lano akhirnya berdiri. Sebelum benar-benar beralih, ia merendah dan berbisik dekat telinga Nala, kali ini memang berniat agar hanya Nala

yang tahu. "Sorry bikin lo kesel, gue bercanda, La. Tapi lo harus tetep hati-hati nerima apa pun dari siapa pun, termasuk temen lo."

Lano bersiul saat berjalan kembali ke tempat duduknya. Jelas saja ia tidak berniat pedekate. Nala memang cantik, cewek unik, dan ia suka matanya yang baru ia sadari tadi. Tapi hal itu bukan berarti membuatnya langsung mau mendekati. Ia hanya ingin memastikan Nala baik-baik saja dari serangan Vira. Karena setiap cewek yang ia dekati setelah putus dari Vira memang seperti itu, jadi Lano hafal dan antisipasi.

Alasan Lano berganti pasangan jalan, bukan ia yang ingin, namun keadaan yang memaksanya. Vira akan terus mengejar dan membuat cewek siapa pun yang dekat dengannya merasa takut. Jadilah Lano tidak pernah mendekati cewek untuk diajak serius. Mereka hanya akan jalan satu dua kali untuk sama-sama mengusir bosan.

"Disuruh ganti baju olahraga." Suara Arif terdengar. "Udah ditunggu guru di lapangan."

Di deretan kursi paling belakang itu, Nala bingung. Akan tidak enak hati kalau ia izin sakit di

hari kedua ia pindah sekolah. Jadi ia memutuskan untuk ikut tiga temannya ke kamar mandi berganti pakaian.

"Lo beneran ikut, La?" tanya Hika cemas.

"Izin aja menurut gue," saran Winda.

"Nggak enak kalau aku izin." Nala meringis, ikut bingung harus apa. "Kata kamu, guru olahraganya agak *killer* ya?"

Maya menimpali. "Kalau sakit tetep boleh izin sih, La. Walaupun di sini belum ada yang pernah izin."

Nala diam beberapa saat, lalu memutuskan. "Aku ikut aja, gampang nanti kalo nggak enak badan izin aja. Ini udah mendingan kok."

Ketiganya akhirnya mengangguk, menyetujui keputusan Nala.

Dari arah belakang mereka, Lano yang melihat empat cewek jalan berjejer untuk keluar kelas membawa baju ganti olahraga segera berjalan mengikuti.

Sepertinya radar Hika menyadari kehadirannya lebih dulu, makanya menoleh ke belakang dan terkejut lihat Lano ada di belakang mereka. Tapi seperti tahu maksud Lano saat menunjuk Nala dengan dagunya, Hika segera beralih dari samping Nala.

Dua teman lainnya ikut sadar dan mengikuti cara Hika menepi. Kini hanya Nala yang berdiri tepat depan pintu, menyadari alasan teman-temannya minggir ternyata ada Lano membuatnya menatap cowok itu seolah bertanya.

"Lo nggak usah ikut olahraga. Biar gue izinin ke guru."

Hanya kalimat itu, tidak ada cengiran konyol khasnya, atau ekspresi berlebihan. Bahkan Lano ucapkan setengah berlalu karena saat ini cowok itu benar-benar berlari ke arah lapangan dan berhadapan dengan guru olahraga.



Lano kenapasi 

5. Nalar



"Liat ke sana, gue yakin sakit lo hilang."

"Setuju, gue demen banget tiap liat Lano diem gitu natap ring basket."

"Berdiri tengah lapangan panas-panas, mana tangannya di pinggang terus matanya kesilauan kayak gitu, sengaja banget narik perhatian para cewek."

"Heran, tiap kelas kita olahraga pasti ada aja yang ngintip dari jendela. Malahan kumpul depan kelas. Gitu tuh kelakuan kelas sepuluh."

Dari tadi Winda, Maya, sama Hika seolah saling beradu pendapat tentang Lano yang sekarang memang masih berdiri di tengah lapangan.

"Perhatiin, bentar lagi kalo bola itu masuk ring, Lano pasti senyum. Cepet perhatiin, La."

Refleks Nala hadap ke depan, mengabaikan kotak makan di meja. Ia tidak berniat mengamati satu orang di tengah lapangan. Tapi memang keberadaan Lano di sana punya daya tarik sendiri sehingga pusat perhatian orang-orang pasti tertuju ke sana. Saat ini bola kembali dilempar oleh Lano ke arah ring setelah sebelumnya gagal masuk.

"Semoga bolanya bisa diajak kerja sama, biar bisa liat senyum puasny cogan." Maya terkikik.

Detik saat bola itu menyentuh ring, lalu perlahan berputar dan lolos melewati *basket* meluncur kembali ke bawah membuat teriakan itu terdengar. Tentu saja dari tiga teman di samping kanan kiri Nala, juga beberapa siswi lain yang sedari tadi menunggu momen paling berharga bagi mereka yang menunggu.

Lano memang tersenyum puas di tengah lapangan, sebelum menangkap bola yang meluncur ke arah cowok itu. Lano juga masih mempertahankan lengkungan bibirnya saat berbalik ke arah teman-temannya. Terlihat satu kali Lano mengangkat lengan untuk mengusap

keringat yang ada di dahi lalu menatap atas mengamati terik yang membuat sekujur tubuhnya hampir basah karena keringat.

Nala mengernyit heran. Perasaan, senyum Lano ya sama seperti senyum orang-orang pada umumnya. Ia bahkan pernah mengakui kalau Lano memang punya daya tarik sendiri. Tapi sekadar itu, tidak ada lebih baginya. Kenapa semua cewek pada heboh gitu?

"Senyum sama bola aja ganteng banget, apalagi kalo senyum sama pacarnya coba." Kata-kata Hika memang kadang berlebihan.

"La, beneran lo nggak heboh?" Winda kaget lihat ekspresi Nala yang biasa saja.

"Pacar Nala ganteng banget pasti, Win. Makanya udah nggak kaget liat cowok cakep."

"Tapi Lano cakepnya beda nggak sih," gerutu Hika. "Ganteng tapi nakal, banyak. Ganteng tapi pendiam juga banyak. Ini kayak ganteng tapi tengil nyebelin."

"Gemesin juga." Maya menambahkan lagi.

"Lo nggak nge-fans dikit aja gitu, La? Minimal sama hidungnya deh."

"Iya, itu hidung apa perosotan ya. Lancip lurus keliatan licin. Nyamuk kalo mampir di sana kayaknya tergelincir."

"Nggak gitu juga perumpamaannya, Hika." Winda menepuk dahinya sendiri.

"Eh, btw, jangan berisik mulu kita. Nala masih sakit mungkin." Maya menoleh ke Nala dengan tatap khawatir. "Lo udah sembuh?"

Nala mengangguk. "Udah mendingan."

"Untung aja Lano yang ngizinin lo ke guru. Kalo nggak, nggak pernah ada yang berani tuh izin. Mungkin kalo pingsan dulu baru meyakinkan."

Nala menengok ke sekitar. "Tapi aku nggak lihat Vira dari tadi."

"Katanya sih di UKS." Winda mengedikkan bahu. "Sering banget dikit-dikit ke UKS, sakit apa ya dia? Kasian juga kan kalo sakitnya parah."

"Sejak nggak deket sama Lano kayaknya." Hika mencoba sotoy. "Gue perhatiin sih gitu. Mungkin sakit hati."

"Kasian Vira," gumam Nala. Tanpa sadar tatapnya kembali ke Lano. Ia tidak mau mengira, tapi siapa pun juga pasti menebak bahwa Lano pelakunya sampai Vira jadi seperti itu.

"Iya kasian Vira, tapi siapa tau kan ada masalah mereka berdua yang nggak kita tau?" Maya mengedikkan bahu. "Dulu mereka deket banget sampe ke mana-mana berdua, duduk juga selalu sebelahan, sejak pisah jadi agak aneh keliatannya. Lano juga kayak ngejaga banget alasan kenapa mereka nggak bareng lagi."

"Lano keliatan masih sayang juga." Winda berdecak. "Soalnya dia nggak pernah nyalah-nyalahin Vira abis pisah. Tadi kabarnya masih mau jenguk Vira di UKS."

"Jenguk nggak mesti masih sayang, Win."

"Tapi foto mereka di ig-nya Lano juga masih utuh nggak ada yang dihapus satu pun."

"Emang ig-nya masih aktif? Nggak pernah gue liat dia update *story* lagi sejak renggang sama Vira."

"Bener. Biasanya cowok kalo udah nggak sayang bisa jadi nggak peduli banget soalnya, Ka. Tapi Lano kelihatan masih peduli dan ngejaga perasaan Vira. Liat Vira nangis dikit aja panik dia."

"Berarti emang salahnya Lano dari awal."

Nala hanya menjadi pendengar, lebih aman. Ia pikir hanya tiga temannya yang merasa penasaran, ternyata hampir semua cewek di sana juga kepo kenapa pasangan fenomenal Lano dan Vira bisa pisah secara mendadak.

Nala juga tidak heran. Di sekolahnya sebelum ini kalau ada berita terhangat tentang pentolan sekolah tetap saja membuat para siswa membicarakannya. Jadi memang di mana-mana sudah biasa hal seperti itu.

"Balik ke kelas yuk, udah mau jam masuk."

Ajakan Maya tentu saja langsung diiyakan. Mereka ganti pakaian dulu sebelum kembali ke

kelas. Baru juga sampai pintu masuk, ruang kelas terdengar gaduh.

Nala geleng-geleng kepala lihat apa yang terjadi di dalam kelas. Ternyata ada empat cowok yang saling oper bola basket.

"Emang udah biasa main bola di dalam kelas kayak gini?" tanya Nala ke Winda yang langsung meringis tidak enak hati karena kelasnya memang bandel. Terutama Lano.

"Udah biasa kalo abis jam istirahat, belum pernah ada guru yang negur, tapi—"

Suara Hika terhenti saat mendengar langkah kaki dari arah belakang mereka yang masih di depan pintu. Seketika mereka minggir dan membiarkan guru wanita itu melongok ke kelas dan menegur dengan suara cukup keras.

"Lano, jangan main bola di dalam kelas. Berisik, mengganggu kelas sebelah lagi ujian."

Lano terkejut dan menangkap bola yang dilempar Rijal dari arah berlawanan, lalu menunduk dan mengganggu. "Maaf, Bu, saya nggak tau nggak boleh main bola di dalam kelas.

Nggak ada aturannya soalnya. Abis ini nggak lagi, saya janji."

Nala yang ada tepat di sebelah guru langsung membelalak. Bisa-bisanya jawaban Lano begitu? Apa cowok itu tidak bisa berpikir?

Mungkin guru mereka juga sudah hafal perangai Lano jadi setelah itu langsung melenggang pergi. Nala segera masuk dan hampir berbelok ke deretan kursi belakang saat suara Lano terdengar.

"Bener kan, La, nggak ada aturan nggak boleh main bola di kelas kan?"

Nala menoleh. Wajah Lano terlihat *innocent* dan benar-benar bertanya seolah tidak tahu apa-apa. "Nalar aja sih, Lan. Nggak semua harus ada aturan tertulisnya."

"*Sorry*," gumam Lano seolah menyesal. "Soalnya gue nggak punya nalar. Kalo nggak pake r, baru punyanya gue tuh."

"Astaga, Lan." Arif tertawa mendengar ucapan Lano. "Nggak boleh gitu. Nala udah ada cowok."

Seketika Lano mengernyit. Bola di tangannya ia taruh di lantai—seperti janjinya tadi tidak mau main oper bola di kelas lagi—lalu ia berjalan cepat menyusul Nala. Bahkan satu kursi yang menghalangi jalannya ia lompati dan segera sampai di meja Nala.

"Lo beneran ada cowok?" tanya Lano sambil menunduk di samping Nala. "LDR dong?"

"Bukan urusan kamu kan?"

Lano berdecak. "Cuma tanya doang padahal. Ya udah gue titip pesan. LDR itu 99% gagal, 1% nggak berhasil."

Nala giliran menatap Lano dengan raut sebal. "Kata siapa?"

"Ya nalar aja sih, La." Lano terkekeh lalu berdiri dan melangkah kembali ke depan kelas. "Di sini lo makan sendirian, di sana dia sama mantan."

"Kamu sok tau."

Lano menaikkan satu sudut bibirnya. "Okelah, gue nggak mau ganggu. Tapi kalo udah putus, kabarin gue ya."

"*Oh, cowok itu?*"

Nala mengangguk. Ia meletakkan ponsel dalam posisi berdiri agar tidak terjatuh saat *video call*.

"*Biarin aja, La. Kamu lebih percaya aku kan?*"

Nala jelas lebih percaya pacarnya daripada ucapan Lano kan? Ia mengenal Rava bertahun-tahun. Mengetahui cowok itu dengan baik. Mereka dimulai dari kedekatan seorang teman sampai yang lebih seperti sekarang.

Sampai-sampai, Nala tidak menyembunyikan apa pun termasuk kelakuan salah satu cowok tidak sopan di kelasnya yang bernama Elano.

"*La.*"

"*Iya, Rav? Kenapa?*"

Wajah Rava terlihat sendu. Selama ini ia kenal Rava jarang sedih. Pembawaannya tenang dan tidak aneh-aneh. Itu yang membuat Rava kelihatan manis di mata Nala.

"Aku belum sempat cerita ya? Kemarin aku nggak sengaja nabrak motor."

Kini gantian raut Nala yang khawatir. "Kamu nggak apa-apa?"

Rava terlihat menggeleng. *"Tapi pihak sananya minta ganti rugi. Motorku juga ditahan. Harus ditebus kalau mau diambil."*

Nala masih diam mendengarkan karena Rava terlihat belum selesai.

"Aku boleh ... pinjam uang buat tebusan, La? Sebenarnya ngerasa nggak enak banget sama kamu, tapi—"

"Berapa, Rav?"

Nala tahu Rava dari keluarga berkecukupan. Bahkan lebih dari cukup. Bisa dibilang mapan. Tapi ia tahu Rava bukan tipe anak yang merepotkan orang tua. Jadi mungkin tidak enak hati kalau bilang ke orang tua, takut khawatir.

Setelah tahu nominal yang disebutkan Rava, Nala segera mengangguk.

"Beneran, La? Itu banyak banget, makanya aku—"

"Nggak apa-apa, Rav. Kebetulan aku ada."

"Makasih. Abis ini aku sisihin uang saku biar bisa ganti ke kamu. Yang waktu itu juga belum aku ganti, La. Maaf ya."

Nala mengangguk. "Kapan-kapan aja nggak apa-apa."

Rava terlihat tersenyum tulus. Nala memperhatikan itu lekat-lekat. Bisa dibilang, tidak ada cowok yang dekat dengannya kecuali Rava. Cowok itu yang pertama dan satu-satunya bagi Nala. Satu kali pun, Nala tidak pernah mendapati kelakuan Rava yang nyeleneh dan membuatnya sakit hati.

Sampai detik ini Nala yakin dengan pilihannya kalau Rava memang satu untuk seumur hidupnya meski ia tahu jalan ke depan masih sangat panjang. Ia mau menunggu, begitu juga ia yakini keinginan Rava pasti sama dengannya.

"Rava," panggil Nala pelan. Ia menumpukan dagunya di meja belajar dan menatap layar lekat-lekat.

"*Gimana, La?*"

"Kamu nggak apa-apa kita LDR kan?"

"*Nggak apa-apa.*"

"Kalo bosen bilang ya."

"*Bosen sih nggak, kadang pengen ketemu banget.*" Rava tertawa.

"Minggu depan aku bisa ke situ," cetus Nala tanpa basa-basi.

Rava mengernyit. "*Hari apa?*"

"Sabtu mungkin?" Nala meminta persetujuan.

Rava terlihat berpikir sebentar. "*Kayaknya aku ada acara keluarga. Kapan-kapan aja kamu ke sininya.*"

Nala mengangguk tidak mau membantah.

"Aku kalo ke Jakarta takut nggak dibolehin."
Rava tertawa pelan. *"Nggak ada ongkosnya juga."*

"Kalau udah ada waktunya ke sini bilang aja, Rav. Nanti aku beliin tiketnya biar kamu ke sini terus kita bisa ketemu."

"Kamu emang baik banget, La. Maaf aku bisanya ngerepotin. Tapi kayaknya belum bisa. Kalo udah ada tiket, di situ tetep butuh biaya buat penginapan sama makan juga."

"Jangan khawatir soal itu, yang penting kita ketemu dulu."

"Aku usahain biar minggu depan bisa ke Jakarta."

Nala tersenyum. Kenal lama dengan Rava dan terbiasa sama-sama tidak pernah berjauhan kadang membuatnya sedih. Ini pertama kalinya mereka berpisah jauh dalam waktu lama dan entah sampai kapan.

"La, motor kamu yang biasa kamu pake buat sekolah masih di sini?"

Nala mengangguk. "Masih kok. Kenapa?"

Rava garuk-garuk kepala. "*Motorku yang abis nabrak orang itu agak rusak dan belum ditebus. Boleh aku pinjem dulu motor kamu?*"

"Nanti aku bilang Bapak dulu ya."

"Eh, nggak usah."

Nala mengernyit. "Itu motor Bapak."

"*Iya, maksudku ... aku cuma pinjem seminggu ini aja karena nggak ada motor buat ke sekolah. Kalo kamu bilang ke Bapak jadi nggak enak.*"

Nala berpikir tentang bagaimana bisa meminjamkan motor ke Rava tanpa orang tuanya tahu. "Atau nanti aku bilang ke Pak Har kalo kamu pinjem motorku ya."

"*Pak Har bilang ke Bapak nggak nanti, La?*"

"Aku hubungi Pak Har aja, bilang jangan ngomong ke siapa-siapa. Cuma seminggu kan?"

Rava mengangguk setuju. Pak Har itu orang kepercayaan keluarganya yang memantau usaha

budidaya mereka di Jogja. Sekalian menempati rumah yang mereka tinggalkan di sana.

"Makasih, La. Aku berutang banyak sama kamu."

"Apaan Vira Vira mulu lo, Rif! Gue mau pulang. Suruh tuh Vira pulang sendiri. Atau lo aja yang anter. Repot amat."

"Kalo dia nggak nangis-nangis minta gue telepon lo juga gue ogah, Lan. Ini gimana nasib gue."

"Tinggal aja pulang."

"Ck, lo yang punya masa lalu sama Vira kenapa gue yang kena gini. Sialan lo, Lan."

Lano tertawa. Ia menggerakkan setir motor ke arah kiri saat di belokan. Terik siang menjelang sore itu tetap terasa membuatnya gerah.

Tanpa sadar Lano menyentuh helm-nya dan itu membuat *airpods* di telinga kirinya terlepas, lalu jatuh entah ke mana. Tatapan Lano tidak lagi

fokus ke jalanan karena sibuk mencari keberadaan satu *airpods*-nya.

Sialan, mungkin sudah jatuh dan sekarang terlindas kendaraan lain. Lano berdecak sebal. Ya sudah, biarkan saja. Ia masih mengendarai motor dengan satu tangan. Tepat saat tatapnya kembali terarah ke depan, ia terkejut hebat melihat seorang wanita berjalan di sisi kiri namun motor Lano tepat ada di belakangnya beberapa meter.

Memang salah Lano tidak fokus ke jalan sampai-sampai kini motornya ada di lajur yang tidak seharusnya. Bahkan sudah turun dari jalan utama dan masuk ke area pejalan kaki.

Baru mau banting setir ke kanan namun sepertinya tidak cukup waktu untuknya menghindar. Tidak ada satu meter jaraknya dengan wanita itu sampai akhirnya Lano berusaha keras menuju jalur seharusnya tapi terlambat.

Spion kiri motornya menyerempet tubuh wanita itu hingga terjatuh dan membuat motor Lano juga kehilangan keseimbangan. Jantung Lano berdetak sangat kuat sekarang.

Saat tersadar, Lano menghentikan motor dan cepat turun, melihat wanita paruh baya terduduk di tanah.

"Ibu ...," gumam Lano dengan kekhawatiran pekat. Ia menunduk namun helm sialannya menghalangi gerakannya.

Dengan kasar, Lano melepas helm dan melempar ke tanah dengan sembarangan.

"Ibu ... maaf."

Lano mengamati tangan dan lutut wanita itu yang berdarah membuat detak jantungnya makin tidak karuan. Demi apa pun ia benci keadaan seperti ini.

"Saya antar pulang ya, Bu."

Lano segera memesan mobil dan hampir memaki karena jarak mobil masih jauh.

"Ibu nggak apa-apa."

Mendengar itu membuat Lano kembali berjongkok. Ia menatap khawatir dan tahu kalau wanita itu pasti kenapa-kenapa. Lutut dan lengan yang berdarah sudah menunjukkan keadaannya.

Beberapa pengendara serta penjual di sekitar mulai berdatangan. Lano meminta tolong untuk mengambilkan kursi, lalu ia dudukkan korbannya di sana.

"Makanya, naik motor yang hati-hati. Masih SMA nggak usah sok kebut-kebutan."

Lano mendengarnya dengan saksama. Nasihat sekaligus teguran dari orang-orang di sana yang lihat secara langsung kronologinya.

"Iya, Pak. Maaf." Lano memang merasa bersalah. Ia selalu merasa bersalah dengan orang yang ia sakiti.

"Sudah, jangan dimarahi, Pak. Saya baik-baik aja." Wanita itu membela Lano. "Ini juga sudah mau diantar pulang."

"Iya benar. Anak ini nggak kabur aja udah syukur. Tapi lain kali tetap hati-hati kalo motoran."

Lagi-lagi Lano mengangguki nasihat itu. Pengendara lain serta kerumunan lain mulai bubar dan saat itu juga sebuah mobil berhenti depan mereka.

"Saya antar Ibu pulang ya," kata Lano sambil membantu masuk ke mobil.

"Motornya ditinggal?"

Lano mengangguk. "Nanti saya ambil, Bu. Saya mau antar Ibu sampai rumah dulu."

"Rumah Ibu nggak jauh dari sini. Kamu pulang saja. Nanti ditunggu orang tua di rumah."

Lano tersenyum sendu. Andai ia masih punya orang tua, tidak sekalipun menyiakan waktu untuk bermain di luar rumah. Kalau ia tahu umur kebersamaannya dengan orang tua akan sesingkat ini, ia tidak akan berani melawan apa pun pinta orang tuanya dulu.

"Titiknya sudah sesuai?"

Suara *driver* terdengar membuat Lano menatap ke sopir. "Maaf, Pak. Tadi saya asal aja tekan tujuannya. Tapi kayaknya ngelewatin, nanti saya tambah tipsnya."

Si sopir mengangguk mendengar penjelasan itu. Mobil mulai berjalan dan memang benar, rumah yang dituju tidak jauh. Mereka kini berhenti di

sebuah rumah yang terlihat megah di balik gerbang.

Lano kembali membantu wanita paruh baya itu berjalan menyusuri taman rumah. Baru ia akan membuka pintu, seorang perempuan terlihat kaget melihat dua orang yang ada di hadapannya.

"Ibu kenapa?"

"Nggak apa-apa. Tadi jatuh."

"Saya yang nyerempet tadi. Maaf." Lano mengakui kesalahannya.

Saat Lano pikir akan dimaki, perempuan itu tersenyum kecil dan mengambil alih ibunya untuk dibantu dudukkan di kursi ruang tamu.

"Sini mampir dulu."

Lano sebenarnya ingin menolak, tapi ia juga harus memastikan tidak ada cedera atau luka yang lebih parah. Jadi ia akhirnya masuk.

"Saya panggilin dokter ya, Bu?" Lano menawarkan. Ia sungguh merasa bersalah atas itu.

"Nggak usah, Nak. Ini cuma luka ringan. Kamu sudah makan?"

Hati Lano segera berdesir mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang sama dengan mamanya saat dulu ia pulang sekolah. Tanpa sadar ia terdiam. Potongan kenangan itu mau tidak mau memengaruhinya.

"Ambilin makan dulu, Ra. Buat adek ini. Kasian baru pulang sekolah."

Lano tersadar dan menggeleng. "Nggak, Bu. Saya udah makan tadi. Ibu baik-baik aja?"

"Iya, nggak apa-apa. Tinggal diplester sembuh."

Lano terpana, melihat lagi bahwa wanita di depannya kini benar-benar mengingatkannya pada mamanya. Cara senyum, lembut bicaranya, lama-lama membuat Lano ingin sekali merasai sebuah dekapan.

Sekejap kedua mata Lano lalu mengerjap, seolah teringat sesuatu. Ia mengeluarkan ponsel dan mengarahkan ke perempuan yang tadi menyambut mereka. "Kalo ada apa-apa sama Ibu, boleh hubungi saya, Kak."

Perempuan itu seperti kaget mendengar penawaran Lano. Tapi melihat betapa besar raut kekhawatiran yang Lano tunjukkan membuatnya mengangguk.

"Nama kamu siapa?"

"Lano, Kak." Lano menjawab cepat.

"Makasih ya, Lano, udah anterin Ibu. Semoga Ibu baik-baik aja."

Lano mengangguk dengan senyum kecil. Ia sedikit gemetar dan merasakan keringat dingin. Keadaan seperti ini selalu membuatnya tidak nyaman. Melihat seorang wanita sakit karena dirinya.

"Saya pulang dulu Kak ...?" Lano menggantungkan kalimatnya, seolah bertanya nama perempuan yang sedari tadi begitu baik karena tidak memarahinya.

"Dara," sambung perempuan itu.

"Maaf ya, Kak Dara. Saya siap tanggung jawab kalau mau diproses hukum."

Dara tertawa pelan. "Enggak, Lano. Ibu baik-baik aja. Kamu yang rajin sekolahnya."

Ketimbang menasihati tentang cara Lano mengendarai motor, Dara memilih kalimat lain. Melihat wajah pucat Lano dan penyesalan itu membuatnya tahu bahwa Lano sudah cukup tahu kesalahan serta konsekuensinya.

"Saya pulang dulu."

Lano berpamitan dan menatap wanita itu sekali, sebelum pergi. Tidak cukup lama, karena ia tidak yakin kenangannya tidak menguar ke mana-mana. Mengingatkannya pada rintih sakit mamanya yang sering kali ia dengar malam-malam.

Bahkan ia ingat bagaimana raut kesakitan mamanya serta air mata itu saat meregang nyawa sampai pada akhirnya meninggalkan dunia.

Lano tidak bisa lagi untuk mengingat lebih dari itu. Secuil saja membuat hatinya nyeri. Buktinya kini ia sadar air matanya sudah jatuh satu per satu. Dan segera ia usap dengan punggung tangan sebelum banyak orang menyadari.



Ada yang tau itu siapa?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

6. Takdir



Lano memfokuskan pandangannya pada jalanan berlumpur. Suara ngaungan motor *trail* yang ia pakai terdengar menderu di tengah kawasan perhutanan. Tidak hanya berlumpur, jalanan yang ia lewati sudah sampai pada bebatuan.

Makin Lano tekankan kakinya di *footstep* sebelum mengatur keseimbangan saat jalur di hadapannya kembali berlumpur dan menanjak cukup tinggi. Orang-orang beramai-ramai di puncak untuk menunggu para *offroader riding* sampai atas.

Lano mengangkat tubuhnya untuk menyeimbangkan, sebelum mengatur kopling agar tekanannya jadi semakin halus. Saat sampai pada lajur mendekati puncak, ia melepas kopling cukup keras hingga tubuhnya sedikit terlonjak.

Tapi itu masih bisa diatasi, karena Lano kemudian mendaratkan ban motor *trail* bagian depan lebih dulu sampai di pembatas tanda bahwa tanah berlumpur itu sudah terlewati. Lano jalankan motornya lagi hingga tidak hanya ban bagian depan yang sampai, namun keseluruhan *body* motornya hinggap di puncak.

Deru motor kembali terdengar saat Lano dengan sengaja sedikit mengangkat ban belakang sembari menarik gas hampir maksimal, lalu mengeremnya di detik yang sama. Motor kemudian menderu dengan ban belakang yang berputar membuat percik tanah terlempar ke sekitarnya.

Saat kemudian ban sudah berhenti berputar dan Lano berhasil turun dari motor, terdengar sorakan yang cukup ramai. Ia tersenyum sebelum melepas helm dan membawa di pelukannya.

"Ajarin cara *riding* lo, Lan."

"Iya, *bro*. Keren mulu perasaan. Paling muda tapi paling jago."

Lano tertawa mendengar ucapan itu. Ia mengatur napasnya yang sedikit memburu lalu mengacak rambutnya karena takut lepek. Ia rasakan dahinya sudah berkeringat dan ia butuh minum.

"Mau minum?"

Tawaran itu jelas tidak pernah Lano tolak. Di sana memang ada beberapa cewek yang nonton. Lebih tepatnya menawarkan jasa. Pakaianya? Jangan ditanya. Hampir tidak menutupi apa pun.

Kalau saja Lano cowok yang berandal parah, sudah pasti semua cewek di sana ia terima untuk menemani malam-malamnya. Harus kuat iman, soalnya teman-teman komunitas *offroader*-nya yang ini memang pakai jasa cewek segala. Padahal di sebelah enggak.

Tadi Lano berangkat sama Leo jadi mainnya ke yang sebelah biar kelihatan keren tapi tidak nakal. Tapi waktu Leo pulang, Lano lanjut ke sini, yang jelas keren tapi berandal.

Gimana lagi, jalur di sini lebih menantang bagi Lano. Orangnya sedikit dan saling menghargai

privasi. Apalagi ada cewek-cewek yang bikin dahaganya terpenuhi.

"Thanks." Lano kembali menyerahkan botol minum.

"Bayar pake apa lo tau?"

Lano mengernyit, tapi lalu tertawa saat tahu maksud si cewek itu. "Salah gue nih nggak tanya kompensasinya di awal."

"Kompensasi?"

Lano mengangguk. Ia meletakkan helm di atas motor sebelum menghampiri cewek itu. "Ganti rugi. Namanya bukan bayar."

"Nggak ada yang rugi, Lan."

Lano belum menjawab dan tangannya terangkat mau lepas *brace neck* tapi sebuah tangan sudah menahannya. Lano membiarkan saja. Capek juga nolak. Cuma bantu lepas doang tidak masalah. "Nama lo siapa?"

"Ve."

"Oh." Telinga Lano masih awas kalau inisial cewek V.

"Gue denger tentang lo," bisik Ve saat selesai melepas *brace neck* dan kini malah membantu membasuh leher Lano dengan handuk.

"Denger apaan?"

"Elano si keren kan? Nama lo udah terkenal di sini. Waktu itu temen gue yang ngelayanin lo. Namanya Star."

"Nama panggung tuh?" Lano mengernyit.

Ve mengedik. Ia lalu meraih tangan Lano sebelum berjinjit dan berbisik di telinga Lano. "Lo apain aja dia?"

Lano tahu ke arah mana pembicaraan ini. "Lo mau kayak dia juga?" tebaknya.

Ve tertawa, seolah senang karena Lano bisa tahu tanpa dijelaskan. "Katanya lo hebat. Jadi penasaran. Kompensasinya itu aja."

"Akhirnya lo ngaku kalo itu kompensasi." Lano menaikkan satu sudut bibirnya. Kompensasi artinya ganti rugi, dan ia senang kalau Ve sadar hal

itu tidak ada manfaatnya bagi Lano. Tapi berhubung Ve sudah kooperatif, jadi ia maju dan mendorong pelan tubuh Ve sampai punggungnya bersandar di pohon.

"Lo mau yang sama persis kayak temen lo?" bisik Lano sembari tangannya meraih pinggang Ve mendekat padanya.

"Kalo bisa lebih kenapa nggak?"

Lano mendengus. Ia menunduk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Ve, meniupnya satu kali dan sukses membuat cewek itu berjengit. "Beneran mau? Gue masih keringetan."

Ve menggerakkan kepala dan kini sudah kembali berhadapan dengan Lano, tepat dan dekat di depannya. "Lo beneran nggak sadar pesona lo?"

"Sadar lah." Lano terkekeh. Satu tangannya hinggap di batang pohon belakang Ve, satunya lagi mengusap wajah cewek itu dengan pelan.

"Lo nggak tahu sebagian cewek di sini mau gabung karena ada lo?" bisik Ve. Suaranya mulai terdengar berbeda dan tatapnya kelihatan ke

mana-mana. Mungkin efek keberadaan Lano yang begitu dekat dengannya.

Daripada lama, Lano menurunkan tangannya dari wajah Ve ke bagian pinggang. Menariknya mendekat dan mengangkat hingga kedua kaki cewek itu melingkar di pinggangnya. Lano dorong tubuh Ve ke batang pohon sebelum menyatukan bibir mereka.

Lano hampir berdecak rasanya. Cewek-cewek ini, kenapa dengan gampangya menawarkan diri padanya meski tahu Lano tidak akan membalas dengan perasaan sama sekali? Pikiran cewek memang kadang rumit.

Tapi Lano tidak masalah juga selama tidak ada yang diminta lebih kecuali ciuman. Ia baru akan mengakhiri saat Ve mempererat pelukan dan memagutnya makin dalam. Lano cowok remaja normal yang jelas akan terpancing hal-hal seperti ini.

Tapi baginya ini kesenangan dan hiburan di masa remaja. Karena stres dan gilaanya Lano sejak cewek yang disayanginya malah memilih bermalam sama cowok lain.

Shit.

Hampir saja Lano terbawa emosi. Ia memutuskan mengakhiri. Ditatapnya wajah Ve yang memerah, lalu ia beri kecupan singkat di bibir untuk mengakhiri.

Sorakan dari sekitar yang mungkin baru sadar bahwa ada dua orang yang beradu bibir dari tadi, terdengar. "Pencet aja, Lan. Pencet itu."

Lano menunduk dan tahu maksud teman-temannya. Ve dengan pakaian minim dan belahan dada yang rendah kini seolah menawarkan hal itu.

"Emang boleh?" Lano bertanya ke teman-temannya sebenarnya. Tapi malah Ve yang mengangguk satu kali.

Lano tertawa dan masih mempertahankan tubuh Ve di gendongannya. Ia menunduk. Jari telunjuknya terarah ke dada cewek itu. "Sebelum gue, berapa yang pernah pegang?"

Ve terlihat bingung akan menjawab. Dan Lano tahu jawabannya.

Segera saja Lano menurunkan Ve agar kembali berdiri, lalu berbisik. "Gue nggak mau pegang. Tangan gue masih suci." Diakhiri dengan kekehan. "Minta sama cowok yang udah ahli deh sana. Kecuali *kissing*, gue amatir."

Lano kembali berdiri tegak dan melepas *body protector* di siku, lutut, lalu dadanya. Menyisakan kaus panjang yang sudah basah karena keringat.

"Lunas ya, Ve." Lano mengedipkan mata sebelum berbalik ke teman-temannya yang kini sibuk melihati *offroader* lain.

"Lo balik, Lan?"

"Iya, Bang." Lano mengulurkan kepalan, tanda salam dengan para temannya.

"Minggu depan lo ikut terabasan?"

Lano menimbang-nimbang tawaran itu. "Entar gue kabarin. Udah mau ujian soalnya."

"Ck. Ujian masih berapa bulan lagi."

Lano tertawa, memilih tidak menjawab. Ia tidak yakin dibolehin *offroad* menjelang ujian meski masih dua atau tiga bulan lagi. Dua kakaknya itu

akan sangat keras menentang kalau waktunya sudah mendekati. Jadi Lano memilih nurut.

Setelah berpamitan untuk kedua kalinya, Lano berjalan keluar tempat *offroad* dan sampai di pelataran beratap yang digunakan untuk parkir para pengunjung. Lano memasukkan pakaian *offroad* ke boks bagasi motor.

Lano sebenarnya ingin bebersih dulu di kamar mandi, tapi nanggung. Lebih baik langsung pulang. Lagi pula jalanan sore itu membuat keringatnya sedikit demi sedikit berkurang. Di tengah perjalanannya mengendarai motor, Lano teringat sesuatu.

Apa ibu-ibu yang ia tabrak waktu itu baik-baik saja? Soalnya Dara tidak menghubunginya. Bisa jadi karena memang tidak ada hal parah, atau ada tapi takut merepotkan Lano karena dinilai masih terlalu muda untuk bertanggung jawab?

Untuk memastikan, Lano akhirnya membelokkan motor ke arah rumah korbannya beberapa hari lalu. Cukup jauh tapi Lano tidak lupa jalannya. Hampir setengah jam mengikuti

jalanan yang berusaha ia ingat, akhirnya sampai juga.

Lano mengembuskan napas lega dan saat itu juga tatapnya terarah ke sebuah gerbang rumah. Luasnya membuat ia termenung. Baru kali ini menyadari bahwa tata letaknya hampir mirip dengan rumahnya dulu saat anggota keluarganya masih utuh.

Tepat lurus dengan gerbang, ada sebuah rumah. Terlihat mewah tapi tidak berlebihan. Konsep bangunannya unik. Di samping rumah itu, ada pembangunan yang baru berdiri sebagian. Lano tebak itu pasti juga rumah walau tidak sebesar rumah utamanya.

Pandangan Lano terfokus ke seseorang yang baru keluar dari pintu rumah utama. Meski dari seberang jalan dan cukup jauh, tapi Lano mengenali wanita paruh baya itu yang kini sedang menggandeng tangan anak kecil.

Tawa anak kecil itu menerbitkan senyum di wajah wanita paruh baya. Lano bisa ikut tersenyum melihatnya. Lega karena ternyata tidak ada hal parah yang terjadi.

Senyum Lano luntur saat perlahan anak kecil itu menunjuknya dan berteriak.

"Halo, Om!"

Saat itu juga Lano menyalakan motor dan menutup kaca helm sebelum mengendarai motornya menuju arah pulang.

Sedari tadi Lano tidak fokus memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran. Pikirannya tertuju ke sebuah pesan yang Vira kirim tadi saat jam istirahat terakhir.

Lo beneran suka Nala?

Bukan itu intinya. Bukan pertanyaan suka atau tidaknya. Tapi bagi Lano, jika Vira sudah menanyakan kejelasan seperti itu bisa jadi antek-anteknya Vira melakukan suatu hal membahayakan untuk Nala.

Bilangin temen lo, jangan apa-apa Nala. Gue nggak akan deket Nala lagi kalo itu mau lo. Balas Lano tadi siang.

Maafin temen gue. Mereka kadang lakuin itu demi gue tapi nggak bilang ke gue dulu, maafin mereka.

Lano sadar kalau sebenarnya Vira bukan dalang di balik penyerangan cewek-cewek yang selama ini dekat dengan Lano. Tapi teman-teman Vira memang melakukannya sebagai bentuk pembelaan terhadap sahabatnya.

Balasan pesan dari Vira tetap tidak bisa membuat Lano lega. Pasalnya sekarang ia lihat teman-teman Vira berbisik sesuatu sembari menatap Nala yang duduknya tepat di kiri Vira.

Tidak tahan lagi, Lano akhirnya berdiri. Ia bahkan mengabaikan pertanyaan dari guru serta tatapan dari sekelilingnya. Lano sampai di samping Nala dan cewek itu mendongak menatapnya.

"Lo udah putus belum?" Lano malah bertanya dengan lantang.

Nala sontak membelalak dan tidak mampu menjawab. Dalam pikirannya, Lano ini benar-benar cowok gila.

"Kalo belum putus, pindah tempat duduk gih di sono," tunjuk Lano ke tempat duduknya tadi. "Biar Arif gue suruh nyantol di papan tulis."

"Gue lagi yang kena," keluh Arif yang membuat Lano tertawa.

"Kalo udah putus, boleh deh gue temenin duduk di belakang. Apa lo nggak tau di belakang banyak setan, La?" Lano segera mengeraskan suaranya dan melirik pada gengnya Vira.

"Kamu maksudnya?" Nala membalas dengan malas.

"Gue dibilang setan masa." Lano tertawa. "*Btw*, gue udah beliin lo *cokelat*." Lagi-lagi Lano sengaja menekankan kata *cokelat*. Benar, dua teman Vira terkejut.

"Lan, balik deh," usir Nala. "Diliatin guru. Kamu nggak sopan," bisiknya.

"Sopannya duduk berdua sama lo ya?" tanya Lano balik.

Nala merasa kesal, akhirnya ia yang mengalah dan berdiri, membawa serta tas dan perlengkapan lain ke kursi kosong tepat di sebelah Arif.

"Asyik, gue duduk sama cewek cakep." Arif berteriak kegirangan.

"Enak aja. Sini lo!" Lano menarik satu kursi dan memaksa Arif agar duduk di belakang bersamanya.

Sekitar jadi gaduh karena Arif berlagak seolah orang tidak berdaya saat disuruh sama majikannya.

"Oh iya, La. Besok cokelatnya datang jam 2, sekarang," teriak Lano yang segera menerbitkan sorakan dari sekitar.

"Gebet aja terus, Lan."

"Ada yang cakep langsung gerak cepat."

"Asal jangan dicampakkan aja kayak si ono yang jadi korban."

Lano mengurut dadanya seolah korban fitnah. "Gue kena mulu. Difitnah mulu. Vir, apa kita harus bikin klarifikasi bareng-bareng?" tawarnya.

"Alay banget lo, Lan."

Lano tertawa. Saat sekitar mulai kondusif lagi karena diberi tugas untuk jam terakhir ini, Lano akhirnya menoleh ke Vira. Sepertinya cewek itu mengerti maksudnya sebagai sebuah perlawanan.

Vira menatapnya dengan serupa, sama seperti dulu saat cewek itu masih *hanya* menyayanginya. Sayangnya Lano mendapati hal lain dan kayaknya Vira lebih bahagia sama orang lain.

Lano mengembuskan napas pelan, teringat saat ia berharap masih diterima baik di keluarga Vira. Malah yang didapati hanya pukulan. Lano tidak tahu salahnya di mana kenapa saat datang mengantar Vira pulang, ia dipukul membabi buta. Belum lagi memperlukukannya di sekolah saat itu.

Lano lebih menyayangi dua kakaknya yang saat ini jadi wali untuknya. Jadi ia memilih menghindari masalah dengan wali murid lain. Itu berarti ia menghindari Vira, selain memang dari diri mereka yang tidak bisa melanjutkan hubungan. Sayangnya Vira terus berusaha

meyakinkannya bahwa Lano pasti akan diterima dengan baik oleh orang tuanya.

Lano bukan tidak berusaha. Pukulan pertama di rumah Vira masih belum membuatnya menyerah. Tapi saat orang tua Vira datang ke sekolah dan memukul di depan banyak guru serta mempermalukannya, Lano tidak bisa diam lagi.

"Lan, bangun woy. Mau jam pulang!"

Ternyata setengah jam itu Lano membaringkan kepalanya di meja. Ia sadar sebenarnya kalau sekitar mulai siap-siap mau pulang. Tapi ia memang malas. Berangkat sekolah malas, pulanginya lebih-lebih.

Lano maunya *home schooling* tapi nanti tidak bisa lihat cewek cantik dong.

Tapi mau gimana lagi, Lano akhirnya beranjak. Setelah ini mau ke *coffee shop* dan tidur sepuasnya di sana. Main PS sepuasnya juga. Kalau di rumah dibatasi soalnya.

"Nggak mau kejar Nala, Lan?"

Pertanyaan itu membuat Lano berdecak. Ia mengacak rambutnya dan makin membuat berantakan. Kalau habis memikirkan rasa sakit hatinya karena pengkhianatan memang membuatnya sebal.

Pada akhirnya Lano berjalan keluar kelas. Ia sampirkan ransel di salah satu bahu dengan asal. Ia ikuti langkah Nala dalam jarak aman. Cuma ingin tahu Nala bawa motor sendiri atau dijemput. Bisa meminimalisir serangan Vira cs kalau dijemput.

Lano bisa bernapas lega saat tahu ternyata Nala menuju sebuah mobil. Senyumnya hampir tersungging saat kenyataan itu membuatnya membeku.

Nala terlihat menyalami seorang wanita paruh baya yang saat itu jadi korban keteledoran Lano berkendara.

Dan Nala memanggilnya *ibu*, membuat Lano mengernyit tajam. Pikiran-pikiran Lano mendadak dipenuhi deret kejadian sebelum ini.

Nala datang saat Lano baru menyembuhkan sakit hatinya karena Vira. Lalu Vira berusaha menyerang Nala sehingga Lano berniat menjaga jarak dengan Nala demi keamanan cewek itu.

Di hari lain, Lano mendapati seorang ibu yang mengingatkannya pada mamanya. Perlakuannya amat berbeda dengan apa yang mama Vira berikan padanya sebelum ini. Meski sebenarnya Lano tidak terlalu berharap diperlakukan lebih.

Dan ibu itu adalah orang tua Nala?

Astaga, takdir macam apa ini?



Takdir di tangan

7. Cokelat



"Cokelat cokelat!"

"Banyak amat punya siapa ini?"

"Punya Lano kayaknya."

"Masa? Lan, ini punya lo?"

Lano masih berdiri di pembatas pintu, bersandar menghadap arah tangga untuk menunggu seseorang. Tapi mendengar temannya memanggil, ia menoleh. "Apa?"

"Punya lo kan?"

"Bukan."

"Terus?"

"Punya Nala," jawab Lano singkat, lalu matanya kembali terarah ke tangga. Ia berdecak kesal. Sudah mau jam masuk kenapa Nala belum datang?

"Oh, punya Nala. Kirain buat Vira."

Kenapa setiap perlakuan Lano apa pun itu disangkutkan dengan Vira? Kadang Lano jengah sendiri. Mulut teman-temannya asal bicara tanpa tahu efek dari setiap candaan itu. Lano tidak mau membuat Vira makin berharap dan susah lupa—karena itu yang Vira katakan padanya.

Masalah hati Lano sendiri, ia sudah tidak menganggap ada hubungan apa pun di antara keduanya. Jadi Lano berharap teman-temannya berhenti menyangkutkan keduanya lagi.

"Buat Nala beneran kayaknya. Kemarin Lano bilang mau bawain cokelat sekarung kan?"

"Tumbenan. Vir, dulu waktu sama lo, Lano emang sampe kayak gini?"

Lano kembali menahan kekesalannya. Ia bisa tebak Vira pasti malah jadi sakit hati dan merasa paling disakiti. Dengan itu pasti anggota gengnya yang menyerang Nala pada akhirnya.

Ia tahu yang dilakukannya pada Nala ini juga salah, tapi seberusaha apa pun ia menjauhi Nala, ia yakin sekali Vira cs tetap akan menyerang. Jadi

ia memang harus memastikan Nala baik-baik saja. Lano cowok yang tidak suka ditantang atau diancam. Kalau Vira ngelunjak, ia akan semakin maju.

Lagi pula tidak lama nanti mereka akan pisah sendiri-sendiri. Lano sudah mengusahakan agar tidak sekampus atau bahkan satu jurusan dengan Vira maupun Nala. Biar cerita di sekolah tidak ia teruskan sampai sejauh itu.

Untuk kesekian kali, Lano menghela napasnya sedikit kasar. Mendapati tidak ada tanda-tanda siswa datang padahal sekelasnya sudah lengkap semua. Tinggal Nala.

Lano berbalik dan memutuskan bersandar di sisi yang berbeda. Kini membelakangi arah tangga dan saat itu juga terkejut. Astaga, selama itu ia nunggu, Nala malah ada di depan gudang di ujung lorong? Ngapain aja cewek itu?

Pelan-pelan Lano mendekat, tidak mau menginterupsi saat sadar ternyata Nala sedang berteleponan. Suara cewek itu tidak cukup keras tapi ia masih bisa mendengar saat makin mendekat di belakangnya.

Nala mengeluarkan tawa kecil, seolah seseorang di luar sana berhasil membuat bahagia. Lano sempat terkejut sebentar. Belum lama mengenal Nala, tentu saja ia tidak pernah dengar nada bicara Nala yang berbeda begitu. Halus dan penuh kehati-hatian. Mungkin takut menyakiti.

Tapi saat satu kalimat terlontar, Lano mengernyit heran.

"Jadi ada acara dadakan? Rav, kamu kan udah pesan tiket ke sini."

Lano mengangguk-angguk. Ia mengerti sekarang. Pasti pacarnya Nala.

"Cuma sebentar? Tetep jadi ke sini kan? *Reschedule*? Ya udah atur aja nanti aku transfer lagi buat pesen tiket kalo yang sebelumnya nggak bisa."

Astaga, cowok macam apa yang minta dibayarin ceweknya? Lano baru mendapati manusia begitu. Kata *lagi* membuat Lano sadar kalau itu pasti terjadi berkali-kali.

Lano memutuskan berbalik karena percakapan itu sudah mulai tidak bisa ia terima. Tadi niatnya

cuma mau gangguin, malah jadi tahu kalau pacarnya Nala nggak lebih dari cowok nggak modal.

"Lan, gue buka cokelatnya ya?"

Saat kepala Lano udah nongol di pintu, pertanyaan itu yang ia dengar pertama kali. Ia kembali menatap ke arah lorong dan tahu kalau Nala masuk ke gudang. Pasti untuk menyembunyikan ponsel karena jam masuk hampir dimulai dan tidak sempat ke ruang BK.

Ternyata Nala bisa jadi siswa bandel juga. Demi pacar biar tidak ketinggalan kabar, sampai rela menyembunyikan ponsel di sana. Pasti cowoknya Nala *luar biasa* banget.

"Lan, woy, malah tawa sendiri."

Lano kembali menoleh ke dalam kelas sebelum berjalan masuk. Ia tertawa pelan dan menatap Rijal. "Tunggu Nala, Jal. Itu punya dia bukan gue."

"Ya kali buat Nala semua, Lan. Besok kalo dia dateng, auto ompong giginya."

"Ompong juga pasti tetep cakep." Lano nyengir saat mengucapkan itu.

"Dasar kadal. Belum jadian aja bucin lo udah kayak gini. Gimana nanti?"

Lano duduk di salah satu meja deretan paling depan. Ia tidak menjawab pertanyaan Rijal yang bersifat ejekan itu. Lagi pula siapa yang niat bucin? Sudah kapok Lano bucin sama cewek.

"Akhirnya Nala dateng juga. Nggak jadi ngiler nih gue."

"Cepet, La. Sini. Nggak sabar mau pesta nih."

Nala yang sampai di pintu langsung bingung mendapati teman-temannya menyambut dengan berlebihan. Malah sampai berdiri dan kini Hika menarik tangannya agar cepat ke bagian belakang.

"Apa ini, Ka? Punya siapa? Kok banyak banget?" tanya Nala beruntun karena bingung. Di mejanya ada kotak besar yang tutupnya sudah terbuka, menampilkan banyak jenis coklat yang ia hafal harganya tidak main-main.

Hika terkikik dan mendekat ke Nala sembari berbisik. "Dikasih sama pangeran lo. Si ganteng Lano."

Mendengar nama itu disebut membuat Nala tambah bingung. Saat berbalik, didapatinya Lano berjalan pelan ke arahnya. Seperti biasa, kemeja seragam Lano terlihat menyalahi aturan. Tatapnya yang menjengkelkan mampu membuat Nala sebal dalam sekali lihat.

Apalagi saat tepat di depannya dan cowok yang memakai *beanie hat* abu-abu itu mengarahkan senyum padanya. Tentu saja bukan senyum yang enak dilihat. Cuma satu sudut bibir yang terangkat lalu kerlingan jail itu sanggup membuat Nala mendengus sebal.

Nala tidak pernah merasa sebal sebegininya. Tapi cara Lano begitu terlihat songong banget. Khas cowok yang menganggap dirinya paling keren dan tidak ada yang boleh menyaingi.

"Mejanya mau aku pake. Minggirin cokelatnya," kata Nala tanpa peduli kini Lano sudah begitu dekat di depannya.

"Itu punya lo."

Nala menengok ke kotak besar itu sekali lagi, sebelum mendongak untuk membalas tatapan Lano. "Aku nggak ngerasa beli."

Lano menaikkan alisnya. Merasa lucu karena cewek macam Nala masih ada di dunia ini. "Nggak peka banget jadi cewek," decaknya. Ia lalu mengambil satu kotak cokelat yang semua tahu harganya semahal apa. Ia mengulurkannya ke depan Nala.

"Aku nggak suka cokelat," jawab Nala.

Lano jelas tertawa. "Gue salah berarti kemarin liat lo makan cokelat." Tanpa mengatakan apa-apa, ia membuka tutup kotak transparan itu sebelum mengambil satu. Dikulitinya kertas pembungkus cokelat sebelum kembali mengarahkan ke depan mulut Nala. "Coba dulu. Siapa tau suka."

"Lama, Bos. Cewek emang gitu, nolak di awal, entar tetep dimakan."

"Gitu ya, Jal?" tanya Lano. Ia akhirnya menurunkan tangan karena ditepis Nala.

"Keliatan sebel amat sama gue, La. Lama-lama sayang entar gue ketawain ya."

"Mejanya mau aku pake, Lan," kata Nala lagi karena Lano kelihatan tidak menggubris kalimatnya barusan.

"Ini coklat semuanya buat lo. Gue kan pernah janji mau beliin sekarung."

"Kasih yang lain aja." Nala akhirnya berusaha mengangkat *box* berisi coklat yang cukup besar itu namun tenaganya tidak cukup kuat.

"Bilang dong kalo mau dibantu pindahin, La," kata Lano sambil memindah kotak ke lantai, membuat Nala membelalak. Padahal ia sudah dua kali meminta dipindahkan dari mejanya! "Cantik cantik asam urat kan nggak lucu."

Ada beberapa tawa yang terdengar. Nala mengamati sekitar. Memang tidak semuanya menonton kejadian itu, tapi memang tingkah Lano kadang mengundang rasa penasaran bagi orang sekelas. Makanya sekarang beberapa orang menoleh padanya.

"Bilang iya aja, La. Entar cokelatnya biar dimakan kita-kita kalo lo nggak mau."

"Ide bagus tuh."

"Terserah," jawab Nala. Kalau seorang Lano diiyakan, bisa makin besar kepala. "Beliin pake duit orang tua buat boros aja bangga."

Sorai itu mulai terdengar saat Nala mengucapkannya.

"*Man*, gue difitnah lagi." Lano mengelus dadanya, lalu menggeleng tidak menyangka. Ia melangkah makin dekat ke Nala sampai ia sadari cewek itu mundur selangkah. "Gimana bisa gue beliin pake duit orang tua? Gue aja nggak punya orang tua."

Lebih dari sebelumnya, Nala terkejut bukan karena Lano sudah begitu dekat dengannya, melainkan kalimat yang dilontarkan cowok itu dengan santai seolah tidak ada beban.

"Mukanya biasa aja, nggak usah ngerasa bersalah." Lano tertawa pelan. Pandangannya mengitari sekitar. Memang ada beberapa yang masih melihatnya, maka itu ia mendekat lagi ke

Nala. Untung Nala masih kaget jadi tidak mundur lagi saat ia berbisik tepat di telinga. "Yang penting gue nggak abisin duit orang tua buat traktir cowok nggak modal kan?"

Nala sadar dari kakegatennya karena bisikan Lano. Ia menatap Lano tajam, tangannya bahkan terkepal erat saking marahnya. Ia sangat sadar Lano menyindirnya. Tapi harusnya tidak dengan cara seperti itu kan?

"Kamu nggak tau apa-apa, nggak usah ikut campur," desis Nala, menahan juga penasarannya kenapa Lano tahu tentang itu.

Lano mengangkat dua tangannya seolah menyerah. "Oke. Tapi keliatannya hubungan kalian seru. Gue boleh gabung kan?"

"Lan." Itu suara Vira yang dari tadi diam. Cewek itu berjalan mendekat ke Lano bahkan memegang lengannya. "Nala udah punya cowok. Hargain. Masa lo mau jadi perebut cewek orang?"

Lano menurunkan cekalan Vira di lengannya, lalu memberikan tatapan seolah itu bukan urusan Vira sama sekali. Tatapannya kembali ke Nala

yang hampir duduk, lalu ia tahan. "Siapa bilang tempat duduk lo di situ?"

Nala melepas ransel dari bahunya lalu meletakkan di meja. "Dari awal juga aku duduk di sini."

"Kemarin kan udah perjanjian. Itu tempat duduk gue sekarang. Lo di sana," tunjuknya pada tempat duduk Lano sebelumnya.

"Nggak jelas lo, Lan. Di situ pasti karena mau deket-deket Vira ya?" teriak salah satu teman ceweknya.

Lano berdecak mendengar itu lagi. "Justru gue harus jagain Nala dari serangan."

"Nggak perlu," jawab Nala ketus.

"Perlu kalo di sini. Di luar sekolah mah gue nggak bisa jagain. Padahal lebih bahaya sih, soalnya penjaga lo di luar sekolah malah berbalik jadi penyerang."

Nala tidak tahu maksud Lano apa. Tapi ia tidak berusaha bertanya. Kadang cowok itu asal ngomong jadi ia biarkan saja.

"Inget ya." Lano menarik kursi dan kembali mendekat ke Nala agar bisikannya hanya ia dan Nala saja yang dengar. "Hati-hati, La. Jangan gampang percaya sama orang."

Nala sontak membalas tatapan Lano. Terlihat sekali ekspresi wajahnya yang menyimpan kekesalan. Bahkan tidak ada sedikit pun kecanggungan padahal membalas tatapan seorang *Lano*.

"Aku tau," desis Nala. "Makanya aku nggak percaya sama kamu."

"Cokelatnya banyak banget, Te. Qia boleh minta?"

Nala yang mendengar itu segera mendekat ke keponakannya dan ikut berjongkok di depan *box* berisi cokelat. "Boleh, Qi. Tapi bilang Mama dulu kalo mau makan."

Qia berjingkrak senang. Anak kecil itu memeluk Nala. "Makasih, Te. Nanti malem tidul sama Qia dong."

"Emang Qia mau tidur di kamar Tante?" tanya Nala.

Qia mengangguk. "Nggak ada nyamut kan, Te?"

Nala mencubit pipi Qia dengan gemas. "Nggak ada kok."

"Qia kalo bobok sama Om Bagus lampunya mati. Qia nggak suka. Kata Om Bagus kalo lampunya nyala nanti banyak nyamut."

Nala bisa menebak akal-akalan kakaknya yang namanya Bagus itu. Bisa-bisanya mengelabui anak kecil.

"Qia mau ke Mama dulu ya, Tante Nala. Bial boleh makan coklat."

Nala melihat keponakannya masuk ke ruang tengah. Ia duduk di sofa dan membuka ponsel. Ngomong-ngomong tentang coklat, tadi Lano dengan nekatnya membawakan *box* itu sampai ke mobil. Untung yang jemput Dara, bukan Bagus. Coba kalau kakaknya yang laki-laki, bisa habis Nala diinterogasi.

Selepas semua teman sekelas mengambil jatah coklatnya masing-masing tadi, sedangkan Nala tidak mengambilnya sama sekali, ia tinggalkan saja sisanya di kelas. Tapi malah tidak ada yang bawa pulang.

Lano bilang mau antar sampai ke mobil. Daripada cowok itu beneran nekat menampakkan diri di depan kakaknya, lebih baik Nala minta tolong Winda tadi buat bantu angkat sampai mobil. Jadilah coklat ini sekarang ada di rumahnya.

Getar ponsel membuat fokus Nala teralih. Ia tersenyum saat lihat Rava mengabarinya sudah sampai di bandara. Padahal ia berniat menjemput tapi ditolak. Katanya tidak mau merepotkan.

"Iya, Rav?" Disusul dengan sebuah panggilan makin membuat hati Nala berbunga rasanya.

"Aku udah sampe di bandara."

Nala tersenyum. Rava memang tidak pernah membiarkannya tanpa kabar. Mau ke mana pun pasti bilang. "Mau aku pesenin hotel sekalian?"

"Nggak usah repot-repot, La. Kamu udah ngasih uang buat penginapan juga, jadi biar aku yang nyari hotel sendiri."

"Nanti kamu kesasar."

Terdengar tawa Rava di seberang sana.
"Enggak. Nyari yang deket rumah kamu. Nanti malem langsung ketemu di resto aja ya?"

Nala mengiyakan meski tidak tahu kenapa Rava tidak mengusulkan mampir untuk bertemu keluarganya di sini. *"Tapi—"*

"Ya ampun, La."

Nala jadi ikut panik. Ia berdiri dan berjalan ke luar rumah. *"Kenapa?"*

"Kartu debitku ketinggalan. Ya Tuhan, kayaknya tadi udah dibawa."

"Terakhir ngeluarin kartunya di mana, Rav?"
Nala mengernyit heran, bukan karena apa-apa, tapi takut hilang.

"Aku belum ngeluarin sama sekali. Aduh, kayaknya salah bawa dari rumah. Malah bawa yang satunya."

"Ada isinya nggak?"

"*Bentar, La.*" Terdengar agak gaduh di telepon. Mungkin Rava sedang membongkar tasnya. "*Beneran ketinggalan.*"

Nala ikut menghela napas lelah saat Rava juga melakukan demikian.

"*Yang ini nggak ada isinya.*"

Nala menggigit bibir bawahnya. Ia memang tidak mempermasalahkan nominal yang diberikan ke Rava. Hanya saja, ia sudah ngasih Rava untuk keberangkatan. Dua kali. Karena ada insiden gagal *reschedule* tadi pagi. Nala yang tidak mau repot, akhirnya ngasih lagi uang untuk pesan tiket ke Jakarta.

"Tapi cukup buat pesan hotel nggak, Rav?"

"*Kayaknya nggak cukup. Cuma cukup buat pesan taksi aja.*"

"Bukannya kamu udah aktifin di hp kamu?" Nala memang tidak tahu persis, tapi ia pernah lihat ada fitur *banking* yang dipasang di ponsel Rava.

"Hp-ku udah ganti sejak tabrakan itu, La. Aku belum bilang ya?"

Nala memutar otak. Mencari solusi agar bisa membantu Rava. "Atau kamu *re-aktivasi* aja."

"Iya, La. Mungkin nanti di hotel. Ini udah capek banget. Udah sore soalnya."

Nala jadi kasihan. Rava pasti kecapean makanya sampai tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Aku tidur di pinggir jalan dulu kayaknya malem ini."

Meski itu hanya gumaman, tapi Nala masih mendengar. "Rav, jangan dong. Nanti aku transfer ke rekening kamu satunya. Yang biasa itu kan?"

"Iya, La. Makasih banyak ya. Nanti di hotel aku coba re-aktivasi biar bisa dipake. Maaf banget ngerepotin kamu terus."

Panggilan itu akhirnya berakhir. Nala membuka aplikasi *mobile banking*-nya lalu mengecek saldo. Ya Tuhan, tabungannya yang ia kumpulkan sejak lama mulai menipis.

Nala memang terbiasa mengelola keuangannya sendiri. Ia seringkali ikut membantu pemasaran budidaya ikan milik keluarganya yang di Jogja sejak dulu. Niatnya memang hanya membantu, tapi ayahnya selalu memberikan hasil yang lebih banyak padanya.

Nala tidak bilang itu uang hasil kerjanya sendiri. Ia hanya melakukan tugasnya sebagai seorang anak yang membantu pekerjaan sang ayah. Namun ayahnya amat percaya kalau Nala bisa menggunakannya dengan baik. Makanya ia merasa saldo yang sudah jadi *miliknya* itu bahkan nominalnya terlalu berlebihan untuknya yang masih SMA.

Berulang kali Nala menatap ponsel, meyakinkan kalau ia akan mengirimkan total uang yang tidak cukup sedikit itu ke Rava. Sebuah notifikasi di layar ponsel muncul.

Rava

La, kok belum masuk? Aku udh sampe di hotel mau bayar tp gk bisa katanya. Gimana ini

Nala meyakinkan diri, sebelum menyelesaikan transaksinya.

Arunala

Udah rav

Rava

*Mksh syg :**



Tahan emosi.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

8. Namanya Rava



"Ke mana?"

Nala tersentak. Baru ia akan menutup pintu dan berjalan di pelataran, suara Bagus terdengar mendekatnya dari samping rumah. Mungkin baru turun dari kamarnya yang di atas.

"Mau makan malam," jawab Nala. Tangannya menggenggam erat tali tasnya. Mau jujur tapi takut, kalau bohong jauh lebih takut.

"Sendiri?" Bagus sudah sampai di depan Nala.

"Sama" Nala menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Walaupun Bagus memang pernah bertemu Rava beberapa kali, tapi tetap saja ia malu kalau ketahuan makan berdua.

"Sama?" ulang Bagus dengan nada bertanya.

Nala mengembuskan napas pelan, lalu mendongak menatap kakaknya. "Sama Rava."

"Dia ke sini," gumam Bagus, bukan sebuah pertanyaan.

"Boleh kan, Mas?" tanya Nala pelan.

"Aku anter."

Nala mau menolak, tapi sangat sadar kakaknya yang satu itu tidak akan bisa dibantah. Buktinya sekarang Bagus sudah membukakan pintu mobil untuknya. Nala akhirnya naik dan rencana makan malam diam-diamnya gagal.

"Mas Bagus emang mau ke mana?" tanya Nala saat mobil sudah mulai berjalan.

"Makan juga."

"Sama Mbak Anin?"

Bagus mengangguk.

"Nanti telat, kasihan Mbak Anin kalo nunggu. Aku lanjut naik taksi aja."

"Janjiannya jam 8."

Nala melirik jam di pergelangan tangan, lalu membelalak. "Ini belum setengah 7," herannya. Perjalanan ke rumah Anin bahkan hanya 15 menit.

Kakaknya itu mau ngapel atau ngapain bisa-bisanya terlalu dini dari waktu janjiannya.

"Harus tepat waktu."

Ini namanya bukan tepat waktu juga. Masa ada tepat waktu yang satu setengah jam sudah ada di lokasi. Kakaknya ini ngebet banget kayaknya. Tapi Nala tidak mau protes, cuma heran bagaimana bisa ada laki-laki yang segitu niat dan penuh persiapan menemui pasangannya.

"Bener di resto ini?" tanya Bagus saat mereka sudah sampai di pelataran sebuah rumah makan cukup besar.

"Iya." Nala melepas sabuk pengaman. "Makasih, Mas."

"Jangan sampe jam 10."

Nala tersenyum. "Iya," jawabnya patuh.

"Nanti kabarin kalau mau pulang, aku jemput."

Nala tidak bisa berjanji. Siapa tahu Rava yang mengantarnya sampai rumah kan? "Liat nanti."

"Hati-hati."

Nala mengangguk dan turun dari mobil. Ia tersenyum kecil sembari mengeluarkan ponsel. Rava bilang akan ada di sana setengah 7. Ini sudah mepet tapi Nala baru sampai. Semoga Rava belum menunggu terlalu lama.

Sebelum ke sini, Nala memang sudah reservasi lebih dulu sesuai ide Rava biar tidak susah cari tempat. Nala masuk melewati pintu dan penerangan lampu besar di tiap sudut membuat restoran itu terlihat sangat mewah. Ia tidak pernah ke sana memang, karena Rava yang mengusulkan tempat itu.

Setelah bertanya di mana letak tempat duduknya, Nala akhirnya berjalan ke salah satu ruangan dengan daun rambat yang menghiasi. Hanya ada dua meja dengan masing-masing dua tempat duduk.

Tempat yang Rava usulkan itu memang tepat. Sayangnya Nala belum melihat Rava sampai di sana. Mungkin macet dan Rava belum terlalu paham estimasi waktunya sampai ke sini.

Tidak apa-apa menunggu. Nala akhirnya duduk. Di sampingnya ada dinding dengan mural

bermacam bunga. Cantik banget. Rava tidak salah merekomendasikan tempat.

Awalnya Nala menikmati. Sepuluh menit, lima belas menit, setengah jam, sampai satu jam kemudian. Rava belum juga datang. Ia sudah menghubungi tapi tidak dijawab. Nala bukan sebal, lebih ke khawatir.

Memang bukan sekali dua kali Rava terlambat kalau mereka ada janji, tapi tidak selama ini. Mau tidak mau ia teringat ke kakaknya yang begitu niat menemui pacarnya. Apa Rava tidak ada usaha sama sekali untuk menemuinya? Kalaupun ada apa-apa, seharusnya Rava menghubunginya kan?

Nala mulai gelisah. Rasanya ia ingin menangis saking tidak tahu harus apa. Makanan di meja sudah amat dingin. Masih mending meja lain yang satu ruangan dengannya tetap kosong. Kalau sudah isi, ia akan sangat malu karena diam sendirian seperti orang bodoh.

"Nala"

Suara itu membuat seluruh kekhawatiran sekaligus sedikit kesal di hati Nala lenyap seketika.

Bahunya meluruh dan matanya sudah berair saking terharunya. Di sana, ia lihat Rava berjalan terburu-buru menghampirinya.

Rava menarik satu kursi yang awalnya di seberang meja Nala agar bersandingan. "Maaf," gumamnya.

Mendengarnya justru membuat air mata Nala akhirnya jatuh. Ia menerima pelukan Rava dan menangis di sana. Ia tidak mampu bicara kalau sedang menangis. Perasaannya sekarang campur aduk. Antara senang karena kangennya terobati, tapi juga kecewa kenapa Rava datang selambat itu.

"Tadi aku ketiduran, soalnya capek banget," gumam Rava lagi, mengecup kepala Nala. "Langsung siap-siap dan nggak sempat buka hp. Maaf, La, aku datengnya telat banget."

Nala masih tergugu dan tidak menjawab. Kecewanya ini tidak bisa sembuh hanya karena kata maaf. Rava tidak pernah membuatnya kecewa sebelum ini, jadi ternyata rasanya menyakitkan bagi Nala.

"Aku minta maaf." Rava merenggangkan pelukan dan mengusap air mata Nala. "Aku beneran capek banget tadi."

Memangnya Nala bisa apa? Menyalahkan? Tidak mungkin. Ia mengerti Rava capek, tapi hatinya masih kecewa walau sebenarnya tidak mau menyalahkan keterlambatan Rava. "Udah jam 8," gumamnya lalu meraih tisu untuk membersihkan wajahnya sendiri. Ia sudah melepas pelukan dan duduk seperti semula meski tangisnya belum juga berhenti.

"Aku tahu kamu marah," kata Rava lagi. "Aku ngaku salah."

"Nggak apa-apa."

"Biasanya kalo bilang nggak apa-apa tetep kenapa-kenapa," kata Rava dengan nada bercanda. "Sini, aku suapin biar nggak marah lagi."

Nala tidak pernah ngambek sebelumnya. Takutnya ia dianggap kekanakan. Jadi mengalah saja dan menoleh ke Rava. Cowok itu sudah mengangkat sesendok makanan dan

mengarahkan padanya. Melihat raut wajah Rava membuatnya haru. Ternyata rasa kangennya tetap lebih besar dari kekesalannya.

"Nah, gitu. Senyum. Hari ini cantik banget, La."

Nala memang tidak jarang mendengar pujian itu dari Rava. Setiap apa yang ia pakai selalu dihargai. Kekesalannya sudah lenyap semua sekarang. "Makasih."

"Sama-sama. Kamu nggak mau muji aku juga?"

Nala menahan senyumnya saat mendengar Rava mengucapkan itu. Setelah mengunyah suapan sekian kali dari Rava, ia menjawab. "Kamu ganteng banget pake kemeja itu."

"Iya, ini kemeja dari kamu."

Nala juga suka kalau Rava tidak pernah lupa apa saja yang ia beri.

"Tapi aku malah belum pernah kasih apa-apa buat kamu." Suara Rava terdengar benar-benar menyesal.

"Nggak apa-apa, Rav. Kamu makan dulu." Nala memindah beberapa piring ke hadapan mereka.

"Dari tadi suapin aku terus, kamunya nggak makan."

Rava tersenyum. "Gimana makanan yang aku rekomendasiin? Enak kan?"

Nala mengangguk. "Kamu tau dari mana resto ini sama makanan-makanannya?"

"*Searching* aja kemarin."

Mereka lanjut makan. Bagi Nala, Rava itu orangnya manis. Cara bicaranya halus meski jarang melontarkan candaan. Mudah sekali membuat orang lain nyaman karena pembawaannya yang tenang. Nala suka cara Rava memperhatikannya seperti sekarang.

Cowok itu bahkan memberesi meja dengan rapi sebelum memasang ponsel dengan baik untuk mengatur pencahayaan. Nala bisa menebak pasti Rava ingin mereka foto berdua. Apalagi setelah itu ia lihat sendiri Rava mengunggah di *story*. Sedari dulu tidak pernah berubah. Rava memang cowok yang manis.

"Gimana sekolahnya, La?" Rava kembali meletakkan ponsel dan mengarahkan satu

tangannya menyusup ke pinggang Nala untuk memeluk. "Seneng di sini?"

Nala mendongak. "Mau nggak mau. Aku cuma khawatir aja tentang kita."

Terdengar kekehan kecil. "Jangan khawatir, aku percaya sama kamu. Kamu juga harus percaya sama aku. Kita udah kenal dari kelas 10, kamu tahu banget aku gimana."

Nala lega. Sedari dulu tiap malamnya selalu terberati dengan hubungan mereka, tapi bertemu Rava begini menumbuhkan kepercayaan yang lebih kuat.

"La ...," gumam Rava.

"Apa, Rav?" Nala merasakan Rava makin erat memeluk pinggangnya. Ia juga rasakan sentuhan di sepanjang lengannya, beberapa kali dan begitu halus.

"Nanti ikut ke hotel?" bisik Rava, terdengar halus di telinga Nala. Bahkan embus napasnya terasa dekat.

Nala mencari tatapan Rava dan cowok itu menatapnya intens. "Iya, aku anter kamu."

Rava tersenyum. "Berarti harus pindah hotel."

Nala menjauhkan pelukan. "Apa? Pindah hotel?"

Seperti baru sadar, Rava mengernyit. "Siapa pindah hotel, La?"

"Tadi kamu bilang harus pindah hotel."

"Salah denger kamu." Rava berdecak. Ia mengusap kepala Nala. "Ayo, pulang. Udah malem."

Nala mengamati jam di pergelangan tangannya. "Belum ada jam 9, Rav," protesnya. Benarkah Rava mengajaknya pulang padahal mereka baru bertemu satu jam dan tidak tahu lagi kapan bisa ketemu?

"Aku capek, La," jelas Rava.

"Tapi" Nala memilih menyimpan pertanyaannya. Nada bicara Rava sudah berubah tidak sehalus tadi, jadi mungkin memang capek. "Ayo, pulang."

"Udah kamu bayar kan?" tanya Rava.

"Baru ... setengahnya. Tadi biaya reservasi aja."

"Bayar dulu kalau gitu, aku tunggu di sini ya," kata Rava sambil menyandarkan tubuhnya di kursi.

Bukan Nala tidak mau membayar, tapi ... sisa uang di tabungannya mungkin sekarang sudah tidak mencukupi. Ia pikir makan malam kali ini akan dibayar setengah-setengah. Nala juga baru tahu bahwa harga di resto itu cukup mahal sedangkan uangnya sudah habis buat DP.

Tapi tidak mungkin kan Nala meminta Rava membayar? Ia segan dan enggan meminta pada orang.

"Kenapa, La?" tanya Rava.

"Aku ke toilet dulu," pamit Nala akhirnya. Ia bingung setengah mati. Mau dapat uang dari mana ia malam ini?

Merasa tidak punya ide lain, Nala akhirnya menghubungi kakaknya. Awalnya Dara, tapi

karena tidak dijawab—mungkin sibuk—akhirnya ia menghubungi Bagus. Syukurlah segera dijawab.

"Kenapa, La?"

Nala menghela napas pelan sebelum menjelaskan. "Mas, aku ada ... masalah sama pembayaran di resto ini. Boleh tolong ... transferin dulu nggak? Nanti pulangnya aku ganti."

"Tunggu, aku transfer dulu."

"Iya."

Nala memang tidak menyebutkan nominalnya, tapi saat membuka ponsel dan tahu jumlah yang dikirim kakaknya, ia jadi makin merasa bersalah.

"Udah masuk? Kurang nggak, La?"

"Udah masuk, makasih. Tapi ini kebanyakan, Mas."

"Nggak apa-apa. Udah mau pulang?"

"Iya. Tapi dianter Rava kok."

"Ya udah hati-hati."

Sebenarnya Nala malu minta begini. Soalnya Bagus sudah sering memberinya uang jajan dan tidak terbilang sedikit. Kalau habis dalam waktu dekat, ia terlihat seperti orang yang sangat boros kan?

Nala makin pusing rasanya. Akhirnya ia kembali ke tempat duduk dan menyadari Rava tersenyum sendiri dengan ponselnya. Lalu terkejut saat melihat Nala sudah kembali.

"Aku panggil *waiter* atau mau ke kasir aja?"

"Ke kasir aja," kata Nala.

"Oke, aku yang ke kasir ya."

Nala sempat tersenyum, mengira Rava yang pada akhirnya akan membayar sisanya. Tapi ternyata Rava mengulurkan tangan.

"Apa, Rav?"

"Yang buat bayar."

Tangan Nala akhirnya kaku. Ia tidak bisa berpikir hal lain, entah untuk mengeluarkan uang tunai ataupun kartu debit, yang ia sadari sekarang

ponsel di tangannya sudah diambil Rava lalu cowok itu menuju kasir.

Nala masih diam di tempatnya duduk, memandangi punggung Rava yang tidak antre sama sekali. Tidak lama kemudian cowok itu kembali dan rautnya seperti tidak suka.

"Aku nggak sengaja liat saldo sama mutasi rekening kamu," kata Rava pelan, lalu duduk di samping Nala. "Kamu kalo perawatan wajah emang segitu?"

Nala mengerjap, menelan susah payah ludahnya untuk membasahi tenggorokan. "Maksudnya?"

"Pengeluaran kamu terlalu banyak, La. Dulu waktu di Jogja perawatan kamu nggak sampe segitu, kenapa pindah ke sini jadi boros banget?"

"Aku nggak pindah tempat kok, Rav. Emang harganya di sini lebih mahal, tapi nggak selisih banyak kok."

"Nggak selisih banyak?" Rava tersenyum miring. "Saldo kamu hampir habis sebelum tadi dapat transferan dari kakak kamu kan?"

Nala membelalak. Apa Rava mengecek sampai sedetail itu? Lagi pula itu haknya. Ia bukan orang boros dan selama ini ia tahu mana pengeluaran yang penting dan tidak.

"Uang tinggal segini gimana aku bisa pinjem buat pulang, La," keluh Rava.

"Aku kan udah kasih buat tiket pulang pergi, Rav."

"Kamu permasalahanin uang yang udah kamu kasih ke aku?" Rava mengernyit.

"Bu-bukan. Maksudku" Ya Tuhan, Nala serba salah jadinya.

"Harusnya kamu permasalahanin pengeluaran kamu buat hal nggak penting kayak perawatan wajah atau beli hal yang bukan prioritas kamu. Kamu udah cantik, nggak perlu muka diapa-apain lagi. Aku nerima kamu gimana pun kamu."

Nala benar-benar tidak mengerti. Padahal tidak ada yang berubah dari gaya hidupnya selama ini. Daftar belanjanya masih wajar dan tidak berlebihan. Tidak ada yang berubah dari kebiasaannya. Ia masih Nala yang dulu.

"Masa uang kamu tinggal segitu sih, La." Nada bicara Rava lebih pelan sekarang, meraih tangan Nala untuk digenggam. "Kamu jangan tersinggung, aku cuma bilangin ini demi kebaikan kamu. Kamu harus lebih hati-hati pakai uang. Besok nggak usah perawatan lagi ya. Lumayan uang segitu kalau kamu simpan."

Nala masih diam.

"Aku cinta sama kamu, jadi mau gimana pun kamu aku terima. Aku udah bilang kan, kamu itu cantik, tanpa perawatan dan nggak pake sabun cuci muka atau apalah itu juga nggak apa-apa."

Keduanya kini diam. Nala masih merangkai kata bagaimana lagi caranya untuk bilang bahwa ia tidak mengeluarkan uang berlebihan kecuali mengirim Rava. Bukan masalah uang yang ia kasih untuk perjalanan Rava ke Jakarta, itu memang bonus karena ia niat ngasih, tapi tentang pinjaman Rava yang dari dulu tidak pernah dikembalikan.

"Ayo, pulang, La," ajak Rava.

Nala akhirnya berdiri mengikuti Rava. Cowok itu terlihat kembali fokus ke ponsel dan tidak menggandengnya. Mereka naik taksi yang sama dan ke arah hotel terlebih dulu karena lebih dekat.

"Jadi turun, Sayang?" tanya Rava saat keterdaman di antara mereka berlanjut dan mobil berhenti di depan hotel.

Nala masih kangen sebenarnya, tapi kalimat Rava tadi sedikit membuatnya tersinggung.

"Ayo, turun." Akhirnya Rava mengajak Nala ikut sampai ke *lobby* hotel.

Sampai di sana, mereka berhadapan dan Rava tersenyum kecil. "Aku minta maaf, niatku baik cuma ingetin kamu. Kamu boleh pertimbangkan boleh enggak."

"Iya." Nala melihat tatapan Rava begitu tulus. "Aku masih kangen, Rav," akunya. Ia jujur tentang ini. Ia tidak mau pisah saat keadaan hatinya tidak baik-baik saja.

"Kamu harus pulang."

"Nggak mau ngobrol dulu?" tawar Nala.

Rava terkekeh. "Aku beneran capek, La. Besok pagi harus balik."

"Besok masih *weekend*."

"Iya, tapi harus balik pagi," kata Rava lagi. "Lagian kamu jangan ikut masuk hotel, dimarahin sama Bapak nanti."

Nala mengernyit. "Kan bisa di depan kamar atau di balkonnnya."

Rava mengusap pelan kepala Nala. "Nggak baik. Aku mau langsung tidur abis ini."

Nala tidak bisa memaksa. "Minggu depan aku yang ke Jogja ya?"

"Liat nanti, La."

Meski tidak rela berpisah secepat itu, Nala tidak boleh egois. Hubungan jarak jauh memang sesulit ini. Tapi kenapa Rava tidak mau menyempatkan waktu untuknya lebih lama? Cuma satu jam dan sudah?

Nala tahu Rava capek, bukannya tidak menghargai, namun Nala tetap saja ingin lebih

lama. Apa Rava sudah bosan dengannya? Atau cowok itu marah?

Pemikiran Nala terhenti saat memutuskan berbalik. Rava sudah menaiki *lift* dan sekarang Nala memang harus pulang. Ia masih berharap Rava mengantarnya ke rumah, walaupun malu bertemu ayahnya juga tidak apa-apa, asal tidak membiarkannya naik taksi sendirian seperti malam ini.

Nala mengusap pipinya yang mendadak sudah basah karena air mata. Kenapa pertemuan ini justru membuatnya sakit hati?

Suara gaduh di seberang telepon membuat Lano diharuskan menghentikan kegiatan belajar. Ia menutup bukunya dan berjalan keluar dari ruangnya di *Coffee Shop*. Tadi telepon dari salah satu karyawannya yang bilang ada pengunjung marah-marah.

Sampai di depan, Lano segera menghampiri cowok yang memaki kasir dengan suara keras itu.

"Mana manajernya! Atau pemiliknya sekalian!"

"Maaf," kata Lano pelan, membuat cowok di depannya menoleh padanya dengan tatapan murka. "Saya yang punya kedai ini."

"Oh, ini." Cowok itu tertawa pelan lalu meraih gelas yang isinya sudah tinggal seperempat, karena sebagiannya sudah dilempar ke arah kasir cewek. "Jual kopi basi? Tempat doang mewah, kopinya busuk. Bau. Ambil dari got, hah?!"

Lano bergegas meraih gelas dan menghidu pelan. Wangi kopinya masih segar. Khas *espresso*. Lalu ia ambil sendok dan mencicip kopinya. Ia mengernyit. Tidak ada yang basi. Normal.

"Maaf kalau begitu, Kak. Saya buat yang baru dan—"

"Nggak usah. Basi tetep basi. Nggak lagi-lagi pergi ke kedai busuk kayak gini."

Suara alunan musik memang sudah berhenti sejak kemarahan salah satu pengunjung terdengar. Lano memasukkan kedua tangannya dalam saku celana, sembari memperhatikan kepergian cowok dan cewek itu yang saling bergandengan sebelum masuk ke mobil.

Setelah kepergian itu, Lano menatap kasir cewek yang terlihat ketakutan dan sudah menangis. "Nggak apa-apa, ayo ikut gue." Ia menepukkan tangannya satu kali dan berseru. "Jal. Rijal."

Temannya di ujung sana mengerti dan menemani kasir berjalan ke ruang tengah. "Gue tinggal nggak, Bos?" tanya Rijal.

"Situ aja." Lano membuka laptop dan meneliti hasil penjualannya malam ini. "Yang mana orang tadi?"

Kasir itu seperti ketakutan. Tangannya bergetar saat menunjuk salah satu nama.

Lano mengernyit. Datang dari jam setengah 10 malam, sampai dini hari ini. Pukul 3 pagi.

"Tapi belum dibayar," kata kasir itu lagi. "Tadi waktu pesan dan diminta bayar di muka tapi maksa nanti aja, akhirnya saya iyain. Udah pesan berkali-kali berdua. Dan yang terakhir tadi itu, katanya kopinya basi dan nggak mau bayar semuanya. Saya minta maaf biar nanti saya yang ganti rugi."

"Nggak apa-apa, lo juga kan nggak tau. Lo *shift* berapa?"

"Jam 11."

"Pulang aja udah malem." Bisa-bisanya cewek ditaruh *shift* malam. Besok Lano marahin si Opi yang bikin jadwal. "Tunggu sini, biar gue minta tolong sopir buat anter lo."

Lano mengeluarkan ponsel, sembari matanya tidak lepas dari satu nama yang ada di layar laptop. Sebuah nama yang akan ia ingat-ingat dan ia tandai karena bisa dibilang salah satu modus baru *perampokan*.

Namanya Rava.



9. Putus Juga



"Baru bangun, Rav?"

"*Iya, La.*"

Nala tersenyum melihat wajah Rava di layar ponsel. Ia menyandarkan ponsel di tumpukan buku sembari mematut dirinya di cermin.

"*Ini Sabtu, La. Kamu mau ke mana?*"

"Ada jam tambahan. Biasa, mendekati ujian."

"*Terus kenapa semalem bilang pengen jalan-jalan sama aku pagi ini kalo ada kegiatan di sekolah?*"

Nala berhenti dari kegiatannya. "Aku niat bolos."

"*Nggak baik bolos demi ketemu aku.*"

"Iya, maaf." Nala meletakkan *lip gloss* padahal belum sempat memakainya. Ia menghadap

ponselnya dan mengernyit menyadari sesuatu. "Tumben tidurnya nggak pake baju."

"Oh." Rava terlihat kaget sebelum menutup bahunya dengan selimut. "*Panas.*"

"Panas?" Nala tambah bingung. "Di rumah kamu yang pake kipas angin aja kamu tidurnya selalu pake kaus kan?" Nala tahu karena mereka tidak jarang *video call* kalau baru bangun tidur pagi-pagi. "Di hotel ada AC tapi kamu kepanasan?"

"*Aku nggak sempet nyalain AC tadi malem. Abis pulang langsung tidur.*"

Nala mengangguk. Ia kembali meraih *lip gloss*. Pakaian ke sekolah kali ini memang bebas tapi sopan soalnya hari libur. Mungkin belum mulai pelajaran tambahan, katanya sih baru pembekalan dulu.

Tapi ia juga tahu aturan, bebas tapi sopan yang artinya tetap dilarang pakai *make up*, jadi Nala hanya pakai *lip gloss* agar bibirnya sedikit lembap saja.

"*Ngantuk banget, La,*" keluh Rava sembari menguap.

Nala tersenyum. "Padahal udah tidur lama banget."

"Baru tidur bentar."

"Rav?" Nala kembali heran dengan kalimat Rava. "Kita kan sampai hotel jam 9. Kamu langsung tidur abis itu kan? Soalnya aku hubungin aja hp kamu mati."

"Iya, maksudku kerasanya baru bentar, La. Namanya juga perjalanan jauh, pasti masih ada capeknya."

Nala mencoba menepis pemikiran tidak baiknya. Rava memang benar ngantuk, kedua mata Rava terlihat memerah. "Ya udah istirahat lagi. Masih tiga jam nunggu jam pulangny."

"Iya. Itu kamu pake alat make up sebanyak itu?"

"Ini cuma *basic makeup* aja kok, Rav. *Skincare* juga."

"Basic makeup aja sebanyak itu. Pantasan boros banget kamu. Uang cepet abis. Bukannya ditabung malah dipake hal nggak guna."

"Jangan bahas ini, masih pagi." Nala hanya takut perasaannya kalut lagi. Yang semalam saja ia baru bisa lupa.

"Iya, aku minta maaf."

"Aku maafin." Nala berdiri, lalu meraih ponselnya sembari berjalan ke arah meja belajar dan mengambil ransel di sana.

"Nala Sayang"

Mendengar itu membuat Nala kembali memfokuskan pandangan ke layar ponsel. "Iya, Rav?"

"Masih marah?" Suara Rava begitu halus.

"Enggak, aku nggak marah." Nala mencoba meyakinkan. Yang penting Rava sudah sadar kalau Nala tidak suka membahas tentang uang dan cowok itu mengerti.

"Aku sayang kamu."

Nala mengembuskan napas dengan perlahan. Selalu begini rasanya dibuat terombang-ambing sama Rava. Sebelumnya sempat kesal, sekarang kalimat cinta membuatnya melupakan

kekesalannya. Memang ia gampang luluh. Siapa yang tidak begitu melihat cowok yang disayanginya menunjukkan rasa cintanya segamblang itu?

"Aku juga," bisik Nala sembari tersenyum. "Kamu baik-baik ya selama jauh sama aku. Maaf nggak bisa nemenin kamu tiap hari. Aku bertahan terus buat hubungan kita."

"Aku percaya kamu, La."

"Makasih." Pagi-pagi dubuat melankolis begini.

Siapa yang tidak sedih, hubungan jarak jauh yang mereka jalani sekarang ternyata berat. Bukan karena orang ketiga. Bagi Nala, lebih ke rasa rindunya yang kadang membuncah tidak karuan.

Beruntunglah Rava masih percaya padanya. Ia hanya takut Rava bosan dan tidak bisa menerima hubungan mereka. Atau paling parah, mendengar kabar yang tidak-tidak tentangnya di sini.

"Ya udah, hati-hati kalo mau berangkat."

Nala mengangguk. Ia sungguh suka Rava yang perhatiannya tidak pernah luntur begini. Semoga

tidak pernah hilang sampai kapan pun, karena hanya itulah alasan Nala mempertahankan Rava.

"Wow, Nala!"

Kegiatan Lano yang sedang nyalin tugas dari bukunya Arif berhenti saat dengar teriakan serta decakan dari sekitarnya. Ia menatap seseorang yang baru masuk. Jalannya santai banget, mana pake senyum biasa saja. Apa tidak sadar kalau penampilannya itu

Lano menggeleng dan berusaha fokus lagi pada buku. Gara-gara kejadian semalam di kedai kopi, ia belum selesai ngerjain tugas. Alhasil sekarang nyontek pagi-pagi.

"Nominasi cewek cakep buat di-vote acara tahunan sekolah entar nambah lagi pasti nih."

Teriakan serta siulan itu mau tidak mau membuat Lano mengangkat pandangan lagi. Nala masih santai seolah tidak sadar ucapan temannya tertuju padanya.

Padahal Nala cuma pakai kaus putih bergaris yang dimasukkan ke celana krem, lalu dilapisi jaket warna putih polos. Kenapa terlihat berbeda ya? Apa karena Lano baru pertama kali lihat Nala dalam balutan selain seragam sekolah?

Lano jadi kesal sendiri karena tatapannya tidak bisa teralih dari cewek itu. Mana senyumnya manis banget. Matanya yang bening juga bikin wajah Nala kelihatan anggun. *Positive vibes* kalo kata teman-temannya yang sekarang ngomongin Nala.

Terus bentuk dagunya tidak bulat serta tidak terlalu panjang berlebihan. Proporsional. Bentuk wajahnya cenderung oval, yang membuat wajah Nala terlihat bersahabat. Padahal rata-rata orang di sekitarnya pasti punya dagu pendek dan lebar, kenapa punya Nala bentuknya indah banget?

Pernah operasi plastik jangan-jangan. Tapi operasi plastik juga kayaknya terdengar berlebihan, karena dagu Nala tidak seruncing itu. Intinya Nala tuh

Astaga, kenapa Lano jadi memperhatikan dengan detail?

"Sadar, Bos. Nyontek dulu baru perhatiin cewek. Parah lo. Liat yang bening, matanya udah kayak macan kelaparan."

Lano mengerjap mendengar ucapan Rijal yang mengejeknya.

"Lan, tentukan pilihan lo sekarang. Vira yang di pojok kanan pake pakaian *dress* mewah atau Nala di pojok kiri yang *casual* aja?"

Mulai lagi, membanding-bandingkan dua cewek itu tidak baik. Lano paling tidak suka. Temannya makin berlebihan. Tapi percuma, yang berteriak cuma satu orang dan sudah pernah ia tegur tapi tetap saja berlanjut. Mungkin punya dendam kesumat sama Lano.

"La, ciye yang abis didatengin pacar. Sini dong cerita."

Mungkin ucapan Maya yang menggebu dan tidak sadar cukup keras tidak didengar sekitarnya, namun Lano yang sedari tadi masih memfokuskan pandangan ke Nala jelas mendengar.

"Ssst, Maya, jangan keras-keras ngomongnya."

"Sorry."

Dan setelah itu, Lano lihat Maya, Hika, serta Winda mengerubungi Nala. Benar-benar hanya bisikan dan tidak ada yang terdengar sedikit pun.

Entah apa yang menggerakkan Lano sampai ia akhirnya berpindah. Demi apa pun, padahal bukan urusannya. Tapi tahu sedikit bahwa pacar Nala cowok tidak modal, mau tidak mau membuat Lano mendekat.

Maya yang kini sedang duduk di depan Nala mungkin menyadari pergerakan Lano yang pindah tepat di belakang Nala, namun ia memberi isyarat agar diam saja. Maya nurut.

"Lo beneran disamperin Rava, La?" Winda terdengar antusias. "*Sweet* banget cowok lo jauh-jauh ke sini."

Tunggu. Lano mengernyit. Rava? Atau Rafa? Atau Raffa? Lalu tersadar, Lano menggeleng. Tidak mungkin orangnya sama. Nama itu sangat banyak dipunyai orang di dunia ini. Lagi pula Rava yang semalam di kedai kopinya bawa cewek lain dan bukan Nala.

"Lo makan malem doang?"

"Iya, May. Dia balik lagi pagi ini."

Lano makin yakin kalau bukan Rava yang sama. Tidak mungkin juga malamnya begadang sampai dini hari di kedai kopinya sedangkan sudah harus pulang pagi-pagi begini.

"Kaget banget gue waktu lo *update story* lagi *dinner* sama cowok. Mana keliatan dari samping doang."

Nala tertawa. "Nggak biasa soalnya."

"Nggak biasa apa malu." Lano menyerobot omongan di antara para cewek itu tanpa permissi.

"Cowok kok suka nguping," sindir Nala tidak peduli.

"Judes amat." Lano tertawa. Ia melanjutkan menyalin tugas. Meski tatapannya fokus ke buku, mulutnya masih tidak mau diam. "Win, tolong bilangin ke temen lo yang namanya Nala. Dia cakep banget hari ini."

Cara ngomong Lano benar-benar membuat seisi kelas menoleh. Bagaimana tidak, Lano bilang

minta disampaikan oleh Winda, tapi suaranya keras banget bikin para siswa lain menjerit histeris. Padahal yang digombalin itu Nala.

"Udah disampein belum, Win?" tanya Lano lagi, masih sekeras sebelumnya.

Winda akhirnya sadar kalau *sampein* versi Lano memang serius harus ia sampaikan. "Kayaknya nggak perlu, Lan. Suara lo udah sampe ruang BK."

Lano geleng-geleng kepala sembari tertawa. Ia menekan ujung bolpoin dengan ibu jarinya, tanda bahwa aktivitas menulisnya sudah selesai. "Sampein aja. Dia nggak denger soalnya."

"Astaga." Tapi Winda nurut juga. "La, gue dapet pesan dari Lano—"

"Ck, Win. Jangan bilang dari gue."

"Terus?" tanya Winda bingung. Ini cowok aneh banget.

"Dari pengagum rahasia. Gitu aja. Soalnya dia udah punya cowok, takut gue dikira ganggu hubungan mereka."

"Padahal lo tinggal ngomong loh, Lan. Ini Nala ada di depan lo. Aneh."

"Kalo nggak aneh bukan Elano dong."

Winda mendengus sebal. Walau begitu ia sampaikan juga. "La, kata pengagum rahasia lo yang paling ganteng satu sekolah tapi buaya nomor satu juga, lo cantik banget hari ini."

"Oh," jawab Nala tidak antusias.

"Jawabannya *oh* doang?" Malah Hika yang tidak terima. "Gue sebagai *shipper* Nalano kecewa berat," keluhnya.

"Woy, Ka." Maya menepuk bahu Hika. "Sadar, Nala udah punya cowok."

"Iya, sih, gue tau. *Sorry* ya, La. Bukan nggak ngedukung lo kok. Cuma main *shipper* aja." Hika meringis.

"Ada-ada aja kamu, Ka." Nala berdecak tapi tidak menunjukkan kekesalan. Ia justru menoleh ke belakang. "Kamu pergi bisa kan, Lan? Masa nguping cewek-cewek. Nggak malu?"

Lano mendengus kecil. Ia berdiri. "Gue juga nggak akan ikut campur kalo cowok lo orang baik, La."

Seketika Nala membelalak kaget. Ketiga temannya juga pasti ikut kaget meski Lano mengucapkannya dengan lirih.

"Gue serius," kata Lano lebih lirih lagi. Tatapnya terlihat tidak main-main, sembari tubuhnya merendah dan condong ke Nala, lalu ia tersenyum. "Lo cantik banget hari ini, Nala," bisiknya.

"Tolongin jantung gue ambyar. Aduh, La. Lo yang dipuji kenapa jantung gue yang jumpalitan. Mau lepas rasanya ini, sempet merosot tadi, untung jantungnya bisa dipasang lagi."

"Hikaaa, nyerah banget gue sama lo," keluh Maya mendengar ucapan berlebihan Hika selepas Lano berpindah tempat duduk. "Tapi emang bener sih, gue mleyot banget."

Winda menepuk bahu Nala yang masih diam. Winda juga terlihat gemeteran tangannya. "Gue tahu itu tadi langka banget, mana tatapan Lano bikin salting juga. Tapi, *please*, La. Lo harus kuat

imun dan iman. Ada gue yang masih dukung lo sama Rava, walaupun Hika sama Maya udah *nge-ship* yang lain. Oke? Masih kuat kan?"

Nala malah tertawa melihat teman-temannya berusaha menyemangati dengan cara berbeda. "Kalian kok lucu banget sih. Aku biasa aja. Palingan si Lano bercanda. Kata kamu kan dia buaya. Nggak mempan."

"Tapi, La." Winda malah frustrasi. "Gue nggak pernah loh liat Lano seserius tadi. Jadi dia nggak mungkin boong."

"Winda pengkhianat, katanya jadi satu-satunya yang dukung. Huuu, gue cakar lo ya," ancam Maya.

Seperti tersadar, Winda memukul dahinya sendiri. "Oh iya, lupa. Pokoknya, La. Tadi Lano pasti serius muji lo. Tapi lo harus tetep ada di hubungan lo sekarang. Lo bilang Rava baik banget, jadi jangan oleng cuma karena buaya yang lagi laper."

"Iya, Win. Makasih ya," ucap Nala tulus. Ia benar-benar terhibur dengan tiga temannya ini.

Teman-teman yang menghargai pilihannya meski kata mereka, Lano berisiko membuatnya berpaling. Justru karena teman-temannya inilah ia sadar posisi.

Candaan mereka terhenti karena Nala sadar ponselnya di saku bergetar. Ia lupa belum mengatur mode *silent*. Ia mengambil ponsel dan senyumnya melebar saat tahu Rava-lah yang menelepon.

"Rava telepon." Nala menggigit bibir bawahnya, bingung mau jawab di mana.

"Ke gudang sebelah ruang kelas aja, La. Aman," saran Maya. "Nggak nakutin juga. Kan baru dibersihin kemarin sama kelas kita."

Nala mengangguk. "Nanti kalo guru dateng, tolong kabarin aku ya."

"Sip."

Nala berjalan keluar kelas. Ia menerima panggilan itu saat sudah membuka pintu gudang.

"La, aku baru mau otw ke bandara."

Benar kan, Rava memang selalu mengabarinya. Ia menutup pintu gudang lalu berdiri di belakang pintu. "Iya, hati-hati. Nanti kabarin kalo udah sampe, Rav."

"Iya, Sayang. Pasti."

Nala masih diam, karena Rava tidak mengatakan apa-apa. "Ya udah, Rav. Aku bentar lagi masuk kelas."

"La"

Jangan bilang

"Aku tahu ngerepotin kamu berkali-kali." Embusan napas Rava terdengar begitu lelah. "Aku ... nggak sempat aktifin m-banking. Makanya uangnya udah abis. Aku belum sarapan. Di hotel tadi cuma dikasih roti."

"Aku transferin dulu buat kamu makan." Nala tidak masalah kalau cuma untuk sarapan.

"Bukan itu, La."

"Terus?"

"Perutku sakit banget. Pusing. Di sini ada tenaga medis tapi kamu tahu kan bayarnya cukup mahal."

"Rav, aku—"

"Nanti kalo sampe rumah, aku transfer balik ke kamu pake uang yang ada di rekening satunya. Di sana masih utuh."

"Kalo ada, aku juga mau transfer ke kamu, Rav. Tapi aku udah nggak punya."

"Nala," panggil Rava. "Aku beneran sakit."

"Aku juga nggak bohong." Suara Nala kurang meyakinkan bagaimana? Sisa uangnya hanya cukup untuk jajan sekolah seminggu aja. Sedangkan jatah bulanannya masih lama. Ia malu kalau minta kakaknya lagi.

"Yang semalem itu aku lihat masih berapa ratus."

Ya Tuhan. Uang di bawah jutaan, masih juga diminta? Nala benar-benar tidak punya uang selain yang dari Bagus karena biaya restoran semalam habis jutaan.

"Itu uang terakhirku, Rav." Nala coba bernegosiasi. "Kamu udah hubungi Papa sama Mama kamu dan bilang kalo kamu sakit? Siapa tahu bisa bantu."

"Kamu nggak berguna ternyata."

Hati Nala tercubit rasanya. Ia memang tidak pernah menolak permintaan Rava selama ini. Jadi tidak menyangka ternyata Rava bisa sekasar itu dalam berbicara.

"Aku tau uang kamu tinggal segitu. Tapi bisa bantu aku, La? Lagian nanti sampe rumah juga langsung aku ganti. Aku sakit kan gara-gara nyusulin kamu ke Jakarta. Kenapa malah nggak mau tanggung jawab?"

Nala memejamkan mata, menahan denyut nyeri di dadanya. Ternyata begini rasanya. Ia sudah cukup mengenali apa itu patah hati. Karena selama ini ia menuruti pinta Rava, itulah yang membuatnya baik-baik saja. Ternyata Rava bisa menorehkan luka juga.

Rasanya tidak menyangka, tapi ia harus hadapi. Kata orang, tidak ada yang mudah dalam sebuah

hubungan. Dan sekarang mungkin saatnya hubungan mereka diuji. Namun bagaimanapun, Nala mau bertahan. Ia menganggap ini cobaan yang bisa mereka lewati.

"Nanti aku cari pinjaman dulu, Rav. Tapi nggak janji."

Sambungan dimatikan saat itu juga. Nala mengangkat ponsel dan menekan di dadanya. Sekali lagi, ia rasakan sakit yang sama seperti semalam. Harusnya sudah terbiasa, kenapa rasanya makin menyiksa?

Belum lagi dobrakan pintu yang membuat Nala terkejut bukan main. Tubuhnya sampai terdorong ke depan saat pintu terbuka dengan paksa. Ia mengerang menyadari lengannya menabrak pinggiran meja yang ditumpuk jadi satu. Tangannya sontak memegang lengan yang terasa nyeri.

"Oh, ini yang caper-caper sama Lano." Suara Lista terdengar.

Nala menoleh dan mendapati dua cewek baru masuk. Ia menyesuaikan terang cahaya yang

masuk lewat pintu, sebelum bisa menatap wajah itu dengan lebih jelas saat pintu gudang kembali ditutup.

"Iya ini, Lis. Sok cantik, caper, kuper, jijik banget gue sama cewek beginian." Alda menambahkan.

Nala masih diam. Ia membenarkan letak jaketnya yang melorot sampai siku sehingga bahunya terlihat karena kausnya memang tanpa lengan. "Aku nggak caper," jawabnya.

"Nggak caper kok sok cantik mau ngalahin Vira sih?" sindir Lista lalu mendekat.

Nala mengernyit. "Siapa yang ngalahin Vira?"

"Nggak usah pura-pura bego, kesel gue liat lo sok polos. Anak baru kok udah nyolot?" tantang Alda.

Berhubung Nala tidak pernah berantem dan adu mulut, ia memilih diam. Tidak mau cari masalah.

"Kok diem? Takut?"

Nala menunduk saat sadar usahanya mundur tidak akan ada hasil. Belakangnya ada tumpukan

meja, sedangkan dua cewek di depannya makin mendekat.

"Oh, mau pamer baju mahal dia, Lis." Alda menyentuh bagian penutup kepala di jaket yang Nala pakai lalu sadar merknya apa. "Mahal banget sih, tapi nggak cocok di lo. Keliatan kampungan. Mending dilepas aja gimana."

Belum juga Nala berkutik, tangan Alda sudah menarik jaket itu hingga lepas dari tubuhnya. Nala berusaha merebut tapi gerakannya dihadang oleh Lista.

"Giliran gue, mau cek harga celana lo berapaan sih sampe berani caper sama Lano." Lista tertawa, lalu tangannya menyentuh celana Nala di bagian pinggang. Saat terlihat merknya, ia berdecak. "*Outfit* lo beneran nggak murahan ya. Mau nyaingin Vira beneran ternyata. Lo dapet duit dari hasil nyopet pasti kan? Liat Vira tuh, kaya dari lahir. Bokapnya punya perusahaan besar yang mungkin nggak sanggup lo beli produknya."

"Aku nggak tanya," jawab Nala, lalu memberanikan diri mendekat ke Alda dengan

gerakan cepat. Ia menarik jaketnya kembali tapi mereka berdua cukup kuat untuk berebut.

"Oh, berani ternyata." Lista berdecak, lalu menambah lagi satu kekuatan dari sisi Alda, sehingga mau tidak mau tubuh Nala terpental mundur hanya dengan satu tarikan jaket yang Lista lakukan.

Nala mengerang lagi saat sadar tubuhnya kembali menabrak meja-meja di belakangnya. Belum lagi lengannya yang telanjang terasa perih. Ia menoleh dan mengeluh saat sadar lengan atasnya tergores paku. Cukup panjang garisnya dan ia menyentuh dengan gemetar.

"Nggak usah ngelawan lo ya." Suara Lista lebih keras dari sebelumnya.

Tadi bukan maksud Nala melawan. Dua lawan satu sudah pasti ia yang kalah. Tapi tadi hanya sedikit usahanya untuk merebut jaket miliknya. Namun kini ia merasa lemas dan tidak bisa lagi melakukan perlawanan. Goresan di lengannya mulai memerah dan berdarah. Perihnya membuat ia meringis.

Ia masih memejamkan mata menahan sakit di punggung sekaligus lengannya, saat suara dobrakan pintu kembali terdengar. Ia membuka mata dan lihat dua orang menatapnya kaget.

"Nala!" teriak Lano, salah satu dari orang itu.

"Lo apain mereka sih?" itu pertanyaan dari Vira dengan raut khawatir.

"Lo nggak—" Pertanyaan Lano terhenti saat lihat luka di lengan Nala. Ia mengurungkan niat untuk bertanya keadaan, karena nyatanya Nala tidak baik-baik saja. "Ayo, ke UKS."

Nala menggeleng. "Tolong jaketku aja, Lan," pintanya lemah.

Lano menuruti dan berbalik. Tatapnya tajam ke arah dua orang yang kini seolah tersangka yang kepergok hampir menghabisi korban. "Jaket."

Tapi keduanya masih diam.

"JAKET GUE BILANG!!!"

Vira meraih jaket dari tangan Alda sebelum berjalan ke arah Nala. "Ini, La."

"Makasih, Vir," kata Nala dengan sisa suaranya.

"Maafin temen gue," sesal Vira. Wajahnya sendu. "Lo nggak apa-apa kan?"

"Lo masih nanya?" desis Lano pada Vira. "Pergi aja lo, Vir."

"Gue di sini ngerasa bertanggung jawab sama Nala. Jadi gue—"

"Kalo lo bertanggung jawab, lo cukup bilangin dua temen lo suruh nggak usah sok jagoan. Kalau berani, sini maju hadapin gue. Mau main tangan? Ayo sama gue. Bukan Nala." Suara Lano masih setajam tadi.

Vira menghela napas pelan, lalu menoleh ke Nala lagi. "La, sekali lagi maafin temen-temen gue."

Nala mengangguk meski bibirnya bergetar menahan kesakitan.

Lano menyadari bahwa perhatiannya seharusnya tertuju pada Nala yang kini terlihat mengenaskan. Jadi ia berbalik dan tidak peduli pada tiga orang yang mungkin kurang waras.

"Gue bantu." Lano sigap membantu satu lengan Nala yang mungkin tadi susah digerakkan karena terluka. Membuat jaket Nala baru terpasang satu sisi di lengannya yang baik-baik saja.

"Makasih," gumam Nala. "Kamu balik ke kelas aja, Lan."

Baru Lano akan berbicara sesuatu, getar ponsel terdengar. Mereka mencari-cari letak ponsel. Lano menunduk dan sadar bahwa ponsel Nala terlempar sampai ke bawah meja di sudut ruangan.

"Hp lo?" tanya Lano.

Melihat Nala mengangguk, ia berjongkok dan merendahkan diri, menyusup ke bawah kolong meja dan tangannya meraih ponsel Nala. Kepalanya sempat terbentur meja satu kali tapi ia baik-baik saja. Saat sudah berhasil keluar dari kolong meja, ia mengelap layar ponsel dengan bajunya meski sebenarnya pakaiannya sama kotor karena debu.

Di saat itulah ada panggilan masuk. Lano terkejut lihat nama Rava muncul dengan simbol

hati di belakang nama. Rava. Rava. Kenapa namanya sama seperti pengunjung kedainya waktu itu?

Tapi ia tidak bisa mengenali wajah Rava si pacar Nala. Karena foto profilnya kosong. Tapi ia tetap berpikir baik. Banyak nama Rava di dunia ini.

"Ya Tuhan"

Keluhan itu membuat Lano tanpa sadar menoleh ke layar ponsel yang sekarang sudah ada di tangan Nala. Sekilas ia bisa membaca pesan itu. Ada kata *putus* yang sempat terbaca.

Pantas tubuh Nala langsung melemah. Lano menurunkan salah satu kursi dan meminta Nala duduk di sana.

"Kamu keluar aja, Lan," kata Nala lagi, kali ini lebih tegas.

Lano tahu Nala butuh kesendirian. Hati cewek itu pasti tidak baik-baik saja.

"Jangan lupa obatin luka lo," kata Lano sebelum keluar dari gudang.

Nala kembali fokus pada ponselnya. Foto Rava sudah tidak terlihat. Apa Rava sudah menghapus nomornya? Cuma karena ia tidak mau mengirim uang?

Rava

Aku beneran. Kita putus aja.

Lalu sebuah foto menyusul. Hal itulah yang membuat Nala makin membelalak. Itu fotonya dan Lano. Di sini. Saat Lano membantunya pakai jaket tadi. Ia masih menerima kalau Rava marah karena ia tidak mau memberi dana. Tapi jika dituduh selingkuh begini

Rava

Ini apa?

Km selingkuh sm cowok ini?

Jwb la.

Cewek murahan.

Gampangan

Nala njing

Babi!!!

Nala tersendat napasnya sendiri di beberapa kata terakhir. Baru kali ini sakitnya terasa bertubi-

tubi. Siapa yang mempermainkannya begini?
Rava dapat dari mana foto itu?

Seperti punya kekuatan kembali, Nala menguatkan diri untuk berjalan ke arah kelas. Lebih terkejut lagi saat di papan tulis ada kata NALA PUTUS besar sekali memenuhi papan tulis. Serta teriakan-teriakan saat ia sampai di pintu.

"Akhirnya doanya Lano terkabul."

"Yuhuuuu, Nala putus juga akhirnya."

"Kata Lano, lo putus ya, La? Seneng banget dia tadi sampe siapin kejutan gini."

Meski tawa itu memenuhi ruangan, namun sesak di dada Nala makin menjadi. Ia mencari-cari sosok Lano si cowok tidak tahu diri. Cowok paling jahat yang ia temui selama ini.

"Woy, Lan. Ciyee, jadian lah abis ini. Traktir traktir di sotonya Bu Iyah!"

"*Pizza* aja."

"Donat."

"*Voting* aja ayo. Duit Lano kan bertebaran. Di-*list* dulu."

Sedangkan Lano yang baru sampai pintu terlihat kebingungan dengan keramaian mendadak.

Nala yang lihat kehadiran Lano segera menghampiri. Langkahnya cepat menahan amarah yang sudah sampai di ubun-ubun. Bahkan tangannya yang tadi terasa kebas dan kaku kini bisa ia gerakkan.

"Bercanda kamu nggak lucu tau nggak?!" Meski Nala berteriak dengan semua marahnya, namun yang keluar hanya suara menyakitkan, lengkap dengan tangisnya yang tidak bisa ditahan.

"Maksud lo a—"

Nala mengangkat tangannya, dalam waktu singkat mendaratkan tamparan di pipi kiri Lano. Keras suaranya sampai membuat sekitar jadi hening. Setelah itu tangis Nala menyusul dan terdengar menyayat. Sebelum Nala pada akhirnya melangkah keluar kelas dan meninggalkan Lano

yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

10. Katanya Murahhan



Suara tamparan itu sanggup membuat sekelas mendadak hening. Lano yang sadar lebih dulu, mengerjap cepat dan berbalik saat menyadari Nala berjalan cepat menuju tangga sambil memegang lengannya yang terluka.

Namun Lano harus menyelesaikan ini dulu. Nala yang emosi entah karena apa seperti itu sudah pasti susah ditenangkan. Jadi Lano membereskan hal lain, satu-satu.

"Nggak apa-apa, Lan? Tu cewek berani amat." Arif sudah menepuk bahu Lano.

"Nggak apa-apa, cuma tamparan." Lano mengibas tangannya, seolah itu bukan apa-apa.

"Cuma tamparan katanya, tapi pipi sampe merah. Mana suara tamparannya kenceng sampe bikin lo nge-lag bentar tadi." Arif tertawa kali ini.

Lano mengangkat tangan ke pipi bekas tamparan. Agak panas dikit, tapi masih aman. Dipukul sampai babak belur sama ayahnya Vira dua kali juga pernah dan ia bisa menahan sampai seminggu baru sembuh, apa lagi cuma tamparan cewek nggak tegaan macam Nala? Dua detik juga hilang sakitnya.

"Nggak usah syok kenapa." Lano geleng-geleng kepala lihat teman-temannya mendadak membisu. Tatapnya terarah ke papan tulis dan mengangguk. "Oh, jadi Nala putus?" tanyanya ke sekitar.

Lambat laun suasana mencair karena tahu Lano baik-baik saja.

"Seneng kan lo, Lan?"

Lano menoleh ke teman cowoknya yang teriak tadi. Ia mendengus geli. "Kenapa bisa nebak gue seneng Nala putus?"

"Lo keliatan ngebet sama tu cewek. Mana pernah bilang lo nungguin dia putus."

Lano menjentikkan jari mendengar itu. "Pinter lo. Gue emang nungguin dia putus. Tapi nggak

butuh perayaan kayak gini. Kalian terlalu baik sama gue." Nada suara Lano terdengar seperti sindiran, membuat sekitar jadi makin bingung.

"Bukannya lo yang nyebarin berita putusnya Nala?"

"Gue aja baru tau." Lano berdecak seolah menyesal. Padahal ia memang sudah tahu saat mengintip pesan dari cowoknya Nala tadi. Tapi ia pikir tidak beneran putus dan hanya ucapan labil remaja. Lihat Nala tadi ia jadi yakin kalau mereka benar putus.

"Terus siapa yang nyuruh nulis tadi?" Pertanyaan dari teman Lano membuat sekitar jadi ikut bingung.

"Anggap aja gue." Lano menjawab santai, daripada repot. "Nggak usah kalian pikir. Nambah beban pikiran aja," saran Lano.

Sebenarnya mereka semua harusnya tahu kata *anggap aja* yang Lano lontarkan tadi sudah berarti bahwa memang bukan Lano pelakunya, tapi di antara mereka tidak ada yang berani tanya lebih lanjut.

Sedangkan Lano berjalan ke arah Winda, Hika, dan Maya. Ia sedikit berbisik saat mengucapkannya. "Samperin Nala, gih. Sakit dia."

"Apa? Sakit?" Winda yang terkejut lebih dulu.

Lano mengangguk, lalu makin merendahkan tubuhnya agar hanya tiga orang itu yang mendengar. "Masih nangis juga. Cegah dia biar nggak balik dulu. Takut kenapa-kenapa, soalnya lagi kacau banget pasti."

"Kenapa nggak lo?" balas Hika, tatapannya sedikit penasaran dan kecewa menyadari Lano sudah mempermalukan Nala segininya. "Malu ya udah bikin kayak gini?"

"Ka" Maya menahan ucapan Hika lebih lanjut lagi. "Mending kita liat keadaan Nala dulu."

"Nah, dengerin kata temen lo bilang," saran Lano.

"Harusnya lo juga ikut tanggung jawab. Nala keliatan marah sama lo," saran Winda.

"Justru karena dia marah banget, gue entaran aja. Kalo gue dibunuh gimana?"

"Lebay amat lo, Lan," cibir Maya. "Mana berani orang kayak Nala bunuh orang. Yang ada lo yang sekap dia balik."

Lano tertawa dengar itu. Kayaknya tiga orang ini punya dendam sendiri ke dia. "Jangan terlalu benci sama gue. Besok kalo gue jadian sama Nala tambah repot harus minta izin kalian juga."

"Parah. Dia diberitain baru putus, lo udah ngincer aja. Hati lo di mana sih, Lan?" Kali ini Winda yang terlihat sebal.

"Hati gue di Nala," jawab Lano singkat tapi mendapati tiga cewek di depannya itu makin melotot, ia akhirnya berucap lagi. "Mending kalian samperin Nala dulu. Sebelum gue sendiri yang nyusulin dia terus beneran gue sekap."

Meski tahu Lano hanya bercanda, tapi sanggup membuat ketiganya beranjak.

Setelah itu Lano menghampiri Rijal yang duduk di deret paling belakang. "Lo tau siapa yang nulis, Jal?"

Rijal mengedikkan bahu. "Gue tahu lo pasti paham. Nggak perlu gue sebutin namanya."

Lano mengangguk. Kalau benar tebakannya, maka ini hal kelewat jauh dan keterlaluhan yang pernah ia dapat lebih dari serangan-serangan sebelum ini.

"*Sorry.*"

Nala meringis saat untuk terakhir kalinya luka di lengannya tertutup. Tadinya ia berniat pulang, tapi Vira menawarkan bantuan. Awalnya ia tidak cukup percaya, tapi alat-alat yang digunakan di UKS memang tidak aneh-aneh dan ia sedang cukup pusing untuk memikirkan hal lain. Jadilah menerima niat baik Vira membantu menutup lukanya.

"Karena temen-temen gue, lo jadi kayak gini."

Nala menutup lengannya dengan jaket lagi. "Bilangin aja nggak usah main serang gitu, Vir. Aku juga nggak ngapa-ngapain," kata Nala datar.

Vira cukup terkejut saat tahu apa yang Nala katakan. "Iya, gue udah bilangin mereka."

Nala menerima niat baik Vira untuk memberinya air mineral lalu ia teguk sampai tenggorokannya terasa lebih lega. "Kalau masalahnya karena Lano, aku nggak mau bersaing. Buat apa rebutin cowok kayak dia?"

Mungkin Nala masih terbawa perasaan saat marah lihat dipermalukan di kelas tadi akibat ulah Lano, jadi sekarang ucapannya juga sedikit menyakiti.

"Gue pernah bilang sebelum ini sama lo." Tatapan Vira terlihat sendu, ada kesedihan di matanya saat mengatakan itu. "Susah banget sayang sama cowok yang gampang suka sama cewek lain yang baru."

Nala tidak mau menginterupsi. Karena Vira memang terlihat sangat sedih.

"Lo pasti ngerti maksud gue, La. Gue pernah bareng sama dia lama, padahal dia punya banyak cadangan di mana-mana tapi tetep aja gue nggak bisa berhenti sayang sama dia."

Seharusnya Nala lebih memikirkan perasaannya sendiri yang sedang kalut karena

diputuskan oleh Rava, tapi nyatanya melihat Vira begitu sedih menceritakan sakit hatinya membuat Nala lebih iba.

"Waktu pacaran, dia emang sayang sama gue. Tapi juga ke banyak cewek di luar sana. Siapa pun yang ngajak dia jalan, pasti diiyain sama dia. Apalagi dia ikut banyak komunitas. *Skateboard*, *trail*, pecinta alam, banyak banget. Di situ ganti-ganti cewek dan sama siapa pun dia mau. Iya gue tau mungkin alasannya karena dia masih mau *explore* dan pilah-pilih. Tapi gue cuma nggak suka cara dia *explore* cewek."

Nala mengernyit saat mengerti maksud ucapan Vira.

"Gue ada fotonya waktu nggak sengaja lihat dia lagi sama cewek lain." Vira menghela napas pelan, kedua matanya sudah merebak saat menatap Nala. Ia mengeluarkan ponsel.

Seketika Nala mengalihkan pandangan. Ia tidak terbiasa melihat hal seintim itu. Sekilas tadi ia lihat pasangan yang sedang berdekatan dan beradu bibir. Tidak terlalu jelas di mananya. Yang pasti ada beberapa motor *trail* di sekitarnya tadi.

"*Sorry*, harusnya gue nggak sejauh ini cerita sama lo." Suara Vira sudah tersendat, meski berusaha terkekeh. Tangannya mengusap air mata, lalu kembali memasukkan ponsel. "Gue cuma bingung cerita ke siapa. Kalo cerita ke Alda sama Lista, takutnya bikin nama Lano jelek di mata mereka. Gue nggak mau."

"Kamu nggak seharusnya perjuangin cowok kayak dia," saran Nala, merasa kasihan. Padahal ia sendiri sedang kalut. Tapi rasanya beban hatinya sedikit berkurang, karena ternyata ada Vira yang lebih berat permasalahannya. Diselingkuhin berkali-kali.

"Harusnya." Vira tersenyum. Helaan napasnya terdengar lebih ringan. "Gue masih berharap dia bisa berubah. Sayang sama gue lagi kayak dulu dan nggak main cewek padahal udah ada yang harus dijaga perasaannya."

"Susah buat diubahnya, Vir." Nala hanya mengatakan apa yang ia tahu. "Udah jadi *habit*. Tapi semua tergantung kamu aja."

"*Thanks*, sarannya. Gue senang karena lo ngerti posisi gue." Vira tersenyum tulus. "Dari tadi gue

cerita panjang lebar, oh iya gimana sama cowok lo?"

Nala seperti kembali pada kenyataan. Di mana kalimat-kalimat kasar Rava di pesan tadi membungkamnya. Sama seperti sekarang. Meski begitu ia tidak mau terlihat mengenaskan. Akhirnya menjawab pertanyaan Vira dengan meyakinkan. "Baik-baik aja kok, Vir."

Vira tersenyum lega. "Syukurlah kalo cowok lo nggak kayak Lano. Jangan sampe lo ngerasain kayak gue."

Nala tersenyum tipis, sama seperti tidak niat tersenyum sebenarnya.

"Abis ini lo pulang atau ikut pelajaran?"

Mungkin tadi Nala gegabah sampai berpikir mau pulang. Tapi sekarang saat emosinya sudah stabil, ia bisa berpikir lebih waras. Kalau ia pulang, ditanya sama keluarganya malah jadi panjang urusannya. Nala tidak mau keluarganya tahu ia sempat diserang tadi. Yang penting ia cukup tahu dan waspada dengan teman-teman Vira.

"Ikut pelajaran."

"Ayo ke kelas kalo gitu."

Nala mengiyakan. Ia berdiri dari duduknya. Baru sampai di pintu, ia lihat Winda, Hika, dan Maya baru sampai. Raut ketiganya malah kebingungan lihat Nala dan Vira jalan beriringan.

"Kenapa, Win?" tanya Nala saat lihat Winda seolah ingin bertanya sesuatu tapi urung.

"Nggak apa-apa, lo katanya sakit, La."

Nala menggeleng. "Kegores dikit. Udah dibantu sama Vira tadi."

Makin bingung ketiga cewek itu, tapi berusaha menyembunyikan dari Nala. Maya yang lebih dulu sadar dan menarik tangan Nala. "Ayo, cepet ke kelas. Tadi gue lihat guru udah sampai koridor soalnya."

"Iya duluan aja. Jangan bareng sama gue, La," kata Vira seolah tahu ketakutan tiga teman Nala yang mendadak seolah menjauhkan.

Meski Nala bingung dengan semua itu, ia mengikuti saran Maya untuk kembali ke kelas secepat mungkin. Namun saat mereka melewati

tangga, Nala lihat Lano duduk di anak tangga teratas dengan dua tangannya saling ditautkan di atas lutut.

Saat tatap Nala bertautan dengan Lano, tidak ada yang Nala tangkap sama sekali. Karena Lano menatapnya datar tanpa ekspresi. Nala juga tidak berniat menyapa karena rasa marahnya masih belum hilang sedikit pun.

Bahkan saat mereka melewati pun, Lano tetap tidak mengeluarkan suara, hanya bergeser ke paling ujung memberi keempat cewek itu jalan.

"Si Lano ngapain juga di situ," gerutu Winda saat mereka sampai di pintu.

"Nungguin Vira kali," tebak Maya.

"Ngapain nungguin?" tanya Winda bingung.

"Ya pembalasan dendam lah." Hika geram karena dua temannya tidak searah dengan pemikirannya.

Sedangkan Nala jadi waswas dengar kata pembalasan dendam. Hingga di pintu, ia berhenti.

"Kalian duluan aja. Aku mau ke toilet dulu," katanya.

"Gue temenin nggak?" tawar Winda.

Nala menggeleng. "Cuma sebentar, kok."

"Btw, apanya yang luka? Tangan? Kaki?" tanya Maya.

Nala menunjuk lengannya. "Cuma ketabrak meja tadi. Udah nggak kenapa-kenapa."

Ketiganya mengangguk dengar penjelasan Nala, tidak bertanya lebih lanjut karena bagi mereka nanti pasti Nala cerita kalau memang hal itu perlu diceritakan. Kalau tidak, mereka tidak akan memaksa bercerita.

Nala bersandar di dinding samping pintu saat tiga temannya sudah masuk kelas. Tatapnya terarah ke tangga. Saat melihat Lano berdiri, ia memperhatikan dengan lekat. Pasalnya sekarang cowok itu menyambut kedatangan Vira.

Benar tadi, Lano memang menunggu Vira. Nala hanya takut terjadi apa-apa dengan Vira karena

kejadian tadi. Cowok bisa melakukan hal menakutkan kan?

Saat ini Lano memang berdiri membelakanginya. Yang berhadapan dengannya dan memungkinkan bisa melihatnya adalah Vira. Tapi Nala tidak berniat bersembunyi. Sampai ketika ekspresi Vira berubah pucat pasi, Nala berusaha mendekat.

"Lo bilang gue cewek murahan, Lan?" suara Vira bisa mulai Nala tangkap dan itu membuatnya ikut geram.

Nala tahu sakitnya dibilang murahan dan gampangan, meski pada nyatanya tidak begitu. Pasti apa yang dirasakan Vira juga sama. Jadi sebagai balas budi atas bantuan Vira tadi, juga karena Nala masih butuh melampiaskan marahnya ke Lano, ia akhirnya makin mendekat.

"Lan, kamu nggak tau arti murahan ya?" tanya Nala, sanggup membuat Lano berbalik dan Vira menatap kehadiran Nala.

"Maksud lo apa, La?" Lano mengernyit dengan pertanyaan Nala yang tiba-tiba.

Nala mendongak, karena meski Lano berdiri di anak tangga di bawahnya, namun Nala masih kalah tinggi. "Kamu bilang Vira murahan? Terus kamu apa? Gonta-ganti cewek, cium sana sini, siapa aja kamu mau. Kenapa cuma cewek yang bisa dibilang murahan? Padahal kamu bisa dibilang cowok murahan kan?"

Pertama kali dalam hidupnya, Nala seberani itu mengatakan hal yang membuatnya segera menyesali, apalagi melihat wajah Lano yang memucat seketika.

Di waktu yang sama, pertama kali juga dalam hidup Lano, ia merasa sangat sakit hati. Nanar ditatapnya kedua mata Nala yang masih menyorot dengan serius, seolah ucapan tadi memang benar-benar diucapkan tanpa gurauan.

Lano membeku, masih menatap kedua mata Nala lurus dan intens, meyakinkan diri bahwa ia salah dengar. Usahanya untuk menepis gagal, karena nyatanya saat ia mengerjap lambat berusaha membuat seolah ucapan yang ia dengar tadi ilusi, tidak berhasil.

Beberapa saat kemudian Lano terenyak kembali. Karena ini memang benar terjadi. Meski kepala dan dadanya terasa dihantam kuat mendengar deret kata Nala tadi, tapi tidak ada niat sedikit pun ia untuk menyangkal.

Bahkan saat Nala akhirnya berbalik pergi dengan Vira, Lano masih diam di tempatnya. Tangannya terkepal kuat. Ia sakit hati bukan karena sebuah tuduhan, tapi karena sadar bahwa memang ucapan Nala benar.

Kalau Lano merasa disakiti Vira karena cewek itu mau dengan siapa saja, lalu apa beda dengan dirinya? Karena benar kata Nala, cowok seperti Lano memang pantas disematkan gelar *murahan* dan *gampangan*.

Sambil menekan dentuman kuat di dadanya yang tidak juga bisa kembali seperti semula, Lano akhirnya menuruni tangga dengan cepat. Ia kecewa, sedih, lalu tertawa pelan berusaha mengusir kegetiran.

Rasanya seperti ini. Disadarkan bahwa perilakunya salah ternyata lebih menyakiti lebih daripada saat-saat terjatuhnya dulu seusai bangkit

lalu Vira robohkan lagi kekuatannya. Rasanya efek ucapan Nala yang ini lebih parah.

"Lano, ke mana kamu? Ini mau jam masuk."

Lano berhenti, tepat berhenti dan tidak berusaha kabur. Ia menghadap Pak Hidayat yang terlihat memandangnya dengan dahi berkerut.

"Kalau sakit ke UKS saja," kata Pak Hidayat, kali ini lebih pelan saat sadar anak didiknya pucat pasi.

"Saya nggak bolos, Pak," jelas Lano. Ia tidak mau bolos. Demi dua kakaknya, ia benar-benar tidak mau bolos lagi. Sudah cukup kelakuannya membuat malu dirinya sendiri selama ini.

"Iya, kamu nggak bolos. Tapi Bapak izinin kalau mau pulang. Istirahat di rumah."

Lano tersadar saat mendapat tepukan di bahunya dari sang guru. Ia masih berusaha waras sebentar demi mencerna bahwa ia diizinkan pulang. Lano memang pulang. Tapi bukan ke rumah. Karena ia tidak pernah tahu arti pulang yang sebenarnya.

Satu-satunya tempat yang terpikir sekarang hanya nisan yang kerap ia peluk dan ciumi tiap kali hatinya merasa tidak baik-baik saja.

Padahal kamu bisa dibilang cowok murahan kan?

Lano tidak akan pernah bisa melupakan sederet kalimat yang menyadarkannya dengan cara paling kejam, karena memang kenyatannya demikian.

Nala pikir sepulang sekolah, ia bisa meredakan emosi Rava dan membuat semua jadi baik-baik saja. Ia bahkan sudah menghubungi cowok itu dan mereka sempat berbicara dari hati ke hati.

Tapi semua jadi rumit. Rava kembali membahas tentang Nala yang tidak membantu sama sekali di bandara saat Rava butuh bantuan. Nala tetap menjelaskan bahwa ia tidak punya lagi sisa uang untuk memberikan Rava lagi.

Dan sekarang, Nala kembali dibuat sakit saat melihat Rava memakai foto berdua cewek. Belum cukup sampai situ, Nala tertegun menyadari

bahwa cewek itu adalah adik kelasnya dulu. Mereka tidak cukup dekat tapi berteman baik.

Bukan sekadar foto berdua bersandingan, namun Rava yang mencium pipi cewek itu. Meski Nala berusaha mengelak, tapi hatinya tetap sakit. Ia kembali menghubungi Rava, satu kali, beberapa kali sampai capek rasanya tapi tidak ada jawaban.

Pertanyaan Nala hanya satu. Sejak kapan Rava punya cewek lain? Tidak mungkin dalam waktu setengah hari sudah sampai tahap begitu. Apalagi ... hubungan kedekatan Nala dan Rava sudah hampir 3 tahun, dan mereka tidak pernah putus satu kali pun.

Nala masih berusaha berpikir positif bahwa mungkin Rava cuma berniat memanas-manasi. Tapi pose keduanya itu tidak mungkin tidak disengaja.

Dengan cepat Nala berdiri dan keluar kamar. Baru jam 2 siang dan ia tidak bisa menunggu lama lagi. Ia lihat kakaknya duduk di ruang tengah dan bermain dengan keponakannya.

"Mas," panggil Nala. Suaranya mungkin terdengar bergetar.

"Kamu kenapa?" Bagus berdiri dan menghadap adiknya. Kedua mata Nala yang merebak membuatnya khawatir.

"Aku ... boleh pulang ke Jogja nggak? Bentar, nggak lama."

Bagus makin mengernyit. Tapi lihat ponsel di tangan Nala yang masih menampilkan panggilan Nala yang belum juga dijawab, membuatnya mengerti.

Nala menatap kakaknya yang seperti berbisik ke keponakan mereka, sebelum menarik tangan Nala dengan cepat.

"Mana buku tabungan kamu?" tanya Bagus saat sampai di kamar Nala, langsung saja membuka lemari dan mencari-cari.

Nala yang sadar ke mana arah pertanyaan Bagus, segera panik. Ia berusaha menahan tangan Bagus untuk membuka laci lemari. "Aku cuma mau dianterin ke Jogja," katanya dengan nada lelah.

Bagus menatap Nala sekilas, lalu kembali membuka laci. Saat ditemukannya apa yang ia cari, ia buka. Tapi Nala sepertinya sadar dan berusaha merebut buku dari tangan Bagus. Walau pada akhirnya kekuatannya akan kalah.

Isakan Nala sudah terdengar saat berusaha mengalah. Ia malu, takut dimarahi, dan semua hal yang jadi kekhawatirannya. Ia sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Terakhir cetak bulan lalu?" tanya Bagus dengan suara rendah, tatapnya lurus ke Nala yang sudah sesenggukan. "Cuma satu buku tabungannya?"

Nala menggeleng dan tidak mampu menjawab. Bagus berusaha cari sendiri. Karena barang yang Nala bawa belum terlalu banyak, jadi ia dengan mudah menemukan satu lagi buku tabungan milik Nala.

Diamati dari awal, sampai tanggal terakhir, meskipun sama dan maksimal sampai bulan lalu. Bagus menutup dua buku lalu meletakkan di meja. Ia arahkan tangannya ke Nala. "*M-banking*-nya."

Nala menggeleng.

"La." Bagus menekankan suaranya.

Nala mengusap wajahnya yang sudah dipenuhi air mata, lalu membuka ponsel sebelum memberikan ke Bagus. Ia pasrah, tidak mau membantah lagi. Jika pun akan dimarahi habis-habisan karena uangnya terkuras tanpa sisa. Ia terima.

Beberapa saat setelah Bagus melihat layar ponsel dengan serius, lelaki itu kembali memberikannya ke Nala. "Ayo, ketemu Rava."



**MAU DIAPAIN RAVA-NYA SIH, MAS
BAGUS GANTENGNYA ANIN** 🙅

11. Ada Gue



Nala berjalan pelan selepas keluar dari toilet di bandara. Ia hanya mengulur waktu. Karena ia sama sekali tidak tahu apa yang akan dilakukan kakaknya sesampainya di kota kelahirannya ini. Terbukti saat langkah pertama Nala menampakkan diri, Bagus segera menghampiri.

Meski kakaknya itu seperti masih sibuk menghubungi seseorang lewat ponsel, namun tidak lama sudah sampai di depan Nala. Makin membuat perasaannya tidak karuan.

"Laper?" tanya Bagus pelan, sembari memasukkan ponsel ke saku.

Nala menggeleng. Akan bohong kalau ia jawab lapar saat sebelum berangkat saja mereka sudah menyantap makanan berat. Alasan kedua, Nala benar-benar tidak nafsu makan karena kondisi hatinya tidak baik-baik saja.

"Ya udah," kata Bagus, lalu meraih pergelangan tangan adiknya untuk mengajaknya menuju tempat parkir.

Nala sudah berencana akan istirahat di rumah dulu malam ini. Meski ia tahu pasti tidak akan semudah itu terlelap. Foto Rava dan cewek lain masih membuat kepalanya pening. Ia bahkan sudah berusaha mengenyahkan air matanya sedari tadi.

"Syukurlah sampai dengan selamat Mas Bagus sama Mbak Nala." Itu sebuah sapaan dari Pak Har yang menjemput keduanya.

"Saya sendiri aja, Pak Har," tolak Bagus dengan sopan saat hampir dibukakan pintu. Ia meminta Nala masuk ke mobil dulu sebelum menyusul duduk di sampingnya.

"Langsung jalan *nopo pripun*, Mas Bagus?"

"*Nggeh*, Pak." Bagus membalas senyum Pak Har, sopir dan orang kepercayaan keluarga yang menempati rumah mereka di sini. "Oh iya, motor yang saya pesan minggu lalu udah sampai rumah?"

Mendengar itu, Nala yang awalnya bersandar karena cukup lelah sambil memejamkan matanya segera menatap Bagus. "Motor apa, Mas?"

Bagus menoleh ke Nala sekilas sebelum kembali memperhatikan depan. "Ada yang ambil motor Bapak."

Nala tersentak. Matanya mengerjap kaget. Ia tidak lupa bahwa Rava meminjam motornya. Waktu itu bilang seminggu dan ia percaya bahwa Rava pasti mengembalikan tanpa diminta, sesuai janji. Tapi apa benar motornya belum dikembalikan sampai detik ini?

"Sudah itu. Makasih banyak. Saya jadi nggak enak karena Mas Bagus beli buat saya juga. Maaf jadi merepotkan."

"Mboten, Pak. Nggak merepotkan."

Nala makin menciut di tempatnya. Pikirannya tidak bisa lepas dari kemungkinan terburuk meski berusaha ia sangkal. Berkali-kali ia meyakinkan diri. Rava pasti tidak benar-benar jahat padanya. Ia mengenal Rava sejak pertama masuk SMA. Ia kenal pribadi Rava dengan amat baik.

Karena selama masa remajanya, Nala hanya dekat dengan satu cowok. Hanya Rava dan ia tidak punya pembanding lain yang lebih baik darinya.

"Kita pulang kan, Mas?" tanya Nala dengan tatapan resah. Ia takut kalau hal terburuk terjadi setelah ini.

Tapi yang didapatinya, Bagus hanya berdehem tanpa menoleh padanya. Nala menyimpul dua tangannya di pangkuan. Ponselnya ada di tangan Bagus sejak keberangkatan mereka. Nala sama sekali tidak diberi akses untuk mengabari Rava.

"Rava ... cuma pinjam aja." Nala mencoba menjelaskan meski kakaknya tidak mungkin menanggapi. "Pasti dibalikin. Jangan diminta sekarang. Aku nggak enak sama dia."

"Istirahat aja kamu, La." Bagus mendekat dan memeluk bahu adiknya dari samping. Pelan-pelan karena ia tahu bahu Nala masih luka.

Nala justru tidak akan bisa tidur. Selain pikirannya tidak menentu, juga karena menyadari kalau arah mobil sama sekali bukan ke rumah mereka. "Mas, jangan ke rumahnya—"

"Tidur, La."

Tangan Nala masih gemetar. Sekuat usahanya menahan Bagus untuk tidak ke rumah Rava jelas gagal. Malam sudah pukul 9 tapi tidak ada tanda-tanda Rava pulang. Yang didapati di depan Nala, kini papanya Rava terkulai lesu menatap deret angka di buku rekening Nala satu per satu. Jumlahnya bahkan tidak main-main.

Banyak kata maaf sudah terucap tapi hanya dari papanya Rava. Pria yang cukup berumur itu kini mengurut pelipisnya dengan helaan napas yang terdengar berat. Nala menatap iba. Air matanya sudah ia tahan sedari tadi melihat raut kecewa papanya Rava.

Lama mereka dalam diam di ruang tamu, sebuah suara pintu terbuka membuat ketiganya menoleh. Hal yang tidak sempat Nala pikir sudah terjadi di depan matanya. Saat papanya Rava secepat kilat berlari ke arah pintu lalu memberikan satu pukulan teramat keras di kepala sampai cowok itu tersungkur.

Nala memekik kaget. Tangannya makin gemetar dan tubuhnya terasa panas dingin. Ia juga sudah berdiri sekarang, berusaha mendekat ke Rava yang tersungkur di lantai dengan erangan kesakitan.

Tapi jelas tidak semudah itu. Selain karena langkah Nala yang gontai saat mendekat, juga karena Bagus lebih dulu menahan langkahnya dan berdiri tepat di depannya, menghindarkan kedua mata Nala dari pemandangan di hadapannya.

"Rava kasian," gumam Nala, berusaha melepaskan diri dari Bagus.

Tapi yang terjadi setelahnya, Bagus makin mengeratkan pelukan dan membuat Nala jadi membelakangi asal suara pukulan itu terdengar. Hingga kini Nala menyerah dan berusaha menghalau suara pukulan begitu keras yang tidak juga berhenti.

"Malu-maluin orang tua! Siapa ajarin kamu jadi pengemis?!"

Lagi-lagi Nala berjingkat saat mendengar erangan Rava yang keras setelah suara bantingan benda kaca yang hancur setelah menyentuh lantai.

"Aku nggak gitu, Pa," suara Rava diiringi batuk menyakitkan setelahnya.

"Kamu minta-minta uang sama Nala. Jutaan, puluhan juta, ratusan juta, berapa totalnya, hah?!"

"Nala yang ngasih. Bukan aku yang minta, Pa!"

"*Meneng o*, anak nggak guna!"

Nala mengeratkan pelukan di dada Bagus, berjingit lagi mendengar kerusakan di belakang punggungnya. Air matanya sudah tidak bisa ditahan sejak pukulan pertama terdengar.

"Papa seneng waktu tau kamu dekat sama Nala. Keluarga mereka terpandang, baik, tapi kelakukan kamu malu-maluin!"

"Om," cegah Bagus saat lihat papa Rava sudah mengangkat kursi kayu yang ada di sudut ruangan. Tangan Bagus menandakan agar tidak melempar kursi itu ke kepala Rava yang bahkan sudah berdarah-darah.

"Maafin anak saya." Suara sesal itu terdengar lagi setelah dengan penuh kemarahan, papa Rava akhirnya membanting kembali kursi yang sudah diangkatnya. "Mau kamu pukul lagi atau apakah terserah."

Mendengar itu membuat Bagus menunduk. Ia merenggangkan pelukan dan melihat wajah adiknya sudah basah karena air mata. Ia merangkul bahu adiknya dan membawa ke hadapan Rava yang sudah terbaring dengan erangan kesakitan.

Hal yang pertama Nala lakukan saat melihat keadaan Rava jelas menangis sesenggukan. Pelipis Rava sudah berdarah, bawah hidungnya juga. Belum lagi bagian dagu dan hidung yang membengkak.

Nala merendahkan tubuh dan duduk dengan kedua pergelangan kakinya yang menekuk. Ia meraih tangan Rava yang terkulai di samping badan. Kondisi Rava seperti seseorang yang nyaris sekarat.

"Rav," panggil Nala dengan sesenggukan.

Kedua mata Rava yang juga membengkak, susah payah terbuka. Ia menatap Nala. "La, maaf."

Nala mengangguk. Ia menunduk makin dalam saat sesak di dadanya makin menjadi melihat keadaan Rava.

"La, aku nggak—" Ucapan Rava terhenti, berganti erangan yang teredam karena saat itu juga sebuah tendangan mendarat di bahunya.

"Jangan dijawab, Rava!" teriak papa Rava dengan emosi yang masih terlihat mendominasi.

Susah payah Nala merangkak dan mendekat ke papa Rava. Ia meraih kaki pria itu yang masih berdiri, lalu ia mendongak. "Udah, Om," pintanya. "Kasian Rava," isaknya.

Bagus lebih dulu bergerak dan meraih tangan Nala agar tidak lagi memohon ke papanya Rava. Ia kembali mendudukkan Nala tepat di sampingnya agar bisa melihat ke arah Rava yang terbujur tepat di hadapan mereka.

"Nala," suara Rava terdengar lagi. Tidak seperti sebelumnya yang masih berusaha bangkit, kini cowok itu tidak lagi punya kuasa untuk sekadar

meraih tangan Nala. Hanya berbaring di lantai dengan suara batuk yang terus-menerus.

Nala kembali mendekat dan meraih tangan Rava yang juga sudah babak belur. Ia tidak tega melihat semua tubuh Rava penuh darah. Belum lagi batuknya kali ini yang juga mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

Nala sontak panik dan mengarahkan tangannya ke sudut bibir Rava, dengan naifnya berusaha menghilangkan semua darah itu meski tahu usahanya sia-sia.

"Mas, tolong," pinta Nala dengan raut meminta pada kakaknya. Ia bahkan mengusap air matanya dengan tangan bekas darah Rava yang mungkin menyebabkan sekarang wajahnya juga penuh darah.

"Kita pulang, La," kata Bagus.

Nala menggeleng. Tangisnya lebih parah dari sebelumnya. Ia bahkan sudah memeluk kepala Rava di perutnya. "Aku maafin kamu, Rav. Aku maafin," bisiknya sembari menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Masih mau sama ini?" tanya Bagus dengan nada datar, menatapinya yang menunjukkan masih begitu menyayangi.

Nala menoleh ke Bagus tapi hanya sebentar. Ia lalu kembali mengusap wajahnya. "Nggak usah ditagih, Mas. Nggak apa-apa."

Helaan napas Bagus terdengar keras, bahkan Nala sadar kakaknya sudah marah. Terbukti saat Bagus meraih tubuh Rava dengan mudah agar kembali terbaring di lantai, tidak lagi di pangkuan adiknya. Lalu dengan gerakan cepat, Bagus sudah berhasil mendudukkan tubuh Rava agar bersandar di tembok.

"Mas Bagus!" pekik Nala saat melihat Bagus mencengkeram rahang Rava sampai cowok itu kesakitan hebat.

"Kamu masih mau sama orang ini, La?" gertak Bagus. Wajahnya sudah merah padam, sama seperti wajah papanya Rava tadi.

Nala memilih tidak menjawab karena yakin jawabannya pasti membuat Bagus tambah marah.

"Oke, saya nggak minta kamu ganti rugi," bisik Bagus akhirnya. Desisannya begitu mengerikan sampai Rava tidak berkutik meski denyut seluruh tubuhnya nyaris membuatnya tidak sadarkan diri. "Tapi kamu harus jujur sama saya, sama Nala, sama papa kamu."

Rava mengangguk sebelum terbatuk saat detik itu juga Bagus melepas cenggeraman di rahangnya dengan kasar. "Iya," jawabnya singkat.

Bagus yang masih berjongkok, melangkah lagi mendekati Rava. Satu tangannya menarik Nala agar mendekat di sampingnya, satu lagi berjaga jika Rava balas menyerangnya walau ia yakin tidak mungkin sanggup.

"Motor Bapak yang biasa Nala pake, kamu ambil buat apa?"

Mendengar pertanyaan yang tidak disangka sebelumnya, kedua mata rava sontak membelalak meski setelah itu kembali merintih karena kesakitan dengan sedikit saja gerakan. "Maaf."

"Jawab saya," kata Bagus. Nadanya tidak tinggi namun tandas.

"Di sini nggak ada motor Nala, Rav." Suara papanya Rava terdengar, pria itu masih berdiri. "Ditaruh di mana motor Nala sampai Papa dan Mama nggak tau?"

Ketiganya menaruh perhatian ke Rava yang masih belum menjawab.

Bagus yang melihat itu segera mengangkat lagi tangannya untuk mencengkeram lengan Rava bekas tendangan tadi. "Jawab, saya bilang."

"I-iya." Rava menelan ludahnya susah payah.

"Di rumah pacar kamu satunya?" tebak Bagus.

"Iya."

Tangis Nala terhenti saat itu juga. Ini di luar dugaannya. Ia tidak menyangka Rava meminta motornya dan malah diberikan ke selingkuhannya.

"Buat apa kamu minta kirim uang sebanyak itu buat ke Jakarta? Harusnya kiriman Nala yang pertama udah cukup. Kenapa bilang kurang? Nala kirim kamu 5 kali lipat dari biaya keseluruhan kamu di Jakarta."

"Jawab ada orang tanya, Rava." Kali ini papanya Rava yang membentak.

"Kamu bilang ke Nala gagal *reschedule* makanya kamu minta biaya buat tiket satu lagi. Bener?" tanya Bagus lagi.

Rava menggeleng. Mungkin sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Rahangnya mungkin sudah remuk sekarang.

"Gagal *reschedule* atau kamu bawa selingkuhan kamu ke Jakarta?"

Sontak Rava terkejut. Gerak refleks membuatnya menggeleng.

"Oh iya? Saya telepon pihak hotel jawabannya begitu."

"Nggak mungkin," pekik Nala. Keterkejutannya lebih menjadi lagi saat Rava justru mengiyakan, mungkin takut cengekeraman Bagus di rahangnya mematahkan gerakannya lagi.

"Jadi begitu," jelas Bagus, menoleh ke adiknya yang masih belum reda keterkejutannya, seolah cerita tadi sudah menamparnya kuat-kuat. "Pasti

juga udah lama, nggak sejak Nala pindah ke Jakarta." Bagus menarik tangan Nala agar berdiri, lalu menunduk menghadap Rava. "Iya kan, Rav?"

"Iya." Rava menjawab, sebelum tubuhnya benar-benar terkulai ke sandaran tembok.

"Saya masih bisa maafin kamu kalau kamu cuma pinjam uang. Tapi kamu udah mainin hati adik saya. Kamu ngomong kasar ke dia. Saya nggak akan bisa lihat muka kamu lagi. Jadi jangan coba-coba hubungi Nala lagi."

Selepas itu, Bagus menoleh ke Nala. "Masih mau sama cowok ini?" Sekali lagi, Bagus bertanya pada Nala. "Kita nggak akan pulang kalau kamu masih mau sama cowok ini, La."

Nala mendekat ke Bagus dan menangis di dadanya. "Pulang," katanya.

Bagus mengangguk. Ia menunduk sebentar. "Makasih udah jujur sama saya, terutama adik saya biar bikin dia sadar," katanya, lalu menoleh ke papa Rava. "Saya nggak minta ganti rugi, Om. Gunakan aja uang itu buat sekolahkan Rava biar lebih benar."

"Nanti saya ganti, Gus, nggak semua sekalian, tapi pasti saya ganti."

"Permisi."

Semua tempat yang Nala singgahi hanya mengingatkannya pada Rava. Bahkan tiap sudut rumah dari pelataran sampai belakang rumah, hanya mengingatkannya pada Rava.

Nala seringkali mengajak Rava masak bersamanya di dapur, atau sekadar duduk di belakang rumah yang penuh pepohonan rindang. Dulu, tempat ini menjadi satu-satunya tujuan. Nala bahkan sempat menolak keras-keras saat mau pindah karena lebih memilih bersama Rava.

Dulu, tempat ini selalu membuat Nala senang karena ada Rava bersamanya. Tapi sekarang tiap sudut kota kelahiranya justru membuat ia benci. Bukan pada tempatnya, tapi pada kenangannya.

"Mas, aku mau pulang."

Mereka bahkan baru sampai di beranda rumah, tapi Nala sudah minta balik. Bagus seketika

menghadap adiknya. Air mata Nala belum juga berkurang sejak tadi. Kedua mata sudah membengkak dan membuat Bagus juga ingin menangis rasanya.

"Sekarang?" tanya Bagus pelan. Tangannya membasuh wajah adiknya.

Nala mengangguk. Isakannya makin menjadi. Ia tidak bisa di sini lagi. "Iya, mau ke Jakarta sekarang."

Karena kata *pulang* Nala kini bukan lagi di tempat ini, melainkan di mana orang tua dan semua keluarganya berada. Kota baru yang tidak membuatnya mengingat cinta pertama yang ternyata menyakitkan ini.

Ia harus pulang ke rumahnya yang sebenarnya.

Suara ketukan pintu sedari tadi tidak lantas membuat Lano bergerak dari posisi berbaringnya. Tubuhnya capek, pikirannya kacau.

"Lan, kamu sakit?" Suara Frisya terdengar di belakangnya. Ia rasakan sebuah telapak tangan

hinggap di dahi. Mungkin Frisya meyakinkan diri bahwa suhu panas itu memang berasal dari tubuh adiknya.

"Pulang dari Jogja jam berapa semalem?"

Lano mengubah posisinya jadi menghadap kakaknya. "Jam setengah 6."

Frisya menghela napas pelan. "Pasti capek banget ya. Berangkat Minggu, Senin pagi udah balik. Pantesan sakit. Aku hubungin dokter dulu. Kamu nggak masuk sekolah nggak apa-apa, nanti aku izinin ke sekolah."

Harusnya Lano semangat kalau Frisya bilang boleh tidak berangkat sekolah. Jarang-jarang begini. Tapi pikirannya malah tambah kacau. Gara-gara waktu ia mau ke rumah Nala dan ragu, ia bertanya ke Maya malah bilang Nala balik ke Jogja dan mungkin tidak akan kembali Jakarta lagi.

Pikiran Lano terlalu terburu-buru kemarin. Ia beneran takut kalau belum sempat berterima kasih ke Nala karena ucapan waktu itu

menyadarkannya, tapi cewek itu malah tidak akan bisa ia temui lagi.

Bodohnya Lano, sampai di bandara saja ia bingung mau ke mana. Memangnya ia tahu rumah Nala di Jogja? Kalaupun tahu, apa yang mau ia katakan pada cewek itu? Makasih untuk apa juga?

Berakhir dengan Lano yang langsung membeli tiket kereta malam itu untuk balik Jakarta. Sengaja biar lama di perjalanan. Biar ia sadar juga seabodoh apa ia jauh-jauh dengan tujuan yang tidak jelas.

"Hp kamu bunyi, Lan." Frisya mengambilkan ponsel Lano di dalam tas lalu menyerahkan ke adiknya.

"Apa?" gumam Lano sebal. Arif ngapain pagi-pagi telepon.

"Lo nggak berangkat? Ini di sekolah lagi parah banget. Si Nala—"

"Nala berangkat?" Lano sontak bangkit duduk, walau setelah itu menggeram kesal karena tubuhnya pegal banget.

"Cewek baru lagi," gumam Frisya saat adiknya menyebut nama cewek yang belum pernah ia dengar sebelumnya.

"Woy, lo nggak baca grup semalem apa gimana? Dia berangkat sekolah hari ini dan—"

Lano segera memutus panggilan. Tidak peduli Arif mau ngomong apa. Dengar kalau Nala akhirnya balik ke Jakarta cukup membuatnya lega karena ia pikir Nala beneran menetap di Jogja.

"Ke mana, Lan? Katanya sakit?"

"Sekolah, Kak. Biar pintar," jawab Lano sambil nyengir walaupun tenggorokannya memang sakit banget.

"Aku udah hubungi dokter padahal."

"Kak Fris aja yang periksa."

"Sembarangan. Aku nggak kenapa-kenapa."

Lano turun dari tempat tidur. "Nanti kalo masih sakit, aku pulang, Kak."

"Bener ya? Jangan dipaksain."

Lano mengangguk setuju. Yang terpenting sekarang ia lihat Nala dulu. Mungkin ia yang terlalu semangat sampai tidak sadar apa yang dilakukan serba cepat.

Dalam beberapa menit Lano sudah sampai di sekolah. Ia berjalan cepat melewati koridor dan menaiki tangga menuju kelasnya. Ia masih merasa gugup, jujur saja. Mengingat hal bodoh yang ia lakukan kemarin. Menyusul Nala padahal jelas-jelas Nala ada di sini sekarang.

Membuka pintu, bukannya rasa bahagianya makin menggebu, Lano justru membeku lihat apa yang dilakukan teman kelasnya. Terlihat sekali Nala duduk diam di deretan paling belakang dengan cibiran tiada henti dari Lista dan Alda, yang kini diikuti sebagian besar teman ceweknya.

"Iya, nggak ngotak si Nala. Gitu bisa-bisanya nggak sadar diselingkuhin. Lo bisa mikir nggak sih, La?"

"Mana dimintain duit ratusan juta katanya. Nala-nya masih nggak sadar. Sekolah lo sebelumnya bego-bego apa gimana sih? Heran kok

sekolah bagus kayak punya kita ini nerima siswa bego kayak dia."

"Cocok lah dijadiin kacung. Entar abis ini beliin gue jajan di kantin ya. Lo gue suruh-suruh pasti mau juga."

Kalau yang bicara hanya geng Vira, Lano tidak heran. Tapi ini, beberapa teman cewek mereka jadi ikut-ikutan menghina. Lano mengerti kalau cowoknya Nala itu tidak modal, tapi tidak pernah satu kalipun ia berteriak begitu biar semua orang tahu.

"Lo udah putus kan sama cowok lo? Giliran lah gue begoin, mau, La?"

"Mulut lo bisa dijaga nggak, hah? Diajarin sopan santun nggak lo?"

Meski tiga teman Nala berusaha menghalau ucapan tidak mengenakkan itu, tapi tetap kalah dibandingkan cewek sekelas.

Lano yang sudah cukup mendengar banyak cacian itu akhirnya mendekat. Gerombolan cewek yang mengelilingi Nala sedari tadi seketika bubar saat tahu Lano mendekat.

Dan Lano baru sadar kalau sedari tadi memang Nala diam saja, diam tapi menahan tangis. Kedua matanya digenangi buliran bening, yang segera membasahi bulu mata saat cewek itu mengerjap menatapnya.

Belum juga Lano sempat mengatakan sesuatu, Nala sudah berdiri. Gerakannya saat berjalan tidak tergesa, masih batas wajar padahal Lano tahu ekspresi kesedihan pekat yang berusaha ditutupi.

"Siapa tadi yang mau jadiin Nala kacung?" tanya Lano ke sekitar, walau ia tahu betul siapa yang bilang. Pelakunya ada di deretan kedua dan sekarang menunduk dalam-dalam. "Gue tunggu sampe jam pulang. Kalau nggak ada yang ngaku, gue balikin ucapan lo."

Lano berjalan cukup tergesa keluar dari kelas. Ia bukan berniat jadi pahlawan, tapi di antara banyaknya cacian tadi, ia yakin Nala membutuhkan satu orang yang tidak menyalahkannya. Yang mendukung apa pun langkahnya.

Maka saat Lano membuka pintu gudang, ia dapati Nala tergugu di salah satu kursi. Kepalanya tertunduk dalam-dalam ditutup dua telapak tangan. Lano mau pergi kalau Nala mengusirnya, tapi karena tidak ada protes apa pun, ia melanjutkan langkah.

Satu lagi Lano turunkan kursi, meletakkan di depan Nala dengan jarak yang masih terjaga. Ia tidak mau hadirnya di sana membuat Nala jadi terbebani.

Cukup lama yang terdengar di hening ruangan selain tangisan Nala yang amat sesak, serta penerangan tidak terlalu jelas, pada akhirnya Nala bersuara.

"Aku tau aku bodoh, kok. Aku sadar banget." Nala terdengar kesusahan mengatur napasnya di tengah tangis. "Tapi harusnya mereka nggak perlu hina aku kayak gitu kan?"

Lano masih diam. Pasti Nala hanya ingin menuntaskan sakit hati dan kesedihannya.

"Temen-temen sekolahku sebelumnya juga udah ngatain aku. Katanya aku gampang

dimanfaatin, bodoh, bego. Aku udah tau. Kenapa di sini juga mereka ikut-ikutan? Aku baru tau kalo di grup angkatan sekolah ini aku udah dijelek-jelekin. Aku baca semuanya. Nggak tau siapa yang mulai, tapi aku dikatakan kasar banget, kayak aku nggak bisa mikir aja."

"La" Lano mendekat karena tangis Nala makin menjadi. Ia baru sadar bahwa mungkin maksud Arif tadi pagi mau menjelaskan perihal Nala yang diolok-olok di grup angkatan, tapi ia bahkan tidak sempat buka grup itu sejak semalam.

"Aku tau aku bodoh, bego, nggak bisa mikir." Nala masih berusaha menahan isakannya.

"Dia yang berengsek, kenapa lo yang disalahkan?" Suara Lano terdengar tenang, bahkan sanggup membuat tangis Nala sedikit reda meski sesengukannya masih bertahan.

"Katanya aku terlalu baik sampai bodoh banget."

"Nggak ada yang salah sama orang terlalu baik." Kali ini Lano menarik kursi agar mendekat ke Nala. Lutut mereka sudah bersentuhan. Ia

menunduk menyejajarkan wajah mereka meski Nala tidak mengangkat pandangan ke arahnya, terus menunduk. "Kenapa orang baik malah disalahkan? Harusnya mereka nyalahin yang berengsek. Cowok lo yang salah, kenapa lo yang dihujat?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapinya." Lano masih bertahan dengan posisinya. Kedua tangannya bertaut di pangkuan. Ia tidak mau gerakannya membuat Nala terganggu. "Lo baik, nggak ada yang salah. Lo salahkan cowok lo aja yang jahat. Lo cuma perlu hati-hati sama cowok manipulatif. Kadang yang kayak gitu sering bikin lo gampang percaya."

Nala mengusap wajahnya susah payah. Ia tidak berani mengangkat pandangan. Sehari-hari kemarin sudah cukup banyak tangisan yang ia keluarkan. Ia pikir sekolah bisa membuatnya baik-baik saja, malah makin menjadi dan lebih parah hujatannya.

"Abis ini" Nala terbatuk kecil. "Aku malu banget. Seangkatan udah tau semuanya. Tadi waktu berangkat juga banyak yang ketawain."

Lano masih diam.

"Aku dibilang goblok sampai gampang diselingkuhin. Mereka malah bilang pengen pacarin aku biar gampang diselingkuhin. Aku emang bodoh banget."

"Pacar lo ... punya yang lain?" Suara Lano sedikit terkejut, meski ia ingat tadi sempat dengar kata *selingkuh* di kelas.

Nala mengangguk. Napasnya makin tersendat dan sesenggukan saat mengutarakan sakit hatinya. "Aku nggak tau mereka tau dari mana kalo ... dia tidur sama cewek lain waktu ke sini nyusulin aku." Pantas tiket diminta dua kali, pantas makan malam tidak mau bayar, pantas pulangnya juga minta uang lagi. Jadi memang Nala membiayai bukan hanya untuk kepergian satu orang, melainkan dua, dan Nala baru sadar kemarin.

"La" Kali ini Lano memberanikan diri. Mendengar cerita Nala yang hampir sama persis seperti kisahnya, membuat rasa sakit itu muncul lagi. Ia mengarahkan jemarinya lalu meraih dagu

Nala agar mendongak. Ia berbisik, hampir tercekat. "Cowok lo ... tidur sama cewek lain juga?"

Isakan Nala terdengar, bersamaan anggukan serta air mata yang menetes lagi dari kedua matanya, meski wajahnya sudah penuh air mata.

Lano ingat sakitnya. Ia yang cowok aja mengerti. Dadanya seperti dihantam berkali-kali saat tahu kenyataan itu. Ia, seorang cowok aja hampir hilang arah saat merasakannya. Apalagi Nala seorang cewek?

Hal itu yang menuntun kedua lengan Lano lalu terulur, berusaha membuat Nala membagi sakit dengannya agar lebih ringan. Ia menyediakan dadanya sebagai sandaran Nala, berharap cewek itu mau meluapkan tangisnya di sana. Isakan Nala makin kencang saat Lano mendekapnya erat.

"Lo nggak sendiri. Ada gue, La."



Kurang apa?

12. Halo, Jodoh



Nala bukan tidak sadar siapa yang sedang memeluknya kini. Seorang Elano yang sebelumnya ia hindari mati-matian atas nama Vira. Tapi saat kekuatannya kembali selepas tangisnya sedikit mereda, ia memilih merenggangkan pelukan.

Ia tahu ini kesalahan. Lano itu milik Vira dan ia tidak seharusnya menerima pelukan. Kata Vira, Lano itu mau ke semua cewek. Perilaku Lano yang menyediakan tempat tangis untuknya tadi sudah jadi bukti.

"Aku balik dulu." Nala berdehem karena tenggorokannya terasa sakit.

"Mata lo sembap," kata Lano, kini mendorong kursi ke belakang karena tahu Nala sudah menunjukkan penolakan.

"Nggak apa-apa." Meski bilang begitu, Nala masih belum beranjak karena berusaha mengusap sisa air mata di wajahnya.

"Sini gue lap." Lano mengangkat ujung kemeja sekolahnya ke hadapan Nala sampai perutnya kelihatan.

"Lan." Nala membelalak kaget.

Lano tertawa melihat wajah Nala yang kelihatan sebal. "Gue nggak bawa tisu, mau dilap pake kaus gue?" tunjuknya ke kaus yang ada di dalam kemejanya.

"Nggak, makasih," jawab Nala sebal.

Lano berdecak. Ia mengeluarkan ponsel dan mengarahkan ke Nala agar tahu seberapa sembap kedua matanya. "Nggak percaya? Nih."

Nala mengembuskan napas lelah saat bayangan wajahnya di kamera ponsel yang sekarang terarah padanya benar-benar menunjukkan demikian. Wajahnya pucat dan matanya sembap banget.

"*Beanie hat* gue mungkin bisa bantu," gumam Lano, lalu membuka tasnya dan mengeluarkan penutup kepala yang biasa ia pakai. "Nih, lap aja."

Nala menerimanya, tapi lalu mengernyit. Bahannya lembut banget. Ia tidak setega itu menggunakan barang milik orang lain demi air mata tidak guna miliknya.

"Ya udah." Lano mengedikkan bahu saat Nala memilih menggeleng. Ia menerima *beanie hat* lalu mengarahkan ke kepala Nala dan memakaikannya. Sentuhan terakhir, ia rapikan helai rambut Nala yang sempat keluar dari topi sebelum menatapnya dengan senyum.

"Kamu mau bikin aku nggak bisa balik ke kelas apa gimana?" sindir Nala. "Ini mataku ketutup!"

Astaga. Lano tertawa. "Marah terus sih, La. Cuma bercanda doang." Ia lalu menarik kembali topi agar tidak menutupi sebagian mata Nala dan membenarkannya. Tepat di dahi. "Gih, sana ke kelas. Muncul bareng gue entar tambah masalah."

"Itu tau. Aku juga nggak mau jadi bahan inceran gengnya Vira." Nala berdiri dan melepas topi milik

Lano, lalu mengembalikannya. "Makasih," ucapnya singkat sebelum berbalik.

Lano mengangguk dan menunggu sampai Nala keluar dari gudang. Vira lagi. Kenapa semua harus disangkutkan dengan Vira? Apa Lano tidak boleh lepas dari nama itu dan menemukan kebahagiaannya sendiri tanpa ada nama *Vira* yang mengikutinya?

Selepas pintu tertutup, bukannya Lano menyusul ke kelas, malah kini ia kembali terduduk. Ia memandangi *beanie hat* warna coklat di tangannya. Bagian ujungnya basah karena tadi sempat kena air mata Nala.

Ternyata ... Nala juga sama. Sakitnya bisa ia rasa saat tahu orang yang disayangi ternyata tidak cukup dengan semua kasih sayang yang sudah ia beri. Ia tidak menyalahkan Nala karena dulu juga sempat senaif itu.

Vira adalah cinta pertamanya. Ia berharap untuk seumur hidup. Tapi itu dulu, sebelum Vira bergabung dengan Alda dan Lista sejak SMP. Lano selalu melarang Vira bermain dengan dua cewek itu karena perilaku dari awal sudah tidak baik.

"Apa ini? Katering murahan. Lo miskin ya miskin aja sih, Lan. Nggak usah sok jualan pake selebaran. Mana fotokopian. Nggak modal amat. Mau kaya itu modal dikit dong."

Lano dengan dua kakaknya pernah begitu jatuh dan tidak punya apa-apa. Mereka hanya mengandalkan bakat memasak yang seadanya. Tapi saat ia berusaha memasarkan dan membagi selebaran di kelas saat SMP, hinaan itu ia dengar sendiri dari Vira, cewek yang sebenarnya ia sukai sejak lama.

"Lain kali pilih-pilih target kalo mau masarin. Masa ke gue sih!"

Dan Vira menginjak selebaran yang bahkan satu lembarnya begitu berharga karena untuk biaya fotokopi saja mereka harus menahan lapar sama-sama.

Lano sakit hati. Sangat. Vira-nya yang ia sukai malah mematahkan hati. Bukan hanya hatinya, tapi hati keluarganya juga. Vira merendahkannya dengan sempurna di depan banyak pasang mata di sekolah.

Meski sakit hatinya sudah begitu maksimal, sayangnya Lano terlalu naif. Ia bahkan menerima maaf Vira saat cewek itu datang untuk memesan katering miliknya untuk ulang tahun. Sebagai permintaan maaf katanya. Dan Lano luluh.

Bukan hanya luluh karena Vira akhirnya sadar dirinya salah. Tapi karena Vira jadi pemesan pertama kateringnya dan membuat banyak pesanan-pesanan berikutnya bersusulan dari rekan tamu-tamu yang datang di ulang tahunnya.

Lano berjanji saat itu. Dengan pikiran remajanya yang serba naif, ia janji akan menerima Vira apa pun yang terjadi. Bagaimana pun nantinya sifat Vira yang harus ia hadapi. Karena baginya, Vira menyelamatkan hidupnya dan jadi jembatan awal kesuksesan keluarganya.

Tapi Lano memilih mundur sejak

Lano menggeleng kuat-kuat. Ia tekan detakan kuat di dadanya saat mengingat sakit yang masih tidak bisa ia lupakan. Entah dengan cara apa dan bagaimana, sakitnya bisa pudar. Tiap ingat saja menyakitkan.

Helaan napas Lano terdengar lebih berat. Ia berdiri dari duduknya sebelum meraih tas dan berjalan keluar gudang. Ia masih berpikir, bagaimana Nala bisa lupa? Apa cewek itu baik-baik saja? Apa Nala bisa menahan sakitnya sendiri?

Pertanyaan Lano dalam hati tidak mendapat jawab. Karena saat ia sampai di pintu, sudah ada guru yang mengisi kelas, seketika menoleh padanya.

"Langsung duduk aja, Lan. Ibu belum mulai."

"Iya, Bu. Maaf saya telat."

"Ibu tau. Kalau nggak telat, kamu pasti udah duduk."

Lano terkekeh. "Siap, Bu. Saya beneran boleh duduk?"

"Sebentar." Guru wanita itu mendekat dan mengernyit. "Suara kamu beda. Kamu sakit?"

Lano menyentuh hidungnya dan terbatuk kecil. "Pilek dikit. Nala-nya terlalu dingin sama saya sih, Bu."

Suara sorakan seketika membahana membuat Lano tertawa. "Sirik aja lo pada."

"Ya udah, sana duduk. Mau mulai pelajarannya."

Lano menunduk tanda hormat ke guru sebelum berjalan melewati salah satu baris kursi. Baru juga diberi jalan sama Arif buat masuk ke kursinya sendiri, Lano seketika menutup hidung.

"Lo kentut, Rif?"

Arif langsung melotot. Pasalnya semua siswa jadi menatap ke mereka. "Bangke, gue nggak kentut."

Lano mengibaskan tangan di depan hidung seolah beneran menghilangkan aroma tidak sedap. "Bu, saya pindah ya. Kentutnya Arif biasanya bertahan sebulan kayak hubungannya sama doi."

"Sumpah lo parah kalo ini sih, Lan. Gue nggak kentut!"

Lano tertawa lalu berjalan ke deret belakang. "Nah, di sini kan wangi."

"Astaga, mau modus aja sampe fitnah gue kentut." Arif tahu ke arah mana ucapan Lano tadi. Awalnya tersinggung malah nggak jadi karena sekitar juga sadar kalau itu cuma akal-akalan si Lano.

"Angetin tuh, La. Si Lano pilek karena lo katanya," sindir Rijal.

Lano menarik kursi tepat di samping Nala sebelum duduk. Detik itu juga meletakkan ransel di meja, lalu kepalanya menyusul terbaring di atasnya karena peningnya baru terasa. Kayaknya benar tadi saran kakaknya. Harusnya ia nggak nekat masuk sekolah.

"Kamu pindah atau aku aja yang pindah?" tanya Nala dengan gertakan meski pelototannya gagal karena matanya yang sembap parah.

"Bentar. Semenit aja gue mau ngomong."

Nala memberesi buku-buku di meja, berniat mau pindah kayaknya. Ia juga yang salah. Dari awal kan Lano bilang tempat duduknya harusnya udah di deret ketiga. Ini tempat duduk Lano,

sudah gantian. Jadi pantas kalau Lano duduk di sini.

"Bukan gue yang nulis itu di papan tulis, La."

Kegiatan Nala terhenti. Tapi hanya beberapa detik, sebelum benar-benar pindah ke tempat di mana seharusnya ia duduk. Bertukar dengan Arif yang langsung pindah tanpa diminta.

"Target hampir sampe, Bos."

"Hm," jawab Lano sambil menjatuhkan bokongnya di penutup *bowl* toilet duduk. "Udah lo tutup semua pintu kecuali yang ini?"

"Udah. Deg-degan gue njir. Kalo kena guru, ortu gue bisa pingsan dikira gue ngikut aliran penyekapan berantai."

"Cerewet. Tenang aja."

"Elo sih tenang. Catatan salah lo buanyak sampe guru nyerah. Lah gue, masih putih, suci, bersih, bening seperti tanpa noda."

"Cih, bilang tanpa noda tapi kalo di kafe bawa cewek ganti-ganti."

"Itu rahasia, bro. Eh, eh, target udah masuk toilet. Masih keliling bingung karena toiletnya tutup semua. Nah, gue matiin telepon sekarang, Bos."

Detik itu juga pintu yang setengah terbuka—yang di dalamnya ada Lano di sana—membuatnya sigap bergerak. Lano membungkam mulut cewek yang bahkan baru masuk itu sampai tidak bersuara lagi. Ditutupnya pintu toilet dan menguncinya dua kali.

Tatap cewek itu terlihat ketakutan tapi Lano belum menurunkan tangannya. "Lo tau kan tadi pagi gue bilang apa?" geram Lano.

Cewek itu menggeleng. Wajahnya sudah pucat pasi saat tahu apa maksud Lano.

"Lo mau jadiin Nala kacung lo?"

Merasa bahwa cewek itu bisa kooperatif karena mengenal perangai Lano dengan baik, maka ia melepas tangannya.

"Gimana? Masih minat jadiin Nala kacung lo?"
ulang Lano.

Cewek itu menggeleng kuat. Gara-gara Vira.
Semua gara-gara Vira!

Lano mendengus. Ia meneliti wajah Salsa yang berpeluh, lalu ke leher, turun ke bagian-bagian lain sampai di kaki. Ia angkat pandangannya lagi. Telapak tangan kirinya menapak pada tembok di belakang Salsa membuat tubuhnya mendekat ke cewek itu.

"Nggak salah sih kalo sekolah ini pertahanin lo. Denger-denger, lo masuk sini karena rekomendasi kepek ya?"

Muka Salsa makin pucat.

"Nggak usah dendam gitu mukanya, cantik." Lano menyoal dagu Salsa. "Santai aja. Gue emang anak baru di sini, tapi ini." Ia menepuk tembok di belakang Salsa, lalu menekan *flush* hingga suara air mengalir terdengar. "Semua benda mati di sini bisa ngomong."

"Lo nggak—"

"Udah dibilang nggak usah takut," bisik Lano, menyentuhkan telunjuknya ke bibir Salsa. "Gue tau kok sekolah ini anti sama hal kayak gitu. Makanya sekali ketauan, lo bakal dihujat abis-abisan. Sekolah ini keras. Apalagi kalo tau nyokap lo" Ia menggantungkan kalimatnya lalu mengedip.

"Nyokap gue nggak ngapa-ngapain sama mantan kepsek."

"Hah?" Lano membelalak. Tangannya menutup mulut seolah kaget. "Emang gue bilang ngapain?"

Salsa makin mati kutu. Ia seperti terjebak. Itu fitnah, tapi bagaimana lagi, namanya terlanjur jelek. Ada beberapa yang tahu tentang itu, padahal tidak ada yang benar sama sekali.

"Lo bisa ilangin gue juga, gue tau." Lano mengangguk. "Tapi sebelum itu kejadian, gue mau umumin rahasia kiat sukses lo masuk sekolah ini. Lumayan *trending topic* entar kan. Seengaknya abis itu kalo gue ilang, mereka tau yang harus mereka cari itu siapa."

"Mau lo ... apa?" Suara Salsa sudah gemetaran. Ia mengingat baik-baik beberapa siswa dulu yang ketahuan melakukan pelanggaran fatal. Tidak hanya satu angkatan yang melemparkan hujatan, sampai angkatan ke bawah juga masih jadi cerita turun temurun.

Salsa tidak yakin hidupnya baik-baik saja kalau sampai terbongkar karena semua saksi mata memang sudah berhasil dienyahkan. Tapi untuk satu ini, Lano, ia tidak yakin bisa.

"Gue udah bilang tadi pagi, kalo lo nggak ngaku yang ngomong mau jadiin Nala kacung, gue balikin ucapan lo."

"I-iya." Salsa makin menciut.

"Jam istirahat ini, beliin dia makan di kantin."

Salsa mengangguk karena baginya itu hal mudah.

"Lo harus pastiin dia makan makanan yang lo kasih. Terus lo minta maaf ke dia."

Salsa mengangguk lagi.

"Jangan diracun."

Salsa makin mundur meski usahanya gagal karena di belakangnya ada tembok, saat Lano makin mendekat.

"Kalo berhasil, gue kasih *free entry* di lantai 3 kafe gue buat lo main biliar." Lano menyunggingkan senyum miring, sangat hafal ekspresi Salsa yang amat terkejut seolah ketahuan.

Salsa makin mati kutu. Pasalnya, itu hobinya main biliar dan sialnya ia pernah ketahuan digoda lelaki di sana, meski nyatanya tidak demikian. Lano benar-benar memegang kartu AS-nya kali ini.

"*Good luck*, Salsa."

"Parah, muka kayak cireng gini berani nyakitin cewek spek *angel* kayak Nala?"

"*Ewh.*" Maya seolah-olah tidak mau lihat foto yang di-*scroll* Hika di *instagram*. "Gue bukan ngehina tipe lo ya, La. Si Rava ini emang manis. Keliatan kalem. Tapi kok"

Nala tersenyum kecil mendengar teman-temannya mengucapkan itu. Benar kata orang-orang, Nala sudah tidak boleh menyalahkan diri sendiri. Karena yang menyakiti di sini adalah Rava. Harusnya ia bersyukur karena disadarkan.

"Cakep itu emang dari dua sudut. Luar sama dalam. Kalo muka *be* aja, minimal dalamnya baik lah," gerutu Winda. "Ini loh, standar aja tapi nyakitinnya berasa paling laku. Astaga, gue emosi banget. Kasih gue air cepet."

Nala tertawa kecil mendengar nada suara Winda yang menggebu. Ia memberikan air mineral ke Winda.

"Kayak apa tadi, Ka?" tanya Nala karena suka melihat teman-temannya melucu. Meski dalam hatinya masih ada rasa sakit dan kecewa, tapi dengan begini pelan-pelan pasti bisa ia sembuhkan sendiri.

"Cireng," jawab Hika lagi. "Tapi itu terlalu bagus juga sih buat cowok mokondo. Ih, amit-amit."

"Iya, untung lo udah lepas. Cowok berengsek kayak dia emang nggak cocok sama lo yang baik, La. Bisa-bisanya temen kita juga ikut hujat lo tadi pagi, padahal yang tersangka di sini itu si Rava."

Nala termenung. Matanya masih terasa berat tapi ia tidak berusaha menutupi sekarang. Ia sudah berhasil keluar kelas dan jalan sampai kantin meski dilihati banyak orang saja sudah syukur. Ia berusaha abai meski di sudut hatinya masih merasa malu karena hujatan itu juga belum berhenti. "Lano juga bilang gitu," gumamnya tanpa sadar.

"Hah? Bilang apa?" Hika paling melek duluan kalau dengar Nala sebut nama Lano. Dia kan fans Nalano garis keras.

Nala seperti tersadar, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa."

Bahu Hika langsung meluruh. "Padahal gue nungguin kemajuan kapal gue yang masih di dermaga. Belum berlayar juga, tapi gue sabar kok nungguin."

Winda menyikut lengan Hika. "Baru putus loh," bisiknya.

Nala tidak mendengar itu, karena fokusnya memang pada segelas minuman yang ia putar-putar sejak tadi. Bohong kalau bilang Nala baik-baik saja dengar Rava dijelekan meski nyatanya demikian. Nala masih sayang, kecewanya masih ada, ini bahkan baru dua hari sejak kenyataan itu ia ketahui.

Tapi yang pasti, Nala berjanji pada dirinya sendiri biar bisa lupa. Sudah cukup menangisi Rava malam-malam sebelum ini. Yang sekarang harus ia hadapi adalah permasalahan di sekolah baru. Di mana nama Nala sudah jelek padahal belum genap sebulan ia menyandang siswa pindahan.

"La"

Keempat cewek itu sontak menoleh dengar sebuah panggilan.

"Gue ... minta maaf yang tadi pagi." Salsa menyodorkan sepaket kemasan bento.

"Apa?" Nala mengernyit bingung. Aneh kalau Salsa tiba-tiba baik begini padahal tadi pagi ucapannya bikin sakit hati, bahkan berniat menjadikannya kacung.

"Ini buat lo sebagai permintaan maaf gue."

Nala mendengus, lalu fokus lagi ke minumannya, menyeruput satu kali. "Siapa jamin itu nggak ada racunnya?" tanyanya dengan suara pelan, seolah tidak benar-benar menyindir. Hanya dengan cara itu ia bisa menghindarkan dari kata 'bodoh' yang sudah tersemat di belakang namanya di kalangan para siswa.

Maya yang dengar itu langsung terkikik. "Rasain lo," cibirnya.

"Tolong dimakan, La. Atau paling nggak, lo terima. Terserah abis itu lo buang apa gimana." Nada suara Salsa yang seperti memohon itu bikin curiga.

"Siapa yang nyuruh kamu?" tanya Nala akhirnya.

Salsa seperti kebingungan mau jawab apa. Tapi setelah lama berdiri dengan tatapan resah, ia akhirnya jujur. "Lano."

Hika yang menjerit lebih dulu. "Astaga, Lano tuh ya."

"Kalo nggak percaya, lo bisa tanya dia." Salsa justru menyarankan. "Dia yang jamin ini nggak ada racunnya. Tolong terima ini ya, La. Gue juga minta maaf."

"Males harus tanya dia."

"Tanya aja kenapa, La. Kasian Salsa lagi dibalikin jadi kacung tuh kayak janjinya Lano tadi pagi." Winda tertawa puas lihat wajah Salsa yang mulai memerah karena marah. Tapi mau bagaimana lagi. Demi namanya tetap bersih, ia harus melakukannya.

Nala mendongak dan lihat Salsa memang menunggunya di sana. Kasihan juga. Lano udahancam apa sama Salsa sampai mau-maunya disuruh begini sih?

"Nomor Lano yang mana?" tanya Nala saat mengeluarkan ponsel.

"Sini gue tunjukin." Hika langsung semangat pindah ke samping Nala dan menunjukkan satu nomor di grup angkatan kelas 12. Fotonya lagi atraksi di atas motor *trail*. Nala jadi ingat foto yang Vira tunjukkan padanya tempo hari. Mendadak ia malas.

"Pake hp kamu aja, Ka."

"Gue nggak bawa hp, Nala," ujar Hika gemas. "Lo itu tumbenan berani banget bawa sampe kantin."

"Kalo gitu kamu yang ketik."

"Ketikin apa nih?"

"Langsung tanyain aja itu makanan maksudnya apa. Kasian Salsa."

"Oke." Hika nurut dan seperti mengetikkan sesuatu.

Nala membiarkan ponselnya di atas meja kantin. Tidak lama kemudian ada balasan. Ia buka dengan santai, tidak berharap jawaban yang muluk-muluk. Tapi yang dilihatnya justru membuatnya membelalak.

Ternyata Hika tidak langsung menanyakan perihal makanan, malah hanya memanggil sepenggal nama 'Lan' saja. Dan balasan Lano juga nyeleneh banget.

Elano

Halo jodoh 🖐️

Nala menatap ngeri pada teman-temannya.
"Temen kalian gila ya?"



Bukan gila, tapi

13. Melepas



Gerakan terakhir Lano adalah mengusap ukiran nama sang mama di batu nisan. Ia tersenyum sebelum mengecup satu kali di sana.

"Udah 3 tahun ya, Ma," gumamnya. Tatapnya terarah ke satu lagi nisan tepat di samping milik mamanya. "Papa juga ... udah 6 tahun."

Dengusan Lano terdengar, bentuk dari usahanya untuk mengusir sepi yang mulai menyeruak. Dulu ia baik-baik saja. Ditinggal papanya hanya sedih sebentar, lalu saat disusul mamanya, Lano juga masih sama seperti sebelumnya.

Ternyata sekarang baru terasa, kalau tidak punya orang tua ternyata sebegini tersiksanya. Dulu ia masih sekolah dasar lalu sampai sekolah menengah pertama, tidak sempat bertanya bagaimana arti *meninggalkan* untuk selamanya.

Lano pikir, hidup sama kedua kakaknya yang serba sempurna dalam memperlakukannya itu sudah sangat cukup. Memang begitu kenyataannya. Lebih dari cukup. Tapi semenjak Lano beranjak remaja dan tahu arti sesungguhnya, tetap saja ada yang terasa kurang.

Tapi diam memang jadi alasannya baik-baik saja selama ini. Ia tidak mau membebani dua kakaknya yang pasti merasa hal yang sama, bahkan lebih berat dari yang ia pikul sekarang. Jadi Lano tidak mau menambah beban dengan regekan tidak guna.

Lano harus berdiri sendiri walau kadang tidak tahu arah langkahnya mau ke mana, cita-citanya apa, kosong semua.

"Lan."

Mendengar panggilan itu sontak membuat Lano menoleh. Ia terkejut lihat Vira di sampingnya, menabur bunga ke atas makam. Tidak sekali dua kali Lano mengajak Vira ke sana, dulu.

"Gue masih sering nengokin," gumam Vira, lalu menatap Lano. "Lo tetep nangis ya tiap ke sini?"

Lano menolak saat tangan Vira terulur ke arah wajahnya. Kalau dulu mungkin ia masih menerima perlakuan itu. "Gue udah selesai. Lo boleh lanjut, tapi gue balik duluan."

Lano tidak menolak kalau Vira datang ikut mendoakan. Mungkin ada beberapa kebiasaan-kebiasaan yang belum bisa dihilangkan.

Baru juga beberapa langkah Lano keluar dari area makam, ia menyadari bahwa Vira mengikutinya. Tapi ia tidak berusaha menoleh atau mengajak. Vira ke sana atas kemauan sendiri, jadi silakan kalau mau pulang sendiri.

"Lo nggak kangen kita, Lan?"

Pertanyaan lirih itu tetap tidak mampu membuat Lano berhenti melangkah. Saat sampai di samping motor, ia meraih helm dan memakainya.

"Boleh ngobrol? Bentar aja," pinta Vira. Wajahnya begitu sendu dan siapa saja tahu sepekat apa kesedihannya.

"Kita udah sering ngobrol, Vir." Lano menyalakan motornya.

"Gue minta ini yang terakhir. Gue beneran butuh ngobrol sama lo."

Mendengar kata *terakhir* terasa lebih meyakinkan di telinga Lano. Ia ingin menyudahi, dan memang ia sudah memutuskan tidak lagi ada apa-apa di antara keduanya. Tapi saat ini sangat berharap Vira juga bisa ikhlas melepasnya.

"Di depan aja." Lano akhirnya menyetujui usul Vira. "Lo ke sini dianter?"

Vira mengangguk. Ada senyum tulus yang terpancar di matanya. "Masih boleh bonceng? Cuma sampe depan."

Lano tidak menolak. Ia menoleh ke belakang seolah memberikan kode pada Vira agar duduk di boncengannya. Motor sudah berjalan. *Di depan* kata Lano itu memang di sebuah warung yang bahkan tidak ada seratus meter dari tempatnya parkir tadi.

Lano turun lebih dulu dan mengambil dua minuman dingin di sana. Vira sudah lebih dulu duduk di bangku rotan panjang yang menghadap jalanan. Ia menyusul duduk di sampingnya.

"Tiap orang punya salah," gumam Vira tiba-tiba. "Lo pernah bilang gitu ke gue. Dan setiap orang juga berhak jadi lebih baik. Tapi lo egois, Lan. Nggak pernah izinin gue jadi lebih baik buat lo."

Lano mendengus mendengar itu. Bukan menghina, tapi sebelum ini sudah beribu kali kesempatan yang ia beri. Sebelum benar-benar menoleh ke Vira, ia meneguk minuman bersoda yang ada di tangannya.

"Lo bisa dapetin maaf gue sebanyak-banyaknya, tapi rasa percaya gue ke lo udah nggak ada lagi, Vir," ucap Lano, matanya menatap lurus ke Vira yang kini menggigit bibir bawahnya dengan gemetar. Kali ini Lano harus tega meskipun Vira menangis di depannya.

Lano tidak suka lihat cewek nangis begini. Ia pernah begitu sakit hati lihat kakak perempuannya disakiti dan ia janji tidak akan melihat air mata cewek jatuh karenanya. Itu yang membuatnya memilih pergi kalau kedua mata Vira sudah merebak.

"Lo nggak inget siapa yang bikin usaha katering keluarga lo bisa sebesar sekarang, Lan? Gue waktu

itu bela-belain kolega papa gue biar pesan ke lo. Itu bentuk usaha gue, tapi lo? Buat ngeyakini papa gue aja nggak mau."

"Gue udah berkali-kali dateng ke papa lo. Malah kayak cowok yang ngemis biar dibolehkan pacaran sama anaknya." Suara Lano sedikit meninggi. Bercampur ingatan saat-saat ia dipermalukan di sekolah oleh papanya Vira.

"Lan," gumam Vira, suaranya mulai melirih dan satu tetes air matanya sudah jatuh. "Papa bisa diyakinin, gue yakin. Katanya lo mau berusaha. Lo mau kayak abang lo yang awalnya nggak direstuiin tapi—"

"Beda," sentak Lano. "Beda banget."

"Apa bedanya?" Kini giliran suara Vira yang meninggi.

Lano tidak sampai hati untuk bilang, bahwa perlakuan orang tua Vira saja sudah beda. Bagaimana kasarnya, bentuk penolakan dan nada meremehkan itu, caci maki, semua hal jelas tidak bisa disamakan dengan kisah kakaknya.

"Apa bedanya, Lan? Biar gue bilangin ke Papa."

Lano menggeleng. Ia kembali menghadap depan, sekuat tenaga agar tangannya bertahan di samping tubuh. Dan kakinya tetap menapak di tempat seharusnya. Ia tidak mau meninggalkan Vira sendirian dengan keadaan seperti itu.

"Lo nggak cukup berharga buat gue perjuangin sehebat itu, Vir. Maaf," gumam Lano, diakhiri dengan helaan napas yang terdengar amat berat. Karena ia yakin betul Vira tercekat.

"Karena papa gue pukulin lo waktu di rumah? Cuma karena itu?"

Lano mendengus. Vira tidak akan tahu sakitnya saat ia dicaci maki di depan guru-guru, bukan hanya saat di rumah Vira. Dipukul, meski hanya dua kali di wajah, tetap saja meninggalkan luka yang susah dilupa dengan mudah.

Karena kejadian itu bahkan Lano pernah hampir dikeluarkan dari sekolah. Kalau saja Lano tidak bisa membela diri di depan guru.

"Nggak semua hal bisa diperbaiki." Lano memilih menyelesaikan dengan tenang, walaupun ucapan-ucapan Vira berhasil memancing

kenangan yang membuatnya sering meradang.
"Kadang lebih baik emang harus dilepas."

"Apa karena Nala? Karena ada dia? Lan, lebih baik perbaiki hubungan sama orang lama yang jelas-jelas lo kenal luar dalamnya, dan gue mau jadi lebih baik. Daripada lo mulai dari awal sama orang baru yang nggak pasti. Lo mau sakit hati lagi? *Please*, pikirin hati lo."

Lano meraih botol di tangan Vira yang bahkan isinya masih utuh tapi dicengkeram erat seolah ingin cewek itu hancurkan. Ia mengambilnya karena lihat tangan Vira sudah memucat, takut terluka.

"Sebelum ada Nala juga gue udah pernah bilang ini ke lo. Kita nggak bisa sama-sama." Lano tersenyum ke Vira. Ia berharap cewek itu mengerti untuk terakhir ini, bahwa mereka tidak bisa berlanjut.

Vira membalas tatapan Lano. Kerjapannya membuat air mata kembali meluruh, lalu memalingkan wajah saat tahu kesedihannya tidak bisa terselamatkan.

"Tapi sekarang, iya, Nala jadi salah satu alasan gue juga," jelas Lano lagi, biar sekalian Vira tahu bahwa tidak ada kesempatan untuk mereka.

Vira mengusahakan seulas senyum. Terlihat makin pekat kesedihannya saat menatap kedua mata Lano. "Lo selalu bilang gitu kalo liat cewek cantik, Lan," candanya.

"Selama masih sama lo, pernah lo tau gue godain cewek lain?"

Vira terenyak dan tidak menjawab. Karena nyatanya memang Lano tidak pernah berpaling darinya. Bisa dibilang justru cowok itu tidak menggubris satu pun cewek selain dirinya.

"Cewek cantik itu banyak, Vir. Nggak akan ada abisnya kalo dicari." Lano masih bertahan menatap Vira dengan intens. Ia tidak menyangka Vira yang ia kira mengenalnya amat baik ternyata sama saja menganggapnya mau sana sini. "Tapi cewek yang bisa bikin gue sadar kalo gue salah, dan bukan makin bawa gue dalam hal-hal yang salah, cuma dia."

Vira menelan ludahnya susah payah. "Lo baru kenal dia, kenapa bisa yakin kalo dia nggak akan bawa lo ke hal buruk?"

Lano menghela napas pelan. "Gue nggak tau ke depannya. Tapi seenggaknya gue mau maju dan nggak *stuck* di sini aja." Ia berdiri, lalu mengulurkan tangan ke arah Vira. Saat cewek itu menumpukkan tangan di telapaknya, ia sedikit menarik lengan Vira agar berdiri. "Lo juga harus cari bahagia lo yang lain. Tolong ngertiin, kalo kita beneran udah nggak bisa."

"Gampang buat lo, Lan."

Lano menggeleng. Ini tidak mudah buatnya. Tapi memang Vira tidak pernah tahu sebesar apa dulu ia menyayangi cewek ini, sampai saat melepas rasanya hampir hilang arah. Di saat ia percayai Vira jadi satu-satunya cewek yang bisa mengurangi kesepiannya, malah melakukan hal yang membuatnya makin terpuruk. Tapi Lano masih waras dan ingin mengejar bahagianya sendiri sekarang.

"Maaf, gue beneran nggak bisa sama lo lagi." Lano mengucapkannya benar-benar, berharap

Vira mengerti untuk terakhir kali. "Maaf juga, salah gue ke lo banyak banget. Gue juga gagal selamatin dia," bisiknya. Kedua matanya turun ke perut Vira sebelum menyugar rambutnya dengan resah.

"Nggak apa-apa, ini biar jadi urusan gue, Lan." Vira berusaha tersenyum. Refleksnya mengusap perut sebentar saat tahu maksud Lano. Suaranya tercekot di akhir. "Semoga lo bahagia ya."

Lano mengerjap. Melepas apa yang sebelumnya jadi miliknya memang sesulit itu. Tapi dihadapkan dengan kenyataan menyakitkan jika mereka bersama lebih membuatnya gila. Jadi keputusan terbaik memang melepas.

"Ayo gue anter lo, Vir."

"Om ... Om"

Lano baru tersadar keponakan satu-satunya itu memanggilnya. Kini bahkan menapakkan kaki-kaki kecilnya di lantai meski masih gontai. Ia lantas turun dari sofa untuk menyambut Erza si bayi.

"Pinternya," puji Lano gemas saat Erza sudah duduk di pangkuan. Merasa bersalah karena sebelum ini mengabaikan keponakannya yang jelas mengajaknya main.

"Udah makan, Lan?"

Pertanyaan itu terdengar dari kakak laki-lakinya. Ia mendongak. "Udah, Bang Ren. Aku bawa Erza jalan-jalan boleh?"

"Boleh. Tapi jangan jauh-jauh. Belum mandi dia." Ren mengambil sebuah penutup kepala sebelum berjongkok untuk memakaikan ke anaknya. "Ikut Om Lano jalan-jalan dulu ya, Nak," gumamnya dan memberi usapan di kepala.

Lano berdiri dan tertawa lihat keponakannya aktif banget. Mana ganteng juga. "Diliat-liat Erza ganteng, Bang. Produksi lah yang banyak biar populasi cogan nggak punah."

Ren tertawa dengar celotehan adiknya. "Hati-hati. Kamu udah sembuh kan?"

"Udah, Bang. Soalnya dipaksa nggak sekolah dua hari sama Kak Frisya."

"Ada-ada aja. Frisya kalau denger kamu fitnah gitu, marah dia, Lan."

Lano nyengir. "Kan jarang-jarang dibolehin nggak berangkat sama Kak Frisya, Bang."

"Iya, tapi itu demi kebaikan kamu. Sakit jangan dipaksa."

Lano menunduk dan berbisik di telinga Erza. "Oke, Pa. Bilang gitu, Za."

Malah Erza-nya nurut dan tertawa. "Oek, Pa."

"Oke, bukan oek." Lano berdecak. "Untung bayi." Ia menoleh ke kakaknya. "Aku sama Erza jalan-jalan dulu, Bang."

"Iya, hati-hati."

Lano itu suka banget kalau jalan-jalan sama Erza walaupun anaknya suka lari ke sana-sini. Pecicilan. Ia malah udah merasa sefrekuensi padahal sama bayi.

"Mau ke mana, Za? Ke taman bosen."

Erza yang sebenarnya belum terlalu banyak bisa mengucapkan kosakata, akhirnya cuma

menggumam tidak jelas. Lano mengartikan kalau keponakannya mau cari cewek cakep sore-sore.

Jadilah Lano pesan taksi daripada ribet. Ada lapangan kompleks sebelah yang tiap sore banyak jajanan sama mainan. Erza akan dimanjakan lihat-lihat mainan, sedangkan Lano sendiri lihat yang seger-seger sore-sore.

Belum juga Lano baca niat dalam hati untuk menyegarkan mata, saat buka pintu mobil malah langsung disuguhi hal di luar dugaan. Lano tahu populasi manusia di bumi itu banyak banget. Tapi kalau sering dipertemukan tidak sengaja begini udah pasti ada apa-apanya.

Ada dua jenis kemungkinan. Pertama, Lano harus jadi penguntit dulu sampai tahu ke mana saja cewek itu pergi. Kedua, takdir yang membuat mereka ketemu terus. Mungkin sudah takdirnya Lano tanpa jadi penguntit udah dipertemukan dengan gampang begini, jadi tidak ia sia-siakan.

"Za, Erza," bisik Lano, kini berjongkok dan membuat Erza menapakkan kaki di tanah. "Itu yang bawa balon tuh," tunjuknya pada cewek yang memang sedang pilih balon. Astaga, umur udah

17+ masih beli balon. Untung cakep. Terserah sajalah.

"Om, bayon!"

"Iya, balon. Peluk kakaknya sana."

Erza memang didikan Lano sejati, jadi nurut banget kalau disuruh. Ia perhatikan tiap langkah Erza yang gontai. Kasihan juga si bayi disuruh-suruh. Tapi gimana lagi, masa Lano tiba-tiba nongol di depan Nala. Tidak lucu, walaupun memang takdir yang sudah mempertemukan mereka.

Lano bergerak cepat saat Erza berhasil memeluk satu kaki Nala membuat cewek itu menunduk kaget. Ini bagiannya, pura-pura kaget juga lah.

"Erza," panggil Lano lalu menunduk dan menggandeng lengan kecil bayi itu.

Saat mendongak, benar saja dugaan Lano. Nala kaget. Lano jelas ikut kaget. Akting dulu. Sudah dibilang kalau Lano tidak mau dikatakan penguntit dan berujung Nala malah menganggapnya terburu-buru. Pertemuan dengan

ketidaksengajaan pasti membuat Nala lebih berpikir nyata.

"Lan?"

Lano menggendong Erza yang seketika jejeritan minta balon beneran. Nala refleks memberikan balonnya ke Erza.

"Nih, buat adek," kata Nala menyerahkan tangkai balon sambil tersenyum.

"Bilang makasih, Za," kata Lano yang lagi-lagi dituruti Erza. Ia menoleh ke Nala saat itu juga. Jadi ingat tiga hari lalu Nala mengiriminya pesan. Cuma sepenggal nama tapi bikin penasaran. Tidak mungkin kan Nala menghubunginya tanpa sebab?

"Aku pergi dulu," pamit Nala.

Cuma ngasih balon terus pergi? Lano tidak akan membiarkan itu. "La, PR-nya banyak nggak?"

"Tanya Arif atau Rijal aja," jawab Nala, mungkin tahu kalau Lano beneran modus doang tanya PR selama 2 hari nggak masuk sekolah.

Lano kali ini harus bersyukur karena di saat yang sama ia kehilangan akal untuk membangun

percakapan sama Nala, seseorang berjalan ke arah mereka.

"Balonnya buat Qia *sampun*, La?" tanya pria yang sudah cukup berumur, mungkin ayahnya Nala.

"Oh iya, Pak." Nala berbalik lagi seolah lupa tadi balonnya dikasih ke Erza.

Lano lebih dulu bergerak dan membelikan satu tangkai. Nala dibuatnya melongo karena segala pergerakannya diduluin.

"Ini aja. Tadi punya lo dikasih ke adik gue," kata Lano.

"Ibu pernah lihat ini ya"

Gumaman itu terdengar dari ibunya Nala. Lano tahu wanita itu pasti mengingatnya. Mungkin lupa di mana, tapi ia yakin tetap diingat.

"Nala pernah bawa ke rumah?" tanya ayahnya Nala.

"Nggak pernah, Pak." Nala menggeleng kuat-kuat.

"Tapi Ibu pernah lihat." Tetap saja ibunya Nala berusaha mengingat-ingat.

"Saya yang pernah nggak sengaja nyerempet Ibu waktu itu. Maaf, Bu," kata Lano dengan semua ekspresi sesalnya.

"Iya, benar. Apa kabar, Nak? Baik?"

Nala mengernyit heran saat ibunya dengan mudah menerima Lano. Ini apa-apaan? Lano itu siapa?

"Temennya Nala?"

"Iya, Bu." Lano menyalimi ibu Nala dan sebuah usapan di kepala mendadak membuatnya membeku. Hanya sebentar karena selanjutnya ia harus kembali ke kenyataan.

"Ini, Pak, yang antar Ibu waktu jatuh. Anaknya sopan dan baik. Ternyata teman sekolahnya Nala."

"Tapi, Bu—" Ucapan Nala terjeda.

"Mau mampir ke rumah Nala?"

Tawaran itu membuat Nala membelalak kaget. Dalam hatinya berpikir keras, memangnya siapa

Lano? Kenapa harus ditawarin datang ke rumah? Memangnya apa jasa cowok itu?

"Kapan-kapan aja, Bu," kata Lano menyadari Nala tidak suka dengan ajakan tadi.

Selain karena hal itu, juga karena saat ini ada Erza yang ia bawa. Gampang nanti kalau sendirian, ia datangi rumah Nala biar cewek itu tidak berkutik.

"Kita pulang aja," ajak Nala, tentu saja ke orang tuanya.

Tapi saat Nala hampir melewatinya, Lano menahan langkah cewek itu sebentar dan mengedip berusaha menggoda. "La, gue mau kok pake adat Jawa. Kabarin aja kalo lo siap."



Lano tuh cuma cari pelampiasan aja ☹️

14. *Nggak Ngerti*



"Maafin aku, La. Kamu yang paling baik, nggak pernah marah, nggak pernah ngambek, nggak pernah ngerepotin, nggak pernah banyak nuntut aku, nggak pernah minta hal yang nggak bisa aku kasih, aku pengen balik sama kamu. Aku tau banget aku salah. Kasih aku kesempatan. Sekali nggak apa-apa, La. Aku janji nggak"

Baru mendengar pesan suara begitu di pagi hari membuat Nala harus menyabarkan diri. Ia bahkan tidak melanjutkan mendengar *voice note* yang kalau dilihat itu panjangnya satu menit. Malas.

Tapi baru akan beranjak, satu pesan masuk lagi. Nala meneliti. Hanya 10 detik pesan suaranya, ia membuka saja karena ia tahu Rava paling tidak suka pesannya hanya dibaca ketimbang nomornya diblokir. Jadi Nala sedang latihan biar Rava kesal dan tidak mengganggunya lagi.

"Cewek macam apa? Berani nggak bales chat-ku kamu ya. Utang nggak akan aku bayar."

Astaga. Nala geleng-geleng kepala. Baru kali ini tahu kelakuan dan sifat cowok ada yang begitu. Mungkin semua sama juga. Nala tidak cukup memercayai cowok sekarang.

"La, maaf. Aku nggak serius tadi. Aku mau bayar utangnya. Tapi tolong kasih aku kesempatan ya."

Labil. Tapi Nala malah jadi tertawa mendengarnya. Ada spesies cowok macam Rava di dunia ini.

"Bangsat! Bales oon, blok, su!"

Baiklah, ini sedikit membuatnya sakit hati. Nala menghela napas pelan, lalu tidak lagi membuka ruang *chat* dengan Rava. Diarsipkan dan dibisukan lebih baik. Hatinya perlu penyembuhan, walau ia yakin tidak akan lama melihat sikap Rava yang makin hari makin membuatnya yakin bahwa keputusannya tepat.

Sebenarnya Nala tetap cewek pada umumnya. Meski tahu letak kesalahan lebih banyak di Rava-

ia tidak bilang semuanya salah Rava, karena ia juga pasti ada salahnya-tapi tetap di saat-saat tertentu tiba-tiba teringat.

Beberapa hari terakhir mungkin ia masih tidak tega untuk mengabaikan pesan-pesan dari Rava yang beruntun dengan banyak kata maaf. Nala masih menahan dirinya agar tidak membalas meski rasa ingin memaki cowok itu sangat besar.

Tapi Nala tidak mau ambil risiko. Ia cukup mengenal Rava. Kalau pesan itu ia balas meski dengan kemarahan, Rava pasti semakin gencar memberondongnya dengan kata maaf lagi. Nala hafal tabiat itu sedari dulu.

Tapi sekarang, tiap kali Nala mendapat pesan dari Rava, ia lebih menyabarkan hatinya lagi. Mengingat baik-baik cibiran dari temannya sekelas, baik di sekolah lamanya atau bahkan di sekolah baru.

Kembali Nala membuka ruang obrolannya di grup kelas sekolahnya dulu. Ternyata saat sebelum ia ke Jogja, Rava menyebar fotonya dan Lano ke grup. Kalimatnya sangat tidak mengenakkan. Katanya Nala selingkuh dan murahan.

Nala mana tahu karena saat itu bahkan ponselnya disita kakaknya. Dan saat membaca pesan itu beberapa kali, Nala jadi muak sama yang namanya Rava.

Sakit hati dan kecewanya memang tidak akan hilang, tapi setidaknya ia punya alasan kuat untuk melupakan.

Nala beranjak dari duduknya saat menyadari jam sudah menunjukkan hampir setengah 7. Ia meraih ransel dan membuka pintu kamar. Untuk sementara memang ia tinggal di rumah Dara-kakaknya yang pertama karena pembangunan rumah di sampingnya masih belum sepenuhnya jadi.

"Sarapan, nanti aku anter."

Jelas itu suara dari Bagus yang sudah di ruang makan sendirian, menyantap makan juga sendirian. Bukan keluarganya tidak akur, tapi ada kecanggungan yang membuat sekitarnya jadi dingin kalau Bagus dan ibu mereka disatukan di meja yang sama.

Nala tidak protes dan menerima keadaan itu. Saat ini ia baru merasakan kalau berkumpul jadi satu dengan keluarganya lebih membahagiakan dari apa pun setelah sebelumnya ia hanya tinggal dengan ayahnya, sedangkan anggota keluarga lain di sini.

Sudah dibilang kalau berduaan Bagus isinya hanya diam. Nala bahkan sampai menghabiskan makanannya dan tetap tidak ada suara yang terlontar.

"Nggak usah pacaran."

Kalimat pertama setelah Nala habis meneguk minuman membuatnya mengangguk mengerti. "Iya, Mas."

"Masih SMA udah pacaran itu gunanya apa?"

"Iya," kata Nala lebih ditekankan katanya. "Nggak pacaran lagi kalo masih sekolah."

Bagus menatap adiknya dengan kernyitan di dahi. "Nggak ada gunanya pacaran kecuali saling *support*, tapi moril, bukan *support* materi."

Sejak penyerangan ke Rava saat itu memang mereka belum pernah membahas ini.

"Cari orang yang bisa dijadiin tempat cerita, atau kalau bisa, lebih baik kamu *support* orang yang beneran butuh dukungan kamu. Dan Rava nggak pantas dapet itu, La. Selama sama dia, apa yang didapetin kecuali uang kamu abis sama hati kamu sakit karena dia ternyata punya cewek lain?"

Nala menunduk. Kali ini tahu seberapa besar rasa kecewa kakaknya saat tahu semua ini. "Maafin aku, Mas."

Bagus menggeleng, kini menghadapkan kursinya ke arah Nala. "Nggak apa-apa. Aku udah tau waktu Pak Har telepon takut-takut bilang motor di rumah ada yang ambil dan kamu udah larang Pak Har buat bilang ke siapa-siapa. Terus waktu di resto itu kamu minta transfer karena bilang ada masalah sama pembayaran. Aku tau kamu nggak mungkin sama sekali nggak persiapan untuk itu, makanya aku ikutin Rava waktu pulangnye dan lihat dia keluar sama cewek lain."

Nala baru tahu hal ini. Setelah Rava pergi dengannya dan bilang tidur sesampainya di hotel ternyata gantian pergi sama cewek lain? Pantas pagi-pagi bilang masih ngantuk dan segala alasannya kenapa tidak pakai baju segala. Hal yang membuat hati Nala sesak sekarang, tapi bukan tentang sakit hati yang sangat.

Dengan ini justru Nala makin yakin proses melupanya tidak akan lama.

"Nala." Bagus berkata pelan, menepuk lembut puncak kepala adiknya, lalu menunduk dan tersenyum kecil saat tahu ekspresi Nala sekarang. "Maafin masmu ini terlalu ikut campur, tapi ini buat kebaikan kamu. Maaf ya, La."

Nala bukan tidak pernah diperhatikan. Tapi enam tahun hanya hidup dengan sang ayah baginya tetap ada yang kurang. Dan sekarang ia sadar ternyata kakaknya begitu menyayanginya sampai seperti ini.

"Aku yang makasih." Nala mengatakan kejujurannya. "Aku juga mau nurut, nggak pacaran dulu. Kalo ada apa-apa nggak mau bodoh lagi."

Bagus tersenyum. "Adikku nggak bodoh. Yang berani bilang bodoh, aku bom rumahnya."

Nala terkekeh dan menahan air matanya.

"Ayo, berangkat."

Nala mengangguk. Ia berdiri dan menatap punggung kakaknya yang sudah lebih dulu melangkah. Fokus ke keluarganya sekarang jadi satu tujuan paling penting, Rava bisa ia enyahkan dengan mudah. Ia tidak mau menambah masalah untuk dirinya sendiri dengan cinta-cintaan tidak jelas, baik dengan masa lalu ataupun orang baru.

Itu tekad yang ia pegang kuat-kuat.

Begini setiap pagi, atau bahkan saat pulang sekolah juga. Di kantin, saat jam istirahat, atau waktu-waktu lain di luar kelas pasti Nala selalu dicibir.

Tentang ini memang Nala tidak ambil pusing dan tidak mau menceritakan ke keluarganya. Lagi pula ia bertahan di sini kurang dari setengah

tahun lagi. Terlalu sebentar untuknya menanggapi ucapan tidak jelas dari sekitarnya.

"Nala lewat nih. Biayain hidup gue sampe 5 taun dong!"

Dan tawa-tawa yang menyusul. Ini baru di gerbang sekolah dan Nala masih tidak peduli.

"Cewek!" Siulan itu terdengar di kumpulan kelas sepuluh saat ia melewati lorong. "Kakak cantik, mau dong dibiayain. Jadi *sugar mommy* ajalah udah cocok. Si kaya raya. Gue mau kok sebatas simpanan doang."

Ini baru pertama kali Nala dengar, tapi sakitnya membuat ia berhenti melangkah sebentar.

"*Sugar mommy* mata lo!" Suara itu terdengar dan Nala kenal. Ia menoleh ke asal suara dan melihat Lano berjalan menghampiri gerombolan kelas sepuluh yang sebelumnya duduk di kursi panjang, kini mulai berdiri satu per satu.

Seharusnya Nala pergi, tapi ia cukup khawatir terjadi kegaduhan di koridor utama pagi hari begini karena tidak mengenal pribadi Lano

dengan baik. Takut cowok itu lepas kendali cuma karena membelanya.

"Kita temen nggak, *bro*?" Suara Lano melunak, bahkan mengacungkan satu kepalan tangan ke cowok yang tadi mengatai Nala

"Eh, i-iya." Cowok tadi menerima salam Lano dan membuat kepalan mereka beradu.

"Kalo temen nggak boleh bagi-bagi pacar gitu, nggak sopan. Semiskin itu lo sampe jual harga diri mau jadi simpenannya *cewek gue*? Gini, jadi gue dulu juga pernah miskin walaupun sekarang naiknya cuma seperempat tingkat di atas miskin lah, tapi gue nggak jualan diri kayak lo."

"Ma-maaf, maksud gue"

"Tapi kalo lo minat jual diri, gue beli gimana? Kebetulan gue orangnya suka coba hal baru. Jadi mau coba versi *hot dog* juga. Tapi bentar, izin cewe gue dulu." Lano menoleh ke Nala yang masih saja diam di tempat semula. "Boleh sama ini nggak, Yang?"

Nala hanya mengerjap bingung.

Lano berdecak seolah sebal dan kembali menatap cowok di depannya. Kedatangannya di area kelas sepuluh memang membuatnya jadi pusat perhatian. Tidak hanya di koridor, bahkan di atas tangga dan lantai dua serta tiga juga melihatnya.

"Kabarin kalo minat ya, ganteng." Lano mengedip dan melirik *name tag*. Ia dapat satu nama lagi.

Bukannya tertawa, sekitarnya yang dengar itu malah membelalak ngeri. Sebenarnya tahu Lano hanya bercanda dan berniat menggertak. Tapi kayaknya mereka lebih percaya bahwa kalau berani ganggu Nala, mereka akan benar-benar *diserang* sama Lano.

"Ayo, La." Ekspresi Lano saat sampai di samping Nala sudah berubah total.

Nala menelan ludahnya susah payah saat sadar Lano tidak seperti biasanya. Rahangnya terlihat kaku dan langkahnya tidak bisa santai. Ini bahkan belum selesai. Masih ada gerombolan kelas 11 yang membentengi salah satu tangga.

"Wih, jadian beneran ternyata."

"Pasti Lano cuma mau cuannya aja."

Kelas 11 memang lebih berani lagi. Tapi Lano tidak ambil pusing.

"Aku sendiri aja naiknya," kata Nala, saat mereka sudah berhasil melewati satu tangga dan berbelok ke tangga kedua.

"Nggak."

"Lan, aku sendiri aja."

Lano menghentikan langkah dan menatap Nala intens. "Kenapa?"

"Sama kamu kayak gini cuma nambah cibiran sama bahan gosip. Udah biarin. Kalo kamu lakuin kayak di lantai 1 tadi, besok mungkin aku udah nggak punya muka kalo jalan sendirian di sekolah."

"Jalan sama gue terus kalo gitu."

"Lano, aku serius."

"Gue lebih serius, La." Nada suara Lano bahkan lebih lugas daripada biasanya. Pertama kali cowok itu mengucapkan sesuatu begitu yakin.

"Kamu nggak ngerti, Lan," gumam Nala lelah. Ia ingin apa-apa sendiri, tidak mau melibatkan orang lain. Nanti namanya semakin jelek.

"Astaga, jangan pacaran di sini, Kakak-kakak." Itu lagi manusia muncul dari arah tangga. Baru datang. Kelas sebelas pasti. "Denger-denger udah jadian? Wah, terbukti Lano matre."

Hanya numpang lewat dan langsung berjalan cepat melewati keduanya.

Tidak sampai di situ, beberapa lagi seolah sudah janjian membuntuti Lano dan Nala sehingga mereka ngintip sebelum melewati satu per satu.

"Beneran jadian, Lan? Maruk amat lo. Kemarin Vira sekarang Nala. Kalo mau duitnya aja kerja lah, Bos."

"Mentang-mentang tau Nala sepolos itu, sekarang lo malah manfaatin dia. Punya hati dikit, Lan, Nala ini cewek."

"La, mending kabur. Lano ini sasimi, sana sini minat."

Dan rentetan lain masih terdengar.

Hal yang membuat Nala langsung mendongak menatap Lano meski kini posisi berdirinya di anak tangga yang lebih tinggi. Sekarang malah nama Lano yang jadi perbincangan, semua menyalahkan cowok itu. "Lan, kamu-"

"Lo yang nggak ngerti, La."

Lano menghitung gerakan *rowing*-nya agar konsentrasi tidak buyar meski pikirannya selalu tertuju ke kejadian selama di sekolah tadi.

Meski keduanya tidak tahu apa yang salah, tapi Lano dan Nala sama-sama diam setelahnya. Bahkan saat di kelas pun begitu. Bukan Lano yang sebenarnya diam. Ia tetap seperti biasa, tapi respons Nala berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Nala selalu membalas ucapannya kalau sebal digodain Lano, walaupun lebih banyak isi kata-katanya mengusir, tapi sekarang cewek itu tidak

meresponsnya sama sekali. Lano jadi canggung kalau begitu.

Padahal ... Lano sudah terbiasa disalahkan. Sebelum ini Vira selalu menebar sakit hati ke semua orang dan Lano tidak bisa menjelaskan satu per satu ke mereka. Lagi pula ia tidak mau semua keburukan Vira justru terbongkar sekali ia bicara.

Mungkin bisa saja Lano hanya bilang *tidak cocok* makanya putus, tapi tetap ia yang disalahkan. Ia pernah sangat muak dan ingin mengatakan *Vira selingkuh*, tapi hatinya masih bekerja dengan baik.

Jika mengatakan itu, mereka tidak akan berhenti sampai kata selingkuh saja. Sudah pasti menemukan akar pemasalahan berlanjut tahu bahwa Vira pernah mengandung selama dua bulan dan mereka hampir kabur demi anak yang dikandung Vira karena tidak direstui.

Lano sadar keputusannya saat itu terlalu dini, tapi ia merasa harus bertanggung jawab dengan kata-kata dan janjinya pada Vira.

Lano juga tahu rasanya disalahkan. Dalam hal ini, sekali lagi, melihat Nala yang sebenarnya korban tapi jadi tersangka di mata orang-orang membuatnya seperti berkaca pada dirinya sendiri.

Sakitnya sangat ia kenal betul dan takut kalau Nala harus menanggungnya sendirian. Soalnya dari awal, Lano yang meletupkan api duluan. Ia yang berani goda-godain Nala sampai membuat Vira sakit hati dan beginilah akhirnya.

Lano sudah tahu siapa dalang di balik semua ini. Lista dan Alda yang mati-matian dendam karena merasa Lano sudah menyakiti sahabat mereka.

Dan ia harus bertanggung jawab atas kelalaiannya membawa Nala dalam permasalahan hidupnya. Nala adalah prioritas utama yang harus ia lindungi sekarang. Bukan tanpa alasan, karena memang dari awal ia yang salah pada Nala.

Gerakan *rowing* Lano hentikan saat sudah mencapai hitungan targetnya. Ia turun dari alat *rowing* sebelum mengambil handuk kecil di meja untuk mengusap keringat di dahi. Napasnya masih terengah karena olahraganya sore ini.

Lano ambil ponsel di tasnya dan mengecek. Awalnya cuma niat mengabari kakaknya kalau malam ini mau tidur di coffee shop, kebiasaan kalau lagi stres.

Tapi satu pesan yang masuk membuatnya mengernyit. Dari nomor tidak dikenal. Tanpa foto juga.

+628xxx

JINGAN!

Selingkuhannya nala kan?

Astaga, Lano mengerjap. Apa lagi ini? Apa mungkin Lista dan Alda berani sejauh ini mengadu domba Nala dan pacarnya sampai hancur lebur?

+628xxx

Garagara babi kyk kamu nala gk mau diajak balik

*Bales blog. Cemen? Banci?
Berani dateng? Berani mati kalo tanding?
Kapan?*

Lano berdecak. Ia membalas pesan saat itu juga.

Elano

Lo di Jogja? Gue ke sana tapi jgn kabur

Lama hanya dibaca padahal *online*. Akhirnya Lano mengetik lagi. *Copy paste* persis seperti pesan yang di atas

Elano

Bales blog. Cemen? Banci? Berani dateng? Berani mati kalo tanding?

Kalau begitu kan Lano tidak mengatai. Ia cuma *reply* di pesan sebelumnya dengan kalimat yang sama persis.

Ternyata memang nggak dibalas. Lano mendengus. Ia memutuskan melakukan pendinginan. Gerakannya berturut-turut dari bahu, lengan sampai *quad stretch*. Tepat saat ia selesai beberapa menit kemudian, tanda ada pesan masuk membuat berdecak.

Pasti si Rava Rava itu yang balas. Kalau beneran diajak bertemu, dengan senang hati ia datang. Tapi saat mengambil ponsel, ia mengernyit. Memang dari nomor tidak dikenal juga, tapi ada *history chat* sebelumnya.

Itu dari Nala.

Dan isinya membuat kepala Lano terasa panas meski beberapa detik lalu baru melakukan gerakan pendinginan.

Nala mengirim *screenshot* percakapan Lano dan Rava tadi di *chat*. Tapi hanya bagian *chat* dari Lano aja, seolah-olah Lano yang menantang duluan.

**Lo di Jogja? Gue ke sana tapi jgn kabur
Bales blog. Cemen? Banci?
Berani dateng? Berani mati kalo tanding?**

Nala

Maksud kamu apa?



Slmt bc yang.

15. Alumni



Lano menghentikan laju motornya saat di persimpangan, menunggu kendaraan lain mengambil jalan lebih dulu. Ini sudah sampai area perumahan yang ia kenal betul arah rumah Nala. Setelah mendapat pesan dari Nala, Lano sama sekali tidak membalas. Justru bersiap menemui Nala secepat mungkin. Usai membersihkan diri bahkan ia mengendarai motor lumayan cepat. Daripada menjelaskan panjang lebar lewat pesan, Lano lebih memilih bertemu langsung.

Baginya ini bukan salah Nala. Cewek itu belum amat mengenalnya selain nama tentu saja. Jadi wajar kalau tidak memercayainya. Lano sangat mengerti. Hal itu yang membuatnya memutuskan untuk menemui. Tentang ada tidaknya cewek itu sekarang di rumah, urusan belakangan.

Satu kali berbelok ke arah kanan, Lano akhirnya sampai di seberang gerbang yang

menyembunyikan rumah mewah di belakangnya. Lano masih diam di atas motor. Saat sadar pintu utama terbuka dan ramai orang di sana, Lano segera menyembunyikan diri lebih dulu. Ia maju beberapa langkah sambil menjalankan motor dengan kakinya sendiri agar tidak bersuara. Meski ia yakin suara motornya tidak akan sampai ke orang-orang itu.

Sekilas tadi Lano lihat teman-temannya Nala, si Winda, Maya, sama Hika. Tapi ia tidak sempat lihat Nala. Kalau ada teman-teman yang main, kemungkinan besar Nala ada di rumah kan? Jadi Lano berusaha menunggu.

Lano ingin ini hanya antara ia dan Nala. Perihal ia menemui Nala ke rumah juga biarlah hanya berdua yang tahu. Lano tidak mau menunjukkan meski itu ke teman dekat Nala sekalipun. Makanya ia minggirnya ke arah yang berlawanan dengan jalan yang mungkin akan dilewati gerombolan cewek itu.

Namun ternyata perkiraan Lano salah. Ia sudah menyembunyikan wajah di balik helm, lalu menunduk tapi tetap saja ketahuan. Salah satu

cewek yang ada di boncengan motor, tidak sengaja menoleh padanya dan kelihatan kaget.

"Eh, Lano bukan sih?"

"Iya kayaknya. Gue hafal motor gedonya itu."

Mendengarnya membuat Lano akhirnya mengangkat pandangan. Sudah ketahuan Maya duluan yang bikin semua menoleh padanya, ya sudah sekalian memperlihatkan diri. Ia membuka helm dan menatap tiga cewek di sana dengan dengusan sebal. "Ngapain liatin gue? Pulang sana."

"Astaga, Lan. Iya iya, yang mau ngapel. Emangnya tau kalo Nala ada di rumah atau nggak?"

Lano malah jadi merasa bodoh sendiri. "Emang Nala nggak ada?"

Winda tertawa. "Ketauan nggak *prepare* ngapelnnya."

"Tapi Nala ada kok. Tuh, masih di pintu." Malah Hika membocorkan rahasia.

Lano mengangguk-angguk. Ia turun dari motor, menghampiri tiga cewek yang berhenti di gerbang. Tempatnya berdiri kini memang di luar jangkauan mata kalau dari arah gerbang ke dalam. Ia tidak berani juga melongok kalau masih ada teman-temannya Nala di sini.

"Ceileh, udah main ke rumah aja sih, Lan."

"Biarin napa, Win."

"Gue cuma bilang doang padahal, May."

Malah jadi berdebat. Akhirnya Lano kembali bertanya, "Beneran ada kan dia?"

"Ada, gue panggilin dulu." Maya yang memang bonceng di motor Hika menoleh ke belakang. "Nala, dicariin." Suaranya tidak terlalu keras tapi sepertinya masih terdengar Nala, soalnya tidak ada panggilan susulan.

"*Thanks*," kata Lano menatap satu per satu cewek-cewek itu.

"Diusir kitanya, sis. Pulang yuk. Biarin mereka kencan," kata Maya sepertinya mengerti arti tatapan Lano yang tadi memindai mereka.

Lano tidak menjawab, syukurlah kalau pada sadar. Memang itu niatnya. Makanya saat motor sudah melaju menjauhinya, ia jadi ketar-ketir sendiri menunggu Nala gantian muncul. Pelan ia langkahkan kaki untuk melongok ke dalam gerbang. Benar saja, Nala kelihatan menghampirinya. Saat tahu bahwa Lano yang nyariin, terlihat ekspresinya yang kaget.

"Ngapain ke sini?" tanya Nala tanpa keluar dari gerbang. Malah hanya melongokkan kepalanya saja.

"Ngomong bentar, boleh?"

"Tentang?"

Astaga. "Yang tadi, *chat* itu."

"Oh."

Jawabannya cuma 'oh' padahal Lano kira Nala akan marah dan berprasangka sendiri, salah paham, lalu menuduhnya macam-macam?

"Itu beneran dari cowok lo?" Lano tidak yakin menanyakan ini, apalagi sekarang posisinya kasihan banget, kayak tamu yang nggak

dipersilakan masuk. Nala di dalam dan cuma nongol kepalanya aja, ia di luar begini.

"Bukan cowokku," kata Nala, ekspresinya terlihat sekali tidak suka padahal jelas-jelas tahu kalau mereka udah putus.

"Iya, *ex* maksud gue." Lano mendekat lagi dan kini ada tepat di hadapan Nala. "Kalo diliat dari *cctv*, gue pasti persis orang yang lagi modus kejahatan pura-pura mampir tanya alamat terus jambret perhiasan lo, La."

Sumpah, pikiran Lano kreatif banget. Melanglang buana. Dan sebaliknya, Nala malah paham. "Kakakku galak, jadi mending kamu jangan masuk."

"Gue udah pernah ketemu kakak lo kayaknya." Lano ingat kakaknya Nala yang perempuan namanya Dara. Mungkin yang itu maksudnya. Dan galak kata Nala pasti cuma buat nakut-nakutin aja.

"Masa?" Nala kelihatan kaget.

"Harusnya nggak bicarain ini, La." Lano berdecak. Malah pembicaraannya jadi ke mana-

mana padahal ia mau klarifikasi. "Di luar aja kalo gitu. Ayo."

Nala menggigit bibir bawahnya bingung. Menimbang-nimbang tawaran Lano. Tidak sopan bicara dalam keadaan begitu. Tapi Nala tidak mungkin juga mau diajak Lano pergi ke mana pun itu.

"Ya udah, di motor gue aja. Asal jangan kayak gini," usul Lano.

Kalau begitu, Nala mengangguki. Ia membuka gerbang dan keluar, sebelum menutupnya kembali. Ia sempat melongok ke dalam, mungkin memastikan kalau tidak ada yang memergokinya.

"Takut amat." Lano tertawa lihat tingkah Nala. Tapi saat menyadari penampilan Nala yang meski tidak aneh-aneh, hanya pakai kaus dan celana capri sebatas betis, mendadak Lano terdiam.

Mungkin karena Lano beneran belum terbiasa lihat Nala di luar balutan seragam sekolah, jadi agak kaget. Lebih tepatnya kagum. Ternyata Nala memang menakjubkan. Sederhana yang cantik banget.

"Jadi ngomong apa nggak?" Pertanyaan dari Nala membuat Lano mengerjap.

"Lo duduk situ aja," tunjuk Lano ke atas motor.

"Ribet. Susah naiknya."

Iya juga. Nala terlihat tipe cewek tidak mau repot dan lebih suka motor dengan boncengan nyaman. Bukan kayak motor Lano yang jelas buat naik aja susah, apalagi duduk di atasnya. Bisa pegal berkepanjangan.

Dulu Lano beli itu biar tidak ada yang mau nebeng. Desainnya khusus buat sendirian. Walaupun berdua, yang belakang pasti sebagian dikit dan mengharuskan condong ke depan.

Lano jadi niat ganti motor abis ini.

"Jadi gue dapet *chat* dari cowok lo." Lano segera meralat saat Nala hampir membuka mulut untuk protes. "Iya, ex. Ini yang bikin lo marah kan? Lo kira gue nantangin dia?"

Nala mengernyit. "Aku nggak bilang kamu nantangin dia."

"Tapi lo kayak nuduh gue."

"Aku nggak nuduh juga. Aku cuma tanya maksud kamu apa nangepin orang kayak dia?"

Giliran Lano yang habis akal. Sial, ia sudah ngebut-gebut dari tempat *fitness*, mengira kalau Nala salah paham, ternyata ia yang salah paham?

"*Chat* lo kayak" Lano mengibaskan tangannya, tidak melanjutkan kesalahpahaman ini. Bahasa tulisan memang kadang membingungkan. "Gue kira lo tanyanya gini," ia berdehem dan menirukan kalimat pesan Nala dengan suara sedikit meninggi, "'Maksud kamu apa?' gitu, La. Bukan 'Maksud kamu apa?' pake nada tanya yang biasa."

Nala menghela napas pelan. "Aku tau yang hubungin duluan pasti dia, dan dia coba pancing aku pake *chat* itu."

"Terus nada *chat* lo tadi gimana?" Lano jadi ingin tahu sebenarnya yang jadi fokus Nala itu bagian mana.

"*Maksud kamu apa?* Ya gitu aja sih, Lan. Aku cuma tanya kenapa kamu harus nangepin *chat* dari dia."

"Gue ditantang duluan jelas nggak mau kalah, La." Lano mengeluarkan ponsel dan menunjukkan *chat* dari Rava. "Gue cuma *copas*, tapi sama dia dikirim ke lo seolah gue yang kurang ajar."

"Biarin aja. Jangan ditanggepin lagi."

"Emangnya ... lo nggak bales *chat* dia sampe tanya ke gue?"

Nala yang diam membuat Lano terkekeh.

"*Move on* cepet jalur *ilfeel* ya, La? Nggak mau coba jalur orang baru juga?" Suara Lano memang serius tapi mukanya yang nyebelin itu khas banget. Tanda kalau cowok itu memang cuma niat godain. "Sama cowok depan lo ini misalnya."

"Nggak minat."

Lano mendengus geli lihat ekspresi Nala. Ternyata Nala itu bukan yang pendiam banget. Tiap kata yang dikeluarkan lucu baginya. Tipe-tipe manja yang suka ngambekan pasti. Cocok sama ia yang suka usil dan jail.

"Padahal kita senasib sepenanggungan, La. Gue paham aturan mainnya kalo pacaran. Nggak boleh punya cabang."

Nala mendengus. Ia mendongak menatap Lano yang kelihatan serius padahal ia tahu cowok itu cuma bercanda. "Aku lebih percaya di kolam ikanku ada *mermaid* daripada cowok yang katanya nggak punya cabang di mana-mana."

"Oh, gitu." Lano tertawa. Nala ini, auranya minta diseriusin banget. "Belum kenal gue ya? Nama gue Elano, pernah bego juga bertahun-tahun. Baru jadi alumni enam bulan lalu. Dan gue bisa cukup sama satu cewek aja."

Nala menatap uluran tangan di depannya, lalu mengernyit. Merasa tidak enak hati mengabaikan, tapi tidak mau juga membalas jabatan, ia akhirnya menyentuh punggung tangannya ke Lano sekilas agar cowok itu menurunkan lagi.

Lano menatap intens Nala yang kini menunduk dan menggerakkan kakinya ke tanah. Gerakan yang membuatnya ikut terfokus ke sana sebentar, seolah Nala sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

Ada satu lingkaran yang terbentuk di tanah, hasil dari kaki Nala yang memang belum diam dalam tunduknya. Lano jadi ingin tahu apa yang cewek itu pikirkan. Apa ucapannya tadi menyinggung Nala?

"Banyak banget yang pengen gue omongin sama lo." Lano bergumam lirih, meski sempat ada kendaraan yang baru saja melewati mereka membuat suaranya teredam, dan jadi terdengar lebih sendu.

"Nggak usah, Lan." Nala mengangkat pandangan. Ia tersenyum kecil, tapi rautnya tidak menunjukkan itu. "Aku tau niat kamu baik biar aku nggak jadi sasaran bahan gosip lagi di sekolah. Tapi aku nggak mau itu pindah ke kamu dan malah aku jadi ngerasa bersalah."

Lano tahu caranya kemarin keliru. Memindahkan semua beban di pundaknya sendiri hanya akan membuatnya makin gila. Tapi ia juga tidak tega melihat Nala jadi terbawa dalam masalahnya.

"Aku juga nggak mau ikut campur masalah kamu sama Vira, Lan."

"Gue udah nggak ada hubungan sama--"

Nala mengangkat tangannya seolah meminta Lano tidak melanjutkan ucapannya. "Aku beneran nggak mau ikut campur, terserah kamu sama dia atau udah nggak. Selama Vira masih suka kamu, semua cewek yang deket sama kamu pasti nyakitin dia."

Astaga. Lano hampir tertawa rasanya. "Gue nggak tau lagi, La, sama pikiran cewek. Udah *taken* sama satu cewek dibilang punya cabang. Giliran nggak *taken*, malah disuruh jaga hati mantan."

"Aku nggak minta kamu jaga hati mantan. Cuma aku nggak mau deket kamu dan jadi sumber sakit hatinya Vira. Kalo kamu mau, cari cewek lain aja."

"Kalo gue maunya lo gimana?"

Nala seperti sudah capek. "Lan, wajar kan kalo aku pengen nggak punya masalah di sekolah baru? Aku belum genap sebulan pindahnya tapi udah kayak gini."

"Iya, gue tau itu gara-gara gue, La." Suara Lano melantun pelan. Kedua tangannya sudah hinggap

di bahu Nala untuk membuat cewek itu menatap padanya. "Makanya gue minta maaf. Lo udah terlanjur masuk ke masalah gue jadi gue harus deket lo terus."

"Buat nambah masalah?"

Lano menggeleng. "Kalopun lo nggak ada di deket gue, nggak ada bedanya. Lo tetep diserang sama"

"Sama siapa? Nggak ada yang permasalahanin kalo aku sendirian. Yang jadi masalah itu kalo kita keliatan deket."

Lano tidak tahu bagaimana menjelaskannya pada Nala bahwa jika Lano tidak ada di sampingnya untuk hari ini dan ke depannya, setidaknya sampai mereka lulus SMA, mungkin tetap akan diserang.

"Nggak cuma di sekolah ini." Suara Nala mulai bergetar. "Kamu nggak tau kan, sejak ada foto kita itu, aku juga jadi bahan gosip di sekolah lama? Kalo kita keliatan deket terus kayak gini, yang di sini mungkin bisa diem. Yang di sana malah

beneran ngira aku cewek murahan dan gosip kalo aku selingkuhin Rava itu bener."

"Kenapa harus dengerin yang di sana, La?"

Nala membelalak. Tidak tahu lagi arah pembicaraan mereka. "Saudaraku masih banyak yang di sana. Sepupuku apalagi. Siapa yang mau kelihatan jelek sih, Lan?"

Lano akan menjawab bahwa orang itu adalah dirinya sendiri. Iya, memang Lano yang rela kelihatan jelek. Hal bodoh tapi ia sudah terbiasa tidak mendengarkan sekitarnya. Mungkin Nala memang berbeda maka itu ia tidak bisa mengerti.

Keduanya diam sekarang. Nala kelihatan sedikit lebih emosi setelah mengatakan semua perasaannya tentang ketidaksukaannya dengan kedekatan mereka, juga tentang bagaimana rasanya dijadikan bahan *bullying* di sekolah baru.

Lano menatap ke atas dengan helaan napasnya yang terdengar lebih keras. Mungkin benar kata Nala, mereka tidak seharusnya dekat begini. Lano bukan mau lepas tangan, tapi menjaga Nala dalam diam mungkin lebih baik.

"Maafin gue ya, La. Udah bikin lo kayak gini."

Nala mengangguk. "Kamu setuju kalo kita nggak usah deket-deket kan, Lan?" tanyanya memastikan.

Walaupun kaku, tapi Lano akhirnya mengangguk. Lihat senyum bahagia Nala saat tahu jawabannya membuat hati Lano sedikit tercubit.

Apa-apaan ini, padahal ia di awal juga niat godain Nala doang, terus berlanjut jagain cewek itu setidaknya cuma sampai kelar dari SMA karena merasa bersalah, tidak beneran ada rasa yang berlebihan.

Tapi ternyata Lano sepertinya salah sangka dengan hatinya sendiri.

Mereka masih saling berpandangan sebelum suara gerbang yang dibuka membuat Nala tersentak lebih dulu. Astaga, jangan sampai

"Siapa itu, La?"

Nala memejamkan mata sejenak, mengumpat dalam hati. Itu suara Bagus, mungkin mau pergi.

Terlihat dari mobil yang siap keluar dari gerbang tapi tertunda karena melihat Nala sama cowok yang tidak dikenal.

"Ini ... temenku, Mas," jelas Nala pelan, sadar kalau kakaknya menakutkan sekarang.

Nala masih ingat betul saat pertama kali Bagus ketemu Rava. Memang tidak banyak omong tapi tatapannya mengintimidasi. Sekarang kayaknya lebih dari itu. Sejak tahu cowok pilihan Nala yang pertama salah, Bagus mungkin lebih protektif lagi.

"Iya tau itu temen kamu. Kalau bukan temen kamu nggak mungkin mau diajak ngobrol kayak gini."

Ya Tuhan, kakaknya itu kenapa bicara panjang di pertemuan pertama sama Lano? Beda banget.

"Eh, saya Lano." Seakan tersadar, Lano akhirnya memperkenalkan diri karena tatapan Bagus tertuju lurus padanya.

"Saya nggak tanya," kata Bagus lalu membuka gerbang lebih lebar agar mobil bisa keluar.

Nala jadi yang tidak enak hati. Sensi banget kakaknya ini, tumben. Ia lalu menghampiri Bagus dan berbisik. "Cuma temen kok. Jangan digituin. Kasian."

"Nggak ada temen cowok yang datang ke rumah sendirian kecuali mau deketin kamu, La," kata Bagus tidak terpengaruh ucapan Nala.

"Iya, kalo itu bener."

Jawaban dari Lano membuat kakak beradik itu menatap ke arahnya dengan horor. Lano cari mati kayaknya.

"Apa kamu bilang?" geram Bagus.

Lano meringis.

Sedangkan Nala menginterupsi lebih dulu. "Eh, Lan. Ini kakakku. Namanya Mas Bagus."

"Iya, salam kenal Mas Bagus."

"Nggak usah panggil mas. Saya bukan masmu."

"Oh, kalo gitu Kak Bagus."

"Saya bukan kakakmu."

"Oke, Bang."

"Saya bukan--"

"Iya bukan Abang saya." Lano terkekeh membuat delikan Bagus makin menjadi.

Nala bukannya ketar-ketir malah menahan tawa. Soalnya muka Bagus keliatan sebal banget tapi nggak bisa marah. Dongkol mungkin.

"Saya boleh manggilnya siapa?" lanjut Lano.

"Nggak usah manggil."

Lano mengangguk. "Iya, *bestie*."

"Lano." Nala mendekat ke cowok itu dan memberi cubitan sebal di lengannya. Soalnya ia tidak bisa nahan ketawa lihat komuk kakaknya. "Diem dulu kenapa sih, Lan."

Lano menunduk dan senang rasanya Nala dekat dengannya begini. Ia malah jadi fokus lihatin wajah Nala yang sedang mendongak menatapnya sambil tahan tawa itu. "Cakep amat sih, La."

Nala refleks menjauh lagi, membelalak nggak habis pikir sama cowok itu. Di saat genting begini

malah Lano salah fokus! Nggak waras kayaknya si Lano.

"Ternyata berani godain adik saya kamu ya." Bagus mengangguk-angguk. Nada suaranya kentara sebal dan sarat sindiran. "Coba bilang sekali lagi," tantangnya.

Lano kali ini menggeleng karena Nala menyiratkan agar ia diam. Mana tatapan Nala sama banget kayak Bagus kalau lagi mengintimidasi begitu. Berasa disidang dua hakim. "Maaf," gumamnya.

Bagus baru akan melangkah mendekati Lano dari arah gerbang, saat mendadak berhenti karena merasakan getar ponsel di saku.

Nala dan Lano masih diam dan menghela napas lega karena Bagus mulai fokus ke ponsel.

"Iya, mau otw. Bentar ya, tunggu bentar nggak lama." Suara Bagus terdengar pelan dan sangat berbeda dengan nada galaknya tadi membuat Lano mengernyit heran. Kepribadian ganda apa ya?

"Aku pergi dulu, La." Mulai lagi Bagus dengan mode sangar saat ponselnya sudah dimasukkan ke saku. "Nanti kalo aku balik, kalo bisa dia udah pulang."

"Iya, Mas. Ini juga dia udah mau pulang."

Bagus mengangguk tanpa menoleh ke Lano lagi, lalu masuk ke mobil dan mengeluarkannya melewati gerbang. Saat tiba di samping Lano, klakson terdengar tiga kali berurutan tanda sebal, yang membuat Lano malah tertawa.

"Kakak lo lucu amat, La," ucap Lano saat mobil sudah benar-benar pergi. "Abis marah langsung bucin. Gue tebak tadi telepon pacarnya pasti langsung berubah gitu. Iya kan?"

"Emang gitu dia."

"Gue kira tadi mau gebukin gue," kata Lano, tatapnya sedikit sendu.

Nala mengernyit. "Kenapa harus gebukin kamu?"

Lano tidak menjawab. Nala juga tidak yakin kakaknya bisa pukulin Lano. Rava yang salah fatal begitu juga cukup digertak dikit, tidak lebih, walau

memang mengerikan. Tapi baginya kakaknya tidak sekejam itu.

"Nala"

Belum lagi selesai Bagus baru pergi, Nala dibuat kaget saat dengar suara lembut itu. Ibunya muncul di gerbang dan lihat mereka berdua dengan senyum.

"Oh, ada Lano. Akhirnya datang, Nak. Kenapa belum masuk? Ayo mampir ke rumahnya Nala."

Yang ini bagi Nala lebih susah ditolak. Kecuali Lano sendiri yang mau nolak. Dengan itu, Nala memberi tatapan memohon ke Lano, tanda kalau meminta Lano pulang saja dan menolak usul itu.

Lano mengangguk ke arah Nala, dan itu membuatnya lega. Akhirnya Lano mengerti maksudnya.

Tapi baru sedetik Nala merasa lega, Lano malah berucap dengan percaya dirinya.

"Boleh, Bu. Ayo."



16. Gelas Ketujuh



Nala tidak menyangka obrolan yang sedang berlangsung sekarang. Ia kira Lano cuma mampir nggak sampai satu jam. Tapi sekarang bahkan sudah pukul 6, yang artinya Lano sudah ngoceh 2 jam!

Bayangkan, saking bosannya bahkan Nala sudah bolak balik ruang tamu, ruang tengah, kamar, toilet, dapur. Sampai bingung mau apa lagi. Tapi waktu balik ke depan, Lano masih cerita!

Dari cara bicara Lano bahkan terlihat menggebu seolah tidak pernah cerita masa kecilnya. Dari orok, masuk SD, SMP, sampai sekarang SMA. Nala heran sekali bagaimana mungkin ibunya juga seantusias itu menanggapi.

Nala kenal ibunya dengan baik. Kalau terlihat bosan mendengarkan pasti tidak akan seperti itu. Dan karena ibunya menanggapi seolah Lano anak

kandungnya sendiri itulah yang membuat Lano cerita terus tanpa henti.

"Gelas ketujuh ya, Elano Zafran," desis Nala sambil meletakkan gelas berisi jus apel dengan sedikit bantingan. Desisannya dibumbui pakai senyum menyindir, biar saja Lano sadar kalau kehadirannya di sana sudah setengah diusir sama Nala.

Padahal beberapa jam lalu Lano baru mengiyakan usul Nala agar mereka tidak terlalu dekat. Malahan sekarang Lano bertingkah sebaliknya.

Lano yang mendengar itu segera menahan Nala saat akan menjauhinya. Ia meraih lengan Nala dan menariknya mendekat, sebelum berbisik dengan pelan tepat di telinga cewek itu. "Gue genepin 13 gelas entar ya, Arunala."

Nala melepas cekalan tangan Lano dan kini memilih duduk tepat di samping cowok itu agar bisa membalas ucapan menyebalkan tadi. "Di mana-mana kalo genepin itu 10 , 15, 20. Tapi nggak apa-apa, nanti gelas ke-13 aku isi air kolam."

Lano tidak balik menatap Nala karena memang desisan mereka dari tadi cuma dari mulut siapa ke telinga siapa, jadi sama sekali tidak didengar siapa pun.

"Setuju." Lano mengangguk sambil meraih gelas di meja, meneguk minuman satu kali dan meletakkan kembali.

"Deal?" tanya Nala lagi, seolah meyakinkan kalau idenya disetujui kali ini.

"Deal." Lano menatap Nala. Ekspresinya sangat serius, bahkan ucapannya meski pelan tapi penuh penekanan. "Tapi bikin dua ya. Satunya buat lo. Biar sama-sama kita jadi duyung."

"Kamu lebih cocok jadi buaya."

"Kalo lo lebih cocok jadi pacar gue."

"Nggak lucu."

"Buaya emang nggak ngelucu tapi ngerayu, La."

Nala kehabisan akal buat menjawab. Ini anak pasti kapasitas otaknya berapa persen isinya kiat-kiat ngegaet cewek, sisanya baru buat pelajaran. Lancar banget gombalannya.

Sadar kalau Nala kesal, Lano terkekeh dan ekspresinya dalam sekejap terlihat menikmati kekesalan cewek itu.

Tanpa bergeser, Lano mencondongkan kepala agar kembali berbisik di telinga Nala. "Bercanda, La. Jangan dimasukin hati. Masukin paru-paru aja nggak apa-apa biar gue bisa jadi separuh napas lo."

Astaga. "Bu, Lano katanya mau pulang."

Sengaja Nala keraskan suaranya biar Lano sadar banget!

"Loh, kok sudah mau pulang? Tadi belum selesai ceritanya waktu Lano pindah ke Bandung."

Giliran Nala yang membelalak dengar itu. Ini orang dua kok bisa nyambung banget kalau cerita?

"Iya, kalo gitu Lano belum pulang dulu deh," kata Lano.

Bahkan cowok itu sudah menghapus panggilan "saya", entah sejak kapan Nala tidak tahu.

"Ke Bandung-nya sama Papa, Mama, dan kakak-kakak kamu?" Pertanyaan itu mulai lagi.

Lano menggeleng. "Sama Abang aja. Kakak kuliah di sini kan, Bu. Nggak mau ikut ke Bandung takut sama orang baru kayaknya, nggak bisa pisah dari *bestie*-nya."

"Ibuku nggak paham *bestie*, Lano," sela Nala. Pakai bahasa anak muda mana bisa dipahami.

"*Bestie* itu kayak Lano sama Mas Bagus." Lano menjelaskan, lalu dua telunjuknya dikaitkan jadi satu. "Kayak gini, Bu."

"Ada-ada aja sih, Lan. Pulang aja sana." Nala mulai capek, kini bersandar lelah di sofa. Kayaknya memang susah mengusir dengan kode, lebih baik langsung saja.

"Nggak boleh gitu, Nala."

Lano jadi merasa menang. Ia menoleh ke Nala dan satu sudut bibirnya terangkat. "Nggak boleh gitu ya, Nala," tirunya.

Kalau saja di depan itu tidak ada ibunya, Nala beneran sudah mengusir Lano jauh-jauh. Anak itu nggak bisa dibaikin kayaknya, apalagi dikasih kesempatan.

"Nggak sama Papa Mama," lanjut Lano lagi, karena si pendengar cerita sepertinya memang masih menunggunya menyelesaikan. "Soalnya mereka tinggalnya udah di Pemakaman Heaven Aster. Udah nggak bisa diajak ke Bandung," kekehnya.

Lain dengan ucapan Lano yang begitu santai, juga gerakan cowok itu yang seolah tanpa beban meraih cookies di toples yang sudah terbuka sejak tadi dan mengunyahnya, Nala dan ibunya justru termenung lama.

"Nak, sini sama Ibu."

Lano mengangguk nurut. Ia menoleh ke Nala sebentar tapi sepertinya cewek itu tidak protes. Orang masih diam banget mendadak. Aneh.

Lalu bukannya Lano duduk di samping ibunya Nala seperti perintah wanita itu, Lano dengan pelan menekuk kedua lutut sebelum merendahkan tubuh dan duduk di lantai, tepat di depan wanita paruh baya itu.

"Kok di bawah, Lano?"

Lano menggeleng. Ia mendongak dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Bu," jawabnya.

"Udah lama ya?" tanya ibu Nala sebelum usapan pelan mendarat di kepala Lano terus menerus.

"Udah. Tiga tahun kalo Mama. Kalo Papa udah lama banget." Lano memejamkan mata sebentar merasai usapan lembut di kepalanya. Tanpa sadar ia menyentuhkan kepala ke pangkuan wanita yang bahkan baru ia temui dua kali tapi rasa nyamannya hampir sama dengan sang mama saat dulu.

"Nggak apa-apa, Lano kan anak pintar."

Lano tersenyum dalam pejamannya. Lalu saat teringat sesuatu, ia menunduk. Memperhatikan kaki yang sudah bergurat karena usia. Ia usapkan tangannya di sana.

"Lano lupa," kata Lano. "Nama Ibu siapa?" ia mendongak dan meringis merasa bersalah karena mungkin tidak terlalu sopan menanyakannya.

"Ibu Asri."

Yang Lano sadari sekarang, kedua mata wanita itu merebak entah karena apa. Padahal Lano tidak menceritakan kisah hidupnya secara detail. Semua orang juga tahu kalau ia tidak punya orang tua.

Tapi hal yang membuat ibunya Nala seemosional ini, Lano tidak mampu menebak.

"Ibu ... harus sehat-sehat," gumam Lano sembari menunduk. Ibu jarinya mengusap lembut kaki wanita yang sudah bergurat menandakan usianya.

Mengingatkan Lano pada saat-saat mamanya masih ada dan hanya bisa duduk di kursi roda. Lano sering duduk di bawah dan mengusap seperti ini.

Bahkan sampai detik terakhir napas mamanya berembus, hanya Lano yang tahu. Karena saat itu mamanya sedang ada di pangkuannya, bilang sakit, tapi Lano pikir sakit yang seperti sebelum-sebelumnya.

Cuma Lano yang jadi saksi bagaimana kesakitan itu pelan-pelan merenggut kesadaran mamanya sampai embus napas terakhir. Lano mengingat

betul detailnya, tiap ekspresi, kerutan di dahi, bahkan gumaman di bibir mamanya sebelum benar-benar pergi.

Kedua kakaknya tidak tahu, tidak ada satu pun yang tahu karena hanya Lano yang ada di rumah. Waktu terlalu singkat hingga untuknya berpikir jernih menghubungi siapa pun tidak diberi kesempatan.

"Lano juga harus kuat terus ya, Nak."

Lano mengangguk, meski tidak terlalu semangat. Ia tidak mau dikasihani begini, tapi ibunya Nala teramat mengerti apa kelemahannya dan membuat ia menemukan tempat cerita yang nyaris sama dengan mamanya.

Sedangkan di salah satu tempat duduk, seseorang yang memperhatikan kedekatan keduanya itu memilih beranjak pelan-pelan. Nala mengerjap lambat menyadari kesadarannya masih ada.

Nala akhirnya melewati pintu dan memilih duduk di kursi depan rumah. Ia bersandar dan tatapnya tidak fokus ke mana pun meski arah

matanya tertuju ke gerbang besar yang membatasi rumah.

Lano itu

Nala memang pernah dengar Lano sudah tidak punya orang tua. Tapi semua perlakuan di sekolah sama sekali tidak menunjukkan sedikit pun kesedihan. Di sini tadi, entah kenapa Nala lihat sisi lain cowok itu, meski kadang redup dan muncul lagi, tapi faktanya Lano lebih rapuh dari yang ia kira.

Catatan kenakalan Lano yang masih batas wajar baginya justru satu kehebatan. Mungkin anak-anak di luar sana ada yang lepas kendali dengan hidupnya karena hal itu. Tapi Lano tidak. Cowok itu masih tahu mana yang baik dan tidak.

Tapi di sisi lain, Nala juga tahu betul ibunya sempat mengalami depresi berat sejak meninggalnya anak kedua di usia yang sangat muda. Bahkan bertahun-tahun harus menjalani pengobatan intensif. Bisa bercakap seperti sekarang ini merupakan hal yang luar biasa.

Meski begitu ada satu hal yang belum selesai dari kondisi keluarganya sendiri. Ibunya memang tidak lagi menyalahkan Bagus sebagai tersangka atas tenggelamnya anak kedua karena nyatanya memang semua hanya takdir, dan Bagus juga terlihat sudah menerima keadaan dengan cara tidak menyalahkan dirinya sendiri.

Tapi, jika keduanya saja belum bisa bercakap sampai detik ini, apa tidak salah kalau ada satu orang lagi hadir dan mengambil perhatian ibunya? Tidakkah seharusnya Nala selesaikan dulu permasalahan Bagus dan ibunya sampai tuntas?

Atau nanti justru Lano yang bisa membuka hati ibu Nala agar bisa menempatkan Bagus dan ibunya di meja yang sama?

Nala menghela napas berat. Ia merasakan kebimbangan. Apa ia harus berterus terang ke Lano tentang hal ini agar cowok itu mengerti dan pada akhirnya pergi?

Kalau sudah begitu, apa Nala tidak merasa terlalu kejam? Sedangkan tadi melihat kenyamanan cowok itu saat bercerita membuatnya menaruh iba yang sangat.

"La, gelas kedelapan mana?"

Suara itu mengagetkan Nala dari pikirannya yang ke mana-mana. Ia menoleh dan lihat Lano berdiri di sampingnya.

"Ngurut dahi kayak nenek-nenek, La. Lagi mikirin utang negara apa gimana sih lo?"

Nala akhirnya duduk tegak. Ia pikir Lano akan ikut menyusul duduk tapi justru tetap berdiri.

"Disuruh masuk sama Ibu," kata Lano karena tahu Nala masih diam sejak tadi.

"Iya, kamu mau pulang?" tanya Nala sembari mendongak.

"Ngebet banget nyuruh gue pulang." Lano tersenyum menatap Nala. Apa yang cewek itu pikirkan? Kenapa mendadak jadi diam begini padanya? Apa kelakuannya tadi salah, atau cewek itu justru melihatnya sebagai cowok lemah?

"Ayo, masuk kalo gitu," ajak Nala akhirnya, lebih dulu mendahului Lano dan masuk ke ruang tamu.

"Berduaan di sini emang nggak boleh, La? Biar kayak orang pacaran," usul Lano sambil duduk di ruang tamu lagi. Sudah tidak ada ibu Nala di sana.

"Kita nggak pacaran." Nala memberesi meja, menutup kembali toples-toples, lalu gerakannya terhenti saat menyadari Lano ikut membantunya menata barang-barang di meja. "Aku aja, Lan."

"Nggak apa-apa. Gini-gini juga gue kerjanya bersihin meja pembeli."

Nala mengernyit, lalu melanjutkan kegiatannya. "Oh ya? Di mana?"

"Kafe."

"Udah lama?"

Lano makin bingung kenapa Nala jadi banyak tanya begini walaupun ia suka. "Lumayan. Dulu pernah beberapa bulan doang buat nambah uang jajan." Lano tidak melanjutkan ucapannya bahwa sekarang bahkan ia punya kafe yang dikelola olehnya sendiri.

"Motor siapa itu depan?"

Suara itu membuat keduanya langsung duduk setelah selesai memberesi meja. Ternyata Bagus masuk ke rumah dan menatap dua anak itu bergantian.

"Motor kamu?" tunjuk Bagus ke Lano.

Tersadar, Lano menepuk dahinya. Ia bahkan lupa sudah meninggalkan motornya di depan, tanpa dikunci pula.

"Hilang baru tau rasa," gerutu Bagus.
"Mentang-mentang moge? Mau pamer?"

Astaga, padahal Lano tidak mau pamer apa pun. Ya, walaupun memang moge alias motor gedanya itu harganya tidak main-main.

"Saya pindah dulu," kata Lano sambil berdiri.

"Udah terlanjur ilang," jawab Bagus ketus.

"Kamu sini aja," ujar Nala menahan agar Lano tidak berpindah dari tempatnya. Ia akhirnya keluar rumah dan melongok ke garasi dan seketika lega. Bagus memang sukanya gertak orang. Padahal sudah dipindah ke garasi.

Saat Nala sampai di dalam, ia kembali berucap, "Udah di dalem garasi kok. Pasti dipindahin Mas Bagus. Iya, Mas?"

"Nggak, jalan sendiri."

Nala dan Lano berpandangan heran lalu menahan tawanya. Kenapa si Bagus itu? Kayak dendam banget sama Lano.

"Permisi"

Suara lain lagi terdengar. Nala dan Lano yang sudah kembali duduk segera menatap ke pintu. Terlihat Anin masuk ke rumah.

Detik selanjutnya persis seperti dunia berhenti sebensar, karena Anin dan Lano sama-sama saling menatap dalam keterkejutan. Bahkan Anin menghentikan langkah, dan Lano mengerjap kaget.

"Loh, Lano?!" pekik Anin lebih dulu melihat seseorang yang dikenal ada di sana.

Lano yang sadar dari keterkejutan lalu berdiri dan menghampiri Anin, menyalami perempuan itu, menerbitkan raut bertanya orang di sana.

"Siapa, Nin?"

"Lama banget nggak ketemu." Anin sepertinya tidak mendengar pertanyaan Bagus dan masih antusias.

"Iya, Kak Anin apa kabar? Tambah cantik." Lano tertawa saat mengatakan itu.

"Siapanya kamu, Anin?"

Masih mengabaikan pertanyaan itu, Anin menepuk pelan lengan Lano. "Kamu juga tambah tinggi aja. Terakhir ketemu waktu nikahannya kakakmu itu loh."

"Udah setengah taun berarti ya, Kak?" tanya Lano.

"Aku tanya itu siapa, Anin?"

"Selingkuhan," jawab Lano asal.

Bagus yang mendengar itu langsung melotot. Mukanya pucat dan tatapnya memicing.

"Bercanda dia itu. Kamu serius banget." Anin terkekeh lihat ekspresi Bagus, yang detik itu juga

langsung meluruhkan kekagetannya saat sudah dapat jawaban dari Anin. "Ini adiknya Frisya."

"Apa?!" Lebih dari sebelumnya, Bagus bahkan baru satu kali menghirup kelegaan, malah kini fakta berikutnya bikin ia sesak napas!

"Iya, adiknya Frisya. Senengnya tau kamu ternyata sama Nala." Anin masih antusias. "Sejak kapan, Lan? Udah lama?"

"Belum, Kak. Nala-nya belum mau ditembak."

Anin langsung menoleh ke Nala yang juga masih diam, tidak tahu ada apa sebenarnya. "Lano itu jempolan, La. Nggak salah kamu pilih dia," belanya.

"Adik? Pasti adik sepupu kan? Atau pasti keponakan." Bagus masih juga berusaha menyangkal.

Anin berdecak. "Adik kandung loh. Masa mirip gini diraguin sih?"

Bagus menatap Lano, matanya masih memicing. Diperhatikan lekat, iya memang mirip Frisya, teman kuliahnya, sekaligus sahabat

kentalnya Anin. Astaga, apa-apaan ini. Tidak bisa dibiarkan!

"Kamu nggak bilang cowok yang diceritain tadi tuh Lano, sih, Mas." Anin berdecak. Saat menoleh ke tunangannya, ia membelalak. "Hei, kok pucat banget mukanya? Nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa kalo Lano bukan adiknya Frisya," gumam Bagus masih dengan tatapannya yang menjurus ke Lano.

"Bentar bentar." Lano juga ikut bingung sekarang. "Ini tunangannya Kak Anin?"

Anin mengangguk. "Sekelas juga kok sama kakakmu. Jadi udah kenal."

"Kenal baik atau" Lano sengaja menggantungkan ucapannya. Akan bahaya kan kalau ada musuh di antara kakaknya dan kakak Nala?

"Baik doong, Lan. Tenang aja kamu."

Lano langsung mengelus dadanya lega. Ia segera mengalihkan pandangan ke Bagus lagi. "Mas Bagus baik-baik aja?"

"Mas mes mas mes, nggak usah panggil saya mas." Sepertinya Bagus benar-benar tidak bisa menerima kenyataan.

"Mulutnyaaa." Anin mencubit pipi Bagus. "Nggak boleh gitu lah sama Lano."

"Ini gimana si, Mbak, Mas?" Nala akhirnya bergabung meski sudah sedikit menangkap percakapan tadi.

"Jadi gini." Anin menarik lengan Nala agar mendekat. "Lano ini adiknya temenku sama temen masmu juga. Temen kuliah."

Nala mengangguk. "Terus kenapa Mas Bagus kaget banget?"

"Nggak tau tuh, aneh emang," gerutu Anin.

"Nggak nggak." Bagus menggeleng. "Kalo ini nggak bisa. Nala masih SMA nggak boleh pacaran. Dia juga baru putus, nanti dapet cowok yang salah dan suka morotin lagi."

Anin berdecak dengar itu. "Iya, bener kata kamu kalo nggak boleh pacaran dulu, temen deket nggak apa-apa. Tapi aku nggak terima ya, kalo Lano

dibilang cowok salah dan suka morotin juga. Aku kenal dia dari dia masih kecil banget, masih SD, ngerti lah gimana hidupnya. Kamu bolehantisipasi sama cowok yang deket sama Nala. Tapi jangan asal nuduh, dong. Orang Lano baik gitu kok. Aku berani jamin omonganku ini."

"Pusing," keluh Bagus sambil mengurut dahinya.

"Biar nggak pusing, mending restuin kami aja, Mas Bagus," ujar Lano dengan percaya dirinya.

"Malah tambah pusing saya. Tau nggak?" gertak Bagus.

Lano meringis dan meminta maaf.

Mereka masih berdiri di depan pintu masuk dan sepertinya belum berniat duduk sebelum salah satu duluan. Saat itu justru Lano merasakan getar ponsel di saku celananya. Sepertinya Nala tahu akan hal itu makanya mengajak Lano duduk kembali.

+628xxx

<i>Km</i>	<i>udh</i>	<i>bikin</i>	<i>nala</i>	<i>pergi</i>
<i>Dasar</i>	<i>perebut</i>	<i>pacar</i>	<i>org</i>	

Ngaca

banci!

Aku tunggu disini. Kita duel.

Dari Rava lagi? Apa cowok itu tidak cukup dengan gertakan Lano beberapa jam lalu?

"Apa, Lan?" tanya Nala saat Lano justru menatapnya.

"Ini."

Nala membaca itu dan napasnya terdengar lelah. Tepat saat itu juga ada pesan baru masuk.

+628xxx

Kl gk ksini, liat aja nama nala disini makin jelek. Tunggu smp nala nangis2 krn difitnah byk org ya njing

Bahkan tidak berjeda setelah itu, ponsel Nala juga bergetar. Ia membuka dengan penuh kewaspadaan. Tidak mungkin kalau Rava senekat dan segila itu menghancurkan Nala sejatuh-jatuhnya?

Rava

Halo Nala? Gmn? Udh hancur blm?

Detakan di dada Nala terasa lebih cepat dan menyesakkan. Rava memang baru mengunggah foto 'fitnah' itu lagi di grup angkatan sekolah. Tapi bukan hanya yang ada di gudang saat itu.

Melainkan foto Lano ... yang sempat ia lihat di ponsel Vira sedang bercumbu dengan cewek. Tapi cewek itu justru dibuat seolah Nala. Dan memang, dari samping wajah itu adalah dirinya!

"Gue emang harus ke sana, La," geram Lano.

"Nggak. Nggak usah." Suara Nala sudah bergetar. Belum lagi pesan beruntun dari teman-temannya yang masih saja menghujat sampai detik ini.

Bilangnya, belum ada sebulan pindah udah jadi pelacur.

"Seolah-olah lo beneran selingkuh dan beraninya dia bikin nama lo jelek, La."

"Nama siapa yang jelek?" Bagus menginterupsi karena menyadari dua anak muda di depannya itu terlihat fokus ke sesuatu.

"Nggak apa-apa, Mas," kata Nala.

"Hp kamu."

Seperti sebelum-sebelumnya, jika kakaknya sudah meminta maka Nala tidak bisa menyanggah lagi.

"Dia malah fitnah kamu?" geram Bagus.

"Saya yang salah," kata Lano. "Biar saya nemuin Rava dan bicara hal ini."

"Kalo kamu merasa nggak ngelakuinnya, nggak usah," kata Bagus.

Lano menggeleng. "Justru karena dia bawa-bawa saya, jadi udah tanggung jawab saya buat meluruskan. Biar Nala nggak difitnah lagi."

"Aku ikut kalo kamu ke sana, Lan." Nala punya keberanian sekarang. Bagaimana mungkin justru Lano yang bertanggung jawab atas kesalahan bajingan seperti Rava, mantannya? Justru Lano di sini juga korban.

"Kalo Lano mau ke sana biar sendiri aja. Kamu nggak usah ikut, Nala."

"Tapi, Mas"

"Nurut, La."

Bahu Nala meluruh. Bagus bahkan sudah berjalan keluar rumah dan mengajak Anin juga.

"Bener kata kakak lo. Biar gue sendirian aja," jelas Lano.

Nala menggeleng. Kenapa tidak ada yang mengerti? Lano di sini korban. Bahkan orang yang tidak tahu apa-apa, dan ia yang sebenarnya berperan malah membiarkan?

"Nanti aku bilang kakakku biar dibolehin ikut kamu."

"Nurut aja sama kakak lo. Gue yakin Rava cuma gertak. Gue pasti cepet balik. Utuh, nggak kenapa-kenapa."

Nala masih tidak bisa menerimanya. Keras kepala? Iya, memang. Karena ini kesalahannya juga.

Belum lagi satu pesan dari Rava yang membuat ia yakin tidak akan membiarkan Lano sendirian kalau mau pergi.

Rava

*Pasti udh nangis terus nyesel gk mau balik ya la?
Masa cm sgitu udh nangis? Udh hancur?
Pdhl mau aku remukin masa depan km sekalian*

"Nala."

Suara itu membuat Nala mendongak. Bagus terlihat capek dan wajahnya penuh kekhawatiran, lalu duduk di sampingnya, sepertinya kakaknya tadi hanya duduk di luar saja.

"Kemarin mungkin cara kita masih nggak cukup, La," kata Bagus, menghela napas pelan. "Kalau mau selesaikan lagi masalah yang sekarang, kamu boleh temuin Rava bareng Lano."



Ketemu aja dua²nya, entar dibunuh sama Rava 🤝

17. Perihal Tiket



Elano

Entar gue duduk samping lo ya?

Nala

Nggak

Elano

*Kita kan hrs rencanain buat lusa La.
Hrs penuh persiapan.*

Nala

Nggak usah di sekolah bisa kan?

Elano

*Oh jd lo ngundang gue ke rumah lo lagi?
Ayok aja gue*

Nala

Nggak

Elano

Atau lo mau gue ajak dinner ntar malem?

Nala
Nggak

Elano
Terus?

Nala
Lewat WA aja

Elano
*Kurang serius kalo lewat WA.
Pdhl rencana kita ini rencana besar*

Nala
Gjls

Elano
*Ya udh, lewat tlp gmn?
Jari gue suka keriting kalo ngetik panjang*

Nala
Nggak. WA aja

Elano
*Kalo gitu vidcall aja deh.
Biar gue tau ekspresi lo setuju nggaknya sama
usul rencana gue ntar*

Nala

WA aja Lano

Lano membacanya sambil melangkah sampai ke tangga teratas. Tatapnya lurus ke depan kelas tapi ia mengernyit lihat Nala mojom di depan pintu gudang membelakanginya.

Elano

Daripada ribet, dinner aja yok?

Langkah Lano semakin pelan dan hati-hati saat jarak mereka tidak lagi jauh. Ia mendekat lagi dan mendengar gerutuan itu dengan amat jelas.

"Lano rese, Lano ribet, Lano--" Ucapan Nala terhenti saat gerakannya yang teramat cepat untuk berbalik menabrak seseorang. Ia sudah terlanjur tidak bisa mengatur keseimbangan dan pasrah saja saat keningnya mendarat di dada orang itu.

"Makanya jangan marah-marah." Lano sigap menangkap tubuh Nala yang hampir limbung. Ia masih menunduk lihat ekspresi bingung Nala saat mendongak. Ibu jarinya turun mengusap kening Nala. "Sakit?"

Detik itu juga Nala menepis tangan Lano dan mundur satu langkah. "Kamu ngapain ngagetin gitu?"

Mata sembap cewek itu lebih menarik perhatian. Lano ingin bertanya tapi ditahannya kuat-kuat. Akhirnya ia bertanya hal lain. "Lo yang ngapain mainan hp padahal udah mau jam masuk?"

Seperti tersadar, Nala melirik ponsel yang ada di tangan kanannya. "Mau aku taruh di ruang BK kok," alasannya.

"Sini." Lano mengulurkan tangan. "Udah tau nama lo nggak baik di mata para siswa. Mau nambahin nggak baik di depan guru juga?"

Nala bingung. Ini memang sudah mau jam masuk. Kalau ke ruang BK sekarang untuk menitipkan ponsel di loker, saat balik pasti sudah ada guru di kelas. Bisa dipastikan Nala dikira terlambat masuk.

"Nah, gitu dong." Lano tersenyum puas karena Nala nurut dan menyerahkan ponsel padanya. "Entar gue duduk samping lo ya," ulangnya lagi.

"Udah dibilang nggak ya enggak, Lano."

Lano mendengus dengar penolakan itu. Ia lalu menunduk, memelankan suaranya dan berbisik di telinga Nala. "Oh, lo maunya kita *private* ya? Lo takut ada yang tau?"

Nala mengedikkan bahu. "Namaku udah jelek. Aku udah bilang ini berkali-kali kan? Abis nemuin Rava lusa, tolong nggak kayak gini lagi. Nggak deket-deket, apalagi di sekolah."

"Oke, liat aja nanti." Satu sudut bibir Lano terangkat saat mengucapkan itu, seolah ada keyakinan bahwa yang terjadi nanti justru sebaliknya. Tapi ia tidak mau membocorkan ekspektasinya itu ke Nala, bisa habis dicerca nanti.

"Kamu nggak pernah anggap omonganku serius ya?" Suara Nala terdengar capek.

"Loh." Lano jadi bingung kenapa Nala jadi berubah haluan dari kesal ke capek begini. "Iya, gue tau lo serius ngomongnya. Gue cuma bilang liat aja nanti, siapa tau lo yang nggak mau jauh dari gue, La."

"Tingkat kepedean kamu kayaknya harus bagi-bagi sama orang yang gampang *insecure*, Lan. Terlalu *overdosis* punya kamu."

Lano tertawa pelan. "Gemesin banget calon jodoh gue. Beli boneka mirip lo di mana sih, La? Biar bisa gue uyel-uyel tiap hari."

"Alay, Lan. Alay banget." Nala melangkah maju tapi Lano menutup jalannya. "Awat, aku mau masuk kelas."

"Oke, hati-hati kalau gitu." Lano memberi akses ke Nala agar bisa melewatinya.

"Cuma deket situ, nggak jauh juga."

"Walaupun deket bisa aja kesan--eh, hati-hati." Lano mendekat dan menahan lengan Nala saat limbung lagi. Ini anak hobi kaget apa gimana sih? Baru mau dibilang hati-hati takut kesandung, malah kaki cewek itu sudah kesandung pintu duluan.

"Makanya doa itu yang baik-baik, Lan. Sembarangan doain kesandung."

"Gue juga bingung kok doa gue manjur. Mungkin Tuhan sayang gue. Lo nggak mau ikutan sayang gue juga, La?"

"Nggak. Makasih."

"Ya udah, gue mau doa yang baik-baik. Lo jadi jodoh gue misalnya."

"Itu sama sekali nggak baik buat aku kayaknya, Lan." Nala menjawab dengan nada sebal. Baginya, Lano itu gampang banget ngegombal. Ia sudah kebal karena meyakini pasti tidak hanya satu dua orang yang Lano gombalin setiap hari.

Sedangkan Lano memperhatikan langkah Nala yang mulai masuk ke kelas. Saat sudah memastikan aman, ia akhirnya berjalan ke arah tangga.

"Demen banget gue tiap jam olahraga."

"Dih, bukannya kelas sepuluh sampe kelas sebelas lo males banget di jam olahraga? Pasti ada aja alesannya, ya mencret lah, nggak nafsu *sit up* lah, kaki mendadak kram."

Nala hampir tersedak dengar ucapan Winda. "Beneran Maya kayak gitu, Win?"

Winda mengangguk. Ia meraih satu donat di kotak. Nala bawa donat premium jelas tidak akan mereka tolak. "Tanya tuh orangnya."

"Udah beda kalo sekarang. Ada angin seger." Maya ngengir.

"Iya, gue tau." Hika menebak. "Pasti karena ada Lano kan?"

Nala mengambil minum dan meneguknya sembari menatap ke arah depan. Jam olahraga memang belum usai tapi tidak ada lagi kegiatan. Seperti biasa, ia diajak duduk di gazebo menghadap para cowok yang main basket.

"Aku masih bingung. Emang Lano ada apanya sih?" tanya Nala.

"Lo pasti masih ketutup sama Rava jadi belum liat auranya Lano ya, La?" heran Maya.

"Nggak. Gue yakin Nala udah nggak suka Rava. Yakin beneran." Hika memercayai itu karena Nala sudah tidak kelihatan sedih waktu kemarin cerita

tentang Rava. "Soalnya Rava nggak ada baik-baiknya. Bukan masalah *move on* cepet sama dengan nggak cinta ya. Menurut gue kalo jadi Nala, mantan udah sejelek itu kelakuannya, terus dateng yang sesempurna Lano, udahlah gue langsung luluh."

"Bener itu, La. Gue kalo jadi lo juga langsung *move on* di detik pertama waktu tau ternyata Rava udah sejauh itu parahnya boongin lo. Terus kalo disamperin yang speknya kayak Lano, gimana nggak langsung nerima coba?"

"Emang paling ampuh sih *move on* kalo udah *ilfeel*. Termanjur, termujarab, termempan. Gas, La. Cari cowok baru sekarang."

"Nggak boleh pacaran dulu sama masku," kata Nala.

"Tapi kalo cowoknya kayak Lano mungkin bisa dibicarain, La." Hika terkikik yang diiyakan dua lainnya.

Nyatanya bukan itu masalah Nala. Kalau ia dekat dengan Lano, ada dua hal yang membuat semua makin runyam. Satu, di sekolahnya dulu

akan mengira ia beneran selingkuh dan percaya dengan semua fitnah Rava. Kedua, di sini, akan lebih banyak lagi masalah yang muncul. Salah satunya Vira.

Nala tidak tahu apa ia tertarik dengan Lano atau tidak. Karena pada saat ini pikirannya cuma menghindarkan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Jadi usahanya memang membuat mereka tidak dekat.

"Gue udah pernah ngomong kan, gila tuh Lano. Hidungnya bikin gue iri banget masa." Suara Maya kembali terdengar, mungkin karena baru adateriakan dari para cowok yang selesai main basket dan kini melangkah bubar. "Lo beneran nggak suka Lano, La? Minimal dari yang keliatan dulu deh. Hidung misalnya. Mancung tajam gitu apa nggak nggores kalo nempel di pipi, La."

"Ya ampun, Maya." Nala jadi tepuk jidat sendiri. Kenapa omongan temannya jadi melantur begitu?

Hika tertawa. "Demi apa, gue jadi bayangin juga. Lo harus bagi-bagi cerita ya, La, kalo pipi lo udah kena gores hidung mancungnya si Lano."

"Nggak mungkin, Hika. Kamu bayangannya jauh banget."

"Gimana bayangannya nggak sampe situ, La. Kemarin lihat Lano nyamperin rumah lo, itu artinya lebih dari biasa aja. Pernah denger katanya Lano nggak bakal main ke rumah kalo nggak beneran suka kok."

"Itu mulut buaya aja, Win." Nala kembali meraih donat dan memakannya. Saat menghadap depan, tatapnya bertabrakan dengan Lano yang baru ambil air minum. Cowok itu duduk di tengah lapangan. Sama dua cowok lainnya. Biasa, nyengir santai seolah Nala mau balas, padahal jelas ia mengalihkan pandangan.

"Tapi hari ini kok aneh. Lano nggak godain lo lagi di kelas sih, La?" Winda sepertinya baru sadar fakta itu.

Nala berhenti mengunyah. Astaga, benar. Memang hari ini di kelas, Lano tidak menyapanya sama sekali. Mungkin karena ucapannya pagi tadi agar berhenti dekat dengannya apalagi kalau di sekolah.

"Eh, iya juga. Gue baru sadar." Hika dan Maya berpandangan, lalu mendekat ke Nala dan berbisik. "Atau kalian mau main diem-dieman biar nggak diserang Vira ya?"

Ya ampun, Nala lupa fakta itu. Temannya saja curiga, apalagi Vira? Sepertinya langkah Nala salah karena mereka diam saja pasti justru dicurigain.

"Vira juga aneh. Udah putus, masih aja ngarep. Kesel gue."

"Tapi kenapa foto mereka juga masih ada di instagram Lano ya?" tanya Winda.

"Itu mah Lano nggak pernah buka instagram aja. Emang kalian pernah tau Lano aktif lagi?"

Winda menggeleng. "Enggak sih, Ka. Bener kali ya, Lano udah nggak main ig makanya fotonya sama Vira masih bertahan di *feeds*."

Kalau itu menurut Nala cara yang salah. Pantas Vira masih baper. Lano kayak tidak ada niat buat singkirin masa lalu sih.

"Nih, gue liatin."

Nala jadi ikut mendekat. Di meja gazebo diletakkan sebuah ponsel milik Maya yang terpampang foto di instagram Lano. Memang kebanyakan foto berduaan sama Vira.

Posenya tidak berlebihan, tapi kelihatan menggemaskan. Apalagi muka Lano yang tengil itu bersandingan sama Vira yang kalem dan lemah lembut. Perpaduan yang cocok. Sekali orang melihat pasti menganggap pasangan itu idaman.

Nala tidak bisa menebak kenapa pasangan itu bisa putus. Apa mungkin Lano yang menyakiti Vira dan meninggalkan begitu saja? Iya, mungkin. Karena Vira juga terlihat sedih banget dan masih berharap pada Lano.

"Nggak bisa tegas si Lano. Foto ginian masih dipajang aja. Kalo jadi Vira juga gue masih berharap lah. Dasar cowok, nggak mau ilangin pengagumnya," gerutu Winda.

"Tapi beneran, ini Lano udah lama banget nggak aktif setau gue. Enam bulanan mungkin." Hika mulai menganalisis.

"Udah udah." Nala menengahi. "Mungkin emang Lano sama Vira belum selesai."

Tapi ini bagi Nala malah jadi janggal. Kalau ia membiarkan Lano menghadapi Rava dan pergi dengannya, apa tidak sama saja dengan ia merebut Lano dari Vira?

Ya ampun, kenapa Nala tidak berpikir sejauh itu? Lano ingin menemui Rava pasti karena merasa tertantang. Cowok mana yang diam kalau ditantang? Setahu Nala juga tidak ada. Apalagi seorang Lano.

Apa ia salah jika membiarkan Lano datang dan ikut memberesi urusan Nala?

Nala

Lan, alasan km mau nemuin Rava apa?

Lano

Dia nuduh lo selingkuh sm gue, La. Jd gue hrs ikut tanggung jwb buat jelasin

Nala

Aku takut ada yang tau kita pergi trs marah sama aku

Lano

Vira?

Nala menghela napas pelan. Ia memutar posisi berbaringnya agar menghadap kanan, lalu membalas pesan dari Lano.

Nala

Iya

Lano

La, sekali ini aja pikirin mslh lo bisa kan? Nggak usah mikir org lain

Nala menggigit bibir bawahnya. Ia ingin tidak peduli dengan orang lain, sungguh, tapi posisinya sekarang serba salah banget.

Lano

Kita diem2 aja ke Jogja-nya. Lo nggak usah ngomong ke siapa pun dan gue jg nggak akan ngomong ke siapa2

Nala berpikir sebentar. Mereka mau pergi di Sabtu danbaliknya Minggu. Teman sekolahnya tidak akan ada yang tahu walaupun ia pergi sama Lano kan?

Lagi pula dengar dari teman-temannya juga sebenarnya Lano dan Vira sudah putus. Jadi kalau ia dan Lano pergi berdua seharusnya tidak ada masalah, walau begitu ia tetap mau diam-diam.

Baru akan mengetik, Nala mengurungkan niatnya. Ia memutuskan cari tiket penerbangan dulu untuk lusa. Pesan dua sekaligus. Tapi saat teringat sesuatu, ia akhirnya mengirimimi Lano pesan lagi. Melampirkan tangkapan layar beberapa rincian penerbangan.

Nala
Setuju?

Saat itu juga telepon masuk dari Lano. Nala mengernyit. Lano kenapa juga tiba-tiba telepon?

"Iya, Lan?"

"Udah lo pesen? Belum kan?"

"Belum, baru tanya. Jam segitu setuju nggak? Kalo setuju, aku bayar sekarang."

"Astaga, nggak. Nggak setuju."

"Mau yang jam berapa sih, Lan?"

"Bentar."

Nala menunggu karena Lano terdengar bergumam sendiri di seberang telepon.

"Nah, udah, La. Udah gue pesenin."

Nala langsung bangkit duduk. "Apa?!"

"Iya. Yang jam 9 itu kan?"

Nala masih belum sepenuhnya percaya.

"Maksud kamu ... udah dibayar?"

"Udah, La. Kenapa? Gue salah pesennya ya? Kalo gitu gue pesen ulang--"

"Lan, enggak." Nala mengerjap. "Udah jam segitu aja, nanti aku ganti uang kamu."

Lano malah tertawa, Nala tidak tahu kenapa.

"Kok ketawa sih, Lan?"

"Lo aneh banget. Gue bilang bayarin artinya ya nggak usah diganti. Kecuali gue bilang bayarin dulu, baru tuh lo ada kewajiban ganti."

"Tapi kan kamu ke Jogja juga karena masalahku."

"Itu masalah gue juga."

Nala masih diam tidak tahu mau ngomong apa lagi. Tentang Lano yang bayarin tiket baginya cukup mengejutkan.

"Udah ada e-ticket-nya nih. Gue kirim ke lo ya."

Masih diam, Nala mengecek pesan dari Lano dan makin membelalak. "Ya ampun, Lano. Kok kamu udah beli yang pulang pergi sih?"

"Loh, kenapa? Kata kakak lo kemarin boleh pergi asalkan Minggu udah balik. Gue beliin sekalian tiket Minggu lah."

"Nggak gitu juga." Nala jadi tidak enak hati. Soalnya ia tidak pernah dibayarin tentang apa pun sama cowok. Untuk hal sekecil bayar parkir juga tidak pernah. Jadi ia merasa amat sungkan.

"Santai aja, La. Kalo nggak kekejar buat baliknya ya kita pesen ulang aja. Naik kereta atau apa gitu."

Nala berdecak. Lano pasti belum pernah uang habis diporotin pacar makanya bilang santai-santai. "Lagian kamu ketemu Rava mau ngapain?"

"Gue ajak duel balik. Cowok kok adu domba, adu jotos dong."

"Nggak. Aku nggak ngebolehin kalo ujungnya berantem. Nggak bakal selesai masalahnya, Lan."

"Berantem itu cara cowok buat selesaikan masalah, La. Kalo dia kalah, artinya harga dirinya jatuh. Udah, clear."

"Ngaco kamu."

"Tapi kayaknya mantan lo itu--"

"Jangan sebut kata 'mantan lo' depan aku ya, males banget."

Lano terdengar ngakak di seberang sana. *"Oke oke, nggak akan sebut lagi. Gitu dong. Move on-nya cepet. Gue nggak bingung lagi hibur cewek gamon dari mantan."*

"Udah dibilang jangan sebut lagi, Lano."

"Gue kayaknya nggak sebut mantan lo tadi deh, La."

"Diem!"

Kayaknya Lano itu memang tipe-tipe cowok yang suka banget bercandain padahal Nala lagi serius. Ia cukup kesal kalau diingatkan punya mantan macam Rava. Di awal dulu memang baik banget, tapi di awal juga udah suka pinjam duit masalahnya.

Jadi memang Nala yang tidak sadar dari awal. Maka dari itulah ia kesal dengan dirinya sendiri kalau diingatkan.

"Lan?" Karena diam cukup lama, Nala curiga. Ia menjauhkan ponsel dari telinga dan mengecek status panggilan. "Masih tersambung kok," gumamnya. "Lano ... halooo"

"Hm."

"Kok diem?"

"Tadi katanya suruh diem, La."

Nala mengurut dahinya. Bisa tambah umur makin cepat ia kalau menghadapi Lano yang begini. Maksudnya kan diam tidak menyindirnya punya mantan kayak Rava, bukannya diam total begini.

"Gue nurut orangnya. Lo suruh diem aja gue langsung diem."

Mana suaranya sok polos banget.

"Terserah kamu, Elano Zafran Ditya mantannya Zevira siapa kepanjangannya lupa."

"Balas dendam."

"Aku nggak suka balas dendam orangnya. Itu kenyataan. Vira mantan kamu."

"Si cowok mokondo nggak modal yang bertransformasi dengan nama Rava siapa kepanjangannya itu juga mantan lo, La."

"Kan mulai. Aku tutup aj--"

"Eh, eh, jangan. Bentar."

"Udah nggak ada yang penting."

"Ada."

"Apa? Cepetan ngomongnya, aku mau tidur. Kalo lama aku matiin, biar jarimu keriting nulis rencana yang panjang lebar banget itu," sindirnya.

"Hobi banget ngomong sebel ke gue, La." Lano tertawa. "Gue ketemuin lo sama kakak gue yang cewek kayaknya cocok. Bisa abis lah gue di-roasting kalian."

"Aku tu--"

"Iya, Nala. Sabar. Ini mau ngomong." Lano terdengar menghela napas pelan, sebelum suaranya makin berbisik. "Rava baru aja blokir gue."

Nala sudah menebak ini sebenarnya. Ia mengenal Rava, cowok yang tidak pernah berantem sebelumnya, kalau dibalas tantangannya sama Lano pasti takut.

"Padahal gue cuma bales pesan dia, bilang lusa pengen ketemu tapi by one aja."

"Dia nggak akan berani, Lan."

"Padahal gue nggak niat gebuk juga, La."

"Kamu pasti balesnya nakutin ya?"

"Enggak, itu cuma bilang by one doang. Eh, langsung diblokir."

"Tapi kamu nggak bilang mau ke sana bareng aku kan?"

"Nggak, tenang aja. Nanti di sana juga lo nggak usah nongol. Biarin antara cowok aja yang selesein."

"Seleseinnya pake adu jotos?" sindir Nala lagi.

"Udah dibilang gue nggak ada niat gebukin dia. Tapi kalo dia mulai duluan ya gue bales."

"Tuh, sama aja kalian."

Beberapa detik diam di antara mereka. Nala bingung mau ngomong apa lagi, namun sepertinya beda dengan Lano. Cowok itu selalu punya cara untuk memulai obrolan lagi.

"Tapi gue masih nggak nyangka, kok kakak lo tiba-tiba setuju lo ikut gue ya?"

"Biasalah. Paling dibujuk sama Mbak Anin."

"Hah? Sebucin itu?"

Nala mengedikkan bahu, walaupun ia tahu Lano tidak akan melihat responsnya.

"Tapi, Lan. Aku serius waktu bilang abis selesin masalah sama Rava di Jogja, kita nggak boleh deket kayak gini."

"Gue juga serius waktu bilang liat aja nanti."

Nala memutar bola matanya, jengah dengar kata-kata Lano. Memang tidak bisa diyakinkan. Tekadnya kuat banget.

"La, gue baru dapet balesan. Rava balesin gue. Udah punya nyali kayaknya buka blokir. Tadi mungkin datengin dukun dulu buat dapet ilmu kebal."

Nala membiarkan Lano menggumam sendiri. Ia menata bantal dan kembali berbaring. "Jawab apa dia, Lan?"

"Dia sok nggak percaya kalo gue sendirian. Dikira bawa rombongan. Alasan aja dia, gue tau sebenarnya dia yang mau bawa rombongan."

"Tapi temennya dia nggak ada yang kayak preman atau hobi berantem, Lan. Jadi mungkin emang *pure* takut aja sama kamu."

"Oh gitu. Ya udah gue usulin ketemuan di resto aja kali ya. Biar dia percaya gue sendirian?"

"Iya. Gitu aja."

"Oke, La. Gue bales dulu."

"Udah teleponnya ya, Lan."

"Nggak sabaran amat, La. Bentar ini lagi balesin Rava."

"Aku ngantuk."

"Boong. Video call sini biar gue percaya muka lo udah ngantuk belum."

"Nggak mau."

Lano tertawa. "Ya udah kalo ngantuk." Entah kenapa suaranya terdengar lebih halus. "Tidur, gih. Pasti semalem susah tidur kepikiran fitnahnya orang nggak jelas itu ya?"

Nala tidak tahu kenapa Lano bisa mengerti kalau semalam ia beneran kepikiran fitnahnya

Rava, belum lagi teman-temannya benar-benar memberondongnya dengan kalimat-kalimat menjatuhkan.

"Besok pagi gue jemput mau?"

"Nggak."

"Gara-gara motor gue yang jumping belakang itu ya?"

"Nggak, Lano. Aku emang nggak mau dijemput kamu."

"Kalo iya, gue ganti motor yang nyaman buat lo deh."

"Udah dibilang bukan itu alasannya."

Lano terdengar menghela napas pelan. *"Doa dulu sebelum tidur, biar mimpinya gue bukan Rava."*

"Berisik."

"Tidur yang nyenyak, cantik."

Nala baru mau protes saat suara tanda panggilan berakhir terdengar. Ia cuma bisa menggeram saat menatap ponsel. Lano itu manis

banget kalau ngomong, tapi Nala tidak bodoh lagi buat termakan godaan para jantan.

Jadi Nala harus lebih berhati-hati.

Nala kembali membuka chat dan membaca ulang tiket keberangkatan serta tiket baliknya sekaligus. Ia tidak tahu niat Lano apa sampai membelikannya, jadi sebagai antisipasi, ia tetap harus menggantinya besok.

Akhirnya Nala kirimkan tiket itu ke kakaknya, sekalian izin lagi walaupun sebenarnya sudah tahu hari keberangkatannya.

Nala

Ini mas tiketnya. Dibeliin Lano

Mas Bagus

Ok.

Sama saja ternyata. Lano dan Bagus sama saja menyebalkan. Yang satu terlalu banyak bercandanya sampai ia sebal, satunya lagi terlalu singkat padat tidak jelas jawabannya sampai bikin Nala bingung maksudnya apa.

Nala

Dibolehin pergi bareng Lano?

Mas Bagus

Y.

Nala langsung meletakkan ponsel ke nakas. Padahal ia niat mau tanya ke Bagus apa ia harus ganti uang ke Lano. Ia bisa susah tidur cuma karena tiket.

Tapi lihat, jawaban Bagus dari awal tidak membantu sama sekali!



Dih, Mas Bagus itu iri adeknya dibawa cowok 🙄

18. Lebih dari Satu



"Gercep banget langsung buka hp. Kabar in siapa sih, La?"

Nala masih mengetikkan sesuatu di ponsel tanpa menoleh ke Lano. "Kabar in masku," katanya, lalu seketika menggeram kesal. "Mana minta bukti foto juga!"

Lano ikut duduk di samping Nala, menunggu cewek itu menyelesaikan urusan 'laporan' setelah sampai di bandara kota tujuan.

"Ini foto asli di bandara, Mas Bagus." Suara Nala terdengar gemas, ternyata cewek itu sekarang lagi voice note. "Ya mana mungkin comot dari google sih. Aneh."

Nada kesal Nala membuat Lano memperhatikan cewek itu dari samping. Tangan kanannya terulur sampai belakang kursi yang Nala

duduki dan ia tersenyum geli lihat Nala ngomel terus.

"Masku tuh emang kadang nggak percayaan sama adik sendiri, Lan. Dasar *bestie* kamu tuh." Nala berdecak saat memulai sesi curhat. Ia memasukkan ponsel ke saku dan lihat Lano dengan santainya bersandar.

"Padahal juga gue udah ngajak ke sini bareng tadi, malah kakak lo nggak mau. Ya udah."

Nala mengangguk. "Ngurus cuti kuliah katanya, hari ini terakhir."

"Cuti kuliah?" Lano mengernyit.

"Iya, nggak tau mau kelayapan ke mana 6 bulan. Kenapa ambil cuti segala. Tapi terserah ajalah. Aku juga kan nggak tau dunia kuliah itu gimana." Nala melepas jaketnya karena merasa gerah, lalu meraih ranselnya. "Ayo, Lan."

Lano berdiri, mengambil ransel Nala dan semua barang-barang milik cewek itu dengan dua tangan. Lihat Nala yang membelalak melihatnya, Lano langsung nyengir. "Gue bukan mau bawa lari koper sama tas lo."

Nala menggeleng. "Bukan. Maksudku, aku aja yang bawa. Masa aku nggak bawa apa-apa tapi kamu kerepotan."

Lano hanya mengedikkan bahu. "Nggak kerepotan. Kalo lo minta gendong juga gue masih sanggup."

Nala langsung melengos dengar kata-kata itu. Memang hanya ia yang bawa banyak barang, terutama oleh-oleh dari keluarganya untuk Pak Har katanya. Sedangkan Lano malah cuma bawa *waist bag*.

"Kamu nggak bawa baju apa gimana sih?" tanya Nala penasaran.

Lano mulai melangkah karena Nala lebih dulu memulai. "Bawa."

"Aku masih bisa lihat ya, Lan. Kamu cuma bawa *waist bag* doang gitu kok."

"Nah, semua peralatan justru ada di *waist bag* ini," jelas Lano. Memang ia tidak mau ribet. Yang penting bawa dompet dan ponsel sudah cukup.

Nala tidak mau lagi komentar dan mempercepat langkahnya karena kasihan lihat Lano bawa barang-barangnya sendirian.

"Kamu udah pesan hotel, Lan?"

"Belum. Entar gampang, La. Yang penting lo sampe rumah dulu."

Nala mengangguk. "Lan, aku sempet mikir. Sebenarnya niat kita ke sini itu apa," gumamnya.

"Kencan kan kita?"

"Aku serius."

"Oh, mau diseriusin." Lano tertawa.

"Lan."

"Oke oke." Lano mengangguk dan ikut serius kali ini. "Tujuan kita ke sini emang ketemu sama Rava, La. Gue udah bilang ke lo, dia ngerendahin gue banget. Nantangin. Apalagi fitnah lo. Gue tau rasanya difitnah kok. Jadi emang dia harus dikasih sentilan dikit."

"Janji nggak berantem ya?"

"Nggak janji."

"Kenapa gitu?"

Lano berhenti melangkah saat sudah sampai di gedung parkir. "Gue emang nggak pernah tawuran, La. Tapi sekalem-kalemnya cowok, minimal bisa patahin hidung lawan kalo udah dipancing duluan."

Nala baru akan mengeluarkan suaranya tapi sebuah panggilan terdengar. Keduanya menoleh ke arah pria yang berjalan dengan senyum lebar.

Menyadari itu, Nala bergerak lebih dulu dan menghampiri Pak Har lalu menyalaminya. "Maaf, Pak. Pasti Pak Har udah nunggu lama ya?"

Pak Har menggeleng dan tersenyum. "Belum lama, Mbak Nala. Ini sama temannya yang namanya Mas Lano ya?" tebaknya.

Nala dan Lano berpandangan, sama-sama tidak tahu kenapa bisa menebak nama dengan benar.

"Itu ... tadi malam Mas Bagus telepon saya katanya Mbak Nala bawa teman. Mas Lano ini katanya boleh bermalam di rumah juga."

Nala mengernyit heran. Perasaan tadi jelas-jelas Bagus tidak mengatakan apa-apa padanya. Malahan seolah ingin mencabut izinnya. Masa membolehkan Lano nginap sih?

"Kalau itu nanti saya cari penginapan aja, Pak. Nggak apa-apa," jawab Lano karena tahu bermalam di rumah cewek, mana belum kenal banget, dan tidak ada keluarga di rumah itu hal yang kurang pantas baginya.

"Oh, baiklah kalau begitu." Pak Har tidak berusaha membujuk lagi. "Soalnya kata Mas Bagus sudah izin ke RT RW setempat juga."

"Ya ampun." Giliran Nala yang mengeluh dan tepuk jidat. Bagus itu kadang aneh-aneh banget tingkahnya. Membingungkan begini. Masa sampai diizinkan ke pengurus daerah setempat. "Biar Lano cari penginapan aja, Pak. Nanti Nala yang bilang ke Mas Bagus."

Pak Har menyetujui. "Saya bawa barang-barangnya ya, Mas Lano."

Lano jelas menolak. Ia berkata serius. "Barangnya udah lengket sama tangan saya ini, Pak. Nggak bisa lepas."

Pak Har garuk-garuk tengkuk mendengar ucapan itu, lalu menoleh ke Nala seolah meminta persetujuan.

"Biar Lano yang bawa aja, Pak. Emang aneh gitu orangnya."

Terdengar tawa dari pria paruh baya itu sebelum mengajak kedua anak muda berjalan menuju mobil. Di saat Pak Har membukakan pintu penumpang belakang agar Nala masuk, Lano malah berputar sampai ke samping kemudi.

"Mas Lano mau nyetir?" tanya Pak Har bingung karena Lano membuka pintu depan tapi tetap berdiri di luar.

"Enggak. Saya bukain pintu buat Bapak aja." Dengan santainya Lano nyengir seolah ngomong ke bapaknya sendiri.

"Kan udah dibilang, Pak." Nala sedikit berteriak ke arah depan. "Lano itu aneh."

Pak Har geleng-geleng kepala lihat kelakuan dua anak muda yang ditugaskan untuknya agar dijemput.

"Doa harus yang baik-baik, La." Suara Lano terdengar setelah menutup pintu mobil dan cowok itu duduk di samping Pak Har. "Entar kalo gue aneh beneran, lo yang bingung."

"Kamu udah aneh, Lan, udah bikin bingung juga. Nggak jelas," sindirnya.

Lano tertawa. "Tuh liat, Pak. Nala gemesin kan?"

Nala berusaha tidak lagi merespons. Percuma juga karena Lano pasti tidak akan berhenti. Ia memutuskan untuk mengeluarkan ponsel meski tidak ada hal menyenangkan yang ia temukan di sana. Sebisa mungkin menyembunyikan kepergiannya ini dengan Lano membuatnya tidak ingin mengurus sosial media apa pun untuk sementara waktu.

Nala tidak tahu apa pertemuan dengan Rava nanti akan membuahkan hasil yang baik. Ia kira tidak mungkin. Lano datang cuma untuk

menerima 'tantangan', dan bukan berniat menyelesaikan.

Baiklah, kalau menyelesaikan dan klarifikasi dengan Rava bahwa selama ini Lano bukanlah selingkuhan Nala, itu bisa jadi berhasil. Tapi berita yang tersebar di sekolah tidak akan bisa berhenti kan?

Jadi sebenarnya percuma saja mereka jauh-jauh ke sini. Nala bahkan baru kepikiran itu semalam. Untuk apa ia ikut cuma untuk menuntaskan egonya Lano sebagai seorang cowok?

Tapi sudah terlanjur. Walau Nala tahu kembali ke sini artinya mengembalikan pada banyak lagi kenangan yang tidak mudah ia lupa, meski orangnya sudah sepenuhnya bisa ia relakan.

"Pake kartu *tap* saya aja."

Bisikan itu membuat Nala yang sebelumnya terpejam, kini membuka mata. Mereka memang sedang berhenti di gerbang untuk membayar biaya parkir. Ia lihat Lano langsung menyerahkan kartu ke Pak Har.

Meski lirih dan Lano mungkin berniat hanya membuat Pak Har saja yang dengar, tapi bisikan Lano tadi masih sampai ke telinga Nala. Hal-hal kecil yang Lano lakukan membuatnya cukup kaget.

Iya, memang tidak seberapa. Tapi baginya itu bentuk tanggung jawab seorang cowok yang baru pertama Nala lihat, di luar lelaki yang ia kenal dalam keluarga tentu saja.

"Pak Har kenal Nala dari dia bayi nggak, Pak?"

Nala memang sudah kembali memejamkan mata dan heran kenapa Lano masih saja cerewet begitu padahal sama orang yang baru ketemu.

"Iya, Mas Lano. Saya sudah kerja lumayan lama sama keluarganya Mbak Nala. Dari Mbak Nala baru lahir, bahkan malah dari masih di kandungan."

"Pasti dulu bayinya Nala cantik banget ya, Pak?"

Nala mendengus dalam pejamannya. Biarlah Lano mau ngoceh sepanjang apa pun itu. Soalnya Pak Har kayaknya sekarang juga terdengar *enjoy* dan menanggapi dengan semangat tanpa beban.

"Sampai sekarang cantik itu Mbak Nala. Putra putrinya Pak Isman itu memang bagus-bagus."

Lano tertawa pelan. "Jadi nama calon mertua saya itu Pak Isman ya," gumamnya dengan percaya diri, lalu berdehem. "Saya mau latian dari sekarang kalo gitu. Saya terima nikah dan kawinnya Arunala Nimas Ayu binti Bapak Isman-"

"Lebih lengkapnya Bapak Ahmad Isman."

"Oh, begitu. Saya ulangi, Pak. Saya terima nikah dan kawinnya Arunala Nimas Ayu binti Bapak Ahmad Isman dengan mas kawin satu unit rumah, dua mobil, tanah pertanian 4 hektar. Tapi masih usaha dulu sih, Pak. Soalnya saya belum punya apa-apa," ujar Lano di akhir kalimat panjang lebarnya.

Pak Har tertawa dengan kelakuan anak yang bahkan masih SMA itu. "Yang penting punya niat dulu."

"Niatnya udah. Doain ya, Pak."

"Iya, semoga yang terbaik buat niatnya Mas Lano."

"Makasih, Pak. Soalnya Nala masih kecil, nggak boleh nikah dulu."

"Kita seumuran kalo kamu lupa, Lano," Nala bergumam meski masih memejamkan mata.

"Yaah, denger anaknya." Lano terkekeh. Ia menoleh ke belakang. "Tapi lo masih kecil, masih 18."

"Kamu juga 18, kenapa bilang aku aja yang masih kecil?"

"Umur gue boleh 18, La. Tapi yang lain-lain udah 25 ke atas kok."

"Lain-lain apa, Lano!" geram Nala.

Lano nyengir saat lihat Nala akhirnya membuka mata dan memasang tatapan tajam ke arahnya.

"*Playboy* begitu kok bilang lain-lainnya udah dewasa. Diatur dulu itu cabang-cabangnya biar nggak pada lari," kata Nala.

"Gue nggak pernah punya cabang, La. Mana pernah." Lano bergumam, lalu menoleh ke Pak Har. "Emangnya muka saya keliatan orang nggak baik ya, Pak?"

"Mas Lano itu udah jelas keliatan *ngguanteng*, bersih, baik, bertanggung jawab."

"Tuh, testimoni asli dari orang di pandangan pertama, La," ujar Lano dengan bangga.

"Pak Har cuma nggak enak aja sama kamu, Lan, kalo jawab yang jelek-jelek. Padahal dalam hati pasti anggap kamu aneh banget. Iya kan, Pak?"

"Enggak, Mbak Nala. Ini memang penilaian jujur menurut saya."

"Itu penilaian jujur dari Pak Har ya, Nala," kata Lano, seperti biasa mengulangi kalimat yang pasti membuat Nala sebal.

Jadi Nala memutuskan lanjut diam daripada makin emosi.

Lano niat banget nolak permintaan mampir ke rumahnya. Bahkan saat sudah sampai di depan rumah dan Nala ajak masuk, cowok itu menolak.

Saat ditawarkan agar diantar Pak Har ke hotel juga tidak mau. Jadi cowok itu tadi sore langsung lanjut naik ojol saat mobil berhenti di depan rumah Nala.

Tidak sampai situ, saking niatnya bahkan sekarang Lano sudah di pelataran dan menyewa mobil. Padahal Nala sudah bilang ada motor dan mobil di rumahnya kalau mau dipake.

"Soalnya sekalian dari hotel ke sini. Kalo nggak sewa mobil, gue repot harus naik transportasi umum ke sininya," jelas Lano.

Nala tidak membantah. Sudah capek. Kata Lano, tadi akhirnya Rava balas pesan dan mau diajak ketemuan di restoran, dengan syarat: dibayarin!

Gila, nggak ada tobat-tobatnya. Nala makin tidak habis pikir.

"Nanti aku ngumpet di mana, Lan?" tanya Nala saat sudah di dalam mobil. Ia lihat Lano menempelkan ponsel ke setir untuk panduan arah. Jelas saja pasti cowok itu tidak mengenali jalanan Yogyakarta.

"Sebenarnya gue kan udah bilang kalo lo nggak ikut tuh nggak apa-apa."

"Terus harus biarin kalian adu jotos?"

Lano menoleh ke kirinya. Belum juga bibirnya menjawab, ia masih saja merasa kagum tiap lihat penampilan Nala. Padahal *make up*-nya juga tidak berlebihan. Pas di umurnya.

Tapi mungkin pemilihan pakaian serta tatanan rambut selain diikat belakang--hal yang biasa Nala terapkan kalau ke sekolah--membuatnya terlihat berbeda dan lebih menarik. Kali ini rambut bergelombangnya dibiarkan terurai sebahu, membuat Lano masih saja belum mengalihkan pandangan.

"Lo sadar nggak sih, La, kalo cantik? Gue kepo." Lano bertanya serius.

Nala sudah hafal mulutnya buaya. "Jalan. Itu mbak *google*-nya udah ngomel suruh belok kiri, Lano."

Lano tidak mengindahkan ucapan Nala, tetap saja menatap Nala dengan senyum.

"Lan?" Nala mengernyit lihat Lano aneh banget, mana senyum-senyum nggak jelas. "Ayo, jalan."

Lano mengangguk semangat. "Ayo, ke mana?"

"Maksudku bukan jalan itu." Nala berdecak. Lano sukanya salah sangka atau memang pura-pura polos? Waktu diberi kode biar nolak permintaan ibunya untuk mampir, Lano pura-pura tidak tahu kodenya, sekarang juga pasti begitu. "Puter tuh kunci mobil cepet, injek gas, biar jalan rodanya."

Lano tertawa, Nala makin pintar bikin kalimatnya biar tidak ambigu lagi dan ia sudah tidak bisa lagi pura-pura polos.

"Maaf, bukannya nggak sopan, tapi aku izin mainan hp," kata Nala. "Biar kamu nggak rese."

"Siap, La." Lano tidak membantah, karena ia juga sedang memikirkan rencana dan kemungkinan-kemungkinan kalau saja Rava nanti menyerangnya, atau melakukan hal yang tidak ia sangka. Jadi ia harus menyusun strategi.

Sepanjang jalan itu akhirnya hanya diisi keterdamaian. Lano mengecek petunjuk arah dari ponselnya, sebelum mengatur posisi parkir ke seberang karena ternyata jalanan ramai banget malam ini.

Setelah drama parkir yang cukup menguras waktu, akhirnya Lano berhasil memarkirkan mobil lalu menoleh Nala.

"Nanti aku gimana, Lan?" tanya Nala, lalu memasukkan ponsel ke tas.

"Pake *hoodie* gue mau?" tanya Lano. "Biar bisa nutupin. Nanti duduknya jauhkan sama gue aja, tapi gue udah pesen di satu ruangan kok."

"Pesen satu ruangan? Buat apa?" tanya Nala bingung.

Lano masih mengulurkan tangan ke belakang untuk mengambil *totebag* dan memberikannya ke Nala. "Buat antisipasi biar nggak ada orang yang liat."

Nala melihat *totebag* di pangkuannya, bertuliskan salah satu *brand* pakaian yang terkenal, sebelum mengeluarkan isinya. Lano itu cuma menghamburkan uang dengan beli baju-baju baru buat ganti.

Ia juga tahu baju yang sekarang Lano pakai pasti baru dibeli. Soalnya beda dari yang tadi berangkat. Sudah pasti. Makanya dengan mudanya bilang

semua peralatannya ada di *waist bag*. Ternyata serba beli. Dasar pemborosan.

"Lo pake dulu, gue nggak ngintip," kata Lano lalu memejamkan mata.

Padahal tidak memejamkan mata juga tidak apa-apa sih. Soalnya Nala cuma melapisi *blouse*-nya pakai *hoodie*.

"Udah, Lan," kata Nala sembari merapikan rambutnya. Lalu sentuhan terakhir, ia angkat penutup kepala.

"Ayo."

Mereka berjalan memasuki restoran yang sangat Nala hafal karena pernah beberapa kali ke sana. Sama teman-temannya, bahkan sama Rava juga pernah.

Meski sudah ikhlas dan rela jika mereka berpisah, tetap saja di saat melihat sesuatu seperti itu pasti pikirannya mendadak teringat. Kenangan tidak akan bisa hilang kan?

"Udah sampe parkirannya katanya," jelas Lano setelah membaca pesan di ponselnya. "Minta

dibayarin dan gue iyain, langsung berangkat dia," kekehnya.

Namun ekspresi Lano berubah jadi diam saat menyadari Nala menatapnya dengan raut yang pucat. Cewek itu kentara sekali khawatir. Sudah pasti khawatir ke Rava, takut ia bersikap brutal dan menyakiti Rava. Pasti itu kan?

"La," gumam Lano sembari mendekat ke Nala yang sudah duduk di kursi yang berjauhan dengannya tadi. Ia menunduk dan menumpukan dua tangannya di meja agar tubuhnya merendah. "Gue nggak akan kelewatan. Gue janji."

Nala sepertinya masih belum percaya penuh, karena tatapnya terlihat bimbang.

Lano akhirnya menarik satu kursi dan duduk tepat di depan Nala. Satu tangannya terangkat ragu, namun akhirnya memberanikan diri menyentuhkan jarinya untuk merapikan helai rambut Nala yang bisa mengganggu pandangan cewek itu. Lalu ia masukkan ke dalam penutup kepala dengan gerakan pelan.

"Kalo gue hampir lepas kendali mukulin Rava, gue akan berusaha inget lo," ujar Lano dengan suara halus, berusaha meyakinkan karena menebak pasti jika Rava tersakiti, Nala juga ikut sakit.

Respons Nala yang kemudian menunduk membuat Lano menghela napas pelan. Ternyata benar ya, Nala masih segitu sayanginya sama Rava. Bukannya cewek memang terkenal susah *move on* meski kesalahan ada di pihak cowok? Lano berusaha mengerti.

"Lo tunggu sini. Rava bentar lagi dateng."

Lano segera beranjak dan kembali duduk di kursi depan pintu. Sengaja memilih kursi yang menghadap Nala, dan nanti akan meminta Rava duduk di hadapannya sehingga tidak menyadari ada Nala di sana.

Suara langkah kaki terdengar membuat duduk Lano seketika tegak. Ia memang membelakangi arah pintu, tapi kenal betul kalau itu bukan hanya langkah dari sepasang kaki.

Tapi dua pasang kaki, atau bahkan lebih.



Pingsut, siapa yang menang?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

19. *Belum Selesai*



Nala

Kedengerannya nggak sendirian ya Lan?

Lano yang sedari tadi memang memasang telinga sekaligus menatap ponsel di meja, segera menghela napas. Matanya terarah ke Nala yang duduk membelakanginya juga.

Elano

Iya

Nala

Banyak org?

Lano menajamkan lagi pendengarannya, sampai langkah kaki itu berhenti sebentar. Tidak terlalu banyak langkah susulan, dan saat berhenti juga hampir bersamaan. Jadi mungkin tidak sebanyak yang ia pikirkan di awal.

Elano

Mungkin dua atau tiga orang La

Nala

Kamu hati-hati

Tanpa sadar Lano meringis membaca pesan dari Nala. Iya, disuruh hati-hati. Karena kalau ia menyakiti Rava pasti Nala marah besar. Pasti Nala ikut sakit.

Pemikiran itu tiba-tiba bikin Lano *bad mood*. Astaga, padahal ia tadi sudah bersiap-siap menghadapi Rava. Tapi mengetahui kalau cowok yang hampir ia hadapi ini sudah bikin Nala sakit sekaligus pernah disayangi juga, ada ketidakikhlasan di hatinya.

Lano memutuskan untuk menyambut 'tamunya'. Ia ingin ini semua cepat selesai tanpa berlama-lama. Selesai yang benar-benar selesai tanpa perlu lihat muka Rava lagi abis ini.

Namun saat Lano berdiri dan berbalik, tatapnya menyipit. Di pintu, ada tiga cowok yang balik menatapnya. Wajah ketiganya seolah mengintimidasi.

Sebentar, Lano tidak perlu menatap satu cowok yang ada di tengah itu lama-lama untuk

menyadari siapa Rava si mantan Nala. Pemikirannya pernah tertuju pada satu kemungkinan bahwa itu Rava yang sama dengan aksi pemerasan halus di *coffee shop*-nya beberapa waktu lalu. Dan ternyata benar.

Waktu itu dini hari, Rava dengan seorang cewek membuat keributan di *coffee shop* miliknya, lalu paginya ia dengar sendiri kata tiga teman Nala bahwa pacarnya Nala baru nyusul ke Jakarta.

Astaga, jadi ini cowok berengseknya sempurna banget.

Lano tekan rasa puasny melihat kenyataan itu. Ini akan lebih mudah meski Rava memang membawa teman saat ini. Dari ekspresi Rava yang seperti dipaksakan tenang itu sudah pasti teman yang dibawanya bukanlah seorang lawan yang sebanding.

"Oh, ini Lano." Satu cowok di sisi kiri Rava berjalan mendekat, lalu berdiri tepat di hadapan Lano. "Banci ya? Bisanya ngerebut cewek orang?"

Ini pembukaan yang tidak mengenakan bagi Lano, tapi ia masih bisa menahannya. "Dibayar

pake apa lo sama Rava sampe mau nemenin ke sini?" ia tertawa pelan. "Saran gue jangan mau diboongin, pasti dia bayar lo kredit entar."

"Rav?" Cowok di depan Lano menoleh ke Rava seolah meminta persetujuan.

Lano sudah antisipasi, tapi sepertinya ini belum dimulai. Karena Rava menggeleng dan sekarang berjalan ke arahnya.

Diamati baik-baik, Lano sadar kalau wajah Rava memang tidak kelihatan ada sifat nakal sedikit pun. Tapi Lano hafal tipe orang yang manipulatif dan menyembunyikan di balik muka kalemnya itu. Ia sudah berpengalaman dengan beberapa orang di sekitarnya.

"Kenalin." Lano mengulurkan tangan ke arah Rava. "Gue Lano. Seneng ketemu lo lagi."

Rava mengernyit, seolah ragu dengan kalimat yang baru didengarnya. "Lagi?" ulangnya.

Lano akhirnya menurunkan tangan dan memasukkan ke saku celananya. Ia tertawa pelan. "Latte, mocha, *brownies*, lava cake, croissant, pasta, affogato, gue lupa apa lagi, tapi yang

terakhir" Lano mendesis di akhir kalimatnya. "Americano yang lo bilang basi."

Detik itu juga Lano lihat ekspresi Rava berbeda. Keterkejutannya membuat cowok itu mundur satu langkah, entah sadar atau tidak. Dua teman di kanan kiri Rava segera maju seolah melindungi.

"Gimana? Udah inget?" tanya Lano seolah menyadarkan kembali Rava yang termenung sejak tadi.

"Maksudnya apa, hah?"

Tatapan Lano berpaling ke satu cowok gondrong di sisi kanan Rava. "Kalo lo temenan sama Rava cuma karena dia masih ada utang di lo, bilang ke gue. Gue bayar utang dia tapi lo pergi dari sini sekarang dan nggak usah ikut campur."

"Sok kaya banget ni cowok." Dua bodyguard Rava maju dan bersiul seolah menjadi tanda awal mula peperangan, tapi Lano tidak berpindah sedikit pun dari tempatnya berdiri.

"Gue nggak kaya, tapi bisa lah kalo cuma bayar harga diri temen lo yang namanya Rava itu," tunjuk Lano dengan dagunya.

"Berani-beraninya ngerendahin Rava."

Lano mengernyit. "Gue ngerendahin? Bukannya dia udah rendah? Gue cuma perlu injek dikit aja."

"Bangsat!" Satu cowok maju dan gerakan tangannya masih bisa dibaca Lano sehingga kepalan tinjunya tidak tepat sasaran.

Tapi sepertinya fungsi Rava bawa dua teman memang tidak main-main karena satu lagi menghampiri Lano dan mematahkan pergerakannya dengan mengunci dua lengannya kuat-kuat di belakang.

Lano tidak berusaha menghindar namun satu kakinya bergerak, menghantam tepat pada perut cowok yang hampir melayangkan pukulan padanya sampai limbung.

"Pukul gue satu kali terus gue balas kalian. Sini," tantang Lano, meski lengannya terasa nyeri karena dikurung paksa di punggungnya, tapi itu urusan belakangan. Ia mau hadapi dulu satu cowok gondrong yang sok berani dari awal. "Kalo nyawa lo cuma satu, hati-hati sama gue."

"Cowok sinting. Udah ambil cewek orang, malah mau bela diri."

"Kayaknya kalian bukan temen sejati Rava sampe nggak tau sifat aslinya." Lano tertawa dengar itu. Ia mau nunjukin sesuatu ke dua teman Rava dulu. Ini tidak masuk rencana tapi tidak apa-apa. Rava lebih pengecut dari yang ia bayangkan soalnya. "Hp gue jatuh," bisiknya dan menggerakkan tangannya seolah ingin dilepaskan.

Lano menunduk sebentar dan lihat ponselnya di lantai, lalu kembali menggerakkan tangannya. Sebenarnya ia bisa lepas sendiri, tapi ngalah dulu di awal, karena ingin tahu sebesar apa kekuatan temannya Rava ini.

"Gue bilang hp gue jatuh!" geram Lano dengan nada rendah. "Lo denger?" bisiknya ke arah belakang.

Dan ternyata semudah itu Lano dilepas. Astaga, ia benar-benar merasa jadi banci kalau harus memukul dua cowok yang bahkan selemah ini.

Lano menunduk dan ambil ponsel di lantai. Ia tarik beberapa kursi dan duduk di salah satunya.

"Duduk dulu, Bapak-bapak yang terhormat. Kita rapat parlemen dulu."

Tapi sepertinya aura di sana sudah terlanjur tegang, jadinya candaan Lano sama sekali tidak dipedulikan. Lano tetap *scroll* ponselnya dan bergumam. "Kalian pada tau Rava jago *editing* nggak? Kalian jago juga? Kalo iya, ikut kerja di tempat gue aja, lagi bukaan *digital marketing specialist*. Yah, gajinya nggak seberapa, tapi bisalah buat bayar americano daripada alasan kopi basi." Ia menemukan sesuatu di ponselnya lalu mendongak ke tiga orang yang masih diam di tempat. "Tegang amat, ejakulasi dini entar kalian," tawanya.

"Banyak alasan, mentang-mentang takut mati kan?"

Lano mengernyit, lalu berdecak heran. "Serius ini, liat. Kalian pasti udah tau foto gue sama Nala yang ini kan?" ia mengangkat ponsel dan menunjukkan foto. "Nah, sebenarnya ini foto aslinya, bukan gue sama Nala. Temen lo yang edit tuh, pinter banget. Tanyain coba ke Rava. Kok mojak di pintu. Kebelet beol apa gimana?"

"Mau bersihin nama segitunya amat, Lan."

Ternyata tidak semudah itu membuat teman sejabatnya Rava percaya. Karena cowok gondrong tadi sudah ikut alur permainan Lano dan duduk di hadapannya.

"Yang namanya murahan tetap murahan. Sama aja kayak Nala."

Sedari tadi Lano tidak terlalu emosi, tapi saat menyebut nama Nala, tiba-tiba saja ia ingin menyerang cowok di depannya. "Ngomong sekali lagi coba," bisiknya.

"Nala murahan."

Hal itu sanggup menyulut amarah Lano sampai ke ubun-ubun. Ia bahkan melompat melewati meja panjang di hadapannya dan mendarat tepat di kursi depannya hingga terjungkal dan seseorang yang menduduki kursi itu harus terjatuh ke lantai.

"Berengsek lo ngatain Nala!" teriak Lano. Satu tangannya menarik kaus cowok yang terkunci di bawahnya, sedikit menariknya kuat lalu membantingnya kasar. Satu tangannya lagi

memberi pukulan tepat di rahang. "Coba kalo mama lo, kakak dan adik lo cewek, diporotin sama cowok, diselingkuhin, difitnah, dibikin nangis parah, lo bakal diem, hah?"

Lano sebenarnya tidak mau memukul lagi. Cukup satu tadi meski sasaran utama sebenarnya Rava. Tapi berhubungan Rava masih diam dan menciut di pojokan, ia selesaikan dulu masalah sama cowok yang jelekin nama Nala.

Mungkin emosi Lano kelewat besar, sampai ia melupakan satu hal. Ada satu lagi teman Rava yang siap sedia membela teman bancinya itu. Dalam sekejap, Lano rasakan pukulan di punggungnya, atau bahkan tendangan karena cukup membuat tubuhnya limbung ke samping.

Belum juga Lano sanggup bangkit, satu pukulan--meski tidak terlalu keras, ia dapatkan di bagian dada membuatnya terbatuk dan sesak rasanya.

Meski begitu, Lano masih bisa duduk setelah berhasil mengatur napasnya. Matanya terarah ke Nala yang masih diam dari tadi. Ia bisa menebak dari punggung Nala, pasti cewek itu takut

setengah mati. Jadi Lano berusaha mengatur emosinya.

"Kalian beneran nggak tau Rava ke Jakarta bawa cewek padahal dibayarin Nala? Udah sampe sana juga malah dateng ke *coffee shop* gue, marah-marah nggak mau bayar. Sekere itu temen lo? Kalo perlu disantunin bilang, entar gue bikin donasi besar-besaran buat cowok nggak punya harga diri kayak dia." Lano masih santai bicara meski emosinya menggebu-gebu. "Terserah kalo kalian nggak percaya." Lano terbatuk lagi, lalu menarik kursi dengan kakinya, sebelum bangkit dan duduk. "Jangan nyesel kalo lusa sahabat kalian nggak ada lagi."

Dua orang itu baru mau menyerang Lano lagi tapi suara langkah kaki terdengar. Makin lama makin jelas yang itu artinya ke ruangan yang penuh kegaduhan saat ini. Mungkin petugas restoran, atau

"Ada apa ini?!"

Lano mengangkat pandangan dan lihat pria paruh baya menghampiri mereka.

"Papa" Gumaman Rava itu bersamaan dengan suara tarikan kursi dari sisi ruangan yang sejak tadi tidak diindahkan oleh semua orang.

Nala berbalik dari sana dan segera menghampiri Lano, tepat berdiri di sebelahnya. "Ayo pulang, Lan," bisiknya.

"Nala" Mungkin Rava ikut terkejut karena ada Nala di sana. Cowok itu berjalan cepat menghampiri Nala.

Belum sampai di dekatnya, Lano segera berdiri dan melindungi Nala di punggungnya. "Liat Nala baru gerak lo," desis Lano, segera menutup akses Rava untuk mendekat ke Nala. "Mau apa?"

"La" Suara Rava terdengar putus asa. "Maaf, maafin aku. Nanti aku bilang ke temen-temen kalo foto itu nggak bener. Tapi maafin aku ya."

"Rav, itu foto beneran diedit?!" Teriakan dua teman Rava yang tidak menyangka mendengar pengakuan itu dari mulut Rava sendiri, membuat Lano akhirnya tersenyum puas.

"Lucu sih kalian. Jadi pelawak aja sana," kata Lano.

"Lan, udah." Suara Nala terdengar lelah. "Aku udah hubungi papanya Rava, biarin urusan mereka sekarang."

"Belum selesai, La," bisik Lano.

"Terus selesainya gimana? Sampe babak belur?"

Mendengarnya membuat Lano akhirnya menarik lengan Nala ke sampingnya, memeluk bahunya untuk menenangkan. "Gue nggak ngapa-ngapain Rava kok. Tuh, dia masih utuh dan masih nggak tau diri juga."

"Kamu siapanya Rava?"

Pertanyaan dari papanya Rava membuat Lano sempat tersenyum kecil untuk menghormati. "Temennya Nala, Om. Maaf, tapi korbannya anak Om juga."

Pria itu menghela napas lelah, terlihat sekali capek dengan kerutan di dahi saat menghadap anaknya, lalu tatapnya kembali ke Lano lagi. "Selesaikan sama anak saya kalau begitu."

Lano tidak menyangka orang tuanya Rava bahkan lepas tangan. Ia segera menoleh ke Nala

yang wajahnya sudah pucat pasi, tapi ia tidak bisa menahan buat tidak menghabisi Rava. Karena keberengsekan Rava sudah tidak bisa ditoleransi lagi.

"Lo duduk lagi aja," bisik Lano, lalu kembali meraih penutup kepala Nala yang sempat terlepas. Ia menepuk pelan ujung kepala cewek itu. "Hadapnya sana, pake AirPods kalo perlu biar nggak denger sumpah serapah gue ke mantan lo itu," candanya.

"Tapi, Lan--"

"Sekali seumur hidup, jadi gue nggak boleh sia-siain. Lo harus inget gimana cowok itu nyakitin lo, biar ikhlas kalo gue sentil dia. Dikit doang, La."

Meski wajah Nala diliputi kekhawatiran pekat, yang Lano yakin itu tertuju pada mantan kesayangannya, pada akhirnya cewek itu berbalik dan mengeluarkan AirPods sesuai perintah Lano.

Baiklah, Nala tidak akan mendengar, jadi Lano tidak mau menahan emosinya. Lagi pula saat ini tidak ada yang menghalangi. Dua teman Rava sudah sadar kelakuan cowok itu. Papanya Rava

justru membiarkannya menyelesaikan masalah dengan cara sendiri.

Jadi Lano mendekat ke Rava dan berbisik. "Walaupun cara lo sama Nala putus itu nggak banget, tapi gue tetep makasih ke lo. Gue jadi bisa jagain Nala setelah kalian putus."

"Selingkuh ya tetep selingkuh!" desis Rava.

Lano menepuk pelan satu bahu Rava. "Sayang banget lo nggak kenal Nala dengan baik ya. Dia jaga hati lo banget di sana, nggak goyah walaupun digodain cowok-cowok. Ya lo tau sendiri mantan lo itu cakep. Udah setia, nggak aneh-aneh, malah lo balik fitnah dia cuma buat berlindung diri lo sendiri. Lo cowok bukan, Rav?"

"Bangsat!" Rava maju dan sepertinya sudah tersulut emosi.

Tapi Lano lebih bisa menahan serangan itu dan berakhir dengan mencengkeran lengan Rava yang hampir meninjunya. Ia menoleh ke papanya Rava sebentar. "Om, izin."

Mungkin saking capeknya, papanya Rava mengulurkan tangan seolah mengizinkan apa pun yang Lano lakukan.

Dengan itu, Lano beri satu pukulan di perut Rava, satu kali, dua kali, tanpa jeda, lalu pukulan ketiga ia arahkan di wajah. Sebelum mendorong tubuh itu sampai terbaring di lantai.

"Dari lihat wajah lo di *coffee shop*, gue udah nahan buat nggak mukul lo. Tapi yang paling bikin gue marah waktu tau ternyata lo yang bikin Nala nangis sampe segitunya. Nggak usah hubungi Nala lagi, biar gue yang jaga dia," kata Lano santai sambil menepukkan dua tangannya seolah membersihkan dari kotoran.

"Sana ambil dia!" teriak Rava di tengah usahanya duduk.

"Nala bukan barang, enak aja ambil ambil," kata Lano. Ia menunduk dan terkekeh lihat wajah Rava. Rasanya lucu saja ada cowok main adu domba begitu. "Lo nggak usah drama bilang nitip bahagiain Nala ya, geli gue dengernya. Yang pasti gue akan jaga dia lebih baik daripada lo."

"*Bullshit!*"

"Ngomongin diri sendiri?" Lano mengernyit. "Gue nggak mau pamer segimana besarnya usaha gue buat Nala, harusnya lo tau, gue bela-belain nemuin lo ke sini itu artinya apa."

"Artinya *playboy* cari muka!"

"Cari muka depan orang yang gue sayang nggak salah juga. Lo harusnya tau trik jadi cowok, Rav." Seperti teringat sesuatu, Lano menatap Rava serius. "Oh iya, jangan lupa rekam ucapan gue tadi ya buat lo laporkan ke temen gue yang di Jakarta sebelum lo nggak bisa ngelakuinnya lagi lusa. Gue tunggu *hot news*-nya."

Lano berbalik dan menghampiri Nala. Ia menyentuh pelan bahu cewek itu dan terlihat sekali terkejut. "Ayo balik, La," ajaknya.

Nala segera melepas AirPods dan berdiri saat lihat Lano di dekatnya. "Nggak apa-apa kan?" tanyanya khawatir.

Lano menganggap pertanyaan itu tertuju ke Rava meski ia yang jadi sasaran pertanyaan Nala. Makanya ia menunjuk dengan dagunya ke arah

Rava. "Itu, nggak apa-apa. Cuma lebam di pipi, pasti sehari dua hari sembuh."

Nala menggeleng. "Kamu."

Tambah lagi kebingungan Lano, tapi akhirnya ia menjawab sebelum merentangkan tangannya. "Masih utuh buaya lo nih, La."

Nala memperhatikan wajah Lano yang masih bisa tersenyum santai itu, lekat-lekat. Lalu ia mengangguk. "Kalo ngomongnya gitu artinya beneran nggak apa-apa."

Lano tertawa sebelum mengulurkan lengannya untuk memeluk bahu Nala dan mengajaknya berjalan. Saat melewati papanya Rava yang membantu anaknya duduk, ia sempat berhenti.

"Saya pamit, Om."

"Iya. hati-hati."

"Maaf udah pukul Rava. Kalo boleh, nanti saya hubungi Om."

Senyum pria itu terbit meski raut kecewanya masih ada. "Om yang minta maaf. Kalian hati-hati. Nanti hubungi aja apa yang bisa Om bantu."

Lano menunduk saat melewati papanya Rava, lalu saat dua teman Rava sudah di pintu seperti orang kebingungan, ia berbisik. "*Bro*, gue udah pesenin makan. Tapi gue *request* dianternya setengah jam lagi. Makan yang banyak, tau kenyataan kalo Rava boongin kalian emang butuh tenaga."

"Lano." Nala bersuara, berusaha menghentikan kalimat-kalimat yang baginya justru terdengar seperti sindiran.

"Gue pamit ya," kata Lano lagi pada dua orang itu, sebelum kembali melangkah.

"Akhirnya, Lan." Nala terdengar lelah saat mereka berjalan menuju pintu keluar. "Udah selesai."

"Kata siapa udah selesai, belum lah." Lano terkekeh.

Nala jadi curiga. "Kok belum?"

Lano tidak menjawab, malah membukakan pintu mobil untuk Nala dan mempersilakannya masuk.

"Jawab dulu, kok belum, Lan?" desak Nala.

"Iya, belum. Kan nama lo belum bersih."

"Udahlah, nggak usah aneh-aneh." Nala jadi takut Lano bertingkah.

"Kalo gini doang, apa gunanya gue ke sini?" Lano menatap Nala serius. Ia tahu raut kekhawatiran Nala.

"Tapi nggak aneh-aneh kan?"

"Aneh-aneh yang menurut lo emang gimana, La?"

"Malesin lah," sebal Nala.

Lano menahan lengan Nala saat cewek itu hampir masuk ke mobil. "Nggak aneh-aneh, La. Yang pasti nggak berpotensi bikin lo sakit. Mana tega nyakitin cewek secantik lo."

"Buayanya mulai berdalih." Nala akhirnya masuk ke mobil.

Lano tertawa. Sebelum menutup pintu samping Nala, ia merendahkan tubuh dan berbisik. "Nalanya gue udah balik nih."

"Jalan aja, Lan."

"Ayo, ke mana?"

"Astaga, udah dibilang bukan jalan yang itu!"



Maksudnya jalan yang apa 🚶

Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

20. Oplas



"*Sorry*, tadi gue kelewatan."

Lano mengatakan sebaris kalimat itu setelah lama keterdiaman mereka di dalam mobil. Ia tebak, Nala pasti masih kepikiran keadaan Rava tadi. Jujur saja ia iri. Gimana ya rasanya dikhawatirin sama Nala? Rava memang bajingan beruntung. Cuma modal diam udah bisa bikin Nala khawatir.

"Yang apa kelewatan? Bercandaan di parkiran tadi?"

Loh, malah Nala berpikir bercandaannya? Yang mana juga? Lano jadi makin berpikir pasti Nala lagi kurang fokus saat ini.

"Gue pukul Rava. Kelewatan."

"Kata kamu sehari dua hari sembuh," kata Nala, jadi ikut bingung arah pembicaraan Lano itu ke mana.

"Iya juga." Lano meringis, tidak mau bicara apa lagi. Nala itu tidak tertebak. Atau ia yang belum terlalu mengenal? "Udah laper banget belum, La? Kalo makanan berat bisa masuk?"

Nala menoleh ke Lano. Pasti cowok itu belum makan sejak sore tadi. Kasihan juga. Jadi ia mengangguk. "Bisa. Ayo, makan di mana?"

Lano menatap sisi kirinya di mana ada sebuah kedai kopi. "Bentar, mampir dulu beli minum ya. Gue haus."

Nala mengangguk. "Aku tunggu sini aja, Lan."

Setelah berhasil memarkirkan mobil, Lano melepas sabuk pengaman sebelum menoleh ke Nala. "Lo mau nitip apa? Bisa minum kopi nggak?"

Nala berpikir sebentar. "Frappucino aja."

"Cuma itu?"

"Iya."

"Oke, tunggu ya. Nggak lama." Lano segera turun dari mobil dan mengunci pintu dari arah luar agar keberadaan Nala aman.

Memang benar tidak perlu menghabiskan waktu lama di sana karena dalam beberapa menit semua pesannya sudah ia dapatkan. Sekejap ia mengecek jam di pergelangan tangan sembari berjalan melewati pintu.

Sudah pukul 8 malam. Semoga nanti tidak cukup malam mengantar Nala sampai rumah. Soalnya ternyata rumah Nala lumayan jauh dari restoran tadi. Jalanan juga macet. Lano kurang bisa menggunakan estimasi waktu dengan tepat seperti ini.

Setelah memastikan jalanan aman, Lano berjalan ke arah pintu kemudi. Satu tangannya membawa *tote bag*, satu tangannya lagi membuka pintu. Baru juga sebagian pintu terbuka, hal yang terpampang di depannya membuat ia membeku.

Tidak hanya itu, pergerakan Lano bahkan benar-benar berhenti. Di depannya kini ia lihat Nala pasti baru melepas *hoodie*. Rambutnya sedikit berantakan. Dan cara cewek itu merapikan serta menyugar rambut menjadi jawaban alasan Lano bergeming.

Menyebalkan, kenapa bisa semenawan ini sih?

"Mau ditabrak apa gimana, Lan, diem gitu?"

Lano berhasil mengerjap satu kali, yang langsung disusul kerjapan cepat berikutnya untuk menetralkan detak jantung. Ini cewek sudah masuk radius paling bahaya, harusnya dihindari tapi Lano malah ingin sebaliknya.

Seolah tersadar karena klakson susulan terdengar lagi, Lano segera menaikkan satu kaki masuk ke mobil. Sayangnya ia masih salting banget, malah malu-maluin diri sendiri. Kepalanya sekarang terantuk atap mobil dan berakibat *tote bag*-nya jatuh!

Astaga, Lano nggak punya muka setelah ini pasti.

"Hati-hati, Lano," kata Nala yang langsung meraih *tote bag*, takut isi di dalamnya tumpah. "*Sandwich*-nya keluar satu," kekehnya.

"Jangan banyak tingkah kenapa, La. Lo diem doang juga udah bikin gue baper." Nada suara Lano seperti sebal.

Nala jadi tidak terima dituduh begitu. "Banyak tingkah apa, Lan? Perasaan aku juga diem."

"Ini ... kasian." Lano menepuk dadanya dan meringis seolah ada denyutan menyakitkan di sana.

Nala baru ingat kalau Lano memang kena pukulan di dada. Seketika rautnya jadi khawatir. "Kamu sesak napas gara-gara pukulan tadi? Perlu periksa nggak, Lan?"

"Lebih sesak napas liat lo," jawab Lano. Satu di antara dua mata yang menatap cewek itu kedip lambat membuat si penerima kedipannya itu langsung melotot.

"Bisa ngomong yang agak bener dikit nggak, Lan?"

"Pinjem tangannya bentar, La," kata Lano tiba-tiba.

"Buat apa?" Nala jadi curiga.

"Katanya mau periksa dada gue ini."

Walaupun bingung, tapi Nala mengulurkan tangan dan membiarkan Lano menggenggamnya sebelum diletakkan di dada cowok itu. Detakannya cukup kuat dan ia bisa merasakan.

"Gara-gara lo nih," tuduh Lano dengan bibir mengerucut, sedikit menekan lagi tangan Nala di sana.

"Iya gara-gara aku. Maaf."

Raut bersalah di wajah cewek itu mau tidak mau membuat tawa Lano berderai. Ibu jarinya mengusap punggung tangan Nala yang masih ada di dadanya. "Kita pacaran aja gimana, La? Mau?" tawarnya.

"Aku emang ngerasa bersalah kamu kena pukul, tapi bukan berarti mau langsung dipacarin juga, Lano." Nala melepas tangannya dari genggamannya Lano sebelum mengeluarkan makanan dan minuman dari *tote bag*. Takut ada yang tumpah.

"Minuman kamu yang mana?" tanya Nala. Ada dua Frappucino beda rasa soalnya. Jadi ia takut salah ambil.

"Gue yang cokelat," jawab Lano meski saat itu juga merasa bersalah. Harusnya ia menyerahkan pilihan ke Nala dulu. Bego banget. "Atau lo mau yang cokelat?"

Nala menggeleng. Ia mengambil bagiannya. "Ini aja, kebetulan belum pernah coba."

"Sama *sandwich, roll cake, waffle* juga makan aja."

"Kebanyakan, Lan." Nala menyeruput minumannya, lalu mengernyit sebentar.

Lano yang lihat itu segera ambil satu minuman dan menusukkan sedotan, lalu mengarahkan ke Nala. "Mau coba yang ini?"

"Itu kan punya kamu."

"Nggak apa-apa. Lo coba dulu suka yang mana. Sedotannya masih steril juga, belum kena mulut gue."

"Tapi--"

Lano menoleh ke Nala dan diberinya tatapan serius. Detik itu juga Nala nurut dan mendekat ke Lano untuk menyeruput minuman satunya.

"Pilih yang mana?" tanya Lano. "Pilih yang pegang Chocolate Frappucino kan?"

Nala memutar bola matanya sebal. Mulai lagi mulut manisnya Lano. "Yang ini aja, kamu cokelat."

Kebiasaan, Nala dan sifat tidak enakannya itu. Lano bisa menebak. Salahnya juga di awal tidak tanya minuman favorit Nala. Ujung-ujungnya begini. Ia akhirnya meminum bagiannya sebelum meletakkan lagi di *dashboard* dan menjalankan mobil.

"Kamu mau coba ini juga, Lan?" tanya Nala, mengulurkan minumannya ke Lano yang sudah mulai menyetir.

"Boleh." Lano memelankan laju mobil dan menolehkan kepalanya ke Nala agar tidak kesusahan menerima tawaran Nala. "Enak yang ini. Gue suka yang ini."

"Iya?" Nala heran.

Lano mengangguk. "Lo suka yang cokelat kan?"

"Iya sih," jawab Nala.

"Tukeran yuk."

"Ayo," kata Nala semangat.

Lano jadi tertawa lihat respons Nala. Rasanya menyenangkan bisa bikin Nala tersenyum lebar begitu. Apalagi waktu raut bahagianya muncul setelah menyeruput minuman dengan rasa yang lebih disukainya, seolah dahaganya terpenuhi saat itu juga.

"Lo nggak takut sama gue, La?"

"Takut kenapa?"

"Gue belum lama lo kenal. Gue udah ajak lo keliling kayak gini. Lo nggak takut?"

"Dulu takut." Nala jujur tentang ini. "Tapi waktu tau Mbak Anin kenal kamu, aku yakin kamu baik."

Kenapa pemikiran Nala bisa sesederhana itu ya?

"Aku percaya aja. Mbak Anin itu baik banget. Nggak mungkin dia temenan sama orang jahat. Akrab banget juga sama kamu."

Sekarang Lano yakin, *circle* pertemanan memang memengaruhinya banget. Makin banyak bergabung dengan orang baik, namanya ikut baik juga. "Selain karena itu, kalo kita berdua gini lo

nggak takut gue culik?" Lano berniat bercanda sepertinya, karena diakhiri dengan tawa.

Nala ikut tertawa. "Nggak tau, Lan. Tapi kamu nggak pernah bikin aku takut."

"Bilang aja nyaman. Gitu doang susah ngaku," sindir Lano.

"Dijelasin juga kamu bakal salah paham. Rajanya salah paham emang kamu."

Lano pasrah saja walaupun difitnah begitu.

"Oh iya, punyaku totalnya berapa ini, Lan? Ada notanya nggak biar aku liat?" tanya Nala.

"Lo cewek paling aneh yang gue kenal." Lano geleng-geleng kepala.

"Kok aneh?"

"Di mana-mana, cewek yang jalan sama gue nggak pernah tanya totalan, Nala. Lo doang itu." Ia tertawa.

"Masa sih?" Nala heran. Ini ia yang tidak waras atau cewek Lano sebelumnya yang aneh ya?

"Iya, gue aja yang bayarin. Kecuali nanti gue nggak bawa duit, baru gue pinjem ke lo."

"Kayaknya nggak mungkin juga kamu nggak bawa uang."

Lano tertawa dengar itu. Ia tidak meneruskan percakapan tentang total bayar dan berpindah ke topik lain. "Gue beneran laper, gue cari daftar restoran dulu. Atau lo mau usul tempat?"

Sebenarnya Nala belum lapar-lapar banget karena tadi sore sempat makan. Jadi ia menggeleng dan serahkan ke Lano saja.

"Yang ini menurut lo gimana?" tanya Lano sambil menunjuk ponsel saat di lampu merah.

Nala sedikit bergeser dan melihat ke ponsel Lano, tapi sempat terkejut. Bukan apa-apa, tapi sepertinya rasa takut dan waspada itu belum bisa hilang. Melihat sebuah restoran yang Lano tunjukkan saja bisa membuatnya teringat begini.

Bukan ingat ke orangnya, tapi lebih ke rasa sakitnya. Ia tidak bohong kalau bilang hampir setiap sudut di kota kelahirannya sudah ia jejak

dengan Rava. Jadi mustahil kalau tidak teringat lagi.

"Atau mau ke tempat lain?" Sepertinya Lano cukup mengerti ekspresi Nala.

Sebenarnya Nala juga khawatir tentang isi dompetnya sekarang. Ia percaya Lano tidak seperti Rava. Tapi untuk membayar makanannya sendiri nanti di resto itu pun, Nala tidak yakin ia masih punya sisa setelahnya.

Alasan kedua, sebenarnya niatnya Nala setidaknya menanggung makan Lano selama di Jogja karena cowok itu berniat baik menyelesaikan masalahnya. Jadi biar sama-sama aman, Nala ingin di tempat yang terjangkau aja.

Alasan ketiga, ini tidak terlalu ia harapkan. Nala cukup kenal Lano dan justru takut kalau pada akhirnya cowok itu yang membayarnya. Semakin tidak enak hati. Makanya lebih baik memang pilih tempat yang bisa menguntungkan di dua pihak.

"Kamu pernah makan di lesehan-lesehan gitu nggak, Lan?" tunjuk Nala ke sepanjang jalan di

depan *mall* serta perhotelan yang ramai banget tempat makan.

"Kangen banget makan di situ." Suara Lano menunjukkan ketertarikan, tatapnya bahkan melebar dengan senyum saat memandangi lampu-lampu yang menaungi trotoar. Orang-orang di sana menikmati makanan di atas tikar.

"Pernah makan di pinggir jalan kayak gitu?" Nala agak ragu tentang hal ini.

"Sering lah." Lano mungkin memang berniat menepi dan mencari tempat parkir mobil. "Gue suka pemandangannya. Dulu bisa makan di luar rumah aja udah mewah banget menurut gue," tawanya berderai.

Nala tidak tahu maksudnya apa, tapi yang ia sadari sekarang, Lano memang terlihat berseri saat ia mengusulkan makan bukan di restoran mewah. Tanpa disadari pun pikirannya tertuju ke Rava, yang sejak dulu tidak pernah mau diajak makan di sini. Padahal kan makanannya enak banget.

"Jangan turun dulu, La." Perintah Lano, sebelum dirinya sendiri melongok ke belakang untuk memastikan aman jika ia turun dari mobil.

Nala masih menunggu, dan dalam beberapa detik pintu di sampingnya sudah terbuka. Ia turun dari mobil dan berjalan bersisian dengan Lano.

Dan yang membuat Nala kagum itu, Lano benar-benar memilih di atas tikar. Yang artinya di trotoar. Ia sampai memandangi Lano dengan heran. Ia memang sering lihat orang berada juga makan di tempat ini karena pemandangan malamnya indah banget. Tapi lihat sendiri seorang Lano yang pakaiannya serba mahal itu dengan santai memilih menu, ia cukup takjub.

"Gue dua porsi, La. Jangan diketawain ya." Lano menyerahkan selebar menu ke Nala setelah menulis dua porsi makanan.

Nala tertawa pelan lihat tulisan Lano. "Dua nasi ayam bakar, masih nambah satu porsi nasi lagi?" tanyanya.

Lano mengusap perutnya. "Laper soalnya. Tadi sarapan doang di rumah."

Sekarang Nala percaya pesanan Lano banyak kalau kenyataannya cuma sarapan pagi tadi. Selesai ia menuliskan menu tambahan, ia menyerahkan ke mas-mas yang kebetulan lewat.

"Aku bingung kalo kamu diem gini, Lan," ucap Nala tiba-tiba, setelah cukup lama mendapati Lano menatap jalanan dengan pandangan tenang.

"Kenapa bingung?" Lano terkekeh. Ia menggeser duduknya agar lebih mendekat ke Nala. Dua tangannya menapak ke tikar, menahan tubuhnya saat ia sedikit merebah ke belakang. "Justru gue lagi mikirin lo."

Nala yang duduk bersila di kanan Lano, segera menoleh ke cowok itu yang menatapnya di tengah remang jalanan. Ekspresi Lano kadang membuatnya bungkam. Ada sorot lembut yang sekejap muncul, tapi detik berikutnya sudah berganti ke senyum jahil seperti biasa.

"Balik ke sini pasti bikin hati lo sakit," tebak Lano, lalu kembali mengarahkan pandangan ke langit. "Walaupun waktu lo sama gue di sini nggak lama, gue berharap banget bisa sembuhin sakit lo."

Sampe lo lupa kalo di kota yang indah banget ini pernah ada yang bikin lo sakit."

Lano tahu rasanya. Sudah dibilang dulu Vira menyakitinya hampir sama seperti yang Rava lakukan pada Nala. Hanya saja ia tidak bisa pindah kota dan harus menyembuhkan lukanya sendirian, di tempat yang penuh banget kenangan sama Vira.

Meski Nala sudah tidak lagi di tempat yang sama dengan pembuat lukanya, tapi Lano pikir pasti lebih sakit jika harus kembali ke sini.

Nala juga tidak bohong kalau ia sempat tidak ingin kembali ke kota kelahirannya. Ada Rava yang menyakitinya dengan sangat. Ada teman-teman yang dulu ia pikir sangat dekat dengannya tapi justru menyerbunya dengan *bully*-an hebat saat fitnah itu muncul.

Nala hampir tidak punya alasan apa pun untuk kembali ke sini. Tapi melihat Lano yang punya tekad untuk menghadapi Rava, entah kenapa itu satu lecutan keberanian buat dirinya sendiri. Nala jadi mau ikut untuk menghadapinya.

"Paket ayam bakar tiga porsi ya?"

Suara itu membuat keduanya duduk bersila seperti semula dan menatap makanan yang tersaji di hadapannya.

"Makasih, Mas," kata Nala.

Selepas hanya mereka berdua yang ada di sana, selanjutnya diam di antaranya selama makan. Tatapan Nala tidak bisa lepas dari Lano, bagaimana cara cowok itu menikmati makanan, lalu segala hal tentangnya yang cukup membuat Nala melihat sisi lain Lano.

Seingat Nala, meski suka maksa dengan keinginannya sendiri, tapi Lano tidak pernah melewati batas kesabarannya. Cowok itu selalu punya alasan untuk melakukan sesuatu. Walau pintar menggombal pun, tidak pernah ada satu kata kasar bahkan menyinggung yang terucap padanya.

Di luar hal yang membuat Nala kadang menghela napas dengan kelakuannya, Lano memang cowok yang baik.

"Gue udah selesai makan." Suara Lano terdengar lebih berat.

Nala yang melihat Lano selesai mencuci tangan, segera memberikan tisu basah. "Pake ini, Lan."

Lano nurut dan membilas tangannya dengan tisu basah. "Abis ini ke mana, La?"

Nala berpikir sebentar. "Deket situ depan *mall* ada tempat duduknya, Lan. Mau di situ dulu?"

"Nggak jauh?"

"Enggak kok. Nggak usah bawa mobil, nanti parkirnya susah lagi."

"Okelah. Tapi gue ambil *hoodie* dulu, dingin juga di sini. Sama ambil *tote bag* tadi."

Nala tersenyum. Malam itu memang dingin banget. "Gantian aku yang bayar ya," katanya.

"Sssttt." Lano menempelkan jari telunjuknya di bibir. "Besok kalo gue nggak bawa duit."

Bahu Nala meluruh. Ia pasrah saja saat Lano selesai menyelesaikan pembayaran. Ia menunggu

di samping mobil saat Lano menyambar *hoodie* bekas pakainya tadi.

"Wanginya, La." Lano terkekeh saat memakai *hoodie*. Bahkan memejamkan mata sambil bilang 'hm' seolah itu benar-benar wangi.

"Iya, wangi baju baru," kata Nala memperjelas.

"Bukan. Gue hafal ini wangi lo. Candu banget." Lano mengedip. "Gue mau lah semua baju gue dipake lo kalo wanginya nempel gini."

"Kamu nggak sadar kalo pake parfum juga sampe cewek-cewek pada noleh? Caper ya?"

Lano tertawa. Ia menyusul Nala yang sudah berjalan lebih dulu, lalu merangkul bahunya. Ia berbisik di telinga cewek itu. "Iya, janji nggak lagi. Capernya cuma boleh ke lo."

"Aku nggak bilang gitu loh, Lan. Sukanya bikin-bikin sendiri."

"Gue cuma menyimpulkan dari kalimat lo," jawab Lano tapi saat Nala berhenti, ia menatap Nala lekat. "Bercanda bercanda. Jangan marah."

Nala kembali berjalan dan mereka sudah sampai di depan sebuah *mall*, di mana ada beberapa tempat duduk di bawah lampu jalan yang memang indah banget.

"Minumannya mau pesen lagi?" Lano melirik minuman Nala yang tinggal setengah. Awet banget itu cewek nyedot.

"Ini masih." Nala mengangkat dua kakinya ke bangku dan bersila, lalu menepuk tempat di depannya. "Sini deh, Lan."

Lano jelas tidak mau menolak. Tapi baru juga ia mau ikut cara Nala duduk, seorang cowok sudah menginterupsinya.

"Maaf, boleh tolong fotoin sebentar nggak?"

Lano menoleh dan tersenyum. "Boleh boleh. Sini."

Nala memperhatikan saja sepasang cowok cewek yang minta difotoin sama Lano. Ada beberapa tangkapan yang ia tahu.

"Mau gantian difotoin mungkin?" Si cowok itu menawarkan.

Saat Nala hampir menggeleng, Lano malah sudah mengiyakan dengan semangat. Belum lagi Lano mendekat padanya dan merangkul bahunya dengan santai. Tapi karena Nala itu cewek sejati, jadi kalau ada kamera ya senyum aja meski tidak yakin hasilnya akan baik.

"Akhirnya punya foto sama lo beneran. Nggak cuma hasil editan," canda Lano yang langsung membuat Nala mendengus sebal.

"Nggak usah di-zoom bagian itu juga, Lano," protes Nala saat dengan santainya cowok itu meletakkan ponsel dan zoom wajahnya bagian bibir sampai dagu.

"Lo pernah oplas, La?" tanya Lano serius.

Nala kembali menyeruput minumannya. "Boro-boro. Terlalu fokus biayain mantan, mana mikirin oplas, Lan."

Lano tertawa dan refleks mencubit dagu Nala dengan gemas. "Gue kira oplas. Soalnya bibir sampai dagu lo bagus banget."

"Biasa aja kayaknya." Nala mengernyit ikut memperhatikan wajahnya di foto. "Dari dulu kayak gitu. Aku nggak pernah oplas."

"Iya, ngapain oplas padahal banyak perempuan di dunia ini justru pengen bentuk dagu kayak lo."

"Masa sih?"

Lano mengangguk. "Gue pernah baca-baca survei bentuk dagu yang kebanyakan di-request cewek waktu mau oplas."

Nala jadi curiga. "Kamu nggak mungkin nyari tau tanpa alesan. Emang Vira pernah mau oplas?" tebaknya langsung.

Lano meringis dengar itu, walau tidak menolak kebenarannya. "Dulu sih. Tapi nggak jadi."

"Padahal dia udah cantik." Kadang Nala heran, apa lagi yang mau diubah dari bentuk wajah sesempurna Vira? Mukanya bule banget. Iris matanya juga agak kelihatan kebiru-biruan. Pokoknya cantik.

"Lo yang cantik menurut gue." Kalau biasanya Lano terdengar bercanda, sekarang raut muka

serta cara bicaranya sama sekali tidak ada unsur bercandaan. "Kata lo Vira cantik, tapi kalo dia masih pengen ubah bentuk wajahnya dan yang dia pengenin itu ada di lo, menurut lo gimana?"

Nala sebenarnya paham maksudnya. Berarti ia punya sesuatu yang tidak Vira punya dan jelas sekali Vira ingin punya itu.

"Kamu sebenarnya sama Vira masih atau nggak?" Refleks Nala tanya. "Aku cuma pengen tau biar ngerti posisi. Soalnya kalo kita ke sini berdua aja udah salah kalo kamu masih sama Vira."

"Gue nggak mungkin di sini bareng lo kalo masih ada hubungan sama Vira." Lano berdecak, seolah pertanyaan Nala itu tidak masuk akal. "Kalo ini bikin lo tenang, gue jawab. Gue udah nggak sama dia sejak enam bulan lalu. Gue kan siswa baru juga, La. Masuk waktu kelas duabelas. Deket lagi nggak nyampe sebulan kayaknya sama dia. Lupa. Intinya itu, gue udah lama banget nggak sama dia. Gue bukan selingkuhin dia ya, enggak sama sekali."

"Dia yang selingkuhin kamu? Kan nggak mungkin banget." Nala yakin dengan itu.

Lano garuk-garuk tengkuk. "Intinya udah nggak cocok dan nggak bisa dibenerin. Itu aja."

Nala tidak mau memperpanjang pembahasan itu. Tidak penting juga. Ia cuma mau tanya biar tidak dikira pelakor.

"Apa lo percaya kalo gue bilang bukan gue yang nulis lo putus sama Rava di papan tulis, La?" Itu pertanyaan tertahan Lano selama ini karena Nala belum pernah meresponsnya.

"Iya, aku percaya." Nala mengangguk. "Maaf waktu itu nampar kamu."

"Aduh." Lano langsung menangkat tangannya ke pipi kanan.

"Kenapa, Lan?" Lagi-lagi Nala panik.

"Ini pipi gue abis ditampar lo."

"Ya ampun, ditamparnya udah hampir sebulan lalu, sakitnya baru sekarang." Nala yang sudah mengangkat tangannya karena khawatir, sekalian saja diteruskan dan berakhir dengan menarik hidung Lano. "Hidung kamu juga ini pasti oplas. Ngaku."

"Enak aja." Lano tertawa meski tidak terima dengan itu. "Emang aslinya udah gini. Kakak gue yang cewek hidungnya lebih parah kalo lo tau. Cakep," bangganya.

Nala tertegun lihat betapa Lano senang membanggakan keluarganya. Ekspresinya benar-benar natural dan entah kenapa ia suka melihatnya.

Nala mengamati wajah Lano lekat. Dari dahi, kedua mata, hidung, tulang rahang, lalu bibir. Tidak terdeskripsikan karena detik itu juga Nala tahu alasan kenapa teman-temannya mengagumi Lano.

Nyatanya memang Lano semenarik itu.

Keduanya menghabiskan waktu di malam itu untuk saling melempar candaan yang meski bagi Nala menyebalkan, tapi tidak separah dulu. Karena ia cukup nyaman dengan celotehan Lano.

Apalagi saat Nala bercerita, ia suka bagaimana cara Lano merespons ucapannya. Cowok itu pendengar yang sangat baik. Tidak memotong pembicaraan sama sekali, tidak merasa dirinya paling ingin didengarkan.

Ternyata benar ya kata teman-temannya. Kalau ada seseorang yang datang dan jelas jauh lebih baik dari mantan di masa lalunya, pasti mudah membuatnya nyaman dalam waktu dekat.

Karena sebenarnya sosok yang datang dan sifatnya berbanding terbalik itu merupakan gambaran pasangan idaman di alam bawah sadarnya, akibat terlalu sering diperlakukan tidak baik.

Sampai kemudian mereka sudah sampai di halaman rumah Nala, keduanya menunjukkan kelelahan yang nyata. Soalnya perjalanan dari Jakarta sampai malam ini tidak istirahat sama sekali.

Nala masih heran kenapa Lano menyempatkan waktu sebaik ini meski ia tahu seberapa lelahnya cowok itu. Lagi-lagi, amat sangat berbeda dengan seseorang yang saat datang menyusulnya justru ingin cepat-cepat pulang.

"Kamu pesan hotel di mana?"

Lano berhenti saat hampir sampai di undakan menuju beranda rumah Nala, lalu ia menarik bahu

cewek itu dengan gerakan halus sebelum menghadapkan padanya. Ia sebutkan salah satu nama hotel.

"Apa?" Nala kaget. "Jauh banget itu, Lano."

"Iya, gue nggak tau kalo ternyata jauh dari rumah lo."

"Berarti tadi sore ke sini sejam sendiri dong perjalanannya," keluh Nala, seketika kantuknya hilang. "Mau aku pesenin hotel dekat sini?"

"Nggak perlu, La. Ini udah terlanjur pesen juga, mau balikin mobil sekalian di sana."

"Ya ampun, pasti capek banget ya?" Nala beneran tidak tega.

"Nggak apa-apa, sini salim dulu."

Nala tidak jadi kasihan. "Apaan salim-salim. Kita seumuran."

"Lo lahir bulan apa?"

"November."

"Sama, tanggal?"

"11."

"Gue 9. Tiaan gue." Lano tersenyum puas dan mengulurkan tangan seolah meminta dicium sama Nala.

"Nggak mau," tolak Nala mentah-mentah. "Lagian selisih dua hari doang, Lano. Orang tua kita bareng tuh waktu hamil."

"Tapi tetep beda tanggal bikinnya kan, La?"

Nala mengerjap, tapi saat tahu maksud Lano, ia langsung memukul pelan lengannya. "Ngaco terus."

Lano tertawa. Ia mengamati wajah Nala yang sudah kelihatan capek. Kedua matanya sudah sayu dan ada air di sudut matanya saat hampir menguap. Ia menyentuh punggung tangannya ke bibir Nala tepat saat cewek itu menguap.

"Bisa-bisanya jam segini udah ngantuk." Meski kalimatnya seperti ejekan, tapi suara Lano benar-benar halus.

"Nggak tau juga, Lan. Tumben."

Gerakan Lano terakhir sebelum menurunkan tangannya, sekejap ia mengusap dagu Nala sambil lalu.

"Istirahat kalau gitu," kata Lano. "Di rumah nggak sendirian kan?"

Nala menggeleng. "Ada istrinya Pak Har sama cucunya satu. Buat nemenin tidur."

Lano mengangguk. "Gue liatin sampe masuk rumah."

"Makasih ya," ucap Nala sebelum berbalik dan melangkah. Saat sampai pintu dan hampir menutupnya, ia melambaikan tangan sebentar dan dibalas sama Lano.

"Ehm!"

Nala tersentak kaget. Kantuknya hilang dalam sekejap. Ia seketika menoleh ke belakang dan lihat Bagus duduk di salah satu sofa. "Mas, kok tiba-tiba di sini?"

"Kenapa?" Bagus balik bertanya.

"Ya nggak apa-apa sih, cuma" Nala bingung mau jawab apa. "Katanya nggak bisa ke sini."

"Ngapain tadi mesra-mesraan di depan?"

"Apa? Aku nggak ngapa-ngapain." Nala bingung, perasaan tadi ia beneran tidak aneh-aneh sama Lano di depan. "Mas Bagus ngelindur ya?"

"Enak aja ngelindur."

Nala tertawa dan duduk di samping Bagus. "*Misuh-misuh* sejak kenal Lano. Aku bilangin Mbak Anin loh sekarang."

"Jangan aneh-aneh, La." Wajah Bagus jadi panik saat lihat adiknya sudah mengeluarkan ponsel. "Tidur aja sana."

"Iya mau tidur. Besok kan aku udah balik sama Lano, Mas. Kenapa Mas Bagus malah nyusulin?"

"Kata siapa besok balik? Senin baru balik. Kamu udah aku izinin ke sekolah."

"Lano juga?"

"Lano izin sendiri katanya."

"Bukan, maksudku Lano juga baliknya Senin?" tanya Nala tidak mengerti.

"Iya."

"Jangan gitu, Mas. Kasian Lano-nya."

"Kasian apa? Orang dia yang usulin balik Senin."

Ini tidak bisa dimengerti sama sekali. Tapi pikiran Nala tertuju pada beberapa kata 'lusa' yang Lano sebutkan tadi di depan Rava. Sebenarnya apa yang mau cowok itu lakukan?



**Mau selingkuh dulu lah si Lano di
Jogja** 🐼

21. Skip



Getar ponsel yang terdengar membuat Lano mengerjapkan matanya. Bukan karena terganggu, tapi memang sedari malam tadi tidurnya tidak cukup nyenyak. Itu yang membuatnya segera membuka mata.

Beberapa detik diam, Lano sudah mulai mendapatkan kesadarannya. Ini di hotel, makanya terasa berbeda. Ia lalu ulurkan tangan ke meja dan lihat nama Nala terpampang di layar.

Tumben, malam-malam gini. Baru juga mau jawab panggilan, getar itu sudah berhenti. Tambah lagi bikin Lano bingung. Ia cek ternyata memang sudah dini hari, pukul dua.

Lano belum beranjak dari tempat tidur. Sembari berbaring menghadap atas, ia kirim pesan ke Nala.

Elano

Ada apa, La?

Tidak lama, hitungan detik saja, pesan sudah dibaca.

Nala
Kepencet

Lalu pesan susulan lagi.

Nala
Maaf ganggu.

Elano
Lagi kepoin chat gue emangnya?

Nala
Nggk

Lano terkekeh. Jam segini belum tidur, itu anak kenapa? Apa susah tidur karena ingat mantan mungkin? Astaga, ini jam 2 malam, kok bisa-bisanya Lano lanjut mikirin perasaan Nala. Padahal tadi se usai pulang juga sudah cukup kepikiran itu.

Elano
Lo nggak ada niat kangen gue?

Nala
Nggk



Elano

Kenapa? Kangen sm yg lain?

Nala

Nggk

Susah memang berhadapan sama Nala. Cewek itu bisa sangat manis perlakuannya, kadang bikin gemas, tapi kalau cuek begini bikin ia pengen langsung ketemu terus godain sampai wajah Nala cemberut berat.

Elano

Kalo gitu gue aja deh yg kangen

Nala

Kamu kangen siapa?

Mau ngerjain Nala tapi tidak tega. Takut cewek itu makin susah tidur. Akhirnya Lano katakan saja kejujurannya.

Elano

Lo. Siapa lagi?

Meski sudah dibaca dan Nala masih aktif, tapi balasan itu belum juga muncul. Akhirnya Lano kirim pesan lagi.

Elano

Kebangun apa emg blm tidur?

Nala

Blm tidur

Lano mengacak rambutnya. Benar kan, Nala pasti kepikiran si bajingan Rava. Walaupun itu bukan haknya juga. Ia harusnya maklum karena tempat ini pasti mengingatkan Nala pada banyak hal tentang Rava.

Nala

Kita balik Senin knp? Usul kamu kata Mas Bagus

Elano

Gue tlp aja boleh?

Nala

Ok

Lano memang bilanganya telepon, tapi tangannya sengaja pencet video call. Iseng-iseng berhadiah, siapa tahu Nala mau. Dan tidak harus menunggu lama, beneran dijawab.

Lano kira akan butuh waktu lama jika pun Nala menjawab panggilan video. Cewek biasanya butuh

memastikan penampilannya sudah cukup baik, lalu atur pencahayaan dan lainnya, tapi Nala tidak.

Dan tidak mengecewakan memang. Karena Nala yang apa adanya itu sanggup membuatnya kagum berkali-kali. Padahal kalau aslinya cantik ya tetap cantik. Nala sepertinya bukan cewek yang mau repot, tapi yang natural begitu malah bikin Lano geleng-geleng kepala saking herannya.

"Cantik lo nggak masuk di akal, La," decak Lano.

Nala yang terlihat berbaring miring itu hanya mengernyit dengar ucapan Lano.

"Mas Bagus udah ke sini? Gue kira Minggu atau Senin pagi." Lano menaikkan selimut sampai dada karena AC terlalu dingin.

"Kenapa bisa kitabaliknya Senin?"

"Nggak apa-apa, gue pengen lama aja di sini sama lo. Kalo balik ke Jakarta cepet pasti lo nggak mau deket gue lagi."

Diam beberapa saat. Lano memperhatikan wajah Nala yang cukup jelas karena sepertinya cewek itu menyalakan lampu yang terang.

"Bentar, La. Gue nyalain lampu sama naikin suhu AC. Dingin banget di sini," kata Lano. Setelah mendapat anggukan dari Nala, ia bangkit duduk dan menyandarkan ponsel di vas bunga atas meja.

Lano meraih remote AC dan mengatur suhu ruangan, lalu menyalakan lampu yang lebih terang. Ia kembali ke tempat tidur dan mengambil ponsel.

"Single bed?"

Pertanyaan itu membuat Lano mengernyit. Setelah bersandar pada kepala ranjang, ia kembali fokus ke ponsel. "Iya. Kalo pesen double, mau tidur sama siapa gue?"

Nala juga terlihat bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang. *"Kirain bawa orang."*

"Sendirian, La." Lano bergidik saat dingin kembali ia rasa. "Dingin banget. Lo nggak kedinginan?"

"Enggak, Lan. Kamu dobelin lagi aja pake jaket."

"Wait ya, gue ambil jaket dulu." Lano kembali menyandarkan ponsel di meja dan berjalan ke arah lemari. Ia tidak beli jaket memang, makanya sekarang cuma ambil *sweater* dan melapisi kaus yang dipakainya.

"Kamu beneran sendirian di situ, Lan?"

"Iya." Lano tertawa mendengar pertanyaan Nala saat ia sudah kembali duduk. Diambilnya ponsel dan diarahkan ke seluruh ruangan. "Tuh, kamarnya kecil juga. Sengaja gue cari yang nggak luas-luas amat. Kalo sendirian emang enak yang minimalis."

"Oh."

Lano kembali menghadapkan ponsel ke wajahnya. Ia amati Nala yang terlihat muram. Kenapa lagi cewek itu? Apa setiap malam susah tidur begini?

"Mau cerita?" tawar Lano dengan suara pelan. Ia tidak berharap Nala mau cerita, tapi jika pun bersedia, Lano akan membuka telinga dan menjadi pendengar yang baik.

"Ternyata tadi ada temenku yang liat kita."

Lano berpikir sebentar, saat sudah berada pada satu kesimpulan segera ia utarakan. "Dia chat lo dan bilang yang enggak-enggak?"

Meski Nala tidak menjawab dan tatapnya seperti terfokus ke arah lain, tapi Lano tahu jawabannya.

"Pasti bakal jadi berita lagi kan, Lan? Mereka pasti bully aku lagi kan? Yang kemarin-kemarin chat mereka banyak banget tapi nggak aku buka. Aku kayaknya udah nggak punya muka depan mereka."

Lano pikir Nala benar-benar sudah tutup telinga dengan kabar itu. Ternyata setiap malam begini, cewek itu masih kepikiran. Tatap sendu Nala membuatnya tidak tega.

"Ternyata ketemu Rava malah jadi makin parah masalahnya ya, Lan?" tanya Nala pelan.

Lano tidak berharap demikian. Ia memang niat ketemu Rava agar cowok itu tahu siapa yang sedang diajak bercanda. Setelah ini, tentu saja Lano tidak akan berhenti. Nama Nala sudah

tercoreng karena dirinya juga. Jadi ia akan bertanggung jawab penuh.

Tapi mungkin, tidak hanya tentang tanggung jawab. Karena bersama Nala dari awal memang bukan sekadar melindungi, tapi lebih dari itu.

"Maafin gue ya, La," gumam Lano. Ia benar merasa bersalah atas semua ini. Awal mulanya memang karena gengnya Vira yang tidak terima aksi Lano yang menggoda Nala di hari pertama.

"Aku cuma cerita, Lan. Aku nggak nyalahin kamu. Kata kamu cukup salahin orang yang memang salah. Di sini Rava yang salah jadi kamu nggak perlu minta maaf."

Sepertinya Nala menyerap kalimat Lano dengan baik tempo lalu. Tentang rasa bersalah yang tidak seharusnya diarahkan pada dirinya sendiri.

Lano tidak mau berjanji muluk-muluk sebelum rencananya benar berhasil. Ia sangat bersyukur karena Bagus membuka saran dan idenya dengan baik.

Demi apa pun, Lano baru pertama kali merasakan dihargai sebaik ini di keluarga cewek.

Pertama, Dara dan ibunya Nala. Lalu Bagus. Lano pikir Bagus akan menertawakan saran yang ia katakan kemarin sebelum berangkat. Tapi ternyata Bagus justru bersedia membantunya.

Lano pikir, Bagus akan mengatainya 'cuma anak kecil' yang kebanyakan ide konyol. Ternyata tidak. Meski rencananya belum sempurna, Bagus justru memberi tambahan saran dan mereka akan melakukan bersama-sama.

"Terus, nanti di Jakarta juga aku dikatain lagi nggak, Lan?"

Suara lemah itu membuat Lano termenung. Ada nyeri di dadanya mengetahui ternyata separah itu efeknya bagi Nala.

"Gue pasti jagain lo." Itu janji Lano pada dirinya sendiri juga. Karena orang pertama yang dimaksud Nala sudah pasti Alda dan Lista.

"Dengan cara bikin nama kamu sendiri jelek lagi?"

Andai ada cara lain, Lano pasti lakukan. Sayangnya untuk saat ini belum ada. Ia belum menemukan celahnya. "Ini semua gara-gara gue,

La." Pada akhirnya Lano menyesal kenapa dulu tidak bermain dengan lebih cerdas.

Lano sudah tertarik pada Nala dari awal, tapi seharusnya tidak secara gamblang begitu. Harusnya ia bisa belajar dari sebelum-sebelumnya, di mana hubungannya selalu kandas demi menyelamatkan cewek-cewek yang dekat dengannya dari teman Vira itu.

"Apa artinya aku bukan yang pertama diginiin sama dia, Lan?"

Harusnya Lano sadar, kalau Nala memang sedari kemarin bisa menebak arah bicaranya jika itu menyangkut Vira.

"Itu alasan kamu yang terkenal gonta-ganti cewek?"

Tapi tentang sudut pandang Nala yang ini, Lano cukup kaget. "Lo tau?"

Terlihat Nala menyunggingkan senyum kecil meski masih bercampur sedih. *"Aku nebak aja. Walaupun emang kamu udah keliatan playboy-nya, tapi aku percaya kamu nggak akan ngelakuin itu kalo udah ada pawangnya."*

Lano terkekeh dengar itu. "Lo mau jadi pawang gue nggak?"

"Skip *dulu*."

Kekehan Lano berubah jadi tawa melihat Nala sudah kembali seperti yang ia kenal. Muka sebalnya itu bikin gemas. "Gue nggak sebaik yang lo pikir, tapi nggak seburuk yang lo kira juga. Foto itu ... contohnya."

Nala terlihat mengangguk.

"Lo bikin gue sadar banget, La. Waktu lo bilang kalo gue nggak ada bedanya sama cewek yang mau sama semua cowok. Gue versi cowoknya. Bisa dibilang, gue emang murahan."

"*Aku minta maaf soal itu.*"

"Gue malah makasih." Lano tersenyum, berusaha membuat raut bersalah Nala sedikit reda. "Ucapan lo bikin gue kepikiran banget. Selama ini gue benci sama cewek yang gampang berpaling ke cowok lain, tapi malah gue ngelakuin hal yang sama."

"Enggak, itu namanya selingkuh. Kamu kan nggak, Lan. Kamu free, walaupun tindakan kamu ke cewek-cewek itu secara bersamaan emang salah."

"Iya, sorry. Gue nggak ulangi lagi. Gue udah punya inceran sendiri dan nggak mau yang lain."

Nala mengangguk, tidak terlihat penasaran dengan siapa yang dimaksud Lano.

Cewek itu kayaknya tingkat kepekaannya harus diaktifkan dulu. Soalnya Lano sudah kode-kode terlalu sering tapi sinyalnya belum tertangkap dengan baik.

"Aku udah ngantuk, Lan."

"Tidur aja, entar gue yang matiin."

"Nanti hpnya meledak," cibir Nala, terlihat cewek itu berbaring dan menaikkan selimut dengan posisi miring.

"Enggak, cuma berapa menit doang gue matiin nanti. Gue mau mastiin lo tidur."

"Oke." Nala tidak mau protes dan menata ponsel agar disandarkan di tembok. *"Kamu juga tidur, Lan. Udah malem."*

Ini bahkan sudah dini hari, tapi Lano tidak mau menginterupsi ucapan Nala karena cewek itu terlihat memejamkan mata.

Beberapa menit Lano memperhatikan wajah itu lekat. Makin besar rasa ingin membuat Nala senang. Karena bersama Nala, meski cuma singkat semalam, tapi Lano cukup yakin Nala tepat untuk mengisi ruang kosong yang seperti dicabut paksa dari bagian hatinya sendiri.

Kehilangan orang tua sudah membuat sebagian ruang hatinya kosong. Ia merasa ada yang melengkapi saat Vira memenuhi hatinya dulu. Tapi perlahan cewek itu juga mengikis sedikit demi sedikit perasaannya yang terpupuk lama karena kesalahan-kesalahan kecil, sampai sesuatu yang tidak bisa ia toleransi lagi.

Rasa itu hilang dengan mudah. Orang-orang bilang, bahkan Vira juga, Lano itu pemain hati yang handal sampai gampang banget berpaling. Padahal andai mereka tahu, sejak dulu Lano sudah

terlalu menahan dirinya untuk tidak melepas Vira meski cewek itu selalu membuat perasaannya hampir mati pelan-pelan.

Tapi biarlah mereka menerka apa pun. Yang tahu hati Lano hanya dirinya sendiri.

Sekarang dengan Nala, entah kenapa semua terasa lengkap dengan cepat. Karena tidak hanya kehadiran Nala yang membuatnya terisi, namun kehangatan keluarga yang menerima membuat sisi hatinya yang rindu akan hal itu juga terpenuhi.

"La," gumam Lano lirih, memastikan kalau Nala sudah lelap dan tidak akan mendengar ucapannya. Jarinya mengusap layar yang menampilkan wajah Nala. Lembut, seolah ia benar-benar mengusap pipi sampai dagu cewek itu secara nyata. "Kalo udah sampai Jakarta, tetep kayak gini ya."

"Pagi, *bestie*," sapa Lano saat seseorang membuka pintu.

Di depannya, Bagus yang masih pakai sarung dan kaus serta rambut yang acak-acakan itu melotot lihat tamunya pagi-pagi.

"Baru jam 5!" geram Bagus.

"Namanya juga kangen." Lano nyengir. "Mas Bagus pernah muda juga kan?"

Astaga. Bagus tidak habis pikir. Umurnya bahkan belum ada seperempat abad, tapi seolah-olah dibilang tidak lagi muda oleh bocah 18 tahun ini!

"Masuk," kata Bagus akhirnya, melebarkan pintu.

Lano memang tidak bawa ransel, bahkan tidak beli juga. Hanya ada *laundry bag* yang ia dapat dari hotel tadi untuk bawa pakaian kotornya. Dan sekarang ia bingung harus meletakkan di mana.

"Besok kalo saya udah seumurannya Mas Bagus, pake sarung juga nggak ya kalo tidur?" gumam Lano dengan kurang ajarnya.

"Terserah kamu mau pake sarung atau karung goni sekalian."

Lano tertawa dengar itu. "Tapi emang tidur pake sarung semilir gitu ya, Mas?"

Bagus melotot ke arah Lano, tapi lalu membuka sebuah pintu yang ternyata kamar. "Taruh situ," katanya.

Lano mengangguk dan meletakkan tasnya di kamar.

"Udah *check-out* dari hotel?" tanya Bagus sambil lalu.

"Udah pagi ini."

"Nanti malam tidur situ."

Lano berniat menolak. "Saya cari hotel lagi aja yang dekat sini, Mas. Soalnya yang kemarin jauh."

"Saya udah capek bersihin kamar, kalo kamu nolak itu artinya nggak sopan," kata Bagus. Meski ucapannya datar, tapi terdengar sebuah suruhan.

"Iya. Saya tidur di sini nanti malam." Lano akhirnya nurut dan lihat Bagus duduk di salah satu sofa ruang tengah. "Soalnya Mas Bagus udah izinin ke RT RW setempat ya?"

"Kata siapa kamu?" Bagus terlihat kaget.

Lano garuk-garuk kepala sambil meringis, merasa tidak enak hati kalau tahu ternyata Pak Har membocorkan rahasia. "Pak Har, jangan marah ke orang tua. Dosa."

Bagus seperti menahan untuk tidak mengatai Lano lagi, dan helaan napasnya terdengar keras. "Duduk. Kamu mau berdiri di situ sampe besok?"

Lano akhirnya melangkah ke arah sofa berseberangan dengan Bagus, lalu duduk. "Nala ada di sini?"

"Nggak."

"Loh, ke mana?" Lano beneran tanya penasaran.

"Di sini ya nggak ada Nala. Kan cuma saya sama kamu."

Lano mengerjap, tapi lalu tertawa. "Bisa aja, *bestie*."

"Berhenti bilang bestai," geram Bagus.

"Udah boleh panggil Mas emangnya?" tanya Lano.

"Terserah kamu."

Okelah, berarti sudah boleh. Lano mengangguk.
"Maaf, Mas Bagus."

Beberapa saat diam di antara keduanya. Bagus terlihat berdiri sebentar dan menatap ke lorong yang terarah ke dapur. Entah melakukan apa, mungkin cek keadaan.

"Saya udah hubungi papanya Rava. Beliau bersedia ikut kita," gumam Bagus setelah kembali duduk. Suaranya sedikit lirih, mungkin memastikan aman dari Nala.

"Makasih, Mas." Lano benar berterima kasih tentang ini. Bagus mendukungnya dengan penuh.
"Kalo nggak berhasil--"

"Itu pikir belakangan," kata Bagus sambil mengibaskan tangan seolah meminta Lano berhenti pesimis.

Tanpa sadar Lano membeku sebentar. Ada kelegaan yang nyata ia rasakan. Perasaan diterima dengan baik itu seolah menjalar dan membuat ia haru tiba-tiba.

"Nala di dapur," kata Bagus setelah kembali menengok ke arah dalam.

"Udah bangun?" tanya Lano sedikit kaget.

"Udah. Biasa masak pagi dia," jelas Bagus sambil berdiri dan membenarkan lilitan sarungnya. "Jangan macam-macam. CCTV di sini ada 142 biji."

Lano membelalak. Ini Bagus bercanda tidak ya? Tapi kok mukanya serius banget. Ia tidak bisa membedakan. "Termasuk toilet?"

"Iya." Bagus melangkah dan berkata sambil lalu.

"Wah, berarti saya harus lambaikan tangan atau acungkan persenjataan ke arah kamera kalo nggak kuat di toilet, Mas?"

"Terserah kamu, mau lempar rudal juga silakan."

Lano tertawa meski ucapan Bagus memang sambil lalu dan berjalan ke arah kamar, mungkin kamarnya sendiri. Ia sudah sadar kalau Bagus memang tipe yang cuek banget tapi sebenarnya baik. Lano sudah terbiasa dengan kakaknya yang juga punya sifat hampir sama. Bedanya, Bagus ini pendiamnya parah.

Merasa sudah dibolehkan sama Bagus untuk menemui Nala, Lano akhirnya berjalan melewati ruang tengah dan langsung ke arah dapur. Ia lihat Nala masih pakai piyama sedang menghadap ke kompor.

"Gue baru tau lo rajin banget, La."

Terlihat punggung Nala tersentak, sebelum menoleh menghadapnya. "Kok ... udah di sini, Lan?"

Lano menghampiri Nala dan berhadapan dengan cewek itu. "Gue kan bilang, kalo lo nggak niat kangen, gue aja yang kangen."

"Tapi ini masih pagi banget," gerutu Nala.

"Lo juga masih pagi banget udah masak?"

"Nggak masak. Cuma rebus air aja. Mas Bagus bilang nggak usah masak katanya."

"Biasanya masak sepagi ini?" tanya Lano penasaran.

Nala belum menjawab, ia mematikan kompor saat air sudah mendidih sebelum memasukkan ke termos. Ia terbiasa kalau air panas untuk minum

pagi-pagi langsung dari teko, bukan dari dispenser. Rasanya berbeda.

"Dulu, waktu masih tinggal cuma sama Bapak aja."

Lano mengernyit, tapi tidak berusaha tanya lebih lanjut.

"Ini dingin banget, kok kamu cuma pake celana pendek?" tanya Nala saat sudah kembali menghadap Lano.

"Celana panjang gue udah kotor. Mau gue cuci, ke sini numpang nyuci."

"Oh, aku kira beli lagi."

"Enggak." Lano tertawa. "Kalo beli lagi, entar bawa pulangnye kebanyakan. Ribet, repot, jadi mau gue cuci aja."

Nala mengajak Lano ke arah kamar mandi, di mana ada satu ruangan yang terdapat mesin cuci. "Bawa sini baju kamu."

Lano menolak. Sebenarnya kalau ia nyuci sendiri itu tidak pernah pakai mesin cuci. "Gue ngecek sendiri."

"Serius, Lan?" tanya Nala tidak percaya. Ia saja dari dulu hampir tidak pernah ngecek sendiri, kecuali memang baju yang tidak boleh dicuci pakai mesin.

"Iya, gue ambil baju dulu."

Nala masih diam saat Lano berlalu. Ada hal-hal yang mungkin tidak Nala tahu tentang kehidupan Lano. Semua kenyataan yang pelan-pelan membuatnya amat yakin bahwa Lano memang cowok yang baik. Bukan hanya kata orang, tapi ia sendiri merasakan.

Apalagi saat ia lihat Lano kembali, lalu benar-benar menyiapkan segala sesuatunya sendiri seolah itu memang sudah jadi kebiasaan.

"Gue minta sabun cuci lo boleh? Entar gue ganti," kata Lano.

"Gantinya kalo kamu abisin deretan sabun ini semua," jawab Nala.

Lano menaikkan alis, dan tersenyum geli. Itu artinya tidak usah diganti, soalnya mana mungkin Lano menghabiskan banyak sabun itu padahal bajunya cuma berapa helai.

"Pagi-pagi biasa minum apa, Lan?" tanya Nala sambil berjalan ke arah dapur lagi.

"Air putih cukup kalo pagi."

"Aku kira butuh kopi atau teh," jawab Nala. Suaranya terdengar dari arah dapur. Walau begitu ia membawakan air putih untuk Lano. Ia sempat tertegun lagi lihat betapa luwesnya Lano mengucek. Itu artinya memang sudah biasa, dan ucapan Lano bukan bualan doang.

"Makasih." Lano kembali menyerahkan gelas ke Nala dan melanjutkan kegiatan mencuci. "Duduk sini, La."

Nala mengangguk. Setelah meletakkan gelas, ia ambil satu bangku kecil dan duduk di samping Lano.

"Jadi gini rasanya pagi-pagi udah liat cewek cakep bangun tidur." Suara Lano terdengar di tengah suara kucekan tangannya.

"Belum mandi padahal," jawab Nala asal.

"Jangan mandi."

"Kenapa?"

"Airnya kalah dingin sama lo."

Nala berdecak sebal. Mulai lagi. Tapi diam setelah itu karena Lano fokus ke cuciannya. Ia memperhatikan gerakan tangan Lano, lalu tatapannya tertuju ke wajah.

Side profile Lano baginya terkesan kuat dan sangat menarik, tiap detail ketegasan di rahangnya terpahat dengan baik sehingga sisi maskulinnya begitu kentara.

Lagi-lagi Nala rasanya enggan untuk berpaling karena ternyata melihat wajah Lano dari berbagai sisi begini cukup membuatnya nyaman. Ia kini menumpukan pipi kirinya di atas lengan yang tertumpu di dua lutut.

"Tenang, La. Masih gratis."

"Apanya?" tanya Nala bingung, meski begitu tidak beralih dari pemandangan di sampingnya.

"Liatin gue. Nanti kalo ada tarifnya, lo cuma bisa bayar pake satu hal yang nggak bisa orang lain lakuin. Karena cuma lo yang gue kasih penawaran."

"Apa tuh?"

"Jadi pacar gue." Lano tertawa pelan, mengalihkan pandangan ke Nala sebentar sebelum bangkit setengah berdiri untuk membuang air bekas cucian.

"Nggak dulu," jawab Nala masih sama.

"Oh, gue di-skip ya. Okelah." Lano berbesar hati menerima keputusan Nala. Ia mengisi lagi air dan dicampur dengan pewangi sebelum memasukkan pakaiannya ke rendaman.

"La"

Suara kaki serta panggilan terdengar membuat keduanya menoleh. Ada Bagus yang cukup terkejut lihat Lano nyuci baju.

"Iya, Mas?"

"Aku ke samping dulu. Nanti sekalian beli sarapan."

"Iya," jawab Nala.

Bagus terlihat menatap Lano dengan tajam seolah menyalurkan kalimat tanpa kata bahwa cowok itu harus mengingat ucapannya tadi.

"Siap, Mas," kata Lano mengerti. "Tapi saya nggak liat CCTV di sini."

"Emang tak kasat mata."

Jawaban Bagus membuat keduanya tertawa. Tapi Bagus sepertinya tidak peduli karena setelah itu kembali berjalan meninggalkan mereka.

"Beneran CCTV di sini ada 142 biji?"

Nala tertawa kecil. "Kamu kok percaya aja Mas Bagus bilang gitu. CCTV cuma di depan, ruang tengah, sama ruang tamu aja."

"Gue beneran ngira iya." Lano membilas tangannya terlebih dulu. "Tadi ke mana Mas Bagus?"

"Ke samping."

"Rumah lo juga?"

Nala menggeleng. "Rumah mbahnya Mbak Anin."

"Oh." Lano seperti sadar. "Berarti dulu kakak gue ke situ ya?"

"Apa?" Nala bingung.

"Itu ... waktu Kak Anin sama Mas Bagus tunangan berarti di sebelah ya? Soalnya kakak gue dateng."

Seperti tersadar, Nala mengerjap. "Ya ampun, kayaknya aku inget. Itu kakak kamu berarti," gumamnya.

Lano tertawa. "Sempet ngobrol?"

Nala menggeleng. "Nggak sempet, cuma liat aja. Sama suaminya ya kalo nggak salah?"

"Iya, nikahnya waktu itu umur 20."

"Masih muda ya," gumam Nala.

"Lo mau juga nggak?"

"Apa?"

"Nikah muda sama gue."

"*Skip.*"

Lano tertawa lagi. Nala itu kenapa hobi banget nolak tawarannya?

"Ada suara hp. Punya kamu?" tanya Nala setelah meletakkan kembali kursi ke tempat semula.

"Kayaknya iya. Tadi gue taruh di meja dapur. Mungkin kakak gue, soalnya baru ngabarin nggak jadi pulang hari ini."

"Aku ambilin bentar."

Lano tidak sempat menolak karena Nala sudah beranjak. Ia akhirnya menyiram lantai dari sabun-sabun lebih dulu sebelum keluar dari ruang mencuci.

"Kakak gue pasti ya, La?" tanya Lano saat lihat Nala diam di tempat.

Seperti baru tersadar, Nala membawa ponsel dan mendekat ke Lano lalu mengulurkan ponsel ke pemiliknya. "Vira," gumamnya dengan senyum kecil.

Lano mengernyit. Ia menerima ponsel sebelum membaca nama di layar. Iya, memang Vira. "Matiin aja, nggak penting." Lalu benar-benar ia

matikan panggilan dan memasukkan ponsel ke saku celana.

Namun saat mengangkat pandangan, Lano justru melihat Nala merenung. Entah kenapa cewek itu jadi pendiam. Senyumnya juga beda. "Lo kenapa, La?"

Nala menggeleng. "Aku mandi dulu."

Lano makin bingung setelah Nala pergi dengan cepat. Ada apa dengan cewek itu? Apa setiap lihat nama Vira, reaksi Nala akan sama?

Apa penyebabnya karena takut akan pem-bully-an dua teman Vira di sekolah?



Kalo jalan sama Lano dan Nala tuh kita santuy aja ya alurnya😊

22. Dua Alasan



Tiga orang berbeda usia yang melangkah melewati gerbang sekolah jelas mendapat perhatian khusus dari sekitarnya. Terutama para siswa yang sudah bisa menerka satu per satu siapa yang datang.

Di paling kanan, beberapa siswa cukup mengenal bahwa itu papanya Rava. Memang tidak semuanya tahu, tapi kabar itu datang secepat kilat meski dari arah kelas 12 sampai ke bawahnya.

Di paling kiri, juga tidak banyak yang tahu. Tapi selama mereka stalking instagram Nala saat kabar itu beredar kemarin, akhirnya mendapat satu kesimpulan bahwa lelaki itu adalah kakak dari Nala.

Di tengah, tidak ada yang tidak tahu kali ini. Seorang cowok yang jadi sumber gosip terbaru. Namanya Lano. Siswa-siswa itu mengenali dalam

sekali lihat karena kerapnya foto yang beredar dan jadi pusat perhatian.

"Lano itu? Parah, kalo aku jadi Nala juga pilih selingkuh sama Lano."

Bukannya senang karena ada unsur pujian dari kalimat itu, Lano justru merasakan hatinya memanass. Ternyata tetap saja Nala yang dianggap mendua. Kalau bisa, Lano ingin mendatangi satu-satu dan membungkam fitnah yang tertuju ke Nala.

"Nanti, Lan."

Suara Bagus yang cukup tenang di sampingnya membuat Lano tidak lagi niat berhenti. Tadinya ia sempat terbawa suasana dan ingin menghampiri cewek itu.

"Ayo," ajak Bagus lagi agar kembali melangkah.

Lano sadari, pembawaan Bagus memang sangat tenang dan seolah tidak peduli sekitar. Papanya Rava di kanannya beda lagi karena terlihat pucat pasi dengan wajah lelah. Namun pria itu menjalankan tugasnya dengan baik demi kebaikan anak, katanya.

Setelah melewati lorong dan koridor yang tidak lepas dari pandangan para siswa, akhirnya ketiganya sampai di sebuah ruangan yang bertuliskan ruang kepala sekolah.

Bagus ambil perannya lebih dulu untuk menandakan kehadiran mereka ke pria yang bertanggung jawab atas sekolah itu dan disambut dengan baik.

"Saya Pak Mada, kepala sekolah. Ini guru BK di sekolah ini. Bu Elis."

Ketiganya menjabat tangan dua guru di sana setelah duduk di sofa yang berseberangan.

"Saya sudah cukup dengar kabar tentang Nala akhir-akhir ini." Bu Elis yang memulai, lalu membuka sebuah buku di mana ada data laporan dari siswa-siswa.

Bagus menerima dan mengamati catatan hasil pelaporan dari para siswa tentang Nala. Ia cukup bersyukur karena pihak sekolah kooperatif dan ada proses data *collection* tentang siswa yang mengetahui kabar itu. Sejauh mana mereka memandang permasalahan, dan sepengaruh apa

efeknya terhadap mereka. Bagus bisa melihat semua di sana.

Jujur saja detik itu Bagus merasakan dadanya nyeri. Ada beberapa yang memandang Nala sebelah mata dan merendahkan. Ia tidak menyalahkan pandangan mereka karena Rava memang sudah membuat Nala terlihat demikian.

Tapi tetap saja melihat adiknya sendiri dihina sekejam itu membuat Bagus tidak bisa melanjutkan lagi kegiatan membacanya. Ia letakkan kembali di meja dengan tenang, meski siapa pun sadar rahangnya terlihat mengeras menahan emosi.

"Saya akan bertanggung jawab atas anak saya," kata papanya Rava setelah dirasa Bagus belum akan mengatakan inti dari permasalahan. "Apa pun keputusan pihak sekolah akan saya terima."

Lano yang sedari tadi masih diam segera menoleh saat mendapat isyarat dari papanya Rava bahwa saatnya ia bicara. Dengan gerakan pelan namun yakin, Lano mengeluarkan ponsel.

Satu foto yang pasti sudah diketahui dua guru di depannya. Yang selama ini sebenarnya juga membutuhkan data valid demi nama sekolah agar tetap baik, karena kabar itu sudah tersebar tidak hanya di lingkungan sekolah.

Lalu Lano tunjukkan lagi satu foto asli untuk perbandingan. Biarkan aibnya sendiri yang terbongkar sekarang karena nyatanya itu fotonya dan cewek lain. Ia tahu itu memalukan, tapi demi nama Nala, ia akan lakukan apa pun.

"Ini bukan Nala, tapi ini memang saya. Maaf, saya jadi ikut bikin masalah di sekolah ini." Lano menghela napas perlahan. Ia juga malu pada Bagus, entah apa yang lelaki itu pikirkan saat ini tentangnya. Namun ia menatap dua guru itu dengan serius dan melanjutkan. "Bapak Ibu pasti bisa mengerti mental Nala sekarang dikirim tuduhan banyak banget dari siswa di sini. Saya juga tahu berita itu mulai muncul di media lokal dan nanti pasti akibatnya ke nama sekolah."

Kepala sekolah seperti terkejut mengetahui bahwa Lano ternyata banyak tahu tentang semuanya.

"Sebenarnya penyelesaiannya nggak rumit," kata Lano karena ia cukup memahami tentang pemberitaan semacam itu. "Nggak perlu klarifikasi panjang lebar atau apa ke media. Kalau Bapak kasih pengertian ke semua siswa kalau berita ini nggak bener, dan terutama hilangin sumber penyakitnya di sekolah ini, udah pasti nama sekolah baik lagi. Mereka cuma butuh tau kebenarannya."

"Iya." Pak Mada mengangguk dan seolah berpikir. "Nanti akan diadakan rapat dulu untuk ini."

Lano menggeleng pelan, berusaha menyanggah tanpa terkesan mengatur. "Menurut saya, berita itu nyebarnya cepat banget. Semoga Bapak bisa mempertimbangkan lebih awal dari sekarang."

"Atau kalau perlu, panggil Rava ke sini, Pak," usul Bagus. "Ada beberapa hal yang butuh didiskusikan secepatnya. Saya tau nggak mudah untuk ambil keputusan, tapi akan kami bantu. Papanya Rava juga bersedia membantu."

"Iya, benar." Papa Rava kembali berujar. "Saya juga ingin yang terbaik buat anak saya. Kalau

sekolah mencabut status siswanya juga saya terima. Nanti saya yang mulai dari awal untuk didik dia lebih baik."

Itu membuat Lano sangat kagum. Papanya Rava tetap berpihak pada anaknya, tapi bukan jenis memihak yang membenarkan kesalahan. Tetap sesuai porsi sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas anaknya.

"Saya panggilkan Rava dulu." Bu Elis pamit dan keluar dari ruangan kepala sekolah.

Lano masih diam karena keadaan di sana memang hening. Ia berharap ini jadi keputusan yang baik dan selesai secepatnya. Meski jika tidak selesai pun, ia akan tetap berusaha untuk membuat nama Nala kembali baik.

"Saya izin keluar aja, Mas Bagus," bisik Lano. Ia sadar posisinya di sini dan bukan wali murid bagi Nama maupun Rava. Ia hanya datang sebagai pelengkap jadi menghargai setiap hasil musyawarah itu nantinya.

"Iya," jawab Bagus, juga sambil berbisik.

Setelah Lano berpamitan juga pada orang di sana, ia berdiri dan melangkah perlahan. Baru sampai depan pintu, matanya menangkap sebuah papan berisi foto-foto siswa berprestasi.

Lano berhenti sebentar karena merasa mengenal satu di antara banyak siswa yang dibanggakan. Makin mendekat, ia yakin bahwa itu adalah foto Nala. Dilihat dari tahunnya, itu adalah satu tahun terakhir.

Kenyataan itu membuat hati Lano makin nyeri. Padahal Nala siswa berprestasi di sini, kenapa dengan gampang semua siswa memercayai kabar yang tidak benar?

Apa tidak ada di hati mereka sebuah penyangkalan padahal nama yang Nala tinggalkan di sekolah itu sudah teramat baik?

Pantas juga Nala sesedih itu. Untuk cewek yang taat aturan macam Nala, diberitakan tidak baik pasti membuatnya sangat kepikiran. Lano menghela napas pelan. Ingin rasanya ia bikin Nala berhenti memikirkan hal yang membuat sakit sendiri. Dan ia juga rela lakukan apa pun untuk itu, karena dirasanya Nala orang yang tepat.

Sampai di luar ruangan, Lano duduk di bangku panjang dan menunduk cukup lama. Ia merasakan ada banyak pasang mata mengamatinya, baik yang terang-terangan maupun diam-diam.

Mungkin salahnya karena terlalu fokus merenung, sampai suara langkah kaki begitu cepat tidak didengarnya dan dalam sekejap ia merasakan pukulan di kepala membuat tubuhnya limbung seketika.

Lano menyentuh pipinya yang baru kena pukulan. Sedikit nyeri tapi ia tidak apa-apa meski tubuhnya sekarang sudah jatuh ke lantai. Saat mengangkat pandangan, ia dapati Rava hampir kembali menyerbunya.

Gerak refleks Lano bekerja dengan baik kali ini, karena tangan Rava berhasil ia tepis dengan kakinya dan membuat tubuh Rava juga terdorong ke lantai.

Lano segera membersihkan pakaiannya dan kembali berdiri, menghampiri Rava yang memegang lengan hasil tendangannya.

"Lebih baik lo kooperatif, Rav," saran Lano, lalu merendahkan tubuhnya dengan satu kaki ditekuk. Tangannya terulur, berniat membantu Rava duduk tapi cowok itu menolaknya dengan kasar. "Gue beneran nggak tega sama bokap lo," jujurnya. "Tapi ternyata lo tetep kayak gini. Jangan salahin gue kalo abis dikeluarkan dari sekolah, gue lanjutin prosesnya ke pihak berwajib."

"Atas dasar apa, hah? Cuma fitnah itu kamu pikir bisa?!" gertak Rava.

Lano terkekeh. Ia meneliti sekitar yang sudah mulai berkerumun. Hebat memang kekuatan rasa kepo orang-orang.

"Bilang dulu," bisik Lano, merendahkan tubuhnya agar suaranya yang lirih bisa terdengar Rava. "kalo lo bakal ngaku ke semua orang bahwa Nala cuma korban fitnah."

"Najis!" tolak Rava mentah-mentah.

"Oke." Lano mengangguk. Ia bukan tipe orang yang suka umbar aib, tapi Rava sudah diberi kesempatan dan terus menolak. Maka ia keraskan

suaranya biar sekalian semua orang tau. "Jadi lo bawa cewek ke Jakarta, bilangnya ketemu Nala tapi minta dibiayain? Selingkuh tapi nggak modal?"

"Berengsek," desis Rava, seperti ketakutan karena siswa lain sudah berkasak-kusuk.

Lano mengedarkan pandangan ke sekitar. Lalu saat tatapnya bertemu ke salah satu cewek yang kelihatan paling heboh menerka-nerka, ia panggil. "Lo bisa ke sini?"

"Aku?" cewek itu menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, lo. Siapa lagi?" Lano mengedipkan sebelah matanya.

Bisa dilihat cewek itu tersipu, lalu mendekat padanya. "Kenapa?"

Lano kenal betul ini beneran tipe cewek yang kecepatan mulutnya untuk menyebarkan gosip bisa melebihi rata-rata. Jadi ia mengeluarkan ponsel. "Nih, liat videonya."

Cewek itu fokus dan duduk di bangku. Beberapa saat diam, sekitar mulai heboh lagi saat pekikan

terdengar dan si penonton video itu menutup mulutnya seolah kaget.

"Guys!" teriak cewek itu segera. Benar kan, heboh. "Ini videonya Rava bawa cewek terus marah-marah karena nggak mau bayar! Gila ya Rava, sinting!"

"Mana mana!"

Mulai berdatangan siswa lain dan ikut melihat ponsel Lano.

"Entar gue kirim kalo lo kepo." Lano memutuskan meraih kembali ponselnya. "Dm ig gue. Elzev Coffee."

"Instagram yang bukan nama kopi itu ada nggak? Nanti aku *follow*," kata beberapa cewek dengan antusias.

"Nggak punya. Cuma itu." Lano mendekat ke salah satu cewek dan berbisik. "Entar gue *follback* tapi jangan sampe lo jelekin Nala lagi."

"Enggak enggak." Cewek itu menggeleng. "Kemarin emang sempet WA dia, tanya doang."

Tapi nggak ngejelekin. Sekarang nggak ada yang ngejelekin kok. Iya kan?" tanyanya ke sekitar.

"Berarti ini gara-gara Rava ya? Banci banget. Kalian para cowok nggak ada yang mau nyerang?" tanya cewek itu.

Mendengar itu, dalam beberapa detik kemudian kerumunan makin menjadi. Lano takut ada sesuatu buruk terjadi maka dari itu ia tarik paksa Rava agar kembali duduk dan ia berdiri di depannya.

"Nggak usah nyerang," kata Lano. "Tapi kalo mau ngatain dia, katain aja."

Suara pintu terbuka membuat semua orang menatap ke asal suara. Terlihat kepala sekolah, papanya Rava, dan Bagus keluar dari sana.

"Ada apa ini?"

"Ini, Pak Mada. Ada sampah di sekolah!" Teriak salah satu cowok meski dari deret belakang kerumunan.

"Keluarin aja orang kayak dia, Pak."

"Iya keluarin aja. Biar nggak usah ikut ujian. Suram itu masa depan."

"Dia utang ke saya juga, Pak. Banyak. Bilangnya papanya sakit waktu itu. Sampe sekarang nggak dibayar-bayar."

"Sama. Saya juga, Pak. Saya kira sendirian ternyata banyak temennya."

Lalu menyusullah teriakan laporan dari para siswa tentang banyak uang yang dipinjam oleh Rava tapi tidak dikembalikan.

Terlihat papanya Rava mendekat ke arah Lano yang melindungi Rava di belakangnya meski kini sudah terduduk lesu.

"Anaknya Om nggak ngaku salah," kata Lano, mendapati wajah lelah papanya. "Maaf ya, Om. Saya putusin buat tetep tuntutan dia."

"Apa ... nggak bisa dipikirkan lagi?" Suara itu terdengar lelah. "Rava juga mungkin akan dikeluarkan dari sekolah."

Lano sudah memberi banyak kesempatan untuk Rava. Ia juga memiliki rasa iba pada papanya

Rava. Bahkan saat pria itu mengeluarkan air mata sambil menepuk pundak anaknya, Lano masih menyimpan haru.

Tapi ini juga yang terbaik untuk kehidupan Rava selanjutnya. Jadi ia memutuskan. "Saya tetap mau perkarain ini, Om. Dia merampas di *Coffee Shop* saya, dia ancam saya disuruh ke sini, banyak lagi. Maaf, ya, Om."

"Iya." Pria itu tersenyum sembari mengusap wajahnya dengan gusar. "Om juga minta maaf."

Bagus mendekat ke Lano dan berbisik. "Ayo, langsung bikin laporan aja. Nggak usah kelamaan."

Mobil sudah berhenti di garasi. Lano masih diam dan membiarkan Bagus turun lebih dulu sebelum menyusul. Mereka berjalan pelan masuk rumah lewat pintu yang berbatasan langsung dengan garasi.

Bagus baru menapak satu langkah masuk ke ruang tengah. Sebuah langkah kaki terdengar begitu cepat dan tergesa.

"Mas Bagus." Suara Nala terdengar begitu emosional, dan dalam sekejap cewek itu sudah memeluk kakaknya erat.

Lano di belakang keduanya hanya diam saat menyadari kalau Nala menangis. Apa cewek itu sudah tahu Rava baru saja menjalani proses hukum, meski ditahan sifatnya hanya pengaduan dan bisa dicabut kapan saja jika orang tuanya meminta, dan itulah yang membuat Nala menangis?

Tidak berani memikirkan terlalu jauh, Lano justru menyiapkan kata-kata kalau Nala menyalahkannya akan hal ini. Lano sudah tidak tahan sama kelakuan Rava, tapi ia lupa bahwa Nala mungkin saja tidak setuju dengan pendapatnya.

Lano memperhatikan keduanya dengan jarak yang aman sehingga saat ia tahu Bagus membisikkan sesuatu ke Nala, ia tidak mendengar sama sekali. Namun tangis Nala sedikit mereda dan melepas pelukan dari Bagus.

Sampailah saat Nala akhirnya menatapnya dengan mata berair. Lano tersenyum kecil.

Dadanya berdebar kuat. Kalau Nala marah pasti beneran marah yang besar dan parah banget kan? Lano tidak siap.

"Lan, makasih ya."

Lano mengernyit, masih belum percaya. Pasti salah dengar.

"Jangan peluk adik saya," ucapan Bagus terdengar saat Nala sudah sampai tepat di depan Lano. Mungkin memang mengira keduanya akan pelukan.

Padahal otak Lano masih *blank*. Tidak tahu maksud terima kasih yang Nala katakan.

"Aku bilang makasih." Nala mengulangi lagi ucapannya karena Lano masih diam.

"I-iya." Lano meringis. Ia ikut mendekat ke Nala. "Tapi ... makasih apa, La?"

Nala terkekeh meski masih saja matanya berair dan kini diusapnya pelan dengan lengan. "Tadi aku dihubungi kepala sekolah yang lama, minta maaf. Terus jelasin. Temenku juga kirim.... "

Suaranya sedikit tersendat karena Nala menangis lagi.

"La" Lano mendekat dan merangkum wajah Nala dan memberi usapan di pipinya. Tangisan Nala cukup membuatnya ikut iba.

"Temenku banyak yang minta maaf. Aku ... nggak nyangka kamu baik banget. Kamu kan harusnya nggak mikirin nasibku di sini. Tapi kamu baik banget, Lano."

"Eh, eh, dibilangin jangan peluk." Suara Bagus terdengar lagi saat Lano sudah mengulurkan tangan.

Nala cemberut dan menoleh ke Bagus. "Kenapa sih, Mas. Aku juga mau makasih kok, mau peluk Lano juga."

"Ya ampun." Bagus geleng-geleng kepala. "Terserah. Pusing."

Lano memastikan Bagus sudah berlalu, dan ia kembali mengulurkan tangan untuk mendekap tubuh Nala. Astaga, kenapa tidak dari dulu ia memeluk Nala begini? Rasanya tepat dan nyaman.

"Lo nggak tau keadaan Rava?"

"Nggak mau urusin. Yang penting mereka tau aku nggak kayak gitu."

"Rava ditahan, La. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Aku percaya sama kamu sama Mas Bagus," bisik Nala lalu ikut melingkarkan lengannya di pinggang Lano. Ia dekatkan pipinya ke dada cowok itu, dan ia menghela napas pelan saat Lano mengeratkan pelukan.

Lano ikut juga meresapi kedamaian itu. Ia membenamkan bibirnya di helai rambut Nala yang halus. Wanginya menguar membuat ia lagi-lagi merasa nyaman.

"Lo pernah bilang, ada dua alasan kenapa nolak gue," bisik Lano.

Nala baru akan merenggangkan pelukan tapi sepertinya Lano tidak setuju karena saat ini tubuhnya makin didekap erat.

"Alasan pertama, kalo lo nerima gue katanya takut temen lo di sini beneran ngira lo selingkuh."

Nala mengangguk. Ia menyetujui itu karena memang pernah mengatakannya.

"Makanya gue berusaha bikin temen lo hapus persepsi itu. Biar alasan lo nggak nerima gue berkurang satu." Lano terkekeh.

Nala mengerti sekarang maksud dari ucapan Lano.

"Alasan kedua lo waktu itu, takut nama lo jelek di sekolah kita karena ada orang-orang yang nggak nerima kenyataan kalo gue udah nggak sama 'dia'. Buat alasan itu ... lo mau nunggu gue selesein dulu, La?"

Nala memejamkan mata. Ia tidak tahu kenapa Lano senekat ini. Apa Lano serius ingin bersamanya? Tapi

"Gue belum tau caranya. Tapi gue pengen banget nyingkirin alasan-alasan yang bikin lo nggak bisa sama gue."

"Aku ... juga nggak tau caranya, Lan."

Saat ini pada akhirnya Lano merenggangkan pelukan dan menatap lekak wajah Nala yang

masih memerah. "Yang penting sekarang masalah lo di sini udah selesai, La. Kita bareng-bareng hadapin yang di sana ya?"

Secara tidak langsung, Lano meminta agar Nala tetap seperti ini, bersamanya. Tapi mungkin Nala tidak cukup bisa mengerti detailnya. Karena cewek itu sekarang diam tidak menjawab.

"Ayo, balik." Suara Bagus terdengar lagi. Lelaki itu sudah bawa barang-barang yang memang sejak tadi disiapkan.

Lano melepas pelukannya dan menyusul Bagus untuk membantu memasukkan barang ke bagasi mobil.

"Saya kira naik kereta, Mas," kata Lano setelah menutup pintu belakang mobil. Meski baginya ini terlalu cepat tapi tidak membantah. Perjalanan cukup jauh, takutnya tidak ada waktu untuk istirahat sedangkan ia dan Nala harus balik ke sekolah.

"Saya kemarin ke sini pake mobil, sekarang masa mobilnya ditinggal? Atau kamu modus mau naik kereta berdua Nala?"

Lano terkekeh. Ia menghampiri Nala dan meraih jemarnya untuk digenggam. Ia mengajak Nala mendekat ke Bagus lagi. "Saya duduk di belakang sama Nala boleh, Mas?"

"Nggak, kamu depan. Atau Nala depan."

Raut wajah Lano kelihatan kecewa, tapi tidak mau protes.

"Tapi aku mau duduk di belakang sama Lano. Boleh nggak?" Kali ini Nala yang meminta.

"Mau apa?"

"Ngobrol. Kalo sama Mas Bagus diem aja," kata Nala jujur. "Boleh, Mas?"

"Hm." Bagus menjawab singkat dan membukakan pintu mobil untuk adiknya. "Nggak ada yang ketinggalan, La?"

"Enggak, Mas. Tadi udah aku cek ulang."

Lano menyusul duduk di samping Nala. "Nanti saya yang gantian nyetir kalau Mas Bagus capek."

"Makannya di perjalanan." Malah Bagus sengaja tidak menyambungkan diri.

"Biarin," bisik Nala, sangat tahu kalau Lano menatapnya seolah bertanya.

"Kamu jangan macam-macam sama adik saya di situ," kata Bagus sambil menyalakan mesin mobil.

"Emangnya di sini CCTV-nya berapa?"

"317 biji."

Lano menyemburkan tawanya. Kok malah lebih banyak di mobil daripada di rumah?

"Tadi aku udah beliin oleh-oleh buat kamu bawa pulang, Lan," kata Nala saat mobil mulai berjalan.

"Kebiasaan, nggak bilang." Lano merasa gemas dan akhirnya mengulurkan lengan kanannya agar melewati bahu Nala.

"Tangannya!"

Suara dari depan membuat Lano kaget. Ia akhirnya melepas rangkulannya. "Kok bisa ketauan," gumamnya.

"Dibilangin, CCTV-nya 317 biji," kata Bagus.

Lano tertawa saat berpandangan dengan Nala. Mana itu cewek cantik banget. Kalau tidak ada

Bagus, Lano yakin ia sudah memeluk Nala erat-erat.

"Lupa nggak ada air minum." Bagus berdecak sebal, seperti teringat sesuatu. "Mampir minimarket dulu. Saya turun, kamu jangan aneh-aneh."

"Iya, Mas," jawab Lano patuh.

Hari memang sudah sore dan mungkin kalau macet parah, mereka akan sampai di Jakarta dini hari.

"Aku ngantuk, Lan."

"Tidur. Sini." Lano melirik dulu ke arah luar dan aman. Bagus masih di dalam minimarket. Ia akhirnya ulurkan tangan untuk merangkul bahu Nala.

Gerakan Nala yang segera menyamankan diri di pelukannya, juga kepala yang disurukkan ke dadanya membuat Lano mengerjap cepat.

Astaga, ada desiran hebat, belum lagi detakan kuat yang terasa saat Nala benar-benar sudah bersandar penuh di dadanya.

Tapi rasa nyaman itu kadang membuat Lano kelewat khawatir. Apa ini hanya akan bertahan selama mereka masih di mobil? Apa Nala masih Nala yang sama saat nanti mereka kembali?

"La" panggil Lano pelan. Ia ingin memastikan.

"Hm?"

Namun jawaban Nala yang hanya bergumam, dan tubuh yang mulai melemas menandakan benar mengantuk membuat Lano mengurungkan niat untuk bertanya.

Pada akhirnya Lano memberanikan diri. Tangan kirinya yang bebas menyentuh wajah Nala agar mendongak. Cewek itu benar-benar kelihatan mengantuk.

"Apa, Lan?" tanya Nala saat sudah mendongak.

Lano menggeleng pelan. Entah kenapa ia tidak berani bertanya untuk sekarang. Terlalu takut jawabannya tidak sesuai ekspektasi dan justru membuat perjalanan mereka terasa canggung.

"Nggak apa-apa," gumam Lano. Ibu jarinya mengusap dagu Nala dengan pelan sebelum kembali memeluk Nala.

Dalam diam itu, Lano mengecupi puncak kepala Nala beberapa kali. Pikirannya masih tidak bisa membayangkan bagaimana kalau Nala menghindar setelah ini.

Bagaimana mungkin ia bisa membiarkan Nala menjauh saat perasaannya bahkan sudah terlanjur tumbuh?



Adeek, cinta tak selamanya indah dek 🏠

Lano bilaiikk: "Adek lo bilang? Pernah tau perjalanan hidup gue nggak? Masih mau panggil Adek?"

Okesip, bocil berpengalaman ☐

23. Cerita tentang Lano



"Nala"

Baru juga Nala turun dari mobil dan melewati gerbang sekolah, ia mendengar panggilan itu. Ternyata Vira. Terlihat sedikit berlari untuk menyusul langkahnya.

"Udah sembuh, La?"

Nala mengernyit. Kayaknya kemarin Bagus mengizinkan ia tidak masuk sekolah dengan alasan acara keluarga, bukannya sakit.

"Kemarin bukannya lo nggak masuk karena sakit?"

Daripada repot menjelaskan dan berakibat ada pertanyaan susulan, Nala akhirnya mengiyakan saja. "Udah nggak apa-apa kok, Vir."

"Syukurlah." Vira tersenyum. "Lano juga nggak masuk sekolah kemarin."

Nala sontak menoleh ke Vira. "Oh ya?"

Vira mengangguk. Saat langkahnya terhenti, mau tidak mau Nala juga berhenti. Vira menatap Nala lebih dulu yang jelas dibalas kernyitan di dahi.

Kedua mata Vira terlihat sembap. Sembap parah banget malahan. "Kamu baik-baik aja, Vir?" tanya Nala.

"Ada sedikit masalah." Vira menjawab dengan suara pelan. Senyumnya sendu dan wajahnya memang pucat. "Gue hubungi Lano tapi nggak bisa-bisa dari kemarin. Dimatiin terus. Mungkin lo tau kenapa?"

Nala mengedikkan bahu. "Kenapa nggak tanya orangnya langsung?"

"Gue berharap bisa hubungi dia. Gue butuh dia banget." Vira menghela napas pelan. Sangat terlihat tidak baik-baik saja.

"Maaf, sebelumnya. Aku cuma mau tanya. Kamu bilang konsekuensinya susah kalo cinta sama orang yang gampang suka cewek lain kan? Kenapa nggak kamu coba lupain dia, Vir? Aku

kasihan liat kamu." Nala jujur tentang ini. Kalau memang keduanya pernah menjalani hubungan serius dan putus, kenapa Vira tidak mencoba lupa dan malah menyiksa dirinya sendiri?

Nala juga merasakan soalnya. Saat tahu kesalahan Rava tidak bisa ditoleransi, ia langsung saja nekat melupa.

Tapi tetap, tiap orang beda-beda. Mungkin Vira tidak seperti ini.

"Gue pengen banget kayak gitu." Vira tertawa pelan. Suaranya memang lembut dan membuat Nala makin iba karena kesedihannya mampu menular. "Tapi terlalu banyak kenangan gue sama dia. Yang nggak akan bisa dilupain cewek mana pun. Kalo lo jadi gue mungkin bakal ngelakuin hal yang sama."

"Walaupun kalian putus karena mungkin dia yang nyakitin kamu?" Nala bertanya pelan, menebak. Karena berdasarkan cara Vira menjelaskan, terlihat seolah di sini Lano yang salah dalam hubungan keduanya.

"Iya, La." Vira kembali melangkah, bersandingan Nala. "Gue tau dia pasti balik ke gue. Dulu dia juga pernah kayak gini, tapi ujungnya selalu cari gue lagi. Gue ngertiin kok kalo dia masih pengen nikmatin masa remajanya."

"Itu alasan kamu nggak mau lupain dia?"

"Iya. Karena dia pasti balik ke gue." Suara Vira terdengar ditekankan. "Gue sama dia kenal dari SMP. Dia bilang, gue berjasa banget buat hidup dia." Cewek itu terlihat termenung.

"Berjasa?" Nala mengulangi, karena tidak tahu maksud ucapan Vira.

Vira mengangguk. Ia tersenyum ke Nala. "Karena gue nggak punya tempat cerita dan lo satu-satunya yang mau dengerin gue tanpa dibocorin ke siapa pun, gue mau cerita."

"Iya, aku mau dengerin kok, Vir." Nala membalas dengan senyum juga.

"Dulu keluarga Lano cukup ... jatuh." Vira menggunakan jarinya untuk mengutip pada kata jatuh. "Sejak papanya hilang terus dikabarkan meninggal dan semua perusahaan berpindah jadi

milik rekan bisnis papanya. Dia beneran nggak punya apa-apa abis itu. Kejadiannya waktu Lano kelas 6 kata dia."

Nala menghitung dalam hati. Sudah sangat lama.

"Terus waktu masuk SMP, dia murung, pendiam, nggak bisa bersosialisasi sama sekali. Gue coba deketin dia karena kasihan dia nggak punya temen. Setiap hari dia diejek, cuma masalah seragam sekolah bekas SD yang dijahit ulang, dia udah jadi sasaran pem-*bully*-an."

Nala memejamkan mata sebentar. Apa itu alasan Lano begitu terbiasa melakukan hal yang sangat jarang bisa dilakukan oleh orang yang terlahir berkecukupan seperti keadaan Lano sekarang? Karena ia pikir Lano tidak pernah sejatuh itu.

Tentang ucapan Lano yang bilang kalau makan di luar meski lesehan saja dulu baginya sudah hal mewah. Artinya cerita Vira yang ini memang benar. Nala memercayainya.

"Gue kasih dia seragam baru. Dia mulai cerita banyak ke gue. Cuma ke gue," tandas Vira di kalimat terakhir.

Senyum Vira begitu tulus, Nala sampai merasakan detakan kuat di dadanya, tapi sedikit nyeri. Nyatanya Vira memang dulu seberharga itu bagi Lano. Pantas, berita yang ia dengar tentang kedekatan keduanya memang benar dimulai dari dulu banget.

"Terus waktu kelas 2 SMP, mamanya meninggal."

Kini giliran Nala yang berhenti. Ia teringat bagaimana cara Lano bermanja pada ibunya meski hanya bertemu dua kali. Cowok itu terlihat santun dan sangat menghargai, tapi sekaligus ingin disayangi.

"Dia cuma tinggal sama dua kakaknya aja." Vira melanjutkan. "Mereka coba usaha katering. Gue inget banget waktu itu. Lano cuma bawa kertas selebaran hasil fotokopi. Lo bisa bayangin kan, usaha katering dengan gambar menu makanan tapi hasil fotokopian, jadi nggak ada warna sama sekali. Nihil orang-orang tertarik." Vira terdengar

tertawa miris. "Yang ada, dia malah diejek. Selebarannya diinjek sama temen-temen gue. Gue merasa kasian, akhirnya gue pesen kateringnya."

Tanpa sadar napas Nala sedikit lebih berat. Untuk menelan ludahnya sendiri pun mulai susah. Ia sangat mengerti perjuangan Lano, tapi mendapati sebesar itu usaha Vira untuk membantu Lano membuatnya merasa ... entahlah. Yang pasti tidak nyaman.

"Gue pelanggan katering pertama keluarganya buat acara ulang taun gue. Lo pasti bisa bayangin, La, dia seneng banget. Dia makasih berkali-kali ke gue karena berhasil bikin kakaknya seneng katanya. Gue pesen ratusan kotak waktu itu dan dia nangis."

Nala menoleh ke Vira karena nada suara cewek itu juga tercekat di akhir. Ternyata benar, kedua mata Vira sudah kembali merebak.

"Abis itu gue bantu promoin ke kolega papa gue. Jadi pesanan katering dia makin rame. Rame banget malahan. Tapi gue nggak tau kenapa, dia harus pindah Bandung sama kakaknya. Mungkin

karena kakaknya dapet kerja yang lebih baik di sana."

"Kalian masih saling ngabarin waktu LDR?" tanya Nala dengan cepat. Entah kenapa ia merasa ingin tahu perlakuan Lano saat LDR.

"Masih. Nggak pernah putus. Dia bahkan sering balik ke sini. Kadang seminggu sekali, kadang dua minggu sekali. *Effort*-nya besar banget kan buat gue? Itu yang bikin gue nggak bisa lupain, La. Walaupun emang akhirnya putus karena salah dia juga, gue nggak cuma liat itu. Gue liat dari usahanya sebelum ini. Lano lebih banyak baiknya daripada buruknya."

"Tapi" Nala baru mau berkomentar bahwa Lano tidak terlihat masih suka sama Vira dan bilang keduanya putus karena alasan nggak cocok aja. Tapi Nala tidak melanjutkan pertanyaannya. Takut bikin Vira curiga.

"Tapi kenapa, La?"

Karena Vira sepertinya sudah penasaran dan mendesaknya dengan tatapan, Nala akhirnya mengelak. "Tapi itu ... kamu cantik, Vir. Kalo cuma

nunggu satu cowok yang ... kayaknya ... menurut pandanganku, nggak menghargai kamu. Bukannya sia-sia aja?"

Vira menghela napas pelan. "Gue tau nggak ada yang sia-sia. Soalnya selama ini Lano belum pernah pacaran sama siapa pun kecuali gue. Abis putus dari gue, dia cuma cari temen jalan aja tapi nggak buat pacaran, La. Jadi gue ngertiin kalo dia masih mau nikmatin hidupnya tanpa status hubungan. Makanya gue yakin dia pasti balik ke gue kalo buat hubungan yang serius."

Apa itu benar? Apa Nala juga cuma dijadikan teman main juga? Ya Tuhan, kenapa rasanya semakin tidak nyaman begini di hatinya?

"Dan waktu dia balik dari Bandung, sampe belabelain masuk SMA yang sama kayak gue. Di sekolah ini. Enam bulan lalu. Tapi gue baru tau ternyata selama LDR, dia punya yang lain, La."

Nala termenung. Ia pusing. Entah siapa yang harus dipecaya. Di saat ia juga ragu pada cowok karena pengalaman sebelumnya yang tidak baik. Wajar saja kan kalau ia juga merasa ragu dengan

kebenaran ucapan Lano yang bilang kalau alasan putus mereka cuma 'tidak cocok'?

"Yang nggak bisa gue lupain dari dia ... karena gue sama dia udah terlalu jauh."

"Maksudnya?"

Vira menerawang, tapi tidak lekas menjawab. "Kami udah jauh. Lo pasti ngerti maksud gue."

Iya, sebenarnya Nala mengerti maksudnya. Ia hanya mau memastikan. Sebelum ini ia terlalu naif bahwa hubungan pacaran itu sekadar makan bareng atau jalan, seperti apa yang ia lakukan sama Rava sebelum ini.

Tapi matanya terbuka lebar sejak tahu Rava bermalam dengan cewek lain bahkan tidak hanya sekali. Ia lebih tahu sekitar bahwa ternyata dunia tidak sesederhana itu. Ada bagian kehidupan dunia yang tidak ia kenal pergaulannya.

Memang tidak semua, tapi jika Nala diberi kalimat demikian oleh Vira, sudah pasti maksudnya Lano adalah bagian dari dunia yang selama ini tidak Nala kenali itu kan?

"Vir." Nala tidak bisa menahan lagi lebih lama. Makin tidak nyaman rasanya. "Aku duluan ya."

Tanpa menunggu persetujuan, Nala berjalan cepat menaiki belokan tangga terakhir. Ia hampir tidak memperhatikan jalan sehingga menabrak seseorang di depannya.

"Astaga, nggak bisa liat di sini ada orang?"

Dan pas sekali itu adalah Alda dan Lista.

"Maaf. Aku salah."

"Dasar!"

Untung keduanya tidak mengatakan apa-apa lagi. Hal yang langsung membuat Nala mempercepat langkah meski sadar Alda dan Lista juga mengikuti di belakang karena mereka sekelas.

Sampai di dalam kelas, ia segera duduk di deretan ketiga. Kursi yang awalnya punya Lano dan Arif. Ia akan di sana terus sesuai perintah Lano.

Sedangkan di waktu yang sama, dari arah luar di dua tangga terbawah, Lano menahan senyumnya karena akan bertemu lagi dengan Nala. Pagi tadi

sebelum berangkat, Nala masih balas pesannya. Jadi ia pikir pasti Nala lupa pada apa yang sudah diucapkan dulu sebelum berangkat ke Jogja.

Saat sudah di ambang pintu, ia bersiul melihat Nala sudah duduk di kursi. Lano pengen duduk bersebelahan mulai hari ini sama Nala pokoknya!

"*Happy* amat, Lan. Abis kencan lo sama Nala sampe liburnya barengan?"

Lano nyengir dengar ucapan salah satu temannya. "Iri lo?"

"Wah, artinya beneran nih. *Long weekend* sambil bolos sehari. Parah lo, Lan. Vira dikemanain?"

"Ah elo, Al." Lano geleng-geleng kepala. Memang namanya Albert yang selalu menyangkutpautkan dirinya dengan Vira. "Udah tau gue mau nyamperin si cantik."

"Si cantik Vira arahnya ke sono." Albert menunjuk pojok ruangan yang berbeda dengan arah langkah Lano.

"Cantiknya gue sebelah sono." Lano balas menunjuk Nala. "Namanya Arunala. Oke, Al? Ngerti kan lo?"

Diam setelah itu. Lano lanjutkan langkahnya ke Nala yang sedang mengeluarkan buku. Senyumnya masih belum luntur saat duduk tepat di samping Nala.

"La, gue bawa sesuatu buat--"

"Lan, jangan duduk di sini," kata Nala pelan tapi tegas. Bahkan tidak menatap ke arah Lano.

Masih berpikir positif, Lano mendekat ke Nala dan berbisik. "Oh, lo mau kita deketnya di luar sekolah aja ya?"

Nala menggeleng.

"Atau lo marah karena tadi gue iyain tuduhan Albert terus lo takut ketahuan kita pergi berdua?"

Nala menghela napas pelan, lalu meletakkan buku ke meja dengan kasar. Ia menoleh ke Lano. "Jangan deket sama aku, bisa?"

Ini kejutan yang mengagetkan. Lano memang sempat ketar-ketir kemarin. Tapi Nala seolah

tidak menunjukkan itu pagi tadi dengan balas pesannya seperti biasa.

Jadi saat mendengar kalimat itu dari Nala, Lano belum siap sama sekali. Ini pasti terjadi baru saja. Ia mengenal Nala dan tidak mungkin memperlakukannya begini kecuali terjadi sesuatu.

Juga, satu hal yang ia yakini, karena Nala cuma melarang ia dekat-dekat. Bukan membuatnya ingat kalimat Nala dulu jika mereka harus kembali asing kalau sudah kembali ke Jakarta.

Satu kesimpulan ia dapat. Mungkin, dan semoga, bukan itu niat Nala. Cewek itu hanya tidak mau dekat saat ini saja karena kondisi hatinya sedang tidak baik.

"Oke, La. *Sorry*," kata Lano lalu tersenyum lagi. "Entar kalo udah baik-baik aja, tolong *chat* gue ya," pintanya.

Tidak mendapat jawaban dari Nala, Lano akhirnya beranjak. Ini tidak mudah, ia tahu. Nala punya tekad yang kuat selama ia kenal. Jadi kalau memutuskan menjauh darinya, cewek itu pasti

beneran menjauh dengan tega. Tapi ia masih berharap bahwa Nala hanya *bad mood*.

Lano sudah duduk di kursi paling belakang dan mengusap wajahnya dengan kasar. Ada yang tidak nyaman di hatinya. Rasanya sama seperti ditinggalkan. Padahal Nala tidak meninggalkannya. Mereka bukan apa-apa dan siapa-siapa untuk satu sama lain kan?

Lano yang bodoh dan harusnya siap-siap dengan kemungkinan terburuk kalau saja Nala memang menepati janji untuk tidak mau dekat dengannya.

Tapi apakah tiga hari waktu mereka, tidak berarti apa-apa bagi Nala? Apa perlakuan baik Nala padanya, penerimaan pelukan, juga kedua tangan mereka yang kerap mendekap kemarin cuma angin lalu dan mudah dilupakan begitu saja?

Setelah berhasil meredakan perasaan tidak mengenakkan di hatinya, Lano akhirnya berdiri dan menghampiri meja Winda. Cuma cewek itu temennya Nala yang udah datang.

"Tadi Nala masuk bareng siapa ke kelas, lo tau?"

Winda mengernyit. "Sendirian kayaknya deh, Lan. Tapi tadi Lista Alda nyusul di belakang abis itu. Nggak lama jaraknya."

Lano mengernyit. Tatapnya terarah ke dua kursi milik Alda dan Lista yang kosong, namun ada tas di sana.

"*Thanks, Win.*"

Langkah kaki Lano kembali terpijak dan keluar kelas. Ia dapati dua orang yang ia cari sedang ngobrolin entah apa di bangku. Dalam beberapa detik ia sudah berdiri di depannya membuat dua cewek itu mendongak secara bersamaan.

"Apaan, Lan?" tanya Alda sambil lalu.

"Lo bilang apa ke Nala?"

Lista mengernyit, saling bertatapan dengan Alda, lalu tertawa.

"Nala mulu," cibir Lista. "Nggak ada bilang apa-apa. Dia yang jalan nggak liat-liat tadi. Gitu doang laporan sama lo? Manja amat."

"Gue tanya lo bilang apa sama dia?" tanya Lano lagi.

Kali ini Lista berdecak. "Kenapa Nala mulu di pikiran lo, hah? Nggak inget cewek yang ada waktu lo nggak punya apa-apa? Waktu harga diri lo diinjak?"

"Oke, gue tau jawabannya." Lano mengangguk dengan senyum miring. Sudah pasti ini ulah dua orang ini. "Gue cuma mau bilang, kalian berdua silakan lakuin kayak sebelum-sebelumnya. Berusaha singkirin cewek yang deket sama gue. Tapi kali ini, buat Nala, gue nggak main-main."

"Basi, Lan."

Lano tertawa. "Iya, basi kayak cara kalian berdua berusaha hancurin hubungan gue sama siapa pun. Mungkin gue bisa diem sebelum ini karena gue nggak masalah kalo nggak bisa sama mereka juga. Tapi khusus Nala, gue nggak akan nurutin mau kalian buat jauhin dia. Mau diganggu gimana pun, nggak akan berhasil buat gue berhenti. Gue harap kalian paham."

Lano tidak mau muluk-muluk mengancam. Karena ia tahu persis cara keduanya menyingkirkan lawan. Biasanya Lano yang

menyerah dan memilih melepas cewek yang hampir dijadikannya pacar.

Tapi sekarang tentu saja tidak. Sudah dibilang, bersama Nala rasanya berbeda. Karena ia tidak hanya mendapat satu hati, tapi semua keluarga Nala juga memberikan kenyamanan yang ia butuhkan.

Selepas kepergian Lano, tepat di ambang pintu ada Vira yang sedari tadi memperhatikan, lalu mendengus. Ia dengar semuanya tentu saja.

"Vir Vira. Sini, gue mau cerita."

Vira segera mengubah ekspresinya jadi biasa saja. Lalu duduk di samping Alda. "Ada apa?" tanyanya pelan.

"Lano sinting! Gue sama Lista nggak ngapa-ngapain Nala bisa-bisanya dituduh seolah adu domba. Atau jangan-jangan Nala emang suka lapor yang enggak enggak?"

Lista yang mendengar perkataan Alda langsung tersadar. "Jangan-jangan iya. Sumpah, padahal tadi Nala yang nabrak gue sama Alda terus dia

minta maaf dan gue cuma ngatain 'dasar!' gitu doang masa lapor sih?"

"Nggak boleh nuduh gitu," kata Vira menenangkan. "Siapa tau *mood* Nala lagi jelek terus pengaruh ke Lano jadi Lano kira kalian yang bikin Nala kayak gitu."

"Demi apa, lo orang paling baik dan pikirannya positif banget, Vir." Alda kagum berkali-kali. "Yang kayak gini disia-siain Lano. Bangsat emang itu orang."

"Lagian lo kenapa sih nggak *move on* aja, Vir? Gue sampe capek ngomonginnya." Nada suara Lista terdengar kesal.

"Lo tau keadaan gue." Vira tersenyum lemah. "Siapa yang mau sama gue lagi, Lis? Lano udah ambil semuanya dari gue. Nggak ada cowok lain yang bakal bisa nerima. Makanya gue sabar banget nungguin Lano."

"Ngomongin dia cuma bikin gue emosi doang." Alda berdecak. "Lano nggak sadar diri, udah dibantu banyak sama lo sejak nggak punya apa-apa sampe sekarang udah punya banyak usaha

malah sombong banget. Mana nyuruh lo gugurin bayi padahal anak dia. Pantès lah bokap lo marah sampe dateng ke sekolah minta pertanggungjawaban."

"Nyatanya dia bebal banget," sambung Lista. "Gue nggak akan berhenti maksa dia balik sama lo. Tenang, Vir, gue bakal bantu lo buat bikin Lano sadar. Atau kalo dia nggak sadar juga, minimal dapet karmanya."

"Vir, astaga. Lo nangis?" Alda meraih tisu dan menyerahkan ke Vira. "*Sorry*, hidup lo pasti berat banget. Bener kata Lista. Kami bakal bantu lo sampe kapan pun."

Tangis Vira makin deras meski tidak tergugu. "Gue bersyukur banget punya temen kayak kalian."

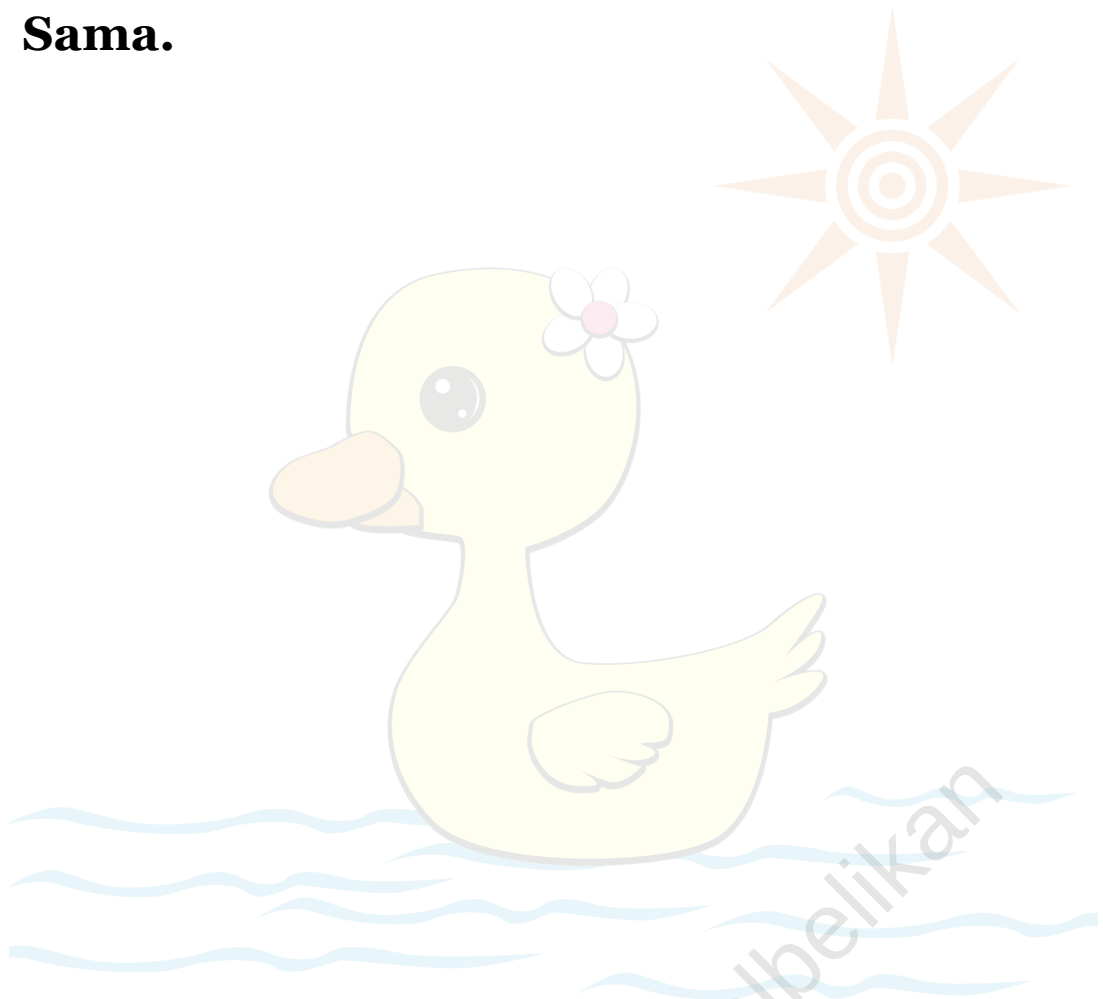
Alda dan Lista mendekat dan sama-sama memeluk Vira untuk menenangkan.

Saat itulah Vira menaikkan satu sudut bibirnya seolah dunia sudah berhasil ia mainkan.



**Pinternya Vira. Kalian pasti ngefans kan?
Sama.**

Don't sale & Don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

24. Pening Begini



Lewat satu hari, Lano masih bisa menunggu. Tapi dua hari didiamkan oleh Nala, ia tidak bisa lagi merasa baik-baik saja.

Ini bukan Nala yang ia kenal, meski umur pertemanan mereka bahkan belum lama. Ia masih maklum jika dulu Nala menjauhinya karena mereka masih orang baru.

Tapi Lano bahkan bisa merasakan sendiri kenyamanan mereka masing-masing walaupun hanya dalam tiga hari. Atau ia yang salah menduga kalau Nala punya rasa nyaman terhadapnya?

"Kayaknya gue yang terlalu berharap." Lano meringis melihati ponsel yang dari dua hari serasa hilang fungsi, cuma karena Nala bahkan tidak membaca sama sekali pesan-pesannya, apalagi panggilannya.

Ini baru dua hari. Lano meyakinkan diri bahwa bisa bersikap biasa saja.

Ini cuma Nala. Pikirannya berusaha meyakinkan, tapi hatinya malah berkata lain.

Ini bukan 'cuma', tapi ini adalah Nala. Satu-satunya cewek yang membawa kenyamanan penuh dan utuh. Bukan cuma dari Nala sendiri, tapi penerimaan yang baik dari keluarga membuatnya amat sangat dihargai.

"Nggak bisa lagi kalo kayak gini." Lano berdecak sebelum langkah kakinya tergesa keluar kamar.

Karena setelah berpikir dua hari, Lano tidak mendapat alasan yang masuk akal kenapa Nala menjauh. Ia salah apa, atau apa yang didengar Nala tentangnya?

Lano benar-benar belum mendapat jawaban.

Tatapannya masih terpaku pada rumah yang sudah hampir jadi. Hanya butuh tahap akhir dan dicat. Nala kerap kali memperhatikan

pembangunan rumah yang akan ia dan orang tuanya tinggali.

Fokus Nala teralih saat desir angin terasa di bahunya. Ia mengusap pelan lengan atasnya berusaha meredakan sedikit efek kejut dari dinginnya sore. Ia memejamkan mata sebentar saat teringat seseorang. Di saat-saat seperti ini pasti ia gagal mengosongkan pikirannya dari Lano.

Sudah dua hari. Tapi rasanya ini salah. Nala tidak pernah berniat menjauhi Lano seperti ucapannya dulu sesuai perjanjian. Karena memang Lano membuktikan perkataannya.

Cowok itu pernah bilang 'lihat aja nanti' saat Nala menyuruh menjauh setelah menyelesaikan urusan Rava. Ternyata benar, Lano terlanjur membuatnya nyaman dan tidak mempermasalahkan lagi alasan-alasan konyol yang ia sebutkan beberapa waktu lalu.

Alasan pertama jelas Rava, Lano pernah bilang itu bukan lagi halangan. Alasan kedua adalah Vira dan gengnya. Lano bilang ingin menghadapinya sama-sama.

Demi apa pun, Nala setuju. Ia tipe cewek yang tidak peduli pada bagaimana masa lalu Lano dengan mantan-mantannya. Kalau Lano memilihnya, ia tidak terpengaruh lagi pada siapa pun itu. Mau digoda, dijelekan, berusaha dipisahkan, Nala tidak takut.

Tapi ada satu yang membuat hatinya tidak nyaman sampai memutuskan menjauh dulu untuk saat ini.

Tentang ucapan Vira yang bilang bahwa Lano banyak menjadikan cewek sebagai pelarian, yang pada akhirnya tetap kembali ke Vira. Ucapanya sangat sesuai dengan apa yang Lano akui, bahwa sebelum ini memang punya banyak 'teman jalan' meski tidak berkomitmen dengan siapa pun.

Nala belum cukup mengenal Lano. Nyaman jelas iya, suka mungkin sudah ada walau belum terlalu kentara ia rasa. Tapi untuk percaya ... siapa yang bisa memercayai seseorang hanya dalam waktu sesingkat itu?

Termasuk Vira, Nala juga tidak cukup memercayai. Semua orang yang ia kenal sejak tahu

kenyataan tentang kelakuan Rava, tidak semudah itu ia percayai.

"Salahku juga," gumamnya.

Ini tidak adil buat Lano pasti. Yang sudah dibuatnya bertanya-tanya. Di awal Nala pikir Lano akan diam saja kalau ia abaikan. Tapi tahu bahwa cowok itu tidak berhenti menghubungi bahkan coba mengajak bicara di sekolah, membuatnya yakin kalau Lano ingin tahu.

Untuk niat serius Lano, Nala belum terlalu yakin. Tapi tentang kenapa ia menjauh itulah pasti satu-satunya alasan Lano masih menghubunginya.

Lebih baik diselesaikan dan dibicarakan. Nala memutuskan itu. Ia meraih ponsel di saku dan segera membuka ruang obrolannya dengan Lano. Ia mau menghubungi Lano dan menjelaskan semua. Daripada mengganjal begini.

Mungkin setelah ini urusan mereka akan selesai, tapi yang pasti Nala tidak mau membuat Lano menerka-nerka. Bagaimana pun Lano sudah banyak membantunya.

Tapi baru juga ia hampir menekan ikon telepon, sebuah panggilan masuk sudah terpapar di layar. Dari Lano. Ia segera menjawab kali ini.

"Iya, Lan?" tanya Nala.

Diam beberapa saat dan Nala mendengar helaan napas Lano meski samar. "*Gue di depan gerbang rumah lo.*"

Seketika Nala berbalik. Gerbang masih tertutup. "Masuk aja."

"*Nggak apa-apa?*"

"Iya."

"Oke."

Dalam beberapa detik, gerbang terbuka. Beberapa meter dari tempatnya berdiri ada seorang cowok yang masih memakai helm. Bahkan terlihat ponsel dijepit di antaranya.

"Helm-nya, Lano," kata Nala.

Lano terdiam dan terlihat menepuk kaca helm. Mungkin niatnya mau tepuk dahi tapi lupa kalau

helm-nya itu *full face*. Tanpa sadar mengundang tawa bagi Nala.

"*Astaga, lupa. Pantasan ada yang berat.*" Suara Lano bercampur kekehan. "*Ternyata rindu.*"

Nala mendengus mendengarnya.

"*Sorry ya, La. Gue coba gombal ala-ala yang viral itu tapi kayaknya buat lo kedengerannya geli. Gue emang nggak cocok jadi buaya lagi sejak ketemu lo.*"

Nala tidak menjawab dan hanya melihati sosok Lano yang masih diam di sana. Mungkin ini juga kali terakhir ia mendapatkan kata-kata absurd dari seorang Elano kan?

"*Bentar, gue taruh helm dulu.*"

Nala menunggu. Ia masih menempelkan ponsel di telinga meski Lano tidak terlihat karena keluar dari gerbang. Tidak lama, cowok itu nongol lagi. Tapi banyak tingkah. Mungkin lupa punya sepuluh jari di mana limanya udah kepakai buat pegang ponsel, dan sisanya cuma lima buat geser gerbang.

"Aduh, kejepit!"

Benar kan, Nala udah menduga. Gimana Lano bisa nggak kejepit, tatap Lano dari tadi terarah padanya, dan seolah mengumpankan jarinya di antara dua gerbang besi itu untuk dijepit.

"Makanya fokus." Nada suara Nala terlihat sebal kali ini.

Lano malah tertawa. "*Mana bisa fokus liat si cantik.*"

"Siapa?"

"Kamu."

Nala memutar bola matanya. Ini apa lagi. "Nggak cocok."

"*Iya iya. Gue.*" Lano ubah lagi panggilannya. "*Gue tutup ya. Lebih suka ngobrol sambil liat lo langsung soalnya.*"

Sebelum Lano menurunkan ponsel, Nala lebih dulu mematikannya. Ia masih diam karena lihat langkah Lano buru-buru mendekat padanya. Dengan celana selutut dan kaus dilapisi kemeja

yang tidak dikancingkan, juga binar di kedua matanya membuat Nala menggeram dalam hati.

Astaga, di detik terakhir Nala mencoba mengikhlaskan cowok itu kenapa pesona Lano selalu membuatnya mengurungkan niat? Sekarang ia memang sadar, tahu, dan sangat sangat mengerti kenapa banyak yang suka Lano.

Kenapa Vira masih ngejar-ngejar, selain alasan entah apa itu terserahlah, juga kenapa teman ceweknya mengidolakan, bagaimana cara semua orang memuji.

Soalnya Nala juga sudah ikut arus itu.

Belum lagi saat Lano makin dekat, dengan napas sedikit memburu dibumbui kekehan kecil mirip anak kecil yang bahagia dikasih mainan baru.

"Apa kabar, La? Udah lama ya."

Nala mendongak. Ekspresi Lano masih sama seperti sebelumnya. Masih senyum. Sekarang bahkan rambutnya yang tidak sependek saat mereka bertemu pertama kali dulu, bergerak-gerak terkena angin.

"Udah makan belum?" Lano bertanya lagi karena pertanyaan sebelumnya tidak dijawab.

"Makan apa jam segini?" tanya Nala.

Baiklah, Lano mengubah pertanyaannya. "Udah laper belum?"

"Belum."

Lano meringis dan menyentuh tenguknya. Helaan napasnya terdengar lagi, lalu perlahan menunduk menyejajari wajah Nala. Kedua tangannya bahkan bertumpu pada lutut yang sedikit tertekuk.

"Mau ngobrol?" Suara Lano terdengar tenang dan halus. Senyumnya belum pernah dilihat Nala sejauh ini. Baru pertama kali. "Gue kangen, La."

Sekarang Nala tahu ekspresi apa yang ditunjukkan Lano sejak tadi. Kedua mata yang menyipit, lalu sorotnya melembut, dan bisikan itu menandakan apa.

Kangen.

Dan kalau boleh jujur, Nala juga.

Tapi tetap, Nala butuh waktu untuk berpikir dulu dua hari ini agar bisa diajak bicara tanpa emosi.

"Di mana?" tanya Nala.

Lano berpikir sebentar. "Sambil makan di luar mungkin?" Lalu tersadar. "Eh, jangan. Kita harus jaga privasi dari orang-orang sekarang," bisiknya lalu tersenyum.

"Iya." Nala setuju untuk satu ini.

"Ke *coffee shop* gue mau?" tawar Lano, masih dengan suara berbisik seolah tidak mau ada yang dengar.

"Jauh?" Tanpa sadar juga suara Nala melirih.

"Enggak, La. Tapi lo mau?"

Nala mengangguk satu kali. "Kita harus ngobrol."

Senyum Lano terbit lagi, lalu menegakkan kembali tubuhnya. "Ibu atau Bapak ada?"

"Enggak. Lagi pergi sama kakakku juga."

"Kakak yang" Lano mengingat-ingat. "Mbak Dara ya?"

"Iya."

"Kalo Mas Bagus ada?"

"Ada, di dalem kayaknya."

"Gue izin dulu."

Nala mengangguk. Baru mereka akan berjalan, sebuah suara terdengar.

"Ke mana?!"

Keduanya berhenti. Nala sudah tahu arah suara dari mana. Pasti dari kamar Bagus yang ada di atas tapi terpisah dengan rumah Dara. Tepatnya menempel di tembok luarnya. Padahal ia kira Bagus di dalam rumah Dara.

Sedangkan Lano yang tidak tahu, masih mencari-cari suara Bagus. "Mana yang ngomong?"

Nala gemas sekaligus kesal. Akhirnya berjinjit untuk bisa merangkum wajah Lano dan menolehkan kepalanya ke arah tangga teratas. "Itu, Lano. Mas Bagus."

Saat sudah mendapatinya, Lano tersenyum lebar dan mendongak. "Halo, Mas," spanya.

"Nggak usah hola halo, kita nggak lagi teleponan!"

Lano tertawa.

"Kamu tunggu sini dulu," kata Nala, menahan agar Lano tidak ikut lalu berjalan menaiki tangga.

Lano nurut dan diam di tempat melihat Nala menghampiri Bagus. Meski dari tadi Lano seolah baik-baik saja, sebenarnya tidak. Jantungnya tidak aman. Ia takut. Khawatir. Kalau saja Nala mengiyakan cuma untuk bilang agar mereka berhenti saling menghubungi.

Pemikiran Lano terhenti saat melihat Nala sudah kembali menuruni tangga. Ia bertanya. "Boleh kan? Kalo nggak, gue yang izin lagi."

Nala berdecak. "Boleh. Nggak usah izin lagi. Ayo."

Lano tersenyum lebar, lalu melambai pada Bagus. "*Thankiss*, Mas Bestie, *see you!*"

"*Kiss kiss* gundulmu!"

Lano ngakak kali ini. "Hiburan amat ketemu kakak lo yang satu itu."

"Kamu aja yang jahil. Kasian dia emosi terus liat kamu."

Baru juga mereka mau melangkah lagi, teriakan Bagus terdengar.

"Nggak usah macem-macem sama adik saya."

Lano menghadap Bagus dan mengangkat satu tangannya seolah hormat. "Siap. Ada cctv nggak, Mas?"

"Ada. Di tiap polisi tidur itu ada."

"Udah, Lano. Udah." Nala yang sebal dengan perdebatan tidak penting dua orang itu segera menarik lengan Lano agar pergi tanpa ngoceh lagi.

"Gue takut kejepit lagi," kata Lano di depan gerbang.

"Salahnya nggak hati-hati."

"Mungkin kalo satunya pegang tangan lo, yang satunya lagi nggak bakal kejepit deh, La."

"Aneh."

"Mau dibuktiin?" tantang Lano.

"Tinggal buka gini doang padahal, Elano," geram Nala lalu menggeser gerbang dengan mudah. "Tuh, udah kebuka lebar. Mau sampe pucuk? Aku bukain."

"Eh eh." Lano mencegah Nala yang kayaknya beneran mau dorong gerbang sampai pucuk. Padahal kan gerbangnya panjang. "Bercanda, La."

"Tau." Nala lebih dulu melewati gerbang, disusul Lano yang segera menutup kembali.

"Gue pesenin taksi dulu."

"Buat?" Nala bingung.

"Kita. Lo nggak nyaman kan pake motor gue itu?"

"Ribet banget perasaan hidup kamu, Lan," decak Nala. "Ayo, naik. Nggak usah kelamaan. Kenapa juga aku nggak mau bonceng pake motor itu?"

Giliran Lano yang bingung. Yaah, ia kan cuma coba menawarkan. Cewek kayak Nala terlihat

malas pakai motor aneh-aneh. Ternyata perkiraannya salah.

"Pegangan," kata Lano saat mereka sudah di atas motor. "Kalo nggak, entar gue dipegang yang lain loh."

"Bodo amat," jawab Nala ketus.

Lano tertawa. Ia lebih suka Nala berkata ketus begitu daripada diam. Karena dua hari didiamkan membuatnya seketika merasa jadi orang paling patah hati sedunia.

Duh, Nala bisa ketawain kalau sampai batinnya itu diutarakan.

"Aku pengen ke toilet."

"Di ruangan gue ada," kata Lano saat mereka sudah sampai di parkir Elzev Coffee.

Maksud Nala bukan itu. Apa bedanya kalau ia ke toilet di ruangan Lano? Niatnya sedikit menunda. Sebentar saja. Sebelum percakapan mereka dimulai nanti.

Mendekati waktu waktu saling bicara begini malah mendadak bikin Nala panas dingin. Tidak siap kalau nantinya keputusannya ... mereka saling sendiri-sendiri.

Tapi kalau tetap seperti ini Nala juga tidak siap. Terlalu banyak yang belum ia kenal dari seorang Elano.

"Ya udah," kata Lano karena Nala terlihat enggan menyetujui usulnya. "Ayo, ke toilet dulu."

Nala mengangguk. "Ada yang aku kenal di sini?" tanyanya sedikit waswas.

"Cuma Rijal. Aman. Dia nggak aneh-aneh orangnya."

Nala mengangguk. Ia melangkah tanpa bisa memperhatikan sekitar. Pikirannya terlalu penuh. Jadi saat Lano menunjuk sebuah ruangan bertulis 'toilet wanita', ia langsung berlalu.

Saat pintu terbuka, ada tiga wastafel serta tiga *cubicle* toilet. Salah satunya di paling ujung sudah tertutup. Tidak mau jauh dari pintu, Nala memutuskan ke wastafel terdekat.

Tapi saat hampir memutar keran, gerakannya terhenti mendengar sesuatu.

"Apa? Lo mau bilang apa lagi?"

"Sssttt, jangan keras-keras ngomongnya."

Sebentar, Nala kenal suara itu. Ia menoleh dan lihat bayangan dua pasang kaki di *cubicle* paling ujung.

"Gue capek, Al." Terdengar isakan cewek. "Gue udah nunggu lo lama banget. Lo minta gue bantu lo lupain Vira, gue lakuin. Lo minta waktu gue, perhatian gue, bahkan tubuh gue juga udah dikasih ke lo. Lo pikir gue murahan?"

Vira? Dengar nama itu disebut membuat Nala berjalan pelan ke arah *cubicle* tengah.

"Gue nggak pernah bilang lo murahan, Sal, karena tau gue yang pertama buat lo. Tolong kecilin suara lo ya."

Nala mengerjap, coba memikirkan ucapan itu. Benar, ia mendapati lagi bagian sekitar yang tidak ia sangka dari sebuah hubungan 'cewek dan cowok'.

Suara tangisan terdengar lagi, dan Nala tidak tahu apa yang terjadi sampai suara bantingan benda keras terdengar. Ia cukup terkejut.

"Salsa, jangan nekat."

"Mati aja gue kalo kayak gini, Albert. Lo nggak pernah bisa hargain perasaan gue. Dari awal kalo nggak suka, lo bisa bilang. Jangan malah manfaatin gue buat lakuin hal busuk demi cewek yang lo 'cintai' itu. Gue nggak sudi."

"Tenang dulu. Gue nggak kayak gitu."

"Nggak kayak gitu apa? Kapan itu lo paksa gue buat ikut *bully* Nala cuma karena Vira nangis-nangis ke lo minta dibantu. Lo paksa gue nulis di papan tulis waktu Nala putus sama pacarnya. Terus sekarang lo masih minta gue sering-sering ke sini biar mata-matain Lano? Berengsek lo, Al!"

Sampai pada kalimat itu, tubuh Nala sedikit terhuyung. Ia bahkan sampai memegang pintu *cubicle*. Ternyata ... itu Salsa yang nulis, atas permintaan Albert, dan tentu saja berawal dari Vira.

"Salsa--"

"*Bullshit* waktu lo bilang cinta ke gue tapi tiap Vira minta tolong malah jadiin gue budak. Gue nggak bisa lagi, Al."

"Gue pasti jagain lo dari--"

"Gue nggak butuh lo jaga, Albert." Tangis Salsa makin keras dan suaranya tersendat. Terdengar sesaknya sampai Nala juga bisa merasa. "Gue cuma ... butuh lo berhenti nurut sama ... Vira. Dia udah bukan siapa-siapanya lo. Gue pacar lo sekarang ... yang nggak pernah lo *publish* di mana pun. Bahkan lo larang gue ... buat nunjukin kalo gue udah punya elo."

Ini bahkan lebih menyakitkan daripada dengar cerita Vira. Nala memang mudah terbawa perasaan sedih, tapi ... beda rasanya dengan ini.

"Gue pacar lo, tapi lo dengan senang hati dateng ke Vira kalau dia butuh. Lo masih peluk, cium, tidur sama dia. Gue tau, Al. Gue diem aja tapi gue tau. Bahkan tiap lo bermalam sama gue, lo datengin Vira dengan senang hati kalo dia telepon lo. Gue ditinggalin, padahal gue ngasih segalanya buat lo termasuk harga diri gue."

"Maafin gue."

"Gue capek banget jadi bodoh begini. Gue berhenti berjuang buat lo boleh kan?"

Mungkin Nala terlalu serius mendengarkan ucapan itu sampai-sampai tidak sadar ada seseorang lagi yang masuk ke toilet. Membuat suara Albert dan Salsa terhenti, mungkin sadar ada orang lain di sana.

Nala tidak bisa berpikir lagi. Ia akhirnya kembali melangkah keluar toilet. Sudah dibilang sebenarnya tadi ia hanya ingin menunda pembicaraan. Tapi kenyataan yang didengarnya membuat tidak habis pikir.

"Vira," gumam Nala, tangannya bahkan gemetar. Sudah berapa banyak yang kena umpan cewek itu? Apa Lano juga? Sampai saat ini?

Nala menggeleng. Pasti Lano tidak. Karena cowok itu sudah tidak terlihat sama sekali suka sama Vira. Iya, semoga Lano memang sudah tahu dari awal, hanya saja menyembunyikan.

"Udah, La?"

Suara itu membuat detakan di dada Nala rasanya berdentam. Sedikit sesak. Lano ini ... sudah dijelekkan sedemikian rupa. Di awal ia sempat percaya, dimulai dari tulisan di papan itu.

Ternyata Vira

"Kayaknya Tuhan sayang banget sama kamu ya, Lan," gumam Nala tanpa sadar.

"Maksudnya?" Lano bertanya sembari mereka berjalan ke sebuah ruangan di lantai satu.

Tapi Nala tidak menjawab. Iya, mungkin Lano begitu dilindungi. Cowok itu tidak perlu menjelaskan padanya apa pun. Tapi sekitar yang membuktikan.

"*Sorry*, nggak ada kursi di sini. Gue ambil di luar dulu." Lano membukakan pintu ruangan.

"Nggak apa-apa, nggak usah," tolak Nala. Ia tidak butuh basa-basi.

"Duduk di mana?"

"Berdiri aja."

"Gue kedengeran tuan rumah yang nggak sopan." Lano terkekeh dan menuju tempat tidur kecil, memang cuma muat buat Lano doang. Cowok itu pernah bilang kalau tidur sendirian memang sukanya *bed* yang kecil. Nala ingat.

"Sini, udah gue bersihin nih." Lano menunjuk tepi tempat tidur.

Nala nurut karena tidak mau basa-basi lagi.

"Kenapa ngehindar dari gue, La?"

Nala mendongak karena ia sudah duduk tapi Lano malah berdiri. "Duduk dulu bisa nggak? Kamu mau bikin leherku pegel?"

Padahal Lano lagi deg-degan, malah Nala ajak bercanda gitu. Pada akhirnya ia duduk di samping Nala. "Gue ada salah pasti. Gue sadar. Tapi nggak tau apa. Lo bisa kasih tau nggak biar gue benerin salah gue?"

Nala memperhatikan Lano lekat-lekat. Wajahnya terutama. Ini Lano yang berbeda. Terlihat frustrasi.

"Dua hari kemarin rasanya gue pengen jual hp."

"Kenapa, Lan?" Suara Nala lebih halus kali ini.

Lano sempat terkejut, tapi mengabaikan pendengarannya itu. "Lo nggak balas *chat* gue, Nala. Kok masih ditanya."

"Kamu mau jujur, Lan?"

"Mau." Lano menjawab cepat, mengangguk semangat. Bahkan kini duduknya kembali tegak dan mendekat ke Nala, seolah tidak mau melewatkan satu kata saja yang cewek itu ucapkan.

"Kamu pernah bilang punya banyak teman jalan sebelum ini?"

"Iya. Gue nyesel." Raut Lano menunjukkan demikian. Bukan bohongan. Karena ia memang menyesal. Tidak mau lagi asal nemplok ke sembarang cewek kecuali ia kasih kepastian.

"Aku salah satu teman jalan kamu?"

Awalnya Lano mengernyit, tapi segera mengusap wajahnya dengan kasar. "Gue tau apa yang gue lakuin demi lo belum apa-apa, La, makanya lo belum cukup percaya sama gue." Nada

suaranya melemah. "Tapi jangan pernah samain lo dengan mereka-mereka. Lo bagi gue beda."

Nala tidak menyesali dua harinya mengabaikan Lano untuk berpikir. Karena memang Tuhan punya rencana lain untuk membuatnya sadar.

Tapi yang ia sesali adalah ... ketidakmampuannya untuk menyadari kalau Lano ternyata tidak baik-baik saja tanpanya.

"Apa yang bikin lo ngejauh, gue bakal jawab. Semuanya. Termasuk kebusukan gue juga kalo lo emang tanya. Tapi gue harap lo masih bisa nerima gue, La. Karena gue janji mau selalu lebih baik buat diri gue sendiri. Buat lo juga. Gue mau."

Kerjapan lambat yang Nala ciptakan menandakan kalau cewek itu sedang haru. "Enggak. Aku cuma mau tanya tentang kita aja. Nggak yang lain."

"Lo mau coba percaya sama gue?" tanya Lano serius.

Nala menengadah, lalu menoleh ke Lano. Demi apa pun, tatap Lano tidak bisa ia lupakan. Raut

berharap serta frustrasi itu bisa ia jabarkan maksudnya.

Dalam hati Nala ada iba, bukan sekadar kasihan, tapi sesuatu yang membuatnya tergerak agar membuat rasa ibanya lepas. Dengan cara menciptakan bahagia untuk Lano.

"Aku" Nala menggeleng dan meralat ucapannya. "Kita bisa coba bareng-bareng. Astaga" Nala merasa bodoh mengatakan itu. "Bukan coba, maksudku---"

"Iya, gue tau." Suara Lano lirih dan melemah di akhir. Kepalanya bahkan kini terkulai di bahu Nala dengan dua lengan yang mendekap. Dahinya sudah disentuh ke bahu cewek itu, yang detik selanjutnya memberinya usapan di kepala. Lano terenyuh. "Gue sama lo bareng-bareng usaha buat kita. Lo janji nggak akan percaya siapa pun yang berusaha pisahin kita?"

"Aku tau yang kamu maksud siapa."

Kepala Lano terangguk, masih disandarkan di bahu Nala seolah menyembunyikan ekspresi

harunya. "Gue juga harap lo tau. Gue nggak apa-apa cerita kenyataannya kalo lo butuh kejelasan."

"Enggak." Memang Nala tidak butuh cerita masa lalu Lano dengan Vira. Sia-sia ia bertanya. Buat apa? "Tapi kalo kamu mau cerita, aku dengerin, Lan."

Di bagian cerita Vira yang ia dengar kemarin, mungkin ada yang benar. Nala menangkap bahwa masa lalu Lano yang menyakitkan itu kenyataan, makanya ia tidak memaksa Lano cerita.

Pasti butuh usaha dan air mata yang banyak. Nala tidak mau egois dengan membuat Lano sakit lagi cuma karena dipaksa mengingat.

"Gue sebenarnya mau bilang biar lo nggak cinta sama gue. Jangan cinta sama gue," bisik Lano, anehnya cowok itu makin menyembunyikan diri di pelukan Nala seolah tidak mau menatapnya.

"Kenapa?"

"Gue rumit." Napas Lano terdengar berat, meski ucapannya teredam karena kepalanya tenggelam di cekungan leher Nala. "Gue terlalu rumit banget buat dijadiin pasangan. Gue mungkin banyak

nuntut. Gue takut lo nggak bisa nerima keadaan gue. Makanya dua hari kemarin rasanya berantakan, La. Jangan tinggalin gue ya."

Nala tidak menjawab. Ini pertama kalinya ia mendengar seorang Lano meminta dengan sangat. "Kamu mau larang aku biar nggak sayang sama kamu?"

"Dulu," ralat Lano, takut salah persepsi. "Sekarang gue sayang sama lo. Jangan dibilang buaya ya. Gue juga nggak tau kenapa sebulan kenal udah sayang banget kayak gini."

Suara itu, membuat Nala sadar. Lano terdengar merajuk, persis anak kecil yang minta dipercaya.

"Lo mau bareng-bareng belajar sama gue nggak?" tanya Lano sekali lagi, setelah mengangkat pandangannya agar sejajar dengan Nala meski pelukannya tidak terlepas sama sekali. Ia butuh itu.

"Iya." Nala mengangguk dan tersenyum. "Aku mau. Tapi--"

Lano waswas lagi. "Tapi apa?"

Nala menerawang sebentar. "Mau kan sembunyiin hubungan kita?"

Lano mengeluh dan berdecak, seolah tidak setuju dengan usul itu. Lano tipe orang yang ingin mengecap seseorang jadi miliknya. Meski memang baru berstatus pacar.

Ia tipe cowok yang dengan senang hati akan menunjukkan kalau sudah ada yang punya, dan pasangannya juga. Ia penentang kuat prinsip orang yang bilang kalau makin di-*publish* maka makin banyak saingan.

Tidak, prinsip Lano tidak begitu. Tidak tiap saat juga umbar kemesraan. Lebih ke *post* foto berdua atau sekadar momen bersama seminggu sekali, sudah membuatnya suka.

Atau Lano juga suka pergi berdua agar jika ada yang mengenali, mereka tahu kalau Nala miliknya. Tidak muluk-muluk keinginannya. Itu hanya caranya menghargai sebuah hubungan.

"Kamu ... keberatan, Lan?"

Lano menjawab, "Sampai kapan, La?"

Nala berpikir sebentar. "Lulus?"

"Astaga." Lano mengerang, lalu melepas pelukannya. "Lama banget itu. Sampe ujian aja."

"Oke, sampe ujian."

Lano yang usul, malah Lano yang menyesali. "Kok sampe ujian? Lama."

Nala mengernyit dan mendengus geli. Aneh memang Lano. "Terus?"

"Sampe minggu depan gimana?"

"Itu namanya bukan sembunyiin, tapi nunda bentar." Nala gemas rasanya.

Tatapan Lano terlihat frustrasi tapi pasrah. "Ujian itu bulan apa ya. Lah, dua bulan lagi. Lamanya."

"Nggak nyampe dua bulan kayaknya, Lan. Kan ujiannya juga di awal bulan."

"Sama aja dua kali ganti bulan, Nala."

"Terus gimana?" Nala capek kalau berdebat gini.

Sudah dibilang kan, ia tipe cewek tidak peduli siapa pun yang mau ganggu mereka. Ia suka sama Lano ya akan tetap suka. Tapi jelas ada alasan kenapa melakukan ini.

"Tapi masih boleh main ke rumah lo?"

"Boleh."

"Lo mau ke sini juga?"

"Iya, diem-diem tapi."

"Yaaaaa ...," jawab Lano sebelum memeluk Nala lagi. "Ya udah, setuju."

"Gitu dari tadi."

"Namanya negosiasi," kata Lano.

Mereka diam meresapi kenyamanan. Kini bukan cuma Lano yang mendekap, kedua lengan Nala juga ikut serta membalas.

"Lo pelet gue pake apa sih, La," gumam Lano sambil mengecupi puncak kepala Nala, diam sebentar untuk menghirup wangi di sana. "Bisa-bisanya bikin gue sesayang ini sama lo."

Jangan ditanya perasaan Nala. Jantungnya berdetak kuat, bahkan ia takut Lano merasakannya karena mereka sekarang saling memeluk erat.

Lano tidak bohong. Ini perasaan yang beda. Ini rasa sayang yang bisa memenuhinya, dan kenyamanan yang sama sekali tidak menakutkan. Karena ia sepenuhnya menyerahkan hati ke Nala dan percaya cewek itu akan menjaga dengan sangat baik.

"Pake parfum namanya apa?" gumam Lano kini berbisik. Dekapannya makin erat dan hidungnya menyentuh pelipis Nala. Bibirnya turut serta hingga memberi satu kecupan singkat. "La?"

"Itu" Tubuh Nala mendadak kaku. Lano seolah sengaja menurutkan hidung mancungnya dari puncak kepala Nala, pelipis, lalu sekarang ke telinga. Setiap sentuhan juga disusul dengan bibir yang mengecup ringan, membuat mereka begitu dekat dengan napas Lano yang---sialan---menerbitkan desir halus.

"Itu apa?" Lano berbisik, suaranya amat lirih tapi karena diucapkan di telinga maka masih

terdengar. Bahkan boleh dibilang, hangat napasnya lebih kentara ketimbang kata-kata yang terucap.

"Lupa. Nanti aku kasih tau namanya," jawab Nala cepat.

Lano mengangguk, sayangnya gerakan kecilnya membuat bibir cowok itu menyentuh daun telinga, sehingga Nala tanpa sadar mengedik pelan.

"Arunala udah pernah ciuman belum?"

Bisikannya masih seringan tadi, juga di tempat yang sama. Di daun telinga Nala.

"Belum?" Pertanyaan susulan dari Lano.

Nala tidak akan menjawab. Tidak akan pernah. Kalau menjawab sudah, ia bohong. Kalau menjawab belum, ia akan mati kutu setelahnya.

"Oh, belum," simpul Lano akhirnya, lalu lanjut menurutkan bibirnya sampai ke pipi Nala, bergeser ke rahang, dan berhenti di dagu. Ia terkekeh pelan saat memandang itu. "Dagunya cantik."

Detik itu juga Lano memberi kecupan di ujung dagu Nala. Beberapa kali ia lakukan sebelum naik ke bagian bibir. Saat Lano menyadari Nala sudah memejam, ia ikut mengatupkan kelopak mata, menikmati pelan-pelan sentuhan bibir mereka untuk pertama kalinya.

Beberapa saat gerakan mereka masih teramat pelan karena Nala belum terlalu bisa menyesuaikan, Lano merasakan sesuatu yang membuatnya mengernyit.

Sekejap, Lano menghentikan ciuman dan menunduk. Ternyata satu tangan Nala yang ada di lututnya berulah. Lima jemarinya mencengkeram erat lututnya.

"Nala" Lano mendengus geli, lalu mengangkat tangan Nala dan membawa ke bibirnya. Mengecup beberapa kali, dengan kedua matanya tidak lepas dari tatap Nala. Wajah itu memerah seketika membuatnya gemas luar biasa.

"Maaf, sakit ya?" tanya Nala sebenarnya menyembunyikan kegugupan.

"Nggak sakit. Tapi kalo tiap kita ciuman jari lo nusuk lutut ya bisa bolong dong, Sayang," kekehnya.

Nala menunduk malu. Sesaat kemudian ia merasakan Lano membawa tangannya ke leher cowok itu. "Nanti yang bolong jadi leher kamu dong," cetusnya.

Lano pengen ketawa dengan ucapan Nala, tapi ia tidak mau merusak suasana. Jadi ia cuma mendengus geli dan menekan lagi keberadaan tangan Nala yang mengalung di lehernya. "Nggak bolong. Asal diusap-usap aja."

Nala berdehem. "Iya, nggak bolong kalo diusap-usap aja," tirunya.

Lano tidak tahan lagi dan kembali menyentuhkan bibir mereka. Satu tangannya mendorong pelan bahu Nala sampai mereka sama-sama terbaring.

Detik pertama bagi Nala tadi memang cuma deg-degan, tapi kalau kayak gini, ia dibuat berantakan. Bibir itu tidak berhenti mencecapnya

bahkan desirannya terasa sampai menjalar ke tiap-tiap bagian dirinya.

Nala mengeluh dalam hati. Apa ciuman pertama emang bikin pening begini?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

25. Jangan Harap



Nala seketika mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang setelah Lano melepas pelukan di pinggang. Cowok itu masih berbaring miring menghadapnya, tepat di sampingnya.

Refleks, Nala meletakkan satu lengan ke dahi lalu memejamkan mata saat rasa hangat menjalari wajah. Napasnya masih memburu. Hal yang membuatnya heran, kenapa ciuman rasanya bisa sebegini mendebarakan?

Pemikiran Nala terhenti karena ia terkejut merasai sentuhan di bibir. Ia sadar jemari Lano mengusap lekuk bibirnya dengan pelan. Tidak bisa lagi menerima sentuhan sekecil apa pun di detik ini, Nala akhirnya menurunkan lengannya. Sebelumnya menutupi mata, kini menutupi bagian bibir.

Lano yang melihat gerak Nala seketika menahan senyum geli. Merasa tertarik dengan itu, ia

menggunakan satu siku lengan kanannya untuk menumpu kepalanya sendiri, lalu mengamati wajah Nala di sampingnya.

Beberapa detik masih seperti itu, Lano sentuhkan satu tangannya ke dahi Nala, mengusap pelan karena ada titik-titik keringat di sana. Setelahnya ia beri kecupan singkat beberapa kali dan usapan di helai rambut Nala.

"Lano", geram Nala merasakan itu.

"Kenapa?" tanya Lano bingung. Tapi ia masih mengecupi dahi Nala dengan gemas.

"Bisa nggak, tadi lakuinnya pelan aja?" Nala malu mengatakan ini, tapi gimana lagi. Biar buat ke depannya lebih bisa ia antisipasi.

"Itu udah pelan tadi," jawab Lano.

Nala berdecak. Benar juga. Tadi itu Lano sudah pelan menciumnya. Bahkan tidak aneh-aneh. Tapi gerakan bibirnya, manuvernya, itu yang tidak bisa Nala tepis lagi bahwa cuma dengan itu pun Nala dibuatnya kacau begini.

"Mau duduk apa baringan terus?" tanya Lano, kini sudah berbaring telungkup.

Nala tidak menjawab.

"Maaf, masih kaget ya?" tanya Lano. Yakin kalau Nala tidak akan menjawab, akhirnya ia bangkit duduk bersila. Ia berusaha mengenyahkan tangan Nala yang masih menutup bibir. "Gue juga deg-degan."

"Boong," cibir Nala.

Lano segera mengangkat tangan Nala ke dadanya, menekan di sana tanpa mengatakan apa-apa.

Hal yang langsung membuat Nala membuka mata dan mengernyit. Ia bisa rasakan itu memang. Detakan kuat di dada Lano yang lebih cepat dari seharusnya.

"Mana kenceng banget, lagi," decak Lano, memperjelas apa yang memang Nala rasakan dari detakan itu.

Saat sadar rasa nyamannya tumbuh sama Nala pun Lano sudah mengempaskan semua ingatan

tentang siapa saja yang pernah singgah di hatinya. Apalagi sudah sampai begini, ia bahkan lupa bagaimana ciuman pertamanya dulu.

Memang benar, rasa sakit yang ia dapat bisa mengenyahkan banyak hal. Sampai-sampai untuk mengingat satu momen membahagiakan di masa lalu aja Lano tidak bisa menyebutkan.

Dan sekarang sama Nala rasanya berbeda. Ini rasa sayang yang tidak menakutkan, terasa lengkap, dan saling memberi. Ia tidak sabar ingin melakukan banyak hal dengan Nala, memenuhi dirinya sendiri dengan seseorang yang tepat. Tentu saja membuat Nala juga mengerti bahwa ia bisa diandalkan dan berbeda dari apa yang Rava lakukan.

Iya, Lano tahu bahwa hubungan mereka bahkan baru dimulai hari ini. Lano tidak tahu kenapa sebegini yakin dengan Nala. Mungkin karena punya nasib yang sama jadi ia yakin Nala tidak akan melakukan hal serupa seperti mantan mereka.

"Nggak usah liatin kayak gitu," gumam Nala menyadari Lano menatapnya dengan intens, entah apa yang cowok itu pikirkan tentangnya.

"Sini, gue bantu duduk," tawar Lano.

Nala bahkan juga baru sadar ia masih berbaring dengan tangannya yang ada di dada Lano. "Aku bisa sendiri." Lalu ia menarik kembali tangannya.

"Eh, limbung dia." Lano terkekeh lihat Nala sedikit limbung saat hampir duduk.

Nala mencebik sebal karena malu.

"Panas banget," gumam Lano dan seketika sadar belum menyalakan AC. Ia melepas kemejanya lebih dulu hingga meninggalkan kaus polos di tubuhnya.

"Iya, panas banget." Nala menyetujui.

"Mau lepas juga?" tanya Lano, bercanda.

"Nggak lucu, Lan."

Lano tertawa pelan. Ia berdiri dan mengambil *remote* di meja sebelum menyalakan AC ruangan.

"Gue ambilin makanan dulu, La. Mau apa? Makanan berat atau *snack, dessert*?"

"Aku belum terlalu laper," jawab Nala.

Lano mengangguk. "*Snack* aja kalo gitu. Minumnya? Kopi?"

"Nggak biasa minum kopi."

"Oke, non *coffee* ya." Lano memastikan terakhir kali sebelum berjalan menuju pintu.

Selepas Lano pergi, Nala merogoh saku celananya sebelum meraih ponsel. Detik itu juga ia mengernyit. Bagus menghubunginya. Beberapa kali malahan. Dan satu pesan masuk.

Mas Bagus

Lg apa dmn ngapain kenapa gk dijawab?

Nala menggigit bibir bawahnya. Bingung mau jawab apa.

Nala

Maaf mas. Lg fokus ngobrol td nggak keluarin hp

Yaah, walaupun ngobrolnya hanya sebentar, sisanya ciuman. Tapi yang penting ia memang ngobrol.

Baru juga Nala mau letakkan ponsel ke meja, sebuah panggilan masuk membuat ia mengerang kesal. Bagus telepon lagi. Kali ini *video call* malahan. Daripada ketahuan di kamar Lano, mending Nala biarkan dulu. Nanti ia yang kabarin balik.

Nala akhirnya berdiri dan jalan mendekat ke satu-satunya meja di sana. Ruangan Lano memang rapi. Tapi penataan barang-barang di meja tergolong asal-asalan. Ada laptop yang dibiarkan terbuka, lalu sampingnya ada beberapa buku yang tidak tertumpuk.

Bahkan ada satu buku tidak tertutup dan menampilkan rumus-rumus yang ia kenal betul itu pelajaran apa. Mungkin Lano baru ngerjain PR tadi. Akhirnya ia tumpuk buku jadi satu, lalu ambil bolpoin dan pensil yang sebelumnya diletakkan asal ke satu wadah di ujung meja.

Setelah selesai dengan urusan meja, tatapan Nala terarah ke depannya. Ada cermin kecil,

bentuknya cokelat. Mungkin cowok bisa ya pakai cermin cuma segitu. Kalau Nala jelas cermin yang bisa memperlihatkan dari atas sampai bawah.

Kegiatan Nala terhenti saat terdengar ketukan di pintu. Hanya tiga kali ketukan dan pintu terbuka tapi hanya sebagian. Lano muncul di sana.

"Bentar, La. Ada yang mau masuk," kata Lano.

Nala hanya mengangguk, tanda bahwa ia tidak apa-apa. Pintu lalu terbuka dan ada dua orang yang mengangkat sofa, Lano sendiri membawa kursi kantor.

Astaga, apa-apaan si Lano ini. Masa pesan sofa dan kursi dadakan begini?

"Udah, di sini aja, Pak. Makasih," ucap Lano membuat dua orang bapak-bapak itu keluar ruangan.

"Ini apa, Lan?" tanya Nala bingung.

"Sofa," jawab Lano.

Nala memutuskan tidak bertanya lebih lanjut. Malas banget kalau Lano jawabnya tidak serius begitu.

"Nah, di sini," kata Lano setelah meletakkan satu kursi di depan meja, artinya di samping Nala yang kini masih berdiri. "Jadi malu, meja gue diberesin." Lano meringis menyadari mejanya jadi rapi.

Nala tidak mempermasalahkan itu, justru fokus ke kursi. Kursinya mewah banget. Malah kayak kursi kantor eksekutif. Mungkin biar Lano nyaman kalau belajar.

"Sering belajar di sini ya, Lan?" tanya Nala akhirnya.

"Enggak juga." Lano melepas plastik yang melapisi kursi. "Kemarin kan dua hari gue galau. Biar lebih menghayati, ya udah gue tidur di sini sekalian biar sendirian."

"Galau kenapa?"

"Diputusin Mas Bagus dari per-bestie-an." Lano berdecak sebal. "Ya karena elo lah. Masih nggak tau juga udah gue bilang berkali-kali."

Nala meringis, merasa bersalah akan itu. "Emang rumah kamu nggak jauh dari sini?"

"Gue nggak ada rumah," jawab Lano, lalu memberesi plastik sebelum membuang di tempat sampah yang ada di ruangan. "Tidur di rumah kakak gue. Kan punya dua kakak tuh. Bebas pilih mau tidur di mana." Diakhiri dengan kekehan.

Nala termenung sebentar. Lano memang sambil tertawa mengatakannya. Tapi bukankah kalimat 'bebas pilih mau tidur di mana' justru terdengar menyedihkan? Lano tidak punya tempat pulang yang tetap kan?

Suara ketukan di pintu membuat mereka diam sebentar. Lano yang lebih dulu berbicara.

"Kayaknya makanan datang. Bentar ya, La. Lo duduk aja."

Nala nurut dan akhirnya menarik kursi untuk ia duduki. Tapi saat itu juga, ponsel yang ia letakkan di meja menampilkan sesuatu. Sebuah notifikasi.

"Nah, makanan lo datang." Suara Lano terdengar makin mendekat lagi ke Nala. "La?"

Nala yang baru sadar akhirnya mengangkat pandangan. Lano kelihatan mengernyit, lalu meletakkan makanan di meja.

"Lo kenapa?" Lano merendahkan tubuh dan dua tangannya bertumpu pada meja agar bisa menyejajari Nala.

"Ini ... *zeviraar* itu akun Vira kan? Dia *follow* aku. Kaget aja." Nala tersenyum kecil. "Nggak apa-apa. Yang lain juga *follow-follow-an* sih." Ia terkekeh. Mungkin Nala yang terlalu parno.

"Kalo nggak nyaman, nggak usah di-*accept*," saran Lano.

Nala menggeleng. Teman lainnya ia *accept* masa Vira tidak? Nanti bisa curiga dong anak itu. "Nggak apa-apa. Dia kan temenku juga."

"Okelah." Lano tidak bisa apa-apa. Lagian cuma media sosial. Tidak pengaruh apa pun. Ia lalu bergeser mendekat ke Nala dan ikut melihati apa yang sedang Nala lakukan di ponsel. "Lo nggak *follow* gue, La?"

"Namanya apa?" Nala jadi penasaran. Ia pernah dengar kalau Lano sudah lama tidak aktif di instagram dan akun itu ada banyak foto sama Vira.

"Elzev Coffee. Sini gue tulisin." Lano mengulurkan tangannya dan Nala memberikan ponselnya sendiri.

Setelah mendapat ponselnya kembali, Nala melihat akun punya Lano. Itu memang akun khusus pemasaran kafe kayaknya. Karena kebanyakan foto *coffee shop*.

"Instagram kamu cuma ini, Lan?"

Lano mengangguk. "Cuma itu. Kenapa?"

Nala berpikir sebentar, sebelum berselancar lagi di instagram. Lano lagi sibuk membuka makanan dan minuman. Jadi ia gunakan waktunya untuk mencari sesuatu. Ia dapat dari *following* teman-temannya, didapatlah satu akun.

Akun yang isinya memang sebagian besar foto Lano dan Vira. Ia pernah melihat itu dulu di ponsel Winda atau Hika atau malah Maya, entahlah lupa.

"Lan," panggil Nala pelan sambil mendongak.

"Iya, La?" Lano masih sibuk menyiapkan makanan Nala.

"Ini akun kamu bukan?" Nala tidak mau basa-basi.

Lano menunduk dan memperhatikan layar ponsel Nala. "Oh, itu," jawabnya seolah enggan.

"Punya kamu?"

"Dulu. Punya berdua sebenarnya." Lano tidak mau mengungkapkan ini. Tapi ia sudah janji ke Nala kalau mau jujur jika cewek itu tanya. "Biasalah, dulu masih alay gitu gaya pacarannya."

"Oh gitu. Nggak bisa dihapus ya fotonya?"

"Waktu itu seinget gue pernah gue arsipin. Nggak tau ternyata ada di *feeds* lagi." Lano akhirnya duduk di tepi tempat tidur, lalu meraih kursi Nala agar mendekat padanya. Ia mendongak ke Nala yang masih duduk di kursi miliknya. "Gue lupa *password*-nya, Nala. Gue nggak boong. Serius."

Nala mengangguk.

"Lo nggak percaya?" tanya Lano pelan.

"Aku percaya, Lano," jawab Nala sambil terkekeh.

"Gue malah baru tau instagram itu masih ada fotonya. Dulu udah gue arsipin soalnya, dan lama banget nggak liat akun itu. Kalo lo nggak tanya, gue malah lupa."

Apa tidak ada usaha Lano juga buat coba masuk akun itu? Atau ... minimal tanya Vira yang 'pasti' terakhir kali buka akun itu karena ia percaya Lano sudah arsipkan foto mereka. Siapa lagi yang memunculkan kalau bukan Vira kan?

"Nanti gue coba masuk, siapa tau masih bisa pake nomor gue. Atau gue tanya Vira besok."

Nala mengangguk.

"Jangan cemberut gitu." Lano meraih tangan Nala dan mengecupnya. "Maaf ya, harusnya gue selesein dulu semuanya. Tapi beneran, gue udah nggak ada apa-apa sama dia kalo itu yang mau lo tanya. Gue cuma sayang sama lo."

Nala mengangguk lagi.

"Jangan cuma angguk dong, Nala." Nada suara Lano malah seperti frustrasi.

"Terus gimana, Lan?" Padahal Nala juga biasa saja. Ia justru terkekeh sekarang lihat ekspresi Lano. "Aku percaya," jawabnya.

Lano tersenyum lebar seolah itu memang jawaban yang ia inginkan dari tadi.

"Oh iya. Itu kamu baru banget beli sofa sama kursinya?"

"Iya, La. Kasian kalo lo ke sini nggak ada tempat duduk. Biasanya gue ambil kursi dari luar soalnya."

"Kayaknya aku nggak dibolehin ke sini lagi sama Mas Bagus kalo tau."

Lano mengernyit. "Kenapa?"

Nala mengedikkan bahu. "Tadi aja Mas Bagus telepon terus."

"Ya udah nggak apa-apa kalo lo nggak dibolehin ke sini. Tapi gue boleh main ke rumah lo kan?"

Nala tidak menyangka kalau jawaban Lano memang 'tidak apa-apa'. "Kalo itu boleh."

"Biar ketemu Ibu."

"Kamu itu pacaran sama aku atau Ibu sih?"

Lano tertawa. "Sama lo. Tapi gue sayang sama Ibu juga." Ia bergerak untuk mendekat ke Nala dan memeluknya.

Nala balas memeluk Lano dengan pelan. Ia masih tidak menyangka kalau Lano bahkan lebih bahagia ditawari boleh main ke rumahnya daripada ke sini lagi yang itu pasti akan menguntungkan Lano untuk melakukan apa pun sebagai seorang cowok kan?

Hal itulah yang membuat Nala sadar dan yakin, kalau memang Lano cowok yang baik, sama sekali tidak seperti yang Vira tuduhkan beberapa waktu lalu.

"Pak, ujiannya bisa dicepetin nggak?"

Pertanyaan dari Lano membuat sekelas menoleh ke arahnya. Kaget, jelas. Lano itu biasanya tipe cowok yang kalau ada PR pasti mengeluh di saat itu juga waktu guru ngasih. Walaupun pada akhirnya dikerjakan tanpa keterlambatan. Tapi mendapati cowok itu pengin

ujian dipercepat membuat semuanya jelas tidak menyangka.

"Kurang dari dua bulan lagi. Makanya kamu belajar yang giat." Dan bisa-bisanya guru pria itu menanggapi padahal sudah berjalan setengah ruangan menuju pintu keluar karena bel tanda istirahat baru berbunyi.

"Kalo besok bisa nggak, Pak?" tawar Lano lagi.

"Ngaco lo, Lan. Gue ini yang belum siap." Protes dari teman-temannya.

"Ya udah, khusus saya aja, Pak. Besok ya? Saya udah siap lahir batin."

"Nggak bisa," jawab guru itu. "Dokumennya masih dirahasiakan negara. Kamu harus taat aturan."

Lano menunjukkan ekspresi kecewa saat guru meninggalkan kelas cepat-cepat. Mungkin tidak sabar mau sebar gosip di ruang guru karena Lano, siswa yang tidak jelas itu, tiba-tiba minta ujian dipercepat.

"Ngapain lo minta cepet-cepet ujian, Lan?"
Suara Albert terdengar. "Mau kawin?"

"Iya, Al. Udah nggak sabar gendong cucu."

"Anjir." Albert tertawa, lalu mendekat ke Lano yang duduk paling belakang. "Sama Vira?"

Astaga. Lano memang heran sama anak satu ini. Sejak kemunculan Nala dan Lano goda-godain cewek itu, pasti dari awal Albert selalu menyangkutpautkan sama Vira. Malas sebenarnya Lano dengar, tapi kalau marah, nanti dikira beneran masih berharap.

"Bercanda doang gue, Al. Nggak sama Vira juga."

"Oh, Nala?" tebak Albert.

Lano langsung menoleh ke Nala yang gerakannya jelas terhenti. Mungkin dengar pembicaraannya karena cukup keras. "Nggak. Dia udah nolak gue mentah-mentah. Makanya mau cepet lulus biar *move on*."

"Baguslah kalo gitu. Gue dukung." Albert memberi acungan jempol sebelum beranjak.

Sedangkan di sisi lain, Nala yang mendengar itu segera mengarahkan pandangannya ke Salsa. Ia juga baru sadar. Tiap Albert bawa-bawa nama Vira, Salsa pasti lari keluar kelas. Seperti sekarang ini.

Dan Nala jadi teringat saat Salsa mengatainya 'ingin menjadikannya babu' pagi itu saat *bully*-annya dimulai, adalah atas keinginan Albert. Juga saat Salsa bilang di toilet bahwa Lano sudah tahu tentang keluarga Salsa, itu pasti jadi alasan kenapa Salsa memilih meminta maaf padanya dan memberinya makan siang saat di kantin tempo hari.

Nyatanya memang cewek itu didesak dari berbagai pihak.

Nala akhirnya ikut berdiri, berniat menyusul Salsa. Ia jelas tahu raut sedih cewek itu. Dengar cara bicara Salsa waktu di toilet juga udah bikin Nala yakin kalau Salsa pasti sakit hati parah.

Tapi baru juga sampai di pintu, seseorang memanggilnya. Itu suara Vira.

"Apa, Vir?" Nala berbalik.

"Gue mau cerita, boleh?" tanya Vira dengan binar bahagia.

Nala yang melihatnya segera mengangguk. "Boleh, ke depan aja yuk," ajaknya.

Vira menyetujui. Mereka sudah duduk di kursi depan ruang kelas.

"Lo tau nggak, La. Gue seneng banget karena kemarin Lano ngabarin gue, dia *chat* gue," kata Vira dengan nada bahagia.

Nala mengernyit. Padahal ia juga tahu, Lano *chat* Vira mungkin tanya tentang akun instagram mereka itu kan?

"Oh ya? *Chat* apa, Vir?"

Vira membuka ponsel dan menunjukkan ke Nala. "Ini, tanya kabar gue."

Nala memperhatikannya. Iya, memang benar Lano tanya kabar. Diawali dengan pertanyaan. *Lo apa kabar, Vir?*

"Tapi belum gue bales. Gue belum siap hati kalo diajak balikan," kata Vira antusias.

Lano memang tidak salah juga *chat* Vira sih. Tapi apa harus dengan tanya kabar begitu padahal tiap hari ketemu dan jelas tahu kondisi Vira tanpa harus menanyakan 'apa kabar?'.

Basa-basi yang ngeselin kan?

"Eh, itu Lano," bisik Vira sambil menepuk paha Nala.

Dan Nala hanya memperhatikannya. Saat Vira berdiri dan menghampiri Lano. Keduanya berhadapan.

"Kemarin lo *chat* gue, Lan," kata Vira dengan senyumnya.

"Iya. Itu, gue tanya *password* akun instagram yang dulu."

"Yang apa?" Kernyitan di dahi Vira muncul.

Lano berdecak, satu tangannya terangkat ke pinggang. Tatapnya terarah ke Nala sebentar. Yakin kalau cewek itu sedang mendengarkan mereka. "Yang dulu."

"Gue nggak inget, Lan. Lama juga nggak buka itu. Kenapa emang? Mau *post* foto kita lagi?"

"Mau gue hapus fotonya, Vir. Perasaan, dulu udah gue arsipin. Lo *posting* lagi emangnya?"

Vira menggeleng. "Kan waktu itu lo yang terakhir masuk, Lan. Kok jadi nuduh gue?"

"Oh ya?" Lano bingung sendiri, lalu garuk-garuk kepala. "Mungkin ya. Gue lupa juga."

Astaga, Nala jadi sebal dalam hati. Kenapa Lano kurang ahli dalam menjawab? Bisa kan diiyakan dulu kemauan Vira biar dikasih tahu. Karena Nala yakin Vira cuma pura-pura. Tapi kayaknya Lano masih cukup memercayai semua ucapan Vira sampai semudah itu menyerah.

"Ya udah," kata Lano sebelum berlalu.

Bisa ditebak kan, Vira kembali duduk di samping Nala. Kali ini senyum di bibirnya membuat Nala jengah. Hampir ia menunjukkannya tapi ditahan.

"Lano kenapa ya minta *password* ig gue sama dia dulu?"

"Emang barengan akunnya?" tanya Nala.

"Iya, dia yang minta juga."

Nala tidak percaya. Sumpah. "Oh, bucin banget ya dia sama kamu."

Vira tersenyum senang. "Iya. Apa aja yang gue minta, dia turutin."

"Kalo dia bucin gitu kok kalian bisa putus? Sayang banget pasti, soalnya cocok."

"Dia bosanan. Walaupun ujungnya balik ke gue. Tapi gue harus berusaha buat ngertiin dia lebih lagi soal ini." Vira menatap Nala dan tersenyum tulus. "Thanks ya, La. Udah mau dengerin gue cerita. Doain biar gue langgeng sama Lano ya."

Jangan harap!

Tapi Nala balas tersenyum. "Iya, Vir. Yang terbaik buat kamu sama Lano aja."



Nala sebenarnya di sini antagonisnya ☹️

26. Manja!



"Kenapa Lano jadi kelihatan lebih bahagia gitu ya?"

"Nggak tau. Perasaan lo aja kali, May."

"Ih, beneran. Perhatiin aja akhir-akhir ini. Auranya makin ngena. Eh, ya ampun. Dia senyum!"

Nala ikut menyusul bersandar di pembatas tembok, menyandarkan tubuhnya di sana dan menatap ke bawah. Ada lapangan tepat lurus dengan pandangannya. Lano awalnya jalan di pinggir lapangan. Tapi saat ada bola yang menggelinding mengenai kakinya, Lano segera menyusul ke lapangan untuk melempar bola ke ring, dan ... tentu saja masuk.

Memangnya apa kekurangan yang diharapkan dari Lano? Cowok itu punya banyak *skill*, terlebih

lagi seperti kata Maya tadi, kharisma dan auranya itu bikin orang suka melihatnya.

"Kayaknya waktu pembagian *talent*, Lano paling depan deh. Diborong semua, heran, apa-apa bisa tuh anak."

"Orangnya muter itu, Ka." Suara Maya terdengar gemas. "Hadap atas. Nah, kan. Mampus. Liat kita tuh orang. Oke, gue tau. Lihat Nala lebih tepatnya."

Nala mengernyit lalu menyadari bahwa memang Lano mendongak di sana. Satu tangan digunakan untuk menghalau silau, lalu senyum itu terbentuk sempurna.

"Ganteng amat jodoh orang sih. Nggak capek apa ya dia cakep terus." Hika ikut geregetan, lalu mendekat ke Nala. "Kalo gue punya pacar kayak dia, nggak bakal tuh gue biarin keluar. Banyak pelakor nggak tau diri di luar sana."

Mendengarnya membuat Nala menolehkan pandangan ke Hika. Takut kalau status hubungannya sama Lano diketahui teman-temannya. Tapi sepertinya Hika memang cuma

ngomong biasa, tidak tahu sama sekali bahwa kenyataannya Nala dan Lano sudah lebih dari teman.

"Masih senyum ke lo itu, Nala." Winda ikut mendekat ke Nala. "*Say* hai kek. Itu tangannya lo naikin satu, dadah dadah gitu ke cogan."

Mau tidak mau Nala tertawa mendengar itu. Tapi nurut saja dan melambaikan tangannya ke Lano yang saat itu juga senyumnya makin lebar.

"Dari jauh aja ganteng banget. Aduh, gue harus minta maaf berkali-kali sama jodohnya besok, karena terlalu banyak muji Lano. Semoga jodohnya nggak cemburu."

"Iya, emang ganteng kok." Suara Nala teralun lirih. Kedua matanya mengikuti kepergian Lano dari tengah lapangan.

"Akhirnya lo mengakui." Maya terdengar amat sangat lega mendengarnya. "Gue udah nobatin lo jadi cewek normal detik ini. Soalnya yang bilang Lano nggak ganteng itu nggak waras menurut gue."

"Iya, La. Lo udah lepas dari jampi-jampi sebelumnya makanya sekarang sadar kalo Lano se-*worth* itu itu buat dijadiin pacar dan menuhin *feeds* instagram lo."

Ah, andaikan Nala bisa melakukan itu. Dalam dirinya, ia juga tipe orang yang ingin menunjukkan bahwa mereka saling memiliki.

Dan ternyata ... cowok itu adalah Lano. Selain baik, ia dapat bonus cowok yang gantengnya bikin cewek langsung suka dalam pertama lihat. Apalagi pembawaan Lano begitu santai dan mudah banget disukai.

Kalau mau, Nala bahkan yakin Lano sebenarnya bisa mendapatkan banyak cewek dalam satu waktu yang rela melakukan apa pun. Tapi ia cukup bangga karena Lano bukan cowok yang begitu. Setidaknya ini keyakinannya.

"Udah setengah 7, cepet!"

Suara gaduh dari arah pintu kelas membuat ketiganya menoleh ke belakang.

"Jadwal kita liat Lano jalan."

Nala hampir tertawa mendengarnya. Oh, jadi gini kelakuan teman sekelasnya makanya tiap pagi di luar? Soalnya selama ini Nala langsung masuk kelas sampai bel, jadi tidak tahu ada 'jadwal melihati Lano jalan' itu.

"Yaaah, telat. Udah sampe tangga anaknya. Tumben pagi banget dia berangkatnya."

"Iya, tapi---ssstt---ada Vira. Diem dulu lah kita."

Mungkin memang waktu yang tepat. Saat Nala bersandar membelakangi tembok dan tersenyum ke arah Vira yang jalan sendirian ke arahnya.

Namun semakin cewek itu mendekat, Nala malah mengernyit. Apalagi yang akan Vira ceritakan dengan mata sembap itu?

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Nala, ini murni khawatir karena mata Vira memerah dan tatapnya seperti tidak jelas ke arah mana. Ia mendekat untuk meraih tangan Vira yang langkahnya aja gontai.

"Gue ... nggak enak badan, La," keluh Vira sambil memijit pelipisnya. "Boleh minta tolong bilangin ke Lano biar anterin gue balik?"

Nala menegang. Napasnya ia atur sedemikian rupa biar tidak terlihat sakit hati. Untung detik itu juga bisik sekitarnya terdengar bahwa Lano sudah melewati tangga dan kini sampai di koridor lantai tiga.

Itu artinya ... sudah melihat apa yang terjadi di sana.

Tatapan Nala mengarah ke Lano yang terlihat bingung juga karena tubuh Vira yang mulai limbung. Namun langkah Lano sama sekali tidak berubah lebih cepat. Malahan berdiri tepat di samping Nala setelah itu.

"Vira minta dianterin pulang. Sakit dia," kata Nala. Ia rasakan tubuh Vira memang panas. Pasti beneran sakit kalau ini.

"Kenapa gue?"

"Aku cuma sampein maunya dia," jawab Nala singkat. Ia mendongak menatap Lano. "Anterin?" bisiknya.

Lano menggeleng kuat-kuat, sangat tahu tatapan Nala meski nada bicaranya seolah menawarkan. "Nggak nggak," tolaknya. "Gue

panggilin Arif atau Rijal kalo emang mau dianterin balik."

"Dianterin Arif atau Rijal mau, Vir?" tanya Nala sembari melangkah ke bangku panjang depan kelas. Anehnya, sekitar juga masih bertahan menatap mereka.

Pemandangan satu cowok dan dua cewek. Lano dan Nala serta Vira. Yang jelas posisinya di sini serba sulit dan mengundang tanya tentang hubungan ketiganya.

"Boleh tolong bujuk Lano, La?" bisik Vira tepat di telinga Nala yang di sampingnya.

"Kamu nggak mau, Lan?" tanya Nala ulang.

Lagi-lagi, Lano menggeleng. "Gila aja. Nggak mau lah."

Nala menatap Lano dengan senyum tipis. Ia menggigit bibir bawahnya, sekuat tenaga menahan senyum bangganya akan kenyataan itu.

"Kalo lo yang sakit, baru gue anterin, La." Dan Lano malah nambah-nambahin.

Meski sebal tapi Nala akui ia suka dengan celotehan itu.

"Aku pesenin taksi aja ya, Vir?" tawar Nala. "Mending aku bayarin taksi daripada kamu minta tolong cowok orang. Kamu kan nggak gaptek juga, bisa pesan kendaraan sendiri. Zaman sekarang apa-apa serba gampang kok. Nggak usah manja."

Sontak, Vira mendongak menatap tajam pada Nala.

"Itu yang bisa aja dibilang sama pacarnya Arif atau Rijal kalo kamu beneran dianterin mereka, Vir." Suara Nala begitu halus, lengkap dengan usapan pelan di lengan Vira. "Daripada kamu kenapa-kenapa dilabrak cewek mereka, mending aku yang bantu."

"Tapi" Tatapan Vira benar-benar terarah tidak tentu sekarang. Erangannya terdengar seperti orang yang memang pusing. "Lano nggak ada cewek. Jadi nggak masalah kan kalo gue minta anter dia?"

"Masalahnya, Lano-nya sendiri yang nggak mau," jelas Nala pelan. "Ya udah, kamu ngomong

sama orangnya langsung aja ya. Aku takut ganggu."

Nala akhirnya beranjak setelah memastikan Vira memang bisa duduk tegak, lalu ia menoleh ke Lano. Sebelum menyuruh cowok itu bicara sama Vira, ia lebih dulu mengisyaratkan agar Lano menutup kancing kemeja sekolahnya.

"Sorry," ucap Lano sambil meringis. Tangannya cekatan mengancingkan kemeja dan membuat kaus putih polos di dalamnya tidak lagi terlihat.

Nala sebal banget kalau Lano berpenampilan kayak gitu. Bukan karena ia lebih suka pakaian Lano rapi. Tapi kalau Lano begitu, mudah banget bikin para cewek jadi lebih lagi mengagumi.

"Anterin gue ya, Lan," pinta Vira, meski Lano sama sekali tidak bergerak dari tempatnya berdiri sedari tadi. Hanya Nala yang mengubah posisi dan seolah membiarkan keduanya saling bicara.

"Nggak. Udah mau jam masuk." Lano beralasan.

"Apa ini? Eh, Vir, lo kenapa?" Sebuah suara terdengar dari dalam kelas. Terlihat Lista dan Alda mendekat, lalu duduk di kanan kiri Vira.

Nala jengah dengan itu. *Circle* yang merugikan. Dua-duanya tidak tahu kalau Vira yang diagungkan ternyata tidak lebih dari cewek manipulatif, atau memang keduanya yang justru ikut berpura-pura?

Nala tidak bisa membedakan. Terlalu banyak orang baru yang perlu ia waspadai.

"Udah gue bilang, gue anter pulang aja," kata Lista.

"Gue nggak mau ngerepotin lo." Vira menatap lemah ke atas, dan semua tahu kalau maksud tatapannya adalah ingin diantar Lano.

Astaga. Nala refleks memutar bola matanya. Masih saja padahal ditolak di depan banyak siswa begini?

Nala akhirnya mundur biar setara sama lainnya. Jadi penonton. Biar pemeran utamanya si Lano dan Vira serta dua anteknya.

"Anterin, Lan." Perintah Alda langsung.

Lano berdecak mendengar itu. "Suruh yang lain."

"Vira mintanya elo."

Lano mengibaskan tangannya tidak peduli, bahkan hampir melangkah memasuki kelas sebelum teriakan cukup keras terdengar.

"Anterin Vira atau gue bongkar gimana jahatnya lo, hah?!"

Tidak hanya satu dua orang tapi semua siswa yang memang ada di luar kelas, meski ada yang pura-pura sibuk sendiri dan sebagiannya terang-terangan menonton, jelas terkejut mendapati itu.

Apalagi gerak Lano yang langsung terhenti detik itu dengan sebuah kepalan di tangan. "Terserah lo aja, Lis," geramnya.

"Oke, gue udah nahan ya dari dulu buat nggak ngomong." Alda yang bersuara. "Semua orang harus tau kebejatan lo yang bikin Vira ha---"

"Alda" Suara lemah Vira terdengar, lalu menggeleng. "Nggak, nggak perlu. Udah, gue bisa pulang sendiri kok."

"Lo bisa liat?" tanya Lista ke Lano. "Vira masih nutupin gimana kelakuan lo dulu sama dia, tapi lo

nggak hargain dia sama sekali. Lo cowok bukan sih, bangsat?"

"Iya, gue berengsek," kata Lano akhirnya, daripada repot menanggapi. Nanti Lista bocorin semuanya, makin runyam masalah. Bukan di dirinya sendiri, justru untuk kehidupan Vira selanjutnya.

Hati Lano masih cukup bekerja dengan baik agar Vira tidak lagi sakit karena apa yang terjadi dulu. Ia pikir, Vira pasti sudah cukup tersiksa dengan semuanya. Jadi Lano masih menjaga rahasia itu hanya untuk dirinya.

Selepas kepergian Lano yang tidak jadi masuk ke kelas dan malah kembali menuruni tangga entah ke mana, suasana sekitar jadi bising. Tentu saja semua berbisik saling menduga.

Tidak terkecuali Nala. Meski dalam hatinya ingin tahu apa maksud Lista dan Alda, tapi ia tahan rasa penasarannya kuat-kuat. Apa pun itu, pasti bukan salah Lano. Nala meyakini.

Maka Nala berjalan masuk ke kelas. Ternyata kosong. Astaga, seheboh itu ya dulu hubungan

Vira dan Lano sampai-sampai jika ada sesuatu yang menarik dengan keduanya, langsung jadi tontonan gratis.

"Dasar manja!" Sialnya emosi Nala masih memuncak. Ia berdiri di samping kursi yang biasa Vira duduki dan mengumpat di sana. "Cewek nggak punya malu, nggak sadar diri!"

"Eh, Nala Nala" Suara tiga temannya terdengar tepat saat Nala hampir aja lempar bolpoin ke mejanya Vira, saking kesalnya.

"Jangan dilempar, sayang kan sama bolpoin lo." Winda menurunkan tangan Nala saat itu juga.

"Dari dulu emang manja gitu tu anak, Win?" tanya Nala sebal. "Nggak tau malu juga, jelas-jelas Lano-nya bilang nggak mau loh tadi. Ada ya cewek kayak gitu?"

"Iya iya, La. Udah." Maya mengusap lengan Nala berusaha menyabarkan temannya. "Tatapan lo nakutin tadi, berasa mau bunuh Vira."

"Emang."

Bukannya kaget, Winda dan Maya malah tertawa.

"Eh, bentar." Hika yang dari tadi diam dan memasang wajah berpikir seolah lagi menganalisis kasus berat, langsung berdiri di depan Nala dengan dahi mengernyit. "Lo serius nggak ada hubungan apa-apa sama Lano?"



Kamu gatel gatel gatelzzz

27. Bahagia Baru



"Lo tau gue *shipper* Nalano garis keras, bisa-bisanya lo nggak ngasih tau kalo kapal gue berlayar? Astaga, padahal gue awak kapal yang siap sedia menghalau badai di samudera, masa nggak tau jadwal berangkatnya kapan?"

"Ka"

"Iya, gue tau di sini ada nenek sihir dan kakek sihir makanya lo hati-hati banget cerita sama orang." Meski diucapkan menggebu oleh Hika, tapi cewek itu justru mencebik sebal dengan muka memerah. "Tapi ... gue ketinggalan kapal gue, dong."

Nala meringis, merasa tidak enak hati. Ia akhirnya mendekat ke Hika yang duduk lesu di kursinya Vira. Ekspresinya benaran sedih kayaknya. Padahal Nala tidak mengiyakan, juga tidak menolak. Ia diam, namun Hika justru mengerti maksudnya pasti 'iya'.

"Kaget banget gue." Hika geleng-geleng kepala, masih tidak menyangka. Beberapa hari ini Nala dan Lano terlihat biasa saja soalnya. Meski Lano memang menghentikan aksi godanya itu, justru sempat membuatnya curiga.

"Aku nggak bermaksud nggak mau cerita. Maaf ya, Ka," jelas Nala.

Hika mengangguk. "Tapi ya udahlah. *Backstreet* emang susah, La. Tapi sumpah, gue masih *shock*, nggak bermaksud nuduh lo. Cuma kaget . Lo tau gimana kan?"

Nala terkekeh. Ekspresi temannya itu *mood* banget.

"Bentar bentar" Winda masih bingung, lalu mengernyit. "Perasaan, Nala belum bilang iya, mana nggak ada tanda-tanda juga. Lo yakin, Ka?"

Hika mengedikkan bahu. "Lo harus *upgrade* tingkat kepekaan lo dikit jadi cewek, Win. Masa nggak ngerasa ada sejoli baru yang lagi *falling in love*?"

"Beneran?" Maya yang kini bertanya serius.

Nala belum berniat cerita sebenarnya. Ia memang akan menjadikan tiga temannya itu orang pertama yang tahu setelah nanti selesai ujian.

Biar Nala tidak perlu mengumumkan tapi ada teman-temannya yang memberi kesan bahwa keduanya sudah jadian. Awalnya untukantisipasi, karena semakin banyak yang tahu, semakin susah mulut dikendalikan.

Tapi kalau ketiganya bisa menebak, ya sudah, Nala bisa apa?

"Gue nggak akan bilang ke siapa-siapa," janji Hika. "Nggak tau kalo dua itu."

"Enak aja." Winda tidak terima. "Sampe kapan emang maunya, La?"

"Penginnnya sampe lulus nggak ada yang tau."

"Gue ngerti, pasti gegara" Hika menepuk kursi yang didudukinya dengan pukulan keras, sebal. "Penunggu bangku ini. Emang udah *habits* sih, La, dari dulu siapa aja yang deket sama si cowok pasti ni cewek repot sendiri. Yang pura-

pura sakit lah, pura-pura mau mati, apa aja dilakuin."

"Nggak pura-pura mau mati juga!" Maya menepuk lengan Hika dengan kesalnya.

"Ya contohnya itu tadi loh." Winda ikut menimpali. "Hafal banget gue. Teler dia."

Nala mengerjap dengar itu. Ia ikut mendekat dan berbisik. "Minum?" tanyanya serius.

Ini baru juga. Nala beneran kaget tentang kebiasaan-kebiasaan baru di sekitarnya. Yang juga ia ketahui belakangan ini.

"Iya, La." Winda mengangguki.

"Jangan kaget. Winda udah pengalaman nandain orang *hangover* soalnya punya mantan tukang minum." Maya tertawa.

"Nggak usah sebut merk juga," sebal Winda. Lalu menoleh lagi ke Nala yang masih termenung. "Tenang, La. Kami walaupun sering ngomongin orang---eh, cuma Vira sih, tapi nggak akan ikut campur hubungan orang. Kalo lo mau *backstreet*, kami hargain."

"Iya. Kalo lo mau tanya-tanya rumor Vira selama di sekolah ini juga dengan senang hati gue bantu."

Nala masih termenung, tidak menjawab lagi karena langkah kaki para siswa sudah terdengar masuk kelas. Ia memang berharap hubungannya tidak diketahui siapa pun. Tapi kalau memang mengharuskan itu untuk beberapa kondisi, tidak masalah juga. Semoga keadaan ini bisa membantunya.

Ia kelewat muak dengan yang namanya Vira serta kesalahan masa lalu dengan Lano entah apalah itu yang terus saja diungkit.

Nala membuka pintu mobil dan segera masuk. Ia lihat Bagus tersenyum padanya sembari mengulurkan sebotol minuman.

"Makasih," kata Nala setelah selesai memakai sabuk pengaman dan menerima minuman dari Bagus. Kakaknya ini tau aja ia lagi haus parah. Cuaca cukup panas siang itu meski seharian juga di kelas ber-ac.

"Mau mampir ke mana dulu atau langsung pulang?" tanya Bagus.

"Langsung pulang aja, Mas."

Bagus mengangguk. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala adiknya beberapa detik sebelum mulai menjalankan mobil.

"Lano lama nggak ke rumah," gumam Bagus di tengah perjalanan.

Nala tidak merasa begitu, soalnya tiap hari kan ketemu juga. Tapi mungkin orang rumah sadar. "Oh, udah semingguan kayaknya ya?"

Bagus mengangguk. "Takut ada CCTV apa gimana?"

"Nggak gitu juga, Mas." Nala terkekeh. Ia meletakkan minuman di samping kanan tempat duduknya. "Akhir-akhir ini banyak tambahan pelajaran. Pulangnya sore."

"Oh, aku kira nyerah sama hidupnya."

Kekehan Nala jadi tawa sekarang. Menyerah sama hidup gimana? Tiap hari isinya cekikikan tidak jelas. Meski di sekolah mereka jarang

berinteraksi. Tapi kalau malam dan mereka *video call* udah pasti Lano berulah.

"Mau nitip salam buat *bestie*-nya?" goda Nala.

"Nggak. Udah liat update statusnya semalem. Nongki terus dia."

"Dia kan punya kafe, Mas Bagus," jelas Nala.

"Oh ya?" Bagus tidak terlihat terkejut, mungkin memang sudah tau.

Nala mengangguk tapi tidak menjawab. Jalan lumayan macet. Di depan itu ada lampu merah makanya kendaraan mengular panjang ke belakang.

"Tanyain, kapan ke rumah," kata Bagus tiba-tiba.

Nala sontak menoleh. "Siapa minta aku nanyain? Mas Bagus?"

Bagus menggeleng. "Mungkin Ibu kangen."

Nala akhirnya membuka ponsel dan segera mengirimi Lano pesan, tanya kapan main ke rumah. Tapi Lano tidak online, bahkan pesannya

centang satu. Mungkin lagi di jalan menuju pulang juga.

Tok tok tok

Dua orang di dalam mobil seketika terkejut mendapati kaca samping Bagus diketuk. Saat menyadari siapa tampang di balik helm itu, geraman Bagus terdengar.

Nala memiringkan duduknya menghadap kanan dan menunggu detik-detik saat Bagus menurunkan kaca mobil. Si pengetuk tadi juga membuka kaca helm dan cengirannya langsung terlihat.

Iya, memang Lano. Siapa lagi yang nekat menyejajari, menyusup di antara dua mobil dengan motor besarnya itu di lampu merah?

"Halo, Mas---eh, kita nggak lagi teleponan. Maaf." Lano meralat ucapannya. Suaranya tidak terlalu jelas karena bibirnya tertutupi helm *full face*. "Mas Bagus apa kabar?"

Tanpa menoleh ke Lano, hanya lurus ke depan tatapannya, Bagus menjawab. "Nggak jadi baik."

"Loh, kok nggak jadi?" tanya Lano heran.

Bagus tidak menjawab. Justru Nala mendekat ke Bagus dan melongok biar bisa lihat Lano. Mana melongoknya lewat depan jadi Bagus beneran terlihat seperti obat nyamuk.

"Hai, Nala," sapa Lano, bahkan kini membuka lebar kaca helmnya sampai atas, mentok.

"Di lampu merah jangan pacaran!" geram Bagus di tengah-tengah dua orang remaja beda jenis kelamin itu. Sialnya, ia beneran di tengah-tengah, cuma bisa pegang setir mobil dan lihatin lampu lalu lintas yang masih juga merah.

"Kami nggak pacaran, Mas Bagus," jelas Lano. Gerak tubuhnya makin mendekat hingga satu siku tangannya bisa bertumpu di pintu mobil Bagus yang kacanya diturunkan, lalu melongok ke Nala. "Iya kan, Sayang?"

"Kamu mau saya laporin ke Bapak saya?" Bagus mendelik ke Lano yang segera menyingkirkan tangan dari pintu. Takut kena bogem. Walaupun Bagus tidak mungkin melakukannya juga.

"Emang nggak pacaran kok, Mas," jelas Nala. Kembali menatap Lano dengan senyum, ia melanjutkan. "Kamu bener, Sayang."

"Nala!" Suara Bagus terdengar kaget. Salah Nala juga ngomongnya dekat telinga Bagus, kayaknya beneran mengerjai. Jelas ia kaget adiknya malah ikut membuatnya kesal begini.

"Serius banget sih." Nala tertawa dan kembali duduk ke kursinya sendiri.

"Nanti saya main ke rumah boleh nggak, Mas?" tanya Lano, sedikit gerakannya menoleh ke depan untuk meneliti sisa waktu lampu akan berubah jadi hijau.

"Nggak. Kalo kamu takut CCTV saya, nggak usah," jawab Bagus. "Tapi CCTV-nya udah saya kurangin. Biar kamu makin takut."

Lano melongo dengar itu. Apa nggak kebalik maksud Bagus itu? Perasaan, ia tidak pernah menemui lelaki se-absurd kakaknya Nala ini.

"Pasti dikurangin karena rusak ya, Mas?" tebak Lano. "Waktu itu bocor soalnya, ngadat, nggak bisa rekam."

Bagus langsung menoleh ke Lano dengan kernyitan di dahinya. Dua alisnya hampir menyatu saat seperti itu. Tanda-tanda sangat curiga. "Maksud kamu?"

"Maksud saya udah hijau. Oke, *bestie* saatnya *go*. Saya di belakang mobil Mas Bagus ya, cepet jalan, Mas, sebelum diklakson makhluk nggak sabaran. Baru juga ijo udah diklakson, dikira bisa terbang kali."

Klakson yang beneran bersahutan membuat Bagus menggeram kesal karena tidak dapat jawaban dari celotehan Lano tadi. Pada akhirnya ia mengikhlaskan rasa penasarannya.

Tidak mungkin kan, nanti sampai rumah, ia lanjut tanya ke Lano? Cara komunikasi antar lelaki tidak begitu. Harus selesai saat itu juga. Kalo dilanjut jadi malu-maluin, berasa kepikiran dan keliatan keponya.

"Kamu beneran nggak pacaran sama Lano?"

Nala mau jawab tidak, tapi nanti bohong. Kalau jawab 'iya', ia belum siap dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari Bagus. Ia ingin

hubungannya dan Lano pelan-pelan. Terlihat dekat namun hanya mereka yang merasakan.

Jika nanti sudah saatnya, ia pasti akan membuat semua orang tahu kalau mereka ada hubungan lebih dari teman. Tapi nanti, masih banyak hal yang harus ia selesaikan.

"Dia pasti baik, aku yakin." Bagus terdengar serius mengatakannya.

Nala kadang heran. Bagus bisa seserius ini, juga manis perlakuan sebagai seorang kakak padanya. Tapi kalau sudah ada Lano, mirip cacing kepanasan yang khawatir adiknya diapa-apain.

"Iya, dia emang baik." Nala mengakui. "Mas Bagus waktu di Jogja itu yang bilang sendiri kalo Lano usulin ide datengin sekolahku."

Bagus terkekeh. "Iya, anak itu. Aku aja nggak kepikiran ke sana. Nekat. Sama kayak kakaknya ternyata."

"Nekatnya yang baik tau, Mas."

"Iya. Orangnya berani ambil risiko, kalo punya tekad nggak bisa diganggu." Bagus berdecak. "Aku

ingat banget Lano hubungi malem-malem cuma mau minta saran. Detail banget rencananya waktu itu. Dijabarin satu-satu."

Nala baru tau tentang ini. Ternyata Lano niat banget membantunya.

"Adikku udah *move on* kan?"

Perubahan topik yang mendadak itu membuat Nala cukup diam beberapa saat.

"Nggak kepikiran yang lama-lama kan?" tanya Bagus. Suaranya lebih pelan sekarang, lengkap dengan laju mobil yang juga melamban. Mungkin agar tiap detail ucapannya terdengar jelas.

"Iya."

Bagus tersenyum. Helaan napasnya cukup terdengar. "Aku tau adikku baik. Tapi ... kalau masih belum lupa sama yang lalu, jangan mulai sama Lano ya," pesannya.

Nala tidak bohong, tidak ada sedikit pun niatnya untuk jadiin Lano pelampiasan, apalagi pelarian. Hatinya memang sudah nyaman dengan cowok itu.

"Enggak, Mas," jawab Nala yakin.

"Syukurlah." Terlihat sekali kelegaan di wajah Bagus mendengar pengakuan adiknya. "Kamu udah tau tentang keluarganya, La?"

"Cuma denger-denger aja."

"Dia belum cerita?"

"Belum." Nala menggeleng.

"Kalo gitu jangan paksa dia buat cerita," saran Bagus. Mobil kembali melambat. "Siapa tau dia pernah jatuh banget dan sampe di titik kayak sekarang harus ngelewatin banyak hal. Jadi jangan paksa dia buat inget yang dulu. Kamu cukup *support* dia. Selama yang dia lakuin nggak merugikan, jangan dilarang-larang ya."

Nala memang merasa kenal Lano, tapi tentang keluarga cowok itu, ia tidak mengenal sama sekali. Mungkin benar, Lano hanya butuh waktu. Mereka masih terlalu awal saling mengenal.

"Nala"

"Iya, Mas?" tanya Nala. Tatap Bagus begitu serius kali ini.

"Harus sabar-sabar ya sama Lano. Dia keliatan sayang sama kamu. Kalo kamu niat main-main atau coba-coba dan gampang nyerah sama dia, jangan pilih Lano. Dia terlalu baik buat diperlakukan kayak gitu."

Nala masih diam, tidak menjawab.

"Soalnya dia kalau udah terlanjur sayang sama kamu, terus kamu tinggalin pasti kasian banget, La." Bagus kembali menyunggingkan senyum ke Nala. "Aku percaya adikku nggak mungkin kayak gitu."

Kali ini Nala mengangguk. Ia yakin dalam dirinya memang tidak ada niat main-main atau sekadar mengisi waktu luang dan seberani itu menyakiti Lano. Ia juga tidak tega.

Jalan memang masih panjang, tapi setidaknya dari awal Nala tidak pernah ada niatan untuk membuat hancur hidup Lano. Dan ia mengerti ucapan Bagus sekarang. Ia harus memberi dukungan ke Lano, untuk hidup cowok itu yang sudah terlalu menyakitkan di masa lalu.

"Udah sampe." Suara Bagus terdengar. "Lano-nya udah nyusulin belum?" gumamnya sambil melirik ke belakang.

"Belum sampe kayaknya, Mas." Nala melepas sabuk pengaman.

"Ajak dia ketemu Ibu. Ibu juga pasti kangen sama anak laki-laki seumurannya," gumam Bagus sambil menerawang.

Nala kembali tertegun. Apa yang kakaknya rasakan saat ini? Apa Nala salah menghadirkan 'Lano' sebagai sosok yang dirindu ibunya sedangkan hubungan Bagus dan sang ibu juga belum bisa baik-baik saja sampai detik ini, akibat kesalahpahaman kematian kakaknya dulu?

"Aku langsung lanjut ke rumahnya Anin ya," kata Bagus sambil tersenyum meski Nala tahu di kedua matanya ada sendu yang tidak bisa ditutupi.

"Iya, Mas. Hati-hati," kata Nala, sebelum membuka pintu dan turun dari mobil.

Nala masih bertahan di pelataran, memandangi mobil yang keluar gerbang. Baru juga ia akan

melangkah untuk bantu menutup gerbang, sebuah motor lebih dulu masuk pelataran.

Sudah amat dihafalnya, itu adalah motor Lano yang menderu. Dilihatnya juga di sana Bagus turun dari mobil dan menutup gerbang sehingga Lano lanjut membawa motornya masuk.

Saat motor Lano sudah tepat ada di beranda, Nala mendekat. Tepat detik itu Lano membuka helmnya. Seperti biasa, senyumnya selalu membuat Nala kagum.

"Maaf, agak lama sampenya ya?" Lano bertanya, sembari turun dari motor dan menunjuk *totebag*. "Mampir dulu tadi."

Nala mendongak, masih menatap raut Lano yang tetap terlihat bahagia seperti biasa. Ia tidak pernah satu kali pun lihat Lano sedih.

"Ibu ada nggak, La?"

Nala mendengus. "Ke sini cari aku atau Ibu?" Ia tidak serius kesal akan hal ini sebenarnya.

Lano tertawa dengar pertanyaan Nala. Ia mendekat dan mereka berhadapan. Ia tarik satu

tangan Nala lalu diletakkan di dada, menekannya di sana.

"Lo kan ada di sini terus, nggak ke mana-mana." Tapi lalu Lano berdecak sendiri. "Kok gombalan gue nggak cocok ya, La? Beneran kayaknya gue udah pensiun dari dunia perbuayaan. Gara-gara Nala nih."

"Kok aku lagi?" tanya Nala heran.

Lano tertawa pelan. Ia merangkul bahu Nala agar mereka berjalan. "Iya, gara-gara lo, gue udah nggak bisa mikirin gombalan lagi. Susah emang kalo di pikiran gue isinya lo semua."

"Bahaya dong kalo gitu." Nala mendongak ke sampingnya.

Lano belum menjawab karena mereka sudah sampai depan pintu. Ia menoleh ke Nala dan mengisyaratkan agar pemilik rumah itu yang membukanya.

Tapi Nala justru termenung. Ekspresi Lano, lengkap dengan binar bahagianya membuat ia sadar sesuatu. Memang Bagus benar, tidak mudah

menerbitkan kebahagiaan bagi orang yang hidupnya pernah begitu jatuh seperti Lano.

Meski Nala tidak yakin dirinya bisa mengimbangi Lano, tapi ia akan berusaha.

"Lan, aku udah pernah bilang belum?"

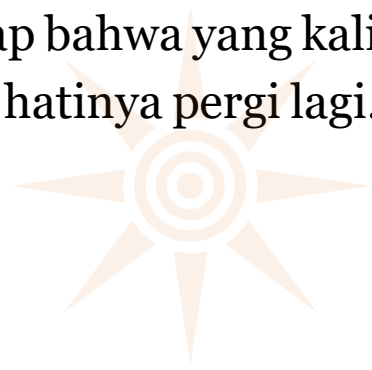
"Bilang apa? Kalo Mas Bagus udah restuin? Nggak usah, udah tau kalo soal itu." Lano tertawa.

"Bukan." Nala menjawab pelan. Ia ingat Lano beberapa kali bilang ini. Tidak adil kalau ia tidak mengatakannya padahal punya rasa yang sama, walau mungkin apa yang ia lakukan tidak seberapa ketimbang perjuangan Lano membantu menyelesaikan masalahnya. Tapi, serius, apa yang ia katakan ini jujur. "Aku juga sayang sama kamu."

Tawa Lano melirih, berganti dengan kernyitan di dahi. Mungkin masih berusaha mencerna kalimat mendadak yang Nala utarakan. Juga detakan kuat di dadanya yang tiba-tiba muncul. Sialan.

Sedangkan Nala segera membuka pintu, meninggalkan Lano yang masih termenung meneliti perasaannya sendiri.

Ada satu bahagia baru yang pelan-pelan merayap. Ia amat sangat berharap bahwa yang kali ini tidak akan pernah membawa hatinya pergi lagi.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

28. Cerita Lagi



"Gantian dong, Lan. Masa kamu di situ terus."

Gumaman Nala yang terdengar sebal membuat Lano mengalah. Ia bangkit dari berbaringnya di paha Ibu, lalu menata kembali selimut agar rapi dan diletakkan ke tempat semula untuk bantalan Nala di kedua kaki ibunya.

"Sini, La," tunjuk Lano sambil menepuk pelan selimut.

Nala tersenyum senang saat Lano giliran duduk dan ia segera menyentuhkan kepala di pangkuan ibunya. Usapan yang ia terima membuat kelopak matanya refleks terpejam.

Pantesan Lano betah. Nyaman begini. Padahal sebelumnya, Nala jarang bermanja-manja sama Ibu. Tapi sejak ada Lano manja duluan, ia jadi ingin ikutan.

Lano tertawa pelan lihat Nala memeluk perut Ibu dengan erat, seolah takut wanita itu bakal pindah kepemilikan. "Pantesan Nala cantik, Ibu juga cantik banget soalnya. Pasti waktu muda jadi kembang desa," kata Lano sambil mendekat ke ibu dan memeluk dari samping.

"Bisa-bisanya gombalin ibuku," dengus Nala. Suaranya teredam karena kepalanya terbenam di perut Ibu. "Aku bilangin bapak loh nanti. Masa iya kamu mau jadi bapak keduaku, Lan."

"Lebih mau jadi pendamping lo sih, La," jawab Lano tanpa pikir panjang.

"Nggak baik ngomong begitu, Nala," ucap ibu dengan pelan. Tangan kanannya memang mengusap kepala Nala di pangkuan, tangan kirinya bergerak untuk memberi kenyamanan yang sama juga ke Lano.

"Ngomongnya nggak boleh begitu ya, Nala." Seperti biasa, Lano yang hobi niruin ucapan ibu. Seolah mengerjai Nala adalah hal yang menyenangkan baginya.

"Semuanya anak Ibu. Nala sama Lano sama-sama anaknya Ibu."

Lano makin erat memeluk Ibu dari samping. "Iya dong. Bu, tadi kan pelajaran Matematika, terus dikasih soal susah banget sama guru. Sekelas nggak ada yang bisa. Giliran Nala ditunjuk maju, langsung bener jawabnya."

"Alay, Lan," cegah Nala agar Lano tidak kembali berceloteh tentang kejadian di kelas tadi. "Yang bisa nggak cuma aku. Kebetulan aja aku yang disuruh maju."

Lano berdecak. "Gue hafal muka-muka siswa yang panas dingin takut ditunjuk, gemeter, mules, cepirit, sampai sawan. Mereka sekelas nggak ada yang bisa. Gue jamin."

"Kamu bisa sebenarnya. Aku tau." Nala coba ngeles lagi.

"Jelas-jelas tadi gue yang ditunjuk pertama, terus salah jawabannya." Lano menatap Ibu. "Nala nggak percayaan ya, Bu? Masa iya aku pura-pura salah biar Nala selalu bener? Bucin nggak sampe kayak gitu juga."

"Ibuku nggak tau bucin!"

Ibu tertawa pelan dengar perdebatan anak-anaknya. "Nala pintar. Lano juga pasti iya kan?"

Lano menggeleng. "Nakal kalo aku."

"Iya nakal banget." Nala ikut semangat. Saatnya pembalasan. Ia bangkit duduk dan di seberang Lano, hanya berbatasan kaki ibunya yang diluruskan. "Masa dulu pertama kali aku ketemu, dia lagi masuk ruang BK gara-gara ngerokok, Bu."

Ibu menatap Lano dan dahinya mengernyit. "Sekarang Lano masih merokok?"

Lano menggeleng kuat-kuat. "Nggak, Bu. Dulu juga kadang-kadang. Kayaknya cuma tiga kali seingetku nyobain."

"Itu yang kamu inget, yang nggak diinget banyak," cibir Nala.

"Yang penting nggak sering-sering. Lebih baik berhenti ya," ujar Ibu pelan. "Dulu Bapak waktu muda ngerokoknya terus-terusan. Tapi waktu mulai sesak napas berhenti juga."

Lano mengangguk. "Nggak lagi, Bu. Janji."

Pada dasarnya juga Lano tidak terlalu suka merokok. Dulu kalau lagi di tongkrongan dan dicengcengin, ia baru coba. Tapi mulai saat ini memang harus menolak. Ia yang tahu sampai batas apa bisa menahan dirinya sendiri.

Lano mencondongkan tubuh dan berniat menjatuhkan lagi kepalanya ke pangkuan ibu. Tapi malah Nala menahan kepalanya dengan dua tangan. Persis seperti menangkap bola. "Astaga, ini kepala bukan bola basket, Nala."

Nala yang sadar segera menggerutu. "Giliranku kan di situ."

"Iya." Lano menegakkan lagi tubuhnya dan memperhatikan Nala yang kembali berbaring, tapi terlihat kurang nyaman. "Mau pake bantal, La?"

Nala menggeleng. Seperti menemukan lagi posisi nyaman, ia kembali memeluk perut ibunya. Lano bisa lega lihat itu. Tatapnya tanpa sadar terarah ke kaki ibu dan heran saat lihat satu bekas luka di sana.

"Kakinya kenapa, Bu?" Lano mendekat ke bagian kaki dan menunduk, meneliti luka itu.

Seperti bekas luka benda tajam. "Yang jatuh waktu aku nggak sengaja nyerempet itu bukan?" tanyanya khawatir.

"Bukan. Itu bekas luka dulu, sudah lama."

"Oh, sama kayak punyaku. Di sini nih." Lano menunjuk bagian perut kirinya. "Tapi kena pisau."

"Apa?" Nala kini berbalik arah baringnya, menatap Lano dengan kernyitan di dahi. "Kenapa bisa kena pisau, Lan?"

"Iseng." Lano nyengir tanpa merasa bersalah. Sepertinya tadi memang keceplosan.

"Jawab yang serius sekali-kali."

"Iya, iseng. Lagi mainan pisau." Lano mengulurkan tangannya untuk menyentuh jemari kaki ibu, memijitnya pelan-pelan demi kesan agar terlihat tidak terlalu serius pada kalimat yang akan ia lontarkan. "Bunuh diri itu kan dosa kata Kak Frisya. Jadi satu-satunya alasan buat hidup ya cuma itu. Karena takut nanti nggak bisa sama-sama Mama lagi di sana. Cukup di dunia aja yang pisah. Di sananya jangan."

Nala merasakan perubahan suasana yang terjadi begitu cepat. Jadi alasan Lano hidup hanya karena tahu bunuh diri itu dosa. Seberapa besar rasa rindu yang Lano tanggung sampai-sampai membuat Lano hampir berniat mengakhiri semuanya?

"Sakit nggak dipijit kayak gini, Bu?" tanya Lano, lebih dulu mencairkan suasana.

Ibu menggeleng. "Pintar kamu. Ngurutnya pas."

Lano tertawa pelan. Dua tangannya menyentuh pelan satu per satu jemari kaki Ibu. Sedikit menekan dan memberi pijitan pelan-pelan. "Ibu sehat kan?"

Senyum itu sudah jadi jawaban. Lano terlihat lega.

"Kata dokter kalo ada yang sakit, dipijit di sininya pelan-pelan aja." Lano kembali menyentuh satu per satu jemari kaki Ibu. "Dulu kan Mama ada komplikasi. Paling parah di ginjal. Bengkaknya sampe sini." Ia menunjuk kesemua bagian telapak kaki.

"Mama pasti bangga punya Lano," kata Ibu.

Lano tersenyum. Anehnya, tidak ada sama sekali raut sedih di wajahnya. Nala jadi berpikir, apa sepintar itu Lano menyembunyikan semua seolah baik-baik saja?

"Kalo kamu ... sehat nggak, Lan?" tanya Nala menyusul.

"Agak kurang sehat dikit, La." Lano berdecak. "Nggak waras mikirin lo."

Nala ber-hm panjang karena jengah dengan bercandaan yang tidak tepat waktu itu. Tapi, namanya juga Lano. Yang ia kenal selama ini sangat tengil, kepedean, berani, nekat, semua yang menggambarkan *badboy* sejati ya si Lano ini.

"Ngomongo dhewe kono, Lan."

Lano mengerjap dengar gerutuan Nala yang tidak ia mengerti, lalu ia tertawa. "Lo kok lucu, La. Ajarin gue bahasa lo."

"Males." Nala berbalik lagi ke arah perut ibunya.

"Perasaan, kalo lo ngomong nggak pernah kedengeran aksen daerah lo. Curiga gue, lo

sebenarnya udah sama Mas Bagus lama di sini, terus pura-pura pindah sekolah buat nyariin gue."

"Ya ampun, mending kamu nulis novel aja, Lan. Halunya lancar banget."

Lano tertawa lagi. Nala ini hampir sama kayak Bagus. Kalau digodain ekspresinya justru menggemaskan. Baru juga ia akan berpindah lagi ke samping Ibu, ponsel di meja bergetar. Punyanya tentu saja.

"Udah sampe makanannya ya, Lan?" Nala mendongak menatap Lano.

"Iya."

"Biar aku yang ambil di depan." Nala bangkit duduk. "Nama akun kamu apa?"

"Gue pesen ke kakak gue sendiri, La, nggak lewat aplikasi." Lano meringis. "Palingan dianter sama kurir kateringnya."

Nala berhenti sebentar. Astaga, mendadak ia teringat kata-kata sialan Vira tentang katering-katering itu. Memang sih, Vira ikut berjasa, tapi kan ... tetap saja rasanya nggak nyaman.

"Jadi ambil atau gue aja?" Suara Lano menyadarkan Nala yang dari tadi termenung.

"Aku aja."

Lano melihat gerak Nala turun dari tempat tidur, lalu berjalan keluar kamar dengan mudah karena sedari tadi pintu memang tidak tertutup.

"Mbak Dara emang sering pergi ya, Bu?" Lano kembali mendekat ke Ibu dan menyandarkan kepalanya di bahu. "Ketemu satu kali aja."

"Iya, anaknya itu sudah ikut beberapa les. Lagi semangat-semangatnya jadi apa aja mau ikut. Biasanya sore sampai malam pergi."

"Keren anaknya Mbak Dara, pasti gedenya *multitalent*," puji Lano. "Aku juga baru sekali ketemu Bapak."

"Kalau Bapak sama Mas Panji, suaminya Mbak Dara, itu lebih sering lembur di tempat budidaya ikan hias."

Lano mengernyit. "Oh, ada budidaya kayak gitu punya Bapak?"

Ibu mengangguk. "Kapan-kapan mau ikut Bapak lihat tempatnya?"

"Boleh. Tempatnya kayak yang KKP itu bukan?"

"Iya. Kamu pernah datang ke sana?"

Lano menggeleng. "Lewat aja waktu itu. Wah, gede banget dong tempatnya pasti, mirip pabrik, alatnya juga keren-keren. Khusus ikan hias aja, Bu?"

"Iya, khusus ikan hias." Ibu mengusap pelan kepala Lano yang kembali bersandar.

Beberapa saat tidak ada suara. Sebelum Lano kembali memecah keheningan.

"Jadi anaknya Ibu tiga ya?" hitung Lano sambil bergumam. "Mbak Dara, Mas Bagus, sama Nala," ejanya.

Gerakan tangan Ibu yang sebelumnya mengusap kepalanya, terhenti. membuat Lano menyadari itu dan segera mendongak. "Atau ada lagi, Bu?"

"Iya, tiga." Ibu tersenyum. "Yang masih hidup tiga."

Giliran Lano yang tersentak.

"Yang bisa Ibu dekati dua."

Dua. Dari tiga. Satu yang tidak bisa didekati itu siapa? Dara tidak mungkin. Dulu Lano lihat sendiri bagaimana interaksi mereka. Nala juga sangat tidak mungkin. Buktinya tadi berbaring di pangkuan Ibu.

Ya Tuhan. Lano sempat mengerjap. Apa mungkin Bagus? Mengingat juga, ia tidak pernah sekalipun mendapati Bagus dan Ibu di tempat yang sama. Pasti hanya ada salah satu.

"Ibu punya dua anak laki-laki."

Lano tidak menginterupsi karena suara lembut Ibu terdengar mengalun pelan.

"Dua-duanya Ibu sayang. Mereka ke mana-mana bareng, mirip anak kembar." Ibu memberi senyum sendu. "Tapi Ibu memang salah. Waktu salah satunya pergi, Ibu justru menyalahkan satu yang tinggal. Ibu cuma hancur waktu itu tau anak Ibu pergi selamanya."

Lano mengerti rasanya. Mungkin juga sama seperti kehilangan orang tua. Dunianya tidak baik-baik saja dan seolah runtuh di atas kepalanya.

"Ibu salah sama Bagus karena dia jadi korban pelampiasan kecewanya Ibu. Mungkin sampai sekarang Bagus masih belum bisa memaafkan. Ibu memang salah."

Di suara itu, meski terdengar pelan namun ada kesedihan yang pekat. Dalam senyum tulus Ibu juga Lano lihat penyesalan yang belum terhapus sedikit pun.

"Jadi kalau Bagus belum bisa bicara sama Ibu, nggak apa-apa."

Lano segera memeluk tubuh wanita itu dengan erat. "Mas Bagus sayang sama Ibu pasti."

"Iya, tapi mungkin Bagus benci sama Ibu, karena merasa disalahkan. Dari umur Bagus 8 tahun sampai sekarang, Ibu menyiakan kesempatan merawat anak Ibu sendiri, melewatkan pertumbuhannya."

Sekarang Lano tahu alasan Ibu begitu menerimanya begini. Mungkin juga ingin

mengganti belasan tahun yang terlewat untuk anak yang sudah begitu terbentuk seperti Bagus sekarang. Wanita itu menyesal, rindu, dan ingin menebus apa yang terlewat dari masa-masa remaja yang seharusnya ikut berperan.

Tapi Lano tidak bisa menyalahkan. Kehancuran yang dirasakan Ibu pasti sebegitu besar. Dan memang dari satu yang hancur, pasti ada lainnya yang dikorbankan. Contohnya Bagus.

"Lano juga anak Ibu." Ibu memberi kecupan di kepalanya. "Bagus juga."

"Ibu kangen Mas Bagus ya?" tanya Lano pelan.

Terdengar kekehan pelan. Tapi Ibu tidak juga menjawab. Mungkin dengan itu sudah menunjukkan sebesar apa kerinduannya. Lebih menyakitkan kalau masih sama-sama bisa menatap tapi seolah terbentang jarak kan?

"Walaupun Mas Bagus suka ngambek sendiri, tapi dia baik. Nanti aku ajak liburan. Bertiga. Aku, Ibu, sama Mas Bagus. Lengkap tuh anak Ibu cowok dua. Biarin Nala ditinggal aja."

"Kasian Nala."

Lano tersenyum lihat Ibu sudah bisa tertawa.

"Makanannya banyak banget, Lan."

Suara dari pintu membuat Lano menoleh meski tidak melepas pelukannya sama sekali.

"Ya ampun, masih aja." Nala geleng-geleng kepala lihat tingkah Lano yang manja banget ke ibunya.

"Ibu siapin makanan dulu."

Lano mengangguk dan akhirnya ikut turun dari tempat tidur.

"Aku aja, Bu," tawar Nala, tapi dibalas gelengan.

"La, sini coba," kata Lano saat Ibu sudah keluar dari kamar.

"Di luar aja sini." Nala masih belum berpindah di tengah ruangan.

Lano mengangguk. Ia melangkah menuju Nala dan merangkul bahunya. "Mas Bagus kok nggak ada ya?"

"Lagi ke rumah Mbak Anin."

"Pacaran terus, gitu-gitu bucin mampus."

Nala tertawa. "Emang. Kalo ada banyak cowok bucin di dunia ini dikumpulin jadi satu, terbentuklah Mas Bagus. Parah kan?"

"Ck, nggak terima gue. Masa gue disatuin sama cowok lain jadi Mas Bagus sih. Gue ya gue, Nala."

"Padahal itu perumpamaan doang." Nala balas menggerutu karena Lano susah diajak bercanda.

"Iya tau. Bentar, gue mau ngomong." Lano segera membawa tubuh Nala ke belakang pintu yang setengah tertutup.

"Apa, Lan?" Nala mendongak.

"Nggak apa-apa." Tangan Lano terulur menyentuh dagu Nala, membuat cewek itu mendongak. "Kangen nggak, La?"

"Kita lagi bareng dan jaraknya nggak ada semeter gini. Kangen dari mananya?"

"Kangen nggak mesti waktu jauhahan juga." Lano menjelaskan. Tatapannya terarah ke jemarinya yang sedang mengusap dagu Nala dan ia terkekeh. "Cewek gue emang nggak ada tandingannya."

Nala baru akan bertanya apa maksud Lano, saat ia rasakan bibir Lano hinggap di dagunya. Ia mengerjap dengan kepala yang mau tidak mau mendongak. Ini anak nggak takut cctv apa gimana sih?

"Lan."

"Diem dulu kenapa, La." Lano melanjutkan kecupannya di dagu Nala. Beberapa kali sampai ia merasa cukup, sebelum makin naik dan berlabuh di bibir. Ia menyesap hanya satu kali. Cuma begitu juga sudah membuat Nala tidak berkedip membuatnya terkekeh. "Udah, yuk."

"Nala"

Sebuah panggilan dari arah pintu depan justru membuat keduanya terkejut. Lano sempat terlihat kaget sebentar, tapi lalu mendorong pelan tubuh Nala agar semakin masuk ke belakang pintu, sedangkan ia menyusup di sampingnya agar tidak ketahuan.

"Kamu sih ja—"

"Sssttt." Lano menyentuhkan telunjuknya di bibir Nala.

"La, di rumah nggak?"

Itu suara Bagus. Makin dekat, dan mereka yakin Bagus sudah melongok ke dalam kamar tamu!

"Di mana anak itu."

Nala tidak tahu persis Bagus ke mana. Tapi beberapa detik kemudian ia dengar langkah Bagus melewati kamar, sebelum pintu depan kembali tertutup.

Jantung Nala mau copot rasanya. Coba aja tadi mereka masih sama-sama duduk di tepi tempat tidur misalnya, justru aman karena pintu memang terbuka walau Bagus pasti ngomel. Tapi kalau ketahuan di belakang pintu begini kan pasti jadi mikir yang tidak-tidak.

"Kamu sih aneh-aneh aja, Lan," gumam Nala. Tangannya sedikit gemetar.

Lano tertawa pelan. Ia kembali meraih lengan Nala agar mendekat padanya. Satu tangannya ia sandarkan di tembok belakang Nala, satunya lagi merengkuh pinggang cewek di depannya agar makin melekat.

"Padahal gue nggak aneh-aneh juga, La. Tapi karena lo bilang gue aneh-aneh, ya udah gue bikin sekalian ya."

Nala dibuat membeku detik itu juga saat bibir mereka sudah kembali menyatu. Refleks tangannya mencengkeram kaus Lano di bagian dada. Tidak hanya kaget, juga karena ciuman ini hampir sama persis dengan apa yang mereka lakukan di *coffee shope*. Tenang dan pelan tapi

Lano gila!

"Jangan kayak tadi lagi. Kurang baik."

"Yang apa, Lan?" Nala bingung karena Lano tiba-tiba bicara ngelantur.

Lano menghela napas pelan, lalu menghadapkan tubuhnya pada Nala. Mereka baru selesai makan dan sekarang bertahan di ruang tamu. "Yang di sekolah tadi."

Nala berusaha berpikir positif. Tidak mungkin maksud Lano adalah ucapan Nala ke Vira tentang *jangan manja* dan lainnya itu?

Tapi Nala menebak. "Waktu aku bilang ke Vira dia bisa pesen kendaraan sendiri?"

Lano mengangguk.

Mau tidak mau Nala langsung melotot. "Kamu belain dia?"

Lano menggeleng. "Bukan gitu. Maksud gue, mending kita diem aja. Daripada jadi masalah nanti. Yang penting gue nggak akan turutin mau dia, dan lo cukup percaya sama gue."

"Gimana bisa diem kalo ada *mantan yang masih berharap* terang-terangan mau deketin kamu lagi?"

"Gue nggak bakal balik sama dia, La. Lo percaya gue kan?"

"Bukan masalah itu." Nala tidak habis pikir. "Kamu tau nggak sih cerita-ceritanya yang tiap hari bikin aku males dengerinnya?"

"Kalau gitu" Lano meraih tangan Nala, merasa kalau cewek itu beneran marah. "Nggak usah deket dia. Biar lo nggak perlu dengerin ceritanya."

"Enak aja. Orang kayak dia nggak cocok cuma dijauhin. Harus diilangin kalo bisa." Nala mengatur napasnya. Ia sudah terlanjur muak hari ini sama Vira, bisa-bisanya Lano juga membahas hal yang sama. "Kalo kamu mau diem ya udah terusin aja. Mungkin kamu takut sama ancaman Alda atau Lista yang nggak tau apa itu dan nggak kamu biarin aku tau. Kamu lebih jaga perasaan mantan kamu itu ya?"

Lano masih diam meski tatapnya tidak beralih sedikit pun dari Nala, menunggu cewek itu menyelesaikan marahnya.

"Bener kan? Kenapa diem?"

"Sini gue peluk dulu."

Lano segera mendekat dan merengkuh tubuh Nala dalam lingkaran peluknya. Berusaha meredakan marah Nala yang baginya sudah lebih dari yang seharusnya. Cewek itu pasti beneran kecewa, Lano mengerti.

"Maafin gue belum cukup ngertiin lo ya, La. Tapi gue mau berusaha terus buat itu. Lo juga, jadi kita sama-sama." Lano menjeda kalimatnya lalu

mengeratkan pelukan. "Jangan bilang gue jaga perasaan cewek lain. Nggak ada yang gue jaga selain lo sekarang."

Tubuh Nala meluruh. Kalimat-kalimat kecewanya yang tadi tersangkut di tenggorokan, rasanya tidak lagi pantas ia keluarkan. Ia kesal, marah, cukup kecewa karena Lano seolah tidak mendukung apa inginnya.

Tapi bukankah dari awal harusnya ia mengerti, bahwa Lano dan cerita-cerita tersembunyinya itu mungkin tidak akan mudah diketahui, dan butuh waktu lama yang entah sampai kapan?

Apa Nala egois kalau berharap Lano lebih memilih ada di pihaknya ketimbang memintanya *cukup* dengan menjauhi Vira?



29. Percaya



"Gue lagi mau mesen makan di luar nih, La. Lo mau juga nggak? Entar gue yang ambil di depan."

"Aku ikut pesen minumannya aja ya, May. Udah dianterin makan sama masku tadi," tunjuknya pada kotak makan di tangannya.

Maya mengangguk menyetujui. Mereka memang sedang berjalan ke arah gazebo lapangan. Yang masih bertahan di sana hanya kelas dua belas atau beberapa anggota organisasi soalnya udah lewat jam pulang.

Tapi tambahan jam pelajaran yang terjadwal cukup sering menjelang ujian, membuat mereka harus bertahan lebih lama di sekolah.

"Nih, lo pilih aja, La."

Nala duduk terlebih dulu di tengah-tengah Maya dan Hika di bangku gazebo. Ia menerima ponsel Maya dan memilih menu minuman.

Setelah selesai dengan kegiatannya, ia kembali menyerahkan ponsel ke pemiliknya.

"Gue tuh masih kepo yang diomongin Alda waktu itu tau," gumam Winda tiba-tiba.

Tiga cewek lainnya menoleh ke Winda yang duduk di paling kanan. Karena Winda menatap ke arah lapangan, jadi tatap mereka juga mengikut ke sana. Tidak ada apa-apa sebenarnya.

Seperti biasa juga, Lano dan cowok sekelas lainnya lagi main basket. Mungkin mengisi waktu luang sebelum tambahan pelajaran dimulai sejam lagi.

Tanpa sadar Nala memperhatikan detail gerakan Lano. Cowok itu kini berlari dengan membawa bola di tangannya, ke arah ring. Sempat gagal karena ada tangan lain yang merebut bola darinya, tapi tidak lama juga karena Lano terlihat lebih jago mainnya hingga bisa meraihnya kembali dengan mudah.

"Eh, *sorry*." Winda sadar, mungkin baru ingat kalau ada pacar Lano di sini. "Gue refleks

menyuarakan pertanyaan netizen, bukan niat manas-manasin lo." Ia meringis merasa bersalah.

Nala mengedikkan bahu. "Nggak apa-apa. Semua juga penasaran pasti. Apalagi Alda waktu itu ngomongnya keras banget. Sekelas tau semua. Kemarin aja banyak yang bisik-bisik ngomongin dia." Ia membuka *lunch bag* dan mengeluarkan dua kotak dari sana. Seperti biasanya, satunya berisi makan siang, satunya kalau nggak buah-buahan ya cemilan ringan atau berat. "Aku kepo sih, tapi nggak terlalu peduli juga. Itu kan masalah mereka berdua waktu dulu. Tapi kenapa ya masih mereka bawa-bawa sampe sekarang?"

"Iya juga. Kok sampe bisa dijadiin ancaman gitu maksudnya." Maya menambahkan. "Padahal siapa coba yang berani gangguin Lano apalagi ngancam segala. Jadi mungkin itu beneran krusial," tebaknya.

"Gue keponya waktu Alda bilang kejahatan Lano yang bikin Vira ha. "Ha" itu apa, njir?" Hika tertawa pelan saat mengucapkan itu.

"Hantu?" tanya Winda.

"Hakit?" Giliran suara Maya.

"Hatel?" Hika cekikikan.

"Hamil?" ujar Nala ikut menebak.

Tapi detik itu, tidak hanya Nala yang berhenti gerakannya saat menyiapkan makanan, tiga teman lainnya juga menatap Nala dengan kernyitan di dahi.

"Hamil," gumam Maya, berpandangan dengan Winda lalu melotot.

"Eh?" Suara Hika tercekat. "Tapi emangnya bisa nggak keliatan? Kita kan sekelas terus tapi nggak ada tanda-tanda tuh?"

Nala merasa tidak beres akan hal ini. Sumpah, di awal niatnya cuma nebak. Tapi justru kaget sendiri dengan kata yang terlontar. Juga korelasi dengan ucapan Vira yang bilang *mereka terlalu jauh* sehingga Vira susah lupa.

Hatinya mulai nyeri tidak karuan. Memang benar, itu cuma masa lalu Lano dan Vira. Nala awalnya sama sekali tidak peduli. Tapi ... apa senekat itu keduanya berbuat? Yang artinya jika

hamil maka tidak diperbolehkan sekolah. Yang artinya juga ada—bukan hanya buah hati—tapi buah cinta dari keduanya.

Namanya sudah buah cinta, pasti susah dilupa apalagi oleh Vira sendiri. Juga Lano tentu saja karena ia mengenal cowok itu amat sangat bertanggung jawab. Jika ada masalah dengan kandungan Vira, ia yakin Lano tidak semudah itu melepas Vira dari genggaman.

Mengingat selama kenal Lano, Nala sadar perhatian serta cara Lano melindungi baginya sangat sempurna. Jika Vira kesakitan di masa lalu, ia amat yakin Lano tidak akan membiarkan cewek itu lepas dan mengusahakan apa pun yang terbaik.

Lalu kenapa?

"Hatel sih menurut gue yang tepat." Hika mengangguk-angguk. "Nggak deh, nggak hamil. Tenang aja, La. Nggak usah kepikiran." Ia menepuk pelan lengan Nala di sampingnya. "Lano emang suka iseng, tapi nggak mungkin gegabah kayak gitu."

"Bener tuh kata Hika." Winda menimpali. "Nakal-nakal yang biasa dia mah. Tapi masih bisa mikir panjang kok anaknya. Serius deh, dia lebih dewasa dari keliatannya."

"Nah tuh." Maya ikut nimbrung. "Mereka kayaknya baru jadian lagi waktu Lano pindah ke sini kan? Itu juga nggak lama walaupun emang kalo di sekolah apa-apa bareng."

"Iya, soalnya gue baru tau kalo Vira punya mantan selain Albert sebelum Lano dateng lagi."

"Apa?" Kali ini Nala beneran terkejut. Tapi waktu itu kan Vira bilang LDR sama Lano sejak SMP sampai akhirnya Lano pindah ke sekolah ini kan?

"Iya, Nala. Bener." Hika menyetujui kata-kata Maya. "Sebelumnya tuh Vira pacaran sama Albert. Sejak kelas sebelas. Pasangan bule. Dua-duanya blasteran semua. Terkenal kok dulu."

"Tapi menurut gue lebih terkenal waktu Lano dateng terus mereka pacaran." Winda menanggapi.

"Iya kalo itu jelas." Hika mengangguk. "Lano soalnya idola baru. Nggak cuma cakep tapi apa aja bisa. Anaknya *care*, nggak beda-bedain dan nggak sombong jadi kayak lebih *boom* waktu mereka pacaran. Pas sama Albert kan tu cowok terlalu kalem jadi kayak ... oh, mereka pacaran? Ya udah lah cocok. Sekadar itu doang karena *look*-nya sama-sama oke."

Albert mantannya Vira sebelum Lano pindah ke sekolah ini? Nala masih memikirkan kalimat itu baik-baik. Pantas cowok itu masih mengiyakan apa pun yang Vira mau, bahkan mengorbankan perasaan Salsa yang padahal sampai saat ini—mungkin—masih jadi pacarnya.

"Banyak tuh *katsu*." Maya sengaja mengalihkan pembicaraan karena sadar Nala masih bergeming. Bahkan tangan Nala bertahan di kotak makan sedari tadi tanpa bergerak sedikit pun. "Boleh lah dibagi." Ia tertawa.

Nala tersadar dan mengerjap. Ia menunduk dan melihati kotak makan yang dari tadi terbuka sebagian. "Iya, boleh. Nih. Banyak banget masku bawainnya."

Ketiganya langsung mendekat tau ada makanan di meja gazebo.

"Ambil pake tangan aja," kata Nala, lalu menyiapkan sausnya juga.

"Lo kok kalo dibawain makanan pasti banyak banget?" tanya Maya setelah mengambil satu potong *chicken katsu* dan mencocolnya dengan saus.

"Iya, kata masku biar cukup buat sekelas." Ia tertawa pelan ingat kata-kata Bagus waktu itu. "Segini emang banyak banget. Tapi nggak cukup buat sekelas juga, kali."

"Lucu kakak lo. Udah ada pawang?"

"Heh, Winda. Inget dunia *friendzone* lo yang awet banget itu." Hika memperingatkan. "Mending sama gue, La. Belum pernah pacaran, jomlo sejak lahir."

"Sama aja promosi lo, Ka," gerutu Maya. "Gue yang cocok kayaknya. Baru pacaran dua kali, tapi masih suci terawat dengan baik, La. Nggak cupu-cupu amat kayak Hika yang *noob* itu."

"Lah, nggak ada bedanya ni bocah," kata Hika.

Nala tertawa mendengar teman-temannya malah rebutan. Ia memasukkan satu potong makanan ke mulutnya. "Udah ada tunangannya."

"Yaaah." Ketiganya malah *koor* serentak.

"Ganteng soalnya. Nggak mungkin *available* juga zaman sekarang yang bentukannya kayak gitu."

"Lo hobi amat muji cowok ganteng, Ka?" Maya menyikut lengan Hika.

"Muji itu refleks, May. Dari mata langsung ke mulut. Yang penting nggak mampir di hati. Aman. Gue yakin setiap cewek yang lihat cowok ganteng pasti sadar, cuma ada yang diomongin, ada yang dipendem doang."

"Coba puji Lano depan pawangnya lagi," tantang Winda.

Nala justru yang tertawa dengar itu. "Puji dia juga nggak apa-apa kok. Asal jangan di depannya si cowok langsung kalo udah ada cewek."

"Kalo itu namanya gatel, *baby*." Hika menanggapi.

"Setuju. Apalagi minta anter balik." Nala terdengar sebal. "Mungkin dia emang nggak tau Lano udah sama siapa. Tapi masa udah ditolak tetep aja kekeh."

"Namanya juga mantan gamon, La. Cantik-cantik gaptek. Penampilan *fashionable*, tas mahal-mahal, moral nggak keurus."

"Jahat mulut lo, Win."

Winda cuma balas dengan cengiran.

"Eh, *btw*, makanan udah dateng. Udah sampe depan ini bapak ojolnya." Maya berdiri.

"Gue temenin, May." Hika ikut berdiri.

Jadi tertinggallah Nala dan Winda aja. Winda masih berusaha menghabiskan potongan entah seberapa mungkin, dan menyadari tatapan Nala yang tidak lepas dari Lano di lapangan.

"Samperin aja kali, La." Winda terkekeh. "Kasih minum, kasih *support*, boncengan tiap berangkat pulang, di sekolah bareng terus, duduk

sampingan. Yakin gue, panas itu si Vira. Meledak-ledak pasti."

"Belum dulu, Win." Nala menoleh ke Winda dan tersenyum.

Winda mengedikkan bahu, tidak memaksa. Pasti ada alasan Nala untuk menyembunyikan itu juga. "La, gue ke toilet dulu ya. Gara-gara kebanyakan minum dari tadi, jadi bolak-balik kamar mandi."

Nala mengangguk.

"Bener lo sendirian nggak apa-apa?" Winda meyakinkan.

"Iya, nanti kamu ngompol di sini malah repot."

Winda tertawa dan segera berjalan menjauhi gazebo ke arah kamar mandi.

Nala menyingkirkan satu *cup* saus yang sudah habis dan memisahkan di plastik untuk ia buang ke tempat sampah nanti. Tangannya baru akan menutup kotak makan berisi *katsu* yang sebenarnya masih sisa banyak itu, sebelum ada yang menahan.

Mengangkat pandangannya, Nala mendapati Lano tersenyum lebar dengan kaus basah karena keringat, juga wajahnya yang memerah, serta begitu santai mengambil satu potong katsu.

"Boleh?" tanya Lano sebelumnya.

Nala hanya perlu mengangguk satu kali, Lano segera duduk di hadapannya dan memasukkan makanan ke mulut.

"Mau pake saus, Lan?" tawar Nala.

Lano mengangguk antusias. "Boleh kalo ada."

Nala membuka kembali *lunch bag* dan mengambil satu *cup* kecil saus untuk diletakkan di depan Lano. "Jangan lama-lama di sininya, nanti banyak yang liat," bisiknya.

Lano menoleh ke belakang. Teman-temannya memang udah bubar dari lapangan. "Mereka mikirnya pasti gue cuma godain lo, nggak bakal mikir sampe pacaran."

"Ya siapa tau kan," gumam Nala.

"Lo masih marah, La?" tanya Lano pelan.

"Enggak." Nala menggeleng. "Kamu udah tanya berapa kali sejak itu. Udah lewat seminggu juga."

"Tapi lo beda."

Meski Lano ada di depannya, namun suara itu entah kenapa terdengar sangat jauh. Mungkin karena Lano mengatakannya dengan lirih.

"Lo masih sayang gue, La?"

"Masih, Lano," jawab Nala cepat, balik menatap. Sorot Lano terlihat sayu, sendu, keseluruhan wajahnya menyiratkan kesedihan.

Nala tidak ada niat menyakiti Lano dengan cara seperti ini. Ia hanya ... tidak taulah ada apa dengan hatinya. Rasanya sedikit tidak nyaman sejak saat itu, menyadari Lano seperti tidak menjadikannya tempat untuk berbagi.

Ia tau hadirnya belum terlalu lama. Tapi jika Lano enggan berbagi, bukankah seharusnya cowok itu juga tidak menunjukkan aksi perlindungannya akan Vira?

Nala merasa Lano masih menjaga Vira dengan caranya sendiri. Dalam diam. Entah hal apa, ia tidak bisa menebak.

"Gue nggak siap kalo tau perasaan lo udah berubah ke gue." Ucapan Lano melirih. Tatapnya tidak lagi ke Nala, namun ke dua tangannya yang kini ditumpukan di meja. Tautan dua tangannya diketukkan dengan gelisah. "Kalo ada yang mau lo omongin, bilang aja ya. Gue nggak mau liat lo kayak gini. Gue lebih suka lo marah-marah waktu gue salah."

Nala akan jadi cewek yang tidak tau malu kalau mengutarakan pendapatnya ini. Bagaimana cara ia bilang? Masa iya dengan pertanyaan bahwa Lano menjaga Vira, padahal Nala juga tau saat ini yang dijaga hanya dirinya. Lano tidak akan mengerti maksud 'menjaga' dalam hal ini.

"Aku nggak bilang udah berhenti sayang sama kamu kan?" tanya Nala pelan. Ingin ia meraih tangan Lano tapi di sini bukan saat yang tepat. "Aku masih sayang sama kamu."

Lano mengerjap, lalu tersenyum. Ia merasakan ini. Nala bukan tidak peduli, tapi berubah. Dan ia

tidak tahu karena apa. Kalau penyebabnya adalah saat ia meminta Nala menjauhi Vira rasanya tidak masuk akal.

Soalnya Lano memang tidak mau Nala kenapa-kenapa dan berusaha menghindarkan dari masalah. Ia terlalu menyayangi Nala sampai tidak mau sedikit pun ada yang boleh membuat Nala sakit.

"Nanti gue ke rumah lo boleh nggak, La?" tanya Lano. Ia merasa harus izin karena beberapa hari terakhir, Nala menunjukkan seolah ia tidak diizinkan ke sana.

Benar saja, Nala terlihat termenung sebentar. "Boleh," jawabnya pada akhirnya.

Dengan satu kata yang jadi jawaban aja, berhasil membuat Lano terlihat senang. Cowok itu tersenyum lebar. "Entar gue mau ngedongeng ke lo. Banyak. Jangan ditinggal tidur."

Nala tau itu maksudnya apa. Iya, memang butuh beberapa waktu agar Lano mengertiinginnya kan? Mereka terasa berbeda bukan karena berhenti menyayangi atau kehilangan rasa nyaman.

Tapi karena ada hal yang mengganjal dan perlu mereka bicarakan. Selama di sekolah, mereka tidak cukup waktu. Di rumah, Nala belum mengizinkan Lano main lagi selama ini. Jadi nanti saatnya mereka harus bicara.

"Oh, disamperin pangeran rupanya."

Suara itu membuat Nala menoleh karena Hika dan Maya memang datang dari arah belakang.

"Laper lo, Lan? Mau abis tuh potongan," kata Maya melirik kotak makan Nala.

Lano tertawa dengar itu. "Diem lo ayam."

"Kok ayam?" tanya Nala.

"Nama gue dibalik," jelas Maya. "Lawakan lama. Basi tau, Lan."

Nala tersenyum dan menunggu Hika yang mengeluarkan pesanannya dari plastik.

"Punya lo nih, La." Hika menyerahkan minuman ke Nala.

"Oh, lo pesen juga," kata Lano.

Nala mengangguk, lalu menusukkan sedotan.
"Kamu mau?"

"Sini gue coba." Lano mencondongkan tubuh ke depan saat Nala mengulurkan minuman dan menyeruputnya hampir setengah.

"Segini namanya bukan coba, Lano. Tapi minta," dengus Nala lalu tertawa pelan.

"Haus." Lano tersenyum. "Gue balik dulu ya, La, mau bebersih." pamitnya.

"Iya."

Setelah Lano berpamitan juga ke dua orang lain yang ada di sana, Nala meraih ponsel di saku kemeja sekolah. Tadi ia merasa ada getar tanda pesan masuk. Ternyata benar.

Dari nomor yang belum sempat ia simpan. Tapi ia tau itu siapa.

Vira, meminta tolong padanya agar ke UKS.

Entah karena langkah Lano yang terpijak terlalu cepat, atau keadaan sekolah yang kosong siswa

karena bukan jam pelajaran, sehingga suara derapnya terdengar amat jelas. Napas Lano sudah memburu saat mendapat pesan dari Alda tadi.

Tepat saat ia sampai di pintu UKS, langkahnya makin cepat dan panjang. Telinganya mendengar jelas cemoohan itu. Tentu suara Alda dan Lista.

Hanya butuh tiga langkah lebar, Lano sudah berhasil meraih tirai dan membukanya dengan kasar sampai beberapa kancing terlepas dan berjatuhan tepat ke lantai. Empat orang yang ada di sana seketika menoleh cepat.

Lano segera berdiri di samping Nala, meraih pinggang cewek itu agar bisa ia rengkuh dan lindungi dari serangan Alda dan Lista yang ada di hadapannya.

"Lo apain Nala?" Suara Lano begitu tajam, bahkan Nala merasa itu menakutkan.

"Lo tanya aja sama cewek incaran lo itu, bangsat!" teriak Alda. "Gue liat sendiri dia cekik Vira. Sialan, kalo gue rekam tadi bisa dipidanain dia. Lo jangan goblok dong, Lan, suka sama cewek kasar, barbar, iblis kayak dia."

Tatapan Lano berpindah ke Vira yang terbaring di matras sambil terbatuk.

"Hati-hati. Kalian yang bakal gue bikin nyesel karena fitnah Nala," geram Lano. "Sekali lagi lo fitnah dia—"

"Gue nggak fitnah!" Lista kali ini yang bersuara. "Lo mau gue sumpah, kalo tadi gue beneran liat tangan Nala di leher Vira sampe hampir pingsan?"

Lano tidak memedulikan itu dan membawa Nala keluar dari ruangan di dalam UKS. Amarahnya masih menggebu. Detakan kuat di dadanya tidak bisa reda saat tau Nala difitnah begitu.

"Lan, kamu percaya aku nggak ngelakuin itu kan?" Nala berusaha bicara dan menghentikan langkah mereka saat sudah keluar UKS.

"Iya, gue percaya lo nggak kayak gitu." Lano menghadap Nala dan meneliti keseluruhan wajah Nala, memastikan baik-baik saja. "Lo baik-baik aja kan?"

Nala menelan ludahnya susah payah. Ia masih kaget. Ternyata Vira amat sangat pintar

mengelabui. Ia sampai tercengang saat tau permainan apa yang berjalan tadi.

"Nanti gue bikin pelajaran ke Lista sama Alda."

Nala menggeleng. "Bukan, bukan mereka," katanya. Karena siapa pun yang melihat apa yang terjadi tadi, sudah pasti mengira ia yang mencekik Vira. Lista dan Alda tidak bohong, mereka hanya salah sangka.

"Jelas-jelas tadi mereka fitnah lo." Lano tidak habis pikir dengan ini. Ia benar percaya ke Nala karena yakin Alda dan Lista memfitnah, tapi kenapa justru cewek itu tidak mengiyakan?

"Vira, Lan. Vira," kata Nala memberanikan diri.

Wajah Lano terlihat jelas bingung. Lalu satu alisnya terangkat, dan dengusan itu terdengar. "La," panggilnya pelan. "Yang fitnah lo itu Alda sama Lista."

"Bukan. Vira," kata Nala lagi, berusaha meyakinkan. "Tadi aku disuruh ke sini, terus—"

"Nala." Lano memotong pembicaraan Nala karena ini terlalu janggal. "Gue udah bilang

percaya sama lo. Lo nggak mungkin jahat. Vira juga kesakitan tadi. Dia emang ada penyakit dalam, gue ngerti. Dan Lista sama Alda jadiin itu kesempatan buat fitnah lo."

"Enggak, Lan. Nggak gitu." Suara Nala mengeras. "Vira yang fitnah aku. Berapa kali aku bilang?"

Lano menghela napas pelan, lalu menghela tubuh Nala agar kembali berjalan ke arah kelas. "Ayo, ke kelas."

"Kamu nggak percaya sama aku," geram Nala, tidak menyangka akan hal ini.

"Gue percaya." Lano menunduk. "Lo nggak jahatin Vira."

Nala mendengus kesal. Bahkan marah membuatnya kini mengeluarkan kekehan pelan. "Ternyata bener ya. Masa lalu tetep aja menang. Aku udah bilang kenyataannya kalo Vira yang fitnah aku tapi kamu susah banget percaya."

Lano masih diam. Itu caranya menunggu Nala menuntaskan marahnya.

"Aku udah nahan buat nggak bilang ini, Lan. Kamu keliatan jagain Vira—"

"Gue udah bilang kan, nggak ada yang gue jaga kecuali lo." Suara Lano terdengar pelan untuk meyakinkan.

"Aku nggak nyangka kamu beneran nggak percaya yang aku bilang tentang Vira." Nala menaikkan alisnya seolah mengejek. Ia tidak apa-apa dengan Lano yang *rumit*. Tapi sekali tidak dipercaya, Nala pilih langkah lain.

"La." Helaan napas Lano terdengar capek. "Iya, gue percaya sama lo. Gue percaya lo bilang Vira yang fitnah lo. Mulai sekarang, jangan deket sama dia lagi."

Amarah Nala justru makin menjadi. Lano mengiyakan, bilang percaya padanya tapi bukan murni karena memang *percaya* Vira yang *pemain* di sini. Ucapan Lano hanya untuk membuat Nala tutup mulut, tidak lagi melebarkan kesalahan Vira ke hadapan umum. Ia yakin itu.

"Jangan temuin aku sebelum kamu bener-bener *percaya*. Nggak cuma asal ngomong percaya aja,

ujungnya tetep sama," kata Nala sambil melangkah. Tapi belum terlalu jauh, ia kembali menoleh. "Ini udah deket ujian, tapi sama kamu cuma nambah pikiran dan emosi, Lan. Kita *break* aja."



Gatau ini yg salah dan bener siapa 😞

Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

30. Bukti



"Ngapain lo sampe kirim jemputan buat gue sama Alda biar ke sini?"

Lano belum menjawab pertanyaan Lista yang baru saja turun dari mobil. Ia berjalan ke sisi kanan mobil dan mengucapkan terima kasih ke sopir sebelum memperhatikan kendaraan itu meninggalkan pelataran kafanya.

"Ayo, masuk dulu," ajak Lano dan mundur satu langkah agar memberi jalan Alda serta Lista biar melangkah lebih dulu.

Ia menyusul kemudian di belakang langkah dua cewek itu. "Ada tangga di kanan, kita naik ke lantai dua," katanya.

Alda dan Lista tidak menoleh ke belakang sama sekali meski Lano bicara padanya. Hanya melangkah mengikuti arahan dan sampailah di anak tangga teratas.

Lano mengambil alih lebih dulu, ia melewati Alda dan Lista untuk menuju ke salah satu ruang yang beberapa sisinya terbuat dari kaca. Setelah membuka pintu, lagi-lagi Lano mempersilakan keduanya untuk masuk.

"Gue nggak bakal sekap lo berdua juga." Lano tertawa pelan saat beberapa detik berlalu tapi keduanya masih enggan masuk. "Ini kaca, itu di sana juga kaca, kelihatan semua dari luar. Banyak orang juga tuh," tunjuknya ke banyak meja yang terisi di bagian luar ruang kaca.

Setelah mendapat kalimat meyakinkan dari Lano, akhirnya dua cewek itu masuk dan duduk di salah satu sofa. Di dalam sedikit lebih dingin karena terdapat AC yang menyala di sudut ruangan.

Tapi sepertinya Lano tau kebiasaan dua temannya. Jadi ia matikan AC dan membuka lebar jendela di sisi yang berbatasan tepat dengan jalanan, sampai silau cahaya sore itu menembus ke dalam ruangan.

"Kalo mau ngerokok nggak apa-apa," kata Lano.

Alda dan Lista berpandangan, lalu menoleh ke sisi dinding. Padahal jelas-jelas tertulis larangan merokok khusus di ruangan itu. Tapi Lano melakukan hal agar membuat keduanya bebas melakukan apa saja, termasuk mengatur sirkulasi udara agar bisa untuk merokok.

"Lo?" tanya Alda sembari mengulurkan satu batang rokok setelah dirinya sendiri menyulut dengan korek api.

Lano duduk di hadapan keduanya lalu menggeleng pelan. "Kalian aja," tolaknya.

"Oh, biasa yang elektrik?" tanya Alda lagi, lalu mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Enggak. Gue udah nggak," jawab Lano.

Beberapa saat mereka diam, lalu ketukan pintu yang memang belum Lano tutup tadi membuatnya menoleh. Dua orang membawakan sajian dan diletakkan di meja. Setelah hanya tinggal tiga orang di ruangan dan pintu sudah ditutup, Lano menyeruput kopinya dan bersandar di sofa.

"Gue minta maaf," kata Lano memulai pembicaraan. "Soal yang sore tadi."

Lista mendengus. Ia belum menyulut rokoknya dan kini ikut membalas tatapan Lano yang tenang. Baru pertama ia lihat Lano tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Karena seingatnya dulu saat masih SMP, Lano itu pendiam dan murung.

Lalu saat kembali sekelas lagi di masa SMA, cowok itu jadi tengil dan selalu membuat heboh sekolah dengan tingkah-tingkahnya.

"Udah percaya kalo cewek yang lo suka itu manipulatif dan sok polos?"

Lano menaikkan satu sudut bibirnya, lalu mendengus pelan. "Gue minta maaf bukan berarti ikut nuduh Nala. Oh iya," kalimatnya terjeda. Ia mencondongkan tubuh ke depan, dua tangannya ditumpukan di meja. "Lo bilang Nala manipulatif? Hati-hati, ada orang di deket lo yang lebih pintar manipulasi kalian berdua," bisiknya.

Lista balas mendengus, lalu ikut ambil satu batang rokok, menyusul apa yang Alda lakukan. "Jadi lo nggak mau nuduh Nala, tapi malah nuduh Vira?"

"Kayaknya gue tadi nggak sebut nama Vira." Lano menampilkan ekspresi bingung.

"Terus? Siapa?" tanya Lista.

"Terus? Kenapa lo nyangka maksud gue itu Vira?" Lano balas bertanya.

Alda dan Lista kembali berpandangan.

"Maksud gue, hati-hati aja." Lano tersenyum kecil dan kembali bersandar pada sofa.

"Jadi lo malah nyalahin Vira sekarang." Alda tertawa pelan, sangat mengerti maksud Lano. "Lo hamilin dia dan minta dia gugurin anak kalian!"

Ini yang Lano tunggu-tunggu. Tentang alasan kenapa Alda dan Lista begitu membencinya padahal ia tidak pernah mengusik keduanya. Semua berawal saat Vira bilang sakit dan ingin diantarnya beberapa hari lalu, saat Alda bilang dengan suara keras tentang ancaman itu.

Sebuah kalimat yang belum sempat selesai dan terhenti di suku kata ha—. Baiklah, Lano mengerti sekarang. Dan keduanya pantas membencinya

kalau memang yang diketahui Alda dan Lista demikian.

"Lo nggak mau tanggung jawab, Lan," desis Lista, kini menusukkan ujung rokok yang masih menyala ke meja, hingga asapnya berbaur di udara.

"Kalo gue nggak mau tanggung jawab, ngapain gue datengin bokapnya sampe digebukin berkali-kali? Ngapain juga gue hampir niat bawa kawin lari si Vira kalau aja nggak ketauan suruhan bokapnya? Lo mikir sampe situ nggak?"

"Basi alasan lo." Suara Alda kembali meninggi. "Orang tua mana yang setuju anak ceweknya diajak nikah dini dengan nggak terhormat kayak cara lo mau bawa kabur dia ha?"

"Cara lo salah banget, Lan. Salah!" tuding Lista. Tangannya bahkan menunjuk wajah Lano, seolah cowok di depannya ini adalah manusia paling tidak punya tanggung jawab. "Harusnya lo baik-baikin bokapnya, nggak malah langsung bawa kabur gitu aja."

Lano tertawa dibuatnya. Astaga. Baik-baikin? Lano bahkan sudah merendahkan dirinya sendiri sampai tidak punya harga diri lagi di depan keluarga Vira. "Gue udah *ngemis*," geramnya.

"Ya elo emang harus *ngemis*," sindir Alda. "Waktu lo lakuin hal begituan sama Vira juga lo pasti *ngemis* sampai Vira kebujuk kan? Giliran harus tanggung jawab dengan cara *ngemis* juga malah nggak mau."

"Yang paling parah, lo suruh Vira gugurin anak lo sendiri. Bangsat lo ya, Lan." Sepertinya Lista mulai tersulut emosi setiap mengingat kejadian itu sampai-sampai napasnya memburu dan kelihatan amat murka.

Lano tidak menjawab untuk hal itu. Detik ini ia mendapat teramat banyak jawaban dari pertanyaannya selama ini. Dan ia tidak butuh apa pun lagi selainnya.

"Gue takut."

"Nggak apa-apa, Vir. Gue di sini dan nggak akan bikin lo sakit."

"Tapi lo janji nggak bilang ke siapa-siapa kan tentang ini?"

"Gue janji."

"Bener janji?"

"Iya, gue janji nggak bilang siapa-siapa kalo ada janin di perut lo sekarang. Tapi kita harus tetep bilang ke Papa lo ya?"

"Bilang ... apa?"

"Bilang kalo gue mau tanggung jawab. Itu anak gue."

Lano pernah mendapati Vira begitu jatuh, hancur, mental hampir terganggu, dan tidak sedikit pun ia meninggalkan cewek itu. Tidak pernah ada niat untuk membuat janin itu gugur sebelum sempat sempurna.

Namun justru niat baik Lano dijatuhkan begitu saja. Teramat banyak cacian dan pukulan selama berbulan-bulan dalam usahanya mengambil hati orang tua Vira. Yang didapatnya tetap sama.

Bukan karena tidak setuju Lano bertanggung jawab, tapi karena kokohnya keputusan dan

pendirian papa Vira bahwa janin itu harus dihilangkan.

Vira makin hancur, dan Lano lebih-lebih. Tidak ada yang bisa ia lakukan lagi saat tangis Vira begitu menyayatnya malam itu selepas menghilangkan separuh dari apa yang pernah dikandung.

Detik saat Vira bilang Lano *tidak berguna sama sekali untuk hidup cewek itu* membuat Lano seolah diremukkan sampai ia tidak merasa lagi hidup. Tapi sebagian kepingannya yang masih terselamatkan, bisa berpikir lebih logis dari sisi lelakinya.

Lano menyudahi hubungan saat itu juga. Lano tidak bisa lagi bertanggung jawab atas apa yang bukan menjadi salahnya, meski cewek itu pernah ada di saat suka dukanya.

Tidak lagi-lagi.

Lano memang merasa bodoh, tapi ia tidak menyalahkan dirinya sendiri di masa lalu. Ia telah berusaha membalas kebaikan yang pernah Vira

beri dalam hidupnya, namun saat disiakan, ia tidak bisa memberi lagi perasaan yang sama.

"Gue nggak akan berhenti ganggu kalian sebelum lo balik ke Vira," ancam Alda.

Lano mengangkat pandangan. "Apa urusannya sama gue?"

"Lo cuma cowok penakut yang nggak berani tanggung jawab."

"Ngapain gue tanggung jawab buat hal yang bukan tanggungan gue?" geram Lano.

"Itu anak lo."

"Itu bukan anak gue! Denger lo berdua!!!"

Alda dan Lista tersentak kaget. Lano, dengan napasnya yang terdengar tersengal, kini berdiri dan mencondongkan tubuh ke arah mereka, tangannya yang mengepal di meja membuat keduanya saling berpandangan.

"Gue bahkan nggak pernah sentuh dia sejauh itu sampe" Lano menjeda ucapannya, menelan salivanya susah payah. "Lo tau gue cuma cowok culun yang nggak bisa apa-apa waktu SMP.

Bahkan waktu gue pisah sekolah sama Vira aja gue hampir nggak ada bedanya kayak Lano yang masih lo kenal dulu.

Jadi kalian harusnya tau, kalo emang ada yang ngajak sampai sejauh itu, pasti bukan dari pihak gue. Lo salah kalo bilang udah takdirnya gue *ngemis* ke bokapnya dan nuduh gue *ngemis* ke Vira juga cuma buat dapetin tubuhnya. Nggak sama sekali."

Lista termenung. Terlihat sekali tundukan kepalanya makin merendah.

"Selama ini gue diem dan nggak mau cari tau alasan lo berdua kenapa ganggu hubungan gue sama cewek lain. Kenapa lo berdua benci banget sama gue. Karena emang gue nggak terlalu peduli sebelumnya."

"Kenapa lo nggak bilang?" Suara Alda terdengar datar.

Lano akhirnya kembali duduk setelah emosinya stabil. "Karena gue nggak peduli apa pun sama Vira lagi, sama sekali. Gue cuma jalanin tugas kayak orang-orang yang seharusnya emang jaga

aib orang lain. Kalo gue tau jeleknya lo berdua juga pasti akan gue jaga rahasianya buat diri gue sendiri. Bukan karena gue masih sayang sama Vira. Tapi gue nggak nyangka dia malah bikin cerita hidupnya sendiri ke kalian kayak gini."

"Vira ... sama siapa?"

Lano menggeleng. "Dia mabuk waktu itu."

Alda mengernyit. "Dan lo percaya?"

Lano mengangguk. "Gue udah cari buktinya, dia emang lagi mabuk dan nggak sepenuhnya sadar. Gue nggak sebodoh itu juga. Itu salah satu alasan gue masih bisa nerima. Satu kesalahan karena keteledoran nggak bikin gue ninggalin dia. Tapi karena gue direndahin dan nggak dianggap sama sekali, itu yang bikin gue mundur. Bukan karena keadaan Vira. Nggak, gue nggak pernah mandang cewek serendah itu."

"Alda, lo percaya mulut dia?" Suara Lista kini terdengar lagi. Dengan nada setengah menyindir.

"Terserah," kata Lano. "Gue juga nggak nyuruh lo percaya. Tapi *thanks*, kalian udah bikin gue tau hal yang selama ini gue cari-cari buktinya."

"Bukti apa?"

Lano tidak menjawab. Ia cukup lega. Sedari dulu ia memang merasa bahwa Vira dalang di balik semua ini. Dimulai dari Nala yang sakit perut dan muntah saat diberi coklat oleh Vira pagi itu. Namun ia tidak berani untuk ambil kesimpulan tanpa bukti banyak.

Saat Lano melihat kerusakan di UKS tadi, ia juga belum sempat menerka siapa pelakunya. Karena memang Lista Alda serta Vira sama kejamnya.

Lano bukan tidak memercayai Nala. Cewek itulah saat ini takhta tertinggi yang akan ia percayai dalam hal apa pun. Meski di awal tebakan Lano adalah ulah Alda dan Lista, namun saat Nala berusaha meyakinkannya bahwa Vira-lah pelakunya, Lano benar-benar memercayai.

Hanya saja, Lano butuh waktu. Ia butuh tau sendiri dengan telinga atau mata kepalanya untuk melihat semua hal ini secara terang dan jelas. Karena jujur, Lano takut. Untuk bercerita satu hal di masa lalu itu sama saja membongkar semua

kesakitannya secara keseluruhan karena saling bersambungan.

Lano akan bercerita ke Nala. Tidak nanti-nanti, tapi tidak bisa sekarang juga. Secepatnya.

"Bang Leo mana, Kak? Tumben nggak di rumah."

Frisya yang sedang di ruang tengah dan menghadap laptop, seketika menoleh melihat Lano menghampirinya. "Baru aja ke kantor tadi. *Meeting*."

Lano mengangguk. Ia duduk di samping Frisya yang masih fokus mengerjakan entah apa di laptop. "Kak, aku boleh kenalin cewek ke Kak Frisya?"

"Nggak."

Lano meringis, garuk-garuk kepala. Kakaknya yang satu ini memang lebih *to the point* dan tidak basa-basi. "Aku sayang sama dia."

"Kamu sayang ke semua cewek." Frisya masih mengatakannya tanpa teralih dari fokusnya sedari tadi.

"Boleh nggak kapan-kapan aku bawa mampir ke sini? Ngobrol-ngobrol gitu, Kak."

"Aku nggak ada waktu buat ngobrol sama cewek yang cuma kamu jadiin mainan, Lano. Nanti kalau dia baper duluan udah dibaik-baikin, susah *move on* abis kamu tinggalin."

Lano menggeleng. "Enggak, Kak. Ini enggak. Aku nggak ada niat main-main sama Nala."

Frisya diam beberapa saat, lalu mematikan laptop dan menoleh ke adiknya. "Mana liat foto cewek kamu?"

Lano sigap membuka ponsel dan berselancar di *instagram*. Ia serahkan ke Frisya yang langsung mengernyit saat itu juga.

"Kok ada komennya Anin?" Frisya makin *scroll* ke bawah, lalu mengangkat pandangan. Wajahnya langsung pucat pasi dan kekagetannya sangat kentara. Saat itu juga ponsel ia letakkan di meja. "Nggak!" tolaknya, final.

"Kak, itu adiknya Mas Bagus." Lano mengakui dengan nada lirih, meski sadar bahwa Frisya pasti sudah mengetahuinya karena ada foto keluarga di *feeds* instagram Nala.

"Jangan dia, Lan."

"Kenapa?"

"Kalo main-main, jangan sama dia." Frisya kembali menatap adiknya. "Dia pasti cewek baik-baik."

"Iya, dia emang baik."

"Makanya nggak bisa kamu jadiin mainan gitu aja. Nggak, pokoknya jangan dia." Frisya kembali membuka laptopnya. "Dia nggak cocok buat kamu yang sekarang tingkahnya berandal gitu, Lan. Ubah dulu diri kamu sendiri."

"Aku beneran, Kak, sama dia. Nggak ada niat main-main."

Frisya belum menjawab.

"Kak, masa nggak percaya sama adik sendiri?"

"Apa yang bisa bikin aku percaya kalau *track record* kamu tentang cewek aja nggak ada yang bener?"

"Sama yang ini bener. Janji."

Frisya menghela napas pelan, lalu sederet pertanyaan itu mengalir terus-menerus. "Apa kamu udah siap komitmen tanpa main-main sama cewek di umur segini? Apa kamu yakin nggak akan nyakitin dia sama tingkah kamu yang masih pengen ke mana-mana sendiri? Apa kamu siap ada cewek yang nantinya ngintilin kamu ke mana-mana, larang kamu lakukan hal yang nggak dia suka padahal kamu suka banget? Terus yang paling penting, apa kamu yakin bisa cerita ke dia semuanya? Cewek butuh diceritain apa aja, Lan. Kalo kamu nggak bisa itu semua, nggak. Silakan pacaran di luar, jangan dikenalin dulu ke aku."

"Astaga." Lano tertawa pelan. "Kapan sih Kak Frisya bisa percaya sama aku dan nggak ngatur-ngatur hidupku kayak gini?"

Frisya tersentak, lalu menoleh cepat ke Lano. "Kamu ngerasa aku terlalu ngatur kamu?"

Lano mengerang pelan. Bukan, maksudnya bukan itu. Tapi mungkin kakaknya sudah terlanjur sakit hati karena ucapannya. "Maaf, Kak. Bukan gitu."

"Kamu pengen dilepas dan berasa nggak punya siapa-siapa di dunia ini biar bebas ajak *check-in* cewek sesuka kamu tanpa ketauan aku kayak waktu itu? Iya?"

"Kak." Lano mendekat ke Frisya. Tatapan kakaknya kini bukan mengerikan, tapi menyimpan kecewa yang amat besar.

"Terus kamu hampir kabur ninggalin keluarga kamu demi cewek?" Suara Frisya makin lagi melirih. "Hidup kayak gitu yang kamu mau?"

Lano tidak menyalahkan kakaknya. Ren juga sempat marah saat itu. Apalagi dulu keadaan keluarganya tidak terlalu baik secara ekonomi, tapi Lano malah berulah.

"Kalau nggak ketauan aku, kamu udah beneran *check-in* ya?" Frisya mendengus, walau begitu genangan di matanya tidak bisa ditutupi. "Kalau aja Mama nggak nitip pesan ke aku suruh jagain

kamu baik-baik karena aku anak perempuan satu-satunya, aku juga bakal lepas tangan. Biarin aja dibilang gagal jadi kakak daripada dibilang sok ngatur kayak gini. Kamu pikir ucapan kamu tadi nggak bikin kecewa orang yang berusaha jagain kamu?"

"Iya, Kak. Maaf." Lano memeluk kakaknya. Ia jadi teringat kejadian dulu. Saat ia menyusul Vira ke Jakarta dari Bandung, dan ia mampir sebentar ke asrama yang Frisya tinggali. Saat itulah ia ketahuan ada jadwal *check in* dan kena marah habis-habisan. "Yang ini nggak akan bawa aku ke hal nggak baik, Kak."

"Iya, dia pasti nggak akan bawa hal nggak baik buat kamu. Tapi kamu yang bikin ragu, Lano."

Lano sadar dirinya belum bisa dikatakan baik sehingga kakaknya masih takut melepasnya, apalagi untuk cewek sebaik Nala, sekaligus ada hubungan dengan sahabat dekatnya Frisya. Pasti ada banyak pertimbangan.

"Kamu masih kecil, remaja, labil. Aku juga pernah ngalamin masa-masa nakal itu, Lan," kata

Frisya. "Tapi kayaknya tingkah kamu terlalu bebas banget."

Lano mengangguk. Air matanya sudah menetes sekarang. Ia tidak pernah tau kalau Frisya ternyata sesayang ini padanya, meski cara menunjukkannya memang amat berbeda. "Maaf, Kak."

Frisya melepas pelukan dan mengerjap. "Bawa ke sini coba cewek kamu. Biar aku ceramahin dia banyak-banyak buat kasih tutorial cara jagain bocil kayak kamu."

Meski baru beberapa detik pelukan terlepas, tapi Lano sudah kembali memeluk kakaknya. Tangisnya mirip anak kecil di bahu Frisya. "Makasih udah jadi kakak yang baik buat aku. Nggak tau jadinya gimana kalo nggak ada Kak Frisya."

Terutama dulu. Jika tidak ada Frisya, jika Frisya tidak keras menegurnya, sudah pasti ia terbawa arus Vira. Mengiyakan tiap ajakan Vira yang bahkan hampir setiap hari memintanya melakukan itu.

Lano tetap cowok remaja biasa dan pastinya luluh dengan ajakan seperti itu. Tapi saat disadarinya Vira terlalu berlebihan dalam memintanya, bahkan nekat mengajak saat di rumah cewek itu di mana ada orang tuanya di sana, ia segera sadar bahwa ada yang tidak beres.

Benar, Vira akhirnya jujur sedang mengandung anak di perutnya. Bagaimana mungkin bisa itu terjadi saat mereka belum sempat melakukannya?

Sejak itulah kehancuran Lano pelan-pelan dimulai kembali.

"Gini, La." Bagus mendekat ke adiknya yang masih termenung lama setelah bercerita sedikit, namun Bagus menangkap keseluruhan intinya. "Kalau kamu nggak pernah denger tentang si Vira Vira itu dari teman kamu waktu di toilet, apa kamu juga tau kenyataannya?"

Nala menggeleng. Karena jujur, ia juga sempat merasa tertipu dengan ucapan Vira.

"Begitu juga Lano. Kalau dia belum pernah denger dari orang, dia nggak akan tau."

"Tapi aku udah bilang kalo Vira yang salah, Mas." Suara Nala terdengar lelah.

"Iya, pake marah-marah nggak?"

Nala terdiam.

"Aku nggak salahin kamu. Kamu nggak salah. Yang salah tetep mantannya Lano karena boongin banyak orang. Tapi" Bagus berusaha mencari tatapan adiknya yang menunduk. "Cowok bisa diajak bicara pakai hati itu jarang banget. Kebanyakan berpikir dan simpulin dari apa yang diliat aja."

"Artinya Lano nggak akan percaya sama omonganku?" tanya Nala, cukup kecewa.

"Bukan. Aku yakin abis Lano denger itu dari kamu pasti cari tau sendiri buktinya, La. Dia pasti nggak akan menyepelekan omongan kamu."

Nala tidak tau, ia terlalu pusing memikirkan ini. Walau dalam hatinya ada rasa sesal telah mengatakan hal di saat amarahnya sedang tinggi.

"Pasti susah jadi dia, belum bisa cerita banyak kamu. Tapi jadi kamu juga nggak mudah." Bagus

tersenyum saat Nala sudah balik menatapnya. "Kalau nggak sanggup, jangan *break* begini, La. Kalau mau pisah boleh bilang pisah aja. Dalam hubungan itu *break* kayak gantung. Kasian Lano-nya."

Nala mengerjap, berusaha menghalau panas di matanya. Kenapa Lano bisa membuatnya sekesal ini, padahal baru juga lewat dua hari libur!

Kenapa juga cowok itu belum datang? Apa Lano belum cukup memercayainya?



Lano itu....

31. Bukan Kamu Kan?



Langit masih gelap. Tapi Lano belum juga berhenti menjejakkan kakinya di atas *skateboard*. Sampai kembali di tepian *ramp*, ia letakkan *skateboard* lalu kakinya menyusul di atasnya membuatnya meluncur ke bawah tanpa halangan.

Gerakan meluncur yang cukup cepat membuatnya naik ke tepian *ramp* lainnya, menekan roda depan hingga membiarkan bagian belakang menggantung, lalu tertahan beberapa saat. Bukan mundur, Lano justru memutar total arah *backside skateboard* hingga gerakan *kickturn* yang tercipta membuat tubuhnya meluncur sempurna ke depan di atas papan seluncur.

Tidak hanya sampai di sana, mungkin Lano kelewat semangat atau justru saking ingin melampiaskan apa pun, sehingga saat sampai di medan yang datar, satu kakinya menekan kuat

salah satu ekor papan. Sedang ujung lainnya tergantung bebas hingga *skateboard* sama sekali tidak menempel di tanah seolah mengikuti gerakan Lano yang melompat.

Suara benda bertabrakan dengan lantai yang terdengar cukup keras namun singkat membuat Lano segera menyusulkan kaki kembali untuk mendarat di atas papan, kembali meluncur tanpa ada halangan.

Sudah, cukup sampai itu Lano menghentikan. Ia atur napasnya yang memburu sembari mendongak ke atas langit. Dua tangannya diletakkan di pinggang sebelum tubuhnya akhirnya ikut meluruh seolah lelah.

Awalnya hanya kedua lutut, namun pada akhirnya membiarkan tubuhnya telentang di atas lantai. Ia mengerjap beberapa kali meski langit benar-benar gelap. Hanya lampu seadanya namun masih bisa untuk sekadar penerangan tempat itu.

Saat tau arah pemikirannya sendiri, ia lalu berpikir. Kadang ia bertanya-tanya, apa yang kurang di hidupnya sebenarnya? Perihal merelakan kepergian orang tuanya, sungguh, ia

sudah ikhlas. Ruang kosong yang itu telah ia isi dengan rasa menerima. Karena memang orang tuanya tidak akan pergi dari hatinya, bahkan tidak tergantikan siapa pun.

Tapi rasanya masih saja ada yang kurang. Entah apa ia tidak tau, yang kini rasanya makin hari ruang kosongnya satu itu seolah melebar.

Apa orang lain juga begitu? Terka Lano dalam hati. Hidupnya sudah cukup sempurna dibanding beberapa tahun silam, namun ada saja yang terasa belum terpenuhi dengan baik. Ia sempat menebak bahwa itu tentang kehilangan seseorang.

Bukan *hanya* Nala, tapi semua yang Nala beri seolah hilang sekejap dan Lano tidak siap. Ia tau masih punya kesempatan, karena Nala tidak serta-merta memilih memutuskan hubungan. Tapi ... mungkin rasa hilang ini masih kecil.

Bagaimana kalau Nala benar-benar memilih meninggalkannya? Lano akan gimana nantinya? Kenapa juga bisa sekuat itu ikatan perasaannya ke seseorang yang bahkan belum terlalu lama ia kenal?

Tapi Lano menghentikan pemikirannya. Kalau ia tidak mau kehilangan Nala, maka akan ia usahakan yang terbaik, memperlakukan Nala dengan cara sangat baik juga. Lano terus belajar bagaimana cara memperlakukan cewek dengan lebih baik. Lano masih berusaha menerka jalan pikiran perempuan, kadang dengan cara memperhatikan perilaku, atau bahkan ia sering bertanya ke kakak perempuannya.

Frisya sering kali memarahinya dengan sudut pandang seorang perempuan, karena amat tau Lano sudah mendapat wejangan yang sama dari Ren dari sudut pandang seorang laki-laki. Dan Lano merasa lebih dari cukup untuk itu.

Lano segera meraih ponsel di saku. Pesannya ke Nala masih belum dibalas juga. Sudah hari ketiga dan Nala belum mau balas satu pun. Ia jadi teringat kata-kata Frisya. Cewek baik-baik tidak akan berbuat seperti itu kecuali sebelumnya diperlakukan tidak baik. Dan Lano mengakui kalau sebelumnya ia salah, membuat Nala berpikir bahwa ia tidak memercayai cewek itu.

Pada akhirnya Lano beranjak. Ia duduk sebentar, sebelum kembali berdiri dan meraih *skateboard*-nya untuk ia bawa pulang. Sebentar lagi pagi. Ia harus siap-siap karena bertemu Nala untuk pertama kalinya lagi setelah kejadian itu.

Jadi begini rasanya sudah yakin dengan seseorang. Yang lain mungkin akan menertawakan karena umurnya masih terlalu dini untuk berkata *yakin*. Tapi seperti kata Ren yang seringkali dilontarkan padanya. Yang penting kasih yang terbaik, terserah balasannya baik juga atau tidak, biar itu urusan mereka.

Lano tau ia manusia biasa yang pasti ada salah. Tapi sebisa mungkin, ia akan mengurangi tingkat kesalahannya dan benar-benar memberikan yang terbaik untuk Nala.

"Gue kirim *chat* lewat aplikasi *chatting* itu biar bisa dibalas hitungan detik. *Realtime*. Kalau balasnya berhari-hari atau bahkan nggak dibalas, mending gue kirim surat aja ke lo, Nala."

Meski Lano mengatakannya dekat di telinga Nala, bahkan di samping bangku sekolah, tapi cewek itu hanya mengedik karena merasa geli, lalu bergeser sampai mentok ke tembok.

"Kok takut sama gue sih, La." Nada bicara Lano terdengar bingung. Waktu itu padahal gue udah bilang mau ke rumah lo karena dongeng gue banyak, nggak bisa diempet lagi. Tapi gue ke rumah lo kok nggak ada orang ya?"

Nala belum menjawab juga, seolah itu pertanyaan tidak penting.

Lano akhirnya menyerah. Ia berbisik halus. "Gue salah banget. Gue minta maaf ya."

Sepertinya berhasil, karena Nala kini balas menatapnya meski masih tanpa ekspresi.

"Maafin gue ya, Nala," ulang Lano lagi sambil tersenyum.

Nala masih membalas tatapan Lano. Memang senyum itu bikin kesalnya langsung pudar. Apalagi Lano melakukannya sambil menelengkan kepala padanya, seolah sangat serius saat mengucapkannya.

"Yaaah, liat buku lagi," keluh Lano saat Nala kembali fokus ke buku. "Jangan diliatin terus bukunya, salting dia entar, La. Lo cuma boleh liatin kayak gitu ke gue."

"Ya kali cemburu ke buku, Lan," dengus Nala sebal.

Lano tertawa. "Nala-nya gue lucu kalo udah ngomel. Entar ngomel yang banyak ya, gue dengerin. Telinga gue masih dua ini."

"Nggak jelas kamu, Lan."

"Emang, kan nggak ada yang jelas kecuali sayang gue ke lo."

"Lano," geram Nala.

"Gue duduk di sini boleh?" tanya Lano.

"Nggak."

"Kenapa? Gue juga pengen duduk sama cewek gue."

Lano perhatikan, Nala seolah menoleh ke arah kanan. Mungkin melihat keadaan sekitar, tentang

bagaimana reaksi Vira saat Lano duduk di sampingnya.

"Lan, Vira—"

"Gue ini punyaanya lo, bukan punya Vira."

"Makan apa, Nala?"

Astaga. Baru juga Nala hampir memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya, suara Lano terdengar lagi. Bahkan kini berdiri di sampingnya karena bangku kantin tidak ada lagi yang kosong di meja yang sama.

"Ka, pindah," bisik Winda, seolah tau maksud kedatangan Lano di sana.

Refleks Hika berdiri dan beralih dari samping Nala.

"Hika, jangan. Sini aja." Nala ikut berbisik. Tapi terlambat, karena Hika sudah ambil satu kursi plastik dan duduk di hadapan Nala, tepat di samping Maya.

"Gue aja yang situ, La." Lano yang menjawab kali ini. Belum sempat ia melangkahakan kakinya melewati meja untuk duduk, tangan Nala sudah lebih dulu mendarat di sebelah kanannya, seolah tidak mengizinkan seseorang di sana.

Lano tidak menyerah. Ia berpindah ke sisi kiri Nala, tapi cewek itu malah bergeser ke kiri sampai mentok. Ke kanan lagi, Nala geser lagi.

"Lo mau gue pangku apa gimana?" decak Lano tidak tau dengan niat Nala.

"Nggak," jawab Nala singkat, setelah itu menyendokkan nasi goreng ke mulutnya. Akhirnya!

"Gue peluk aja sini biar nggak bertingkah," tawar Lano.

Saat ketiga teman yang duduk di seberangnya cekikikan tidak jelas, Nala yang terkejut karena Lano mengatakannya frontal di depan umum membuatnya seketika terbatuk. Ia menutup mulutnya untuk menghindari makanan yang sudah masuk keluar kembali, walau akhirnya tidak terjadi, karena yang kejadian justru ia tersedak.

"Waduh," keluh Lano kaget. Ia melewati bangku dengan satu kakinya saja, hingga kini bisa duduk menghadap Nala. "Kasiannya pacar gue."

"Oh, pacar," gumam tiga temannya sambil mengangguk-angguk, mungkin kaget karena keduanya seperti sudah berani *go public*.

Lano tersenyum kecil sebelum meraih tisu di meja. Baru juga akan mengusapkan ke bibir Nala, cewek itu sudah lebih dulu merebut dari tangannya dan melakukannya sendiri.

"Perlu gue suapin biar nggak kesedak?"

"Lano." Kali ini Nala mengatakannya dengan pelan, seolah capek dengan tingkah cowok satu itu. "Aku mau makan."

"Oke, aku suap—"

"Sendiri," tandas Nala.

Lano nurut dan akhirnya mengangguk. Ia memperhatikan gerakan Nala yang menyuap lagi. Tapi lagi-lagi tersedak. "Tuh kan, apa gue bilang. Sini gue suapin aja, Nala."

"Kamu kenapa sih liatin kayak gitu?" kesal Nala.

"Masa ada yang cantik nggak diliatin, La. Mubazir."

"Oh, berarti cewek cantik di luar sana juga kamu liatin terus?"

Lano mengernyit. "Emang ada yang cantik selain lo? Kok gue nggak tau?"

"Kamu perlu cek kejiwaan deh, Lan." Nala berniat bercanda. "Terapi terapi gitu karena jiwa gombalinnya keterlaluhan."

"Ini udah terapi kok."

"Apaan? Terapi ikan?"

Lano tertawa. "Liat lo senyum udah *best therapy* buat gue."

"Mending nasi gorengnya kamu makan aja, Lan. Aku udah kenyang." Nala mengangsurkan piring ke hadapan Lano. Sebal banget, apalagi cara duduk Lano di bangku yang benar-benar menghadapnya itu. Jadi ia tidak bisa mengelak.

"Buat lo aja, La. Laper kan pasti? Udah, nggak gue liatin nih. Gue merem."

Dan saat Nala menengok, Lano beneran merem.
"Nggak merem juga, Lan. Ya ampun."

"Salah lagi." Lano garuk-garuk kepala.

"Kamu hadap depan," suruh Nala.

"Ini udah hadap depan."

"Depannya situ maksudku," tunjuk Nala ke arah tiga temannya.

"Oh, gue kira hadap masa depan." Lano terkekeh, lalu mengangkat kaki kirinya melewati bangku hingga kini menghadap yang sama dengan arah pandang Nala. "Udah, terus?"

"Ya udah, diem. Aku mau makan."

Lano mengangguk-angguk. Saat ia lihat tiga temannya di sana, jadi teringat sesuatu. "May, lo waktu itu ngerjain gue."

Maya langsung bingung. "Apaan?"

"Lo bilang Nala nggak balik ke sini waktu pulang ke Yogyakarta."

"Heh? Kapan?" Maya malah bingung sendiri. Ia mengeluarkan ponsel dan membuka ruang *chat*

dengan Lano. Terakhir ya saat Lano tanya Nala ke mana.

"Gue nggak bilang kalo Nala nggak balik. Lo ngelindur, Lan?"

Lano berdecak sambil mengeluarkan ponsel juga, sembari ia bergumam. "Gara-gara lo, gue jadi nyusulin ke Jogja. Mana sampe sana nggak tau mau ke mana lagi. Akhirnya balik lah gue padahal baru sampe bandara."

"Apa?" Nala seperti tersadar dengan ucapan Lano yang seperti sambil lalu. "Kamu pernah ke Jogja sendirian?"

Lano yang baru sadar, langsung kaget sendiri. Bodoh banget. Keceplosan. "Lagian Maya bilang lo nggak balik lagi, La. Gue kan waktu itu belum sempet makasih sama lo udah nyadarin kalo kelakuan gue nggak baik."

"Eh, gue nggak pernah bilang kayak gitu, Lan." Maya masih tidak terima dituduh.

"Bentar. Mana sih *chat* lo." Lano masih menggulir layar ponsel.

"Nih, gue tunjukin." Maya akhirnya menyerahkan ponselnya ke Lano. "Gue cuma bilang, Nala izin balik kampung. Terus lo tanya. Baliknya kapan? Ya gue jawab nggak tau baliknya kapan lah."

Lano membaca itu intens. Duh, iya, memang benar Maya tidak pernah mengatakan kalau Nala tidak akan balik ke Jakarta.

"Terlalu bucin ya gitu, May." Hika tertawa. "Saking takutnya nggak bisa ketemu lagi. Itu penglihatannya agak terganggu."

Lano jadi mengusap tengukunya pelan, merasa bersalah. Kenapa ya dulu ia menangkap pesan Maya justru kebalikannya, tapi sekarang baru bisa mikir benar?

"*Sorry*, May," ucap Lano.

"Hmmmmmm." Maya berdehem panjang.

Lano terkekeh dengar itu, lalu kembali menoleh ke Nala yang sudah lahap makan. "Enak?"

"Mending kamu ke lapangan kayak biasanya itu, Lan. Main sama temen cowok kamu."

Lano menggeleng. "Nggak doyan cowok."

Nala menghela napas sabar. Lano memang nyeleneh banget orangnya. Tanya apa jawabnya apa. Dibilangin apa, tanggapannya pasti di luar nalar.

"Entar gue ke rumah lo, boleh?" tanya Lano lagi. "Gue udah izin ke Mas Bagus, katanya boleh."

"Kamu pacaran sama siapa sebenarnya?"

Lano menaikkan satu alisnya heran. "Pacar gue banyak."

Nala yang kesal mendengar itu, akhirnya meletakkan sendok ke piring sedikit kasar, walau tidak kerasa tapi dentingan suaranya membuat semua sadar kalau Nala marah.

"Ada lo, Ibu, Bapak, Mbak Dara, Mas Bagus, kakak ipar lo, keponakan lo. Semua keluarga lo."

"Nggak lucu."

"Gue lagi serius," kata Lano lagi.

"Aku juga serius waktu bilang belum mau ada orang yang tau tentang kita, Lan." Nala menandakan.

Lano tertegun sebentar, lalu mengangguk pelan. "Maaf. Oke, kita *backstreet*, gue tau. Tapi entar boleh ke rumah lo ya?" tanyanya lagi.

"Terserah."

Lano yang mendengar itu cukup lega. Ia akhirnya berdiri dan menepuk pelan puncak kepala Nala. "Gue ke lapangan dulu."

Selepas kepergian Lano, ketiga teman Nala di sana malah terbahak.

"Lucu banget interaksi kalian. Lo kenapa nggak ada anggun-anggunnya sih, La, hadapin cogan macam Lano?" tanya Winda.

"Nggak tau pasangan apa mereka, Win. *Freak* banget, tapi gue demen liat cara Lano ngobrol sama Nala." Hika terkikik.

"Balik kelas yuk," ajak Nala.

"Yah, ngambek." Maya tertawa lihat muka Nala yang ditekuk.

"Nggak ngambek, udah kenyang." Nala berdalih.

Akhirnya ketiganya menyetujui kembali ke kelas. Seperti biasa, tambahan jam pelajaran di sore hari membuat sekolah tidak cukup ramai. Saat sampai di tangga teratas lantai tiga, Maya berbisik. "Ada gengnya Vira. Diem-diem aja jalannya. Males banget kalo tatap-tatapan sama mereka."

"Siapa juga mau natap lo, May." Winda menyikut lengan Maya.

"Maksud gue males kena tatapannya si Vira itu. Sok-sokan memelas. Ada ya orang kayak gitu."

"Ssssttt, udah mau deket."

Nala akhirnya menunggu sebentar saat sampai pintu, membiarkan tiga temannya bergantian masuk kelas lebih dulu dan ia sengaja di deretan paling belakang.

"Da, kenapa lo udah nggak mau deket gue?"

Pertanyaan itu sekelebat Nala dengar saat hampir masuk kelas. Tiga orang

membelakanginya bisik-bisik tentang hal yang seharusnya tidak Nala dengar tapi karena jaraknya cukup dekat jadi beberapa bisa ia tangkap.

"Gue bilang, udah bawa makan, Vir. Lo berdua makan ke kantin sana. Gue di kelas aja," jawab Alda, lalu berbalik.

Saat itulah dua pasang mata bertemu. Nala yang awalnya masih menerawang, langsung mengerjap saat sadar objek yang sedang dipandang dari tadi balik menatapnya dengan sedikit kaget.

Tapi Alda tidak mengatakan apa-apa, langsung berjalan cepat melewatinya masuk kelas. Nala masih diam karena dua orang sisanya masih bertahan membelakanginya.

"Mungkin Alda cuma lagi nggak *mood* aja, Vir. Tenang aja, masih ada gue." Kini suara Lista terdengar.

"Gue salah apa ya sama Alda? Dia keliatan menghindar dari gue, Lis. *Chat* gue aja nggak dia balas semalem."

Nala mengernyit. Kalau dibanding Lista, Alda itu lebih keras perangainya apalagi sindirannya

saat dulu melabrak di gudang. Ia yakin tipe orang yang begitu tidak akan berubah menjauh dengan mudah. Jadi, apa yang baru saja terjadi?

"Apa lo berdua denger yang enggak-enggak tentang gue, Lis?"

"Kalopun iya, gue nggak akan percaya, Vir. Udah, jangan dijadiin beban pikiran kayak gitu. Masih ada gue."

"Lo nggak akan ninggalin gue kan?"

"Nggak, Vir. Gue lebih percaya lo daripada siapa pun."

Nala jengah dengar itu. Jadi ia memutuskan kembali melangkah. Tapi baru juga hampir masuk kelas, ia terkejut luar biasa saat seseorang menabraknya dari dalam kelas.

Tersadar kemudian tubuh Nala mundur cukup keras karena tabrakan itu, ia akhirnya menyadari kalau Salsa terlihat terburu-buru berlari.

"*Sorry*, La," kata Salsa singkat sebelum kembali berlari.

Nala memperhatikannya. Ternyata, cewek itu naik melewati tangga amat sempit, yang ia tau sangat jarang siswa ke sana. Bahkan ia pun belum pernah naik karena biasanya hanya dipakai petugas renovasi atau jika ingin memperbaiki kerusakan gedung.

Penasaran, Nala berniat mengikuti. Tapi ia menoleh lebih dulu. Sepertinya suara tabrakannya tadi keras hingga terdengar oleh gengnya Vira. Kini Lista dan Vira tersadar ada Nala di sana, lalu mendekat. Saat Lista tidak menatapnya dan langsung melewatinya, Vira justru menatapnya khawatir.

"Lo nggak apa-apa, La?" tanya Vira pelan. Rautnya benar-benar menjiwai.

"Nggak apa-apa, Vir." Nala balas tersenyum.

"Salsa emang ceroboh banget." Nada suara Vira terdengar sebal sekarang.

Nala mengernyit. Kenapa juga Vira sebal ke Salsa? "Udah, Vir. Nggak apa-apa kok."

Vira mengangguk dan mengusap pelan lengan Nala. "Gue ke kelas dulu ya."

Nala mengiyakan. Setelah tidak ada siswa yang di luar kelas, Nala mulai berjalan. Di ujung lorong, tepat di depan anak tangg teratas, ada tangga kecil yang sempit. Nala mendongak sebentar, melihat ke ujung tangga itu. Terbuka sedikit, namun tidak terlihat sama sekali pemandangan luarnya.

Memberanikan diri, Nala naik. Sampai di tangga terakhir, kepala sampai bahunya sudah berhasil keluar ke lantai atas. ia mengerjap. Ini mirip seperti *rooftop*, walau seperti tidak terawat. Ia tidak tau niat sekolah membentuk *rooftop* begini untuk apa kalau tidak dipakai.

Sampai di *rooftop*, tatapan Nala mengitari sekitar. Tidak terlalu luas. Ada *railing* di tiap sisi, meski tengahnya benar-benar kosong. Pandangan Nala sampai ke ujung kiri. Terlihat seorang cewek berdiri di sana dan membuat Nala membelalak.

Cepat, ia berlari mendekat ke Salsa yang kini mirip orang frustrasi, berteriak sambil menampari diri sendiri, belum lagi satu tangannya mencakar bagian wajah.

"Salsa." Suara Nala cukup keras terdengar saat sampai di hadapan cewek itu, menahan gerakan tangan Salsa yang makin parah rasanya.

"Ngapain lo ke sini!"

Nala tidak menyerah. Ia terus mencoba melepas tangan Salsa dari kegiatan menyakiti dirinya sendiri. Karena terlalu kuat melawan, satu tamparan Salsa yang sudah tidak tentu arah, akhirnya mendarat ke pipi Nala. Keras dan begitu nyeri.

Lalu tidak ada lagi suara terdengar setelah itu. Nala yang mengernyit merasakan panas di pipinya, juga Salsa yang emosinya seketika meluruh.

"*Sorry*, La. Gue nggak—"

"Iya, nggak apa-apa kok." Bagi Nala, yang terpenting sekarang Salsa tidak lagi melampiaskan seperti tadi.

Salsa yang dengar itu segera meluruh. Tubuhnya terduduk di lantai. Nala menyusul kemudian.

"Aku ada tisu." Nala cekatan mengeluarkan tisu dari sakunya, lalu menyerahkan ke Salsa. Wajah cewek itu benar-benar parah. Ada bekas cakaran, juga tamparan yang memerah. "Kalo nangis, nanti tambah perih, Sa," katanya karena luka cakar Salsa bahkan masih terlihat baru.

Tidak diam, Salsa justru makin tergugu. "Gue minta maaf ya, La. Gue banyak salah sama lo."

"Enggak, kamu nggak salah kok." Nala mencoba menghibur. Dari cara Salsa menyesal, pasti cewek itu tidak bersandiwara.

"Dulu gue yang nulis di papan tulis, bikin lo di-bully, terus gue bilang mau jadiin lo budak. Gue minta maaf. Bukan cuma karena Lano yang bikin gue jera waktu itu di toilet dan maksa gue minta maaf ke lo. Tapi emang gue ngaku gue salah."

Nala tidak tau kalau permintaan maaf Salsa waktu itu adalah karena Lano yang lebih dulu membuat jera. Pantas, Salsa waktu itu bela-belain membawakan sekotak makanan saat ia ke kantin sebagai permintaan maaf.

"Lo harus hati-hati sama Vira."

Ucapan itu mau tidak mau membuat Nala menoleh, tapi belum bertanya.

"Dia licik. Pinter banget balikin fakta. Gue denger, lo deket sama Lano ya? Kalau gitu mending lo lebih percaya Lano daripada Vira."

"Kamu ... tau?"

Seolah itu pertanyaan lucu, Salsa tertawa dan mendongak, berusaha meredakan tangisnya. "Gue gila gini juga gara-gara Vira. Itu cewek jahat. Pengin banget gue bongkar aibnya, tapi gue masih punya hati. Karena kalo aibnya kebongkar, otomatis cowok gue juga kena."

Kini Nala beneran mematung. "Albert?"

Giliran Salsa yang kaget. "Lo tau?" kernyitnya.

"Aku nebak aja," kata Nala. "Kalo di kelas, kamu liatin Albert terus. Kalau Albert sering sangkutpautin Lano sama Vira, kamu keliatan nggak suka. Pasti ada kaitannya sama Vira kan?"

Salsa menatap Nala datar. "Gue nggak cukup percaya sama lo, La. Tapi gue nggak peduli kalo lo

mau bongkar aib Vira sama Albert juga. Terserah. Mereka juga nggak pernah pikirin perasaan gue."

"Aib ... apa?"

"Vira pernah hamil."

Jadi ... tebak Nala waktu itu benar?

"Sama Albert," lanjut Salsa. "Goblok banget gue. Harusnya dari awal, gue nggak berharap banyak sama Albert. Mereka itu pernah pacaran. Gue kira udah beneran putus makanya gue terima waktu Albert minta gue jadi pacarnya walaupun nggak ada yang tau. Tapi ternyata sama aja. Dia masih mau sama Vira. Bahkan hamil. Alasannya mabuk. Bangsat."

Ini terlalu mengejutkan bagi Nala sampai-sampai ia belum bisa menanggapi. Lalu kenapa Lano menyembunyikan kenyataan itu kalau memang bukan Lano pelakunya, tapi Albert?

"Vira bahkan bikin keluarga gue hancur nggak jelas kayak gini, cuma karena gue udah nggak mau sama Albert dan dijadiin perantara hancurin lo sama Lano. Gue udah nggak punya harga diri banget kan selama ini?"

Nala menepuk pelan lengan Salsa yang kini mengusap wajah dengan tisu. "Kamu berharga, Salsa. Tuhan tau pundak kamu kuat."

"Lo beneran baik." Salsa mengatakannya dengan tulus. "Kalo Vira masih ganggu lo, saran gue lo harus bongkar aibnya aja, nggak usah peduli apa-apa. Karena gue nyesel nggak sempet bongkar. Sekarang gue nggak bisa, bukan karena gue masih sayang sama Albert walaupun udah nggak sama dia, tapi karena udah nggak ada hak buat urusin masa lalunya mantan gue. Sekarang itu tugas lo, La."

Nala yakin ia bisa setega itu sama Vira jika baginya, Vira sudah keterlaluan. Tapi apa Lano juga bisa mendukung keputusannya nanti?

Nala menatap Lano yang berlari kecil dari lapangan, ke arahnya. Senyum Lano terlihat jelas dan lebar menyadari Nala memanggilnya di depan teman-temannya.

"Apa, La? Udah kangen? Baru juga pisah dua puluh menit, empat puluh satu detik, sembilan ratus tujuh milidetik."

Nala mendongak. Wajah Lano memerah sehabis olahraga di bawah terik meski hari sudah mulai sore.

"Lan, Vira pernah hamil."

Nala menyadari itu, ekspresi yang sangat kentara berubah. Wajah Lano yang awalnya senang dengan senyum lebar, kini menatapnya dengan raut datar. Keringat dari pelipisnya bahkan kini sudah turun sampai pipi.

"Itu bukan sama kamu kan?"

Sengaja, Nala hanya ingin memastikan dari sisi Lano. Ia percaya pada Salsa, tapi butuh diyakinkan lebih lagi. Karena meski Vira sudah tidak bisa ia percaya, namun siapa tau kalau ucapan Vira yang bilang *terlalu jauh* mungkin ada benarnya?

"Lano, jawab!"

Nala telah yakin, itu bukan perbuatan Lano. Tapi jika Lano menjawab 'iya' hanya demi

melindungi Vira, Nala tidak akan ragu mengubah status mereka yang *break* jadi putus dengan mudah.

Iya, Nala bisa melakukan itu.



Lano jelas belain mantan dung☺

Don't sale & Don't share with others

32. Jadi Begini....



Nala tidak tau akan apa jadinya kalau Lano masih melindungi Vira dengan cara diamnya itu. Yang pasti meski ia merasa sakit dan sangat kecewa, keputusannya tetap tidak bisa diubah.

"Lano" Suara Nala bahkan melirih saking geramnya lihat Lano masih membeku. "Lano, jawab!"

"Bukan."

Sedetik Nala diam mendengarnya. Bibirnya terbuka seolah ingin mengucapkan sesuatu. Pandangannya mendongak, tepat pada wajah Lano yang tidak sekaget sebelumnya.

Tapi justru itu membuat Nala meneteskan air mata. Tubuhnya meluruh dan mendarat di bangku marmer depan kelas. Sejak langkahnya menuruni *rooftop* dan amat banyak kemungkinan-kemungkinan terburuk di benaknya, mendengar

Lano mengatakan satu kata itu membuatnya seolah melepas beban berat yang sedari tadi ia bawa.

Nala mengangkat dua tangan dengan gemetar untuk menutup wajahnya. Ia tidak tau rasanya menyesak begini. Tidak menyakitkan, justru lega yang luar biasa membuat semua emosinya meluruh.

"Nala, kenapa nangis?" Suara Lano terdengar halus dan terselip kekhawatiran.

Merasakan keberadaan Lano dan suaranya itu membuat Nala menyeka habis air mata di pipi meski rasa sesak di dadanya belum berkurang. Sempat mengabur sebentar saat membuka mata karena genangan di matanya yang belum tuntas, ia merasakan jemari Lano mengusap lebih dulu.

"Abis denger yang jelek-jelek tentang gue ya, La?"

Nala tidak tau kenapa suara Lano terdengar jauh meski kini cowok itu berjongkok di hadapannya. Senyum sendu Lano dengan

pandangan yang mendongak padanya menerbitkan perasaannya makin tidak karuan.

"Maafin gue ya. Gue belum baik."

Lano meminta maaf dengan cara yang sanggup membuat Nala tiba-tiba merasa haru. Air matanya menetes lagi. Akan ada berapa banyak lagi yang harus Lano tanggung setelah ini? Vira terang-terangan menjelekkkan Lano di depannya, entah apa yang akan dilakukan Vira nanti kalau tau hubungan mereka.

"Lo nangis karena kelakuan gue." Lano kali ini menunduk dengan helaan napasnya yang terdengar sangat hati-hati. "Padahal gue diem aja tapi bisa bikin lo nangis. Gue jadi sadar gimana berengseknya gue."

Nala masih menatap Lano yang tertunduk di depannya. Ia memberanikan diri menepuk pelan bahu Lano. "Nanti ceritain ya. Aku mau denger."

Lano mengangguk dan tersenyum lagi ke arah Nala. "Iya, nanti pasti gue cerita."

"Berdiri, Lan. Diliatin temen kamu," kata Nala.

Lano akhirnya kembali berdiri tepat di hadapan Nala. Ia mengulurkan tangan sembari menunduk. "Ayo, ke kelas."

Nala menerima uluran tangan Lano sekilas. Lalu saat sudah berhasil berdiri, ia melepas pelan-pelan. "Jangan bareng."

"Oke, lo dulu."

Nala menyetujuinya.

Dan Lano menatap langkah-langkah Nala yang terpijak menjauhinya. Ada sesak di dadanya saat ia lihat Nala nangis entah karena apa. Tapi pertanyaan Nala tentang itu memang membuatnya sadar bahwa cepat atau lambat pasti Nala akan tau.

Lano tidak berusaha menyembunyikan. Sebelum ini pun ia pernah bilang ke Nala kalau mau cerita apa pun ke cewek itu, tapi sayangnya ada sesuatu terjadi lebih dulu dan hubungan mereka renggang.

Semoga nanti, Lano tidak terlambat lagi membagi apa pun ke Nala. Memang menyakitkan menceritakan apa yang membuat hatinya tidak

nyaman. Tapi sakitnya justru akan menjadi, jika memendamnya sendiri dan membuat Nala berasumsi banyak tentangnya sedangkan tidak tau kenyataannya.

Jadi, Lano memilih pilihan pertama.

"Denger-denger, lo tadi bikin Nala nangis, Lan?"

"Iya, nangis." Lano mengangguki. "Gue *confess* ke dia, saking terharunya nggak nyangka ditembak, dia nangis."

"Wih, diterima?"

"Ditolak." Lano nyengir sambil meraih ransel dan menyampirkan di salah satu bahunya.

Gossip-gossip memang menyebar dengan cepat. Lano tidak heran dan sudah biasa.

"Gue duluan," pamit Lano ke teman-temannya. Memang tersisa beberapa siswa di kelas setelah tambahan jam pelajaran sore itu.

Lano melangkah keluar kelas dan mengernyit mendapati Nala duduk di bangku. Sendirian.

"Belum dijemput sama Mas Bagus?" Lano ikut duduk di samping Nala dengan satu kakinya terangkat ditumpukan di satu kakinya yang lain.

"Nggak dijemput."

Lano geleng-geleng kepala sambil berdecak. "Keterlaluan itu *my bestie*. Gue telepon dulu. Masa punya adek cakep suruh pulang sendirian. Gue cabut semua *cctv*-nya baru kelabakan mas-mas satu itu."

"Jangan dihubungin," cegah Nala saat lihat Lano beneran mengangkat ponsel.

"Kenapa?" tanya Lano heran.

"Aku yang minta biar nggak dijemput."

Lano mengerti sekarang. "Pulang bareng gue aja mau?"

Nala menggigit bibir bawahnya, sedikit ragu. "Niatnya iya, Lan," akunya. "Tapi, nanti kalo ada yang tau gimana?"

Lano menoleh ke sekitar seolah memastikan aman, lalu ia mendekat ke Nala dan berbisik. "Yang penting Mas Bagus nggak tau."

Mau tidak mau, ucapan itu membuat Nala tersenyum.

"Ayo," ajak Lano, lebih dulu berdiri. Setelah Nala mengikuti, mereka melangkah menyusuri lorong sore hari.

Lano tidak berusaha menginterupsi keterdiaman mereka. Ia sadar masih ada banyak pertanyaan di benak Nala yang membuat cewek itu tidak nyaman. Ia mencoba mengerti, bahwa terkadang cewek punya rasa ingin tau yang tinggi, terutama apa yang ada di tengah hubungan mereka saat ini.

Jadi wajar kalau Nala memang harus mendengar cerita versi lengkapnya. Meski sebenarnya ia bersyukur Nala tidak mudah memercayai omongan orang. Bisa ditemukan di mana lagi cewek seperti Nala ini?

Cuma cewek itu yang tidak langsung ambil kesimpulan, justru bertanya langsung padanya

tanpa basa-basi. Dan sekarang kewajiban Lano untuk tidak menutupi apa pun karena Nala begitu menghargainya sebesar ini.

"Gue baru inget," kata Lano saat sudah di parkiran dan menepuk motor besarnya. "Lo pake rok, susah banget pasti bonceng motor gue."

Astaga, Nala pun baru ingat. Ia tadi terlalu terburu-buru memutuskan pulang bareng Lano karena ia pikir lebih praktis kalau mau ke mana pun untuk membicarakan banyak hal. Yang pasti, bukan di rumahnya untuk saat ini.

"Bentar, itu Rijal." Lano melambaikan tangan. "Jal!"

Seseorang di deret parkir seberang itu menoleh ke keduanya. "Apaan?"

"Lo langsung ke tempat gue?" tanya Lano lagi.

"Yoi, Bos. Gimana?"

"Tukeran motor.

"Maksudnya?"

"Lo pake motor gue, gue pake motor lo. Gue boncengin Nala soalnya." Lano akhirnya meraih tangan Nala agar mereka berjalan ke deretan parkir di mana ada motor Rijal di sana.

"Gue khawatir motor gue mogok kan nggak lucu, Lan," kata Rijal, masih menatap kunci di tangannya setelah Lano menyerahkan.

"Gue lebih khawatir roda sama setirnya lepas kalo dibawa ngebut dikit, Jal." Lano menepuki motor Rijal, memang kelihatan rentan. "Pala motornya geter juga dibawa jalan 20km/jam?"

Rijal garuk-garuk kepala. "Nggak usah 20km/jam. Itu di-*starter* aja udah geter banget."

Nala yang dengar itu akhirnya mengeluarkan tawanya. "Kamu lucu, Jal."

Lano dengar itu langsung melotot. Ia menghadap Nala dan merangkum kepalanya dengan kedua tangan. Tatapnya menajam. "Bilang lagi, yang lucu itu gue."

Nala mengernyit. "Nggak."

"Asyik, status gue pecah telur akhirnya setelah 18 taun jomlo, sekali dapet kayak Nala. *Sorry* ya, Lan."

Lano berdecak sebal. Ia giliran menatap Rijal. "Gue dendam sama lo, Jal. Gue jual motor lo abis ini."

Rijal malah tertawa. "Gue ikhlas, Lan. Soalnya kalo motor lo gantian gue jual, gue malah bisa dapet rumah. Nggak usah *mess* di kafe lo lagi."

"Berisik," gerutu Lano, tapi akhirnya menaiki motor lebih dulu.

Lano *starter* pakai tangan, tidak nyala. Akhirnya ia kerahkan kakinya untuk menyalakan mesin motor. Akhirnya bisa juga.

"Sini naik, La. Gue udah siap dipeluk," kata Lano sambil menoleh ke samping.

"Mendadak males," jawab Nala. Lihat kedipan mata Lano tadi bikin sebal. Sebalnya itu kenapa raut tengil Lano tidak bisa hilang dan seringkali membuatnya kelewat suka sebenarnya saking gemasnya.

"Ya udah kalo nggak mau peluk. Lo aja yang depan gimana? Biar gue yang peluk lo sini."

"Jangan bercanda, Lan," dengus Nala.

Lano tertawa pelan. Ia melepas dua tangannya dari setang, lalu meraih dua tangan Nala. Suaranya lebih pelan. "Nala, sini bonceng gue. Tenang aja kalo motornya mogok, rumah Rijal gue lempar bom."

"Lah, gue nggak ada rumah. Tempat tinggal gue ya kafe lo, ya udah sono bakar kafe lo sendiri."

"Iya juga." Lano garuk-garuk tengkuk, lalu menarik lagi tangan Nala agar mendekat. "Ayo, Nala. Keburu bensin motor Rijal abis."

Nala akhirnya nurut. "Belum dipake masa abis, Lan."

"Iya, motor Rijal kan istimewa." Lano tertawa saat lihat pandangan Rijal yang melotot.

"Gue jual motor lo juga, Lan, abis ini. Awas aja."

"Jual aja, Jal. Boncengin Nala lebih berharga momennya daripada motor itu."

"Bucin lo parah sih, Lan."

Lano tidak menjawab. Ia menoleh ke belakang dan sadar kalau Nala belum pakai helm. Nanti ia pinjam yang di pos satpam karena pasti ada helm cadangan. Lalu ia pakai helm *full face* untuk dirinya sendiri.

"Gue duluan, Jal," kata Lano, lalu menoleh lagi ke Nala. "Lo jangan ikut pamit. Jangan ngomong apa-apa ke Rijal."

Nala menaikkan alisnya heran, tapi lalu mengangguk.

Tanpa basa-basi, Lano menjalankan motornya. Sengaja ia lewat jalanan sempit bahkan gang kecil agar lebih tenang suasananya.

"Padahal dulu kayaknya pemukimannya nggak sepadet ini," gumam Lano yang masih bisa Nala dengar.

"Dulu kamu sering lewat sini?" Nala akhirnya bertanya daripada membiarkan Lano berceloteh sendiri.

"Tiap hari. Dari lulus SD sampe lulus SMP, rumah gue deket sini soalnya dulu. Masuk gang juga," kata Lano seperti mengenang.

Nala menatapinya sekitar. Ucapan Vira waktu itu mungkin ada benarnya. Tentang kehidupan keluarga Lano yang sedang jatuh saat dulu.

"Kalo lewat gang gini, pake motor Rijal emang cocok." Lano tertawa seolah membayangkan kalau pakai motor besarnya itu lewat gang. Bisa nyenggol kanan kiri.

"Hati-hati nanti masuk got itu, Lan," tunjuk Nala ke aliran air di kanan kiri jalan sempit.

"Udah pengalaman lewat sini, tenang aja," jawab Lano santai. "Dulu pernah juga ban motor gue masuk selokan di sini, pas banget boncengin Kak Frisya. Abis itu dia nggak mau bonceng gue lagi."

Mendengar cerita itu membuat Nala akhirnya mendekatkan tubuhnya ke Lano agar lebih mendengar jelas. Tangannya melingkar di pinggang Lano.

"Soalnya dulu tinggi gue kalah sama Kak Frisya. Tapi waktu gue udah nyalip, mau lagi dia bonceng gue."

"Dulu waktu SMP udah berani sampe jauh naik motornya?"

"Nggak jauh-jauh, La. Kalo ke warung sama Mama. Atau kadang ke supermarket. Paling mentok ke situ. Belum cukup umur takut ditilang."

Nala menunduk merasakan lengannya disentuh Lano saat sudah keluar dari jalan sempit. Ia membiarkan saat Lano mengusap pelan punggung tangannya karena hanya sekilas.

"Oh iya, gue belum bilang. Kita ke kafe gue ya, La?"

"Iya, boleh."

Ternyata benar kata Lano saat di tengah obrolan mereka tadi. Lewat jalan sempit itu lebih cepat sampai. Tidak lama kemudian mereka sudah di pelataran kafe dan langsung menuju ruangan Lano yang sebenarnya tidak terlalu luas.

"Kamu dekor ulang?" tanya Nala saat dibukakan pintu.

"Iya, biar lebih *fresh* aja. Kemarin terlalu gelap."

Nala mengakui itu. Sebelumnya memang catnya warna cokelat gelap. Sekarang meski di salah satu sisi ada warna hitamnya, tapi di sisi lain dicat abu-abu. Penataan perlatan di dalamnya juga diubah hingga lebih rapi.

"Aku boleh pinjam kaus nggak, Lan?" tanya Nala karena rasanya sudah tidak nyaman pakai kemeja sekolah.

"Gue ambilin bentar." Lano berjalan ke arah lemari dan kembali ke Nala dengan kaus di tangannya.

"Wangi banget." Nala tersenyum menyadari itu. Bukan wangi *laundry*, tapi khas pewangi pakaian rumahan. "Kamu nyuci sendiri pasti kan?" tebaknya.

Lano mengangguk. "Dulu gue suka ngejekin Abang gue kalo nyuci, pewanginya sebotol langsung abis. Tapi malah gue ikut-ikutan."

Nala tertawa pelan. "Kalo kebanyakan juga ngerusak pakaian, Lan."

"Iya, dulu kan Abang gue nyuci pakaian orang serumah makanya pewanginya sebotol abis. Gue sekali ikutan malah jadi kebiasaan. Padahal nyucinya cuma berapa biji doang. Susah ilanginnya. Tapi mulai entar gue coba lagi."

Perihal nyuci baju aja Lano mendengar pendapat Nala dengan baik. Nala jadi merasa sangat dihargai oleh cowok itu.

Nala akhirnya berjalan ke kamar mandi. Ia mengganti atasannya lalu mencuci mukanya lebih dulu sebelum berjalan keluar kamar mandi.

"Lucu banget." Lano tertawa lihat Nala pakai kaus yang bahkan bisa menutupi rok Nala. "Padahal itu udah kaus paling kecil."

Nala menunduk dan meringis. Memang panjangnya hampir menyentuh lutut.

"Duduk sini, La." Lano menarik kursi mendekat ke Nala.

"Situ aja, Lan. Masa dibawa sini segala kursinya," decak Nala lihat kelakukan Lano, yang kini juga sudah mengganti kemejanya jadi kaus.

"Nggak apa-apa." Lano menepuk kursinya. "Sini, La."

Nala nurut dan akhirnya duduk. Ia kira Lano beneran nekat ngobrol di depan kamar mandi, justru cowok itu malah berputar ke arah sandaran kursi sebelum memegangnya, dan mendorong pelan kursi sampai mentok ke meja.

"Nah, di sini." Lano tersenyum. "Ketinggian nggak kursinya, La?"

Nala mengangguk.

Lano segera berjongkok. "Maaf, ya, gue jongkok. Bentar gue turunin." Ia meraih tuas pengunci kursi hidrolik dan menekannya pelan. Satu tangannya menahan agar dudukan kursi tidak langsung meluncur ke bawah dan turun dengan perlahan. "Segini?" tanyanya.

Nala yang lihat itu tidak berhentinya kagum. Ia mengangguk dengan tangannya yang mengusap pelan wajah Lano saat mendongak menatapnya. Ia

rasakan jemarinya dikecup Lano, sebelum cowok itu berdiri dan kecupannya berpindah ke pipi kiri. Hanya satu kali dan sekilas tapi membuat Nala masih membeku.

"Sini, gue tunjukin." Lano berdiri di belakang kursi Nala sembari dua tangannya melewati tubuh cewek itu untuk membuka laptop di meja. "Sebenarnya gue bingung banget," katanya pelan. "Gue nggak tau ceritanya dari mana."

Nala menoleh ke belakang, sangat mengerti ada banyak hal di masa lalu Lano yang menyakitkan. Tapi ia mengapresiasi bagaimana niat Lano bercerita padanya.

"Gue nggak mau lo salah paham, apalagi tentang Vira," jujur Lano.

"Dia berjasa buat kamu ya?"

Lano menghela napas pelan, lalu menampilkan satu gambar di layar laptop. Gambar menu makanan. "Gue inget banget, dulu gue jualan katering cuma modal satu kertas berwarna ini doang." Ia menjeda dengan tawa kecil. "Nggak jadi masalah sebenarnya buat gue. Cuma ... ada satu

cewek yang bikin gue malu seumur hidup, sampai sekarang kalo inget."

Nala masih diam, belum bisa menebak arah pembicaraan Lano.

"Susah payah gue nyisihin duit demi bisa fotokopi menu ini, diinjek sama dia."

"Dia?" Nala mengernyit. "Vira bilang, temen kamu injak selebaran makanannya."

Lano mendengus, seolah sudah menebak cerita apa yang sudah Vira bagi ke Nala. "Gue nggak pengen ngejelekin siapa pun, takut dikira gagal *move on* apa gimana. Tapi kalo dia cerita yang keliru soal gue, di sini perlu gue lurusin."

"Vira ya?" tebak Nala.

Lano mengangguk pelan. "Lo tau gimana kecewanya bocah SMP yang lagi semangat jualan demi bantu keluarga, terus malah diinjek sama cewek yang ... dulu gue suka sama dia. Gue nggak mau nutupin ini dari lo."

Ada sedikit tidak nyaman di hati Nala, tapi ditepis. Karena ia juga sadar, ia pernah menyukai cowok selain Lano sebelum ini juga.

"Terus, nggak tau gimana, dia dateng ke gue. Minta maaf. Mau pake jasa katering gue katanya buat ulang tahunnya. Gue iyain aja. Gue pikir, pasti Abang gue bangga adiknya bisa bawa pelanggan pertama."

"Katanya, kamu nangis."

Lano tertawa pelan. "Saking senengnya, La. Waktu itu di bayangan gue cuma satu. Kalo gue pulang terus bilang ke Abang sama kakak gue, pasti mereka seneng banget terus kami lembur sampe tengah malem, pagi lagi, cuma buat masak. Bayangin itu doang udah bikin gue seneng banget."

Lano kembali menunduk, senyumnya belum pudar. Mungkin hal di bayangannya benar terjadi.

"Bayangan kamu jadi kenyataan?" tanya Nala.

Lano mengangguk semangat. "Walaupun capek ngurusin ratusan katering cuma bertiga, tapi kami seneng. Capeknya gue nggak kerasa liat Abang

sama kakak gue juga ngerasain bahagia yang sama."

Nala meraih satu tangan Lano yang melewati bahunya, lalu ia genggam. "Keluarga kamu keren."

Lano mengecup puncak kepala Nala beberapa kali. "Keluarga lo juga. Bisa nerima gue, menghargai gue banget, walaupun ada spesies aneh macam Mas Bestie, tapi gue sayang sama dia, soalnya kan dia pacar ketiga gue abis lo sama Ibu."

Nala memutar bola matanya, mulai kesal dengan tingkah Lano. "Keluargaku emang begitu dari dulu, Lan."

"Tapi beda, Nala."

"Beda sama siapa?"

Lano seperti ragu ingin berucap lagi. Pada akhirnya ia duduk di tepi tempat tidur dan memutar kursi Nala agar menghadapnya. Ia raih kedua tangan Nala dan diletakkan di pangkuan cewek itu.

"Vira pernah hamil, lo bener." Akhirnya Lano bercerita. "Ini aib, harusnya gue nggak cerita. Tapi

gue takut lo anggap gue lindungin dia. Lo anggap gue yang jadi tersangkanya. Gue takut lo percaya sama apa yang Vira omongin."

Nala merasakan lega luar biasa. Lano ternyata mengertinya dengan baik. Cowok itu tau kenapa ia marah, kenapa ia anggap perlakukan Lano seperti melindungi. Lano mengerti arti kemarahan Nala dengan baik.

"Sebelumnya, gue emang pacaran sama dia. Abis dia pesen katering gue. Sebenarnya dia nggak rekomendasiin ke kolega papanya, gue tau. Tapi gue tetep berterima kasih karena berkat pesanannya di acara dia, banyak pengusaha yang percaya sama katering keluarga gue. Itu poinnya, gue berterima kasih banget ke dia."

Nala mengerti. Walau itu memang jalan rezeki keluarga Lano, tapi ada Vira salah satu alasannya.

"Terus gue pindah Bandung. Dua tahun kayaknya kalo nggak salah. Abis lulus SMP."

"Kenapa pindah? Usaha kateringnya lagi berkembang kan?" tanya Nala.

Lano mengangguk. "Usaha katering tetep jalan. Dulu gue nebak aja kalo Abang gue abis putus cinta terus kehilangan Mama juga, pasti mau *move on*. Gitu kayaknya dulu. Gue juga sempet hampir nggak mau ikut, tapi gue nggak boleh egois, gue harus nemenin Abang gue. Jadilah LDR sama Vira."

Nala mengangguk. "Waktu LDR itu ya ... Vira ... sama yang lain?" tanya Nala hati-hati.

"Iya, awalnya gue nggak tau juga. Gue masih sering ke sini tiap seminggu atau dua minggu sekali. Nengokin kakak gue, sekalian biar nggak lama LDR sama Vira. Tapi ya ... itu, dia ngaku."

"Ngaku?" tanya Nala ragu.

Lano mengerjap. Ia tidak mau menceritakan ini sebenarnya, takut pandangan Nala padanya berubah jadi jelek. Tapi bagaimana lagi, ia memang bukan manusia sempurna dan pernah lakukan kesalahan.

"Gue pernah bilang kalo gue nggak baik kan, La?" tanya Lano, lalu tersenyum. "Gue nggak sekali dua kali mau niat ngelakuin itu sama Vira."

Gue tau gue bodoh. Tapi akhir-akhir itu Vira keliatan beda. Dia kayak ... agak maksa. Yang terakhir"

Nala masih menunggu. Ia tidak mau diceritakan detail begitu sebenarnya. Karena ia sepenuhnya tidak mempermasalahkan apa yang sudah Lano lakukan di masa lalu, hanya saja kalau sampai pernah ada anak dan diminta digugurkan, mungkin Nala mau pikir seribu kali buat menerima Lano.

"*Sorry*, dia ... *naked*. Gue kaget." Lano meringis saat mengucapkannya. "Hari itu Vira aneh banget menurut gue. Makanya gue curiga. Dan gue nemuin alat tes kehamilan."

"Pasti kamu hancur banget waktu itu ya?" tanya Nala.

Lano tersenyum. "Lupa rasanya, La," katanya lembut. Ia mengecupi tangan Nala lagi. "Tapi mungkin dulu sakit banget. Soalnya gue langsung pergi, ngilang sehari-hari. Terus gue mikir, gue nggak bisa ninggalin Vira gitu aja sebelum denger penjelasannya."

Nala salut pada pemikiran Lano yang ini memang. Tidak asal menghilang.

"Dia bilang, dia nyesel mabuk sampai lupa pake pengaman. Itu bikin gue jadi mikir, lupa pake pengaman? Emang berapa kali dia main di belakang gue ya?" Lano mengakhirinya dengan tawa pelan.

Nala tau sebenarnya Lano hanya menyembunyikan rasa sakit yang muncul saat mengingatnya.

"Tapi gue hargai kejujurannya. Dulu gue naif banget. Gue bego. Akhirnya datengin keluarga Vira."

"Kamu bilang kamu yang hamilin Vira?"

"Niatnya gitu." Lano menerawang. "Tapi ternyata Papa Mama-nya Vira udah tau itu anaknya siapa. Gue dipukul habis-habisan waktu itu. Alasan mereka nolak sama sekali bukan karena nggak setuju Vira nikah muda. Tapi karena mereka yang suruh sendiri Vira gugurin karena masih sekolah dan pengen jadiin Vira anak yang berprestasi dan sukses pendidikannya."

Sampai di sana, Nala kaget. Ternyata justru orang tuanya Vira yang meminta menggugurkan?

"Walaupun gue tawarin nikahin Vira waktu itu, tetep nggak boleh. Bahkan gue hampir bawa Vira kabur, tetep aja nggak bisa. Papanya bilang, boro-boro gue direstui, Albert aja ditendang mentah-mentah waktu niat tanggung jawab."

"Ya ampun." Nala mengeluh. Baru tau tentang ini.

"Albert hampir dibunuh kayaknya waktu itu karena melarang Vira gugurin kandungan. Dan waktu malemnya, gue dapet telepon dari Vira, kalau dia udah gugurin kandungannya. Gue samperin dia, berharap bisa nenangin dia. Malah dia bilang gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, *useless* katanya." Lano tersenyum. "Kecewa banget gue, La."

Nala merasakan kepala Lano merebah di pangkuannya. Ia usap pelan-pelan, jemarinya menyisir rambut Lano yang sudah cukup panjang.

"Waktu ketemu lo, semuanya beda." Lano masih merebahkan kepalanya. "Lo ngelengkapin gue banget."

Nala tidak merasa demikian. Justru baginya, yang Lano beri selama ini justru belum pernah ia dapat dari cowok mana pun.

"Nala" Lano mengangkat kepalanya, namun masih mendongak menghadap Nala di hadapannya.

"Iya?"

"Nyakitin lo pasti akan bikin gue kehilangan lo kan?"

Nala mengangguk ragu.

"Kalo lo pergi, nggak cuma lo yang hilang. Semua keluarga lo juga. Itu nggak sepadan dan rugi buat gue. Siapa yang mau ngerugiin diri sendiri? Jadi gue milih buat nggak nyakitin lo."

"Aku percaya."

Lano tersenyum haru. "Ini yang bikin gue sayang banget sama lo. Jangan pergi lagi ya, La. Gue nggak bisa."

Nala merasakan kehangatan itu menjalari hatinya. Ia tidak pernah disayangi sebesar ini rasanya.

"Gue tau ke depannya masih panjang. Tapi apa aja nanti yang bikin kita berantem, jangan ada niat buat pisah ya. Tampar aja gue kalo ngelakuin salah nanti."

Sebelum ini, Nala belum pernah berpikir ke arah depan sejauh itu saat berpacaran. Tapi ternyata pemikiran Lano sudah sampai sana. Ia yakin bukan Lano yang menyakitinya, tapi pemikiran Nala yang belum cukup dewasa itu justru yang mungkin menyakiti Lano.

"Kalo lo mau *hang out* sama temen lo, atau butuh waktu sendirian buat jalan-jalan, bilang aja," kata Lano lagi. "Mungkin lo masih butuh itu."

Kalau bagi Lano, ia sudah cukup dengan perjalanan masa mudanya. Kalaupun ia mau, akan ia ajak Nala untuk ikut andil dalam bagian petualangan remajanya. Ia akan membawa Nala dalam hal apa pun di hidupnya.

"Nanti ketemu kakak gue, mau?" tawar Lano.

"Takut, Lan."

"Kenapa takut? Nggak galak kok. Galaknya cuma sama gue. Coba tanya Kak Anin, pasti jawabnya galak juga."

"Nggak jelas banget, Lano." Nala tertawa.

"Mau ya?"

Nala menatap raut berharap di wajah Lano, tidak tega untuk menolak. Ia akhirnya mengangguk. "Iya, tapi nanti jangan ditinggalin berdua aja."

"Usul diterima." Lano tersenyum, lalu berdiri dan mendorong pelan kursi Nala sampai ke meja. Ia arahkan dua tangannya agar mengurung tubuh Nala. "Kita *break* atau udah lanjut?"

Nala mendengus dengar itu. Ia sedikit mendongak karena kini Lano menunduk di hadapannya. "Percuma juga *break*. Kamu aku tungguin aja nggak dateng-dateng."

"Maaf," kata Lano. "Gue nyelesein banyak hal biar bisa bikin lo yakin sama gue."

"Apa?"

"Banyak, lagi males cerita. Kangen." Jemari Lano sudah hinggap di dagu Nala, mengusapnya pelan.

Nala tidak menolak walau masih heran kenapa Lano hobi banget melakukan itu sering-sering, apalagi sekarang senyum itu muncul dengan decakan kagum.

"Lo kangen sama gue nggak sih, La?"

"Nggak."

"Boong." Lano makin mendekat. Tubuhnya sedikit merendah.

Nala yang sadar tubuh Lano makin mendekat justru menekankan punggungnya ke sandaran kursi. Walau itu tetap gagal. Lalu dengan sangat jelas ia rasakan, jemari Lano menyentuh lehernya, dengan satu ibu jarinya menekan dagunya membuat ia mendongak.

Ah, Nala tau ini akan bermuara ke mana.



33. *Apa Iya?*



Ternyata apa yang Nala pikirkan tadi salah. Karena saat Lano merendahkan tubuh dan makin menunduk, bibir Lano bukan mendarat di atas bibirnya. Tapi di dagunya. Nala sontak mematung. Ia masih terdiam saat perlahan sandaran kursinya makin melengkung ke belakang sebab Lano menekan pelan sandarannya.

Nala tersentak tiba-tiba seolah sadar ia tidak lagi duduk tegak, melainkan sudah setengah berbaring dengan kecupan Lano yang tidak berhenti di dagunya. Hal yang membuat kini ia rasakan hidung mancung Lano menyentuh pipinya, bahkan beberapa kali bergesekan dengan sudut bibirnya.

Menyerah, Nala akhirnya berusaha tenang meski gigitan kecil yang Lano beri di tengah ciuman di dagu itu membuat sekujur tubuhnya seolah dialiri perasaan yang aneh. Bahkan ia sadar

napasnya mulai memberat merasai usapan tangan Lano di sekitar lehernya.

Nala menggerakkan kepalanya sedikit, menandakan kalau gelenyar itu makin hebat rasanya. Tapi justru Lano terus mengejar. Ia tidak tau kenapa Lano tidak mau berhenti sampai mencecap terus menerus seperti ini.

Belum lagi usapan tidak hentinya di sekitar leher membuat Nala hanya sanggup diam, kecuali tangannya yang kini meraih pinggang Lano untuk menahan agar tubuhnya tidak terbaring seluruhnya.

Sampai kemudian Nala rasakan kecupan itu semakin menjalar ke rahangnya, pipinya, lalu hampir sampai di bibir, ia bergerak lebih dulu untuk menahan. Dua tangannya terangkat dan menekan dada Lano.

Sedari tadi Nala memang mendongak, bahkan saat Lano tidak henti menciumnya, hingga sekarang ia dengan mudah menatap cowok itu karena wajah mereka sudah sejajar. Ia kira Lano akan bertanya lebih lanjut, ternyata justru makin mendekat lagi.

"Lano" sergah Nala, dan ia berdehem untuk mengusir gugup luar biasa. Baru kali ini menatap terang-terangan wajah Lano sedekat ini.

"Hm?" Lano menggesekkan hidung mereka, membuat Nala akhirnya memejamkan mata daripada jantungnya makin tidak aman.

Demi apa pun, Lano itu cowok tertampan yang pernah ia temui di dunia nyata selama ini.

"Mau nanya apa?" tanya Lano, tapi tidak berniat menjauh.

Nala membuka mata lagi, berusaha tidak menatap kedua mata Lano walau itu mustahil. Sedekat jarak mereka, fokus pandangnya tidak akan bisa teralih. Sejauh apa pun ia berusaha menangkap sesuatu di kanan kirinya tetap gagal. Dari sudut matanya, ia tetap menangkap wajah Lano yang ada di hadapan.

"Kamu waktu liat Vira *naked*, gimana?"

Seperti tersadar, Lano terkekeh. Ia sedikit menjauh, membuat sandaran kursi Nala tidak lagi melengkung separah tadi. Dan Nala bisa bernapas lega meski kini Lano masih ada di depannya, yang

penting tidak terlalu dekat sampai hangat napas cowok itu saja terasa di wajahnya.

"Gue udah duga." Lano kembali duduk di tepi tempat tidur, lalu menurunkan lagi kursi Nala dan dihadapkan padanya agar wajah mereka setara. "Dijelasin dikit, penasaran. Nggak dijelasin, pasti penarasan juga. Cewek emang gitu."

"Salah siapa kamu cerita itu, kalo nggak juga nggak akan aku tanya."

"Oh ya?" ejek Lano mengejek, seolah itu cuma alasan cewek.

"Kalo nggak mau jawab juga nggak apa-apa, terserah kamu."

Mulai ini tingkah yang cewek banget. Tapi Lano tidak mau membuat Nala sebal, jadi ia jujur walaupun tau pada akhirnya Nala tetap cemburu. "Ya nggak gimana-gimana, La. Dulu kan gue culun."

"Boong."

Tuh kan. "Dulu gue emang culun. Tanya sama Lista atau Alda. Kenalan sama cewek aja gemeter."

"Tapi bisa pacaran sama Vira."

"Ya namanya juga anak SMP, dulu gue awalnya suka suka aja ke Vira. Gue juga nggak yang nembak soalnya takut." Lano tertawa pelan. "Namanya cinta pertama pasti menggebunya agak alay gitu waktu udah pacaran, La. Gitulah, lo pasti tau karena lo juga pernah ngalamin."

Nala tidak mau cari masalah sebenarnya. Tapi kan ... penasaran juga karena Lano terlanjur cerita tentang telanjang-telanjang sialan itu.

"Bahaya nih," decak Lano sambil mengusap tengkuk saat lihat Nala diam.

"Lagian kamu—"

"Ninuninunu ..., " gumam Lano sambil menoleh ke kanan kiri menirukan suara tanda bahaya, seolah tidak mau dengar pertanyaan Nala. Apalagi tangannya terangkat ke dua telinganya.

"Nyebelin banget sih."

Lano tertawa, lalu meraih tangan Nala dan mengusap pelan. "Beneran, gue nggak sempet ngelakuin yang jauh-jauh sama dia."

"Nggak sempet? Berarti ada niat?" tuduh Nala.

Lano tersenyum. "Gue nggak munafik. Dulu gue masih awam banget buat pacaran. Gue bego, nggak tau batasan, labil. Syukurnya, gue udah tau kenyataannya dulu sebelum ngelakuin jauh sama dia. Udah ya, gue nggak mau cerita yang udah-udah. Takut bikin lo nggak nyaman sama gue."

Nala terdiam mendengarnya. Ia memang sempat berpikir tidak peduli apa pun tentang Lano sama Vira dulu. Tapi ternyata sesulit itu kenyataannya apalagi Lano sempat bercerita sedikit tadi tentang hubungan keduanya yang kayaknya bucin banget di pihak Lano.

"Di umur gue sekarang juga gue nggak bilang udah dewasa. Tapi seenggaknya gue sedikit-sedikit mulai tau siapa yang pantes gue jaga."

"Siapa?"

"Lo. Kok malah masih tanya." Lano mengangkat tangannya untuk mengusap dagu Nala yang terlihat sedikit memerah. Mungkin ciuman sama sesapannya tadi terlalu kuat. "Sakit nggak dagunya?" tanyanya pelan.

Nala menggeleng pelan, lalu menunduk menyadari pertanyaan Lano. Astaga, ia jadi teringat yang tadi dan rasanya malu. Ia menurunkan pelan tangan Lano agar tidak lagi mengusap dagunya.

"Mau gue bikin bibirnya tambah merah juga biar serasi?" tawar Lano.

"Nggak. Makasih."

Lano mendengus geli. Ia kangen banget sama Nala yang kalau ngomong kedengaran sebal banget begini. "Ke rumah kakak gue aja yuk. Tapi gue telepon dulu. Takutnya lagi nggak di rumah."

"Takut, Lan." Nala mengulangi lagi kata-katanya tadi. "Tapi ... nggak apa-apa, asal kamu jangan jauh-jauh nanti."

"Mana bisa jauh-jauh sih, La. Gue ada di hati lo terus."

"Padahal maksudku bukan itu," gumam Nala.

Lano mengeluarkan ponsel dan me-*loadspeaker* agar nanti terdengar Nala dengan jelas.

"Iya, Lan? Mau izin ke mana lagi?"

Lano menatap Nala dengan menahan senyum. Seolah menunjukkan kalau kakaknya itu memang tipe orang yang tidak berbasa-basi.

"Mau pulang ke rumah Kak Frisya nanti."

"Tinggal pulang aja. Kuncinya ilang lagi emangnya? Kalo iya, pulang aja. Aku di rumah kok."

Lano memang tidak sekali dua kali kehilangan kunci. Seringnya keselip. Sudah dikasih kunci lagi, justru yang kemarin-kemarin malah ketemu. Aneh.

"Sama Nala, Kak. Boleh?"

Diam di seberang sana. Nala juga ikut bimbang. Ia menggigit bibir bawahnya pelan dan meremas satu tangan Lano yang ada di pangkuannya.

"Boleh. Kapan, Lan? Entar malem aja gimana? Aku harus masak dulu. Oh ya, Nala sukanya apa?"

"Dia sukanya aku, Kak."

"Makanan, Lano!"

Lano tertawa dengar suara kakaknya yang sebal.
"Apa aja makan kayaknya."

"Kok pake kayaknya sih? Kamu itu harus tau kesukaannya apa. Kalo nggak ya minimal yang dia hindari apa gitu, biar nggak aku sajikan nanti."

Lano menatap Nala seolah bertanya. "Yang nggak lo suka," bisiknya.

Nala menggeleng. "Nggak ada."

"Nala pemakan semuanya kecuali nyonya singa, Kak."

"Adik durhaka. Nggak usah pulang. Nala aja nanti yang aku izinin masuk."

"Kejam banget nyonya singa."

Tut ... tut ... tut

"Yaaaah, dimatiin," keluh Lano sembari menatap ponsel.

"Kamu kok suka banget bikin kesel semua orang, ke kakakmu juga.."

Lano menaikkan satu alisnya, lalu mendengus geli. "Lagian kakakku garang. Pas banget nama suaminya singa."

"Hah? Singa?" tanya Nala kaget.

"Iya, nanti panggil Abang ipar gue Bang Singa ya. Biasanya sih dipanggil Bang Sing atau Bang Nga gitu."

Nala meringis, agak kaget sebenarnya, tapi lalu mengangguk. "Nama kakak kamu Kak Frisya, terus suaminya namanya Bang Singa. Gitu?"

"Nah bener, udah hafal. Besok-besok gantian ke rumah Abang gue yang pertama. Lagi di luar kota soalnya sekarang."

Nala mengangguk. Kayaknya bertemu kakak perempuan dari pacar cowok itu lebih menegangkan nggak sih?

"Tapi balik ke rumahku dulu ya, Lan?" ajak Nala.

Lano jelas mengangguk. "Santai aja. Kita berangkat jam 7-an. Sekarang kita—"

"Balik ke rumahku."

"Di sini dulu kenapa." Lano kembali merebahkan kepalanya di pangkuan Nala.

"Ya udah kamu di sini, aku mau pulang sendirian."

"Kok gitu," keluh Lano, lalu kembali duduk tegak. Lihat raut Nala yang serius, ia akhirnya mengangguk. "Ya udah, ayo."

Nala menghela napasnya beberapa kali, berusaha mengusir gugup luar biasa. Ia menatap pantulannya di cermin. Penampilannya norak tidak ya? Kata Lano, Frisya itu model, pasti *fashionable* banget.

Kan bisa malu kalau Nala pakai setelan yang tidak *matching*. Dalam hatinya Frisya nanti bisa membatin. Jadi pertemuan pertama ini bagi Nala cukup menegangkan. Soalnya ia belum tau juga bagaimana perlakuan Frisya.

Akhirnya Nala meraih *sling bag* dan memakainya di salah satu bahu. Ia kembali mengerang pelan menatap cermin. Celana *jeans* selutut dengan *sleeveless* putih pas badan dan

dimasukkan ke celana, lalu dilapisi kemeja bercorak *pink* abstrak sebagai *outer*, apa cocok ya dipadukan sama *sling bag* warna abunya itu?

Ah, kayaknya tidak cocok. Jadi Nala memutuskan menukarnya dengan yang warna putih saja. Meski itu artinya tidak banyak barang yang bisa ia bawa karena ukurannya lebih kecil. Ternyata begini rasanya bertemu keluarganya pacar.

Kenapa Lano waktu itu kelihatan biasa saja dan santai banget menemui keluarganya? Malahan hobi mengerjai Bagus sesukanya. Apa Lano tidak ada rasa takut dan deg-degan sedikit aja ya? Aneh memang cowok satu itu.

Merasa terlalu lama berpikir tentang *outfit*, Nala akhirnya meyakinkan diri dan berjalan pelan keluar kamar. Masih seperti sebelumnya, Lano masih ngobrol sama Ibu. Kali ini ada Dara sama Qia juga, keponakannya.

"Ya sudah langsung berangkat kalau buru-buru," kata Ibu.

Nala lihat Lano berdiri. Cowok itu tadi setahunya pakai jaket dan celana pendek. Tapi sekarang jaketnya dilepas, tersisa kaus hitam yang *slimfit*. Nala sampai mengerjap saat sadar dengan pakaian begitu, terlihat sekali bentuk tubuhnya.

"Lano izin pergi sama Nala ya, Bu."

"Iya, hati-hati."

Nala yang tersadar, akhirnya menyusul. Ia melewati satu meja, menyusup untuk mendapatkan telapak tangan ibunya dan mengecupnya.

Saat Lano giliran bersalaman dengan Dara dan berjongkok karena Qia ada di sana, Nala menatap itu dengan heran.

Soalnya Qia terlihat malu-malu banget menatap Lano. Satu jarinya malah masuk ke mulut seolah senewen. Ia hafal banget keponakannya kalau lagi salah tingkah.

"Besok Om bawain coklat lagi buat Qia yang cantik kayak Princess Rapunzel," kata Lano sambil mengusap pipi memerah Qia.

"Ya ampun," keluh Nala lihat bagaimana Qia langsung malu dan berbalik memeluk Dara.

"Kenapa, Qi?" tanya Dara sambil terkekeh. Saat terdengar bisikan yang hanya bisa didengarnya, justru disampaikan. "Oh, kata Qia Om Lano kok ganteng."

Makin-makin Nala menepuk dahinya. Anak belum genap 5 tahun bisa-bisanya tau yang ganteng yang mana.

"Emang tau ganteng itu yang gimana, Qi?" tanya Nala saat giliran pamit ke Dara.

Dara tertawa dengar pertanyaan adiknya. "Hati-hati ya."

"Iya, Mbak."

Nala menoleh ke Lano yang masih berdiri menunggunya. Tatapannya itu bikin ia heran. Lano terlihat haru tapi juga ada senyum kecil di bibirnya.

"Ayo, Lan," ajak Nala dan Lano akhirnya mengangguk. "Kamu bisa-bisanya godain bocil," lanjutnya saat sudah keluar rumah.

"Gue nggak godain. Tadi denger cerita Qia abis nonton Princess Rapunzel katanya."

"Emang kamu pernah nonton itu?"

"Enggak. Pura-pura ngerti aja. Lagian Qia gemesin banget. Pipinya merah waktu malu-malu cerita Rapunzel." Lano tertawa pelan. "Emang Rapunzel cakep ya, La?"

Nala mengedikkan bahu dan hampir ambil helm tapi Lano melakukannya lebih dulu. Cowok itu kini mengusap kepala Nala untuk merapikan rambutnya sebelum memakaikan helm.

"Nggak bisa jelasin juga, Lan. Soalnya bukan tokoh nyata."

Lano mengangguk, lalu suara *klik* terdengar saat kaitan helm sudah terpasang. "Coba deh lo ngaca, biar tau definisi cantik itu gimana."

Nala diam sebentar, tidak berniat menjawab godaan Lano. Karena ia lebih tertarik melihat bagaimana Lano memakai jaket sekarang, melapisi pakaian yang sebelumnya cuma kaus pas badan. Entah bagaimana bisa, dalam keadaan apa

pun baginya Lano tetap punya daya tarik yang kuat.

Cowok itu sekarang giliran memakai helm *full face*, menutupi rambutnya yang memang ia sadari sudah lebih panjang.

"Rekomendasiin gue motor dong, La."

Nala akhirnya menghentikan kegiatan mengamatinya. "Buat apa?"

"Buat kita."

Nala mengernyit, lalu ikut naik ke motor. "Emang motor ini kenapa?"

"Entar nggak bisa berangkat pulang bareng ke sekolah. Lo pake rok. Pegel kan pasti duduk miring?"

"Tapi kan kita—"

"Ujian bentar lagi. Lo lupa? Kita udahin *backstreet* nggak jelas ini."

"Kayaknya aku nggak bilang kita lanjut deh, Lan," kata Nala sambil meraih jaket Lano di bagian pinggang saat motor sudah berjalan.

"Beneran masih *break* ternyata," keluh Lano. "Awes aja entar kalo lo udah bilang lanjut, langsung gue umumin, gue bawa lo main ke mana-mana, nggak usah sembunyi-sembunyi lagi. Nggak sabar gue."

"Ya udah, *break* aja yang lama kalo gitu."

Lano tertawa mendengarnya. Nala ini ternyata juga suka godain, cuma caranya memang bukan dengan nada manja-manja.

Mereka tidak terlalu banyak berbagi cerita lagi sepanjang perjalanan karena suara kendaraan sekitar membuat keduanya tidak cukup bisa dengar omongan satu sama lain. Jadi saat sudah sampai di sebuah rumah bertingkat itu, Nala akhirnya turun lebih dulu.

"Takut, Lan."

Lano baru melepaskan helm dan masih duduk di atas motor, lalu menoleh ke Nala. "Lo udah bilang takut tiga kali. Udah cukup. Abis ini lo bisa liat, nggak ada yang perlu ditakutin."

"Maksudku, aku takut bikin malu nanti depan kakak kamu."

"Nggak mungkin. Kalo lo ada salah atau apa juga gue yakin Kak Frisya marahinnya gue."

"Kok gitu?"

Lano berdecak dan turun dari motor. Rambutnya yang cukup panjang itu berantakan kena angin, membuatnya harus merapikan sebentar.

"Belum ketemu aja Kak Frisya udah nuduh gue bawa pengaruh buruk ke lo." Lano geleng-geleng kepala.

"Tapi nanti kalo aku malu-maluin, terus aku diusir gimana?"

Lano tertawa dengar pikiran-pikiran Nala yang di luar nalar itu. Ia mendekat dan mengusap pelan kepalanya. "Yang ada, gue yang bakal diusir bukan lo. Kakak gue pasti berharap bisa tuker adik."

"Kakak kamu pasti baik ya," gumam Nala.

Lano lega karena Nala sudah mendapat sedikit kepercayaan dirinya. "Baik banget. Nggak usah banyak spekulasi kayak gitu."

Nala mengangguk dan akhirnya mau diajak melangkah oleh Lano, langsung naik ke beranda rumah. Ia bersyukur karena Lano ketuk pintu dulu, artinya memberi Nala waktu untuk persiapan.

Tepat saat pintu terbuka, Nala yakin jantungnya berdetak kuat banget. Deg-degan parah, menyadari pada akhirnya ia sudah berhadapan sama kakaknya Lano.

"Wow." Kedua alis Frisya terangkat. Tangannya bahkan masih bertahan di gagang pintu. Lalu perlahan senyumnya tersungging. "Cantiknya adeknya Bagus."

"Cantiknya pacarnya Lano. Gitu harusnya, Kak." Lano menambahkan usul, lalu melewati pintu dan masuk lebih dulu.

"Maunya kamu itu," gerutu Frisya, lalu menyentuh lengan Nala. "Ayo, masuk dulu, La."

Nala mengangguk. "Iya, Kak."

"Pantesan loh si Lano uring-uringan waktu minta izin kenalin kamu. Kayaknya kalo nggak

bisa sama kamu, stres dia. Sekarang aja agak-agak gitu kan, La?"

Nala tertawa pelan. Setidaknya yang anggap Lano super aneh bukan dirinya aja. Kakaknya juga. "Iya, kadang-kadang ngomongnya aneh. Aku pikir aku yang agak susah nangkep maksudnya, ternyata emang Lano yang kayak gitu."

"Tuh," tuduh Frisya ke Lano. "Dengerin. Makanya kalo ngomong itu yang jelas jangan ngelantur aneh-aneh."

"Nggak aneh-aneh, Kak. Cuma sering bilang *sayang* masa aneh?"

Frisya membelalak dengar Lano terang-terangan godain pacar di hadapannya. Padahal sebelum ini tidak pernah sama sekali. Soalnya memang belum pernah ada yang dipertemukan dengannya juga.

"Kita ke dalem aja, La. Tinggal aja Lano." Frisya mengajak Nala masuk ke ruang tengah.

Lano yang tertinggal cuma tertawa. "Kak Frisya hampir kesalip dong tingginya sama Nala. Cemen."

"Ya nggak apa-apa dong," jawab Frisya. "Nggak heran. Kakaknya Nala aja tinggi banget."

"Iya, makan oseng-oseng galah kayaknya si Mas *Bestie*."

Frisya menoleh, aneh dengan ucapan Lano. Semoga saja adiknya tidak beneran panggil Bagus dengan sebutan itu.

"Atau waktu kecil sering main egrang, bambunya ketelen dan tumbuh di dalam." Lano mengangguk-angguk dengan konspirasi itu. Merasa bangga.

"Sering-sering dimarahin aja, La, orang kayak Lano. Makin nggak jelas nanti kamu yang repot ke depannya."

"Kak Frisya ikut repot juga kalo gitu," protes Lano.

"Ngapain repot. Masih punya Nala adikku. Kamu sana ke Bagus kalo dia mau nerima kamu."

"Pasti mau nerima." Nala yang jawab kali ini. "Mas Bagus belain Lano banget tau, Kak."

"Masa?" tanya Frisya heran. "Orang kayak gitu dibelain? Astaga, kakak kamu juga perlu disadarkan. Nanti aku bilang Anin biar nyadarin Bagus. Kok adiknya yang cantik kayak kamu dipercayain sama Lano yang seneng banget diomelin."

Lano menyusul dua perempuan itu. Ia ambil sisi kanan kakaknya karena Nala ada di kiri Frisya, lalu ia kecup pipi Frisya beberapa kali dengan gemas, memeluk bahunya juga dengan sayang.

"Ada Nala bisa-bisanya manja kayak gini, Lan. Nggak malu apa gimana?" tanya Frisya, tapi tidak berniat melepas pelukan Lano yang erat itu.

"Makasih ya, Kak."

"Hmmm."

Nala tidak tau kakak beradik itu berterima kasih untuk hal apa. Tapi satu yang ia sadar, Lano amat sangat menyayangi kakaknya. Cara perlakuan Lano ke ibunya juga telah ia tau. Jadi, Lano pasti cowok yang menghargai perempuan, siapa pun itu.

Seharusnya Nala bahagia karena menjadi salah satu cewek yang ada di dekat Lano. Tapi jika telah ia beri Lano kepercayaan penuh, rasa sayang yang utuh, juga apa saja yang mampu ia persembahkan, apa bisa membuat Lano merasa *cukup* dengannya?

Apa ada kemungkinan Lano menyakitinya dengan cara yang sama, saat ia telah memberi apa yang ia mampu seperti ke seseorang dulu?



Iya, La. Kan semua cw sm j.

34. *Ketemuan*



"Siapa suruh kamu duduk di situ? Itu buat Nala."

Baru juga Lano berniat duduk, tapi ucapan kakaknya membuat ia berdecak pelan. Ia angkat lagi bokongnya yang bahkan hampir menyentuh kursi. "Terus aku duduk di sebelah mana, Kak?"

"Situ," tunjuk Frisya ke sampingnya Leo.

Lano nurut dan akhirnya duduk di samping Leo. Ia mengamati Frisya dan Nala yang masih berjalan ke arahnya.

"Bang, ini Nala," kata Lano memperkenalkan Nala.

Mendengar itu membuat Nala yang baru sampai di meja makan, segera menghampiri Leo dan mengulurkan tangan. "Saya Nala, Bang Sing."

Menyebut nama kakaknya Lano akan membuat Nala terlihat lebih mengenal kan? Jadi Nala pikir itu pilihan kalimat yang tepat saat perkenalan.

Tapi mendapati Frisya mengernyit bingung, lalu tatap itu tertuju tajam ke Lano yang mengalihkan pandangan, juga Leo yang awalnya kaget tapi segera tersenyum maklum membuat Nala sadar kalau panggilannya salah.

"Maaf, maksud saya Bang Nga," ralat Nala karena merasa sebelumnya salah.

Tadi Lano sempat bilang kalau panggilannya itu Bang Sing atau Bang Nga kan?

"Oh, iya." Leo tertawa pelan. "Duduk dulu, La."

Nala lega, akhirnya ia tidak salah panggil nama lagi.

"Duduk sini, La," kata Frisya setelah menarik satu kursi, tepat di seberang meja dan berhadapan dengan Lano. Sedangkan ia duduk berhadapan dengan Leo.

"Kalo Nala adiknya Bagus, berarti waktu itu kita pernah ketemu waktu acara tunangannya Bagus

sama Anin ya?" tanya Leo saat semuanya sudah duduk tenang.

"Iya, saya inget waktu itu Kak Frisya sama Bang Singa dateng," jawab Nala.

Saat itu juga terdengar suara tersedak. Nala mengalihkan pandangan ke Lano dan lihat cowok itu baru saja meneguk minuman.

"Salah ya?" bisik Nala, meski tertuju ke Lano di seberangnya namun tetap terdengar Frisya juga Leo.

"Enggak. Namanya keren kan?" Lano memainkan alisnya dan itu justru membuat Nala curiga.

"Iya keren banget namanya." Justru Frisya yang menjawab. "Siapa ya yang ngasih nama sekeren itu?" sindirnya ke Lano.

Nala kembali lega. Di awal ia pikir dikerjai sama Lano, tapi saat Frisya bilang begitu artinya ia tidak salah kan?

"Kenapa kaki ayam dua?" Akhirnya Lano mengalihkan pembicaraan, sambil menunjuk satu ayam utuh betutu di meja makan.

Pertanyaan itu membuat Leo yang di sampingnya mengernyit, seolah berpikir demi menjawab pertanyaan adik iparnya. Saat tatapan Lano berpindah ke Frisya, perempuan itu diam tidak menjawab karena mungkin terbiasa dengan ocehan tidak jelas Lano.

Lalu saat Lano mengalihkan lagi pandangan ke Nala seolah bertanya, cewek itu balik menatapnya dengan bingung. "Nggak tau. Kenapa, Lan?"

"Karena gue sayang sama lo." Lano dengan santai tertawa, sebenarnya masih belum bisa menahan tawa akan kesalahpahaman sebelumnya.

"Oh, gitu," kata Frisya. Tangannya terulur dan dengan cekatan mematahkan satu kaki ayam. Tatapannya terarah ke adiknya dengan sinis. "Kalo kayak gini, berarti nggak jadi sayang sama Nala?"

Lano mengerjap bingung. Kenapa ya ucapannya selalu dipatahkan sama kakaknya sendiri? Abis itu ia bingung juga mau jawab apa kan jadinya.

"Gimana coba dulu cara ngedeketin kakakku, Bang? Digombalin kayaknya nggak mempan kan?"

Frisya meraih piring dan mengisinya dengan nasi satu per satu. "Suamiku nggak modal godain doang, Lano. Makanya mulut kamu itu jangan cuma buat sebar gombalan."

"Nggak cuma buat itu kok, Kak Fris," bela Lano. "Udah buat banyak hal juga yang bikin Nala suka."

"Apa?" Frisya mengernyit. Rasa-rasanya cara bicara Lano kayak ambigu.

"Kenapa sayap ayam dua?" Lano malah menanyakan hal lain lagi.

"Kalo nggak dua, aku coret nama kamu dari Kartu Keluarga," ancam Frisya.

Lano tertawa. "Pindah ke KK-nya Bang Ren kalo gitu."

Frisya cuma geleng-geleng kepala dengar ucapan adiknya. Ia selesai mengisi satu piring dengan nasi sebelum menyerahkan ke Leo. Lalu ia menengok ke samping kirinya. "Nala makannya segini cukup kan?"

Nala meringis melihat nasi di piring. Sebenarnya kebanyakan, tapi tidak apa-apa. "Itu udah cukup banget, Kak. Makasih ya, Kak Frisya."

"Sama-sama," jawab Frisya sambil tersenyum.

"Manis bener kalo sama Nala," cibir Lano. "Gue mau jujur, La. Kalo sebenarnya namanya-"

"Makan!" Frisya melotot ke arah Lano yang sekarang kelihatan kesal tapi nurut saja. "Beneran suka sama adikku, La? Masa kayak gitu disukain, panggil kamu aja masih lo gue. Katanya pacaran."

"Padahal ada loh yang waktu pedekate panggilnya saya saya kayak bos sama pem-"

"Heh!" sentak Frisya.

"Pemaisuri, kakakku yang cantik." Lano buru-buru klarifikasi.

"Aku tau banget maksud kamu," tuding Frisya. "Suami istri pake panggilan saya itu juga banyak, Lano. Itu artinya menghargai tau nggak?"

Lano mengangguk. "Maaf ya, Kak," Ia serius mengatakan itu. "Panggilan gue-elo juga nggak apa-apa kan, Kak? Itu bukan ukuran sayang atau nggaknya."

"Iya, soalnya rasa sayang kamu berdasarkan jumlah kaki sama sayap ayam."

Lano tertawa.

"Rambut kamu udah panjang. Mau nunggu ditegur sama guru atau aku eksekusi sendiri?" tanya Frisya setelah meraih gelas di meja.

"Nanti aku potong. Kalo dieksekusi Kak Frisya bisa pake gunting rumput."

"Itu kan kemarin, Lan. Kalo sekarang ya naik pangkat jadi gergaji."

Nala yang di samping Frisya segera menahan tawa mendengar itu. Ia sampai menutup mulut dengar perdebatan kakak beradik itu.

"Bentar, aku tanya dulu." Frisya meletakkan sendok kembali ke piring, lalu menoleh ke Nala. "Nala suka cowok rambut pendek atau panjang dikit atau panjang banget?"

Tanpa pikir panjang, Nala menjawab, "Rambut pendek."

"Tuh." Dengan semangat, Frisya kembali menatap adiknya. "Denger kan, Lan? Potong sekarang cepet."

"Belum makan ini, Kak." Lano mengerjap kaget karena ia bahkan belum sempat menyuap nasi.

"Makanannya nggak akan basi kalo kamu tinggal bentar."

Lano berdecak. "Rambutku juga nggak akan tiba-tiba panjang selutut kalo ditinggal makan bentar."

"Ya udah, Lano makan dulu aja," kata Leo, lalu menatap Frisya. "Kamu juga selesin makan dulu, Fris. Mau aku suapin?"

"Wah, mulai nih." Lano akhirnya berdiri, seolah hafal banget pasangan itu biasa bermanja-

manjaan. "Tukeran pindah tempat duduk aja, Kak."

Frisya tidak menolak kali ini.

"Emang udah paling bener Kak Frisya duduk di samping pawangnya." Lano nyengir saat sudah duduk di sebelah Nala. "Diem, nurut, manis, gitu kan enak diliat."

"Kamu mending diem aja deh, Lan, aku kan-"

"Ssst, Frisya. Makan dulu." Leo berkata pelan.

Lano terkikik lihat kakaknya tidak bisa berlutut dan kini diam disuapi. Ia akhirnya menoleh ke Nala yang juga sibuk makan.

"Kamu nggak makan, Lan?" tanya Nala.

"Bingung."

"Kenapa?"

"Kalo gue makan, gue rugi 10-20 menit."

Nala mengernyit. "Kok bisa?"

"Sia-siain nggak liat muka lo."

Nala mendengus. Mulai terbiasa sama omongan tidak jelas Lano. "Mau aku suapin?"

Lano membelalak. Ini beneran Nala? Bukannya biasanya Nala itu gengsian dan kalau bicara dengannya selalu pakai nada sebal?

"Lano," Nala melayangkan telapak tangannya ke wajah Lano karena cowok itu diam.

"Eh, iya. Mau." Lano mengangguk.

"Penawaran udah kadaluarsa." Nala kembali menyuap makanannya.

"PHP," cibir Lano.

"Pemberi Harapan Palsu?" gumam Nala.

"Bukan. Perempuan Haus Pelukan."

"Aku nggak!" bantah Nala tidak terima.

Lano mendengus. "Iya iya. Yang kalo dipeluk nggak mau lepas," sindirnya.

"Aku suapin aja daripada ngomong terus." Nala menyendokkan nasi dan lauk sebelum menyodorkan ke Lano.

Sadar kalau cara Lano akhirnya berhasil, ia tersenyum puas dan menikmati suapan demi suapan yang diberikan Nala.

"Aku juga bisa tau, Kak," pamer Lano ke Frisya.

Mau dijawab sama Frisya tapi lagi-lagi Leo menahannya, sehingga ia hanya mendengus sebal.

"Emang begini kakak beradik ini, La," kata Leo mencoba membuat Nala mengerti kalau dua anak itu jarang akur. "Nala sama Bagus kayak gini juga pasti kan?"

Nala meringis. Padahal boro-boro mau bercanda. Ngobrol aja jarang meski sering ketemu. Bagus itu tipe kakak yang langsung bertindak kalau itu penting. Kalau tidak, mereka berdua bisa cuma saling diam di ruang tamu berjam-jam.

Belum juga Nala sempat menjawab, ia merasakan getaran ponsel di tas yang ada di pangkuannya. Ia jadi bingung mau jawab atau tidak karena sedang momen makan di rumah orang.

"Jawab dulu nggak apa-apa. Di sini santai." Lano menurunkan sendok yang disodorkan kembali oleh Nala.

"Beneran nggak apa-apa?" bisik Nala.

Lano meyakinkan dengan anggukan.

Nala menunduk dan semakin jelas melihat kalau yang meneleponnya itu Bagus. Ia akhirnya tersenyum dulu ke Frisya dan Leo sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

"Kamu ke mana? Kenapa nggak bilang kalo mau pergi?"

Sedikit Nala jauhkan ponsel dari telinga karena kalimat Bagus beruntun tanpa henti. "Aku udah izin ke Ibu. Sama Mbak Dara juga tadi."

"Kenapa nggak izin ke aku?"

"Mas Bagus lagi nggak di rumah jadi-"

"Harusnya kabarin juga, Nala. Kamu pergi sama siapa? Lano? Ke mana? Cepet, aku susulin."

"Di" Nala menggigit bibir bawahnya pelan, menatap Lano dengan bingung.

"Bilang aja di rumah Kak Frisya," jawab Lano dengan santai.

"Di rumah Kak Frisya, Mas."

"Apa?!"

Lano tertawa karena suara itu jelas terdengar olehnya. "Kak Fris, temennya telepon nih," adunya. "Nggak percaya kalo Nala lagi di sini."

Frisya berdecak. "Udah bilang lagi di rumahku, La?"

Nala mengangguk. "Udah, tapi ini"

"Itu suara siapa, Nala?"

"Suara Kak Frisya. Aku nggak bohong, lagi di rumah Kak Frisya."

"Nggak percaya."

Astaga. Nala menepuk dahinya pelan.

"*Video call* aja, La. Bisa-bisanya Bagus nggak percaya sama adeknya."

Nala nurut dan akhirnya mengubah panggilan. Saat itu juga terlihat Bagus yang sedang di mobil. Ekspresinya kaku banget. "Mau ke mana, Mas?"

"Nyari kamu. Bilang aja lagi di mana, La? Aku udah di jalan."

"Pinjem sini coba, La. Mau ngomong sama Bagus," usul Frisya.

Nala mengangguk dan menyerahkan ponsel ke Frisya.

"Adik lo lagi sama gue, Gus," kata Frisya segera.

"Oh."

"Kencan aja sono sama Anin deh. Adik lo gue jagain biar nggak digangguin Lano."

"Takutnya Nala yang aneh-aneh, Fris."

"Mana ada." Frisya tidak setuju. "Kalo ada masalah, adek gue pasti yang salah."

"Justru mungkin adek gue yang lakuin salah."

"Nggak, Gus. Lano yang berpotensi besar ngelakuin salah. Tenang aja, gue mau didik adik

gue lebih lagi abis ini. Nala cewek polos dan baik-baik, kok."

"Adik lo itu cowok baik, kemungkinan kecil kalo nyakitin Nala. Mungkin malah Nala yang belum terlalu paham pacaran, justru nanti bisa nyakitin Lano. Entar gue bilangin Nala biar lebih baik lagi."

"Enggak, Nala itu baik."

"Lano yang baik, Fris."

"Nala."

"Lano."

"Astaga." Leo tertawa melihat perdebatan di sampingnya. Ia mendekat ke Frisya dan ikut menampakkan diri di *video call*.

"Eh, Leo? Apa kabar? Kapan kita lihat-lihat ikan hias lagi?"

Leo tersenyum. "Iya, nanti kabar-kabar aja biar bisa kosongin jadwal. Kabar baik, Gus. Oh, iya. Nala beneran di sini dan baik-baik aja."

"Syukurlah."

"Nala sama Lano itu anak-anak yang baik. Kita cukup percaya aja sama mereka, walaupun tetep butuh diawasi juga."

"Iya, cuma agak khawatir, Le."

Leo mengangguk. "Wajar itu, Gus. Tenang aja, nanti Lano antar balik Nala ke rumah tepat waktu."

Di saat sepasang suami istri itu sibuk ngobrol sama Bagus, Nala justru termenung. Ia menoleh ke Lano. "Kok panggilnya Leo?" bisiknya.

"Biasalah, nama lain, nama samaran, alias."

Nala kembali lega. Wajar mungkin kalau kakaknya panggil dengan sebutan itu, soalnya kan sudah kenal dekat.

"Kakak lo khawatiran banget. Posesif. Pasti nakal sih dia, makanya takut adiknya kena imbasnya."

Nala tidak terima Lano bilang itu dan akhirnya mencubit perut Lano. "Nggak. Masku nggak nakal. Dia baik banget. Perhatian. Ke Mbak Anin aja setia dan sayang banget kok."

Lano tersenyum. "Iya, maksud gue bukan nakal main cewek." Ia mendekat ke Nala dan berbisik. "Nakal yang lain."

"Enak aja. Nggak percaya." Nala membantah. "Masku baik-baik."

"Kok posesif banget seolah ngerti cowok itu gimana makanya larang kamu deket-deket gue terus."

Nala mencebik sebal. "Pokoknya masku nggak nakal. Kalo ada yang bilang semua cowok sama aja, Mas Bagus pengecualian. Titik."

Lano merangkul bahu Nala sambil tertawa pelan. "Iya, gue juga mau ikutan kelompoknya Mas Bagus kalo gitu."

"Kenapa?"

"Biar bisa lo percayai juga. Lo bener, walaupun mayoritas cowok sama aja, tapi pasti ada 1% di dunia yang nggak kayak gitu. Cuma ... lo baru nemuin aja. Nih, gue," kata Lano dengan percaya dirinya.

Nala tidak menjawab dan membasahi tenggorokannya dengan segelas air.

"Ini hp-nya, La. Makasih ya." Frisya berdiri dan menghampiri Nala untuk mengembalikan ponsel. "Eh, baru inget. Aku sama Le-" Frisya menjeda ucapannya dan segera meralat. "Aku sama suamiku ada hadiah buat kamu. Udah disiapin tadi. Bentar ya."

Lano juga ikut kepo apa *hadiah* yang dimaksud kakaknya. Soalnya Frisya tidak bilang apa-apa sebelum ini.

"Nah, ini." Frisya datang lagi membawa kotak dari kaca dan jelas saja terlihat ada sepatu di dalamnya.

"Aku nggak dikasih, Kak?" Lano mendongak menatap kakaknya.

"Nanti aku kasih *high heels* biar samaan kayak aku ya, Lan."

Lano memberengut. Apa-apaan, ia bisa terjungkal pakai itu. "Baru pacaran udah dikasih sepatu. Entar kalo aku nikah, dikasih pabrik Air Bad ya, Kak?"

"Aku kasih saham Air Bad kalo mau, Lan." Kali ini Leo yang menjawab.

"Apa? Air Bad punya Bang Singa?" Nala terkejut. Kedua matanya sampai mengerjap kaget.

Lano yang tertawa pertama kali dengar itu. Ia mengacak rambut Nala dengan gemas. "Iya, Air Bad punya Bang Nga."

"Malah ketawa-ketawa, tolong pakein itu, Lan. Kalo nggak pas, langsung aku tuker nanti," suruh Frisya.

Lano jelas nurut. Ia masih belum bisa menahan tawanya saat berjongkok di hadapan Nala. Ia buka kotak sepatu dan berdecak kagum. "*Design* baru, Bang?" tanyanya ke Leo.

"Iya, baru mau dipasarkan dua minggu lagi."

"Wah, lo jadi orang pertama yang pake, La. Mana keren banget ini *sneakers*. Makin muda kece dan kekinian aja *design*-nya, Bang," kata Lano sambil memakaikan sepatu di dua kaki Nala.

"Nala suka?" Frisya ikut berjongkok di samping Lano dan mengecek apa sepatu itu kebesaran atau

tidak. "Kebesaran nggak, La? Nyaman kan dipakenya?"

"Iya, Kak. Pas ukurannya. Makasih banyak ya, Kak Frisya sama Bang Singa."

Fisya tersenyum. "Sama-sama."

"Cantik banget dipake lo. Nggak apa-apa kalo sepatu kurang nyaman karena kebesaran," Lano bersuara. "Kan ada gue yang bikin nyaman, La."

"Bocil!" gerutu Frisya dan berjalan kembali ke meja makan.

Lano dan Nala memperhatikan Frisya yang saat ini memberesi piring-piring di sana. "Kak, aku bantu beresin ya," tawar Nala.

"Iya, aku juga."

"Nggak apa-apa. Nala sama Lano santai aja ngobrol." Frisya tersenyum, ke Nala tentu saja.

"Ya udah." Lano merasa tertolak. "Tapi kayak biasa ya, Kak Fris. Sisain bagian nyuciku."

Frisya tertawa pelan. Terbiasa berbagi tugas sejak dulu, Lano sudah pasti tidak membiarkan ia melakukan semua sendiri.

"Biar aku yang bantu kakakmu ya, Lan. Kamu sama Nala aja ngobrol." Leo terlihat sudah ikut bergabung dengan Frisya.

"Di kamar boleh, Bang?"

"Apa?!"



35. *Balikan ya?*



"Di kamar boleh, Bang?"

"Apa?!" Frisya melotot. Kegiatannya memberesi meja terhenti dan segera menghampiri Lano. "Ngapain ke kamar segala, ha?"

"Biar enak buat ngobrol aja, Kak Fris."

"Emang kalo di ruang tengah, ruang tamu, beranda, itu nggak enak?"

Lano garuk-garuk tengkuk. "Maksudku"

"Boleh kok, Lan." Leo yang berbicara lebih dulu, langsung mendapat pelototan dari Frisya. "Tapi pintunya dibuka ya," lalu kembali menatap Frisya. "Nggak apa-apa, Fris. Mereka juga butuh privasi buat ngobrol."

Merasa sudah dapat persetujuan, Lano tersenyum puas dan segera izin melenggang dari ruang makan. Ia masih menggenggam tangan

Nala saat sudah di dalam kamar dan mendorong pintu sampai hampir tertutup.

"Pintunya disuruh dibuka tadi, Lan." Nala mengingatkan. "Kamu lupa?"

Lano tersenyum lebar. Satu kelingkingnya terangkat dan menyelipkan di antara pintu. "Nih, kelingking gue masih lolos. Artinya pintu nggak tertutup."

"Nggak gitu juga." Sumpah, Nala heran banget sama pikiran Lano. Iya sih tidak tertutup, tapi rapat banget begitu apa bedanya?

"Udah, sini aja sama gue. Masih kangen juga, tadi lo malah minta langsung pulang dari kafe."

Nala tidak mengikuti langkah Lano yang melepas jaket serta menyampirkannya di sudut ruangan, justru tatapannya fokus ke sudut lainnya. Ada PC dengan kursi belajar yang bagus banget, lalu lampu redup dengan banyak hiasan *action figure* di meja.

"Tempat belajar kamu bagus banget," puji Nala.

Lano yang melihat ketertarikan di mata Nala akhirnya mengajak cewek itu ke sudut ruangan. "Gue lebih banyak habisin waktu di sini, makanya gue dekor kamar ini yang paling lengkap. Di rumah Abang nggak jauh beda juga, cuma nggak ada *action figure*."

"Suka banget sama *action figure*?" tanya Nala, menerima satu tokoh yang ia tidak tau itu siapa, saat Lano memberikan itu padanya.

"Iya, suka aja liatnya. Apalagi yang *limited edition*, ada kebanggaan sendiri." Lano tertawa pelan. Ia menyandarkan bahu kanannya ke dinding sembari memperhatikan Nala yang fokus melihati sesuatu di tangannya. "Tapi gue sadar, liat lo lebih nyenengin, La."

Nala menaikkan alis heran. Lano dengan segala ucapan itu sudah bisa ia terima. Lihat saja, dengan cara Lano berdiri sandaran di tembok dan memiringkan kepala saat menatapnya sudah cukup membuatnya yakin kalau cowok itu memang pintar banget memikat hati para cewek.

Mereka masih diam sebelum ponsel Nala kembali bergetar. Ia segera merogohnya dan

melihat sederet nomor yang tidak ia simpan, mengiriminya pesan. Tanpa basa-basi, ia segera memasukkannya kembali ke tas.

"Siapa?" Kini Lano terlihat lebih waspada. Ia bahkan berdiri tegak.

"Papanya Rava," jawab Nala santai, kembali meletakkan *action figure* ke meja.

"Ngapain?"

"Ngasih tau kalau udah ganti utangnya Rava. Terus ... izin apa boleh beliau usul cabut tuntutanannya."

"Lo bolehin?"

Nala mengedikkan bahu. "Utang lunas, Ravanya juga udah minta maaf. Apa lagi yang perlu diurusin? Lagian kemarin laporannya cuma aduan. Bisa dibebasin atas kesepakatan."

"Berarti dia udah bebas ya," gumam Lano.

Nala mengangguk, heran kenapa Lano mendongak dengan tatapan resah. Belum lagi cowok itu yang menyugar rambutnya dengan kasar. Helaan napasnya juga tidak biasa.

"Kamu kenapa, Lan?" tanya Nala.

Perlu beberapa saat sebelum Lano akhirnya mengembuskan napas keras. Ia menatap kedua mata Nala dengan sayu. Tubuhnya kembali bersandar di tembok. "Entar kalo dia dateng lagi terus lo mau balik sama dia gimana?"

Harusnya itu membuat Nala terharu, tapi yang terjadi justru ia merasa kekhawatiran Lano itu lucu. Jadi ia tertawa. "Nggak mungkin lah. Kamu kok aneh-aneh aja."

"Nggak ada yang nggak mungkin. Kata lo dia udah minta maaf, kalo dia ubah sifatnya yang suka minta duit itu, udah nggak ada alasan buat cewek nolak dia. Kayaknya dia tipe lo banget. Apa yang kurang lagi?"

Kini Nala tahu, mungkin Lano benar cemburu dan khawatir ia akan pergi. Yang awalnya ia tertawa, kini justru mencoba mengerti karena ekspresi Lano memang seserius itu.

"Lano ...". Nala meraih tangan Lano dan menuntun agar cowok itu kembali berdiri tegak.

Walau terlihat enggan, tapi Lano nurut. "Hadap sini dong. Kamu lihatin apa sih di meja?"

Lano memutar pandangannya agar kini menunduk menghadap Nala. Ia cuma takut Nala bisa membaca perasaan kalutnya.

"Kamu pernah sayang sama Vira dan Vira pasti pernah bikin kamu bahagia," ucap Nala.

"Kenapa jadi ke Vira," decak Lano belum mengerti.

"Gitu juga sama Rava, kita pernah punya seseorang di masa lalu," lanjut Nala daripada Lano salah tangkap. "Tapi cara Vira dan Rava nyakitin kita bikin kita udah nggak punya perasaan apa-apa ke mereka. Kamu juga kan?"

"Ya iyalah, udah jelas lo tau perasaan gue buat siapa sekarang."

Nala terkekeh, ia mengulurkan tangan dan mencubit bibir Lano yang memberengut dari tadi. "Kok cemberut gitu, Lan."

"Jangan balikan sama mantan," kata Lano memperingati.

Walau tatapannya serius, tapi bagi Nala malah lucu banget. Apalagi rambut Lano yang agak panjang itu terlihat berantakan tapi menggemaskan. "Iya," jawabnya tidak mau membantah.

Perlahan dua sudut bibir Lano terangkat, lega dengan jawaban Nala. Ia merengkuh pinggang Nala agar mendekat dan memeluknya erat. Lumayan lama.

"Jangan dilepas dulu," pinta Nala dengan nada sebal saat tau gerak-gerik Lano mau melepaskan pelukan.

"Sambil duduk aja, nggak pegel kakinya?"

"Enggak." Nala mengeratkan pelukan, baru sadar kalau kali ini kaus yang Lano pakai pas badan makanya ia merasakan aneh. Telapak tangannya disentuh ke dada Lano tapi saat itu juga dijauhkan lagi karena kaget. Ini kok, malah berasa tanpa penghalang begini?

"Kayak gitu yang nggak mau dibilang PHP." Lano tertawa.

Nala belum menjawab, demi menutupi keterpanaannya tadi dari Lano. Untung cowok itu tidak sadar.

"Abis ini anterin gue potong rambut ya, La," pinta Lano.

Mendengar itu membuat Nala mengulurkan tangan untuk disentuh di helai rambut Lano. Cukup panjang untuk ukuran cowok, tapi rambutnya hitam dan lembut banget. Lano pasti pintar merawat diri. "Iya."

"Makasih."

Nala mengangguk. "Sama-sama."

"Makasih, Nala."

Nala mengernyit. Mungkin tadi ucapannya tidak cukup didengar Lano, jadi ia menjawab lagi. "Sama-sama, Lano."

"Makasih ya," ucap Lano lagi sambil tersenyum.

"Aku udah jawab. Kok makasih lagi?"

"Biar bisa sama-sama lagi." Lano menaikkan satu sudut bibirnya hingga ekspresi itu

menimbulkan dengusan lirih dari Nala. "Kata lo kita masih *break*."

"Sama-sama juga kita tetep *backstreet* di sekolah. Emang mau?" tantang Nala.

"Lebih baik *backstreet* daripada *break*, La. Galau gue."

"Kok galau?"

"Lagi *trend* soalnya."

"Lano." Nala menjambak rambut Lano yang sudah sampai di tengkuk.

"Galau berasa diputusin, La." Lano membalas sentuhan Nala, jemarinya mengusap pipi Nala dengan lembut, lalu suaranya mengalun pelan. "Udah terlanjur sayang banget sama lo. Sama-sama lagi ya?"

Memangnya ada alasan Nala untuk menolak? Tidak ada kan? Jadi ia mengangguk yakin.

"Akhirnya Nala punya gue lagi." Lano terkekeh. "Tapi, La. Gue boleh tanya?"

"Boleh." Nala memperhatikan wajah Lano dengan saksama, menahan sekuat tenaga agar kedua tangannya tetap melingkar di pinggang Lano dan tidak ke dada lagi. "Tanya apa, Lan?"

"Apa lo punya" Lano seperti berpikir kata-kata yang cocok untuk menjelaskan. "Hal yang nggak lo sukai dalam hubungan? Misal kayak batasan boleh enggaknya, ada?"

Nala kalau diajak mikir tentang hubungan memang sadar diri terlalu awam, jadi ia berpikir lama.

"Misal, gue nggak boleh selingkuh, terus-"

"Itu bukan batasan, tapi emang keharusan, Lano," sentak Nala sebal. Bisa-bisanya seolah-olah selingkuh harus dilarang dulu sama pasangan.

"Bercanda, La." Lano sebenarnya mengetes tingkat awal, biar tau sejauh apa pemahaman Nala tentang pertanyaannya tadi. "Terus apa?"

"Yang jelas, nggak boleh larang aku beli apa-apa tapi malah morotin."

"Itu namanya pengalaman," sindir Lano.

"Emang, makanya aku nggak mau."

"Kalau *skinship*? Misal, lo nggak suka kalau gue peluk lo."

"Kita ini kan lagi pelukan." Nala malah bingung sendiri.

"Artinya boleh ya," simpul Lano. "Terus kalau cium ini," Lano menunjuk dagu, pipi, sampai bibir. "udah pernah artinya boleh juga dong."

Nala kayaknya tahu arah pembicaraan ini.

"Buat nyamain prinsip aja, La," kilah Lano, mungkin sadar ekspresi Nala menunjukkan apa. "Kalau gitu, boleh nggak" Ia mendekat ke telinga Nala dan berbisik.

Saat itu juga Nala bergeming. Beberapa detik kemudian rona panas menjalari pipinya. Ia memalingkan wajah. "Nggak tau," gumamnya.

Lano tersenyum menyadari Nala salah tingkah. Ia meraih dagu cewek itu agar kembali menghadapnya. "Kalo lebih dari yang tadi gue bilang?"

"Nggak!" tolak Nala mentah-mentah.

"Oke, gue ngerti sekarang." Lano terkekeh. "Artinya kita punya prinsip yang sama. Ke depannya kita harus inget ini ya, La. Gue udah nggak mau bahas ini lagi, yang penting lo udah tau batas yang bisa gue terima, dan sebaliknya."

Nala paham. Lano pasti punya ketakutan tersendiri karena dulu Vira jelas menjebak cowok itu untuk melakukannya. Dan Lano menyesal dengan itu.

"Tapi kalo lo yang minta, mungkin gue bisa berubah pikiran, La."

"Apaan! Masa prinsip mudah goyah gitu." Nala bergumam kesal.

Lano justru tertawa. "Bercanda. Lagian gue nggak bisa mikir lagi gimana pusingnya kalo tau pacar gue hamil. Stres gue."

"Maksud kamu aku bisa aja selingkuh?"

"Bukan." Lano menggeleng. "Kalo gara-gara gue aja pusing, apalagi sama orang lain. Ternyata nggak semudah *yaudah nikahin* aja kalo udah kejadian. Lebih rumit dari itu. Makanya gue nggak

mau lo ada di posisi itu, La. Lo percaya sama gue kan?"

Nala jelas mempercayai ucapan Lano. Ia juga percaya tentang usaha Lano yang ingin jadi 1% di antara cowok yang Nala percayai di dunia ini. Biar tidak dikatakan semua cowok sama aja katanya.

"Makasih ya, La." Helaan napas Lano terdengar lega. Ia bahkan kini merangkum wajah Nala dan memandangnya dengan senyum.

Nala membalas senyum. Ia merasakan ujung hidung mereka bersentuhan karena Lano begitu dekat dengannya. Ia sadar itu, saat kedua mata Lano intens memandangi wajahnya seolah mengamati. Tidak jauh dengan apa yang ia lakukan sekarang karena Nala pun mengamati lekat wajah Lano.

Semakin saling mengamati, justru keduanya sadar makin besar keterpanaannya. Saat perlahan Nala merasakan tangan Lano menuruni lehernya, ia mengimbangi dengan menelusurkan jemarinya di helai rambut Lano.

Kini bukan hanya Lano yang memulai, karena keduanya sama-sama saling memejam dan mendekat sebelum bibir mereka bersentuhan. Perasaan yang sama masih Nala rasakan, saat nyaman dekap Lano dan lembut bibir itu mengecap mengalirkan desir menenangkan.

Namun Nala cukup terkejut saat merasa jemari Lano menyentuh dagunya dan menekannya pelan hingga bibirnya terbuka dan ciuman ia rpsa makin dalam. Tidak diam, ia berusaha menyeimbangkan.

Kini justru Lano yang terkejut. Cara Nala merespons tiap gerakan bibirnya, juga usapan lembut di tengkuk yang ia rasa, membuatnya kagum luar biasa. Ini Nala, yang bahkan ia tahu sendiri bagaimana kakunya ciuman pertama mereka saat itu. Tapi sekarang kenapa Nala pandai sekali mengimbangi?

Hal itu membuat pelukan Lano mengerat karena merasa rengkuhan lengan Nala pada lehernya juga sama. "Nala," gumamnya pelan. Untuk kecupan terakhir, ia menggigit lembut bibir Nala.

Tanpa disangka, saat Lano berniat melepaskan tautan bibir mereka, ia rasakan justru Nala menekan tengkuknya dan memberi sesapan di bibirnya. Kuat sekaligus lembut membuat Lano menahan napasnya beberapa saat.

Gila ni cewek, batin Lano, merespons apa yang Nala lakukan tapi justru pelan-pelan Nala menyudahi.

"Kalo gini, gue beneran bisa patahin prinsip, Sayang," kata Lano dengan kekehan pelan, mengecupi pipi sampai rahang Nala. Ia bisa dengar embus napas Nala memburu.

"Gitu doang udah goyah. Lemah banget, Lan," cibir Nala. Padahal detakan di dadanya kuat banget, bahkan ia sendiri masih setengah sadar apa yang sudah mereka lakukan tadi.

"Gitu doang?" Lano memastikan pendengarannya kalau memang tadi Nala bilang *doang*. "Berarti lo bisa yang lain dong?" tebaknya.

Nala, yang saat melepas pelukan dan berusaha berdiri sendiri justru separuh limbung, segera

mengerjap kaget mendapati Lano kembali membawanya dalam dekapan.

"Gitu doang limbung, La," gantian Lano yang menyindir.

Nala refleks menepukkan telapak tangannya ke dada Lano, tapi saat itu juga kembali ditarik. Ia lupa, kenapa juga Lano harus pakai kaus pas badan kayak gitu sih?

"Iya iya, gue nggak tanya lagi." Sepertinya Lano sadar kalau saat-saat seperti ini memang Nala belum bisa ditanyai. Kelihatan dari wajah cewek itu yang memerah dan tingkah malu-malu. "Ayo, temenin gue potong rambut."

"Jangan pendek-pendek, Lan," kata Nala.

"Kenapa?"

Nala memberanikan diri menyentuh helai rambut Lano lagi di bagian tengkuk. "Nggak apa-apa. Potongnya nanti sedikit jangan sampai cepak. Segini nggak buruk juga sebenarnya. Cuma kepanjangan kalo buat aturan sekolah."

Lano tertawa karena tahu maksudnya. Ia jelas sadar sedari tadi Nala memainkan rambutnya. "Entar model rambutnya lo aja yang milih di sana." Ia mengecupi wajah Nala, dari kening, hidung, pipi, bibir, tanpa terlewat. "Ayo."

Nala mengangguk. Ia menerima perlakuan Lano yang merangkul bahunya. "Jaketnya pake dulu, Lan."

"Oh iya." Lano berbalik untuk mengambil jaket sebelum menyusul Nala.

"Izin dulu ke Kak Frisya sama Bang Nga ya, Lan."

Lano berhenti dan menahan tawanya.

"Dosa ngetawain nama abang ipar, Lan," nasihat Nala.

"Iya, maaf." Lano mau jujur tapi takut bikin *mood* Nala yang lagi senang ini malah jadi terganggu. Jadi ia memilih menunda.

Lano juga tidak menyangka Nala bisa sepolos ini percaya padanya. Bagaimana cara menjelaskan tanpa bikin Nala marah ya?

"Lo lagi nungguin jemputan, La?"

Suara itu membuat Nala yang masih mainan ponsel dan duduk di deretan bangku depan sekolah, menoleh. Ia tersenyum. "Iya, Vir. Kamu juga pasti kan? Sini duduk."

Vira menyimpan senyum miringnya, ternyata Nala masih begitu bodoh. Sangat mudah dibohongi kalau begini. "Bentar lagi pendaftaran perguruan tinggi. Lo rencana mau di mana, La?"

Nala mengernyit. "Emangnya kenapa?"

Vira mengedikkan bahu. "Setelah gue liat, nilai lo bagus banget. Gue tanya ini biar bisaantisipasi aja takutnya kita ambil jurusan yang sama dan univ yang sama."

"Kalau udah rezekinya di situ kan nggak akan ketuker, Vir," kata Nala sambil tersenyum. "Jalur masuk juga nggak cuma satu. Yang penting kita semangat aja belajarnya."

Sialan, batin Vira. Padahal ia ingin tahu Nala kuliah di mana. Karena ia yakin pilihan Lano pasti

sama. Kalau tidak sama perguruan tingginya, ya pasti fakultasnya. Bisa jadi malah Lano bekerja keras untuk menyamai nilai Nala biar bisa satu kelas di jurusan dan program studi yang sama.

Memang mereka kira, Vira akan berhenti? Ia tidak bodoh. Ia tahu sekali ada hubungan diam-diam antara Lano dan Nala meski di sekolah, keduanya tidak saling menunjukkan.

"Tapi kalau kamu mau tau, sebenarnya aku masih bingung antara beberapa pilihan yang aku minati, Vir." Akhirnya Nala menjelaskan, menyebutkan pilihan perguruan tinggi dan jurusannya.

"Oh, lintas jurusan ya," gumam Vira, lalu tersenyum hangat. "Denger-denger, keluarga lo itu jualan ikan ya?"

Nala tersenyum dan mengangguk.

"Emang cukup biayanya kalau kuliah di situ?" Berbeda dengan isi ucapannya yang seperti menyindir, raut wajah Vira justru tersenyum.

"Dicukupin aja." Nala menjawab diplomatis.

Vira mengangguk-angguk. "Lo kalo bantu kerjaan keluarga lo, cuma lempar pakan di empang ya?"

Nala menatap Vira lekat. Ini anak maksudnya apa ya? Meski tempat budidaya ikan punya keluarganya sama sekali bukan empang yang ada di bayangan Vira, tapi tetap saja cewek itu merendahkan profesi seseorang siapa pun itu kan?

Tapi baiklah, Nala ladenin kalau begini. "Iya, pekerjaannya kayak gitu, Vir."

Tanpa disangka, Vira tertawa. Tawa yang baru pertama Nala dengar karena jelas ada ejekan di dalamnya.

"Lo kayaknya harus main-main ke tempat budidaya ikan yang paling besar di sini, La. Nggak jauh kok dari sekolah kita. Gedungnya besar, tinggi, beberapa kali diadakan acara kunjungan yang orang luar bisa masuk. Coba deh ke sana."

"Oh ya? Di mana, Vir? Mungkin aku perlu ke sana buat liat-liat. Boleh masuk emangnya?"

Vira mengangguk. "Tiap seminggu sekali biasanya nerima kunjungan dari luar. Di

dalemnya mewah gitu, La, bentuk kolamnya. Ikan hiasnya juga lengkap, dari yang murah sampai yang" Tatap Vira memicing. "Mahal dan kayaknya di empang lo nggak akan bisa dibudidaya."

Semakin frontal ucapan Vira, meski lagi-lagi tidak menunjukkan ekspresi mengejek. Hanya kalimatnya saja yang begitu. Kok bisa ya sepintar itu Vira dalam menyeimbangkan raut dan kata yang diucapkan.

"Di samping gedung itu adalah perusahaan ekspor impor ikan hias. Pemiliknya sama. *Btw*, bokap gue sering ke sana buat nawarin kerja sama buat bagian pelayanan non-inti, biar perusahaan itu bisa jadi klien bokap gue."

"Berhasil?" tanya Nala.

Vira mengedikkan bahu. "Siapa yang bisa nolak perusahaan bokap gue?"

Nala mengangguk-angguk. "Perusahaan Papa kamu apa namanya, Vir?"

Merasa bangga, senyum puas itu tercetak lebar di bibir Vira sebelum menyebutkan satu nama

perusahaan yang masih awam bagi Nala karena ia memang orang baru di Jakarta.

"Oh begitu." Nala tersenyum sebagai jawaban. Tatapnya beralih ke arah mobil yang sudah berhenti di depan mereka. "Aku udah dijemput, Vir."

"Iya, La. Hati-hati." Vira ikut berdiri.

"Aku baru inget." Baru juga Nala melangkah beberapa, ia kembali berbalik dan tersenyum tenang. "Makasih ya saran buat kunjungan perusahaan budidaya ikan hiasnya. Aku saranin kamu cari tau juga siapa yang punya itu ya, Vir. Aku duluan."

Setelah masuk ke mobil, Nala segera membuka ponselnya kembali. Ia bahkan tidak peduli meskipun Bagus diam di tempatnya duduk. Memang seperti itu kebiasaannya kan? Diam kalau tidak ada yang penting.

Mencari nama perusahaan yang disebutkan Vira tadi, Nala berdecak. Memang perusahaan besar punya papanya Vira. Sebuah grup yang membawahi banyak cabang layanan. Ada yang

produksi *souvenir*, alat elektronik, dan layanan publik.

Nala yakin papanya Vira pasti menawarkan kerja sama bagian pelayanan publik. Baiklah, sekarang ia menoleh ke Bagus dan baru sadar melewatkan minuman yang tiap hari Bagus letakkan di mobil untuknya.

Setelah meminumnya, Nala menatap Bagus. "Mas, perusahaan ini kerja sama budidaya ikannya Bapak ya?" Ia menunjukkan ponsel.

Bagus menoleh, lalu kembali fokus menyetir. "Kurang tau. Mas Panji yang urus bagian itu. Aku penjualan dan ekspor impor aja, La."

Nanti Nala tanya ke kakak iparnya sepulang dari sini. Bukan apa-apa, bukan juga berniat menghalangi kerja sama. Ia cuma memastikan apa sudah ada kontrak kerja samanya saja. Kalau belum, ia juga tidak mau menghalangi.

Urusan Nala dan Vira tidak akan Nala bawa ke kerja sama antar orang tuanya. Karena itu di luar permasalahannya. Namun jika antar dua perusahaan itu sudah terjalin kerja sama, cepat

atau lambat pasti Vira akan tahu siapa yang direndahkn tadi, sekaligus dipuja perusahaannya dalam waktu yang sama.

Nala hanya menunggu saat itu tiba. Kalau Vira masih punya rasa malu, seharusnya cewek itu sadar diri dan tidak lagi merendahkan seseorang kan?

Itu yang diharapkan Nala, tidak lebih.



Enaknya Vira diapain? Nikahin sama Lano aja kali ya.

36. *Go Public*



Nala menumpukan dua sikunya di meja, memejamkan mata sembari mengusap wajahnya dengan pelan. Helaan napasnya terdengar lega luar biasa. Di hari terakhir ujian dilaksanakan, tidak ada kendala apa pun. Selama ini belum pernah ia dapat kelegaan melebihi yang ia rasakan sekarang.

Terlebih saat pengawas berpamitan keluar kelas, ia dengar sendiri bagaimana teman-temannya melunturkan ketegangan yang terjadi akhir-akhir ini mendekati ujian. Ia juga yakin beberapa saat lagi akan ada semacam perayaan kecil, minimal teriakan selebrasi dari teman-temannya.

Tapi sebelum itu benar-benar terjadi, saat semua orang di kelas masih hening karena meresapi kelegaan masing-masing, justru satu suara tidak terlalu keras terdengar.

"Yang, ayo pulang!"

Nala tersentak. Matanya membelalak dengar panggilan itu. Saat ia menoleh, justru mendapati Lano di tempat duduknya nyengir tanpa rasa bersalah. Dan setelah disadari juga, tidak hanya Nala yang menoleh ke Lano, tapi semua siswa di kelas itu. Semuanya tanpa kecuali!

Belum lagi sekarang Lano bersiul sembari berjalan ke arahnya. Bukan tidak bisa bersuara atau menjawab, tapi beneran Nala bingung mau apa di tengah tatapan teman-temannya yang mengikuti langkah Lano.

Yang dilakukan Nala justru melihat teman sekelas. Ini beneran di luar dugaan. Di baris pertama dan paling depan, temannya bahkan rela memutar kepala demi mengikuti tiap inci pergerakan Lano, ada juga yang sampai memutar tubuhnya saking penasarannya.

Lalu di bagian kedua dan seterusnya tidak jauh berbeda, hanya saja Nala sadar ada satu orang yang tatapnya tidak lagi terfokus ke Lano, namun ke pojok lain. Setelah Nala amati, itu adalah Albert yang spontan mengarahkan pandangan ke Vira

saat dengar Lano memanggil Nala dengan sebutan tadi.

Nala membuka mulutnya ingin mengucapkan sesuatu ke Lano yang hampir sampai di hadapannya, tapi ia dapati lagi satu pergerakan siswa yang berbeda dengan lainnya. Jelas sekali itu Salsa yang segera kembali menatap ke arah depan, seolah tidak lagi heran dan tidak mau tau apa yang terjadi di deret paling belakang.

Ah, dua orang itu, plus Vira, plus Lano juga yang tanpa *briefing* kalau mau *go public* secepat ini membuatnya pusing banget.

"Ayo, pulang bareng aku," ajak Lano.

Nala mendongak, meski tubuh Lano merendah di sampingnya. Lano salah bicara mungkin ya?

"Nggak pake motor Rijal lagi kok." Lano terkekeh. Ia meraih kunci di meja Nala sebelum berjalan ke bagian paling belakang untuk mengambil tas Nala di loker.

"Lan, lo ... beneran pacaran sama Nala?" Akhirnya ada yang berani mengutarakan tanya.

Lano menutup kembali pintu loker dengan tas di tangannya lalu menghampiri Nala lagi. Ia meraih alat tulis Nala di meja, semuanya tanpa kecuali dan memasukkan ke tas Nala.

Sembari menutup resleting tas itu, Lano memberi tatapan ke temannya yang bertanya tadi tapi tidak menjawab. Sebenarnya ia ingin sebagiannya dilakukan oleh Nala. Tapi cewek itu mungkin bingung harus jawab apa.

"Tanya aja ke cewek gue." Lano mengedikkan bahunya, memilih jalan tengah jika memang Nala belum merespons.

"La, beneran pacaran sama Lano? Sejak kapan? Kok nggak keliatan?"

"Enggak!" Teriakan itu terdengar dari seseorang di deretan belakang juga. Vira. Yang kini sudah berdiri.

"Perasaan, yang ditanya tuh cewek gue. Dan cewek gue cuma satu. Kenapa yang jawab orang lain ya?" gumam Lano sambil tertawa kecil mendapati Vira justru yang menjawab pertanyaan itu.

"Lo nggak pacaran kan sama Nala?" tunjuk Vira bergantian ke Lano dan Nala, menimbulkan suasana di kelas kembali hening. Sangat mengerti keadaannya. Vira yang masih suka Lano, tapi Lano pacaran sama Nala. Apalagi diam-diam.

"Gue nggak ada kewajiban buat yakinin kalian tentang hubungan gue sama Nala kan?" Itu bukan tanya yang sebenarnya. Lano mengatakannya sebagai bentuk pemberitahuan.

"Yaah, padahal gue mau *confess* abis ujian ini, malah keduluan. Kalah gue."

"Selain kalah cepet, lo juga kalah ganteng dan tajir, Dodo. Lagian berani amat suka sama Nala padahal dia nggak ngasih *signal* apa-apa ke lo. Cari mati," serobot yang lainnya.

"Iya sih, gue cuma modal liat mukanya aja, nyenengin gitu." Dodo tertawa lihat ekspresi Lano yang sekarang kelihatan tidak suka. "Santai aja, Lan. Gitu amat mukanya."

"Selamat deh kalo gitu. Jangan jadi *playboy* lagi ya, Lan. Banyak yang ngantre di belakang lo soalnya."

Meski keadaan sekitar sudah tidak setegang tadi, tapi Nala belum juga bisa tenang karena saat ini ia lihat Vira sudah sampai di samping Lano.

"Lan, gue boleh ngomong?"

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat Nala akhirnya ikut berdiri. Antisipasi dengan apa yang akan Vira lakukan karena saat ini cewek itu begitu dekat di samping Lano dan berjinjit membisikkan sesuatu.

Nala jelas tidak mau diam saja. Ia ikut mendekat dan lambat-lambat mendengar apa yang Vira katakan.

"Kemarin-kemarin gue sempet nyangka lo suka sama Nala tapi gue nggak tau beneran jadian kayak gini, Lan. Apa lo lupa janji lo buat nggak ninggalin gue?"

"Vir." Sebelum Lano yang menjawab, Nala berjar lebih dulu. Ia mendapati tatapan Vira begitu mengiba, bahkan menatapnya sendu seolah sangat sedih dengan kenyataan itu. "Lano udah sama aku, nggak seharusnya kamu ungkit lagi hubungan kalian yang udah lewat."

"Gue nggak nyangka lo juga tega banget, La." Suara Vira terdengar bergetar, seolah cewek paling tersakiti. "Di awal waktu gue tanya apa lo suka sama Lano, lo jawab *nggak akan mungkin suka*. Segampang itu ya lo boongin gue dan jadi egois kayak gini?" lirihnya.

Nala hampir mengeluarkan tawanya. "Kamu itu cantik loh, Vir. Cantik banget. Banyak cowok yang suka dan pasti mau sama kamu. Kenapa harus pilih cowok orang?"

Satu tetes air mata Vira sudah keluar dan mengalir pipinya. "Bukan tentang itu, La. Tapi tentang ucapan lo yang bilang nggak akan suka sama Lano. Itu bikin gue ngerasa diboongin sama lo."

"Aku minta maaf tentang itu, Vir." Nala mengalah. Ia mengaku memang dulu sempat berucap itu ke Vira. "Dulu aku ngiranya kamu masih pacaran sama Lano jadi nggak mungkin kan aku suka sama *cowoknya orang*?"

"Lano ..." Giliran Vira menatap Lano dengan raut iba yang bagi sebagian orang pasti termakan dramanya.

"Ayo, La." Lano meraih tangan Nala dan berniat mengajaknya keluar kelas.

"Dengerin gue dulu, tolong." Vira menahan dengan kalimat permohonan.

Nala mengamati gerak-gerik Vira yang jelas makin mendekat ke Lano, bahkan kini mengulurkan tangan untuk disentuh ke lengan kiri Lano. Usapan itu makin naik ke atas hingga kini hampir sampai di siku.

Sebenarnya Nala ingin pergi saja dari sana, meski detik itu Lano refleks melepas tangan Vira dari lengannya. Tapi jika pergi dari sana, bukankah nanti Vira merasa menang karena berhasil membuat Nala cemburu?

"Apa lo" Suara Vira tersendat karena isakan kecil. Ia berbisik lagi lebih lirih agar hanya didengar Lano. "Lo nggak inget apa aja yang pernah kita lakuin? Sebelum lo sentuh gue waktu itu, lo janji tanggung jawab atas apa yang lo lakuin. Lo janji nggak akan sentuh cewek lain selain gue, itu artinya lo cuma boleh berakhir sama gue kan, Lan? Gue nggak salah artiin itu kan?"

Lano menegang. Detakan dadanya lebih kuat dari seharusnya. Kalau dibilang emosi, iya memang. Tapi ini bukan tempat yang tepat untuk membahasnya. "Kita udah selesai, Vir. Gue udah punya Nala," bisiknya tanpa menoleh sedikit pun ke Vira.

"Tapi kita belum bahas ini."

Sontak Lano menoleh. Kedua matanya menatap tajam pada Vira yang makin terisak, mungkin sadar kalau Lano benar marah kali ini. "Lo nggak beneran pengen bahas ini di sini kan?"

Vira menunduk. Kedua tangannya ditautkan menandakan bahwa cewek itu resah. Semua yang melihat di sana juga mengartikan hal yang sama. "Kalo gitu gue boleh bicara sama lo lagi buat bahas ini?"

Nala mengeratkan genggamannya pada tangan Lano, tanda agar Lano kalo ini diam saja dan membiarkannya giliran berbicara. Ia menarik lengan Lano agar berpindah posisi dan kini ia di samping Vira.

Sedikit menunduk, karena memang Nala sedikit lebih tinggi dari Vira, ia lalu berbisik tepat di telinga Vira. "Kamu yakin mau bahas tentang itu di sini, Vir? Nggak takut aib kamu kebongkar semua?"

Vira mengangkat pandangan, melihat pada raut Nala yang sama sekali tidak terlihat mengintimidasi. Wajahnya tenang meski tanpa senyum dan tanpa delikan. "Gue nggak tau maksud lo apa, La."

"Di sini aku masih hormatin kamu ya." Nala kali ini tersenyum kecil. "Kalo aja aku nggak ngehargain Lano yang masih kasian sama kamu, aku pasti udah bilang semua ini ke publik."

Yang ada di pikiran Nala sebenarnya adalah, ia tidak benar-benar ingin membongkar aib Vira. Jadi ia amat berharap Vira tidak melakukan sesuatu yang membuatnya dan Lano hilang kesabaran.

Karena jika aib Vira terbongkar karena dirinya, ia merasa bersalah atas banyak orang yang terseret. Lano ikut terseret juga. Albert—yang tidak pernah mengganggunya—ikut terseret juga.

Nanti Salsa juga. Belum lagi Alda dan Lista. Mungkin masih banyak juga orang-orang di sekitarnya yang ikut kena imbasnya.

Selagi Nala belum dijadikan korban oleh Vira, maka ia bisa menjaga nama Vira dengan baik. Tapi ia ucapkan kalimat tadi hanya sebagai peringatan, agar tidak terlihat tak tau apa-apa di mata Vira.

Menyadari bahwa kondisi sekitar masih hening, bahkan beberapa orang berkumpul di deret paling belakang demi ingin mendengar perdebatan itu lebih jelas, Lano akhirnya kembali mengajak Nala pulang.

"Kita harus pulang sekarang, La."

Nala menatap Vira intens. Sebelum berpaling, tatapannya tanpa sadar menajam mengingat bagaimana cara cewek itu menghasut Lano tadi.

"Nala"

Menghela napas pelan, Nala akhirnya tersadar. Ia mengangguk dan mengikuti langkah Lano yang melewati baris demi baris kursi yang tidak lepas juga dari pandangan teman-temannya.

"Aku pulang dulu," bisik Nala ke Winda, satu-satunya teman dekat yang ia lewat.

"Hati-hati, La," balas Winda.

Nala ikut melambaikan tangan dan tersenyum.

"Oh, jadi gitu, La," gumam Lano.

"Apa sih." Nala berdecak saat sudah melewati lorong.

"Kamu pernah bilang ke Vira, kamu nggak mungkin suka sama Elano." Lano tertawa seolah mengejek.

"Kalo ada pilihan lain juga pasti aku lebih pilih nggak sama cowok yang masih dikejar-kejar mantan bucinnya itu. Ribet."

"Kok gitu." Lano terdengar tidak suka dengan jawaban Nala. "Berarti kalo ada pilihan lain, kamu pilih cowok lain?"

"Ya ampun," keluh Nala, pusing dengan praduga Lano itu. "Enggak, Lan. Nggak gitu. Udahlah, nggak usah dibahas."

Untung Lano nurut dan tidak memperpanjang pertanyaan lagi. "Aku punya kejutan, La."

"Apa, Lan?"

"Nanti kalo sampe parkiran ya."

"Motor?" tebak Nala. Soalnya Lano pernah bilang pengen ganti motor sama yang nyaman buat boncengan. Lihat senyuman bahagia Lano, ia hanya bisa menghela napas pasrah. "Padahal tinggal beberapa hari aja berangkat sekolahnya, Lan, kalo emang alasan kamu beli motor biar gampang aku naiknya pakai rok. Kok beli motor lagi. Apa nggak sayang uangnya?"

"Lebih sayang kamu daripada uang." Lano nyengir menjawabnya.

Terserah Lano sajalah. Nala hanya mengikuti langkah Lano sampai di parkiran. Saat itu juga ia melihat sebuah motor *matic* yang memang kelihatan nyaman untuk berboncengan. Walau tujuan Lano memang agar ia nyaman, tapi rasanya yang dibeli Lano ini juga ada fungsi mewahnya juga.

"Beli motor ini sekalian pamer pasti," tuduh Nala.

"Ya nggak pamer dong, La. Aku cuma cari yang paling nyaman pokoknya." Lano memakai jaketnya lebih dulu. Ia memang tidak bawa tas, cuma alat tulis doang. "Kamu ada jaket, La?"

"Aku tinggal di mobilnya Mas—Ya ampun." Nala menepuk dahinya pelan. "Aku lupa bilang Mas Bagus nggak usah dijemput. Pasti dia sekarang udah di depan."

Lano menahan tangan Nala yang berusaha ambil ponsel di tas. "Di depan rumah Kak Anin maksudnya?"

Nala berdecak. "Di depan sekolah, soalnya aku belum bilang mau pulang sama kamu."

"Aku udah bilang."

"Hah? Kapan?" Nala mengerjap kaget.

"Semalem."

Nala mau tertawa tapi ditahan. "Seniat itu mau *go public*?"

Lano mengusap tenguknya pelan sambil tersenyum kikuk. "Iya, aku juga latihan panggil aku-kamu sampe pegel mulutnya semalem. Nanti kalo ada keceplosan panggil lo-gue lagi, maafin ya. Masih tahap adaptasi."

Kini Nala tidak bisa untuk tidak tertawa. Ia menepuk pipi Lano dengan gemas. "Kamu manis banget, Lano."

"Jangan dilanjutin, La. Gue kalo salting bisa gali tanah. Bahaya." Lalu menutup mulutnya lagi. "Tuh kan keceplosan lo-gue lagi."

"Nggak apa-apa," kata Nala menenangkan.

"Kalo nggak ada jaket, ini aku bawain. Soalnya kena terik agak panas."

Nala mengangguk dan menerima jaket dari Lano sebelum memakainya. Ia berdiri dan menunggu Lano mengeluarkan motor dari barisan parkir.

"Lano, tunggu!"

Teriakan itu terdengar saat Lano bahkan belum sempat menyalakan mesin motor. Vira terlihat berjalan cepat menghampiri.

"Dulu kamu kasih dia apa sih, Lan, sampe bikin cewek gagal *move on*," sindir Nala. Ia mengurungkan niat untuk duduk naik motor. Ia sebenarnya tau banget Lano itu tipe cowok yang kalau sudah sayang sama cewek, akan lakukan apa saja demi bikin bahagia. Mungkin itu yang membuat Vira tidak bisa *move on*.

"Nggak tau juga, La. Ayo, naik aja. Kita jalan." Lano mengulurkan tangan ke belakang, berniat membantu Nala naik, tapi justru cewek itu menolak.

"Nanti. Aku pengen tau apa yang diomongin Vira."

Lano tidak bisa membantah. Lagi pula ia tidak takut Nala meninggalkannya karena termakan omongan Vira. Karena ia sudah menjelaskan semua tanpa kecuali dan Nala pasti lebih memercayainya.

"Nala, boleh tolong kasih gue waktu bentar buat ngobrol berdua aja sama Lano?" pinta Vira dengan pelan, memohon.

"Ngomong aja, Vir. Aku denger juga nggak apa-apa, kok," kata Nala. *Itu kan yang kamu mau?* Lanjutnya dalam hati. Kenal banget kalau sebenarnya Vira ingin memanasi-manasi hubungannya.

"Lano." Vira menghadap Lano dan menyentuh tangan cowok itu yang ada di setang motor.

Refleks, lagi-lagi Lano menepis itu. *"To the point* aja, Vir. Gue mau balik sama Nala."

Vira terlihat mengerjap, mempersiapkan diri mungkin. "Lo bilang mau bertanggung jawab kalo udah sentuh gue."

Lano mengernyit. "Apa? Gue sentuh lo apa?"

"Apa semua cowok kayak gitu?" Vira menengadah sebentar, sebelum tatapnya makin sendu ke arah Lano. "Lo lupa udah—"

"*Sorry* banget masalah itu. Maaf." Lano memang menyesal pernah sejauh itu sama Vira,

meski dulu Vira yang memaksanya untuk berniat menjebak. "Tapi kalo lo minta pertanggungjawaban sama gue, apa itu adil? Sedangkan ada cowok yang lebih parah sentuh lo ketimbang gue? Dan nggak cuma satu kan? Pasti banyak kan?"

Nala sungguh tidak suka ekspresi Lano sekarang karena itu tanda-tanda marah. Pasti nanti *badmood* padahal sebelum ini mereka baik-baik saja. Ia cuma tidak mau keadaan hati Lano jadi amburadul habis ini, jadi ia hentikan.

"Aku emang nggak tau masalah itu, Vir. Tapi ucapan Lano bener juga."

"La, kita ini sama-sama cewek, lo nggak ngerti perasaan gue?"

"Bukan gitu." Nala menyentuh pelan lengan Vira untuk menenangkan. Ia tidak bisa membenarkan kalau tentang ini. "Lano juga salah, tapi nggak adil kalo kamu cuma salahin dia. Apalagi ada cowok yang lebih jauh ngelakuin itu dibanding Lano. Harusnya kamu tanya tentang tanggung jawab itu ke mereka juga."

"Tapi mereka nggak ada yang janji mau tanggung jawab. Cuma Lano yang bilang itu makanya gue ngerasa dia selalu balik ke gue buat tepatin janjinya."

"Nah" Nala tersenyum. "Lano udah tanggung jawab tapi dia direndahin sama kamu dan keluarga kamu kan? Jadi tugas Lano selesai. Soalnya dia nggak mungkin lepas tanggung jawab kecuali karena kamunya."

"Lo baru kenal beberapa bulan. Nggak bisa ngenalin Lano gitu aja."

"Iya, aku ngerti." Nala tersenyum. Sedari tadi tidak tersulut emosi sama sekali meski dalam hatinya sudah muak lihat Vira yang memelas terus. "Justru beberapa bulan ini, aku udah paham kalo Lano cowok yang bertanggung jawab banget."

"Astaga." Vira sepertinya mulai lelah, tapi tidak menyerah mengutarakan apa semuanya. Meski begitu suaranya tetap terdengar mendayu pelan dengan tatapan mengiba. "Lo cewek baik-baik, La. Jangan sampe kayak gue ya. Lano ini nggak kayak yang lo pikirin. Nanti kalo semua yang lo punya termasuk harga diri lo dia ambil, lo pasti

ditinggalin."



Setuju sama Vira.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

37. Hobi



" nanti kalo semua yang lo punya termasuk harga diri lo dia ambil, lo pasti ditinggalin."

"Gue nggak kayak gitu," sentak Lano tidak terima, emosinya sudah hampir sampai di ubun-ubun. Ia bahkan sampai berdiri dari duduknya di motor.

"Lano," bisik Nala, menyentuh pelan bahu cowok itu yang berniat benar-benar menghampiri Vira. Ia menggeleng pelan menandakan agar Lano tidak tersulut emosi.

Nala sadar betul, emosi Lano sudah tidak bisa dikendalikan. Terdengar dari hela napasnya yang berat dan rahangnya yang mengeras.

Namun saat mereka bertatapan, lambat laun sorot tajam Lano melunak dan terlihat menetralkan emosi sampai kembali duduk di atas motor.

"Makasih udah ingetin, Vir. Kamu baik banget." Nala mengatakan itu sembari menyusul menaiki motor daripada terjadi hal yang tidak diinginkan. "Buat hal itu biar jadi urusanku sama Lano aja. Tapi aku tetep mau bilang, Lano bukan cowok kayak gitu."

"Lano mana betah sama cewek kalo nggak diapa-apain, La. Lo pasti diputusin cepet sama dia. Dia baru akan sayang sama lo kalo lo ngasih semua apa yang dia mau."

"Rasa sayang nggak diukur sama itu setauku. Udah ya, aku pulang dulu. Makasih banget buat saran-sarannya tadi."

Tanpa pikir panjang, Lano segera melajukan motor. Saat sudah keluar dari area sekolah, ia mendapat cubitan keras di perut. "Aduh, La!" keluhnya.

Sepertinya tadi Nala tidak terlihat marah, justru Lano yang hampir saja mengatai Vira kalau Nala tidak mencegahnya. Kok malah sekarang jadi Nala yang kebalikannya.

"Sebel banget!" geram Nala, lalu memberi satu lagi cubitan di perut Lano sebagai pelampiasan.

Lano meraih tangan Nala di perutnya untuk mengusap punggung tangan itu pelan. Ini gilirannya membuat Nala melunturkan emosi. "Tapi aku bangga banget sama kamu."

"Oh."

Lano tertawa. "Beneran. Seribu banding satu nemuin cewek kayak kamu di luar sana. Udah aku dapetin, nggak akan aku lepas."

Nala memutuskan untuk diam sebentar. Pikirannya seolah mengaitkan satu per satu potongan peristiwa dan ia menyimpulkan satu hal. "Lan, sekarang aku tau."

Lano menoleh ke belakang sekilas. "Apa, La?"

"Omongan kamu tentang batasan-batasan itu."

"Pasti kamu pikir aku modus ya?"

Nala menggeleng. "Enggak. Awalnya aku agak nggak nyaman kalau bahas itu. Soalnya nggak biasa bahas hal tabu. Tapi sekarang aku paham tujuan kamu."

Lano mendengus. "Aku waktu awal mau bilang juga pikir-pikir lama, takut kamu *ilfeel* tentang bahasan itu. Sekarang kamu ngerti kan?"

Iya, Nala sangat mengerti. Itu usaha Lano untuk membuat Nala percaya padanya, karena akan ada banyak ucapan tidak mengenakkan yang mungkin terdengar. Contohnya dari Vira tadi, yang menuduh Lano macam-macam.

"Aku nggak akan ngelakuin hal lebih dari yang udah aku lakuin ke kamu sampai sekarang. Kamu bisa pegang janjiku, La."

Nala percaya. Karena Lano pasti ada ketakutan sendiri tentang hal itu, sekaligus tidak mau mengulang yang pernah terjadi.

Lihat bagaimana kerasnya usaha Vira untuk membahas *tanggung jawab* membuatnya cukup yakin kalau itu sudah buat Lano tidak akan mengulanginya.

"Bukan berarti aku nggak sayang sama kamu kayak yang kamu denger tadi."

"Iya, Lan."

"Aku berharap kamu ngerti kalo aku nggak bisa lebih dari itu sekalipun kamu minta. Maaf, bukan nuduh kamu macam-macam. Aku tau kamu cewek baik-baik. Cuma ... selama ini cewek yang aku kenal emang kayak gitu. Mau nggak mau aku harus bilang ini biar kamu tau dunia sekarang kayak gimana."

"Kita nggak kayak gitu kan, Lan?"

"Aku berusaha jaga kamu, terutama dari diri aku sendiri."

Nala akhirnya mendekat, makin mengeratkan pelukan di perut Lano dan menumpukan dagunya di bahu.

"Kalo aku jadi cewek juga pasti nggak terima digituin sama cowok. Aku jahat banget dulu, tapi masa lalu nggak bisa diubah, La."

"Iya, Lan. Kamu salah tapi nggak sepenuhnya salah kamu."

Masih hening beberapa saat. Nala tidak tahu kenapa Lano diam. Mungkin cowok itu masih punya rasa bersalah walau sedikit, selepas ucapan Vira tadi.

"Kamu udah baik banget dengan niat tanggung jawab ke dia." Nala tidak yakin ini dibahas di perjalanan, tapi baginya ini waktu yang tepat.

"Orang-orang mungkin anggap aku bodoh, La."

"Enggak. Kamu cowok yang hebat," kata Nala menenangkan.

Lano tidak butuh penyalahan lagi, karena sudah sadar apa yang salah. Jadi Nala tidak mau menghakimi lebih parah. Justru baginya, karena Lano bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan, maka dari itu Lano menunaikannya. Meski pada akhirnya ditolak.

"Tugasku udah selesai, kamu bener." Lano tersenyum di balik helmnya. Ia mengusap lembut tangan Nala. "Sekarang aku punya kamu. Aku nggak mau bahas yang lain lagi."

"Setuju." Nala tertawa pelan karena sudah menemui titik akhir dari keseluruhan cerita masa lalu.

Nala merasa beruntung. Lano benar-benar ingin jadi lebih baik dari kesalahan sebelumnya. Dan itu membuatnya kagum.

"Ini kita langsung ke rumah Abangku atau kamu mau pulang dulu, La?"

"Langsung aja mungkin ya?"

Lano menyetujui. Rencana ini memang sudah sejak lama tapi baru kesampaian sekarang. Jalanan yang belum cukup padat itu membuat laju motor yang Lano kendarai tidak terhambat apa pun. Saat kemudian motor memasuki pelataran rumah dengan banyak tanaman di sana, Nala berdecak kagum.

"Asri banget rumah Abang kamu," puji Nala sembari turun dari motor. Matanya mengelilingi sekitar dan memang banyak bunga yang ditanam di sana.

Lano ikut turun dari motor dan menunggu Nala puas memandangi sekitar. "Mau liat-liat lebih deket?"

Nala mendongak melihat terik yang mulai naik. "Nanti aja kalo udah agak nggak panas ya, Lan."

Lano mengangguk setuju. Ia mengajak Nala menuju pintu utama dan mengetuk dua kali. Meski belum ada jawaban dari dalam, Lano segera

membuka pintu. Ketukan itu hanya formalitas karena ia terbiasa melakukannya.

"Bang Ren di rumah, Bu?" tanya Lano setelah membuka pintu dan melihat seorang wanita menyambut mereka dengan kain yang disampirkan di bahu.

"Baru berangkat ke rumah sakit tadi, Mas Lano."

Lano mengangguk. "Erza belum sembuh ya?"

"Sudah agak mendingan tapi tetap harus *check up*." Wanita itu tersenyum ke Nala dan menerima jabat tangannya. "Ibu ke belakang dulu ya, belum selesai."

"Iya, Bu." Lano ikut masuk dan mengajak Nala. "Mau di sini atau di ruang tengah, La?"

"Sini aja, Lan." Di ruang tamu begitu bisa sambil lihat pemandangan di depan juga.

"Aku ke belakang dulu ambil minum," pamit Lano yang segera melenggang ke bagian belakang. Ia membuka kulkas dan mengambil beberapa

botol minuman dingin, lalu kembali ke hadapan Nala. "Ini, La."

Nala yang tadinya memperhatikan depan, kini menoleh ke Lano. "Makasih. Oh, iya, siapa yang sakit, Lan?"

"Erza, keponakanku. Kamu pernah ketemu waktu sore-sore itu kan?" Lano melanjutkan dengan menenggak minumannya.

"Iya, aku inget. Waktu itu aku kaget tiba-tiba ada anak kecil yang peluk."

"Itu aku yang nyuruh sebenarnya, La." Lano tertawa.

Nala mendengus. "Dasar, om memanfaatkan keponakannya. Sampai sakit kayak gitu Erza."

"Nggak gitu juga." Tawa Lano makin berderai. "Kejadiannya kapan, sakitnya kapan."

Nala balas tersenyum. "Tapi Erza udah sembuh?"

"Kemarin aku ke sini sih udah turun panasnya dia." Lano menunjuk beberapa minuman di meja. "Mau yang mana?"

Tatapan Nala memindai beberapa botol minuman dan hampir meraih salah satunya sebelum Lano bergerak lebih dulu dan membuka tutupnya.

"Makasih," ucap Nala menerima minuman dari Lano. "Kalau Ibu itu ART di sini?"

Lano mengangguk. "Kadang-kadang aja ke sininya. Misal Erza lagi sakit kayak gini, baru Bang Ren minta tolong bantu di rumah. Dia mana tega istrinya kerepotan dan kecapekan. Kalau lagi kayak gini, mereka pasti fokus jagain Erza dulu."

Nala memperhatikan raut wajah Lano yang seperti merenung, juga tatap yang terarah ke salah satu foto keluarga di dinding. Ada foto yang hanya bertiga, lalu foto pernikahan dua kakak Lano. Ia belum bisa tahu apa yang Lano pikirkan sekarang, karena cowok itu tidak sedikit pun pernah bercerita tentang semuanya. Nala juga tidak mau mendahului dengan bertanya duluan.

"Kamu beneran ambil jurusan Manajemen di kampus itu?"

Pertanyaan Lano membuat Nala kembali menatap cowok itu. "Iya, kamu?"

"Sama. Aku juga." Lano terkekeh. "Tapi aku nggak akan langsung diterima pasti. Nilaiku pas-pasan. Apalagi peminatnya pasti banyak banget. Jurusan sejuta umat. Nanti aku ikut tes aja, ngikut di mana kamu ambil."

Nala mendekat ke Lano dan menatap serius. "Kamu harus tetap sama tujuan kamu di awal mau kuliah di mana, Lan. Jangan karena ada aku sekarang, kamu jadi berubah pilihan."

"Aku belum punya tujuan."

Nala tertegun.

"Dari awal emang aku belum punya tujuan," tandas Lano, suaranya lirih tetapi penuh penekanan. "Aku nggak tau harus ke mana dan gimana ke depannya. Terus Kak Frisya ngasih saran, Bang Ren setuju, aku lakuin."

Nala tidak tahu kalau selama ini Lano bahkan tidak tahu akan apa ke depannya.

"Tapi waktu itu Bang Ren bilang, aku harus punya pendirian sendiri, cari apa yang aku mau buat ke depannya." Lano tersenyum tipis. "Waktu kamu bilang mau ambil jurusan itu, nggak tau kenapa aku jadi inget hal-hal penting yang selama ini nggak pernah aku pikirin."

Nala masih mendengarkan. Mungkin ini memang cara cowok itu berbagi cerita dengannya.

"Aku jadi mikir tentang kedai kopi yang semua halnya masih diurus sama Bang Ren dan Kak Frisya. Proses rekrutmen, manajemen, sampai *stock opname* juga. Sejak itu aku punya tujuan, La."

Lano menepuk punggung tangan Nala yang ada di pangkuan. "Aku pengen belajar urus semuanya sendiri. Kamu emang salah satu alasan aku ambil ini, tapi walaupun nanti ada apa-apa ke depannya sama kita, seenggaknya nggak ada yang sia-sia sama pilihan yang aku ambil."

Nala menyetujui itu. Kalau memang ini alasannya, Nala bisa menerima. "Kalo nggak sekampus?"

"Aku usahain biar bisa sekampus sama kamu, sekelas juga ayok."

Nala menepuk lengan Lano sebal. "Nggak sekelas juga."

"Nggak nyaman?" tanya Lano. "Ya udah, nanti aku bisa ambil kelas lain. Udah dibilang kan, aku suka tukar pikiran sama kamu."

Nala hanya memutar bola matanya jengah. Lano memang dari kemarin bilang belajar dengannya jadi lebih menyenangkan dan berharap akan ada sesi belajar bareng lagi ke depannya setelah ujian.

"Aku mau ngabarin Mas Bagus dulu ya, Lan."

"Kalo kamu lagi di rumah Abangku?"

Nala mengangguk sembari mengeluarkan ponsel.

"Aku udah izin juga semalem kalo itu."

Nala berdecak. "Kamu nih." Ia tetap mengirimi Bagus pesan kalau ia sudah sampai di tujuan. Daripada repot nanti ujungnya ditelepon sama Bagus. Saat selesai mengirimkan pesan, ia geser ke

bagian *story*. Ada sesuatu yang membuatnya penasaran.

Nama Lano tertulis di sana, dan saat ia klik muncullah foto mereka berdua. Itu foto yang diambil bulan lalu sebenarnya, waktu Lano selesai potong rambut dan mereka lanjut nonton di bioskop.

"Bikin status kayak gini." Nala tertawa pelan. Lano ini niat banget mau *go public*. "Ngaco."

"Ngaco apanya, La?"

"Gantengnya." Nala menaikkan satu alisnya saat menatap Lano, berniat bercanda tapi malah Lano terlihat mengerjap sebelum berdehem.

Lano garuk-garuk kepala, lalu memukul pelan sandaran sofa dengan tatapan yang lari ke mana-mana. Jantungnya tidak bisa diselamatkan. Digodain Nala pertama kali bikin ia pengen loncat-loncat. "Salting banget gue," tawa itu juga terdengar kikuk.

Giliran Nala yang tertawa lihat ekspresi Lano. "Gali tanah sana."

"Sekarang malah pengen masuk sofa."

Tawa Nala makin menjadi.

"Kamu *flirting*-nya natural banget ya, nggak nyangka," gumam Lano, lalu kembali berdehem.

"Tapi emang abis potong rambut itu kamu ganteng banget, Lan."

"Cukup kayaknya." Lano mengusap dadanya, lalu embusan napasnya terdengar dilebih-lebihkan seolah benar-benar sesak napas.

Nala akhirnya menghentikan. Padahal ia cuma memuji, tapi malah dianggap lain sama Lano. Seakan teringat sesuatu, ia menoleh ke Lano yang sekarang sedang menghabiskan sisa minuman. "Lan, nama Abang kamu Bang Ren, terus istrinya Kak Mawar kan?"

Lano terbatuk. Untung Nala tidak curiga dan segera mengangsurkan kotak tisu. "Iya, La. Namanya Mawar Melati. Nama lengkapnya mawar melati semuanya indah."

"Itu pasti cuma bercandan doang kan?" teliti Nala, soalnya ekspresi Lano kayak serius.

"Iya, bercanda." Lano mengoreksi. Ia belum tega mau kasih tau Nala tentang nama asli Leo juga. Mungkin nanti saja.

"Kirain." Nala menjawabnya sembari menatap foto-foto di dinding.

Saat itu juga terdengar getar ponsel yang cukup keras. Lano meraih ponselnya di saku celana sebelum menjawab panggilan itu. "Iya?"

"Jadi kan lusa?"

Lano berpikir sebentar. Saat teringat sesuatu, ia terkekeh. "Pasti jadi, udah direncanain jauh hari juga."

"Amunisinya ya, Lan."

"Iya, tenang aja. Berangkat jamber jadinya?"

"Pagi jam 8. Motor lo aman di gue. Langsung ke lokasi aja."

"Oke oke."

"Janji dateng lo? Udah dari lama soalnya. Kecuali nggak dibolehin kakak lo, baru deh gue nggak berani nentang."

"Dulu gue udah izin dan dibolehin. Lo khawatir amat gue nggak ikut."

"*Ya siapa tau kan. Kalo udah fix, gue tunggu besok.*"

Panggilan diputus dan Lano tersenyum ke ponselnya, sebelum mengalihkan pandangan ke Nala yang menatapnya dengan kening berkerut. "Temen *off-road*. Ada janji dari dulu mau jelajah trek di pegunungan."

Nala mengangguk.

"Aku emang suka *offroad* motor, La. Dulu pernah izin tapi waktunya nggak cocok makanya nggak dibolehin sama Kak Frisya, harus fokus ujian katanya." Lano mengatakan itu dengan mata berbinar seolah ini memang hal yang ditunggu sejak lama. "Kak Frisya bolehin kalo aku udah selesai ujian. Akhirnya jadi."

Nala memperhatikan itu dengan saksama. Ia mengerti Lano menyukai hobinya.

Seperti tersadar dengan keterdamaian Nala, binar di wajah Lano surut. Perlahan ia mendekat ke Nala dan meraih tangan cewek itu. "Tapi kalo

kamu nggak ngebolehin dan mau aku nemenin kamu main, aku nggak berangkat."

Nala membalas genggaman Lano dan tersenyum. "Nggak apa-apa kok berangkat. Aku nggak larang kamu."

Lano masih ragu. Ia harusnya memikirkan hal ini, tepat seperti ucapan Frisya setelah ia izin membawa Nala ke rumah. Bahwa Lano masih muda, tingkat egonya untuk melakukan kesenangannya sendiri masih tinggi, jadi harus siap ada cewek di sampingnya yang mungkin bisa suka atau bahkan tidak, dengan hobinya.

Dan Lano berjanji pada dirinya sendiri saat itu. Kalau sebisa mungkin melalui bersama masa muda itu dengan Nala, mengajak cewek itu ikut serta dalam semua kegiatannya. Ia lupa kalau harus memikirkan perasaan Nala apakah suka dengan itu atau tidak.

"Kenapa diem, Lan?" Nala mengernyit.

"Beneran boleh, La?" Suara Lano masih terdengar ragu.

"Iya." Nala tertawa karena tahu ekspresi Lano seperti bingung. "Kamu boleh *offroad* sama temen-temen kamu, atau lakuin apa yang kamu suka."

"Tapi nanti nggak marah?"

Nala jadi iba dengan Lano. Apa cowok itu pernah dilarang sebegitu keras untuk melakukan apa yang disukai sehingga jadi begini? Apa Lano pernah terkekang dalam sebuah hubungan?

"Aku nggak marah. Tapi kamu kabarin kalo udah sampe. Eh, tapi ada sinyal nggak sih?"

Raut wajah Lano kembali berseri. "Tergantung. Kamu suka foto alam nggak?"

"Suka banget," jawab Nala semangat. "Nanti kasih ke aku yang banyak ya buat oleh-oleh."

"Iya, besok aku fotoin yang banyak. Kalo dapet ya, La. Soalnya di kaki gunung biasanya yang dilewatin jalan lumpur dan pemandangannya nggak bagus-bagus banget. Tapi besok coba aku cari."

"Ada ceweknya?"

Lano terkekeh. "Enggak. Berlima cowok semua. Maaf, kalo kamu keinget waktu aku foto sama cewek itu ... bukan di trek, tapi di tempat komunitas *offroad*. Aku belum pernah ke sana lagi sejak itu, La."

"Oh, gitu." Nala mengangguk, tidak ingin mengungkit lagi masalah foto Lano yang lagi ciuman sama cewek.

"Makasih udah ngebolehin." Lano mengecupi punggung tangan Nala dengan gemas.

Kalau bisa, jangan terlalu mengekang dan membatasi gerakannya. Kamu cukup support dia selama yang dia lakuin nggak merugikan.

Nala percaya dengan nasihat Bagus yang pernah ia dengar. Karena saat ini dunia Lano bukan hanya tentang dirinya.



38. Kerja Sama



"Lano sama Nala udah sampe."

Dua nama yang disebut itu lantas menoleh ke asal suara. Terlihat pasangan suami istri dan seorang anak lelaki dalam gendongan salah satunya, baru membuka pintu dan masuk rumah.

"Ini Abang sama kakak iparku," jelas Lano saat sudah berdiri dan menghampiri Ren yang menggendong Erza. Bocah kecil itu menyandarkan kepala dengan lemas di bahu Ren membuatnya mengernyit. "Masih belum sembuh, Bang?"

Ren mengusap kepala anak dalam gendongannya. "Udah sembuh, Lan. Ngantuk kayaknya."

Lano berpindah ke samping Ren agar mendapatkan perhatian Erza. Ia tertawa lihat pipi gembul Erza yang terkulai di bahu Ren. "Mau ikut

Om nggak? Ada cewek loh, Za. Waktu itu pernah kasih balon."

"Bayon, Om?" Mata Erza seolah berbinar mendengarnya, kepalanya bahkan terangkat sempurna.

"Iya, inget nggak?"

"Bayon," gumam Erza lagi. Tidak mungkin mengingat kayaknya, cuma tertarik dengan satu kata tadi saja.

Setelah Erza mau berpindah ke gendongan Lano, Ren segera mengulurkan jabatan tangan ke Nala. "Ren. Abangnya Lano."

Nala tersenyum. "Nala, Bang.". Lalu ia berpindah ke istri Ren. Kata Lano sih namanya Mawar. Tapi saat ia mengulurkan tangan, justru wanita itu bergumam lain.

"Rosa."

Nala mengernyit. Kok beda ya? Untung ia belum sempat menyebut nama Mawar. Kalau sudah, ia pasti malu banget. Lano pasti mengerjai soalnya Rosa dan Mawar itu kan sama. Dasar, Lano.

Untung Nala sabar. Ia tidak mau nyari masalah. Masih terselamatkan malunya juga karena belum sempat salah sebut nama.

"Nala udah pernah ketemu Erza ya?" pertanyaan Ren tertuju ke Nala saat mereka sudah duduk.

"Iya. Waktu itu Erza lagi jalan-jalan sama Lano di lapangan. Terus ketemu."

Ren mengangguk. "Gimana ujiannya? Lancar?"

"Iya, Bang. Lancar."

"Kalo Nala udah jelas lancar. Nggak keliatan *nervous* sama sekali." Lano yang menjawab kali ini, sambil menggendong Erza yang justru jadi semangat banget saat digendong Lano, malah minta duduk di samping Nala. "Ini Erza kenapa? Mau duduk deket cewek cantik?"

"Erza mau ikut Tante Nala mungkin." Rosa berdiri dan menghampiri anaknya. Meski wajah bocah itu masih pucat dan tatapnya masih sayu seusai reda dari sakitnya, tapi perkembangan Erza kali ini membuatnya lega. "Erza mau apa?" tanyanya lembut.

Erza mengulurkan tangan kecilnya untuk menunjuk Nala, lalu detik selanjutnya membalikkan tubuhnya di gendongan Lano. Kakinya juga digerakkan tidak karuan.

"Saltingnya brutal banget," decak Lano saat sadar tubuh Erza di gendongannya bergerak-gerak. "Cowok tuh harus *cool*, Za," bisiknya. "Saltingnya disimpen sendiri, jangan diliatin."

"Kamu inih, Lan." Rosa menepuk bahu Lano pelan karena ajaran sesat itu. Ia menatap anaknya lagi. "Mau digendong Tante Nala?"

Erza mengangguk satu kali, membuat Rosa mengarahkan pandangan ke Nala. "Nggak apa-apa, La?"

"Nggak apa-apa, Kak. Erza sini." Nala menepuk pangkuannya, dan akhirnya Erza didudukkan menghadap padanya. "Halo, Erza," spanya.

Erza yang mendongak menatap Nala seketika tertawa-tawa malu.

"Ada lesung pipinya. Ganteng banget," puji Nala, saat itu juga merasakan Erza memeluknya lagi.

"Ganteng kayak omnya kan?" Lano yang sudah duduk di lantai tepat di depan Nala, dengan santainya nyengir.

"Pede," dengus Nala.

Lano tertawa. Ia mendekat dan menciumi punggung Erza dengan gemas. "Gantian dong, Za. Kan Om juga mau."

"Apa sih, Lan." Nala mendelik. Bisa-bisanya ngomong begitu di depan orang lain.

Untungnya yang Nala khawatirkan tidak terjadi. Rosa lebih dulu berucap, "Mama tinggal sebentar, Erza sama Tante Nala nggak apa-apa?"

Erza yang mengerti ucapan itu segera mengangguk meski masih bertahan memeluk Nala erat seolah tidak mau lepas.

Nala kagum. Erza kok bisa nurut banget ya. Tapi siapa juga yang tidak mau nurut kalau suara mamanya juga lemah lembut begitu.

"Kamu di sini aja." Suara itu terdengar menyusul. Ren berdiri setelah mengucapkannya, lalu menoleh ke istrinya. "Biar aku yang siapin."

Rosa mendengar itu akhirnya menuruti. Lano melihat Ren berjalan ke arah dapur dan inisiatif menyusul setelah berpamitan ke Nala. Ia sempat menengok ke salah satu kamar yang memang jarang dipakai, dan menyapa ibu-ibu yang sedang menyelesaikan pekerjaan menyetriknya.

"Bang," panggil Lano saat sudah sampai di dapur.

"Iya, Lan?" Ren menoleh sekilas ke Lano sebelum kembali fokus ke *rice cooker*.

"Wangi banget. Nasi daun jeruk ya?" tebak Lano dan melangkah mendekat ke kakaknya.

"Iya. Udah matang ini."

"Yaah, padahal aku pengen belajar resepnya bikin itu."

Ren mengernyit. "Bukannya udah tau?"

"Iya, tapi lupa." Soalnya dulu Lano hanya ikut bantu-bantu saat usaha katering mereka belum punya karyawan, makanya cuma bertiga yang masak. Itu sudah lebih dari 2 tahun lalu.

"Padahal ide sama resepnya dulu juga dari kamu." Ren terkekeh. "Abang sama Frisya cuma nyoba bikin, ternyata enak."

Lano mengangguk. "Iya, enak banget. Nala sama Ibu juga suka. Aku pernah pesen waktu itu dari kateringnya Bang Ren."

Ren memutar tubuh hingga kini menghadap Lano. "Oh, ini alasannya," tebaknya seolah mengerti. "Abis ini Abang ajarin kamu, biar inget lagi."

Setuju, Lano akhirnya mengangguk untuk mengiyakan. Ia mau bantu di dapur sebenarnya, tapi cucian sudah bersih semua karena memang hari ini Ren mendatangkan asisten rumah tangga.

"Abang bangga sama kamu, Lan."

Ucapan itu belum mampu Lano mengerti. Jadi ia menunggu Ren menyelesaikan ucapannya.

"Denger cerita Frisya, Abang jadi bangga sama kamu. Di umur kamu segitu udah baik memperlakukan perempuan."

Lano menggeleng dengar pujian itu. "Aku belum bisa sebaik Abang."

Ren tersenyum. "Justru dulu seumur kamu, Abang malah nggak sebaik kamu. Makanya sekarang kamu pertahanin kayak gitu, kalau bisa harus lebih baik lagi."

"Iya, Bang. Aku inget semua yang Abang bilang."

"Padahal Abang malah lupa pernah bilang apa aja sama kamu."

Lano membantu ambil piring saat lihat Ren mengeluarkan nasi. "Kata Abang, kalo udah punya pasangan harus diperlakukan sebaik mungkin. Terserah balasannya gimana, kalo nggak dihargai artinya dia nggak baik buat kita. Oh ya, emang kalo akhirnya pisah nggak nyesel padahal udah kasih sebaik mungkin, Bang?"

"Lebih nyesel pisah setelah kita ngasih semua yang bisa kita usahain, atau saat kita bisanya nyakitin?"

Masuk akal juga. Lano mengangguk-angguk. Ia jadi teringat ucapan Nala di motor tadi, tentang

kenapa Vira terus mengejarnya padahal sudah berakhir. Mungkin karena—meski Lano belum maksimal mengusahakan—ia sadar sudah berjuang banyak untuk cewek itu tapi akhirnya tidak dihargai. Selain kecewa, tidak ada penyesalan sama sekali baginya setelah berpisah.

Dan sekarang Nala begitu menghargainnya. Ia rasa pilihannya kali ini memang tepat meski jalan mereka ke depannya tidak ada yang tahu.

"Kak Rosa beruntung banget ya dapat suami kayak Bang Ren."

Mendengarnya membuat Ren menghela napas pelan. Tatapnya sedikit menerawang dan senyumnya tersungging. "Abang yang beruntung punya istri cantik dan nurut, nggak aneh-aneh. Anak yang ganteng. Adik-adik yang baik kayak Frisya sama kamu."

Lano tidak heran. Ren memang kerap menunjukkan rasa sayang ke semua tanpa kecuali, termasuk ke adik-adiknya juga.

"Mau siapin buat Nala?" tanya Ren saat kebingungan seberapa porsi makan untuk tamunya.

"Iya, Bang." Tiba-tiba Lano punya ide konyol. "Dibentuk gitu pake cetakan *love* alay kali ya. Tapi nggak apa-apa kalo ada, biar bikin Nala senyum-senyum nggak jelas."

Ren justru tertawa. "Nggak apa-apa, orang lagi saling suka pasti punya sisi alaynya sendiri. Abang pernah juga ngelewatin masa-masa kayak kamu. Wajar." Ia mengambilkan cetakan yang Lano maksud. Ia punya soalnya banyak juga *request* dari *customer* tentang itu.

Lano menerimanya. Setelah jadi, ia justru mengusap tengkuknya, malu. Akhirnya tidak jadi dibentuk aneh-aneh, meski nasi di hadapannya sudah sempat ia bentuk sesuai niat. Takut dibilang alay sama Nala.

"Loh, kok nggak jadi?" tanya Ren heran, saat adiknya merusak lagi tatanan nasi di piring.

"Malu, Bang." Lano jujur.

"Nggak apa-apa. Abang temenin. Abang juga mau ngasih dua *love*, buat istri sama anak." Ren tersenyum dan mengambil alih cetakan dari tangan Lano, lalu menyelesaikan sajiannya. Satu nasi daun jeruk, satunya lagi *oatmeal*. Di dua wadah kecil berbeda, namun diletakkan di atas piring yang sama agar lebih mudah dibawa. "Nah, udah cantik bentuknya. Lano juga mau bikin?"

Lano tidak tahu lagi terbuat dari apa hati abangnya ini. Seolah tidak ingin membuatnya takut untuk melakukan apa yang ia ingin. Akhirnya ia ikut melakukan niatnya di awal tadi. "Abang pasti nggak pernah bosan ya hidupnya?"

"Semua orang pasti ngerasain bosan sama jenuh, Lan."

Lano mengangguk. Ia tersenyum melihat sajiannya juga sudah selesai, meski tidak serapi punya Ren. Soalnya ia kan jarang terjun di makanan gitu, apalagi ngurusin *request* bentuk nasi.

"Kalo bosan sama pasangan, nggak seharusnya ganti atau cari yang lain, tapi rasa syukur kita yang perlu dibesarin."

Tertegun, Lano sempat terdiam mendengar Ren menuturkan itu.

"Udah selesai, Lan? Ayo, tolong bantu Abang bawa ke depan ya."

Lano tersadar dan mengangguk. "Oh, iya. Lusa aku izin mau terabasan, Bang."

"Udah izin Kak Frisya?"

"Kata Kak Frisya bakal dibolehin kalo udah selesai ujian."

Ren mengangguk. "Kalo Frisya iya, Abang juga ngebolehin."

Lano tertawa pelan. Di antara mereka bertiga, memang kadang keputusan Frisya itu takhta tertinggi. Soalnya alasan-alasan yang Frisya paparkan masuk akal, tentang hal-hal kecil yang biasanya luput dari pandangan para lelaki akan konsekuensinya.

"Udah izin sama Nala juga?"

"Udah, Bang. Diboletin juga."

Ren tersenyum, lalu menepuk bahu adiknya pelan. "Pinter. Ayo."

Lano mengangguk. Saat Ren mampir untuk mengajak ibu ART biar ikut makan, meski akhirnya penawaran itu ditolak karena pekerjaan belum selesai, Lano memutuskan melanjutkan langkah.

Ternyata yang tadi di ruang tamu sekarang sudah berkumpul di ruang tengah. Di lantai yang sudah dialasi karpet cukup tebal. Di tengah ketiganya ada mainan yang berantakan karena Erza yang melakukannya.

"Erza diapelin cewek, langsung sembuh," ucap Lano, menyusul duduk tepat di samping Nala.

Rosa merespons dengan senyum. "Iya. Erza jarang langsung mau digendong sama orang yang nggak sering ketemu. Tapi sama Nala mau."

"Udah tau yang cantik ya, Za." Malah Lano yang bangga dengan itu.

"Erza sama Mama dulu ya. Tante Nala-nya mau makan," bujuk Rosa sekali, mengulurkan tangan agar Erza berpindah dari pangkuan Nala padanya.

Dan anaknya yang memang penurut itu akhirnya mengangguk.

Saat Nala menoleh padanya, Lano segera mengangkat piring tepat di hadapann cewek itu. "Kesukaan kamu kan?"

Nala menatap *plating* makannya. Keren sih, tapi

"Nih, Papa bikinin makan buat Mama sama Erza."

Suara itu membuat Nala mengalihkan pandang setelah menerima piring dari Lano. Ia melirik ke piring yang sekarang dibawa Ren. Sama juga bentuknya. Tatanannya. Ia sadar saat itu, dan mengubah pikirannya tadi yang sempat hampir bilang *alay* ke Lano. Sesaat kemudian ia pikir kalau perlakuan itu tidak buruk. Terlihat manis.

"Makasih, Papa," ucap Rosa pelan sembari menuntun Erza mengucapkannya juga agar meniru apa yang ia katakan. "Mau Mama suapin *oatmeal*?"

Erza mengangguk lagi.

"Lano, ajak Nala makan di meja aja," kata Ren karena sadar tamunya mengikuti jejaknya makan di bawah.

"Sini aja nggak apa-apa, Bang," jawab Nala. "Udah biasa, sama Lano kalo belajar bareng juga di bawah."

Melihat Ren yang mau ngomong lagi, giliran Lano yang meyakinkan. "Beneran nggak apa-apa, Bang."

Ren akhirnya tidak berkomentar lagi.

"Lan," bisik Nala melihat kembali piringnya.

"Iya, La. Butuh sesuatu?" Lano balas berbisik.

Nala menggeleng. "Keluargamu baik semuanya ya," gumamnya, bukan sebuah pertanyaan tapi bentuk pujian. "Nggak heran juga, pantasen kamu perlakuan aku baik banget. *Role model* kamu itu Abang kamu ya?"

Melihat bagaimana perlakuan pasangan suami istri di depannya, ia sadar perlakuan Lano juga tidak akan jauh beda. Sekarang juga Nala tidak perlu bertanya kenapa mantannya Lano sampai

segitu gilanya mengejar Lano. Karena pasti perlakuan Lano kelewat baik ke orang-orang yang disayanginya. Dan sekarang saat Nala diberi kesempatan untuk merasakan itu juga dari Lano, ia tidak mau menyalakan.

"Iya, dari kecil satu-satunya *role model* buat aku contoh ya cuma Bang Ren. Soalnya cuma dia yang sama-sama sampe sekarang. Papa kan udah nggak ada lama banget." Lano menjawab pelan, diakhiri dengan kekehan.

Tapi walau bagaimana pun, bagi Nala perlakuan Lano kelewat sempurna meski Lano mengatakan *cuma*.

"Aku masih belajar juga dari Bang Ren. Ya ... dikit-dikit aja. Nggak mungkin bisa sama, soalnya buat aku, Abang itu laki-laki paling keren yang aku tau."

Nala tersenyum dengar itu. Ia menoleh ke arah pasangan suami istri dan anak yang damai banget dilihat. Rosa yang menyuapi anak, dan Ren yang menyuapi istrinya.

"Tiap orang beda-beda kok, Lan." Nala kembali fokus ke Lano. Cowok itu tidak terlihat sedih sama sekali, meski hal yang mereka bicarakan sedari tadi baginya cukup sensitif. "Kamu punya sisi baikmu yang nggak dipunyai orang lain juga."

Lano setuju tentang itu. Nala begitu menerimanya dan sebaik ini dalam hal mengerti. "Dari kemarin aku mikir, kenapa kita harus ketemu sekarang ya? Kenapa nggak waktu kita udah dewasa aja sekalian?"

"Kamu takut bosan?"

"Bukan. Aku takut kamu yang bosan, La." Meski itu terdengar sebuah ketakutan bagi Lano, tapi anehnya cowok itu tetap biasa saja sambil menyantap makanan. "Susah emang. Kalo pisah, jelas aku nggak mau. Kalo kelamaan, nanti kamu bosan. Lima sampai enam taun ke depan apa kita masih bisa sama-sama ya?"

Nala justru tertawa pelan. "Kok kamu bisa kepikiran sampe situ sih, Lan?"

"Emang kamu nggak?"

Nala mengedikkan bahu. "Yang sekarang jalanin aja. Kalo emang sempet pisah, ya semoga dipertemukan lagi sama-sama *single*. Jodoh nggak akan ke mana."

"Tapi saingan di mana-mana. Duh, *badmood* gue."

"Ya ampun." Nala memutar tubuhnya menghadap Lano, dan menahan tawanya. Muka Lano baginya lucu banget kalau cemberut. "Serius banget, Lan. Santai aja kita. Nggak usah mikirin aneh-aneh dulu. Masih muda juga."

"Justru karena masih muda, belum lagi kalo kuliah, La. Banyak cowok cakep-cakep tau," bisiknya.

"Lano udah yang paling cakep." Nala memiringkan kepalanya menatap Lano, tau banget kalau kalimat itu yang bisa bikin Lano lebih tenang dan tidak mikir macam-macam.

"Banyak yang lebih tinggi, lebih pintar, lebih—"

"Yang bikin nyaman cuma Lano," tandas Nala daripada makin melantur.

Saat itu juga Lano tertawa. Ia mendekat lagi ke Nala agar ucapannya hanya bisa didengar cewek itu. "Pinter banget ngomongnya. Pengin cium jadinya."

Nala mendengus, kembali mennyuapkan makanan. "Semua cowok emang sama aja."

"Itu tau. Bedanya—"

"Ada yang berani ngomong frontal gitu, ada yang enggak."

"Aku sebenarnya nggak berani sih, La." Lano mengaku. "Modal ngomong doang," kekehnya.

"Nggak yakin. Kecuali kayak Mas Bagus yang pendiam itu baru aku percaya."

Lano terbatuk sebentar, sebelum mengambil minum untuk mengurangi rasa tenggorokannya yang mendadak panas.

"Kenapa, Lan?"

"Cukup para cowok aja yang tau sinyal-sinyalnya."

"Kamu nggak percaya terus sama Mas Bagus," gerutu Nala.

"Bukan gitu, La. Inget nggak waktu aku izin mau main sama kamu? Masa tiba-tiba Mas Bagus bilang, *awas jangan bawa adik saya nginep, pasti macem-macem*. Gitu. Padahal aku malah nggak kepikiran ke sana."

"Wajar, Lan. Aku malah seneng kok Mas Bagus galak gitu. Dulu mana pernah. Nyapa aja enggak."

Lano tau maksudnya. Mungkin saat Nala bilang hanya tinggal bersama ayahnya karena semua anggota keluarga lain sudah pindah Jakarta duluan.

"Gimana kalo kita kerjain Mas Bagus?"

Nala memang suka bikin kakaknya kesal, tapi jenis mengerjai yang Lano maksud pasti parah. "Kerjain gimana, Lan?"

Lano berbisik. "Kapan-kapan kita *night ride*, nyampe malem banget."

"Nginep?"

"Enggak." Lano tertawa pelan. "Pokoknya sampe malem. Coba entar liat reaksinya."

"Malemnya sampe jam 9?"

"Itu bukan malem, Nala. Itu masih pagi." Lano berdecak. Memang anak rumahan banget Nala. Jam 9 masa dibilang sudah *malam*.

Nala cemberut. "Terus malem sampe jam berapa?"

"Jam 11 atau 12, dini hari sekalian oke tuh."

"Aku dimarahin nanti."

"Mana mungkin. Mas Bagus nggak mungkin marahin kamu."

Nala berpikir sebentar. Bukan niat mengerjai Bagus. Tapi karena ide Lano terdengar menyenangkan. Ia sebenarnya suka *night ride*. Walaupun belum pernah soalnya anak rumahan banget. Pasti asyik sih, apalagi sama Lano.

"Nggak sekalian nginep aja, Lan. Biar bikin Mas Bagus makin kelimpungan?" Nala beneran bercanda mengatakan ini. Enak aja Lano bilang mau ngerjain Bagus. Nala juga mau ngerjain Lano.

Lano berdecak sebal. "Nggak usah mancing. Aku gampang kepancing kalo sama kamu soalnya. Mohon kerja samanya ya, La."

Nala tertawa. "Iya, aku mau kerja sama."

Oh, pantas. Batin Nala saat lihat Bagus sama Anin di ruang tamu. Pantasan Bagus tidak cerewet memaksa Lano mampir dulu buat diceramahin, ternyata lagi sama pawangnya.

"Ada yang baru selesai ujian ini," sambut Anin lalu menepuk tempat di sampingnya. "Duduk sini, La."

Nala jelas tidak menolak. Ia duduk di samping Anin.

"Masmu punya ide mau ajak kamu *dinner* katanya. Terus aku ajak Frisya juga, soalnya waktu itu dia tanya kasih apa buat adiknya kalo udah selesai ujian. Jadi nanti *dinner*-nya sama Lano juga. Gimana?"

Saat Nala mengangguk setuju, Bagus malah berdecak. "Nggak usah ajak Lano."

"Dasar. Tadi kayaknya kamu sendiri yang bilang suruh aku sampein ke Frisya biar ajak adiknya. Gimana sih kamu, labil gitu," gerutu Anin.

Nala jadi tertawa. Ia akui, Bagus memang terlihat sangat sebal sama Lano, tapi ia yang tahu sendiri bagaimana Bagus sebenarnya sangat peduli. Karena sering kali justru Bagus yang mengingatkannya agar tidak membuat cowok macam Lano sakit hati, apalagi ditinggalkan.

"Biasa, gengsian gitu orangnya, Mbak," kekeh Nala.

"Iya nih, padahal tadi yang ngasih ide juga dia, yang nggak mau dateng kalo Lano nggak diajak juga dia."

"Nggak mau dateng kalo Lano nggak diajak?" Nala kaget. "Ini aku curiga sebenarnya Mas Bagus beneran suka sama Lano. Mbak Anin emang nggak curiga?"

Tatapan Anin memicing ke Bagus yang tetap lempeng, biasa saja. "Bener gitu, Mas?" tanyanya.

"Ngaco." Bagus berdecak, lalu memeluk kepala Anin di dadanya, mengecupnya satu kali. "Kamu tau sendiri aku doyanannya cuma kamu."

Oke, Nala jadi bisa menyangka kenapa Lano berpikir kalau Bagus itu *bukan pendiam yang sebenarnya*.

"Jadi gimana, La? Mau kan?" Anin kembali menawarkan.

"Iya, Mbak. Kapan?"

"Nanti aku tanya sama Frisya dulu."

Nala mengangguk. "Berarti sama Kak Frisya sama Bang Singa ya, Mbak?"

"Apa?!" Anin dan Bagus sontak terkaget.

"Iya, suami Kak Frisya. Eh, Bang Sing atau Bang Nga gitu kan panggilannya?"

Bagus segera berdiri dari duduknya, berpindah ke samping Nala dan menatap dua mata adiknya dengan intens. "Kamu panggil Leo kayak gitu?"

"Loh, kok namanya Le—" Nala tidak menyelesaikan pertanyaannya.

Tadi itu ... Mawar sebenarnya adalah Rosa.

Tunggu. Nala membelalak. Tapi ... Singa dan Leo juga

Astaga, wajah Nala memerah. Ia ingin teriak sambil pukul Lano membabi buta sampai babak belur. Malu sekaligus marah. Ia mengeluarkan ponsel dan tidak peduli pesan terakhir dari Lano, dan segera memblokir nomor itu.

Nala tidak akan membuat perjalanan *off-road* Lano tenang!



39. *Balas Dendam*



"Aku nggak liat. Beneran nggak liat."

Lano mengucapkannya sambil mengangkat satu telapak tangan seolah menutupi pandangan di kanannya, lalu berjalan melewati pasangan yang tadi ia lihat sedang pose bahaya. Ia baru keluar kamar justru melihat Leo yang lagi berbaring di pangkuan Frisya di sofa.

"Apa sih, Lan," gerutu Frisya. "Orang cuma gini doang."

Lano nyengir, mengambil satu gelas untuk mengisinya dengan air sebelum duduk di sofa paling ujung. Setelah meneguk setengahnya, ia meletakkan gelas ke meja. "Pinggang Kak Frisya lagi sakit apa gimana sampai Bang Leo pijit-pijit gitu?" tanyanya sambil lalu.

Leo dan Frisya seolah bingung jawabnya. Kepergok melakukan hal yang sebenarnya amat

sangat sering Leo lakukan padanya itu fatal. Tapi saat lihat Lano seperti tidak serius menanyakannya dan justru pandangan tertuju ke ponsel, akhirnya Leo menjawab, "Bukan pijit pinggang. Tapi perut tadi, Lan."

Lano mengernyit, mengenyahkan sebentar ponselnya. Tangannya meraih *french fries* di meja untuk mengisi perut. Terlalu siang untuk sarapan jadi ia pilih ngemil aja. "Oh, program dede bayi ya?"

"Belum," jawab Frisya. Terlanjur bilang perut malah jadi ke bayi segala.

"Nggak apa-apa sih, Kak. Aku *request* cewek ya biar lengkap. Anak Bang Ren udah mirip Kak Rosa banget. Nanti anak Kak Frisya kayaknya mirip Bang Leo, putih cerah bersinar *glowing in the dark* gitu, Kak. Cantik banget pasti, murah senyum, *beuh* calon-calon pematah hati para cowok."

"Pikiran kamu ke situ terus, Lan. Ada janinnya juga belum." Frisya heran, adiknya suka melantur tidak jelas.

"Cuma mengira-ngira, Kak." Lano tertawa, kembali mengunyah.

"Pake bajunya yang bener. Atau mandi sana," suruh Frisya.

Lano menunduk. Ia memang hanya pake bokser tanpa atasan. "Udah mandi tadi pagi. Langsung tidur lagi, ngantuk, nggak sempet pake kaus."

Frisya berdecih. "Bilang aja mau pamer karena badan kamu udah kayak gitu."

Lano mengacak rambutnya. "Kak Frisya nggak percayaan banget."

"Nge-*gym* masih di tempat yang sama, Lan?" tanya Leo.

"Iya, Bang. Agak jauh sebenarnya. Bang Leo udah pindah emangnya?"

Leo mengangguk. "Di tempatnya Gagah."

"Abangnya Kak Anin?" tebak Lano. Saat dibalas anggukan, ia kembali bertanya, "Lebih lengkap di sana ya, Bang?"

"Iya, lengkap sama instruktur juga. Tapi lihat badan kamu sekarang, udah lepas pelatih pasti."

Lano mengangguk mengiyakan. Ia memang sudah melakukan apa saja sendiri selama ini . Dulu memang di awal-awal masih butuh bimbingan.

"Besok jadi *off-road*, Lan?"

Pertanyaan itu menyentak Lano. Ia mengangguk. "Jadi, Kak."

"Walaupun Nala bilang boleh, bukan berarti kamu tinggalin dia tanpa kabar ya."

Malah sekarang Nala yang tanpa kabar sebenarnya. Kenapa ya cewek itu, sejak sore kemarin kok tidak *online*. Mana foto profilnya dihapus juga. Pesannya centang satu.

"Kak," panggil Lano. Ia memutuskan berbaring di sofa dan memperhatikan ponsel. "Kalo cewek tiba-tiba hapus foto profil itu kenapa?"

Frisya masih mengunyah makanan juga, sembari menjawab, "Galau mungkin."

"Atau diblokir, Lan," cetus Leo.

Mendengarnya membuat Lano dan Frisya bersamaan kaget. Lano yang kaget karena baru menyadari kenyataan itu, dan Frisya yang terkejut karena khawatir adiknya melakukan kesalahan.

Frisya bergerak lebih dulu, membuka ponsel juga. Ia lihat pada ruang *chat*-nya dan Nala lalu mengangkat pandangan ke adiknya. "Nala blokir kamu," geramnya.

"Apa?" Lano segera bangkit dan menghampiri kakaknya. Meneliti ponsel Frisya yang sedang memperlihatkan ruang obrolan dengan Nala. Terlihat jelas foto profil dan *last seen*. Beberapa menit lalu. Tapi kenapa di Lano nggak keliatan? Artinya diblokir. Tapi kenapa? Alasannya apa?

"Kamu apain dia sampai dia blokir kamu, hah?" tanya Frisya mengintimidasi.

Lano menggeleng polos, benar-benar bingung. Ia mengerjap cepat. "Beneran aku nggak tau, Kak. Kemarin aku anter dia masih biasa aja."

"Boong. Kamu tuh ya." Frisya menyarangkan cubitan di pinggang Lano cukup keras membuat

adiknya mengaduh. "Cepet inget-inget kamu bikin salah apa!"

"Aduh, Kak." Lano masih mengeluh kesakitan. Meski kini Leo sudah melerai dan membuat aksi cubit kakaknya usai. "Apa karena sebenarnya dia nggak bolehin aku *off-road* ya?" gumamnya sambil meringis, menahan nyeri.

"Tanyain aja langsung, Lan." Leo memberi saran. Ia masih memeluk istrinya biar tidak cubit Lano membabi buta lagi.

Lano justru menatap ke Frisya. "Kak, boleh pinjem hp buat—"

"Nggak!" tolak Frisya segera, sangat tau niat Lano. "Samperin lah. Cemen amat mau pake hp-ku buat hubungi Nala."

Lano makin bingung dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sekarang mungkin ya," gumamnya.

"Ya sekarang lah. Pake nanya."

"Frisya," gumam Leo, mengingatkan.

"Lagian Lano tuh, masa hal kayak gitu aja nggak inget salahnya di mana. Bikin sebel. Kasian tau Nala-nya."

"Iya, tapi Lano juga mau nyamperin. Udah ya." Leo berusaha menengahi.

"Kalo gitu aku izin pergi dulu ya, Bang," pamit Lano ke Leo. Ia tidak berani menatap kakaknya karena bisa ia tebak ekspresi mengintimidasi Frisya bisa bikin ia pipis di celana.

Maka dari itu Lano segera lari ke arah kamar, memakai kaus dan celana pendek seadanya. Ia harus menemui Nala sekarang juga. Soalnya ia beneran tidak tahu salahnya apa. Mungkin Nala khilaf dan tidak sengaja blokir nomornya kan?

Gerbang utama sudah terbuka, cukup untuk ia dan motor besarnya masuk ke halaman rumah. Sengaja ia matikan mesin dan menjalankan motor dengan dua kakinya yang tertapak di tanah.

Di halaman rumah bagian kanan memang ada kolam ikan yang mewah dan unik karena disalurkan ke bagian selokan hingga ikan-ikan itu

punya tempat hidup yang lebih luas. Di depan kolam, ada sebuah kursi ayun dan ia lihat Bagus di sana. Memangku Qia yang menunjuk-nunjuk beberapa ikan dan Bagus menjawabnya dengan sabar.

Bahaya juga kalau yang ia temui pertama kali adalah Bagus. Ia harus bilang apa ya? Minta tolong panggilkan Nala? Yang ada nanti Bagus tahu kalau Nala lagi ngambek.

Belum juga selesai pemikiran Lano, tatapnya lebih dulu bertemu dengan sepasang mata bocah kecil yang ada di pangkuan Bagus. Qia segera menunjuk ke Lano sebelum berbalik arah di gendongan Bagus, seolah menyembunyikan rasa malunya melihat orang asing.

Saat itu juga Lano sadar Bagus menatapnya di sana. Lano menghela napas pelan dan turun dari motor. Ia lihat Bagus berjalan menghampirinya dengan Qia yang ada di gendongan.

"Qia mau masuk rumah?" tanya Bagus, menyadari keponakannya malu.

Qia mengangguk dan minta turun. Saat itu juga Qia berjalan cepat masuk ke rumah, meninggalkan Lano dan Bagus di pelataran.

"Ngapain ke sini?" tanya Bagus.

Lano bingung mau jawab apa, jadi daripada repot, ia jujur. Seolah takut ada yang mendengar, Lano menatapinya sekitar dulu sebelum berbisik. "Pacar saya lagi ngambek."

"Siapa pacar kamu?"

"Namanya Arunala Nimas Ayu."

"Itu adik saya."

Lano mengernyit. "Loh, adiknya Mas Bagus ternyata sama kayak pacar saya." Ia terkekeh.

"Nggak lucu."

Lano makin tergelak. Kenapa ya Bagus itu datar banget mukanya. Tapi lucu kalau sekali ngomong. Jadi Lano suka ngerjain.

"Mas Bagus yang duluan ngelucu perasaan." Lano mulai serius kali ini. "Saya minta maaf ya,

Mas. Nala ngambek sama saya tapi saya beneran nggak tau salah saya di mana."

"Terus saya harus ngapain?" Bagus menyelipkan dengusan lirih.

"Saya minta maaf ke Mas Bagus dulu. Karena bikin adiknya ngambek. Saya pasti ada salah sama Nala. Maka dari itu" Lano mengembuskan napas pelan. "Saya boleh ketemu Nala nggak, Mas?"

"Buat bikin dia tambah ngambek?"

Lano meringis, bingung mau jawab apa.

"Sini ikut saya," kata Bagus, mulai melangkah.

Lano mengangguk dan mengikuti langkah Bagus di belakangnya. Rumah itu belum cukup Lano kenal tiap sudutnya. Selama beberapa bulan ia ke sana, hanya di ruang tamu, ruang tengah, dan kamar depan.

Jadi saat Bagus mengajaknya melewati ruang tengah dan ada sebuah kamar, ia mengernyit. "Kamarnya Nala, Mas?"

"Hm."

"Boleh?"

"Pintunya dibuka."

"Oke."

"Nggak dibuka sejari doang!"

Lano mengerjap. Kalau di rumahnya mungkin ia berani. Tapi kalau di rumah Nala, ia tidak berani lah!

"Saya tau pikiran kamu."

Lano tertawa pelan. "Jangan gitu lah, *bestie*. Saya nggak ada pikiran ke situ."

Bagus tidak menaggapi, justru mengetuk pintu di hadapan mereka dua kali. "Nala," panggilnya pelan.

"Iya, Mas." Terdengar suara dari dalam, sebelum pintu terbuka dan bisa ditebak, Nala kelihatan *badmood* parah lihat muka Lano.

"Ada yang mau ketemu," kata Bagus sambil menunjuk Lano.

"Nggak ma—"

"Nala," bisik Bagus, tatapnya terarah serius ke adiknya.

"Yaaaa," jawab Nala malas-malasan. Ia membuka pintu lebar dan kembali masuk ke kamar.

"Jangan macam-macam," ancam Bagus di telinga Lano sebelum berlalu.

Lano tidak sempat menjawab. Tapi jika ia diberi kepercayaan oleh Bagus, tidak akan ia khianati. Ia tidak boleh macam-macam di tempat yang bukan kandangnya sendiri.

"Aku boleh duduk?" tanya Lano saat lihat Nala di *sofa bed* dan pegang *remote* untuk mengganti siaran televisi.

"Nggak."

"Oke, aku berdiri aja." Lano masih setia dengan posisinya di samping Nala, ikut melihat layar yang siarannya diganti-ganti sama Nala. Entah cewek itu maunya nonton apa. Tapi saat jemari Nala menekan *remote* kuat, disertai decakan keras, Lano yakin cewek itu kesal. "Yang sabar," gumamnya.

Ucapan itu membuat Nala mendongak dan wajahnya memerah, mungkin kesalnya sudah sampai di ubun-ubun. "Ngapain kamu ke sini sih?"

"Aku punya salah ya?"

"Pake nanya." Nala meletakkan *remote* ke sofa.

Lano seperti berpikir. Jadi beneran ya Nala kesal. Nomornya diblokir dengan kesengajaan. "Kemarin kamu masih belum marah. Bentar aku inget-inget dulu. Abis nganterin kamu itu aku balik, terus pesanku cuma dibaca. Terus kamu blokir nomorku. Berarti aku salah waktu perjalanan dari rumah Bang Ren ke sini ya?" tebaknya.

Nala tidak menjawab, membiarkan Lano menerka.

"Salahku apa ya." Lano bingung sendiri, garuk-garuk kepala. "Apa waktu naik motor, aku lupa nggak nurunin *footstep*? Di perjalanan aku ugal-ugalan? Nggak narik tangan kamu buat pegangan? Waktu lewatin polisi tidur nggak pake aba-aba makanya kamu kaget? Waktu lampu kuning malah aku terabas? Ceritaku di jalan ngebosenin? Ada

pertanyaan yang nggak aku jawab karena aku nggak denger di motor? Aku nggak pakein kamu helm? Yang mana, La? Aku bingung."

Bukannya menjawab, Nala yang duduk di ujung sofa terlihat sekali menahan kesalnya. Napasnya cukup terdengar keras dengan ekspresi yang kaku.

Lano sadar itu. Ia akhirnya duduk di samping Nala. Saat akan meraih tangannya, Nala menepisnya kuat.

"Nggak usah pegang-pegang." Suara Nala bahkan seperti tercekik, saking menahan kekesalannya.

"Aku salah di mananya, La?" tanya Lano lebih pelan. Ia mendekat ke Nala dan menunduk berusaha mencari tatapan Nala meski cewek itu terus menghindarinya.

"Kamu bikin aku malu!"

"Malu apa? Nggak ada yang dipermalukan." Lano makin bingung.

"Nama suaminya Kak Frisya," geram Nala, kali ini menoleh ke Lano.

"Oh, Bang Le—" Seperti tersadar, Lano menjeda kalimatnya. Astaga, jadi Nala udah tau? Tanpa mengatakan apa pun lagi, Lano diam. Benar-benar berusaha menahan tawanya dengan cara menggigit bibir bawahnya kuat. Namun tetap saja raut wajahnya ketahuan. Belum lagi sudut bibirnya yang berkedut karena menahan tawa itu membuat Nala marah besar.

"Kita putus aja!" kata Nala setengah berteriak, wajahnya sudah merah padam. Malunya makin menjadi saat tahu Lano justru menertawakannya.

"Loh, kok putus." Raut wajah Lano berubah drastis. Ia meraih tangan Nala, menatapnya intens. Napas Nala terdengar memburu dan ada genangan air di pelupuk mata. Apa kalau cewek semarah itu, bisa sampai menangis? "Aku minta maaf soal itu. Aku cuma bercanda, La."

"Terus artinya kamu anggap aku bodoh karena gampang percaya bercandaan kamu? Iya? Kenapa nggak diralat waktu itu?!" Suara Nala benar-benar tertahan karena air matanya sudah turun. "Dua kali aku ke rumah Kak Frisya loh. Dan berkali-kali aku panggil nama yang salah. Aku malu tau nggak?

Aku nggak sopan banget panggil nama itu, terus mereka pasti mikir aku nggak ada *effort* buat lebih kenal keluarga kamu kalau sesederhana nama aja masih salah!"

"Nggak ada yang mikir kayak gitu, La. Mereka *fine* aja."

"Tapi aku yang malu, Lan!"

Lano merangkum wajah Nala, mengusap air mata pelan-pelan. Nala kelihatan sangat kesal dan marah. Wajah memerah dengan suara tangis lirih itu membuat Lano sadar kalau apa yang dirasa Nala bukan sekadar malu.

"Aku hubungin kakakku dulu, biar kamu lega. Mereka nggak ada yang marah." Lano masih berusaha menenangkan.

"Nggak, aku mau putus aja. Udah malu ketemu keluarga kamu."

"Hei, nggak boleh gitu," ujar Lano lembut. Ia mengeluarkan ponsel.

"Nggak boleh gitu tapi kamu boleh ngerjain aku? Gitu maksudnya?" Nala makin histeris.

Lano tidak berusaha berkata-kata, membiarkan Nala mengeluarkan semua unek-uneknya. Ia memang salah. Dulu ia pikir ini tidak akan terjadi sejauh ini. Ia kira dalam waktu dekat pasti ia berani bilang hal yang sebenarnya. Tapi ia tidak tega mau kasih tahu. Sampai akhirnya Nala tahu sendiri dan itu mungkin menyakitinya.

"Kak, Nala mau ngomong," ucap Lano saat ponsel sudah memperlihatkan wajah kakaknya.

Nala belum sempat menolak saat Lano dengan lancangnya menghadapkan ponsel padanya. Tangisnya makin menjadi. Ia tergugu.

"Loh, Nala kok nangis? Ada apa?"

"Kak," keluh Nala. Suaranya mulai tidak jelas bercampur tangis. "Aku minta maaf."

"Minta maaf kenapa? Kamu nggak ada salah apa-apa."

Nala berusaha menghapus air matanya. Sial, ia kesal sekali sama cowok yang sekarang ada di sampingnya ini. Berbulan-bulan ia dibohongi. Setelah meminta maaf ke Frisya nanti, ia tidak mau memaafkan Lano begitu saja!

"Aku salah panggil Bang Sing, eh" Nala memejamkan mata dan memekik pelan. Merasa bodoh karena sudah kebiasaan. "Maksudku Bang Nga." Kali ini Nala menjejakkan kaki di lantai dengan gemas. Astaga, mulutnya tidak fokus. "Maksud aku Bang Leo, Kak. Aku minta maaf ya, aku nggak tau."

"Oh, itu nggak apa-apa. Aku juga sering panggil aneh-aneh. Panggil lion juga sering." Frisya tertawa, mungkin berusaha meredakan rasa bersalah Nala. *"Bentar ya, aku panggil Bang Nga dulu."*

Nala memukul paha Lano saat dengar suara cekikikan di sampingnya. Apa Lano tidak tahu setelah ini Nala mau siksa cowok itu? Tunggu aja!

"Kenapa, Fris? ... Ini, Nala minta maaf panggil kamu Singa katanya."

Makin diingatkan makin bikin Nala malu, dan tanpa sadar Nala tergugu lagi. Beberapa tetes air matanya kini jatuh ke layar ponsel, yang langsung diseka oleh Lano. Sedari tadi memang Lano yang memegang ponsel.

"Kok Nala nangis?"

"Aku minta maaf ya Bang ... Leo," kata Nala hati-hati.

Senyum Leo terlihat di sana. *"Nggak apa-apa. Senyamannya kamu aja panggil apa."*

Nala menggeleng. "Aku nggak sopan, Bang. Maaf."

"Beneran nggak apa-apa, Nala." Leo menenangkan lagi.

"Aku mau panggil Bang Leo aja."

Leo tertawa pelan. Frisya juga. *"Udah, jangan nangis lagi ya,"* kata Frisya. *"Lano udah aku marahin waktu itu karena jail sama kamu."*

"Kak Frisya baik banget," isak Nala lagi. Kali ini sesenggukannya mulai terdengar.

"Maafin adikku yang udah jail ya, La. Nggak apa-apa kalo kamu mau ngasih pembalasan ke dia. Aku ikhlas."

"Duh, Kak Fris," gumam Lano dengar itu. Bisa-bisa Nala beneran ketularan kekejaman Frisya ini.

Meski suara tangisnya belum reda, Nala berusaha mengatakan dengan jelas. "Makasih ya, Kak Frisya sama Bang Nga—*gusti*" Ia menutup muka dengan kedua tangan karena malu lagi. Kenapa bisa nyeplos nggak jelas gitu sih?

Lano tidak tahan untuk tidak tertawa. Kenapa Nala lucu banget ya?

"Bang Leo sama Kak Frisya." Suara Nala melirih, daripada salah lagi. "Makasih banyak."

"*Sama-sama, Nala.*"

Panggilan berakhir dan Nala sibuk membersihkan wajahnya. Ia ambil tisu di bawah meja untuk mengusap sisa air mata.

"Tuh kan, nggak ada yang marah sama kamu, La."

"Aku yang marah sama kamu, Lan," desis Nala. Tangannya dengan cekatan melempar tisu ke tempat sampah beberapa meter darinya, dan masuk.

"Aku minta maaf ya," lirik Lano. Sadar kalau Nala beneran marah. Apalagi saat mereka

bertatapan. Nala sepertinya sudah punya keberanian sekarang. Cewek itu menatapnya tajam meski kedua matanya sembap.

"Aku mau maafin kamu kalo kamu mau nemenin aku."

Lano mengangguk semangat. "Iya, aku pasti nemenin kamu ke mana aja kamu mau."

"Jalan-jalan."

"Iya, Sayang. Mau kapan?"

"Besok."

Binar di wajah Lano seketika hilang. "Besok? Tapi aku ada janji *off-road*, La."

Nala mengedikkan bahu. Ia berdiri kali ini. "Ya udah, berangkat aja sana *off-road*."

"Beneran? Ya udah, aku janji pulangnye aku ajak kamu jalan-jalan."

"Nggak usah."

"Kok gitu?" Lano bingung sendiri. Ia ikut berdiri dan meraih bahu Nala agar menghadapnya. "Aku dibolehin *off-road* kan?"

"Boleh, tapi abis itu nggak usah nemuin aku lagi."

Lano berdecak. Ia mengusap tenguknya dengan resah. Embusan napasnya terdengar keras saat ia mendongak seolah mengekspresikan segala kebimbangan.

"Gimana ya," gumam Lano.

Ini akan mudah kalau Nala tidak mengizinkannya berangkat sejak kemarin. Rencana pasti belum disusun seperti sekarang. Masalahnya, semalam sudah ada keputusan akhir tentang keberangkatan mereka. Tidak mungkin kalau ia membatalkan sepihak.

Tapi kalau menolak ajakan Nala, itu juga kesalahan. Soalnya Lano juga sadar ada tanggung jawab yang harus ia tebus atas apa yang sudah ia lakukan ke Nala.

"Ada saran mungkin, La?" tanya Lano pelan. Ia mengulurkan tangan dan mengusap halus pipi Nala. Ia tersenyum kecil, tanda kalau kebimbangannya makin menjadi. "Soalnya aku udah janji dari kemarin sama temen-temen. Tapi

aku juga nggak mungkin nggak kabulin keinginan kamu karena aku sadar aku salah."

Nala mendongak. "Pengin tau saranku?"

Lano mengangguk lemah. "Gimana, La?"

"Aku pengen jalan-jalan besok, tapi kamu ada janji *off-road*."

"Jadi?" tanya Lano pelan.

"Aku ikut kamu *off-road*."

Lano membelalak. Ide gila macam apa yang Nala siapkan untuk balas dendam padanya?



Nala mau ngapain ya 🤔

40. Ngerjain



"Aku ikut kamu *off-road*."

"Nggak bisa, La."

"Kenapa nggak bisa?" tantang Nala.

Lano memejamkan mata sebentar, berpikir keras untuk banyak alasan yang akan ia lontarkan. Setelah itu ia kembali menarik tangan Nala agar duduk.

"*Off-road* itu jalur yang susah. Bahaya," mulai Lano dengan penjelasan paling sederhana. "Lewatnya bisa lumpur, bebatuan, pasir, ada yang lewat sungai juga. Kadang ada yang masuk hutan. Paling nyebelin itu kotornya, La. Kasian kamu nanti kalo kotor-kotor kena tanah. Apalagi capeknya itu, bikin pengen tidur seminggu abis pulang *off-road*."

"Oh gitu." Nala mengangguk-angguk.

Ada harapan bagi Lano, ia berpikir mungkin penjelasannya bisa diterima oleh Nala dengan jawaban semacam itu.

"Kamu nggak usah ikut kalo gitu," putus Nala.

Berbeda dengan harapan yang sempat terpikir, Lano membelalak mendengar penuturan Nala tadi.

"Katanya bikin capek, ngapain kamu ikut?" tanya Nala sengaja memojokkan. Bisa diduga, ekspresi Lano beneran bengong. "Bener kan?"

"Maksud aku" Lano berdehem. Sebenarnya sudah habis kata-katanya buat menjelaskan. Karena pokok sebenarnya cuma satu hal. Ia tidak tega membawa Nala ikut serta. Medan kali ini soalnya cukup menantang. "Gini, La. Aku kan udah biasa jadi nggak ngerasain capek. Janji ini yang terakhir. Abis itu kalo kamu nggak ngebolehin, aku nggak berangkat. Terus besok abis balik, aku nggak istirahat, kita langsung jalan-jalan. Gimana?"

Nala mengedikkan bahu. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan santai. Kedua kakinya

bahkan naik dan bersila, dengan *remote* yang kembali dipegangnya. Tatapnya tertuju lurus ke layar televisi. "Kalo gitu mulai detik ini nggak usah izin atau tanya pendapat sama aku. Terserah kamu lakuin apa aja, aku nggak peduli."

Lano mengerti arti ucapan itu. Nala benar-benar tidak mengizinkannya pergi kecuali mengajaknya ikut juga. "Aku salah, aku minta maaf, La. Tapi—"

"Aku bilang nggak usah izin, Lan. Pergi ya sana terserah kamu."

Lano mengusap wajahnya dengan gusar. Ia akan berpikir berulang kali kalau mau bercanda keterlaluan ke Nala. Soalnya tau konsekuensinya begini. "Ya udah, aku pergi *off-road*."

Nala sempat terkejut. Tapi hanya sebentar. Tanpa menoleh ke Lano yang ada di kirinya, ia ulurkan tangan kanan. "*Deal* ya? Putus."

"Siapa bilang aku mau putus?" Lano berdecak. Bukan membalas jabat tangan Nala sebagai tanda persetujuan, ia justru meraihnya untuk

menautkan jemari mereka. "Sampai kapan pun juga nggak akan aku mau putus, La."

Tangan kirinya yang bebas meraih ponsel di saku. Lano cari sebuah nama dan menekan panggilan. Sengaja ia *loadspeaker* dan letakkan di meja biar Nala dengar.

"*Iya, bro? Gimana?*"

Sedikit menunduk, Lano mengatur napasnya dulu, sembari berpikir kalimat pembuka apa yang bisa ia katakan ke temannya. "Jadi, gue" Tapi ia berhenti, masih bingung mau mulai ngomong dari apa.

"*Mendadak nggak bisa ikut?*"

Lano menoleh ke Nala yang masih tidak mau menatapnya, tapi ia tahu cewek itu mendengarkan dengan baik.

"Der, kalo terabasan besok bisa boncengan?"

"*Apa?*" Jelas saja suara kekagetan di seberang sana. "*Kita bukan touring, bro. Sebenarnya bisanya kalo bukan di dirth path. Masih oke lah*

itu. Tapi besok jalurnya beneran nggak cocok buat boncengan."

Lano masih menggenggam tangan Nala, dan ia eratkan untuk membuat Nala mendengar ucapan itu dengan jelas. Ia rasakan Nala berusaha melepas genggamannya, jadi ia harus memutar otak biar cari ide lain.

Awalnya Lano pikir Nala akan percaya kalau dengar sendiri dari temannya yang ahli terabasan itu. Tapi kayaknya sekarang memang Nala sedang tidak mau tahu alasan apa pun.

"Tapi lo ada motor trail yang seat-nya double? Waktu itu lo pernah sama cewek lo kayaknya."

"Iya sih, tapi itu cuma buat nanjak turun yang jalur gampang doang, Lan."

"Tapi masih ada?"

"Ck, gue beneran nggak tau kenapa lo nekat gini. Bingung gue."

Lano tertawa pelan mendengarnya, walau sebenarnya ia waswas juga. Apa ia yakin akan

mengajak Nala? Atau ia batalkan saja niat *off-road*-nya ya?

"*Cewek lo?*"

"Iya," jawab Lano.

"*Bentar*" Tidak terdengar lagi suara dari ponsel Lano di meja. Hingga ada hening kecuali suara televisi meski tidak terlalu keras. Lano usap-usap tangan Nala di genggamannya, sebenarnya mengusir resahnya sendiri. Beberapa menit diam, sebuah suara terdengar lagi. "*Kalo cewek lo ikut, gue bawa cewek gue juga.*"

Lano jadi tidak enak hati kalau gini. "Der, nggak gitu juga. Maksud gue—"

"*Tenang aja, Lan. Cewek gue udah biasa ngikut. Dia bawa trail sendiri bisa, bonceng juga bisa. Gue malah khawatir ke lo, belum pernah bawa orang. Lo ngerti kan kalo boncengan, center of gravity jadi kacau dan gampang jatuh. Lo nggak khawatir sama cewek lo?*"

Lano kembali menoleh ke Nala. Meski cewek itu masih sama reaksinya seperti sebelumnya, ia tetap berusaha. Mendekat ke Nala, ia lalu berbisik agar

orang yang ada di seberang panggilan tidak mendengarnya.

"Nala, denger sendiri kan? Kalo ikut itu bahaya."

"*Ora urus.*"

"Apa?" Lano mengernyit. Kayaknya Nala beneran marah meski ia tidak tahu arti ucapan itu. Masa harus pakai *google translate*. Gak lucu. Tapi ia simpulkan sendiri, artinya Nala masih tetap dengan pendiriannya.

Lalu Lano fokus lagi ke ponsel. "Der, gue bawa cewek gue ya. Entar masalah itu gue yang tanggung jawab. Tapi gue minta tolong boleh?"

"*Iya, Lan. Motornya ya?*"

"Iya."

"*Entar gue coba hubungi yang lain. Selain kita berdua, mereka nggak ada yang bawa cewek soalnya. Mungkin motornya nganggur.*"

Lano akui memang, teman-teman kelompoknya itu sudah pernah ikut dan bawa cewek semua. Cuma Lano yang pertama kali ini. Sekali nyoba, malah di jalur yang susah banget.

"Thanks, Der."

"Oke, bro."

Setelah mengakhiri panggilan, Lano bersandar di sofa. Kepalanya mendongak beberapa saat, bingung juga. Sebenarnya bisa saja mengambil keputusan dengan mudah. Ia tidak jadi *off-road*, masalah selesai. Tapi rasa tidak enak hatinya yang tidak bisa hilang. Meski teman-temannya tidak ada yang mempermasalahkan—karena mereka memang punya pasangan semua jadi mengerti—tapi tetap saja Lano seolah menyepelekan karena sudah berjanji jauh-jauh hari.

"Kamu beneran yakin mau ikut, La?" kata Lano dengan suara pelan, tanpa mengubah posisi duduknya. Ia hanya menoleh ke Nala.

"Bilang aja aku nyusahin kalo ikut," dengus Nala.

"Bukan gitu." Memang ya susah mengerti pikiran cewek. Lano sampai detik ini masih perlu belajar banyak. "Aku cuma khawatir. Aku nggak janji nggak akan jatuh atau kepleset waktu

motoran di jalanan kayak gitu. Nanti kamu kenapa-kenapa gimana?"

Nala berdecak. "Di foto aja sok keren kamu, Lan. Keliatan jago banget. Ternyata takut jatuh juga."

"Astaga," keluh Lano. Padahal kan ia hanya mengkhawatirkan Nala, bukan dirinya sendiri. Tapi daripada kemarahan Nala makin menjadi, akhirnya ia mengiyakan. "Ya udah, tunggu kabar dari temenku dulu ya."

"Nggak usah ngajak kalo terpaksa kayak gitu."

"Aku nggak terpaksa," jelas Lano pelan. Ia harus mengerti, kekesalan Nala pasti sudah bertumpuk karena lewat berbulan-bulan kesalahpahaman itu terjadi. Nanti kalau sudah ikut *off-road* satu kali, mungkin Nala bisa mengerti alasan ia melarang ikut.

Getar ponsel kembali terdengar. Lano mengulurkan tangan untuk menerima panggilan tanpa mengambil ponsel di meja.

"*Gue udah dapet motornya, Lan. Punya Bobi.*"

"Oh, nggak bawa cewek dia?"

"Dia sama kembarannya kan sama-sama LDR, Lan." Deri tertawa di seberang sana. "Gue sama lo doang yang boncengan."

"Lo bantu gue banget, Der. *Thanks.*"

"Sama-sama."

Setelah panggilan kedua itu berakhir, Lano menatap Nala. "Udah lega kan? Kamu bisa ikut. Tapi kalo kamu bilang takut di tengah jalan, nanti kita langsung balik ya."

Nala menoleh ke Lano. "Kamu ngeraguin aku," dengusnya.

Lano mau tidak mau tertawa. Ia meraih tubuh Nala untuk dipeluknya. "Nggak ngeraguin. Aku percaya kamu berani. Abis ini kita beli perlengkapan *off-road*-nya buat kamu."

"Kamu cuma punya satu?"

Lano menggeleng. Ia merenggangkan pelukan dan menunduk. "Banyak. Tapi beberapa mungkin kebesaran buat kamu. Nanti kita beli aja." Belum mendapat jawaban Nala, ia tersenyum. "Sini peluk

lagi. Emang nggak kangen? Semalem nggak *sleep call*."

"Nggak."

Lano terkekeh dan merangkum wajah Nala, mengecupi pipinya dengan gemas.

"Apaan sih, Lan. Nggak usah cium-cium." Nala mengelap bekas ciuman Lano di pipinya dengan telapak tangan.

"Jahat. Malah dilap." Tapi Lano tidak menyerah. Ia memeluk Nala lagi. "Nanti buka blokirnya ya. Aku abis dimarahin sama Kak Frisya dan difitnah udah macem-macem sama kamu."

"Kan emang kamu salah!"

"Iya, aku minta maaf," ujar Lano lebih pelan. Nala lagi sensitif banget begini, jadi ia harus mengerti.

"Aku belum mau buka blokir."

"Kenapa, La? Besok susah dong kalo aku mau jemput kamu."

"Tinggal dateng ke sini, kok. Susah gimana."

Masih juga nada suara Nala penuh kekesalan. Lano mengangguki. "Oke. Besok kita berangkat jam 6 pagi. Kita ke rumahnya Deri di Bogor. *Start-*nya dari sana."

Nala tidak menjawab, yang Lano artikan sebuah persetujuan. Lano memanfaatkan momen keterdiaman mereka untuk memeluk Nala makin erat, lalu mengecup puncak kepala cewek itu.

Bagi Lano, sebenarnya Nala sudah amat baik mengertinya. Kemarin mengizinkannya berangkat tanpa syarat. Sekarang jadi begini juga karena kesalahannya sendiri. Jadi Lano tidak mungkin marah dan menganggap Nala tidak mau mengertinya.

"Ehm."

Deheman yang cukup keras itu membuat Lano terkejut luar biasa. Belum lagi ia merasakan tubuh Nala di pelukannya juga tersentak. Mereka lantas melepas peluk dan menatap ke pintu yang terbuka lebar.

Terlihat Bagus berdiri di depan pintu, meski tidak menatap ke dalam kamar. "Sarapan, La," gumamnya.

Lano menoleh ke jam di dinding. Pukul 11 siang. "Kamu belum sarapan juga, La?"

Nala menggeleng. Ia tidak nafsu makan sejak kemarin. Bukan mikirin Lano, tapi mikir rasa malunya dan kebodohnya sampai salah nama. Lalu berpikir bagaimana cara menghadap Frisya dan Leo lagi setelah itu karena kesalahannya sudah terlalu lama.

"Ajak juga cowok di sebelah kamu itu," kata Bagus lagi.

Mungkin karena dengar Lano mengatakan kata *juga*, jadi Bagus tahu kalau Lano juga belum sempat sarapan.

"Cepet, La. Jangan lama-lama di kamar."

"Iya, Mas."

"Ini rumah temen kamu?" tanya Nala saat mobil berhenti di pelataran sebuah rumah.

Lano mematikan mesin mobil. "Iya, La. Nanti mulai nge-*trail* dari sini. Nggak jauh udah masuk jalur *off-road*-nya."

Nala mengangguk. Ia diam saat Lano melepaskan sabuk pengamannya tanpa diminta. Padahal ia bisa sendiri. Tapi Lano memang selalu melakukannya.

"Ayo, turun."

Mereka akhirnya turun dari mobil. Lano ambil barang bawaannya di bagasi mobil sebelum berjalan bersisian Nala menuju garasi di samping rumah. Lano sudah hafal kalau tempat kumpulnya memang di sana.

"Itu Deri sama pacarnya, La," bisik Lano saat jarak mereka hampir dekat ke garasi.

Nala mengangguk. Ia lihat dua orang sedang duduk bersebelahan. Satu cowok dan satu cewek dengan potongan rambut pendek. Saat menyadari kehadiran mereka, Deri terlihat mematikan rokok dan tersenyum.

"Nah, dateng juga akhirnya."

Lano menurunkan barang dan melepas tautan tangan dengan Nala sebentar sebelum mengangkat lengan kanannya untuk menerima sapaan Deri. "*Sorry*, agak mepet datengnya kali ini. Pake mobil agak macet."

Deri mengedikkan bahu. "Lo bilang agak mepet, padahal yang lain belum ada yang dateng, Lan."

Lano tertawa. Ia memang terbiasa datang paling pagi karena naik motor sendiri. Sekarang ajak Nala tidak mungkin ia berkendara motor Jakarta-Bogor, sedangkan nanti nge-*trail* juga sudah bikin capek. Bisa-bisa Nala kecapekan.

"Ini cewek gue. Nala."

Mendengar namanya disebut, Nala tersenyum ke Deri, menerima jabat tangannya. Juga pada seorang cewek yang sekarang sudah ada di hadapannya juga. Namanya Gina, pacar Deri.

"Gin, entar tolong ajarin tips buat Nala ya. Soalnya baru pertama kali bonceng, takut gugup anaknya," kata Lano.

Mendengar itu membuat Nala melotot. "Siapa yang gugup, sih."

Dari tadi muka Lano tegang banget, sejak menjemputnya di rumah. Sebenarnya itu alasan utama Nala. Balas dendam dengan cara membuat Lano kebingungan dan panik. Pasti pacarnya itu lagi khawatir maksimal, takut ia kenapa-kenapa.

"Nala keliatan berani kok," jawab Gina. "Justru komuk lo yang aneh, Lan. Nggak biasanya panik gitu," tawanya.

"Panik lah." Lano berdecak. "Sampe nggak bisa tidur gue. Takut anak orang kenapa-napa."

"Wajar." Deri mencoba mengerti perasaan cowok yang ter-bully. "Dulu awal gue ngajak Gina juga gitu. Ya gimana nggak susah. Bawa motor sendiri aja keseimbangannya tingkat tinggi, apalagi bawa orang di belakang."

Meski ada yang membelanya begitu, raut Lano tetap tidak seceria biasanya.

Nala yang mengerti itu segera berbisik ke Lano. "Kamu jangan bikin aku keliatan kayak beban dong!" kesalnya.

"Kamu bukan beban, La."

"Ya tapi ekspresi kamu itu, nanti mereka mikir aku cuma nyusahin kamu."

"Terus aku harus ketawa terus emangnya?" Meski mengatakannya dengan bercanda, tapi ekspresi Lano beneran muram banget.

Nala tidak menjawab kali ini. Sebenarnya niatnya juga bikin Lano muram karena khawatir. Kapok!

"Ternyata yang lain udah *stand by* di sana, Lan." Kabar dari Deri terdengar setelah cowok itu membuka ponsel.

"Kita berangkat sekarang aja?" tanya Lano.

"Iya, siap-siap. Pake *riding gear* dulu."

Lano segera membongkar tasnya. Cukup berat kali ini karena tidak hanya perlengkapannya saja, tapi juga punya Nala. Ia menyerahkan ke Nala satu per satu agar dipakai.

"Ini gimana pakenya, Lan?" tanya Nala, sengaja membuat susah cowok itu. Rasain.

"Sini aku pakein." Lano bahkan belum memakai satu pun perlengkapan *off-road*, baginya kenyamanan Nala lebih utama.

"Kok nggak nyaman ya," bisik Nala merasakan beberapa *body protector* menempel di tubuhnya, lengan, siku, sampai lutut.

"Oh ya?" Lano jadi khawatir. "*Brace neck*-nya aman nggak? Kecekik nggak?"

Nala mendongak dan menyentuh lehernya yang sudah tertempel sesuatu di sana. "Emang wajib pake ini?"

"Iya, buat menghindari cedera leher, La. Kenapa? Beneran nggak nyaman?" Lano bahkan sampai menunduk dan memperhatikan alat perlindungan di leher Nala, mengatur letaknya demi membuat Nala nyaman.

"Ya udah gini aja, mau gimana lagi," sebal Nala. Ia menoleh ke Gina yang sudah pakai semuanya lengkap.

"Harus pake *boots* juga? Kan panas terus lembap kakinya, Lan."

Ngerjain Lano sehari aja boleh kan?

"Nggak panas, Sayang," ujar Lano pelan, setelah itu menghela napasnya lelah.

"Belum apa-apa udah capek aja kamu, mau bilang aku manja ya?"

"Aku nggak bilang gitu," keluh Lano, mencoba tersenyum meski rasa khawatirnya makin memuncak. Di awal begini Nala sudah menunjukkan tidak nyaman, nanti kalau sudah mulai jalan, ia takut Nala kenapa-kenapa.

"Terus kenapa harus pakai kacamata kayak gini?" tanya Nala saat Lano memakaikannya kacamata.

"Anti *fog*. Biar nggak kena debu juga." Lano menjelaskannya dengan sabar.

"Helm-nya yang moncong?" tanya Nala lagi.

"Iya."

"Berat dong."

"Terus gimana, La? Mau pake helm proyek emangnya?"

Nala justru tertawa. Lano kenapa lucu banget kalau sudah kesal begini sih? Tapi ia menanggapi. "Boleh?"

"Enggak." Lano mencubit pipi Nala dengan gemas.

Nala cemberut. "Maaf ya, aku cerewet. Kamu pasti sebel."

"Mana bisa sebel sama kamu."

Nala tersenyum lebar. "Beneran nih?" godanya.

Lano mengangguk. "Udah aman semua belum?"

"Belum."

"Kurang apa?" tanya Lano bingung. Ia mengamati Nala, sepertinya semua sudah terpasang dengan baik.

Kurang mendrama, batin Nala. Ia harus lebih merepotkan lagi setelah ini. Harus!



41. *Off-Road*



"Kata kamu yang bonceng lebih pegel-pegel ya, Lan?"

"Nanti aku pijitin," jawab Lano. Ia menyejajarkan wajahnya dengan Nala dan tersenyum sembari mengusap puncak kepala Nala. "Kalo *off-road* itu nggak boleh panik."

Nala mengangguk. Sebenarnya ia tidak panik. Sama sekali. Tapi pura-pura panik bisa bikin Lano stres karena *double* khawatir kan? "Nanti kalo aku nggak kuat karena pegel-pegel gimana?"

Lano jadi heran. Kemarin kan Nala yang meyakinkannya kalau cewek itu mau terima semua konsekuensi, kenapa sekarang jadi panik begini?

"Aku mau berhenti tiap meter ya, Lan," pinta Nala.

Astaga. Belum reda kekhawatiran Lano akan perjalanan nanti, Nala justru *overthinking* duluan.

"Nggak tiap meter juga, Nala. Tapi kalo kamu capek, bilang aja ya."

Nala setuju kali ini. Tidak tega juga bikin Lano kelimpungan. Soalnya Deri dan Gina sudah siap dengan pakaiannya, tapi Lano belum pakai peralatan *off-road* satu pun.

"Ada lagi?" Sepertinya Lano ingin memastikan Nala selesai dengan pertanyaan-pertanyaan itu sebelum dirinya bersiap.

Jadi setelah mendapati Nala menggeleng, Lano segera siap-siap. Tidak lama karena sudah terbiasa melakukannya, Lano akhirnya meraih helm dan mengatakan kalau semua sudah beres.

Nala dan Gina berjalan lebih dulu ke pelataran, sembari menunggu para cowok mengeluarkan motor dari garasi.

"Helm-nya kekencangan nggak itu?"

Suara Lano terdengar dan cowok itu turun dari motor untuk menghadap Nala.

"Iya, Lan. Mau ganti helm proyek aja boleh?" Nala menanggapi kekhawatiran Lano dengan sukarela.

"Nala, jangan bercanda," kata Lano.

Justru Gina dan Deri tertawa. "Lo tumben panik amat, Lan. Biasanya juga lo yang sering bercanda. Nala nggak serius juga kali."

Lano berdecak. Mereka kan tidak tahu kalau Nala sampai kenapa-kenapa, tidak hanya hati Lano yang tidak tenang. Tapi ada dua manusia yang harus dihadapi juga!

"Tau tuh," cibir Nala. "Padahal aku santai aja."

Santai aja katanya? Bisa-bisanya Nala berlagak biasa saja di depan semua orang, tapi di hadapannya seolah keberatan ikut *off-road*. Makin pening kepalanya.

"Kayaknya sekarang aku yang butuh helm proyek," decak Lano pusing. Helm yang dipakai

mendadak berasa satu ton beratnya menghantam kepala.

"Gue kasih tau tips duduknya di boncengan ya, La." Gina menawarkan.

Nala tentu saja menerima suka hati. Ia naik ke boncengan Lano setelah cowok itu bersiap.

"Yang pertama pastinya, nggak boleh panik," mulai Gina. "Gue percaya lo nggak panik sih. Terus duduknya nggak boleh jauh-jauh dari Lano. Majuan dikit."

Nala nurut dan menempel di punggung Lano.

"Paha lo agak neken pinggangnya Lano, nah gitu. Tapi jangan kuat-kuat. Diapit ringan aja. Itu bikin Lano lebih gampang ngatur keseimbangan, terus ngurangin pegel-pegel punggung lo nanti. Jangan lupa peluk aja si Lano biar jalannya stabil."

Suara Deri terdengar kali ini. "Ini rahasia, Lan. Bagian terakhir itu paling gue suka sih."

"Gue lagi nggak bisa diajak bercanda, Der."

"Astaga." Semuanya tertawa. "Muka lo kenapa gitu banget padahal Nala ketawa-ketawa aja."

Nala menyentuh lengan Lano dan berdecak.
"Udah keringetan. Ini anak ada masalah apa ya."

"Masalahnya takut cewek gue kenapa-kenapa," jawab Lano dengan nada sebal.

"Udah, rileks aja. Jalan pelan-pelan. Kalian di tengah nanti," kata Deri.

Lano mengangguk, berusaha melunturkan kepanikan.

"Tarik napas dulu, Lan," bisik Nala meski suaranya teredam helm. Ia menepuk-nepuk pelan perut Lano.

"Nanti kalo udah jalan, jangan tepuk-tepuk perut kayak gitu ya, La. Bisa jatuh nanti kita," balas Lano, juga dengan bisikan.

"Oke, Sayang."

Mau tidak mau Lano tersenyum di balik helmnya. Jarang-jarang Nala panggil begitu kan?

Mereka mulai menjalankan motor. Belum terlalu menegangkan bagi Lano karena sejauh ini jalanan masih rata dan belum masuk ke jalur *off-*

road. Ia juga merasa ringan dan tidak terkendala apa pun meski membawa seseorang di boncengan.

"Suara motornya emang kayak gini ya, Lan?"

Hal itu segera memutuskan pemikiran Lano tadi, ternyata ia memang *membawa* Nala di belakangnya. "Iya, La. Masih kuat kan?"

Merasa Nala mengangguk, Lano mengusap pelan lengan Nala yang memeluknya. Nanti kalau sudah masuk jalur sulit mungkin ia tidak bisa melakukannya.

Tidak lama dari sana, Lano melihat jalanan tanah. Baiklah, ini akan dimulai, *off-road* pertama berboncengan yang ia sendiri belum pernah melewati medannya. Tapi baginya keselamatan Nala lebih penting, jadi sebisa mungkin fokusnya lebih tinggi akan hal itu.

"Pegangan ya, La."

"Iya, Lano."

Lano sadari jalanan mulai tidak rata. Tanah yang dipijak roda motornya mengakibatkan keseimbangan sedikit terganggu. Tapi ini sudah

biasa ia lakukan. Sesuatu yang membuat fokusnya terpecah adalah tumbuhan di kanan kiri. Jalan sempit membuat batang-batang daun mengganggu pandangan dan bisa saja mengenai tubuh Nala.

"Nggak kena kan? Nggak sakit kan?" tanya Lano beruntun. Tatapnya sedikit menoleh ke belakang.

"Lan, hati-hati dong!" teriak Nala. Lano itu kebanyakan tanya padahal ia duduk santai di belakang. Saat Lano menoleh padanya tadi membuat motor oleng dan justru batang-batang keras itu menubruk tubuhnya.

"Maaf," kata Lano, menghela napas kasar. Benar juga, ini salahnya. Kekhawatirannya terlalu tinggi.

Ngaungan motor mulai terdengar tidak karuan karena jalur yang dilalui bukan lagi tanah rata melainkan lumpur. Nala tertawa saat merasakan ban belakang *spinning* dan membuat motor macet tidak jalan-jalan.

Tawa itu bukan membuat Lano lega, malah makin khawatir. Takut tiba-tiba ada jalan lebih

terjal di depan dan membuat kecewa Nala karena ia tidak bisa melewati.

Ini bukan Lano yang penuh percaya diri saat *riding*. Biasanya ia terkenal menguasai jalur *off-road* sesulit apa pun. Tapi kali ini ketenangannya terusik. Bukan karena Nala panik, justru karena ia sendiri yang harus ekstra konsentrasi. Memastikan Nala baik-baik saja contohnya.

Kedua kaki Lano tertapak di lumpur untuk membantu pergerakan motor. *Boots*-nya kini pasti sudah kotor parah tapi ia tidak peduli. Motor berhasil kembali jalan dan ia menoleh ke belakang. "Baju kamu pasti udah kena ciprat lumpur. Kotor nggak apa-apa, La?"

"Iya iya. Nggak usah tanya terus."

Sungguh, belasan menit kemudian Lano berusaha menahan mulutnya biar tidak melulu tanya keadaan Nala. Ia bisa memastikan lewat erat tidaknya pelukan Nala padanya. Beberapa kali mengerat di jalur yang cukup terjal, dan itu artinya ia harus lebih berhati-hati.

Jalanan kembali ke tanah sempit yang basah, mungkin bekas hujan semalam. Fokusnya sedikit teralih ke tepian kanan kiri. Jurang. Ia tidak tahu sedalam apa karena lebatnya tumbuhan menutupi akses pandangnya.

Tapi ngaungan motor di depan sana membuatnya membelalak. Temannya yang paling depan terlihat kesusahan mengendalikan membuat motor berputar hampir 360°. Ia segera menghentikan motor saat lihat temannya terjatuh dan terpeleset ke jurang.

Masih beruntung karena ternyata jurang tidak terlalu dalam. Lano bisa menduga sebenarnya. Tidak mungkin kan jalur membahayakan diperbolehkan untuk *off-road*? Tapi tetap saja ia sempat panik.

"Aku turun, Lan?" tanya Nala.

"Iya, turun bentar."

Nala turun dari motor dan menyadari kalau para cowok itu mendekat ke teman mereka yang terjatuh. Anehnya, mereka malah ketawa-ketawa

tidak jelas. Masa iya tidak panik? Kalau para cewek mungkin sudah histeris.

"Entar ada sungai terus tanjakan. Abis nanjak, kita istirahat aja. Lo kayaknya nggak fokus abis putus."

Oh, pantes. Nala tertawa pelan. Ternyata dunia cowok begitu ya, habis putus ditertawakan.

"Udah, balik-balik." Teriakan dari korban jatuh itu membuat semua kembali ke motor masing-masing.

"Emang jatuh gitu nggak sakit ya, Lan?" tanya Nala saat Lano sudah sampai padanya.

"Nggak ada jatuh yang nggak sakit kecuali jatuh cinta sama kamu, La."

Nala mendengus. Lano sudah tidak panik kayaknya.

"Pegel?" tanya Lano. "Aku lepas helm kamu dulu."

Nala tidak protes saat Lano melepas helmnya dan bernapas lega karena beban berat itu

berkurang di kepalanya. "Rambutku lepek banget, Lan."

"Nggak apa-apa," kata Lano. Tangannya merapikan helai rambut Nala agar tidak menutupi pandangan. Ia juga mengusap titik keringat di dahi dan bawah hidung Nala. "Kasian, pasti kepanasan."

"Iya panas banget, Lan," keluh Nala.

"Bentar lagi istirahat. Sabar ya."

Nala mengangguk. "Istirahatnya pengen makan martabak."

Lano melotot. "Mana ada yang jual martabak di tengah hutan kayak gini, Nala."

Nala cemberut. "Nggak seru."

"Masih laper? Aku bawa roti. Nanti abis nanjak makan aja rotinya."

"Dibakar ya, Lan."

"Aku nggak bawa kompor. Kita *riding* bukan *camping*." Lano mendengus karena permintaan Nala aneh-aneh banget.

"Siapa tau pake batu gitu bisa nyala api."

Lano geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Lano, Nala, udah belum bucinnya? Mau gas lagi nih kita."

"Eh, iya iya." Lano jadi merasa bersalah karena lupa kalau mereka harus lanjut lagi. Ia pakaikan helm ke Nala dan memastikan kalau Nala nyaman. "Udah pas helmnya?"

"Belum, mau ganti—"

"Jangan bilang helm proyek," potong Lano segera.

Nala ngakak dengernya. "Ganti pacar aja, lah. Yang ini nggak keren. Panikan."

"Aku usahain nggak panikan abis ini." Lano berjanji. "Daripada kamu mau ganti pacar. Nggak. Nggak boleh."

Setelah siap, Nala membonceng Lano dengan posisi yang sama seperti sebelumnya. Ia memang akui Lano itu keren. Bisa mengendalikan keseimbangan sekaligus memastikannya baik-baik saja.

Nala salut kalau soal itu.

"Mulai keliatan sungainya," kata Lano sedikit berteriak agar didengar Nala. Sebenarnya ia pantang bicara saat *off-road*. Akan mengganggu konsentrasi. Tapi kali ini harus, untuk membuat Nala siap-siap akan jalur yang mereka lalui di depan.

"Hmmmmm," balas Nala.

Mendengar jawaban yang tidak biasa, Lano seketika panik. Ia berkali-kali menoleh ke belakang. "Marah?"

Nala tidak menjawab. Lano berdecak khawatir. Belum lagi roda depan sudah menyentuh air. Bukan sungai yang dalam sebenarnya. Hanya anak sungai dengan air jernih dan bebatuan di sana. Cuma beberapa meter, tapi kecuekan Nala tadi sanggup memecah fokusnya.

"La, kamu marah?" Lano menoleh lagi ke belakang.

"Enggak, Lan. Hadap depan deh. Bahaya."

"Boong."

Astaga. Lano ini maunya apa sih? Nala aman-aman saja kenapa Lano jadi panik sendiri?

"Lan, itu ada bat—"

Belum selesai ucapan Nala, roda depan sudah terlanjur terjebak di gundukan batu yang cukup tinggi. Lano yang panik dan salah memperkirakan cara putar setang agar roda belakang terhindar dari gundukan yang sama, pada akhirnya gagal menyeimbangkan.

Kali ini terdengar ngaungan knalpot bercampur gemericik roda yang berputar kencang di dalam air. Secara cepat dan tiba-tiba motor berguling ke kiri, membuat dua yang menaiki otomatis ikut berguling.

Bedanya, kepanikan Nala tidak sebesar Lano. Justru ia bisa mengira dan sesaat sebelum motor merebah di air, ia lompat terlebih dulu. Meski pada akhirnya tetap terjatuh, namun masih bersyukur karena tidak tertimpa motor.

"Crash crash."

Teriakan terdengar lagi, persis seperti saat tadi teman Lano ada yang jatuh. Nala mengerjap cepat,

meresapi apa yang terjadi. Ia menatap Lano yang kelihatan khawatir. Cowok itu segera mengulurkan tangan padanya.

"La, kamu nggak apa-apa?" Lano baru sadar satu kakinya tertimpa motor tapi segera ia tendang motor *trail*-nya.

"Gila, kekuatan apaan bisa tendang motor sampe gitu," tawa Deri terdengar saat sampai pada mereka. "Biasanya kalo jatuh bengong dulu, ini langsung main tendang aja."

"Kekuatan cinta kali, Der." Yang lain menanggapi.

Sekarang Nala baru sadar kenapa tadi temannya Lano yang jatuh itu ketawa. Soalnya setelah sadar, sekarang Nala juga terkekeh. Pinggang sampai kakinya sudah basah karena terendam air sungai yang alirannya tidak deras.

"Malah ketawa," keluh Lano. Tatapannya sudah benar-benar khawatir sekarang. "Ada yang sakit?"

Nala rasakan sentuhan di lengannya. Ia menggeleng. "Enggak, Lan. Seger banget tau, akhirnya ketemu air."

Lano niat tepuk dahi tapi baru ingat masih pakai helm.

"Bener kata Nala tuh. Lagian *enjoy* aja kali, Lan. Muka lo tuh beneran nggak bisa boong paniknya. Pantes jatuh."

Lano geleng-geleng kepala. Iya, ia yang salah. Kekhawatiran berlebih memang bikin bahaya. Ia akhirnya membantu Nala berdiri saat motornya sudah dibantu keluar dari sungai.

"Beneran nggak ada yang sakit kan?" Lano memastikan sekali lagi.

"Beneran. Kamu yang sakit ya? Kaki kamu kena motor tadi."

"Nggak sakit." Lano tersenyum. "Maaf ya. Jatuh."

Nala mengangguk. "Aku juga minta maaf. Bawa aku pasti tambah susah kan?"

"Aku yang nggak fokus. Kamu nggak salah apa-apa."

Nala merasa ikut andil dalam hal kesalahan ini.

"Di depan nanjak tuh. Mau satu-satu aja?" tanya Deri saat mereka kembali siap di atas motor.

"Iya satu-satu aja. Biar nggak bahaya. Curam banget soalnya tanjakannya."

Nala jadi ngeri. Memang curam dan terjal. Tanah basah dengan bebatuan di beberapa bagian. Belum lagi batang pohon kecil-kecil. Jalanannya berkelok juga. Kalau jatuh pasti menggelinding.

"Itu sih mirip sirkuit di Jakarta, Der. Tapi yang berhasil nanjak cuma Lano waktu itu."

Nala tersenyum. "Kamu keren ternyata ya."

"Baru sadar?" dengus Lano. "Makanya nggak usah ganti pacar. Aku aja."

"Ayo, nanjak satu-satu."

Lano masih menunggu giliran. Melihat teman-temannya menanjak dengan roda yang berkali-kali terjebak memang hal biasa. Bahkan saat *jumping* dan motor meluncur ke bawah, untung orangnya udah loncat jadi masih aman.

"Nakutin juga ya naiknya." Nala bergidik ngeri. "Aku jalan kaki aja ya, Lan."

Mau tidak mau Lano tertawa. "Harus percaya sama aku, La. Pacarmu ini keren kok."

"Itu Gina aja jalan. Aku mau ikutan."

Sebenarnya memang kebanyakan yang berboncengan tidak akan berani menanjak berdua. Soalnya kalau motor terguling seperti temannya yang tadi, akan lebih besar risiko kecelakaan.

Tapi Lano yakin ia bisa.

"Nanti kalo aku aba-abain satu dua tiga, kamu injek *footstep* terus berdiri ya, La."

"Nggak mau, Lan. Takut. Aku jalan aja."

"Nggak apa-apa, La." Lano berusaha menenangkan. Keberaniannya jelas muncul saat tadi Nala dibuatnya kecewa karena jatuh. Sekarang ia menunjukkan kalau ia keren. "Percaya sama aku."

"Kalo nggak bisa gimana?"

"Kamu boleh marah."

"Boleh minta—"

"Nggak boleh minta putus!"

Nala cemberut. Meski sebenarnya bukan kata putus yang mau ia ucapkan. "Aku minta martabak, Lano."

"Oh." Lano tertawa. "Kalo gagal, aku bakal balik ke kotanya terus cari martabak. Abis itu balik sini lagi."

Itu terdengar meyakinkan. Jadi Nala setuju. Sekarang giliran mereka. Tanjakan masih landai namun cipratan tanah sudah menghantam keduanya. Nala memilih memejamkan mata dan mengikuti saja ke arah mana tubuhnya akan terombang-ambing setelah ini.

Dalam pejamannya, Nala banyak berdoa. Ia eratkan pelukannya ke Lano saat merasa ngaungan motor makin melirih dan halus, bersamaan dengan laju motor yang seperti tertahan di tengah tanjakan.

Nala bahkan bisa rasakan tubuhnya setengah terlempar ke belakang karena posisi motor benar-benar miring. Lalu detik berikutnya, entah trik apa yang Lano lakukan hingga ban motor *spinning*

namun detik itu juga tubuhnya seolah terlonjak dan motor kembali melaju.

Ditajamkan telinga Nala agar mendengar baik-baik instruksi Lano. Tadi cowok itu bilang harus menekan *footstep* dan berdiri ikut Lano kan? Jadi saat suara Lano terdengar dalam hitungan ketiga, ia mengikuti instruksi Lano tanpa melepas pelukan.

Motor melaju cukup cepat. Sebelum tubuhnya seolah terlempar ke kanan tapi tidak ia rasakan jatuh seperti saat di air tadi. Suara motor terdengar dibuat-buat karena Lano menarik gasnya sebagai tanda bahwa mereka berhasil sampai ke atas.

Bersamaan itu ada teriakan kagum dan tepuk tangan. Meski hanya beberapa yang melakukannya, tapi membuat Nala membuka mata. Benar kan, Lano sengaja mengaungkan gas motor begitu seolah pamer, padahal Nala merasakan deg-degan yang parah.

"Ngelewatin anak sungai yang gampang banget malah jatuh. Tanjakan securam itu berhasil. Lawak lo, Lan."

Lano tertawa dengar ejekan temannya. Ia mengulurkan tangan ke belakang, memastikan keberadaan Nala aman. Tidak lucu kalau Nala-nya terlempar dan ketinggalan di bawah kan?

"Turun dulu, La. Istirahat."

Nala baru tersadar dan akhirnya turun. Ia melihat orang terakhir yang naik juga berhasil sampai atas. Mereka menuju salah satu *spot* yang tidak terlalu rimbun pepohonan.

Baru juga Nala akan duduk, Lano menahannya. Cowok itu mengeluarkan kaus dan meletakkan di tanah basah. "Duduknya di sini," tunjuknya.

"Itu kaus kamu nanti kotor," kata Nala.

"Nggak apa-apa. Kaus bisa beli lagi. Kenyamanan kamu nggak bisa dibeli."

"Aduuuh," sorak teman-teman Lano yang membuatnya tertawa.

"Cewek lo jomlo nggak, Lan?"

"Enak aja." Lano melotot.

"Hampir jomlo kok." Malah Nala yang menjawab, meski berbisik dan hanya didengar Lano. Ia ucapkan sambil setengah bergurau.

"Aku nggak mau putus. Titik." Lano meletakkan helm keduanya di tanah. "Pokoknya nggak mau. Kamu mau mutusin seribu kali juga aku nggak akan setuju."

Nala tertawa pelan. Ia menerima air mineral dari Lano dan meneguknya. Lalu ia tolak roti yang Lano tawarkan. "Belum laper."

"Tadi katanya pengen martabak."

"Martabak beda sama roti tawar yang kamu bawa, Lano."

"Iya, Sayang. Iya." Lano mengeluarkan tisu basah dari tasnya. Ini pertama kali ia bawa tisu saat *off-road*.

Tentu saja untuk membersihkan tangan dan wajah Nala. Meski tidak bisa bersih seluruhnya, setidaknya ia berusaha. "Kasian, mukanya jadi belepotan tanah."

Nala tidak menjawab. Ia menerima perlakuan Lano yang mengusap wajahnya dengan tisu. "Emang kotor banget mukaku?"

Lano hanya tersenyum, karena sekarang jemarinya mengusap dagu Nala dengan pelan. "Cantik."

"Tapi kotor?" tebak Nala.

"Udah bersih." Lano menurunkan tangannya, meski tatapannya masih ke dagu Nala. *Kenapa cantik banget ya?*

"Gimana rasanya terabasan gini sama pacar, Lan?"

Pertanyaan itu membuat Lano sengaja mengembuskan napas dengan keras. "Pengin pingsan gue."

Tawa itu terdengar lagi. "Lo beruntung, La. Jadi cewek pertama yang Lano ajak."

"Iya. Dari dulu waktu jalurnya gampang, yang lain bawa pasangan, Lano-nya sendirian. Sumpah, kasian banget."

Lano diam mendengarnya. Lagian selain ia melarang pacarnya ikut, dulu juga ia sadar kalau mantannya bukan tipe cewek yang suka kotor-kotor dan coba hal baru. Beberapa kali bahkan mengatai kalau hobi Lano satu itu tidak penting sama sekali.

Tapi Lano tidak mendebat, karena kesukaan dan prinsip orang beda-beda. Ia menghargai. Dan sekarang ada Nala yang tidak tanggung-tanggung masuk ke dunianya. Jadi Lano masih cukup kaget ternyata ada cewek yang segila itu mengikuti apa yang ia suka.

"Abis ini rutanya susah nggak, Der?" tanya Lano. Karena Deri satu-satunya yang pernah melewati tempat itu.

"Nggak, Lan. Jalan turunnya justru lebih gampang. Kita muter. Pokoknya enak banget sampe tempat kita tadi *start*-nya. Cuma berapa meter, udah ketemu jalan beton."

Syukurlah. Lano bersyukur dalam hati.

"Nanti kita langsung pulang, Lan?" tanya Nala.

Lano mengangguk. "Abis bersih-bersih langsung balik. Kalo capek, kamu tidur aja di mobil."

Nala menggeleng. "Kenapa nggak sekalian *night ride*? Biar capeknya sekalian."

Astaga. Lano kira keinginan Nala sudah tidak aneh-aneh. Ternyata ide kedua lebih tidak masuk akal.

Night ride setelah *off-road*? Nala mau kesusahan jalan karena kecapekan atau gimana?





Lano menatap khawatir ke Nala yang berbaring di jok sampingnya dan sedang memejamkan mata. Mereka sudah bebersih di rumah Deri tadi. Sekarang sengaja berhenti setelah mengisi bahan bakar untuk mobilnya.

Kasian juga Nala. Pasti kecapekan. Apalagi Lano sempat membuat mereka jatuh tadi. Meski Nala bilang baik-baik saja, tapi ia tahu pasti ada efeknya.

"Nala," panggil Lano pelan. Ia menyentuh punggung tangan Nala dengan lembut, ada bekas goresan di sana. Padahal tadi Nala sudah pakai sarung tangan, tapi tetap berbekas juga. Ia ingat itu pasti saat fokusnya terpecah sehingga batang-batang pohon mengenai Nala di samping kanan kiri.

"Hm." Nala membuka mata dan mengerjap lambat.

"Kalo beneran mau *night ride* nanti malam, mending kamu berendam dulu biar badan kamu agak enakan. Kalo nunggu di sini sampe malam nggak mungkin."

Ide bagus juga. Walau sebenarnya Nala belum merasakan pegal yang sangat. Tapi ia bisa menduga pasti nanti tubuhnya benar-benar cemat-cemat. "Di mana?"

"Aku cariin hotel, biar kamu nanti bisa berendam di *bathub* sebentar."

Nala menggeleng. "Terus kamu nunggu di mobil, gitu?"

Lano tertawa pelan. "Mau gimana lagi."

Seperti punya ide, Nala menegakkan tubuh dan menghadap Lano. Ia meringis sebentar. Mulai berasa pegal di punggungnya kali ini. "Mending kamu pesen juga, Lan. Terus entar malem kita lanjut jalan-jalannya."

"Ya udah, aku pesan dua." Lano menggulir layar ponsel dan mencari hotel. Seolah baru terpikir, seketika ia menoleh ke Nala. Senyumnya tertahan

saat akhirnya menyelesaikan transaksi. "Dua *bed. Twin* maksudnya."

"Terserah kalo kamu mau diceramahin Mas Bagus habis-habisan," gumam Nala. Ia tidak cukup tenaga untuk mendebat. Ia pikir Lano pasti bercanda kan?

Lano mengedikkan bahu, lalu menyalakan mesin mobil. "Mas Bagus cuma bilang nggak boleh ajak kamu nginap kan? Kita nggak nginap, La. Cuma beberapa jam doang. Itu aja nanti pasti waktunya abis buat kamu berendam. Kita lanjut *night ride* terus pulang."

Nala curiga. Perkiraan tadi yang ia sangka tidak serius, kini bikin ia kaget. "Kamu nggak beneran kan?"

Daripada lama, Lano mengeluarkan ponsel dan menunjukkan bukti *booking* kamar. Beberapa saat cuma diam, ia antisipasi kalau-kalau ada serangan dari Nala setelah sadar. Benar saja setelah itu ia melihat Nala melotot dan mengarahkan tangan padanya. Ia sudah hafal pasti mau cubit maut yang sakitnya baru sembuh satu bulan.

Jadi refleks Lano menahan tangan Nala, menguncinya dalam genggamannya sendiri. Ia tersenyum. "Percaya aja sama aku, La. Aku nggak aneh-aneh."

"Kamu nggak kapok ya aku kerjain," dengus Nala sebal.

"Kayak gitu tadi kamu bilang ngerjain, La?" Lano tertawa. "Itu nggak ada apa-apanya. Kuat mental aku nih."

Sumpah, Nala kira Lano sudah kapok. Ternyata makin menjadi. Ia berusaha melepaskan genggamannya tangan Lano.

"Kamu tiduran lagi aja. Hotelnya agak jauh ini."

Memangnya Nala bisa apa lagi saat seluruh tubuhnya terasa pegal-pegal dan mobil segera melaju seolah Lano tidak mau mendengarkan usulnya?

Karena saat memejamkan mata pun, bayangan Nala akan *bathub* sudah membuatnya tidak sabar. Ia percaya pada Lano, meski rasa kesalnya yang tadi sempat mereda justru seolah dibangkitkan

kembali mendengar bagaimana cara Lano mennantanginya.

"Segini airnya, La?"

Nala memasukkan beberapa jarinya ke *bathub*. Merasa hangat air sudah pas, ia mengangguk.

"Awat nanti ketiduran." Lano memperingatkan.

"Enggak. Sepuluh menit aja aku berendamnya, Lan. Kamu nggak?"

Lano menggeleng. "Kamu aja. Aku cukup mandi tadi."

Setelah itu Lano izin keluar kamar mandi dan menuju kamar. Ia beneran memesan *twin bed*. Lagi pula mereka tidak akan menginap. Ini masih jam 7 dan lihat kondisi Nala tadi, ia akan bicara baik-baik agar cewek itu mengurungkan niat *night ride*.

Lebih baik digunakan untuk istirahat mereka sebelum nanti mendekati tengah malam baru balik ke Jakarta. Meski tidak dikatakan, raut kecapekan Nala jelas terlihat. Nala butuh tidur.

Setelah menyadari sudah lewat 10 menit tapi Nala belum selesai, Lano bangkit dari tempat tidur dan meninggalkan aktivitas menonton televisi. Ia ketuk pintu kamar mandi beberapa kali.

"La, udah belum? Jangan lama-lama nanti kedinginan," teriaknya.

"Belum, Lan. Jangan ganggu kenapa, sih?"

Lano mengembuskan napas pelan, lalu berbalik. Ia memastikan satu tempat tidur yang akan ditempati Nala, dari bantal sampai selimutnya biar nyaman. Setelah itu ia kembali ke tempatnya sendiri dan berbaring.

Bosan dengan tayangan di televisi, Lano meraih ponsel. Ada banyak foto dan video yang dikirim oleh Deri. Video perjalanan mereka, sampai fotonya berdua Nala yang baginya keren banget. Nala duduk menyamping di atas motor dengan pakaian *safety* yang lengkap, serta Lano yang berdiri di sampingnya dan merangkul bahu Nala.

Tanpa pikir panjang, Lano unggah foto itu dengan sukarela. Momen-momen seperti ini yang ingin ia abadikan. Memang tujuannya untuk

dirinya sendiri, tapi kalau bisa sekalian memberi tahu pada banyak orang, tidak rugi kan?

Tidak tanggung-tanggung, Lano pasang juga di beberapa foto profilnya. Memiliki Nala dalam hidupnya adalah hal yang harus disyukuri. Jadi itu caranya menghargai hubungan dan keberadaan Nala di sampingnya.

Terlalu fokus menonton video *off-road* mereka, Lano sampai lupa. Ini sudah setengah jam tapi belum ada tanda-tanda Nala selesai.

Khawatir, Lano segera bangkit dan mengetuk lagi pintu kamar mandi. Saat panggilannya tidak ada jawaban, ia keraskan lagi suaranya serta ketukan.

"Nala!" Sudah beberapa kali tapi tetap saja hanya keterdiaman. Saat Lano baru akan membuka pintunya, suara gemericik air terdengar. "Aku buka pintunya ya?" tanyanya karena sebenarnya memang tidak dikunci.

Tidak ada jawaban juga, Lano makin khawatir. Ia buka pintu dengan sekali sentak dan melihat Nala keluar dari ruang *bathub*, berjalan lunglai ke

arahnya. Wajahnya pucat, dua tangannya ditempelkan di dada seolah kedinginan, juga *bathrobe* yang melapisi tubuhnya.

Segera saja Lano mempercepat langkah, menyentuh bahu Nala pelan dan menyadari kalau Nala memang menggigil. "Kasiannya pacarku. Kedinginan ya?" gumamnya, membawa serta tubuh Nala dalam pelukan.

"Dingiiiiinnn," jawab Nala, bibirnya menggigil.

Lano menempelkan pipi mereka, merasakan dingin juga dari sana. Setelah mengeratkan pelukan beberapa saat, ia kembali menatap Nala. Tangannya mengusap punggung cewek itu yang hanya memakai *bathrobe*. "Ganti baju dulu aja biar nggak kedinginan."

Nala setuju dan mengangguk, tanpa menjawab. Lano kembali ke kamar. Ia mematikan AC lalu memesan minuman panas. Melangkah ke tempat tidur Nala, ia menarik selimutnya dan membawa serta ke depan pintu kamar mandi.

Soalnya Lano tahu pakaian yang dibawa Nala hanya kaus dan *jeans*, pasti tidak bisa

menghindarkan dingin. Jadi setelah pintu terbuka, ia segera membuka selimut. "Sini, biar nggak dingin."

"Dililit?" tanya Nala sambil tertawa. Melihat Lano mengangguk, ia mendekat dan membiarkan tubuhnya terlingkupi selimut. Ia merasa lebih hangat.

"Kamu mandi lagi apa gimana kok rambutnya basah banget?" tanya Lano saat mengamati Nala. Mukanya masih pucat, bibirnya apalagi. Ia menarik dua tangan Nala dari lilitan selimut sebelum digenggamnya.

"Enggak, Lan. Tadi aku kan lagi berendam." Nala memulai cerita. Ia biarkan Lano mengusap-usap tangannya untuk menyalurkan kehangatan. "Tapi ngantuk banget. Aku ketiduran, terus merosot dan airnya sampe hidung. Kaget. Kebangun. Basah semua jadinya."

Lano terbahak dengar cerita Nala. Ia meminta Nala duduk di depan cermin dan membenarkan letak selimut. "Pantesan lama banget. Tapi hidungnya nggak apa-apa?"

Nala menganggu. "Udah nggak. Tadi agak perih."

Syukurlah. Lano meraih *hairdryer* di laci sebelum menyiapkannya untuk membantu mengeringkan rambut.

"Kamu bisa, Lan?" tanya Nala heran.

"Bisa."

Nala mendengus. "Aku curiga."

Lano mengernyit. Namun tangannya tidak berhenti memulai mengeringkan rambut Nala. "Curiga apa?"

"Kamu sebenarnya tuh laki-laki umur 25 tahun yang terjebak di tubuh remaja 18 tahun."

"Kok bisa?" Lano terkekeh. "Aku keliatan tua emangnya?"

Nala menggeleng. "Bukan. Maksud aku sifat sama sikap kamu."

"Aku biasa aja, La. Remaja labil, belum bisa selesain masalah dengan baik, masih suka main ke

mana-mana. Dalam hubungan kayak gini mungkin aku banyak nuntut."

"Itu yang kamu bilang rumit?"

Lano belum menjawab, namun helaan napasnya terdengar meski berdiri di belakang Nala yang duduk.

"Iya. Aku cuma takut kalo pacaran, aku nuntut pasanganku terlalu banyak. Dulu aku mikir pasanganku harus bisa jadi semua yang aku butuhin. Orang tua, kakak, temen, sahabat, semuanya." Lano membumbui ceritanya dengan tawa lirih.

"Tapi kamu nggak kayak gitu," sentak Nala. Karena baginya, Lano tidak pernah menuntut hal yang banyak darinya.

"Waktu ketemu kamu aku sadar kalo aku nggak boleh egois. Aku nggak boleh ngerasa paling butuh kasih sayang atau apa. Justru aku yang harus ngasih itu lebih banyak ke kamu. Dan ternyata balasannya lebih dari yang aku butuhin. Kamu kasih keluarga yang baik banget, rasanya lengkap kalo lagi sama kamu dan keluarga kamu."

Nala mendongak saat merasakan Lano memberi jeda pada aktivitas mengeringkan rambut. Ia tatap wajah Lano yang kelihatan lelah juga. Lano sudah menjaganya begitu baik. Memang awalnya ia ingin membuat Lano kelimpungan, karena percaya cowok itu tidak akan membiarkannya terluka.

Tapi yang didapatnya justru makin kagum. Kalau bukan Lano, mungkin Nala tidak akan menemukan cowok yang lebih dari itu. Nala bersyukur punya Lano dalam hidupnya.

"Nah, selesai," kata Lano sebelum merapikan rambut Nala.

"*Expert* banget ya," tawa Nala.

"Dulu kebiasaan kalo sama Mama," jelas Lano. Mungkin ini memang saat yang tepat untuknya memulai cerita. Ia bukan menahan-nahan untuk tidak bercerita, tapi waktunya yang belum tepat saja. "Jadi dulu aku, Abang, sama Kak Frisya itu punya jadwal buat nemenin Mama mandi, soalnya Mama komplikasi."

Nala mendengarkan dengan baik, tidak berusaha menginterupsi.

"Sore itu giliranku, terus aku keringin rambut Mama. Ngobrol banyak banget. Mama keliatan lebih sehat waktu itu. Terus Mama minta tiduran di sini." Lano menepuk pahanya pelan. "Mama tidur lelap banget, sambil senyum juga. Tapi ternyata ... nggak bangun-bangun. Itu sore terakhir aku lihat Mama."

Meski hening di dalam kamar, hanya ada suara televisi yang tidak terlalu keras, tapi Nala berani yakin kalau Lano menceritakannya dengan lega. Seperti tidak ada raut kesedihan yang pekat. Lano pasti sudah menerima semuanya dengan amat baik. Dan Nala sungguh kagum dengan itu.

"Oh, iya. Kamu belum pernah aku ajak ke makam Papa sama Mama ya?"

Nala menggeleng. "Belum, Lan. Kalau kamu ke sana, aku mau kok diajak."

Lano terkekeh. "Iya. Besok ya. Tapi makam Papa di sebelah Mama sebenarnya cuma simbolis aja. Soalnya nggak ada jasadnya."

Nala mengernyit dengar itu. "Kenapa?" Ia jadi merasa bersalah sudah bertanya. Ia pikir Lano

akan sedih atau marah, tapi ternyata menjawab dengan santai.

"Dulu Papa korban mutilasi rekan bisnisnya. Aku masih kecil dulu jadi nggak terlalu inget. Nggak ketemu jasadnya sampe sekarang, jadi keluarga kami ikhlasin aja."

Justru Nala yang merasa haru dengar itu. Lano tumbuh baik begini pasti telah melewati banyak hal sulit kan?

Saat itu juga terdengar ketukan di pintu. Lano menjawab raut bertanya Nala. "Tadi aku pesan minum. Bentar aku ambil dulu."

Lano berjalan ke arah pintu dan menerima dua cangkir sebelum diletakkan di meja depan Nala. "Kamu mau yang mana?"

Nala mengamati dua minuman di sana. Ada coklat panas sama kopi kayaknya. "Cokelat aja, Lan. Kalo kopi nanti perutku mules."

"Ya udah, diminum dulu."

Nala menyeruput dengan pelan, terasa hangat di tenggorokan. Setelah kembali ia letakkan

cangkir, sedikit gerakannya membuat ia mengernyit tidak nyaman. "Badan aku pegel-pegel, Lan," keluhnya dengan merajuk.

Lano mendengus. Tumben Nala manja begini padanya. Ia segera memijit pelan bahu Nala. Pasti tidak terlalu berpengaruh banyak, tapi setidaknya mengurangi.

"Kamu nggak marah sama aku?" Nala mendongak.

"Marah kenapa?"

"Padahal kamu udah bilang *off-road* bikin badan aku pegel, tapi aku ngeyel ikut. Ini badanku beneran pegel, kamu nggak nyukurin? Kok bisa?"

Mau tidak mau Lano tertawa. "Kenapa harus marah-marah. Kamu udah tau konsekuensinya dari awal, sekarang kamu lagi ngerasain. Tugasku bukan ngejek-ngejek kamu, tapi gimana caranya biar kamu nggak terlalu ngerasain sakit."

"Kamu emang raja gombal ya, Lan."

"Nggak gombal nggak dapet Nala."

Nala mendengus. Ia memejamkan mata sebentar, merasakan pijitan Lano di bahunya. Ini cowok kayaknya bisa banyak hal. Sekedar pijit begitu rasanya tepat dan nyaman. "Udah, Lan," katanya, tidak tega Lano yang harus menanggung pegal-pegalnya begini. Pasti Lano juga kecapekan.

"Aku boleh ngasih saran, La?"

"Saran apa?"

Lano berpindah ke samping Nala agar lebih mudah menatapnya. Suaranya terdengar halus dan lembut. "Kamu kecapekan. *Night ride*-nya kapan-kapan aja gimana? Sekarang kamu istirahat aja, tiduran. Nanti malam kita balik. Sama aja kan jalan-jalan malam walaupun pake mobil?"

Nala seperti berpikir beberapa saat. Kali ini ia menuruti permintaan Lano. "Iya, kapan-kapan aja. Aku mau tidur aja."

Merasa idenya disetujui, Lano tersenyum. "Ya udah, istirahat gih."

"Mau dipeluk bentar, Lan," kata Nala. "Masih dingin."

Lano tidak akan menolak kalau itu jadi menyetujui. Ia lebih dulu memindahkan minuman ke meja di antara dua tempat tidur, sebelum berbaring di ranjang Nala. Ia menepuk dadanya sendiri. "Tiduran sini aja, La."

"Nggak berat emangnya?" tanya Nala ragu.

Saat melihat Lano menggeleng, ia akhirnya naik dan meringis saat tahu Lano sedikit menahan napas. "Tuh, kamu keberatan."

Lano terkekeh. Ia menunjuk dadanya. "Senderan sini."

Tapi Nala tidak menuruti perintah Lano karena sibuk mengamati wajah cowok itu. "Kamu kok ganteng."

"Karena aku sayang kamu."

"Nggak nyambung."

Astaga. Sama Nala rasanya membahagiakan begini. Lano menangkap wajah Nala dengan kedua telapak tangannya, sebelum menunduk untuk mengecup bibirnya pelan, beberapa kali. "Bibir kamu dingin banget."

Nala menarik selimut biar menutupi mereka berdua. Ia tetap bertahan di atas tubuh Lano. Ia bisa rasakan usapan pelan di dagunya. Tatapan Lano mengarah padanya dalam keterdiaman. Nala memang menyadari, beberapa kali Lano bisa cuma diam sambil menatapnya. Sorotnya hangat. Tapi sekaligus seolah mengenang.

"Kamu pasti lagi mikir rencana setahun, dua tahun, sampai lima taun ke depan ya, Lan?" tanya Nala ikut mengusap pelan bahu Lano. "Kamu kan gitu orangnya. Visioner. Emangnya nggak stres?"

Lano menambah bantal di kepalanya agar lebih mudah menatap Nala yang berbaring di atasnya. Satu tangannya tetap tidak lepas mengusap dagu Nala. "Justru bisa stres kalo nggak mikirin ke depannya, La," kekehnya.

"Nanti cepet tua," ucap Nala pelan. Ia menaikkan usapannya dari bahu sampai ke dahi Lano. "Tapi tetep ganteng."

"Kamu juga cantik."

"Cantik aja?"

"Cantiiiiiiiiik banget," gemas Lano. Ia kembali memajukan kepalanya agar bisa mengecup pipi Nala.

"Terus setaun dua taun lagi emang di pikiranmu mau gimana?" tanya Nala.

Lano mengerjap, berpikir sebentar. "Setaun dua taun, mungkin *coffee shop* makin rame. Soalnya aku mau tambah promosi. Tambah *event* juga. Terus kalo tentang kita, lagi sibuk-sibuknya nugas dan organisasi. Waktu buat kita bareng mungkin berkurang."

Nala mengangguk-angguk. "Tapi kalo waktu liburan, aku mau jalan-jalan yang jauh gitu, Lan. *Touring*."

"Iya, itu harus." Napas Lano terdengar berat. "Kamu tau kenapa aku berusaha pengen satu kampus sama kamu?"

Nala menggeleng. "Kenapa?"

Lano menatap Nala intens. Tatapnya menyorot lembut. "Kita mungkin dan pasti bakal ngelewatin masa jenuh. Bukan sama orangnya, tapi suasana.

Kalo itu kejadian, lebih mudah diminimalisir kalo kita sering ketemu, ngobrol yang kayak gini."

Nala tidak tahu kalau tentang ini. Tapi bisa menduga kalau suatu saat nanti pasti ada ketidakcocokan antara mereka. Perbedaan pendapat, keinginan, dan lain halnya.

"Aku berusaha banget ngertiin kamu," sambung Lano lagi. "Tapi aku nggak sempurna. Bisa aja kata-kataku nyakitin kamu, atau sikapku bikin kamu pengen pisah sama aku dan cari yang lain."

"Enggak." Nala menolak mentah-mentah.

Lano hanya tersenyum. Nala masih belum sampai pada apa yang ia maksudkan. Mungkin nanti, cewek itu tetap melalui perasaan-perasaan tidak nyaman dengan perlakuannya. Pasti akan ada saat di mana Nala berpikir cari yang lain.

"Aku nggak sempurna, tapi aku minta tolong sama kamu jangan cari kesempurnaan itu di orang lain ya," pinta Lano. Ia pernah melewati masa-masa itu dan rasanya menyakitkan. Hal yang membentuknya jadi penuh pemikiran panjang ke depannya.

Terlalu membual kalau Lano bilang ingin Nala jadi yang terakhir, di umurnya yang masih 18 tahun. Tidak banyak orang yang meyakini tekadnya dan memercayainya dengan mudah, begitu juga Nala. Jadi ia simpan rapat-rapat tentang rencana mereka ke depannya. Nala akan sampai pada pemikiran itu beberapa tahun ke depan.

Sekarang tugas Lano ingin menyeimbangi langkah Nala. Cewek itu masih sama seperti remaja pada umumnya. Bisa terperosok jatuh jika salah langkah, juga bisa berlari tanpa arah jika tidak ada yang mengendalikan.

"Kamu kok nggak pernah marah, Lan," kata Nala setelah keterdiaman mereka.

"Jarang ada yang bikin aku marah."

Nala mengangguk. "Marahmu gimana biasanya? Bentak-bentak, mukul, banting piring, banting pintu, bakar rumah, atau gimana?"

Lano tersenyum. Ia merapikan helai rambut Nala yang turun karena cewek itu baru saja menunduk. "Nggak akan mukul kecuali ke cowok

yang mulai duluan, La. Tapi kalo kamu lihat aku marah, mungkin ekspresiku bikin kamu takut, atau nada suaraku bisa aja tinggi."

"Tinggal pergi aja ya kalo kamu lagi kayak gitu?"

Lano terkekeh. "Biasanya kalo aku lagi marah, aku yang pergi. Nggak usah takut, aku jarang kayak gitu kecuali emang ada yang ngelakuin salah fatal banget."

Nala mengerti. "Aku minta maaf ya, Lan. Bikin kamu khawatir, kesusahan, repot, tapi kamu hebat bisa jagain aku baik banget. Padahal kamu pasti lebih capek dari aku."

"Aku baru tau ada cewek yang mau minta maaf." Lano tertawa. "Kamu doang kayaknya, La."

Nala cemberut. "Masa sih?"

Lano mengangguk. "Maaf diterima. Kamu minta ikut juga karena salahku."

Ngobrol begitu bikin Nala ngantuk. Ia menguap dan menyandarkan kepalanya di dada Lano, memejamkan mata.

"Mau tidur sekarang?"

Nala mengangguk.

"Aku pindah tempat tidur dulu."

"Nanti nunggu aku tidur aja," gumam Nala.

Lano diam dan menyetujui. Ia usap kepala Nala yang bersandar di dadanya.

"Mohon kerja samanya ya, Lano," geram Nala sebal.

Lano tertawa. Ia kira Nala sudah tidur. "Kerja sama gimana, La?"

"Tangan kamu."

"Cuma usap punggung. Biar kamu cepet tidur."

"Nanti lama-lama ke bawah. Bahaya."

Merasa gemas dengan ucapan itu, ia merangkum wajah Nala yang tatapannya sudah sendu. Kelihatan ngantuk berat. Tapi saat tatap mereka bertemu, justru saling diam. Lama sekali seolah saling memperhatikan.

Lano bergerak lebih dulu. Ia mendorong tubuh Nala pelan agar berbaring menghadapnya, lalu ia rekatkan pelukan sebelum menyentuhkan bibir

mereka. Ia pejamkan mata beberapa saat, diam merasakan dingin bibir Nala.

Perlahan ia sedikit membuka mata, menyadari kalau Nala juga terpejam seolah menunggu. Tanpa ragu Lano beri kecupan dalam, sebelum menyeseap bibir itu dengan lembut.

Lano memang tahu Nala tidak lagi pasif dalam hal itu. Beberapa kali mereka melakukannya dan Nala tidak segan membalas dengan kecup yang sama, seperti kali ini. Ia arahkan tangannya untuk menyentuh dagu Nala, menekan pelan dengan ibu jarinya agar memberi celah bibir Nala yang terkatup untuk memperdalam ciumannya.

"Lan!" Suara Nala seolah tercekat, napasnya memburu dengan tangan yang mencengkeram kaus Lano.

"Sssttt," bisik Lano di depan bibir Nala. Ia memberi jeda. "Kenapa?" bisiknya.

Nala menelan ludahnya. Jantungnya berdetak kuat banget merasakan ciuman Lano tadi, juga tatap yang sekarang terus terarah padanya. "Nanti aku pusing."

Lano menaikkan alis. "Pusing? Ciuman sama aku bikin pusing?"

Nala mengangguk.

"Ya ampun." Lano terkekeh. Ia memeluk kepala Nala dalam dekapan dadanya. "Kok bisa pusing, sih."

"Nggak tau," gumam Nala di dada Lano. "Kamu ciumnya kok kayak gitu."

"Ciuman ya pasti kayak gitu, Sayang. Kalo tangan yang nempel namanya salaman."

Nala mendengus. Lano tidak tau sih! "Kamu pindah sana, aku mau tidur."

"Bentar, aku mau bikin pacarku pusing dulu."

Nala tidak sempat menolak, karena semua terjadi dengan cepat saat Lano sudah ada di atasnya sekarang dan ciuman terjadi amat perlahan. Ia tidak berbohong, meski pada akhirnya tau apa yang akan dirasakan, tapi ciuman Lano memang tidak bisa dihindarkan.

Sedetik pun Nala tidak ada niat untuk menolak. Bahkan saat napasnya mulai tidak beraturan dan

kecupan Lano menjalar di pipi, rahang, sampai dagunya. Ia menggigit bibir bawahnya saat gelenyar yang mulai familiar terasa. Sudah pernah ia tahu rasanya tapi tetap mendebarkan.

Sedangkan Lano mengusap leher Nala, menahan agar tetap di sana. Ia masih mengecup dagu Nala sebelum menyudahi. Pertahannya mungkin runtuh kalau lebih dari ini.

"Udah pusing belum?" Lano terkekeh, mendapati Nala seperti menghindari tatapannya. Ia mendekat dan berbisik di telinga Nala. "2:1 ya, La."

Nala membelalak. Belum reda rasa ciuman yang mendebarkan, kini Lano mengibarkan bendera perang lagi seolah semua pembalasannya tidak berpengaruh apa pun dan bikin jera?

Sedangkan Lano kabur duluan lihat ekspresi Nala yang seperti akan mengeluarkan sumpah serapah. Tapi beruntung karena setelah itu Nala membalikkan tubuh dan menenggelamkan diri dalam selimut.

Lano mendengus pelan, lalu berjalan ke tempat tidurnya sendiri. Ia meraih kopi di meja. Sudah cukup dingin tapi tidak apa-apa. Tidak lupa juga ia pasang alarm agar tidak kebablasan sampai pagi. Bisa habis dimarahin Frisya nanti.

Beruntunglah Lano tipe orang yang mudah bangun kalau dengar suara alarm. Jadi ia percaya diri tidak akan bangun kesiangan meski walaupun ia tidur pasti hanya dua atau tiga jam.

"*Good nite*, Nala," kata Lano sebelum menarik selimut sampai dada dan mulai memejamkan mata.

Nala tidak menjawab meski ia tidak tidur. Memang susah tidur di tempat baru, itu sudah jadi kelemahannya dari dulu. Jadi bertahan membuka mata cukup lama, ia punya ide. Ditatapnya Lano yang tidur membelakanginya.

"Lano," panggil Nala pelan, memastikan sudah tidur atau belum.

Tapi saat tidak ada jawaban, Nala beranjak. Ia berjalan pelan menghampiri Lano dan mendengarkan napas yang mulai teratur.

Yakin kalau Lano sudah pulas, ia meraih ponsel Lano di meja. Ia tidak membuka apa pun yang aneh-aneh meski bisa melakukannya dengan mudah. Itu tidak penting. Karena sekarang yang terpenting adalah menonaktifkan alarm dan semua hal yang bisa menyebabkan Lano bangun nanti malam.

Berhasil!

Nala menahan tawanya, lalu kembali mendekat ke Lano, berbisik pelan. "*Good nite too*. Jangan lupa mimpi indah," kekehnya.

Kembali ke tempat tidurnya sendiri, Nala tersenyum lebar. 2:1 kata Lano tadi?

Artinya Lano masih belum puas dengan aksi bercandaannya dan ingin meneruskan permainan mereka kan?

Jadi Nala mau bikin Lano kebingungan, kalo bisa nangis-nangis saat membuka mata esok pagi.



Pasangan apa sih mereka ini.

43. Lega



Hal pertama yang Lano lakukan setelah mengubah posisi tubuhnya jadi telentang adalah membuka mata pelan-pelan. Sampai akhirnya atap kamar membuatnya sadar karena terasa asing. Perlu beberapa detik untuk ia menyadari kalau ini di hotel, dan rentetan kejadian pagi sampai siang tadi sehabis *off-road* hingga berakhir di sini.

Lano menguap lalu tatapannya menoleh ke kiri. Ada Nala yang tidur meringkuk menghadapnya. Meski di ranjang yang berbeda, tapi tetap membuatnya menyunggingkan senyum. Nala lucu banget. Baru pertama kali ia lihat cewek itu saat tidur.

Akhirnya Lano mengubah posisi tidurnya lagi, kini menghadap kiri agar bisa leluasa memperhatikan Nala. Beberapa menit kemudian, setelah ia merasa cukup sanggup untuk bangun

dan puas memandangi Nala, akhirnya bangkit duduk.

Tubuhnya sedikit pegal. Padahal biasanya efek pegal itu muncul kalau habis bangun tidur pagi-pagi. Ini baru berapa jam dan masih malam kok udah kerasa.

Setelah meregangkan otot-otot tubuhnya, tatapnya terarah ke meja di antara dua tempat tidur. Ponsel masih di tempat yang sama. Benar kan, Lano itu tipe anak tepat waktu. Alarm belum bunyi juga ia sudah bangun lebih dulu. Ia merasa bangga dengan dirinya.

Lebih baik beres-beres biar nanti kalau Nala bangun, mereka langsung pulang. Lano akhirnya berjalan menuju kamar mandi. Setelah cuci muka seadanya, ia ambil kantong berisi alat mandinya Nala untuk dimasukkan kembali ke tas.

Beberapa menit berkutat untuk memberesi pakaian, Lano merasa perutnya berbunyi. Bisa-bisanya. Padahal sore tadi juga sudah makan. Ini baru juga jam berapa masa udah laper lagi ya? Tapi lebih baik ditahan, nanti di perjalanan, ia akan beli roti buat mengganjal perut.

Lano bersiul saat hampir merebahkan tubuh kembali ke ranjang. Televisi sudah dimatikan, mungkin sama Nala tadi. Bisa jadi Nala susah tidur kalau ada suara kan?

Tapi dipikir-pikir, kok alarmnya belum bunyi juga ya. Padahal Lano merasa kenyang tidur. Berasa bukan sejam dua jam. Nyenyak pokoknya. Mungkin beberapa menit lagi, batinnya. Jadi ia berbaring di ranjang dan tangannya terulur ke meja untuk mencari *remote*.

Bukan *remote* yang didapat, Lano justru masih penasaran kenapa alarm belum bunyi juga. Yang berakibat kini tangannya meraih ponsel. Kernyitan di dahinya muncul saat cahaya ponsel mengenai wajahnya. Memang tidak terlalu terang tapi membuatnya cukup terganggu.

Lalu pelan saat menatapinya lekat ponsel, ia terkekeh. "Oh, baru jam sepuluh."

Lano mengembuskan napas lega, melempar ponsel ke ranjang, lalu ia letakkan dua lengan untuk bantalan kepalanya. Pantasan berasa tidur nyenyak. Kayaknya tadi ia lelap jam 7 malam. Tiga

jam memang cukup banget untuk amunisi nyetir nanti.

Masih dua jam lagi waktu untuknya sebelum pulang. Pokonya mendekati 23:59 ia baru

Tunggu. Lano mengernyit. 23:59 ya? Tapi kok tadi 10 lebih berapa menit, gitu. Ia tidak salah kan?

Bergegas, Lano ulurkan tangan untuk meraih ponsel di ranjang. Duh, nyelip di mana itu hp! Batinnya. Ia menoleh ke kanan dan akhirnya tahu kalau ponsel hampir terjatuh karena ada di ujung ranjang.

Saat mendapatinya, Lano menganga. Pukul 10.00, itu pagi kan? Tapi nggak mungkin banget kebablasan. Lano tidak pernah melewatkan alarmnya. Oke, mungkin ia pernah atur jam dengan format 12 dan bukannya 24.

Tapi ... tidak. Lano tidak pernah melakukannya seumur-umur!

Refleks Lano menyalakan televisi. Jelas sekali ada tayangan gosip di pagi hari!

Astaga. Lano segera berjengit dan bangkit duduk. Jantungnya berdetak kuat banget. Langkahnya cepat sekali menuju gorden yang terpasang di satu sisi dinding samping ranjang Nala.

Gorden itu berwarna coklat. Memang terlihat terang di luar. Tapi bisa jadi itu lampu dari balkon kan?

Tapi setelah membuka satu lapis bagian dalam, Lano berdecak sebal. "Ngapain didobel gini, nyusahin, sialan!" geramnya saat mendapati ada satu lapis gorden lagi warna putih.

Tepat saat itu terpampanglah sinar dari luar yang menembus kaca jendela. Silau banget seolah hari baru mulai beranjak siang. Lano diam membeku di tempatnya berdiri. Mulutnya melongo, matanya membelalak kaget.

"Nggak mungkin," gumam Lano sambil menggeleng. "Mataharinya pasti salah jadwal."

Mau sekuat apa pun menolak, sinar matahari yang terpampang makin jelas justru membuatnya terkaget lebih hebat dari sebelumnya.

Refleks Lano berjalan mundur. Tatapannya masih ke jendela, sebelum teringat sesuatu. Ya ampun, ini namanya mengkhianati janji. Ke 3 orang sekaligus. Nala, Bagus, dan Frisya.

Hal itu membuat Lano menelan ludahnya susah payah. Napasnya memburu hebat saat meraih ponsel di meja. Tangannya gemetar dan berusaha mencari nomor kakaknya dengan cepat. Tatapannya juga terarah ke Nala yang masih terlelap. Rasa bersalah itu makin pekat dirasakan saat kemudian melangkah mendekati Nala dan menyentuh bahunya pelan.

"Nala," gumam Lano. Suaranya tercekat. Mulutnya berujar tapi di telinganya masih menempel ponsel dengan nada panggilan karena Frisya belum juga menjawab. "La, bangun."

Saat nada panggilan terhenti tanpa jawaban, Lano mengerang pasrah. Bukan lagi detakan dadanya yang kuat banget seperti sebelumnya, kini justru ia rasakan nyeri yang perlahan merayap.

"Nala, bangun. Ini udah hampir siang." Lano menepuk pelan bahu Nala, sebelum mengusap

pipi cewek itu. Saat perlahan Nala membuka mata, ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Maafin aku ya, La," gumamnya.

Nala mengucek matanya. Terlihat sedikit memerah dan tatapannya kebingungan. "Apa, Lan?"

"Maaf," ulang Lano. Suaranya merendah dan frustrasi.

"Apa? Kenapa?" Nala makin bingung. Ia menumpukan dua tangannya di ranjang agar bisa setengah duduk. Mungkin karena belum sepenuhnya mendapat kesadaran, yang terjadi justru tidak bisa menahan tubuhnya sendiri. Ia mengerjap saat Lano membantunya duduk. Astaga, ia tahu Lano kenapa.

"Ini udah jam 10," kata Lano. Tatapnya jelas resah.

Nala bahkan lihat ada titik keringat di dahi cowok itu. Rambutnya acak-acakan. "Terus?"

"Aku udah janji nggak bawa kamu nginep malam ini, tapi" Lano menyugar rambutnya. Tatapannya menerawang dan ia meringis.

"Terus?" tanya Nala lagi. Ia pikir Lano akan panik berlebihan seperti saat *off-road* kemarin, tapi kenapa jadi sedih begini?

Lano menunduk lagi, menatap Nala. Tangannya merangkul bahu cewek itu. "Kamu nggak marah?"

Nala menggeleng. Soalnya kan ia yang niat ngerjain!

Bukannya lega, selepas mendapat jawaban dari Nala justru membuat Lano makin merenung. Satu tangannya yang tidak memeluk Nala, ia gunakan untuk kembali menghubungi Frisya. Namun tetap saja tidak ada jawaban.

"Kak Frisya ke mana, lagi!" geram Lano, seolah frustrasi.

Nala tambah bingung. Belum lagi saat tubuhnya tiba-tiba didekap erat. Ia belum mampu berpikir jernih. "Lan, kamu"

Sengaja, Nala tidak melanjutkan pertanyaan. Dekapan Lano yang terlampau erat dengan napas yang tidak beraturan, juga lengan cowok itu yang terasa berkeringat membuatnya membeku. Belum

lagi kepala Lano yang terbenam di bahunya dan beberapa saat merasakan tubuh itu bergetar pelan.

Apa Lano menangis? Tapi kenapa? Nala tidak tahu niatnya mengerjai jadi seperti ini. Sangat di luar perkiraannya.

"Kamu ... takut dimarahin Kak Frisya?" bisik Nala, ikut membalas pelukan Lano. Suhu AC sudah cukup membuat ruangan dingin, tapi ia justru rasakan basah di bahunya. Lano beneran menangis saat ini.

"Nggak." Lano menggeleng. Memang tidak ada isakan, tapi jelas sekali tubuhnya yang bergetar menahan air matanya sendiri. "Aku takut Kak Frisya kecewa."

Nala menghentikan usapan di punggung Lano. Kini giliran rasa bersalah itu hinggap di hatinya. Lano ternyata begitu menghargai semua hal yang singgah di hidupnya. Tadi meminta maaf padanya, lalu sekarang tidak mau membuat kakaknya kecewa.

"Lan, aku minta maaf." Butuh keberanian untuk Nala mengatakan. Ia tidak tahu kalau ujungnya

bisa begini. Ia tidak hanya membuat Lano panik, tapi justru membuat psikis Lano tidak baik-baik saja. Dan ia merasa bersalah.

"Kamu nggak salah." Lano menggeleng.

"Tapi" Nala menarik napasnya kuat. "Aku yang matiin alarm kamu."

Detik itu juga Nala memejamkan mata. Ia sadar pelukan Lano tidak lagi terasa. Pasti cowok itu sekarang sudah ada di hadapannya dengan kemarahan. Nala siap dimarahi karena ia salah dan fatal kali ini. Mempermainkan tingkat kekhawatiran Lano jelas bukan hal sepele.

"Kenapa?" tanya Lano dengan suara rendah.

Nala memberanikan diri membuka mata. Bisa dilihat, tatapan Lano begitu datar terarah padanya. Dekat dan baginya ini Lano yang berbeda. Titik keringat di dahi dengan mata memerah bahkan masih ada air di sudut mata membuat Lano benar-benar mengintimidasi.

"Aku pengen tau alasan kenapa kamu kayak gitu," ulang Lano. Kekagetannya sudah tidak separah tadi hingga ia tidak lagi berusaha

mengintimidasi. Kesadarannya telah penuh ia dapatkan sehingga melunakkan ekspresinya. "Nggak baik kayak gitu, La," ujanya pelan.

Nala menunduk. Kini giliran ia yang ingin menangis. "Aku minta maaf," gumamnya.

Lano kembali membawa Nala dalam pelukannya meski rasa kecewanya cukup pekat. "Cuma iseng?"

"Iya. Aku ... egois. Pengin balas dendam ke kamu."

"Yang kemarin *off-road* bikin aku khawatir banget itu masih kurang ya, padahal aku sampe nggak bisa tidur malemnya."

"Bukan itu." Nala menggeleng. Ia merenggangkan pelukan dan mendongak. Sorot mata Lano yang hangat dan usapan lembut di dagunya membuat mata Nala merebak. Kenapa perlakuan Lano harus sebegini baik. "Semalem kamu bilang 2:1. Jadi aku"

Lano terdiam, usapannya terhenti. "Ya ampun, jadi karena itu," keluhnya. Ia bahkan sekarang melepas pelukan dan menjatuhkan tubuhnya di

ranjang meski kakinya masih menjuntai ke lantai. "Nyerah aku, La. Beneran nyerah. Nggak mau lagi-lagi nantangin kamu."

Nala menggeleng. "Aku salah."

Lano menggeser tubuhnya agar berada di dalam selimut. Dingin mulai ia rasakan saat kepanikan mereda. "Aku tadi sempet nyalahin kamu. Ternyata malah salahku."

Nala merasakan Lano berbaring di kedua pahanya dan memeluk pinggangnya. "Terus gimana, Lan?"

"Mau gimana lagi. Udah terlanjur. Aku hadapin aja."

"Aku bantu jelasin nanti."

Lano tidak menjawab. Kalau Nala ikut serta juga pasti lebih baik. Ia tidak mungkin marah saat detik pertama kekagetannya tadi bisa membuat Nala sadar salahnya di mana. Meski di awal memang Lano yang memulai.

"Lan, lagi panik malah gigit-gigit ngapain sih?" Nala mendorong kepala Lano.

"Gemes, mau marah tapi ternyata salahku." Lano menggeretakkan giginya, lalu mendongak dengan tatapan polos. "Nggak mau liat hasilnya?"

"Ap—Lano!" Nala berteriak kaget, lihat bekas kemerahan di pahanya. Lano *vampire* mungkin ya? Nala baru tahu gigitan bisa merah begitu.

Lano malah tertawa dan bangkit duduk, kembali meraih ponselnya. "Sejak kapan kamu pake celana pendek," gumamnya.

Nala tidak menjawab. Tidak penting juga. Lano bertanya sambil lalu dan lihat ponsel, pasti tidak serius ingin tahu. Ia kan tidak terbiasa tidur pakai *jeans*, mana panjang. Risih.

"Semoga dijawab." Suara Lano kembali terdengar.

Nala memperhatikannya saksama. Raut Lano kembali tenang. Ada gurat kekhawatiran juga meski tidak separah tadi. Namun saat tidak ada jawaban, ia tahu Lano sedih.

"Nggak dijawab?" tanya Nala.

Lano tersenyum kecil. "Mungkin saking marahnya ke aku, Kak Frisya nggak mau jawab."

Nala menyembunyikan fakta bahwa ... sebenarnya ia sudah mengabari Frisya semalam. Tapi biarkan sisanya Lano yang menjelaskan ke Frisya maupun Bagus nanti.

"Aku hubungi Bang Ren sama Bang Leo dulu coba."

Nala mengangguk. Ia memperhatikan Lano yang bangkit berdiri dan mondar-mandir meski tidak jauh-jauh dari tempatnya semula. Tapi kelihatan sekali gugupnya. Ia tidak terlalu mendengar dengan jelas kali ini, karena kebanyakan Lano hanya menjawab iya dan tidak.

Tidak lama kemudian, Nala melihat Lano menghampirinya. "Bang Ren marahin kamu nggak?"

Lano menggeleng. Ia menjelaskan jujur ke Ren tapi tidak dimarahi. Katanya kalau Lano tahu itu salah, cukup jangan ulangi. Kalau ke Leo, ia hanya tanya apa sedang bersama Frisya dan minta maaf

karena mobil yang ia bawa tidak pulang sesuai yang dijanjikan.

"Pulang sekarang ya, La. Nanti biar aku jelasin ke Mas Bagus juga."

Nala mengangguk. Ia seberuntung ini diberi kesempatan untuk mengenal pribadi Lano lebih dekat lagi. Meski belum semuanya, tapi bentuk tanggung jawab yang Lano tunjukkan memang membuatnya teramat kagum.

Dan Nala merasa beruntung.

"Saya yang salah, Mas," ujar Lano.

"Diem. Saya nggak tanya kamu. Saya tanya adik saya," kata Bagus, lalu kembali fokus ke Nala yang duduk di hadapannya.

"Ketiduran. Soalnya capek banget, Mas." Nala memilin jemarinya di pangkuan.

"Udah tau pasti capek, kenapa mau ikut segala." Nada suara Bagus begitu datar. "Hadap sana coba."

Nala nurut dan berbalik arah sesuai petunjuk Bagus.

Saat itu juga Bagus mengumpulkan helai rambut Nala yang tadi tidak dikuncir, untuk disatukan dan diarahkan ke atas agar lehernya kelihatan. Merasa aman dan tidak menemukan apa yang dicari, ia lalu meminta Nala berbalik arah lagi menghadapnya.

"Mas Bagus nyari apa sih?" tanya Nala tidak mengerti.

"Ikan." Bagus menanggapi sambil mengecek lagi dari lengan Nala sampai bahu. Lalu napasnya terdengar lega.

"Ikan apa?" tanya Nala tidak mengerti. Bagus tidak menjawab, Lano juga tidak. Malahan cowok itu seperti mengulum senyum tidak jelas. Apa cuma ia yang tidak paham?

"Bukti kalo beneran *twin bed*," pinta Bagus. Tangannya bahkan terulur seolah benar-benar memintanya dari Nala.

"Oh, di Lano." Nala meminta ponsel Lano, tapi Bagus menyeletuk.

"Aku tanya kamu, La. Bukan tanya Lano."

"Ya ampun, Mas," keluh Nala tidak mengerti. "Pesennya kan pake hp Lano."

"Kirim ke kamu dulu. Pokoknya aku nggak mau denger dari Lano."

"Mas, kok—"

"Udah, La." Lano menginterupsi. "Harus nurut sama Mas Bagus. Ini aku kirim," lanjutnya.

Nala menghela napas sabar. Meski malam tadi ia sudah bilang ke Bagus kalau berniat bermalam karena kecapekan, sepertinya Bagus belum cukup puas dengan penjelasannya. Kenapa juga semalam Bagus hanya membaca pesannya tanpa bilang iya atau jangan?

"Ini, Mas. Aku minta maaf. Aku tau salah. Jangan marahin Lano soalnya beneran aku yang matiin alarm."

"Kenapa harus matiin alarm?" Bagus tidak menatap Nala kali ini. Tatapannya serius menggulir ponsel Nala yang menampilkan bukti pemesanan, seolah membaca kata per kata.

"Kasian kalo Lano malam-malam nyetir abis *off-road*. Dia juga lelap banget tidurnya, takut ganggu. Keliatan capek banget."

"Oh."

"Oh apa?" Nala tidak mengerti maksud Bagus menanggapi *oh* untuk kalimatnya yang mana.

"Jadi Lano kecapekan." Bagus mengangguk-angguk. "Ya udah."

Nala membelalak. Kenapa bisa Bagus tidak jadi marah cuma karena dengar 'Lano kecapekan' tapi justru tadi mengintimidasi adiknya sendiri dengan tatapan sok galak itu?

"Lain kali." Suara Bagus lebih pelan. Tatapannya serius tapi tidak begitu tajam seperti di awal kedatangan mereka. "Jangan sampai bermalam di kamar yang sama."

"Mas, kalo itu beneran salah saya." Lano menginterupsi. Tapi lihat Bagus menatapnya tanpa kata, ia langsung menunduk dan tidak melanjutkan pembelaan akan Nala.

Bagus kembali fokus ke adiknya. Ia mengusap kedua lengan Nala dan menunduk agar sejajar. "Cowok tau batasnya sendiri sampai mana, La. Kalo Lano bilang cuma kasih waktu buat kamu istirahat, udah sampai situ aja. Jangan kamu tambahin waktu buat apa pun itu. Nurut aja karena yang paling tau itu Lano."

Walaupun Nala tidak mengerti seluruhnya, tapi ia menangkap inti ucapan Bagus. Pokoknya tidak boleh iseng. "Iya, Mas. Maaf," katanya menyesal.

Bagus mengangguk. Kali ini beralih ke Lano dan duduk tepat di sampingnya. "Sekarang giliran kamu. Jelaskan dan sebutkan jamnya, harus tepat, pas, nggak boleh bohong, nggak boleh ada yang dihilangin. Kronologi dari mulai berangkat ke Bogor sampai detik ini."

Baiklah, Lano akan menceritakannya dengan jujur, tentu saja minus ciuman mereka semalam, dan bekas kemerahan yang ia tinggalkan di paha adiknya mas-mas bermuka datar di hadapannya ini.

"Keren, baru balik."

Suara dengan tepuk tangan ringan itu yang pertama kali Lano dan Nala dengar saat dibukakan pintu oleh Frisya.

"Kak, tadi kok nggak jawab teleponku. Semalem juga kok tumben nggak nyariin." Lano refleks mendekat dan hampir memeluk kakaknya tapi jelas ditolak sama Frisya.

"Nggak usah pasang muka melas gitu, Lan. Aku nggak akan kasian," dengus Frisya.

Nala yang merasa tidak enak hati akhirnya ikut menimpali. "Aku sama Lano minta maaf ya, Kak. Tadi pagi Lano coba hubungi Kak Frisya soalnya dia udah ngerasa bersalah."

Frisya mendekat ke Nala dan tersenyum. "Nggak apa-apa, La. Sengaja tadi aku nggak jawab panggilannya Lano. Biarin dia kelimpungan. Ayo, masuk dulu. Kamu pasti kecapekan."

Nala mengangguk. Ia menoleh ke Lano yang mukanya melas banget. Serius, pasti Lano masih takut Frisya kaget dengan kelakukannya yang bawa nginap anak orang. Padahal kan Nala sudah

izin lebih dulu semalam. Frisya cuma jawab iya asalkan langsung balik paginya.

"Kak, aku boleh masuk nggak?" tanya Lano yang masih bertahan di pintu.

Frisya mengernyit melihat itu. Lucu juga lihat adiknya memelas. Padahal biasanya juga tetap nerobos masuk rumah. "Tanya Nala, boleh ikut duduk atau nggak."

"Sini, Lan," ajak Nala langsung. Mereka harus bertanggung jawab bersama atas kesalahan yang dilakukan juga bersama-sama.

"Ngapain sampe bawa nginap anak orang?" Frisya memulai interogasinya, kini menghadap Lano.

"Aku ketiduran, Kak. Maaf."

"Kenapa nggak *set* alarm?"

"Lano udah pasang, Kak. Cuma aku—" Nala tidak selesai berbicara karena Lano menatapnya seolah menyuruh diam.

"Ketiduran." Lano menjawab lagi. "Capek banget soalnya."

Frisya seperti tidak percaya. "Tadi kamu mau bilang apa, La? Ngomong aja nggak apa-apa. Kayaknya kamu lebih jujur daripada Lano."

"Aku yang salah, Kak." Nala mengatakan kebenaran. "Aku matiin alarm makanya Lano ketiduran sampe pagi."

Lano sudah antisipasi jikalau Frisya ikut marah ke Nala.

"Kamu apa-apaan sih, Lan?" Frisya justru menanyakannya ke Lano.

Jelas saja Lano bingung. Ia pikir, pengakuan kesalahan Nala tadi pasti membuat Frisya menerima alasan. Ternyata tidak. Tapi ia bersyukur juga karena Frisya tidak memarahi Nala.

"Nala sampai matiin alarm gitu pasti ada sebabnya. Kamu juga, kok bisa bikin Nala pengen ikut *off-road*. Kan kasian dianya. Aku juga paham nggak mungkin Nala maksa ikut kalo kamu nggak ada salah. Masalah nama itu? Iya?"

Lano menggaruk kepalanya sembari meringis. "Iya, aku salah, Kak. Aku juga yang ide buat sewa penginapan."

"Ya iyalah pasti kamu. Nala nggak mungkin."

"Kak." Nala coba ikut menimpali. "Lano kasih ide itu karena cari *bathub* biar badanku nggak pegel-pegel. Maafin aku juga ya, soalnya aku ngerepotin Lano."

Frisya menghela napas pelan. "Iya, La. Kamu dimaafin. Aku hargai banget penjelasan kamu buat belain Lano. Sekarang aku mau nanyanya ke Lano ya. Biar dia pertanggungjawabkan salahnya. Kamu ngemil aja nih, banyak jajan."

Lano menyentuh tangan Nala agar menuruti perintah Frisya biar diam. "Aku aja," bisiknya.

"Tangannya, Lano!" geram Frisya.

Lano segera melepas genggamannya di Nala. "Iya, Kak," tunduknya.

"Dengerin aku." Frisya berkata serius. "Jangan lagi-lagi kamu bawa Nala sekamar kayak gitu. Kalian belum cukup dewasa buat mikir ke

depannya. Kamu itu cowok, Lan. Hargain lah dia. Aku ngerti kadang Nala pasti nggak tega nolak permintaan kamu karena cewek kalo sayang biasanya mau nurutin. Kamu nggak boleh manfaatin sayangnya Nala. Jangan sampe kayak gitu."

"Iya, Kak. Aku nggak akan manfaatin Nala," kata Lano nurut.

"Nggak apa-apa kan aku bilang gini? Kamu nggak ngerasa dikekang?" tanya Frisya memastikan.

"Enggak, Kak Fris." Lano refleks memeluk kakaknya dengan sayang. Ia merasa bersalah karena pernah mengatakan Frisya terlalu mengaturnya sehingga pertanyaan tadi terlontar. "Makasih ya, Kak. Nggak bosen ingetin aku terus, walaupun aku sering bandel."

"Bukan sering lagi. Se.la.lu," tandas Frisya.

Lano terkekeh. Ia melepas pelukan.

"Soalnya umur kalian masih 18. Perlu diingetin terus." Kali ini tidak hanya ke Lano, Frisya juga menatap Nala. Pesan untuk keduanya. "Nanti kalo

aku liat Lano udah cukup dewasa, aku serahin ke dia. Aku percaya adik-adikku ini nggak aneh-aneh orangnya."

Nala mengangguk. "Tapi pemikiran Lano udah dewasa banget, Kak. Kok bisa ya?"

Frisya tertawa pelan. "Kamu liatnya gitu, La? Tapi di depanku Lano kayak anak kecil, masih suka sok melas mukanya. Tuh, liat aja."

Nala lihat Lano yang cemberut dibilang begitu.

"Aku laper, Kak," keluh Lano.

"Ajak Nala makan sekalian, Lan. Aku ke kamar bentar, ganti baju. Baru balik ngampus tadi."

"Bang Leo ngantor?"

"Iya, ada *meeting*. Kalian duluan aja makannya."

Lano mengangguk. Ia lapar banget memang. Di perjalanan mana sempat mampir. Nala ditawari juga tidak mau. Terus lanjut menemui Bagus. Mau makan sekalian sebenarnya tapi mereka tidak akan tenang kalau belum menyelesaikan semuanya.

Saat Frisya sudah berlalu lebih dulu ke kamar, Lano mengajak Nala ke ruang makan dan duduk.

"Leganya," kata Lano dengan helaan napas ringan.

Nala meringis lihat Lano beneran kelihatan melepas semua beban. "Makanya nggak usah panikan, Lan," dengusnya.

"Iya, emang udah cocok banget sama kamu yang pinter nenangin." Lano menjawab dagu Nala.

"Oh ya, besok kita masuk sekolah kan?"

Lano mengangguk sembari menyiapkan lauk. "Berangkat pulang bareng pokoknya."

"Kalo dibolehin Mas Bagus."

"Pasti boleh."

Nala mengedikkan bahu. "Apa nggak apa-apa, Lan?"

"Apanya?"

"Kamu kan *most wanted* banget tuh, takutnya ada yang nggak terima kamu udah punya pacar."

"Aman, La. Tenang aja," kata Lano menenangkan.

Tiba-tiba Nala kepikiran sesuatu. Ini pertanyaan yang dari dulu tidak ada ujung di pikirannya, pertanyaan yang tidak akan mendapat jawab.

"Lan."

"*Hm?*" Lano sudah mulai menyuap.

Nala mau mulai makan juga, tapi belum bisa kalau pertanyaannya belum terlontar. "Apa yang kamu lakuin kalo kamu difitnah hamilin cewek, nyuruh gugurin kandungan, dan semua siswa di sekolah kita kena omongannya? Apa kamu mungkin diem aja?"



Pasti diem dong Nalaaaa. Kan Lano cayang Vira banget 🐾

44. Elzev Coffee



"Nggak baik bayangin hal yang nggak kejadian, La."

"Tapi kita kan harus persiapan, Lan."

"Apa yang bikin aku difitnah? Aku nggak ngelakuin, terus nggak ada bukti yang kuat."

"Ya karena nggak ada bukti dan kamu nggak ngelakuin, itu namanya fitnah. Kalo ada bukti dan beneran, namanya jadi fakta!"

"Aku tau maksud kamu. Kalo difitnah, aku nggak mungkin diem."

"Walaupun itu harus buka aib orang?"

"Kalo bisa selesein tanpa buka aib orang, kenapa nggak?"

"Nala, ayok turun."

Panggilan itu menyentak Nala dari lamunan. Ia mengerjap dan lihat Bagus sudah membukakan

pintu mobil untuknya. Setelah menghela napas pelan, ia keluar dari mobil.

"Masih capek ya?" tanya Anin karena merasakan kalau Nala jadi pendiam sepanjang perjalanan tadi.

"Udah nggak kok, Mbak." Nala menjawab dengan senyum. Meski baru pagi menjelang siang tadi pulang off-road, tapi capeknya sudah mereda. Cuma masih kepikiran ucapan Lano waktu makan di rumah Frisya tadi.

Nala bukan tidak percaya Lano bisa menyelesaikannya. Tapi takut sekitar jadi merendahkan Lano. Ia agak khawatir Vira nekat membawa fitnah ke publik. Dulu di awal juga Vira mendongeng padanya seolah Lano telah ambil banyak hal berharga dari cewek itu.

Nala bahkan sempat termakan omongan, sebelum dengar sendiri cerita dari Salsa kalau bukan Lano pelakunya. Yang ia takutkan, mungkin saja sekitar akan memercayai ucapan Vira daripada pembelaan Lano nantinya.

"Untung udah reservasi. Rame banget," gumam Anin yang berdiri di kiri Bagus.

Kembali Nala fokuskan ke depan. Mereka sampai di restoran Jepang. Ia ikut berjalan di samping kanan kakaknya yang kini tidak keberatan meski ada dua perempuan di kanan kirinya.

"Aku pesen *private room*," kata Bagus.

"Kamu niat banget. Kita makan cuma berenam udah pesen *private room*." Anin geleng-geleng kepala.

"Mas Bagus terlalu *introvert*, Mbak." Nala menanggapi.

Anin tertawa pelan. "Iya masmu emang kayak gitu, La."

Merasa diserang dua perempuan di kanan kiri, Bagus mengalihkan pembicaraan. "Kamu udah hubungi Frisya, Nin?"

Anin mengangguk. "Udah di jalan katanya. Bentar lagi sampe."

Mereka kembali melangkah. Hampir sampai di pintu, sebuah panggilan membuat ketiganya menoleh. Nama Nala yang dipanggil. Siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Lano, yang kini baru turun dari mobil dengan ekspresi senang tidak karuan.

Bahkan cowok itu terlihat buru-buru mau mendekat. Langkah-langkahnya lebih cepat meski baru beberapa meter. Dengan balutan jeans serta *sweatshirt* abu-abu dan tidak lupa *beanie hat* di kepala, Lano menyunggingkan senyum lebar. Kedua matanya bahkan memancar cerah seolah menemukan apa yang dicari selama ini.

Hal itu yang membuat Nala gemas rasanya. Hanya dengan lihat bagaimana Lano tersenyum bahagia padanya sudah membuat hatinya terasa lebih baik. Bahkan lebih dari itu, ia menyadari sempat menahan napas beberapa saat.

Padahal sikap Lano sudah biasa begitu, kenapa Nala belum terbiasa dengan debaran kuat yang kerap muncul di saat seperti ini?

Pesona Lano terkadang memang membuatnya tidak bisa mengutarakan, bahkan

mendeskrripsikan lebih detailnya. Karena ia sendiri juga tidak tahu tepat di bagian mana Lano bisa terlihat begitu menarik.

"Lano!"

Tapi saat mendengar satu panggilan, meski tidak terlalu keras tapi sanggup membuat langkah Lano berhenti saat itu juga. Tentu saja suara dari Frisya yang tidak menyangka adiknya langsung semangat begitu.

"Iya, Kak." Lano menarik lagi satu kakinya yang tadi sudah sempat maju di tengah langkahnya. Padahal sudah dekat banget sama keberadaan Nala, tapi ia memang harus berhenti karena Frisya memanggilnya.

"Lari-larian kamu pikir di lapangan?" bisik Frisya saat sampai di samping Lano.

"Maaf, Kak." Lano nurut saat Frisya memintanya jalan bersamaan. Bahkan beberapa meter saja hampir sampai pada tiga orang yang sudah menunggu, ia menyeletuk. "Mas Bestie udah nggak marah sama saya kan?"

Frisya sontak menoleh kaget. Ia memang sudah pernah dengar Lano menyebut Bagus seperti itu. Tapi benar-benar baru tahu kalau itu ternyata kenyataan.

"Sekali lagi coba, Lan?" tanya Frisya dengan kernyitan di dahi.

Lano mengerjap kaget. Astaga, kenapa bisa lupa kalau lagi ada Frisya di sampingnya?

"Lan?" Suara Frisya berubah jadi seperti ancaman.

"Jadi selama ini kamu beneran panggil kayak gitu?" Frisya melotot. Suaranya memang tidak meninggi tapi kesan mengintimidasinya membuat Lano akhirnya diam. Kalau jawab bakal jadi panjang urusannya.

Saat itu juga Lano merasakan tangannya ditarik Frisya dan mereka berhadapan dengan tiga orang yang masih membagi senyum kecuali Bagus.

"Gus, adek gue nggak sopan banget panggil lo Mas Bestie. Sorry banget, gue beneran minta maaf," kata Frisya, lalu menoleh ke adiknya. "Bilang maaf, Lano."

Daripada repot, Lano menyanggupi. "Mas, ma—
"

"Nggak. Nggak apa-apa." Bagus mengangkat satu tangannya, tanda agar Lano tidak memperlmasalahkan itu. Ia segera berpindah pandangan ke Frisya. "Gue yang minta maaf, Fris. Nala panggil Leo malah Singa. Itu nggak sopan banget. Maaf juga ya, Le."

"Itu nggak masalah," geram Frisya. "Suami gue emang biasa dipanggilnya gitu. Tapi Lano malah—
"

"Enggak, Fris. Nala yang kurang sopan asal panggil kayak gitu." Bagus mukanya sudah mulai panik, seperti tidak enak hati. Ia menoleh ke Nala. "Minta maaf, La."

"Dia udah minta maaf." Frisya menyela. "Nala anak baik-baik. Dia dikerjain Lano makanya panggilnya Singa. Tapi itu sama sekali nggak masalah, Gus. Adek gue yang iseng keterlalu sampe—"

"Adek gue yang nggak paham bercandaan Lano, Fris. Lano nggak salah, dia emang anaknya suka

bercandaan. Nala aja yang kurang ngerti sikon, asal panggil aja."

"Nggak, pokoknya Lano yang minta maaf."

"Nala aja. Pokoknya—"

"Kalian kenapa sih?" sela Anin yang mulai pusing dengar dua orang itu saling nyalahin adik sendiri dan belain adik yang lain.

"Ini belum sampai pintu," kata Leo menambahkan. Ia menyelipkan tangannya ke pinggang Frisya untuk memberi usapan sebagai usaha menenangkan. "Kita masuk dulu aja. Nggak baik debat di sini."

"Iya bener tuh kata suami lo, Fris," ucap Anin menyetujui. Tatapannya beralih ke Bagus yang masih kelihatan tegang banget. "Ayo masuk dulu. Nggak usah marah-marah."

Lano yang masih diam, hanya melirik ke Nala yang juga tidak berniat memberikan sepatah kata pun. Maka ia menunggu dua pasangan itu berjalan duluan melewati pintu. Lano memilih ada di paling belakang dan memberi kode ke Nala lewat tatapannya. Untung saja Nala mengerti.

"Akhirnya," kata Lano berlebihan seolah sudah sangat lama tidak bertemu Nala padahal baru juga siang tadi. Menyadari Nala hanya diam, ia mengernyit. Sembari menyejajarkan langkah, ia menunduk agar bisa berbisik. "Masih pegel-pegel badannya, La?"

Nala mendongak dan menggeleng pelan. "Dikit. Tapi nggak apa-apa."

Lano tidak lepas memperhatikan Nala meski sambil berjalan mengikuti dua pasangan di depannya. Khawatir itu jelas. Ia yang bertanggung jawab atas keadaan Nala setelah off-road kemarin.

"Nala, duduknya sini." Bagus lebih dulu menyiapkan tempat duduk di samping kirinya saat lihat adiknya hampir duduk di ujung meja sama Lano.

"Lano juga sini," perintah Frisya, yang duduknya berhadapan dengan Bagus dan Anin. Ia menepuk tempat di kanannya biar Lano di sana.

Restoran Jepang itu memang menyediakan jenis penyajian lesehan dengan cushion di atas lantai.

Sepertinya Lano dan Nala sama-sama tidak mau membantah perintah. Maka mereka duduk sesuai arahan dan berhadapan. Hanya dibatasi meja panjang di tengah-tengah.

"Tegang amat sih kayak rapat paripurna," decak Anin menyadari keadaan sekitar yang jadi saling diam. Soalnya kalau bicara, mungkin takut akan ada perdebatan lagi antara Bagus dan Frisya.

"Terus gue harus ngakak-ngakak sendiri, Nin?" tanya Frisya sekenanya.

Anin justru yang tertawa. Ia melongok melewati tubuh Bagus, untuk melihat Nala yang diam, lalu tertuju juga ke Lano. "Nggak adil banget ya, pasangan kakak-kakaknya semua sebelahan tapi kalian enggak. Kalo mau pindah di ujung meja situ berdua juga nggak apa-apa kok."

"Jangan!"

"Nggak!"

Semua serentak melongo dengar Frisya yang bilang jangan sambil menoleh ke Lano, sedangkan Bagus yang bilang nggak sambil memperingati Nala.

"Ya udah, Nin, biarin aja dulu." Leo tersenyum geli menanggapi. "Masih ada acara bela adik tetangga mungkin."

"Apa sih, Le," keluh Frisya kesal. Mukanya kentara khawatir, takut adiknya melakukan suatu hal yang aneh-aneh. "Soalnya Lano udah pernah salah. Kamu kan tau semalem malah bawa Nala nginep pake banyak alasan segala."

"Gue nggak yakin, Fris." Bagus menyela lagi. "Mungkin maksud Lano baik, takut Nala kecapekan makanya istirahat. Tapi malah Nala yang main matiin alarm segala."

"Tetep aja Lano yang mancing masalah, Gus."

"Dari awal Nala yang salah."

"Begini aja." Leo menengahi. "Kita tanya dua anak itu, yang salah karena ajak check in dan bikin ketiduran siapa?"

Empat orang di sana lantas menoleh bersamaan ke dua objek yang sedang dibicarakan. Tapi saat itu juga, baik Nala maupun Lano justru menunjuk dirinya sendiri. Seolah memang merasa bahwa kesalahan itu ada di pihak keduanya.

"Aku minta maaf ya, Kak," kata Nala ke Frisya.

"Saya juga minta maaf ya, Mas." Giliran Lano berkata ke Bagus.

Biar impas, seimbang. Tidak ada yang diberatkan di antara keduanya, antara yang tertuduh dan dituduh.

"Tuh, anak-anak baik gitu kok," bela Anin. "Udah ngakuin salah juga. Udah, nggak perlu disudutin lagi. Kasian."

"Iya, mereka udah ngerasa bersalah. Kamu harus percaya sama adikmu sendiri ya, Fris," saran Leo. "Lano itu anak baik. Nggak perlu khawatir. Harus kasih kepercayaan buat mereka."

Sepertinya keadaan mulai kondusif dan obrolan lebih santai. Tidak lama setelah itu ada beberapa pelayan dengan pakaian khas Jepang membawakan semua pesanan sehingga seketika meja hampir penuh.

Menyadari itu membuat Lano memikirkan opsi untuk duduk di ujung meja. Ia berdehem sebentar, yang untungnya disadari Nala. Matanya menyorot

ke ujung meja seolah meminta Nala pindah ke sana.

Untung saja Nala mengerti dan pelan-pelan mereka bergeser tanpa perlu berdiri agar tidak disadari orang-orang di sana. Saat sudah duduk di samping Nala, tangan Lano segera menyusup di bawah meja, mencari tangan Nala untuk ia genggam.

Kembali ia berdehem dan melirik sekilas ke Nala yang kelihatan mengernyit mendapati perlakuan itu. "Mau ramen, sushi, miso soup, atau—"

"Belum lamper, Lan." Nala balas berbisik.

Lano menoleh dan mengernyit. "Terus gunanya ke sini ngapain kalo belum laper?"

Nala merasa tidak bisa mengelak lagi. Lano selalu bisa membuatnya tidak bisa berucap apa pun lagi. "Ramen," jawabnya daripada repot.

"Oke, aku ambilin." Lano mengulurkan tangan kanannya yang bebas untuk meraih satu mangkuk.

"Lepas dulu, Lan. Aku mau makan." Nala menggoyangkan tangannya di genggamannya Lano, seolah mengingatkan posisi tangannya sekarang.

"Aku suapin gimana?" Lano mengerling.

"Nggak usah bercanda."

Sadar kalau mood Nala sedang sedikit tidak baik, Lano menuruti. Ia perhatikan gerakan Nala yang mulai menyiapkan peralatan makan.

"Masih mikirin yang tadi siang?" tanya Lano dengan suara lembut. Ia bahkan menunduk untuk mencari tatapan Nala.

"Kamu harusnya nggak terlalu peka."

Satu alis Lano terangkat, lalu meralat pertanyaannya. "Kamu kok diem terus? Lagi kenapa? Aku punya salah?"

"Kedengerannya lebih nyebelin kayak gitu, Lan."

Lano tertawa pelan, membuat semua orang di sana menoleh tapi tidak ada respons lanjutan. Semua lanjut makan dan berbincang hal yang sebelumnya tertunda.

"Aku minta maaf kalo jawabanku tadi siang bagi kamu kayak belain pihak lain. Nggak kayak gitu, La. Aku nggak apa-apa difitnah, selama itu nggak melibatkan keluargaku dan kamu."

Nala menghentikan gerakannya menyendok kuah, lalu menoleh ke Lano. "Maksud kamu?"

Lano menghela napas pelan. "Aku pernah dibilang cuma manfaatin kamu abis kamu putus. Aku dibilang matre waktu deketin kamu, kamu inget?"

Oh, waktu pengalihan isu itu. Saat Nala di-bully dengan kata kasar karena bodoh mau-maunya dimanfaatkan cowok. Lano mengumpankan diri agar fitnah itu berpindah pada cowok itu.

"Tapi liat, nggak ada yang dirugiin. Mereka berhenti fitnah tanpa aku perlu bilang kalo sebenarnya aku nggak manfaatin kamu. Pelan-pelan mereka tau semua kalo aku pegang coffee shop dan itu bikin mereka ngerasa tuduhannya salah."

Nala masih mencerna kata-kata Lano.

"Sama kayak gitu. Kalo difitnah lagi masalah Vira, nggak perlu takut. Selama nggak ngerugiin kita ya biarin aja. Kecuali kalo udah sampe nama baik keluargaku, bahkan kamu, aku mungkin nggak bisa diem aja. Tapi ada caranya sendiri, La. Nggak dengan cara buka aib di depan orang banyak, nggak baik kan kayak gitu?"

Kali ini Nala merenung. Ia jujur dari dalam hatinya. Meski fitnah itu belum ditujukan dan bahkan belum kejadian pun, saat Vira seolah mengemis perhatian Lano, niat Nala sangat buruk pada saat itu.

Ada keinginan sekali-kali untuknya berteriak ke semua orang tentang semua kebohongan dan muka memelas yang manipulatif Vira biar kapok sekalian. Itu alasannya tadi sempat sedikit marah ke Lano karena jawaban cowok itu baginya kurang 'Jahat'.

Tapi ternyata memang benar, selama Vira tidak menyebar fitnah tentang mereka, biarkan saja. Selama ini pun Vira hanya memanas-manasi Nala dengan cerita-cerita karangan tentang masa lalu dengan Lano dan masih bisa diabaikan.

"Maaf ya, Lan." Nala tulus saat mengatakannya.

"Nggak apa-apa, aku juga minta maaf." Lano lega saat bisa memberi pengertian itu ke Nala. "Jangan pikir aku tutupin aib dia karena jagain dia atau gimana, nggak kayak gitu."

"Iya, Lan."

Lano benar lega kali ini, karena sebenarnya hal itulah yang dari dulu mengganjal. Mau bagaimana pun perlakuannya pada Vira, pasti ada kecemburuan di hati Nala karena Vira memang pernah ada di masa lalunya.

"Sekarang makan. Aku ambil sushi dulu."

"Mau disuapin, Lan. Boleh?"

Gerakan Lano yang sedang ambil sepiring makanan lalu di susul minuman, terhenti sebentar. Memang begini yang harus ia dengar. Nala sudah meminta dengan nada begitu artinya memang tidak marah lagi.

"Sini sini, aku suapin." Lano mengambil alih mangkuk tapi ditahan Nala. "Kenapa?"

"Bercanda doang." Nala terkekeh. "Malu lah di sini. Entar dibilang bocil pacaran."

Lano berdecak. "Kata kamu bukannya kamu ini pacaran sama laki-laki umur 25++?"

Nala bergidik. "Emang. Aku aja kadang nggak paham sama pembahasan kamu. Yang tadi kamu omongin juga baru bisa aku cerna maksudnya sekarang, Lan. Kadang berasa ngomong sama Om-Om. Ngelebihin Mas Bagus malahan."

"Nggak segitunya juga," decak Lano sebal.

Nala tersenyum. Ia giliran memperhatikan Lano dari samping. Ia tidak akan berhenti menyadari pesona Lano memang gila-gilaan. "Lan," panggilnya.

"Hm?" Lano tidak menoleh karena sedang bersiap minum.

"Kamu ganteng banget."

Dan Lano tersedak mendengarnya.

"Serius, Lan. Kita baru sampe parkiran tapi Vira sama Lista udah mangkal."

Lano yang mendengar itu belum juga bereaksi, fokus masuk lajur tempat parkir dan menunggu Nala turun lebih dulu. Setelahnya, ia lepas helm dan menatap ke pintu masuk dari parkiran. Memang ada Vira dan Lista di sana.

"Niat banget tarik kursinya Pak Satpam," kekeh Nala.

"Mungkin nungguin Alda, La."

Nala mencebik sebal. Padahal kan ia tau banget pasti dua orang itu mau mendrama tentang masa lalu indah bersama Lano dulu. Tapi seperti biasa, Lano pasti tidak mau menuduh macam-macam.

"Aku harus ajarin kamu jahat kayaknya sekali-kali, Lan."

Lano tau Nala bercanda, jadi tanggapannya hanya tawa. Ia turun dari motor dan menerima helm Nala agar diletakkan di tempatnya.

"Ayo, masuk," ajak Lano.

Nala mengganggu. Sebenarnya bukan hanya keduanya yang datang berboncengan, tapi entah kenapa datangnya mereka malah membuat semua yang dilewati sejak masuk area sekolah tadi jadi terfokus ke Nala dan Lano.

"La, gue boleh ngobrol?"

Suara itu membuat Nala melirik ke Lano seolah berkata lewat tatapannya, tuh kan apa aku bilang?!

"Boleh, Vir." Justru Nala bersemangat.

"Duduk sini." Vira menepuk tempat yang sebelumnya diduduki Lista karena kini cewek itu sedikit menjauh.

Lano yang sadar kalau perbincangan itu masih wajar antara dua cewek, akhirnya mundur dan duduk di salah satu motor barisan terdekat pintu masuk.

"Gue minta maaf soal ucapan gue waktu itu ya." Ekspresi Vira terlihat tulus. Suaranya mendayu lembut.

Kalau cuma ini, meski sebal, Nala masih bisa memaklumi. "Iya, nggak apa-apa kok, Vir. Waktu

itu kamu pasti cuma masih kaget aja tau kenyataan kalo ternyata Lano bisa *move on* dan pacaran sama aku kan?"

Suara Nala memang melantun halus juga, bahkan dengan senyum. Meski sebenarnya sarat sindiran.

Vira justru balas tersenyum. Entah itu bagian dari sandiwara sok polosnya dan tidak sadar sedang disindir atau memang nyatanya tidak menangkap maksud Nala.

"Gue baik-baik aja kok, La. Bukannya masih ada waktu seumur hidup?"

Nala menelengkan kepala, tanpa sadar satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring. "Iya, seumur hidup buat kamu ngejar pacar orang."

Ekspresi Vira masih tidak berubah sinis. "Lo pasti tau istilah batu yang terus-terusan ditetes air kan?"

"Tapi Lano bukan batu. Dia makhluk hidup. Aku nggak bisa samain pacarku sama benda mati, Vir. Otakku nggak nyampe. Maaf, ya."

"Gue sederhanaain, begini—"

"Nggak perlu disederhanain, kayak Matematika aja." Nala mendengus, tawanya singkat bahkan sempat membuat bahunya terangkat.

Berbeda dengan ekspresi Vira yang sebelumnya tenang, kalimat terakhir Nala yang lancang memotong ucapannya membuat rautnya berubah kesal. "Lo nggak ada sopan santunnya ya, La."

"Haus sopan santun?"

Vira membelalak. "Anak tukang ikan aja belagu."

"Satu ikan paling kecil aja bisa buat beli harga diri kamu."

"Berengsek," geram Vira, muka putihnya memerah dengan tatapan menajam. Tapi masih berusaha ditahan suaranya agar tidak berteriak.

Nala sebenarnya sengaja. Biar Vira marah dan berteriak di depan umum, biar semua tau kalau Vira bukan cewek lemah lembut sebenarnya. Tapi dibuat-buat untuk memanipulasi.

"Tapi ... gue punya satu fakta." Meski napas Vira masih memburu karena marah, sekarang ia berusaha tenang kembali demi menjalankan aksinya.

"Tentang kamu sama Lano ya?" tebak Nala jengah seolah sudah hafal.

Vira mendekat ke telinga Nala dan berbisik. "Nyokap lo pernah gila kan?"

Tubuh Nala menegang. Lidahnya kelu. Ini tidak ada dalam bayangannya. Saat Vira justru menyerang keluarganya.

"Kenapa diem?"

Nala sadar, dirinya tidak bisa menahan marah kali ini. Menyangkut keluarga selalu membuatnya tidak bisa diam begitu saja. Lalu ia menggeram dengan tatap tajam seolah benar-benar melampiaskan emosinya. "Nggak usah bawa-bawa keluarga."

"Kenapa?" Vira mendengus. "Nyokap lo masih kumat-kumatan?"

"Ini cuma urusan antara aku sama kamu, Vir. Jangan bawa-bawa orang tua."

"Lo kalo mau bawa orang tua gue juga nggak apa-apa kok. Gue nggak masalah karena emang ortu gue waras." Vira tersenyum sinis. "Nggak gila."

"Oh ya?" Nala masih menahan marahnya. Vira sudah diingatkan tidak membawa nama orang tua, justru menyuruhnya membongkar. Maka ia lakukan. "Kalo orang tua yang maksa anaknya gugurin kandungan itu waras emangnya? Lebih gila dari yang bisa disebut gila kan?"

Vira lebih dulu berdiri. Tangannya terkepal di samping tubuh dan hampir menampar mulut Nala yang lancang.

"Kenapa?" tantang Nala, ikut berdiri. "Tau sakitnya ortu kamu dikatain kayak gitu? Nggak usah sok paling tersakiti, kamu yang mulai duluan."

"Nyokap lo gila ya, *bitch*," geram Vira sekali lagi, penuh penekanan.

Entah kenapa emosi Nala masih meluap-luap hingga ucapannya lebih keras dari seharusnya. Bahkan terdengar jadi bentakan. "Orang tua kamu yang gila!"

"Woy!"

Teriakan itu terdengar. Seseorang baru turun dari motor dan berlari cepat bahkan tanpa melepas helm. Seorang cowok yang segera meleraikan keduanya. Berusaha ada di tengah-tengah Nala dan Vira namun karena kekesalannya justru mendorong Nala menjauh.

Posisi Nala yang tepat di samping undakan tangga jelas kehilangan tempat berpijak membuat tubuhnya terhuyung dan terjatuh dengan cepatnya.

"Bangsat!!!"

Satu suara lagi terdengar. Lano yang sedari tadi memperhatikan perdebatan dua cewek dari atas motor, segera menerjang punggung cowok sok penyelamat tadi, mengarahkan kakinya untuk menendang bagian punggung.

Memperhatikan Nala yang meringis meski sudah dibantu salah satu cewek untuk duduk, tetap tidak bisa meredakan emosi Lano yang terlanjur meluap.

"Bangsat lo, Arif!" teriak Lano lagi, menyadari kalau ternyata cowok yang melindungi Vira justru teman sebangkunya selama ini. Ia tarik kuat-kuat kerah baju bagian belakang Arif dan mendorong tubuhnya ke tanah.

"Lo yang bangsat!" Arif melepas helm dan membantingnya asal. Ia bangkit dan secara tiba-tiba mengarahkan kepalannya ke wajah Lano.

Tidak ada persiapan, Lano merasakan anyir di sudut bibirnya akibat pukulan kuat meski satu kali. Arif jelas lebih jago berantem daripada dirinya, tapi sakit hati atas perbuatan temannya sendiri membuat ia lebih membabi buta.

Satu kepalan Lano melesat cepat ke arah wajah tapi berhasil dihalau Arif. Tidak sampai sana, kaki Lano refleks menendang tepat di ulu hati membuat Arif terhuyung dan terjerembap ke tanah.

Bersamaan itu teriakan terdengar—kebanyakan dari para cewek yang sudah mulai berkumpul menyaksikan pertama kalinya Lano berantem.

Lano mendekat lagi ke Arif yang masih terbatuk, secara tiba-tiba tinjunya melayang tepat di hidung Arif membuat darah segar mengalir dari sana. Saat sadar pergerakan Arif yang hampir menendangnya, Lano arahkan sepatu bergeriginya untuk menginjak kuat kaki Arif membuat erangan itu makin terdengar.

"Beraninya lo kasar sama cewek gue, berengsek!" Lano berteriak dengan napasnya yang memburu hebat di tengah cengkeraman tangannya di kerah baju Arif, juga kuatnya injakan di kaki temannya. Ia putar injakannya sampai dirasakan sendiri tulang-tulang kaki yang terinjak.

"Lo nggak punya otak?!" Arif masih sanggup berteriak. "Vira sampe nangis dikata-katain Nala tadi, dibentak sampe bawa-bawa orang tua, tapi lo nggak lerai? Bego!"

"Itu urusan antar cewek! Mereka juga nggak main tangan, kenapa lo ikut campur, hah? Banci lo beraninya dorong cewek!!!"

"Lo goblok, Lan. Cinta lo buta. Cewek lo salah masih dibela!"

"Lo nggak tau apa-apa, bangsat!" Lano memberi lagi satu pukulan di wajah Arif yang babak belur, sampai cowok itu bahkan tidak punya kuasa lagi untuk bangkit dan terkapar di tanah.

Beberapa cowok mendekat dan mencoba meleraikan saat Lano hampir menghajar sampai habis padahal Arif hampir tidak berdaya.

Napas Lano memburu hebat. Ia berusaha menyudahi dan menepis tangan-tangan yang menahannya. Ia seka wajahnya yang berkeringat dengan lengan kemeja sebelum menuding Arif. "Jangan harap lo bisa temenan sama gue lagi."

Setelahnya, Lano melepas tasnya. Meski tidak cukup berat tapi ia lempar ke arah Arif untuk penyerangan terakhirnya. Ia berjalan ke arah pintu dan melewati Vira begitu saja, menuju ke Nala yang sudah masuk area gedung sekolah.

Lano tidak bertanya apa-apa karena merasa malu dengan keadaannya yang begini, juga karena dirinya yang lepas kendali di depan Nala. Dalam

jarak aman, tatapan Lano meneliti wajah Nala yang pucat pasi memastikan baik-baik saja.

Emosi Lano sedang tidak baik-baik saja. Ia takut itu akan terbawa kalau bersama Nala sekarang. Jadi meski tatapannya masih setajam tadi, ia berusaha bertanya dengan geraman. "Ada yang sakit?"

Nala menggeleng kaku. "Enggak."

Lano menyipit, memperhatikan sekali lagi keseriusan dalam ucapan Nala. Setelah mendapatkannya, ia segera berlalu karena yakin cewek itu akan aman bersama Winda dan Hika di kanan kirinya seperti tadi.

Sepeninggal Lano dan keadaan sekitar mulai kondusif karena kumpulan siswa mulai bubar, Nala baru bisa menghela napas pelan. Tangannya masih gemetar. Masih diingatnya jelas perkelahian tadi. Lano terlihat berbeda, bukan seperti yang ia kenal dan ini pertama kali baginya.

Nala mencoba memahami keadaan bahwa yang Lano lakukan tadi adalah bentuk penjagaan atas

dirinya. Meski masih mengagetkan dan membuat dadanya berdenyut nyeri.

"Nala, lo nggak apa-apa?" Terdengar suara dari dalam ruangan. Maya sepertinya datang lebih awal dan mendengar berita kegaduhan yang menyebar pesat.

Nala menggeleng.

"Nih, mau? Belum gue minum kok." Hika menawarkan botol minum yang isinya masih penuh.

Nala merasa detakan kuat itu sedikit menyakitinya. Akhirnya ia terima tawaran Hika dan meminum untuk membasahi tenggorokan yang terasa kering.

"Kalo udah mendingan, balik ke kelas yuk," bisik Winda. Mungkin mengerti sinyal yang ditunjukkan Lista dan Vira yang sedang berbisik-bisik.

"Bentar, enak aja!"

Benar kan, Lista lebih dulu mendekat ke empat orang itu meski tanpa Vira ikut serta seolah

menjadi pengawal setia. Cewek itu berdiri tepat di hadapan Nala yang sudah mulai bisa mengembuskan napas dengan lega.

"Lo jangan ge-er dulu dibelain Lano sampai kayak gitu," desis Lista.

Nala menggeleng. Karena yang sekarang ia rasakan lebih pada rasa takut dan kaget. Tidak terpikir bahagia atas pembelaan Lano yang seperti tadi.

"Dia pernah lebih dari ini waktu berusaha dapat restu bokapnya Vira, sampai hampir bawa kabur cuma karena pengen sama Vira selamanya," lanjut Lista.

Nala tidak menginterupsi karena ia tau kisah itu dari mulut Lano sendiri.

"Nggak usah ngerasa beruntung. Semua yang Lano lakuin ke elo itu sama kayak dulu waktu dia perlakuan Vira. Nggak ada bedanya. Dia cuma lagi *mampir* di lo aja."

Terserah Lista mau bilang apa. Nala terlalu pusing untuk mendengar basa-basi.

"Banyak bacot lo, Lis," sindir Hika. Kembali mengajak Nala untuk jalan saja tanpa mengindahkan ucapan Lista.

"Lo dateng waktu Lano udah sukses kayak sekarang. Apa yang lo kasih dan perjuangin ke dia nggak ada apa-apanya dibanding Vira. Lo harusnya ngerti, Vira tetep bakal ada di hati Lano sekalipun dia pilih lo sekarang. Soalnya Vira ada waktu Lano bahkan nggak bisa beli makan!"

Meski sudah pernah mendengarnya, tapi dibandingkan begitu rasanya tetap menyakitkan. Nala sudah berjalan sedari tadi, tapi Lista mengikuti dengan ucapan tiada henti.

"Mungkin lo udah ngerasa bangga banget bikin Lano *move on*. Tapi asal lo tau, dari dulu Lano nggak pernah bisa lupain kebaikan Vira. Buktinya keliatan banget. Nama *coffee shop* Lano itu singkatan nama mereka. Artinya udah jelas. Hati Lano mungkin udah nggak buat Vira dan lo bisa aja sama dia terus. Tapi Vira punya tempat sendiri dan istimewa yang bakal dikenang Lano, dan nggak bisa lo gantiin sampai mati!"

Nala terdiam, berhenti melangkah di saat ucapan Lista terhenti dan cewek itu justru yang berbalik menjauhinya. Sebelum ini Nala tidak pernah tau dan Lano tidak berniat juga menjelaskan tentang hal sekrusial ini.

Jadi Elzev Coffee. Elzev. Elano dan Zevira?



Lano = Joji

45. Usaha



"Saya hubungi kakak kamu."

"Iya. Silakan, Bu."

"Kakak kamu yang namanya Frisya."

"Silakan, Bu." Lano masih menjawab tenang. Bukan ia dipanggil ke ruang BK. Tapi setelah kejadian adu pukul tadi, ia masuk sendiri ke ruang BK dan menceritakan kesalahannya.

Bu Beni yang mendengar jawaban Lano justru mengernyit. Seingatnya, Lano tidak sependiam ini. Pasti akan menjawab dengan celotehan bercanda, atau justru berjanji tidak mengulangi lagi saat ketakutan jika nama Frisya sudah disebut.

Tapi sekarang berbeda. Siswa yang duduk dengan tatapan datar, darah yang mengering di sudut bibir, serta lengan yang memerah terkena

darah itu terkesan tidak peduli pada hukuman jenis apa pun.

"Udah mau lulus, kenapa berulah dengan berantem begitu, Lano?"

"Arif kasar sama cewek, Bu."

"Cewek kamu," ralat Bu Beni.

Lano tidak menyangkal.

Melihat respons Lano, Bu Beni menghela napasnya pelan. "Ya sudah, kamu ke UKS dulu. Arif juga lagi diobatin di sana. Ibu temenin kalian bicara, harus baik."

"Saya akan minta maaf. Tapi saya nggak janji bisa baik."

Seperti mengerti maksudnya, Bu Beni akhirnya mengangguk dan meminta Lano mengikutinya ke ruang UKS yang berada di lantai yang sama. Keduanya sampai dan segera melihat Arif terbaring, terlihat kesakitan.

Mungkin mendengar langkah kaki, Arif menoleh. Kesan pertama yang ditunjukkan adalah menghindar seolah tidak mau menghadapi Lano

atas pukulan bertubi-tubi yang menyebabkannya berbaring tidak berdaya.

"Arif udah mau dijemput?" tanya Bu Beni memulai percakapan.

Arif menggeleng. "Belum, Bu. Nanti saya pulang sendiri."

Bu Beni tau, memang harus diselesaikan di sekolah dulu sebelum mengabari kedua orang tua. Ini memang tugasnya. Jika nanti sulit diarahkan, barulah meminta kedua wali dari siswa saling dipertemukan.

"Kayaknya saya selesein di luar aja, Bu Beni." Suara Lano terdengar, tapi tatapannya terarah lurus ke Arif.

"Selesaikan dengan berantem lagi?" Bu Beni berusaha menebak pikiran anak-anak muda itu.

Tapi justru Lano menggeleng. "Saya nggak niat berantem lagi. Tapi kalo Arif mau—"

Decakan Arif membuat ucapan Lano tidak berlanjut, karena lebih dulu diinterupsi. "Nggak sekarang, Lan. Lo bisa matiin gue."

"Gue minta maaf." Lano harap kerendahan hatinya meminta maaf duluan bisa membuat Arif percaya kalau ia benar-benar ingin menyelesaikan semua dengan benar.

Arif menurunkan lengan yang tadinya bersandar di dahi, lalu kernyitan muncul. "Lo nggak salah ngomong?"

Lano menggeleng. "Lo mau balik? Gue anter sampe rumah lo sebelum tulang-tulang lo rontok semua."

Arif meringis. "Gila."

Tidak memedulikan ucapan Arif, Lano segera menoleh ke Bu Beni. "Apa saya boleh izin pulang, Bu?" Karena setahunya sudah tidak ada pelajaran apa pun.

Tidak sekali dua kali Bu Beni menghadapi Lano. Dari awal datang sendiri tadi dengan cerita yang sebenarnya dan tekad untuk meminta maaf membuat guru itu yakin kalau Lano tipe anak bertanggung jawab dengan perkataannya sendiri.

Jadi Bu Beni mengiyakan tanpa membebankan hukuman yang memberatkan. Keduanya terlihat cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah itu.

"Boleh. Antar Arif pakai apa?"

"Pake mobil. Saya izin ke kelas dulu sebentar. Permisi, Bu."

Lano melenggang keluar ruang UKS. Ia tidak melupakan satu hal. Nala bahkan belum ia temui lagi. Hanya ingin memastikan kalau tidak ada kejadian apa pun lagi saat ia pergi ke ruang BK tadi.

Jadi saat sampai di pintu kelas matanya tertuju lurus ke Nala. Mengabaikan pandangan teman-temannya, ia segera melangkah cepat menghampiri. Baru akan sampai, ia melihat Winda yang awalnya duduk di samping Nala segera berdiri seolah memberinya tempat.

Jadi Lano mendudukkan diri di sana, mengamati keadaan Nala. "Ada yang sakit abis jatuh tadi?" ia mengulangi pertanyaan yang sama.

Nala menggeleng. Memang tubuhnya tidak ada yang sakit. Tapi ada sesuatu lain yang membuat hatinya merasa tidak nyaman.

Senyum Lano terukir setelah mendapat jawaban Nala. "Aku udah izin ke Bu Beni mau pulang duluan."

Sontak Nala mengernyit. Ia amati penampilan Lano yang berantakan. Seragam sekolah kusut, rambut acak-acakan, lalu bengkak dengan darah mengering di sudut bibirnya.

"Nanti aku jemput kamu kalo kamu udah mau balik," lanjut Lano. "Aku mau anter Arif."

Nala tidak mengerti dengan pekelaian antarcowok. Apa bisa menit sebelumnya berantem brutal tapi sekarang bisa sepeduli itu?

"Nanti" Suara Nala sedikit melirih. Kalau belum ditanyakan tentang keresahan dan dugaannya, ia bisa sangat tidak nyaman begini bersama Lano. "Nggak usah jemput nggak apa-apa. Aku hubungi Mas Bagus."

Lano menolak. "Aku yang izin ke Mas Bagus berangkat pulang bareng kamu, jadi nanti pulanginya harus tetep sama aku, La."

Tidak bisa berpikir hal apa pun lagi, Nala akhirnya mengangguk. Memikirkan alternatif lain untuk berdebat tentang siapa yang mengantarnya pulang hanya akan menguras tenaga.

Setelah Lano memberi senyum kemudian beranjak pergi, Nala mengembuskan napas dengan kasar. Ia tidak tau kalau bersama Lano bisa tidak nyaman begini padahal tidak ada yang berbeda dari hubungan mereka.

Sebenarnya itu bentuk perlindungan diri Nala atas dugaan yang mungkin memang benar adanya. Sama seperti saat ia dengar bahwa Vira pernah hamil, lalu ia menanyakan ke Lano. Nala telah tau jawabannya tapi tetap saja belum tenang kalau tidak mendengarnya sendiri dari Lano.

Suara sekitar mulai berisik lagi, berbeda dengan tadi yang hening dengan lirikan yang tertuju pada keduanya. Tapi tidak selesai sampai sana, tiba-tiba terdengar langkah tergesa. Muncul satu orang dengan tatap tajam terarah padanya.

Nala tidak mengerti kenapa Lista saat ini lebih menakutkan daripada tadi di tempat parkir. Apa yang telah Vira sampaikan ke Lista hingga cewek itu terlihat ingin membunuh Nala sekarang?

"Diem lo di situ!" teriakan Lista terdengar, meski Nala sama sekali tidak berpindah dari duduknya.

Nala tidak boleh takut, ia tidak boleh menunjukkan kelemahan dengan cara menangis sekarang. Meski sebenarnya emosinya seperti terombang-ambing dan ia ragu masih bisa menahan luapannya.

"Lo bilang apa ke Lano?" desis Lista, masih berdiri di samping tempat duduk Nala.

"Udah, Lis. Nggak apa-apa." Vira datang di belakang Lista mencoba menarik lengan temannya agar tidak mengintimidasi Nala.

"Aku nggak bilang apa-apa, kenapa?" tanya Nala berusaha menahan emosinya.

"Boong. Gara-gara lo, Vira dimarahin Lano tadi. Padahal jelas-jelas lo yang mulai duluan bawa-

bawa keluarga Vira. Bilang ortu dia gila juga. Banyak saksinya tadi, lo nggak usah nyangkal."

"Terserah." Nala menjawab tidak peduli, meski ada sisi hatinya yang penasaran. Dengan cara apa Lano memarahi Vira? Apa hanya gertakan halus atau lebih dari itu? Tapi dilihat dari Vira yang tidak sok menangis, pasti Lano hanya menegur biasa.

"Terserah lo bilang?!" teriakan itu bersamaan dengan kursi yang terkapar di lantai, akibat tendangan kaki Lista yang kelewat emosi.

Nala mendongak, menyadari kalau kali ini Lista mulai berani dengan cara kasar. Maka dari itu ia berdiri. Dadanya bergemuruh hebat. Ia belum selesai dengan permasalahan hatinya dengan Lano, sekarang harus menanggung kesalahan yang ditimpakan padanya hanya karena Lano *memarahi Vira?*

"Seenggaknya lo minta maaf dan sadar diri, La!"

"Aku nggak tau caranya minta maaf. Coba ajarin dulu temen kamu itu minta maaf ke aku," suruh Nala.

Tidak berhenti sampai sana, Lista meraih tas milik Nala yang ada di meja lalu dilempar ke lantai.

"Lista, jangan kasar kayak gitu," cegah Vira, kembali menarik lengan Lista agar mundur.

Setelahnya, Vira memungut tas Nala dan meletakkan di tempat sebelumnya. Juga kursi yang ditegakkan kembali di samping Nala. "Maaf ya, La," ucapnya pelan.

Yang sudah tau pasti muak, tapi banyak temannya di kelas yang tidak tau wajah manipulatif Vira sehingga dari mereka terdengar bisikan kagum katanya.

"Kalau aja nggak ditahan Vira, lo udah gue abisin, La." Telunjuk Lista tepat berada di wajah Nala.

"Oh ya? Coba," tantang Nala.

Kedua bola mata Lista membesar. Tangannya sudah mengepal di samping tubuh tapi mendapati Vira kembali menariknya mundur membuatnya menahan kemarahan.

"Inget, lo nggak akan bisa gantiin Vira di hidup Lano," tuding Lista. "Lano nggak akan semudah itu hapus semuanya yang berhubungan sama Vira. Mau lo sebaik apa pun, lo nggak cukup istimewa bahkan bisa aja jadi beban doang buat dia."

"Lo apa-apaan sih, Lis." Satu suara terdengar lagi. Alda terlihat muncul dari pintu dan mengamati sekitar. Gerombolan siswa yang penasaran dengan percakapan seru sudah terbentuk di sana.

"Lo nggak usah ikut-ikut, Alda." Lista menatap tajam pada Alda yang sudah sampai di sampingnya.

"Kalo gitu lo juga nggak usah ikut-ikut bela Vira. Biarin dia gerak sendiri, Lis."

"Lo gila?!" pekik Lista. "Kita udah bareng dari SMP, masalah Vira jelas masalah kita juga."

"Itu dulu," ralat Alda. "Lagian ngapain lo ada di pihak Vira. Lo pengaruhi Nala segala. Gue nggak di pihak siapa-siapa, cuma karena gue tau dikit tentang Vira sama Lano, gue mau coba ngasih pengaruh juga ke Nala."

Lista mendengus. "Lo pernah bilang kalo pacarannya Lano sekarang beda banget sama dulu waktu bareng Vira. Itu artinya mungkin Lano nggak cukup suka sama Nala. Dan lo juga yang nenangin Vira kalo dia terlalu istimewa di hidup Lano. Nggak bakal mudah dilupain."

Semua masih diam karena Lista terdengar tidak mau berhenti mengungkapkan semua.

Benar saja, Lista melanjutkan. Kali ini tertuju ke Nala. "Lo nggak ngerasa kalo Lano cuma jadiin lo tempat buat lupain Vira? Coba deh, lo inget-inget apa pernah Lano ngelakuin hal besar buat pertahanin lo di samping dia? Setau gue, dulu Vira pernah ngotot ikut *off-road* tapi Lano tolak abis-abisan, segitunya dia jagain Vira. Tapi kemarin gue tau lo malah dibiarin ikut Lano *off-road*. Lo nggak liat perbedaan sekecil itu, La?"

Mau tidak mau, Nala merenungi. Ia tidak mudah percaya sama Lista karena bisa saja cewek itu dipengaruhi oleh Vira. Tapi dari sederet panjang kalimat Lista tadi, hanya satu yang membuat Nala berpikir keras.

Apa pernah Lano melakukan satu hal besar hanya untuk mempertahankannya ada di samping Lano?

Nala tau banyak hal yang telah Lano lakukan untuk membantunya. Salah satunya dulu, saat membantu membersihkan namanya di sekolah lama, dan menyelesaikan permasalahan dengan Rava. Tapi bukankah Lano pernah bilang, kalau itu juga urusan Lano karena namanya terseret juga?

"Nggak usah didengerin." Suara Alda terdengar tegas. Dari dulu memang begitu. "Gue kenal Lano dari SMP dan gue tau perubahannya. Dulu dia terlalu impulsif. Lakuin apa yang menurutnya benar aja, gampang dipengaruhi, nggak punya pendirian sama sekali. Tapi waktu dia pindah ke sini lagi gue liat perubahannya. Dia lebih baik, La. Dan Lano yang sekarang emang lebih pantas sama lo daripada Vira."

"Apa?!" Kali ini teriakan Vira, yang pastinya baru pertama kali didengar semua orang. Soalnya selama ini ia terkenal bak cewek lemah lembut dan tidak pernah berkata kasar maupun nada tinggi.

"Gue bener kan?" Alda menarik satu sudut bibirnya membentuk senyum miring. "Sebelum ada Nala, lo nggak terlalu ngejar-ngejar Lano, Vir. Apalagi elo, Lis. Nggak usah sama-samain hubungan Lano dulu dan sekarang. Emang beda, dan harusnya begitu. Lano udah berubah, kalo lo mau ngejar nggak dengan cara kayak gini, Vir. Nggak bakalan digubris sama Lano sama sekali."

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Nala masih membeku, begitu juga dengan Lista dan Vira yang terlihat menahan marah.

"La, gue minta maaf." Alda mengulurkan tangan. "Ini terakhir, dan gue nggak mau ikut campur lagi. Nggak usah dengerin mereka. Semoga lo sama Lano terus."

Nala mengerjap, lalu menerima jabat tangan Alda. "Aku juga, aku minta maaf."

"Lo nggak ada salah sama gue," kata Alda tanpa senyum sama sekali, lalu berbalik meninggalkan mereka.

Nala kembali memfokuskan pandangannya ke dua orang di hadapannya. Vira terlihat pucat pasi dan sekarang malah menangis. Astaga.

"Gue belum selesai sama lo," kata Lista dengan nada mengancam, lalu membawa Vira pergi dari kelas.

"Lo beneran nggak niat bawa mobil sampe hutan, terus lo turun dan biarin mobil masuk jurang dengan gue di dalamnya kan?"

Lano tidak berekspresi apa pun mendengar pertanyaan Arif yang berbaring di jok belakang. Setelah mendapatkan mobil, ia langsung membawa Arif pulang. "Kalo lo cerewet, gue bisa jadi psikopat dadakan, Rif."

"Sinting. Ngeri amat."

Diam di antara keduanya. Beberapa kali saat melewati polisi tidur, Arif terdengar kesakitan. Jadi Lano berusaha sepele mungkin menyetir.

"Lo dorong cewek kayak tadi itu salah, apalagi itu Nala."

"*Sorry.*" Arif mengakui kesalahan kali ini. "Gue nggak tega liat Vira nangis dikatain kayak gitu."

"Nala nggak mungkin ngatain duluan kalo bukan Vira yang mulai. Harusnya lo nggak perlu ikut campur."

"Kenapa lo biarin mereka debat dan nggak coba stop?"

"Itu masalah cewek," jawab Lano tidak mau menceritakan detailnya. "Gue akan jadi banci kalo ikut ngata-ngatain salah satunya. Lagian mereka masih batas wajar, nggak jambak-jambakan brutal."

Arif mendengus. "Tapi Vira keliatan cewek nggak bisa dikasarin. Diteriakin kayak gitu pasti bikin dia sakit hati banget."

"Itu maksud gue dengan bilang lo nggak tau apa-apa, Rif." Lano menekan ucapannya. "Pembicaraan mereka cuma mereka yang tau, gue juga nggak tau. Makanya gue nggak ikut maju dan *judge* salah satunya."

Meski dalam hati, Lano yakin kebenaran ada di pihak Nala. Sekarang ia belum menceritakan ke

Arif karena cowok itu masih terlihat membela Vira. Akan jadi aksi pukul lagi kalau ia ngotot belain Nala sekarang.

"Berapa kali lo liat Vira nangis dan apa sesering itu lo dicurhatin sama Vira?" tanya Lano, mencoba menebak karena Arif tidak mungkin ikut-ikutan kalau sebelumnya tidak masuk dalam jebakan Vira.

"Waktu dia minta lo anter dan lo nggak mau, dia hampir pingsan. Ya udah gue anter. Dia cerita banyak waktu itu. Kasian hidupnya."

Lano mendengus. Ia menghela napas pelan saat di lampu merah. "Tentang hidupnya yang mana lagi?"

"Dia sering dipukul bokapnya," jawab Arif. "Kasian."

Ini benar-benar di luar dugaan. Lano tau betul orang tua Vira tidak begitu. Justru sangat menyayangi hingga menutup kabar kehamilan itu dan tidak mengizinkan cowok datang ke rumah lagi.

"Lo pernah anter sampe rumah, Rif?"

"Nggak. Nggak dibolehin."

"Dan lo percaya padahal Vira nggak pernah babak belur ke sekolah?"

Arif mulai meragu.

"Dia nggak dianiaya. Banyak ceritanya yang boong cuma buat bikin lo percaya."

"Masa sih?"

"Coba dateng ke rumahnya, buktiin semuanya. Kalo udah, lo pikirin omongan gue. Tapi kalo ke sana lo harus siap babak belur lagi."

Nala tidak membalas pesannya. Tapi Lano tetap menunggu.

Lano tidak mau masuk ke kelas lagi setelah izin pulang tadi. Jadi setelah mengantar Arif, ia bertahan di depan sekolah. Mungkin Nala tidak membuka ponsel. Lano masih berpikir baik.

Berkali-kali Lano menoleh ke pintu masuk, berharap Nala yang datang. Setelah beberapa kali salah perkiraan, ia akhirnya melihatnya. Nala

berjalan sendirian melewati gerbang. Maya benar-benar menyampaikan pesannya tadi.

Bergegas Lano berdiri dan menyusul. Pakaianya masih sama juga. Penampilannya tidak ada yang ia ubah sejak pagi tadi, bahkan sudut bibirnya yang kini nyeri pun tidak ia obati.

"La," panggil Lano pelan.

Nala mendongak. "Ayo," ajaknya.

Lano mengangguk. Mereka berjalan dan memasuki mobil. "Aku minta maaf," ucap Lano.

Belum ada jawaban dari Nala.

"Tadi emosi sampai berantem sama Arif."

Nala mengangguk. "Padahal aku nggak apa-apa."

Lano menghela napasnya dengan kasar. "Iya, aku salah." Ia masih berusaha untuk tidak mudah tersulut emosi jika itu menyangkut Nala.

"Kata Lista, tadi kamu marahin Vira."

Lano menjawab beberapa saat setelah diam. "Iya. Dia terang-terangan bilang pengen balik.

Ternyata masih sama walaupun aku tegur dia berkali-kali."

Iya, ini memang susah. Vira terlalu menyulitkan dan pintar bermain peran. "Ada yang mau aku tanyain, Lan."

"Iya?" Lano menoleh sekilas, lalu mengulurkan tangan kirinya untuk meraih tangan Nala. Memberi tanda bahwa ia mendengarkan apa saja yang Nala bilang.

"Tapi berhenti dulu mobilnya."

Meski tidak tau kenapa Nala memintanya, tapi Lano menuruti. Ia mencari tempat untuk memarkir mobil. Setelah mendapati ruko kosong dengan tempat luas di depannya, ia segera memutar setir.

"Mau tanya apa, La?" tanya Lano setelah menghadap Nala. Ia menyadari kalau ada hal penting yang disimpan Nala sendiri dan membuat cewek itu tidak nyaman. Jadi ia beri usapan pelan di bahu.

"*Coffee shop* kamu" Nala menjeda ucapannya, menatap tepat pada kedua mata Lano

yang masih menunggu. Artinya Lano belum mengerti arah pertanyaannya ke mana. "Namanya Elzev Coffee."

Lano mengangguk meski ada kernyitan di dahi. "Iya, ada apa?"

Nala menggigit bibir bawahnya menahan gugup. Lano masih belum paham dengan pertanyaannya atau bagaimana?

"Kenapa, La?" Lano sadar ekspresi Nala berubah pucat.

"Itu ... Elano Zevira?"

Tepat saat Nala menanyakannya, juga helaan napas yang ditahan demi menunggu detik-detik Lano menjawab, ia rasakan usapan di lengan juga berhenti. Lano terlihat kaget sebentar, tapi segera mengubah raut wajahnya dengan senyum menenangkan.

"Jadi—"

"Iya atau bukan?" Suara Nala berubah jadi bergetar.

"Iya, bener."

Nala tertawa kecil bercampur dengusan, sebagai respons atas jawaban yang sudah ia duga sebelumnya.

"Waktu itu aku masih bingung mikirin namanya." Lano berkata jujur. "Bang Ren sama Kak Frisya sepenuhnya ngasih kebebasan ke aku buat nama itu. Sedangkan persiapan udah matang banget. Aku nggak mikir panjang dan langsung aja pake Elzev."

"Cuma itu?" Nala meyakinkan. Melihat Lano menatapnya lurus, ia yakin kalau ada alasan lain.

"Sebenarnya aku mau ngasih tau kamu waktu udah persiapan buat ganti nama. Karena aku tau walaupun cuma nama pasti itu bisa nyakitin kamu. Aku minta maaf." Lano kembali meraih tangan Nala, mengusapnya pelan. "Aku beneran udah kepikiran ganti nama sejak bawa kamu pertama kali ke *coffee shop*."

Nala tidak tau apa ini haknya atau bukan untuk mengurus nama dari masa lalu. Tapi yang jadi permasalahan adalah, Lista terus mengungkit tentang itu, membuat Nala merasa terpojokkan. Apalagi ia sudah terlanjur membenci nama *Vira*.

Kalau sudah tau tentang ini, ia tidak yakin bisa biasa saja melihat tulisan Elzev terpampang besar di kafe kopi milik Lano.

"Hebat ya Vira." Nala berkata lirih. "Dia cuma diem aja udah bisa bikin aku sakit hati cuma karena nama."

Lano belum pernah melihat Nala serapuh ini. Dan itu lebih menyakitkan karena alasan sakit hati Nala adalah dirinya.

"Dulu aku terburu-buru, nggak mikir panjang. Aku kira bisa mudah gantinya. Ternyata enggak. Aku butuh waktu buat ganti itu, La. Aku janji." Memang tidak ada yang bisa dibenarkan maupun disalahkan. Lano sadar ia harus menggantinya karena seseorang dari masa lalunya telah mengganggu kehidupan mereka sekarang, sehingga Nala bisa sesakit ini.

"Dia berharga banget buat kamu ya," gumam Nala menghadap depan, tidak menuntut jawaban.

Lano mengatur kata-kata, karena dalam keadaan begini, jawaban apa pun tidak akan menyelamatkannya. Jadi ia sentuhkan jemarinya

ke dagu Nala agar menghadap padanya. "Aku sama Vira udah selesai lama. Jadi kamu lebih berharga karena bakal nemenin aku ke depannya."

Nala masih menatap wajah Lano. Kedua matanya mulai merebak tapi Nala belum mau menangis. "Aku kalo liat kafe kamu pasti inget Vira terus, apa kamu juga, Lan?"

Lano menggeleng. "Itu cuma singkatan, La. Nggak berarti banyak buat aku."

"Tapi" Nala makin kuat menggigit bibir bawahnya, namun gagal menahan tangis karena satu tetes sudah menuruni pipi. Walaupun kata Lano *cuma* singkatan, apa cowok itu tidak tau berpengaruh besar ke Nala? Ia sakit hati.

"Tapi kenapa?" Lano bertanya lembut. Ia bahkan menurutkan jemarinya untuk menghapus jejak air mata di pipi Nala. "Aku ada rencana ganti taun depan."

"Taun depan?" Nala memekik kaget. "Kamu bilang udah kepikiran ganti nama sejak bawa aku ke sana, dan butuh waktu setahun lebih buat itu?"

"Prosesnya nggak gampang, Nala." Lano coba memberi pengertian. "Selain harus ubah dekorasi karena banyak mural yang ada tulisan Elzev, juga karena beberapa bulan ke depan ada *event*. Belum lagi ada kontrak setaun ke depan sama perusahaan sektor lain yang mau kerja sama Elzev. Kolaborasi juga. Harus *branding* ulang nantinya. Tolong ngertiin aku, ya."

Nala jadi terpikir ucapan Lista. Ia berusaha menepis tapi entah kenapa terus memengaruhinya. Bahwa Lano bahkan tidak pernah melakukan sesuatu besar dalam hidup untuk mempertahankan ia di samping cowok itu.

"Dulu kamu selalu jagain Vira, perasaannya juga kamu jaga banget. Siapa aja yang nyakitin dia, kamu serang. Sekarang kamu nggak mikirin aku, Lan? Aku pengen kamu ngomong ke Vira dan tegasin hubungan kita ke dia tapi kamu nggak lakuin. Kamu biarin aja dia ada di antara kita!"

"Aku nggak biarin!" suara Lano sedikit meninggi. Gurat-gurat wajahnya terlihat jelas. Pikirannya kacau sejak pagi tadi dan mendengar

kalau Nala merasa seolah Lano tidak cukup menyayanginya membuat ia merasa sakit.

Nala membiarkan kali ini saat genangan di matanya mulai meluruh. Satu per satu mengalir pipinya dan ia usap semampunya.

"Berapa kali aku coba ngomong ke Vira, nggak keitung. Waktu awal kita belum pacaran, aku bilang ke dia kalo aku ada niat buat kamu. Vira terima dan awal-awal emang nggak ada apa-apa. Waktu dia fitnah kamu di UKS dan bikin kita *break*, aku juga bicara sama dia dan dia ngerti. Banyak kesempatan aku tegasin terus ke dia kalo aku punya kamu. Abis ini pun, nanti aku niat hubungi Vira buat tegur lagi. Semua nggak mudah selesainya, La, karena Vira emang kayak gitu."

"Kalo tau itu gagal kenapa nggak kamu sebar aja bilang dia pernah hamil biar—"

"Nala," suara Lano lebih pelan. "Aku bisa turutin semua mau kamu, tapi nggak dengan sebar aib orang kayak gitu."

"Tapi aku capek, Lan." Nala terisak. "Aku nggak mau percaya sama Vira tapi dia malah serang

keluargaku. Dia bilang ibu pernah gila. Lama-lama dia keterlaluhan banget."

Lano baru tau kalau tadi Vira separah itu mengatai Nala. Pantas Nala marah besar.

"Nanti aku tegasin ke dia—"

"Tegasin terus tapi nggak ada bedanya buat apa?!" Nala berteriak, membuat ekspresi Lano jadi terkejut. "Yang diserang itu aku, jadi aku yang berusaha buat nggak percaya. Nanti kalo aku percaya, kamu gampang banget bilang nggak usah dengerin kata orang. Kamu pikir aku nggak capek."

Dari awal Lano bilang kalau dirinya terlalu rumit. Banyak permasalahan yang tidak selesai atas ulahnya dulu. Sejak bertemu Nala, Lano selesaikan pelan-pelan, satu per satu. Tapi ternyata ia kehabisan waktu. Nala lebih dulu merasa lelah, menemaninya yang penuh masalah.

"Tadi Lista bilang." Nala masih tergugu. "Kamu nggak pernah lakuin hal besar demi pertahananin aku. Padahal kamu ke Vira keliatan kayak nggak ada Vira nggak bisa hidup."

"Jangan denger—"

"Iya, aku tau aku harus apa. Jangan dengerin. Pokoknya jangan dengerin walaupun itu bikin aku sakit hati," tandas Nala dengan nada sindiran. "Selain omongan-omongan itu, kalo aku main ke kafe kamu juga tambah lagi sakit hati."

"Tunggu aku, La," pinta Lano, mulai khawatir kalau Nala ingin menyudahi semuanya. Ia bisa sejatuh apa nantinya. "Aku lagi berusaha selesain satu-satu. Vira, fitnah yang mungkin nanti beneran ada, Elzev Coffee, semua. Tolong tunggu aku."

Nala diam di tempatnya meski mendapati wajah Lano yang memucat. Hari ini Lano sangat berantakan, dan suasana hatinya juga sama.

"Aku bisa nunggu *coffee shop* kamu setaun lagi. Tapi aku nggak bisa hadapin Vira abis ini. Apa kamu masih sayang sama dia sampe bentak dia aja nggak berani? Padahal tadi kamu bentak aku kayak gitu."

Lano menyentuhkan keningnya di setir. Kepalanya berdenyut nyeri, sudut bibirnya juga.

Kemarin ia mau abai pada semua benang kusut yang ada di pikirannya, demi melaksanakan ujian. Lalu ia memulai lagi langkahnya. Ia ingin benar-benar menyelesaikan pemasalahan Vira dengan cara menemui orang tuanya. Karena ia yakin dengan itu Vira bisa lebih terkendali.

Tapi belum juga sampai di sana, Nala lebih dulu merasa capek. Sedangkan Lano saja merasakan itu bertahun-tahun lamanya.

"Kalo aku boleh egois, aku mau kamu lebih jahat ke Vira. Kamu tegur, ancam, bentak, bunuh sekalian. Sekarang aku jadi mikirin kata-kata Lista tadi."

Lano menegang. Apa itu artinya Nala sama saja mengatakan bahwa perjuangannya untuk Nala tidak ada apa-apanya? Padahal Lano sudah berusaha keras menghalau apa pun di tengah hubungan mereka sejak awal?

Langkah Vira yang sekarang menyerang Nala mungkin bentuk pengalihan karena Lano sudah tidak bisa lagi digoyahkan. Tapi ia tidak diam, ia masih berusaha menghalau walau ia tau tidak bisa cepat karena tidak bersama Nala seharian penuh.

Apa Nala tidak menghargai usahanya selama ini dan sama saja mengatakan *useless* seperti kata Vira dulu? Tidak, tapi ini lebih sakit. Karena ia berharap Nala selalu mendukung semua usahanya, jadi mendapati Nala mengatakan kalau perjuangannya terlalu kecil, jelas menyentil perasaannya.

"Aku mau turun di sini," pinta Nala, menyadari ekspresi Lano begitu menakutkan sekarang.

"Aku anter sampai rumah." Lano menyalakan mesin mobil.

"Nggak mau."

"Aku anter, La." Nada suara Lano mulai ditekan.

"Kamu nggak denger aku—"

"Nala!"

Dan Nala meneteskan air matanya lagi.



Pacaran sama Om-Om banyak masalah emang kek gitu, La :(

46. *Beribu Maaf*



Belum sempat Lano turun dari mobil, ponsel di *dashboard* bergetar menunjukkan ada panggilan masuk. Melihat nama yang terpampang di sana membuat Lano mengerang kesal. Kacau, hari ini apa pun yang terjadi padanya hanya kekacauan.

Lano tidak berniat menjawab panggilan Vira. Mendapati Nala terisak sepanjang jalan tadi tanpa bisa ia tenangkan membuat rasa bersalahnya makin menjadi. Ia tidak mau menambah pening kepalanya dengan ucapan tidak jelas Vira kalau sampai menjawab panggilan.

Setelah memarkirkan mobil di garasi, Lano segera membuka pintu untuk turun. Pesan yang muncul di notifikasi membuatnya makin lemas. Tubuhnya tersandar di mobil dengan helaan napasnya yang kentara sekali sangat lelah.

Vira

Lo berani bentak trs ancam gue tadi, Lan?

Itu bukan sebuah tuduhan. Lano salah, ia akui. Saat keluar kelas tadi untuk mengantar Arif, ia berpapasan dengan Vira tapi cewek itu dengan percaya dirinya menginginkan mereka kembali bersama. Membuatnya muak. Dan karena sudah sampai batasnya, ia memberi peringatan yang mungkin melukai perasaan Vira.

"Gue udah punya Nala dan gue muak sama cara lo yang kayak gini, Vir. Lo harusnya pikirin harga diri lo. Kalo lo tetep aja, gue bilang ke bokap lo dan lo tau sendiri apa yang mungkin beliau lakuin, saat tau anak satu-satunya ngemis perhatian kayak gini."

Dan kemarahan yang masih terbawa mau tidak mau memengaruhi emosinya saat bicara dengan Nala. Ia capek dan tau bahwa Nala juga merasakannya. Membuat nada bicaranya meninggi dan Nala menangis karenanya.

Ini kebodohan besar bagi Lano. Sesalnya merimbun saat menyadari bahwa satu kali nada tingginya terlontar, akan ada kesalahan lain yang diakibatkan. Berawal dari membentak Vira membuatnya kembali melakukannya ke Nala.

Lano salah, sangat, dan ia mengakuinya. Demi apa pun ia berusaha keras untuk tidak memarahi Nala dengan cara seperti itu lagi. Ia sudah tau konsekuensi parah yang terjadi tadi. Membuat Nala sesenggukan karena tingkahnya tidak akan ia maafkan seumur hidupnya.

Menghela napas beberapa kali, Lano membalas pesan Vira. Ia tidak hanya mengancam. Tapi memang benar akan mengadukannya ke papanya Vira.

Lano

Gue minta maaf. Tp ttp akan gue bilang ke bokap lo.

Lano memasukkan ponsel ke saku dan berjalan lewat pintu masuk di dalam garasi. Dikunci. Ah, sial. Ia lupa kalau jarang membawa kunci. Tapi baru juga ia akan berbalik ke pintu utama, suara pintu terbuka terdengar. Membuatnya sempat membeku di tempat.

Ia sangat tau itu Frisya yang membukakan. Tapi apa jadinya kalau tau ia pulang dalam keadaan begini?

"Lan?" suara Frisya terdengar karena Lano hanya diam membelakangi.

Lagi-lagi ini harus dihadapi. Akhirnya Lano berbalik tanpa menoleh ke kakaknya dan berjalan cepat memasuki rumah. Sebenarnya ia mau langsung masuk kamar, tapi pertanyaan Frisya membuatnya berhenti.

"Aku obatin dulu sini."

Frisya yang seperti ini justru membuat Lano ingin menangis. Harusnya ia dicerca dan dimarahi karena ia sedang ingin mendapatkan itu atas kesalahannya. Meski semua cacian tidak mungkin menghilangkan rasa bersalahnya telah membuat Nala menangis sampai separah tadi.

"Kamu duduk aja, Lan. Aku ambil kotak obat dulu."

Mendapati Frisya melenggang ke ruangan lain, Lano akhirnya melangkah gontai ke sofa. Bersandar pada kepala sofa, ia rasakan denyut nyeri mulai menjadi.

"Kata Bang Ren sih dikompres air dingin bentar aja." Suara Frisya kembali terdengar,

menghampiri Lano dengan wadah berisi air dan kain. Lalu menghilang lagi dan kembali dengan membawa kotak obat. "Aku hubungi Bang Ren tadi, dia lagi ke sini. Nggak apa-apa kan?"

Lano tidak bersuara, hanya mengangguk. Sekarang ia merasakan nyeri di sudut bibir padahal sebelum ini terasa biasa saja.

"Kak Fris inget" Lano meringis merasakan lukanya ditekan oleh Frisya saat dikompres. "Cewek yang dulu ... hampir aku bawa lari?"

"*Hm.*" Sepertinya Frisya sebal sekali dengan masa lalu Lano itu. Baginya sangat keterlaluan saat anak SMP main kabur bawa cewek entah karena alasan apa, lalu ditangkap sama suruhan papanya si cewek. Belum lagi sembunyi-sembunyi *check in* dan berencana *clubbing* malamnya.

Parahnya, bukan inisiatif Lano sendiri. Justru ceweknya yang seolah maksa. Lano dulu bagi Frisya masih terlalu dini untuk menentukan arah jalannya sendiri. Jadi mudah ikut arus dan dipengaruhi.

"Dia gangguin Nala terus."

Gerakan Frisya yang sedang mengompres terhenti. "Gangguinnya gimana?"

"Bilang yang nggak-nggak. Ngarang cerita. Bikin Nala nggak percaya sama aku."

"Kamu udah lakuin apa ke mantan kamu itu biar nggak gangguin Nala lagi?"

Lano meringis lagi, lalu merasa lega saat Frisya menurunkan kain dari bibirnya. "Aku udah sering bilang kalo aku udah sama Nala dan dia bisa cari cowok lain. Tapi dia gangguin terus kalo Nala lagi nggak sama aku, Kak."

Frisya tau adiknya hanya bercerita, bukan meminta saran. Jadi ia mendengarkan tanpa menginterupsi.

"Tadi ada cowok yang belain Vira" Lano menjeda ucapannya, karena tidak sengaja menyebut nama itu. Tapi kakaknya mungkin mengerti siapa Vira. "Sampe dorong Nala. Aku nggak terima terus kami berantem."

Frisya menghela napas, seolah menemukan jawaban atas pertanyaan kenapa adiknya berantakan begini.

"Aku masih dibawa marah terus nggak sengaja ... bentak Nala."

"Apa?!" Kini giliran Frisya yang terkejut. Kain yang ada di tangannya langsung terjatuh dan masuk ke wadah berisi air seluruhnya. Tatapnya menajam, bercampur frustrasi. Mungkin tidak menyangka adiknya sampai seperti itu. "Astaga, Lano," keluhnya.

"Aku ngerasa bersalah, Kak." Lano jujur tentang ini.

"Anak orang loh itu, pacar kamu juga, kamu bentak-bentak segala." Suara Frisya melirih, benar-benar tidak tau kenapa adiknya bisa begini.

Lano diam tidak mau membuat suasana jadi runyam. Baru kali ini juga ia lihat Frisya seperti bingung mau menanggapi bagaimana.

"Cewek kalo abis dibentak gitu biasanya beda, Lan," kata Frisya, kali ini memulai lagi memeras kain yang sudah basah seluruhnya. Tekanan di sudut bibir Lano sedikit keras membuat Lano tidak hanya meringis tapi kali ini mengaduh pelan. "Kecewa, takut, marah, nggak terima. Itu bikin dia

makin nggak percaya sama kamu. Masih muda juga, kalo kamu terusin itu lama-lama Nala pengen cari yang lain."

Lano menerima lagi perlakuan Frisya saat menekan lukanya, meski ucapan Frisya mau tidak mau membuat ia sedikit takut. "Dia juga jadi banding-bandingin perlakuanmu ke dia sama waktu ke Vira."

"Nah, itu artinya dia lagi nggak yakin sama kamu. Harusnya nggak dibentak, Lan."

"Iya, Kak. Aku nyesel."

"Dia masih remaja pada umumnya. Di umur segitu biasanya kalo punya pacar, pengen pacarnya cuma perhatian ke dia. Cemburunya masih tinggi-tingginya. Wajar. Dari awal aku bilang, langkah kalian nggak sama. Kamu udah Lewatin apa yang belum Nala Lewatin. Harusnya kamu lebih ngerti. Kalo mau cari yang udah lebih dewasa, pacarin itu yang lebih tua dari kamu. Walaupun umur nggak menjamin, tapi secara mental, kalian sejajar."

"Aku nggak mau kalo bukan Nala."

Frisya mengangguk. "Makanya harus ngertiin dia lagi. Kamu inget-inget kelakuan kamu juga waktu ada di fase kayak dia sekarang. Gampang tersinggung, sakit hati, semuanya. Kamu harus imbangin dia di fase dia sekarang. Padahal kan harusnya cinta-cintaannya cuma sekedar nangis-nangis karena nggak diajak ke kantin, atau telat ngucapin selamat pagi, siang, malem, ya sepele kayak gitu. Malah harus sama kamu yang kayak gini. *Poor Nala.*"

Lano ikut menghela napas kasar mendengar sindiran kakaknya. Tidak berusaha menyangkal karena semua memang benar.

"Jangan khawatir, Lan. Nala itu anak baik." Frisya sepertinya mulai tidak tega adiknya melamun cukup lama seolah banyak pikiran berkecamuk. "Kalo kamu tetep di samping dia nemenin proses dewasanya, dia nggak akan bisa lupain itu. Dia pasti nggak aneh-aneh anaknya."

Tepat saat itu bel berbunyi. Frisya lebih dulu bergerak. "Mungkin Bang Ren. Aku bukain pintu dulu."

Lano masih bertahan merenung. Langkah pertamanya nanti harus apa setelah ini? Ia tidak bohong waktu bilang sudah menegaskan ke Vira berkali-kali. Tapi ada satu spesies bernama Lista yang tetap bertahan jadi anak buah Vira meski ia sudah menjelaskan semua di kafanya waktu itu.

"Mungkin ini yang bikin Nala berpikir gue nggak tegas sama Vira," gumam Lano. Meski sebenarnya memang butuh waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan ini, walau dengan cara apa pun sudah ia lakukan untuk membuat Vira tidak lagi mengganggu. Tapi ia tidak bisa menghindar saat justru penyerangan Vira lewat orang lain.

"Mana yang kena pukul, Lan?"

Suara itu membuat Lano menoleh. Ren terlihat khawatir dan segera duduk di kirinya, sedangkan Frisya di kanannya.

"Coba buka mulutnya," suruh Ren.

Lano menuruti. Saat membuka mulut sedikit, masih tidak sakit, tapi saat lebih dari separuh dari maksimal yang ia bisa, seketika mengernyit nyeri.

"Semingguan nanti bisa sembuh, Lan," kata Ren. "Abang bawain bubur biar enak buat makannya. Abis itu minum obat pereda nyeri."

Lano mengernyit. "Abang tau banget, pernah berantem?"

Gerakan Ren membuka *tote bag* berisi makanan seketika terhenti, lalu tersenyum kecil.

Frisya yang mengerti situasi itu akhirnya mengalihkan pembicaraan. "Aku ada obat pereda nyeri, Lan. Abis itu kamu harus tidur loh biar cepet sembuh."

Lano mengangguk menyetujui.

"Ini buburnya." Ren sudah mengeluarkan bubur ke depan Lano. Melihat adiknya nurut untuk segera menyantap, ia berkata pelan. "Dulu Abang pernah berantem, sering malahan, tapi itu bukan hal yang harus dibanggain."

Lano berhenti mengunyah. Ia memang tidak terlalu tau masa muda Ren karena dulu masih terlalu kecil dan tidak paham. "Orang sebaik Bang Ren pernah berantem juga?"

"Abang nggak sebaik itu. Kalo bisa juga pengen putar balik terus nggak ngelakuinnya, Lan." Ren tertawa pelan. "Makanya kamu jangan kayak gitu, nanti nyesel kayak Abang."

"Dikira orang baik nggak pernah ngelakuin salah apa gimana, Lan," gerutu Frisya. "Yang hebat tuh bisa jadi lebih baik sekarang."

Lano jadi percaya kalau keburukannya di masa lalu masih bisa diperbaiki dengan apa yang ia lakukan ke depannya.

"Elzev Coffee apa bisa ganti nama, Bang?" Lano bertanya serius. Ia meletakkan kembali bubur di meja. Banyak yang harus ia selesaikan. Meski Nala bisa menunggu, tapi ia tidak mau berlama-lama.

"Kenapa ganti?" Ren mengernyit.

Lano mengerjap, mengatur kalimatnya agar tidak terdengar bodoh meski itu memang sebuah kebodohan. "Sebenarnya, itu singkatan namaku sama ... Vira."

"Mantan?!" Frisya melotot.

Meski Lano tidak menjawab, tapi Frisya mengerti.

"Astaga, Lano. Serah kamu lah. Malesin banget," sungut Frisya sebal. "Ya kalo pake bukan buat usaha nggak apa-apa, Lan. Ini loh *coffee shop* kamu bisa buat seumur hidup. Apalagi mantan kamu nggak jelas gitu. Nyakitin Nala banget tau nggak?"

"Udah, Fris. Udah. Kasian Lano." Ren menengahi. Ia menoleh ke Lano. "Bisa aja kalo mau diganti, Lan. Mungkin nggak sampe sebulan, tapi tergantung mau kamu ganti apa aja."

"Tapi ... yang mau kolaborasi itu gimana, Bang?"

Ren tersenyum. "Jadi itu perusahaan dekor yang sediain produk lokal, nantinya produknya dipajang buat dekorasi di kafe kamu, atau dipake buat disajikan ke *customer*. Bisa aja jadi *souvenir*. Tapi itu baru pengajuan kerja sama dari sana. Nanti kita obrolin lagi apa bisa ditunda sampe bulan depan."

"Kalau mereka batalin gimana, Bang?" Lano khawatir karena ini pertama kalinya ada

perusahaan lain yang melirik kafenya sejak berdiri.

"Kita kasih penawaran lain, Lan. Mereka bisa aja setuju bisa enggak, tapi karena ini masih pengajuan jadi nggak masalah. Kalo kamu takut ini gagal, ya udah kamu bisa nunggu sampe kontrak habis baru diubah namanya. Tapi kekurangannya, kamu nggak bisa jalin kerja sama lain dalam setaun ke depan karena ada rencana renovasi. Lebih baik mana kemungkinannya, rundingin ini sama perusahaan dekorasi demi dapat kerja sama yang lebih banyak atau iyain aja kerja sama ini tapi kamu melewatkan banyak kesempatan setaun ke depan?"

Lano belum terlalu paham soal ini. Karena sebelumnya semua hal yang berkaitan dengan *coffee shop* memang dipercayakan ke Ren. Lano janji akan belajar banyak hal lagi.

"Penawarannya kira-kira apa?" Lano bertanya.

"Mereka sediain jasa interior. Mungkin kita bisa pake jasanya waktu kamu mau renovasi."

Entah kenapa tapi jawaban itu membuat kelegaan di hati Lano menjalar dan helaan napasnya kini terdengar ringan.

Nala mungkin memberinya waktu karena ia bilang akan sangat sulit mengubah kafe. Tapi jika ini bisa lebih cepat, maka Lano akan melakukannya.

"Namanya Elzaf aja udah. Nggak terlalu jauh bedanya, nggak perlu nyari-nyari lain," usul Frisya setengah sebal. "Kamu nggak ada niat pengen pake nama Nala kan, Lan?"

Lano tidak seperti itu lagi. Ini bukan sekadar nama media sosial yang gampang dihapus ataupun diganti. Ini sebuah *coffee shop* yang ia harapkan bertahan sampai kapan pun. Demi menjaga perasaan Nala juga, ia tidak akan menggunakan nama Nala. Karena jika sampai ia gunakan, Nala justru berpikir bahwa ini hanya pengalihan atas rasa bersalahnya pernah menggunakan nama Vira.

"Enggak, Kak," jawab Lano. "Aku mau pake Elzaf aja."

"Sekarang minum obatnya terus istirahat," saran Ren.

Lano mengangguk. Setelah pikiran dan tubuhnya membaik nanti, ia akan menemui Nala. Secepatnya.

Nala tidak menjawab panggilan, apalagi pesannya.

Lano sudah mengira. Tapi ia tetap saja mengendarai motor menuju rumah Nala. Ia akan meminta maaf lagi. Beribu kali ia meminta maaf tidak masalah. Meski tidak semudah itu membuat perasaan Nala baik-baik saja.

Kali ini Lano tidak langsung menuju pelataran rumah. Ia hanya bertahan di depan gerbang dan menyiapkan diri. Yang akan ia hadapi pasti bukan marahnya Nala, tapi kekecewaan cewek itu. Lebih membuat hatinya tidak tega.

Lano membuka ponsel dari sakunya. Ada sebuah pesan yang membuat keningnya berkerut. Dari papanya Vira. Tadi ia memang sempat menghubungi tapi tidak ada jawaban. Papanya

Vira hanya menanyakan *siapa dan ada urusan apa.*

Mungkin Lano harus menjawab pesannya dulu agar tau respons pertama yang didapat setelah lebih dari setengah tahun kejadian itu.

Lano

Saya Lano Om. Temannya Vira.

Belum ada balasan padahal sudah dibaca. Apa Lano harus berterus terang sekarang? Akhirnya Lano ketikkan sesuatu lagi.

Lano

Saya mau ngobrol sama Om krn bagi Vira, yg dulu itu blm selesai.

Lano segera mematikan ponsel. Sengaja ia mengatakan bagi Vira, agar papanya Vira tahu bahwa itu artinya hanya dari pihak anaknya yang berharap. Lano tahu pasti papanya Vira mengerti itu dan akan menyampaikannya ke Vira saat ini juga.

Setelah mengumpulkan keberaniannya yang sempat tercecer tadi, Lano akhirnya turun dari motor. Langkahnya terpijak pelan-pelan ke

pelataran, agar mengurangi kegugupannya yang makin intens.

Sudah bisa diduga, sore hari begini terlihat Bagus dan Qia sedang di sana. Kali ini bukan melihat kolam ikan, namun memperhatikan bangunan yang hampir jadi seluruhnya di samping rumah.

Seperti beberapa kali sebelum ini juga, yang pertama kali menyadari kehadirannya adalah Qia karena bocah kecil itu memang kerap menengok ke banyak tempat.

Bagus yang ikut menyadari akhirnya menuntun Qia dan mendekat padanya. Lano mengulas senyum kecil. Plaster di sudut bibirnya pasti membuat Bagus ingin bertanya lebih lanjut, tapi lelaki itu memilih bertanya hal lain.

"Mau ketemu Nala?" tanya Bagus.

Lano mengangguk. "Iya, Mas."

"Saya panggil dulu." Bagus segera beranjak dari pelataran dan masuk ke rumah.

Lano menunggu dengan perasaan campur aduk. Melihat Nala lagi setelah kesalahannya membuat hatinya menerka-nerka. Apa yang harus ia katakan nanti? Apa Nala masih menerima maaf yang mungkin terdengar hanya omong kosong?

Tapi ternyata setelah ia angkat kembali pandangan dan mendapati Nala berjalan menghampirinya, rasa bersalah yang pekat justru mendominasi. Meski tidak terlalu jelas, tapi saat cukup ia amati, kedua mata Nala membengkak karena menangis.

"Mau jalan-jalan sore?" tanya Lano dengan suara halus. Harapannya tidak muluk-muluk. Ia hanya ingin berdua Nala dan menciptakan momen baru agar Nala tidak lagi merasa takut.

Beberapa saat Nala diam, akhirnya cewek itu mengangguk.

"Pake jaketku aja, nggak usah ganti," sergah Lano saat tau niat Nala hampir berbalik. Sore ini angin sedikit lebih kencang dari seharusnya. Akan terasa kedinginan kalau Nala hanya pakai kaus seperti itu.

Meski tidak menjawab, tapi Lano artikan sebuah persetujuan karena Nala tidak jadi berbalik. Lalu ia dapati seseorang keluar dari pintu. Lano segera meminta izin.

"Saya izin jalan-jalan sama Nala, Mas," kata Lano pelan, tapi bisa didengar dengan baik.

Bagus tidak menjawab dengan kata, hanya anggukan. Lano juga tidak tahu kenapa, apa mungkin Nala sudah bercerita betapa berengseknya kelakuannya tadi siang?

Pada akhirnya Lano hanya tersenyum dan memberi anggukan ke Bagus, sebelum mengajak Nala berjalan ke arah motornya terparkir. Ia lepas jaket saat sudah sampai di samping motor. Ia kira Nala akan menolak saat ia memakaikan di salah satu lengan terlebih dulu. Tapi ternyata Nala masih mau menerima perlakuannya.

Gerakan terakhir setelah jaket terpakai, Lano mencari satu tangan Nala dan mengangkatnya sampai bibir. Ia beri kecupan singkat beberapa kali sebelum tersenyum. "Ayo, naik."

Lano menghadap belakang, memastikan kalau Nala naik ke boncengan dengan aman. Motor mulai berjalan perlahan. Ia sudah mengira jalanan akan macet di sore hari. Untung saja tempat yang akan ia kunjungi tidak terlalu jauh.

Jadi saat sampai di sebuah ruko, ia berhenti dan menoleh ke belakang agar Nala turun lebih dulu.

Ruko itu tidak terlalu luas namun bersih dan terawat. Saat pintu dibuka, aroma buah segar tercium hidungnya. Lano tersenyum dan tetap merangkul bahu Nala untuk berjalan menuju kasir.

"Eh, Lano. Lama nggak ke sini," sapa pria yang tidak terlalu muda, tapi tidak berumur juga. Mungkin sekitar awal 30-an.

"Iya, Bang. Sop buah 2 ya."

"Lengkap?"

Lano menoleh ke Nala yang masih diam. "Buahnya lengkap atau ada yang nggak kamu suka?"

Nala tersadar. Rautnya datar tapi ia menjawab. "Lengkap."

Tersenyum, pandangan Lano kembali ke penjual. "Lengkap dua-duanya, Bang."

Setelahnya, Lano mengajak Nala ke salah satu tempat duduk. Bagi Nala tempat jus dan es buah ini bisa dibilang lebih mewah dari yang seharusnya. Seperti ada dua ruko yang dijadikan satu. Salah satunya dibuat untuk melayani pembeli, sedangkan lainnya untuk pengepulan buah-buahan. Nala sempat melihatnya tadi.

Ada satu mobil *pick up* yang kini diparkir di depan ruko. Beberapa laki-laki mengangkat buah-buahan yang sudah dikemas sedemikian rupa dengan kayu. Sepertinya cukup banyak yang ambil buah di sini untuk dijual kembali, atau mungkin untuk usaha lainnya.

"Ini sop buahnya, Lan." Pria tadi datang dan membawa dua mangkuk sop buah. Nala mengernyit. Ini bahkan lebih dari *lengkap* yang ia sebutkan tadi. Di mana-mana ia belum pernah mendapati sop buah dengan potongan buah semelimpah ini.

"Makasih, Bang." Lano menerimanya. Cara bicaranya terdengar akrab.

"Ini juga. Salad. Terus parcel buah buat Abang sama kakak kamu."

Lano tertawa pelan. "Banyak amat. Saladnya aja cukup kayaknya."

"Nggak apa-apa. Udah lama juga nggak kirim parcel. Tanda terima kasih juga. Semua kan berkat kamu, termasuk ruko ini. Jadi nggak masalah kalo cuma parcel dua bungkus."

Lano kembali mengucapkan terima kasih meski sebenarnya pria tadi justru yang berterima kasih lewat kalimatnya.

"Namanya Bang Jack," jelas Lano tanpa diminta, setelah pria tadi selesai dengan percakapan mereka.

Nala belum bersuara. Ia masih menyeruput sop buah yang baginya amat segar. Tidak ada buah-buahan yang terasa terlalu matang dan hampir membusuk.

"Dulu Bang Jack jualan buahnya pake *pick up* di seberang sana." Lano menunjuk seberang ruko, membuat Nala menoleh ke sampingnya walau tidak tau tepat di mana yang Lano maksudkan. "Terus aku balik sekolah, pengen banget buah. Liat Bang Jack nyisihin buah yang hampir busuk sama yang seger, aku jadi kepikiran minta yang busuk itu," kekehnya.

Nala menghentikan kegiatan menyuapnya. Ia tidak tau kenapa Lano menceritakan ini, meski tau dirinya masih amat kecewa atas perlakuan tadi.

"Aku tau mungkin banyak ulatnya. Tapi namanya orang pengen banget." Lano tidak terlihat merenung, justru tetap konsisten dengan suapan sop buahnya. "Bang Ren pasti ngasih kalo aku minta, cuma aku ngerti banget susahnyanya Bang Ren buat kehidupan sehari-hari kami. Jadi aku nekat minta yang busuk ke Bang Jack. Ternyata beliau baik banget, kasih satu apel yang masih seger. Aku nggak bisa lupain itu. Hari berikutnya kalo aku lewat, selalu dipanggil Bang Jack, dikasih satu jenis buah beda lagi. Kami cukup akrab karena sering cerita."

Nala mengedarkan pandangan ke sekitar. Masih belum mengerti arah bicara Lano dan hubungannya dengan ruko ini. Tapi ia yakin pasti Lano membelikan ruko ini karena merasa Bang Jack berjasa di masa lalu.

"Tadi kamu tanya" Suara Lano terdengar melirih. Gerakan makannya terhenti dan kini menyentuhkan ujung jemarinya ke tangan Nala. Tidak menggenggam maupun mengusap. Hanya menandakan kalau ia ingin Nala memperhatikannya.

Dan saat Lano telah mendapatkan perhatian, ia lanjutkan.

"Tadi kamu tanya apa Vira berharga buat aku. Jawabannya iya." Lano menghela napas pelan. "Tapi nggak cuma Vira. Bang Jack juga. Apa mereka punya ruang sendiri dan nggak akan bisa aku lupain? Jawabannya juga iya."

Nala berusaha menenangkan detak jantungnya yang bertalu kuat. Ini mulai bisa ia tebak arahnya ke mana.

"Bang Jack terlalu baik. Aku janji ke diriku sendiri kalo udah mampu, aku kasih banyak hal buat beliau. Sekarang kami jalin kerja sama juga. *Coffee shop* sama kateringnya Bang Ren, kami ambil buahnya dari sini. Banyak toko lain juga yang ambil dari sini. Kami jadi *partner*. Tapi beda sama Vira"

Nala memilih menarik tangannya dan menurunkan dari meja. Ada rasa tidak nyaman di hatinya meski ini sebuah kenyataan.

"Aku juga pengen kasih semuanya ke Vira karena dulu dia salah satu yang ada saat aku nggak punya apa-apa, kayak Bang Jack. Tapi ternyata dia nggak bisa aku jadiin *partner* karena" Lano mengedikkan bahu. "Ya, kamu tau dia khianatin aku berapa kali."

Lano hela napasnya beberapa saat, menyadari kalau Nala menunduk dalam. Namun ia yakin Nala masih mendengarkan.

"Semua yang aku temuin selama ini berharga. Kebajikan mereka juga nggak akan bisa aku lupain. Bedanya ada yang harus aku balas kebajikannya, ada yang harus aku stop karena ngerasa cukup

bisa nebus itu semua. Dan Vira salah satu orang yang harus aku stop hubungannya. Aku cukup kenal dia dan tau kalau dia pernah baik, tapi aku nggak bisa kasih lebih lagi."

Belum ada jawaban juga karena Nala masih menunduk. Lano harap kejujuran yang apa adanya ini tidak membuat Nala makin kecewa.

"Jadi ... berharga dan istimewa di sini nggak separah yang kamu pikirin, La," ucap Lano lembut, sedikit menunduk untuk mendapatkan tatapan Nala. Tapi gagal karena kini cewek itu melempar pandangan ke luar ruko. "Vira sama kayak Bang Jack, kebaikan mereka nggak bisa aku lupain. Tapi kenangan sama Vira, jelas itu pelan-pelan udah hilang. Karena sekarang aku sama kamu dan stop hubungan sama dia. Sekarang cuma kamu, nggak ada yang lain."

Merasa tidak mendapat jawaban, Lano akhirnya tersenyum kecil.

"Aku bayar dulu. Kamu tunggu sini."

Nala ditinggalkan di kursi, menatap pada jalanan lewat kaca ruko.

Berharga dan istimewa di sini nggak separah yang kamu pikirin, La.

Ucapan Lano tadi terngiang di kepala Nala. Ia memejamkan mata sebentar meski sebenarnya kedua matanya terasa berat. Lelah menangis sedari siang membuatnya menahan kuat air matanya lagi.

Nala tidak tau ini perasaan apa. Antara terima dan tidak terima padahal jelas kenyataannya seperti itu. Tapi jika mengingat bagaimana detail perkataan Lista tentang perbedaan pekat yang terlihat antara Lano saat dengan Vira dan Lano saat dengannya, membuat egonya merasa ingin lebih. Nala ingin diperlakukan lebih istimewa dibanding saat Lano dengan Vira dulu.

Selama ini bagi Nala, Lano memperlakukannya selayaknya pasangan biasa. Manis. Perhatian. Sudah sampai sana. Lalu Lista bilang kalau Lano terlalu *biasa* saat dengan Nala, sedangkan dulu apa pun dilakukan bahkan mencelakakan diri Lano sendiri demi Vira.

Tadi Lista mengirim pesan. Lano sering bilang tidak suka lihat Vira menangis, sebisa mungkin

menghindari satu tetes saja keluar. Tapi tadi ... Lano sudah tau Nala menangis tapi tetap membentakya dua kali!

"Nala."

Nala belum beralih pandangannya. Ia merasa matanya memanas. Genangan air mungkin sudah menumpuk di pelupuk matanya. Bibirnya bergetar agar tidak terlihat sedang menahan tangis.

"Aku minta maaf," ujar Lano lembut. Masih duduk di seberang Nala dan tidak menginterupsi keterdiamannya. "Aku minta maaf udah bentak kamu. Aku berusaha terus buat nggak ulangin itu lagi."

Lano bahkan tidak pernah membentak Vira kan? Batin Nala dalam hati. Ia ingin mengatakannya. Satu kecemburuan besar dari sudut hatinya karena Lano jelas memperlakukan Vira dengan sangat baik sampai tidak membiarkan cewek itu menangis.

"Kalo aku bentak kamu lagi, kamu boleh pukul, cubit, atau tampar aku. Apa aja. Tapi ... aku serius nggak akan ulangi itu lagi. Maaf."

Merasa tidak kuat lagi, Nala akhirnya bergerak. Tanpa menoleh ke Lano—demi menyembunyikan matanya yang berair—ia memundurkan kursi dan berdiri.

Lano mengikutinya. Ia yakin penjelasannya tidak akan cukup meredakan kecewa Nala. Tapi ia berusaha pelan-pelan membuat Nala mengerti.

Di tengah langkahnya yang sebenarnya tidak jauh dari dalam ruko ke parkir, Lano meraih ponsel di saku untuk kembali menyalakannya. Niat awalnya ingin melihat jam untuk memastikan sampai di rumah Nala sebelum matahari terbenam.

Tapi yang didapati justru telepon beruntun dari teman-temannya. Banyak. Sangat banyak malahan. Dan semua bertanya hal yang sama.

Lan, lo beneran pernah hamilin Vira terus nyuruh gugurin?

"La ...," panggil Lano pelan saat sudah sampai di samping motor.

Nala belum mau menjawab karena menganggap Lano tidak akan mengatakan hal selain membuat hatinya makin sakit.

"Kamu bener," gumam Lano. Jemarinya mengetuk layar ponsel beberapa kali, sebelum menunjukkannya ke Nala.

Awalnya Nala berusaha menutup pandangan dari Lano. Tapi detik saat semua deret kalimat itu terbaca, sontak ia mendongak. Membuat wajah memerahnya dengan kelopak matanya yang basah terlihat oleh Lano.

"Kamu nangis?" Lano lebih tercekat melihat Nala menangis lagi ketimbang pesan yang temannya kirimkan bertubi-tubi.

"Kamu diem aja difitnah kayak gitu?" Nala tidak bisa lagi menahan. Ini terlalu keterlaluan tapi Lano masih diam?

Mendengar kalimat pertama sejak mereka jalan dari rumah Nala tadi jelas membuat senyum Lano terbit, meski sendu. "Aku pasti selesein."

Nala mendengus dan tangannya mengusap lelehan air mata dengan gemetar dan berantakan.

"Dia udah buka aib sendiri tapi kamu pasti bakal bersihin nama dia lagi. Bener kan?"

"Enggak." Lano masih menjawab tenang. Ia berusaha meraih wajah Nala untuk mengusap air mata di pipi cewek itu, tapi ditepis kuat. "Ini karena aku udah hubungi papanya Vira tadi."

Nala makin tidak habis pikir. "Dan malah bikin dia makin nyerang kamu kayak gini?"

Mungkin Nala pikir ini langkah yang salah, tapi bagi Lano justru inilah saat yang tepat untuk melepaskan semua gangguan Vira terhadapnya. "Aku udah janji ke kamu buat selesein."

"Janji terus," keluh Nala seolah tidak sabar dengan pergerakan Lano yang terlihat santai.

Lano mengembuskan napas seolah semua bebannya ingin dilepaskan. Walau itu tidak mungkin. Ia hanya mencoba untuk mengerti keadaan dan tuntutan Nala saat ini. Cewek itu pasti panik dan tidak cukup percaya kalau Lano bisa melakukannya.

"Aku capek banget. Kamu selalu bilang udah tegur Vira tapi malah jadi lebih parah kayak gini." Nala mengatakannya dengan gemetar.

Lano masih menatap intens keseluruhan wajah Nala yang memerah. Bahkan cewek itu terlihat ingin melepas helm. Ia menebak Nala terlalu muak padanya dan pasti meminta pulang tanpanya.

"Kayaknya Vira masih terlalu berharga buat kamu, Lan. Kamu takut banget dia kenapa-kenapa sampe diam aja nggak lakuin apa-apa kan?"

Lano menggeleng. "Percaya sama aku, kita nggak akan kenapa-kenapa. Aku mau temuin papanya Vira."

Nala menolak keras-keras kalimat menenangkan itu. "Aku udah nggak percaya waktu kamu bilang mau selesein. Tadi siang kamu bilang hal yang sama tapi nyatanya apa?!"

Lano memejamkan mata sebentar. Kepalanya berdenyut lagi. Nala tidak sabar menunggu, dan ia harus bergerak cepat. Ia jadi merasa salah karena berhenti sejenak siang tadi hanya untuk meredakan sakit akibat pukulan di wajahnya.

Artinya Lano tidak boleh berhenti karena Nala menginginkannya secepat mungkin. Lano berjanji pada dirinya sendiri tidak akan rehat meski itu hanya sebentar. Ada Nala yang menunggunya cepat-cepat.

"Sekarang terserah kamu mau gimana, Lan." Suara Nala meninggi lagi. "Kalo biarin kamu difitnah artinya kamu mau balikan sama Vira. Kamu nggak cukup sayang sama aku soalnya aku nggak berharga sama sekali. Nggak ada tandingannya sama dia yang pernah ada waktu kamu nggak punya apa-apa."

Kembali Lano rasakan sakit yang menekan dadanya. Sesak itu membuatnya meringis perlahan. Bagaimana mungkin Nala bisa berpikir ia tidak cukup menyayangi, sedangkan saat ia membuat Nala terluka saja rasa-rasanya ingin ia sumpah serapahi diri sendiri?

"Aku lagi nggak mau liat kamu. Tolong jangan paksa anterin aku kayak siang tadi." Nala mengeluarkan ponsel dengan tangan gemetar. Terlebih saat mendapat banyak notifikasi pesan dari teman-temannya. Pertanyaan yang sama

seperti yang Lano terima. Sontak satu tangannya terangkat untuk menutupi mulut demi menahan isak. Ini terlalu sakit rasanya.

Lano yang menyadari perubahan ekspresi Nala akhirnya bergeser, menutupi Nala dari pandangan semua orang yang lewat jalanan agar tidak menyadari bahwa Nala sesenggukan.

"Maaf. Maafin aku," bisik Lano lirih. Dua tangannya terkepal di samping kanan kiri, seolah ingin menghancurkan apa pun dalam genggamannya. Karena tidak ada apa pun dalam genggamannya, pada akhirnya kuku-kuku jemarinya menusuk telapak tangannya sendiri akibat genggamannya yang terlampau erat. "Maaf, belum lama sama aku tapi banyak kecewanya, banyak sakitnya. Aku minta maaf."

Beribu kali Lano tidak akan bosan meminta maaf dan berusaha yang terbaik untuk Nala. Ia mengerjap lambat saat menyadari gerakan tangan Nala di ponsel bahkan makin bergetar parah. Isak itu tidak lagi bisa tertahan.

Demi apa pun Lano ingin menangis juga. Ia mendongak demi menutupi matanya yang mulai

merebak. Ia sakit hati karena kesalahannya ke Nala, juga karena Nala tidak cukup percaya akan perasaannya.

"Aku emang belum terlalu banyak berjuang buat kamu, La. Tapi aku mau berusaha terus sampe kamu ngerasa cukup diperjuangin. Biar kamu nggak bandingin perlakuanku ke Vira. Nggak perlu kasih waktu lama, aku bakal selesein secepat yang aku bisa."

Lano ingin melakukannya lebih cepat dari janjinya, lebih dari yang seharusnya.

Nala masih terdiam, hanya ada sisa tangis yang tersisa. Masih dengan tangan gemetar, ia memesan ojek *online*. Ia benar tidak mau menghadapi Lano untuk saat ini. Kabar yang beredar lewat pesan terusan dan menyebar luas membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Lano tau apa yang Nala lakukan di ponsel. Ia tidak mau mendebat. Di saat seperti ini ia hanya perlu bergerak cepat dan bukannya banyak berkata-kata.

"Helmnya bawa aja," kata Lano pelan saat Nala terlihat ingin melepas helm.

Lano justru menyentuh dagu Nala agar menghadapnya. Jemarinya mengusap wajah Nala yang basah. Tatapannya menyapu keseluruhan wajah itu, demi menyalurkan perasaan sayangnya yang membuncah, meski sampai detik ini Nala tidak bisa menyadari sebesar apa yang ia simpan di hatinya untuk Nala.

"Nggak apa-apa abis ini nggak balas *chat*-ku. Kamu boleh balas kalo menurut kamu usahaku udah cukup dan kamu nggak ngerasa kurang lagi. Tapi jangan minta pisah. Aku nggak mungkin bisa."

Kembali Nala meneteskan air mata saat sadar mata Lano merebak. Raut yang biasa jenaka kini menunduk dalam dengan kening berkerut dan mata memerah seolah menahan kuat agar tidak menangis.

Tatapan Nala teralih saat sadar ponsel bergetar. Ada notifikasi bahwa *driver* hampir sampai.

"Hati-hati," pesan Lano, sebelum melangkah ke samping agar Nala bisa melihat ke jalanan.

Lano mengembuskan napas kasar, lalu mendongak beberapa saat berharap genangan di pelupuk matanya bisa hilang. Lalu ia kembali mengarahkan pandangan ke Nala yang sudah duduk di boncengan.

Lano ingin mengatakan menyayangi Nala. Tapi tidak akan mengubah perasaan Nala jadi lebih baik, di saat cewek itu bahkan menganggap perasaannya tidak lebih dari pengalihan sakit hatinya terhadap Vira.

Bahkan Nala tidak mau menoleh pada Lano meski hanya sedetik, sampai melenggang pergi meninggalkannya.



Apakah sebaiknya kita putus atau terus?

47. Bukti-Bukti



Ini seperti mengulang yang sudah-sudah. Lano kira tidak akan lagi menginjakkan kaki di rumah ini, sekadar di luar gerbang pun tidak. Tapi ternyata ini harus dihadapi kembali.

Papanya Vira tidak mengatakan apa pun melalui pesan. Namun berita yang tersebar tentang Vira pernah hamil dan digugurkan membuat Lano yakin kalau itu justru ulah Vira sendiri. Papanya Vira mungkin sudah menanyakan maksud pesannya dan membuat Vira senekat ini.

Lano turun dari motor, menatap tembok panjang yang menutupi sebagian rumah bertingkat dua. Semua masih sama seperti terakhir kali ia ingat. Perpaduan bata ekspos di pagar, dengan gerbang hitam pekat dan rapat di salah satu sisi.

Langkah Lano tertuju ke ujung gerbang. Ia tidak bisa langsung masuk ke pelataran seperti di rumah

Nala, karena di sini jika ia geser gerbang, maka langsung berhadapan dengan pintu masuk utama.

Mungkin nanti Lano akan menerima pukulan yang sama seperti sebelumnya. Tapi tidak apa-apa meski sudut bibirnya kini bahkan belum sembuh sama sekali dan justru sedang meradang.

Baru juga Lano akan menyentuh bel di sudut pagar, sebuah suara yang ia kenal betul tertangkap telinga. Itu Vira, tapi baru pertama kali ia dengar berbicara dengan nada menggebu seolah sangat marah.

Dulu semarah apa pun padanya, Vira bahkan hanya menangis, tidak pernah mengatakan dengan nada tinggi padanya. Tapi ini

"Bisa-bisanya lo mau ikutan Alda, Lis? Inget-inget coba utang orang tua lo ke bokap gue. Kalo nggak ada gue lo udah mati kelaparan. Apalagi adik lo yang penyakit lumpuh nggak bisa jalan itu! Lo itu beban keluarga gue, sekarang malah lo nggak mau ikutin apa kata gue cuma karena mikirin ucapan Alda tadi ke Nala, terus lo percaya, hah?!"

"Gue mau berhenti ikut campur, Vir. Gue tau bokap lo bantu keluarga gue, tapi itu urusan mereka. Kita tetep temenan baik, cuma gue nggak mau ikut campur lagi. Gue nggak peduli antara lo sama Lano yang salah dulu itu siapa."

"Jelas Lano yang salah. Lo udah gue ceritain panjang lebar dari dulu tetep nggak paham inti ceritanya? Lo goblok apa gimana?!"

"Dengan lo ngomong gini ke gue, gue nggak perlu mikir yang salah siapa di sini, Vir. *Sorry*, sejak awal Lano panggil gue sama Alda ke kafe itu gue emang sempet mikir kalo yang bener itu Lano, terus lo klarifikasi dan gue coba percaya sama lo walaupun Alda udah nggak. Sekarang gue yakin ada di pihak Lano lagi setelah tau lo suruh gue iyain kabar hamil dan digugurin yang lo sebar sendiri tadi."

"Itu karena gue pengen Lano nggak sama Nala. Lo kan ngerti, Lis. Semua yang gue punya udah diambil sama Lano, nggak ada lagi yang mau sama—"

"Gue udah nggak cukup percaya sama lo, Vir. Lo boleh yakinin gue beribu kali tentang ini tapi

beneran gue udah nggak peduli. Mau Lano yang hamilin lo atau bukan, gue nggak peduli."

"Berengsek lo, Lis. Gue bisa matiin adik lo yang lum—"

"Jangan bawa-bawa keluarga gue. Lo selalu ungkit kebaikan lo sendiri ke orang lain. Lo nggak ikhlas? Bokap lo yang pinjemin bukan lo, jadi gue berutang sama bokap lo."

"Lo bener-bener nggak ada rasa balas budi ke gue, Lis."

"Gue tau kenapa Lano muak sama lo. Lo ungkit terus kebaikan lo dulu ke dia. Lo nggak pernah dianggap baik sama orang atau gimana sampai harus susah payah bikin orang berterima kasih sama lo terus-terusan? Lo emang pernah lakuin kebaikan ke Lano, atau bahkan gue, tapi itu nggak berarti yang lo bantu bisa nurut terus ke lo."

Detik itu juga Lano mendengar sebuah tamparan. Cukup keras untuk ukuran tamparan perempuan. Dengan cepat Lano menekan bel untuk mengalihkan perkelahian tadi.

Vira dengan nada menggebu, sedangkan Lista terdengar santai dan merendah di awal tapi tetap saja terbawa emosi karena terus disulut dengan nama keluarga.

Beberapa saat kemudian seusai terdengar bel melengking, Lano dapati gerbang terbuka makin lebar dan wajah terkejut Vira terlihat di hadapannya.

"Lan?" Vira menampakkan raut sendu, sebelum satu tangannya menyentuh pipi kiri. "Lista tampar gue. Lo pasti denger kan?"

Lano tidak termakan lagi omongan itu. Di samping pilar di satu sudut pelataran rumah Vira, berdiri Lista di sana seolah ingin menyanggah tuduhan Vira. Namun Lano lebih dulu mengangkat tangan padanya seolah meminta Lista tidak mengatakan apa-apa.

Sayangnya hal itu membuat Vira menahan senyum, seolah mengira Lano lebih memercayainya. Begitu juga yang Lista lakukan, dengan pipi yang masih memerah bekas tamparan Vira, cewek itu berjalan pelan melewati keduanya.

"Gue mau ketemu bokap lo," kata Lano tanpa mau mengatakan hal di luar kepentingannya.

"Nggak di rumah, Lan," jawab Vira.

Seolah tidak percaya, Lano justru mengalihkan pandangan ke Lista yang sekarang diam di gerbang.

"Iya, beneran baru aja pergi tadi." Lista menjawab apa adanya. Ia menoleh ke Vira sekilas. "Gue balik dulu, Vir. *Thanks* tamparannya."

Lano lihat jelas ekspresi marah Vira saat Lista mengucapkannya, namun ditahan tetap sendu saat kembali pada Lano.

"Mau masuk?" tawar Vira.

Jelas saja Lano menggeleng. Ia pernah satu kali saja masuk ke rumah Vira saat tidak ada orang lain di rumah. Dan Vira seolah *memaksanya* melakukan itu. Lano tidak mau membela dirinya sendiri bahwa ia tidak sebaik itu saat dengan Vira.

Banyak kesempatan, ia dan Vira kerap bermesraan di tempat lain. Tapi saat itu berbeda. Vira terlihat lebih memaksa dan ia curiga ada apa

dengannya. Pada akhirnya Vira mengaku bahwa dirinya hamil.

Lano sempat tidak percaya karena untuk apa Vira jujur padanya saat itu? Tapi ternyata jawabannya ada pada dirinya sendiri. Vira sangat paham Lano tidak akan meninggalkan meski tau cewek itu sedang hamil dan bukan dengannya.

Lano jadi merutuki kebodohnya dulu.

"Lo tau, besok bokap lo dipanggil ke sekolah?" tanya Lano.

Vira seperti merenung. "Iya, Lan. Gara-gara Albert sebarin ini, gue jadi" Seolah sangat sedih, Vira bahkan menjeda ucapannya dan menunduk dalam.

Lano tahan pertanyaannya lebih lanjut. Percuma juga ia tanya ke Vira, jawaban pasti melantur ke mana-mana padahal ia yakin betul bukan Albert pelakunya.

"Dia cemburu liat gue sama lo, Lan." Vira mendongak lagi, tatapannya kali ini mengabur karena genangan di matanya mulai mengumpul. "Jadi dia sebarin itu, fitnah lo, padahal itu juga

anaknya dia. Tapi seolah-olah lo tersangkanya. Gue minta maaf."

Lano tidak bisa lagi mendengar keluh kesah yang makin melantur.

"Lan, lo ke mana?" cegah Vira saat Lano berbalik.

"Gue udah nggak ada kepentingan sama lo, Vir." Lano menjawab tanpa berbalik. "Gue cuma nyari bokap lo."

Terdengar isakan kali ini. "Bukan cuma nama lo yang jelek, Lan. Gue juga. Lo jangan ngerasa lo yang dirugiin—"

"Jelas gue yang paling rugi di sini," desis Lano, kini menghadap Vira yang sudah menangis. Tatapnya menajam. "Gue nggak pernah ngelakuin itu sama lo tapi gue yang dituduh. Mau lo apa, hah?"

Vira terlihat terkejut mendapati kemarahan Lano pertama kali padanya. "Lo tega sama gue, Lan?"

"Gue nggak peduli lo mau nangis atau pingsan sekalian, Vir. Nggak usah ngerasa paling sakit. Lo sengaja mau bikin hubungan gue sama Nala hancur kan?"

"Enggak, gue—"

"Basi!" ucap Lano tandas. Tangannya terangkat untuk mengarahkan telunjuk tepat di wajah Vira yang sudah bersimbah air mata. "Inget, gue sama Nala nggak segampang itu buat dipisahin. Dari awal gue bilang nggak usah ganggu gue sama Nala. Gue habis ide buat bikin lo jera karena lo licik banget, Vir. Tapi gue juga harus berterima kasih karena aib lo udah lo bongkar sendiri. Gampang buat gue hancurin lo abis ini. Coba kalo lo nggak sebar aib kayak gini, mungkin gue masih pusing nyari cara biar lo berhenti." Diakhirinya dengan senyum miring.

Lano tidak bohong saat bilang ia habis akal membuat Vira berhenti. Sudah sangat banyak tegurannya terabaikan, justru Vira selalu menggunakan orang lain untuk melancarkan aksinya. Membuat hubungannya dan Nala hancur pelan-pelan dengan cara menghasut Nala.

Dengan begini, Lano justru patut bersyukur. Vira sudah menyerahkan kehancuran dirinya sendiri di tangan Lano.

Lalu Lano berbalik dan tidak memedulikan teriakan serta isakan Vira yang memintanya tinggal. Dulu mungkin Lano masih tidak tega melihat Vira menangis. Hal itu berawal dari sakit hatinya melihat kakaknya sendiri menangis karena lelaki dan ia tidak mau melakukan hal yang sama.

Tapi justru itu jadi kelemahan Lano yang dimanfaatkan Vira. Cewek itu selalu mengemis ibunya dengan cara menangis. Lano sudah mengerti hal ini.

Namun tetap saja hatinya merasa sakit. Ia tidak tega melihat Vira menangis dulu, tapi justru berkali-kali membuat Nala meneteskan air mata karenanya. Memikirkan itu membuat Lano didera penyesalan yang lebih menekan dadanya.

Lano sudah mengendarai motornya untuk menuju gerbang masuk perumahan. Namun belum sampai sana, ia melihat seseorang berjalan sendirian. Termenung menunduk melihati ponsel.

Lista. Kebetulan. Setelah ini pun, tujuan selanjutnya memang cewek itu. Jadi melihat Lista belum keluar dari perumahan membuatnya berhenti dan menyejajari.

"Lis," panggil Lano pelan, mematikan mesin motor.

Lista menoleh padanya sekilas, sebelum kembali melangkah.

Lano tidak menyerah. Ia gunakan dua kakinya untuk menyeret motornya maju. "Gue cuma mau tanya. Satu hal aja. Tolong," pintanya.

Mendengar nada meminta Lano, Lista akhirnya menoleh. Kentara sekali wajah engganinya saat menjawab. "Tanya aja, Lan. Tapi jangan tentang Vira. Gue udah nggak mau peduli urusan kalian."

Lano menggeleng. "Bicara bentar di taman depan, boleh?"

"Di sini aja. Lo bakal lama kalo minta di sana."

"Enggak." Lano menyanggah. "Kasian lo sambil berdiri gitu. Di taman depan aja. Nih, lo bawa motor gue, biar gue yang jalan."

Lista jelas menolak. "Gue aja yang jalan."

Lano sudah turun dari motor. "Gue yang minta bantuan lo, jadi gue nggak mau ngerepotin lo."

Pada akhirnya tetap Lano yang memegang perintah. Lista menuruti ucapan itu dan menaiki motor milik Lano.

Sebenarnya ini hanya alasan. Lano berjalan pelan sembari berpikir keras pertanyaan apa yang akan ia lontarkan ke Lista sebagai pembukaan. Karena tadi cewek itu tidak mau ditanyai perihal Vira.

Langkah Lano hampir sampai di taman yang sebenarnya tidak terlalu jauh itu. Ia sudah dapat ide saat duduk di hadapan Lista di sebuah bangku.

"Gue tau apa aja yang lo bilang ke Nala," ujar Lano sebagai awal pembicaraan. Dan itu jelas tidak menanyakan gamblang perihal Vira.

Terlihat sekali tatap Lista makin resah. Cewek itu berkali-kali mengetukkan jemari di ponsel seolah bimbang mau bilang apa.

"Tapi gue juga tau lo udah sadar siapa yang salah."

"Gue." Lista memejamkan mata dengan bibir gemetar saat mengakuinya. Beberapa saat ia membuka mata dan menunjukkan ponsel ke Lano. "Ini isi *chat* gue tadi ke Nala. Gue bilang banyak. Tentang perlakuan lo yang beda jauh waktu sama Vira. Semuanya. Gue salah, gue tau. Gue pengen minta maaf dan gue nggak cukup punya muka depan Nala."

Lano membaca itu dengan saksama. "Nala pemaaf."

Hanya dua kata dan Lano berharap Lista bisa menceritakan semuanya.

Benar saja, Lista seolah mempunyai keberanian sendiri. "Gue belum sadar sebelum ini, sampai tadi Vira hubungi gue bilang"

Lano masih menunggu. Ia tau keresahan Lista makin besar di matanya. Entah takut akan hal apa sehingga bisa seemosional ini.

"Bilang kalo gue harus iyain kalo lo yang hamilin Vira dan suruh gugurin kandungannya."

Lano merespons dengan cara mengangguk.

"Lebih parah lagi, dia nyuruh gue bilang ke semua orang kalo yang nyebarin itu Albert. Karena ... ya, mantannya Vira cuma lo sama Albert di sekolah ini."

"Padahal bukan Albert yang sebarin kan?"

"Bukan." Lista menggeleng kuat, menunjukkan lagi ponselnya. "Gue kecewa sama diri gue sendiri. Bertahun-tahun temenan sama Vira, gue bertahan belain dia saat semua nggak ada yang peduli, bahkan Alda yang setia kawan banget sampe mundur. Tapi balasan Vira kayak gini. Dia minta gue jadi pembohong."

Lano lagi-lagi mengamati *chat* itu dan seolah mendapat titik terang. Ini adalah bukti yang sangat jelas. Percakapan Vira dan Lista tentang berita yang tersebar saat ini. Vira yang meminta Lista berpura-pura, lalu Lista menolak usul itu, dan berakhir dengan pengakuan kalau Vira yang menyebar sendiri dan mengancam akan mencelakai keluarga Lista kalau sampai tidak menuruti.

"Gue baru tau Vira sejahat ini. Hari ini juga. Gue telat tau, Lan." Itu adalah ucapan penuh kecewa Lista. Tidak hanya ke sahabatnya, namun seolah merutuki kebodohnya.

"Lo nggak sendiri. Banyak yang belum tau kalo Vira kayak gitu. Lo harus bersyukur udah tau walaupun terlambat," hibur Lano membuat Lista mengangguk. "Gue boleh izin ambil gambar *chat* lo sama Vira?"

Lista tidak menolak. Telah banyak kesalahan yang ia lakukan ke pasangan Lano dan Nala. Jadi ia biarkan apa yang Lano ingin untuk bukti-bukti nantinya.

"*Thanks*. Lo bantu gue banget, Lis," ucap Lano tulus dengan senyum kecil setelah mengambil beberapa gambar dan video percakapan Vira dan Lista.

Lista tidak menyangka ini balasan Lano atas kejahatannya. Lano begitu baik. "Gue udah jahat ke lo tapi lo justru makasih ke gue."

"Lo nggak bisa dibilang jahat karena lo aja nggak tau Vira kayak gitu." Lano tertawa pelan.

"Kecuali lo udah tau tapi masih ngikut Vira, itu baru bisa gue bilang jahat."

Lista tidak menjawab dan masih kagum dengan cara berpikir Lano. "Gue minta maaf sama lo, sama Nala."

Lano berdiri lebih dulu saat beberapa lama diam. "Udah gue pesenin taksi *online*. Lo balik ke rumah kan?"

Lista hanya mengangguk, lalu ikut berdiri saat ada mobil berhenti di depan mereka.

Lano mengikuti langkah Lista. Saat cewek itu sudah membuka pintu penumpang belakang, Lano justru berjalan ke arah sopir sehingga kaca samping terbuka. Ia melongok dan tersenyum. "Pak, nitip temen saya sampe rumah ya."

Pria paruh baya itu tersenyum lebar. "Siap. Saya antar sampai rumah tanpa lecet."

Lano tersenyum geli. Ia selipkan beberapa lembar uang ke tangan pria itu. "Buat tip."

"Makasih banyak. Semoga lancar rezekinya, makin sukses, sehat selalu."

Lano menjawabnya untuk mengamini. Lalu ia berpindah ke penumpang belakang dan mengetuk kacanya. Lista menurunkan kaca seolah bertanya.

Sembari berbisik, Lano memastikan hanya Lista yang bisa mendengar. "Boleh gue tau utang ortu lo ke bokapnya Vira? Kalo boleh, kasih tau via WA aja. Mungkin bisa gue bantu beberapa."

Setelah itu Lano segera mundur, membiarkan Lista menatapinya dengan keterkejutan yang kentara, sebelum mobil melenggang makin menjauhinya.

Tepat saat itu getar ponsel di saku membuat Lano mengambilnya. Ada telepon dari Ren.

"Perusahaan dekorasi sama interiornya udah kabarin Abang baru aja, Lan. Kapan kita adain meeting sama mereka? Minggu depan aja ya?"

"Hari ini bisa, Bang?"

"Astaga." Ren terkekeh. "Nggak bisa hari ini juga, Lano."

"Besok?"

"Tadi rencanainnya lusa. Tapi nanti coba Abang obrolin lagi kalo besok gimana."

Iya, Lano ingin secepatnya. Bukankah ia tidak ingin berhenti sebentar saja?

Lano

Pak kepala sekolah manggil aku sm Bang Ren ke sekolah. Jgn khawatir ya La. Ini pasti selesai. Tunggu aku.

Lano tekan tombol kirim, dan ia hela napasnya kasar. Sebenarnya ia sendiri butuh dukungan. Tidak terlewat sedikit saja langkahnya tanpa memberi tahu Nala. Kemarin ia mengabari bahwa ia sudah dapat bukti cukup kuat dari Lista.

Sekarang, Lano kabari juga bahwa ia akan menghadapi pihak sekolah dengan abangnya. Tapi sampai detik ini, pesan-pesannya hanya dibaca. Artinya Nala belum merasa bahwa ia telah cukup berusaha.

Lano

Nanti aku kabarin lagi.

Pesan itu Lano sudahi dan ia masukkan ponsel ke saku. Langkahnya terpijak yakin saat memasuki ruang kepala sekolah. Sedari awal kedatangannya, banyak siswa berpandangan dan seolah bertanya apa benar Lano pelakunya.

Bahkan siswa kelas dua belas yang sudah tidak wajib masuk saja kini berdatangan sejak berita itu tersebar, hanya ingin melihat perkembangan secara langsung kasus Vira-Lano di sekolah.

Beruntunglah Nala tidak datang. Lano memang meminta Nala untuk tidak perlu ke sekolah. Itu akan menghindarkan Nala dari cibiran karena punya pacar yang—kata orang—suka hamilin dan tidak mau bertanggung jawab.

Saat ini Lano dan Vira duduk bersampingan. Di hadapan mereka ada tiga guru. Kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Seperti disidang dan hanya menunggu waktu saja, Lano sama Vira hanya menunduk dalam-dalam.

Dalam keterdiaman itu terdengar suara sangat keras yang berasal dari pintu. Semua menoleh, termasuk Lano. Ia lihat sendiri pintu didobrak

dengan kasar dan seorang lelaki mendekat dengan tatapan garang.

Belum sempat Lano bersiap atas serangan, tiba-tiba pria itu mengarahkan pukulan ke arah wajahnya. Lano mengerang dan merasakan saat ini tubuhnya seolah terbanting di lantai saat kursi yang ia duduki ditendang begitu kasar.

Lano meringis kesakitan, namun ia masih bisa menahan meski tubuhnya menabrak kaki meja. Tepat di pinggangnya ia kesakitan parah. Saat itu juga terdengar langkah susulan.

"Bapak nggak perlu kasar sama adik saya."

Geraman itu membuat Lano sadar kalau Ren sudah datang. Kini berjongkok dan membantunya untuk berdiri. Lano mengernyit tidak nyaman. Pinggangnya benar-benar sakit tidak karuan. Membuat berdirinya sedikit gontai. Namun Ren tetap merangkul bahunya agar ia mampu berdiri.

"Harusnya kamu ajarin adik kamu biar nggak jadi pecundang!" Teriakan itu menggelegar. "Sudah berapa kali dia niat ke rumah saya cuma mau bawa kabur Vira, sekarang dia sebar fitnah

dengan bilang anak saya hamil? Kamu nggak bisa ajarin adik kamu? Iya?!"

"Pak." Kepala sekolah berusaha menengahi, berdiri di antara keduanya. "Kita bicarakan baik-baik."

"Sudah pernah saya ke sini cuma buat pukulin anak nggak tau diri ini!" tunjuk papanya Vira tepat di depan wajah Lano. "Sekarang nggak ada bedanya."

"Vira beneran hamil." Tatapan Lano terhunus tepat ke kedua mata papanya Vira meski dibalas menjeramkan.

"Fitnah! Kamu fitnah anak saya!"

"Adik saya nggak suka fitnah orang lain." Ren mengernyit, memberi tatapan balik ke papanya Vira. "Kalau Lano bilang anak Om hamil, artinya benar. Om berusaha tutupi gimana pun, lama-lama ketahuan. Saya paham sebagai orang tua ingin menjaga nama baik, tapi nggak dengan cara menyalahkan orang lain atas kesalahan anak Om sendiri."

"Adik kamu jelas salah. Dia mau bawa kabur anak saya dulu!"

Kali ini Ren menoleh ke tiga guru yang sudah kembali menenangkan papanya Vira dan meminta duduk meski sulit. "Dimulai saja, Pak, Bu. Kami kooperatif dan bisa terima konsekuensinya kalau memang adik saya salah."

Lano akhirnya duduk, tentu saja tidak disamping papanya Vira maupun Vira. Ia di paling ujung, lalu di sampingnya ada Ren yang berdampingan langsung dengan papanya Vira.

Padahal ... Lano tidak menceritakan detail ke Ren saat tau abangnya itu mendapat panggilan dari sekolah. Ia hanya bilang bahwa itu tidak benar. Ren percaya dan tidak bertanya lebih lanjut. Memilih menyanggupi panggilan sekolah dan menanyakan ke Lano sendiri nanti setelah permasalahan selesai.

Ini juga seperti mengulang yang pernah terjadi. Saat dulu papanya Vira sengaja datang ke sekolah dan meneriaki bahwa Lano anak berandalan karena membawa Vira kabur. Lano mengaku salah saat itu. Hanya saja menurutnya cara papa Vira

mengatainya terlalu tega. Di depan guru-guru seolah mempermalukannya.

Beruntung karena dulu Lano bisa memohon ke guru agar tidak melaporkan masalah ini ke dua kakaknya.

"Kami dengar kabar tidak mengenakkan." Kepala sekolah memulai. "Ada foto tersebar. Vira di tempat—maaf—pengguguran janin. Lalu foto tidak senonoh tampak belakang diduga Elano—"

"Itu bukan saya, Pak."

"Diam kamu!" bentak papanya Vira, kembali berdiri dan hampir melemparkan kepalannya ke arah Lano tapi berhasil dihalau Ren.

Mendongak, Ren menahan lengan pria yang hampir memukul adiknya. Ia menatap tajam. "Apa Bapak bisa tahan emosi sebentar?" desisnya.

Mungkin merasa tidak bisa lagi melawan cekalan tangan Ren, pria itu akhirnya menurunkan tangan dan kembali duduk.

"Vira, kalau memang benar itu sangat disayangkan. Kami pihak sekolah bisa bertindak

tegas untuk sanksi ke siswa meskipun itu di luar sekolah."

"Biar itu jadi urusan saya sebagai orang tua," desis papanya Vira. "Vira benar hamil atau nggak, itu urusan saya di luar sekolah. Saya yang bertanggung jawab penuh atas anak saya. Lagian kalau bukan karena anak berandal bernama Lano itu, nama sekolah nggak akan tercoreng begini karena berita nggak jelas."

"Maka dari itu kami butuh jawaban di sini," kata kepala sekolah lagi sambil tersenyum kecil. "Tentang Vira yang pernah hamil, dan alasan kenapa Lano menyebarkan berita ini."

"Lano yang nyebarin ini?" tanya Ren pelan, menoleh ke adiknya.

"Bukan, Bang." Lano menggeleng kuat. "Aku nggak nyebarin. Foto itu juga bukan aku."

Ren mengangguk satu kali. Memilih percaya pada adiknya. Lalu ia balas tersenyum ke guru. "Saya yakin adik saya nggak mungkin sebarin berita begini, apalagi diduganya itu foto adik saya. Buat apa merugikan diri sendiri, Pak?"

"Siapa lagi kalau bukan kamu?" tanya papanya Vira. "Kamu yang dari dulu pengen pacarin anak saya. Vira bilang, kamu sengaja sebarin ini karena balas dendam ke Vira. Iya kan?"

Lano mengernyit. Astaga, Vira membual cerita yang berbeda lagi ke papanya?

"Saya ada beberapa *chat* bukti kalo bukan saya yang nyebarin, Pak," ucap Lano cepat. Ia merogoh ponsel di saku.

Saat itu juga terdengar suara tangis lagi. Jelas saja Vira, mungkin panik karena Lano mengucapkan kata *bukti* dan ingin mengarang cerita lain lagi.

Namun di saat semua berusaha menenangkan Vira, Lano justru mengusahakan ponselnya tetap menyala. Ia tidak menyangka ponsel lamanya itu bisa retak pada layar hanya karena tadi terantuk kaki meja begitu keras. Ia memang tipe cowok yang malas gonta-ganti ponsel. Baginya selama masih bisa digunakan maka tidak akan ganti. Namun ia berjanji mulai detik ini tidak akan beranggapan begitu lagi.

Menekan-nekan ponsel seolah kemarahannya terlampiaskan di sana, Lano bahkan tidak bisa tenang. Ren yang mengetahui adiknya panik, segera membantu menyalakan ponsel.

"Abang bantu," bisik Ren tenang dan mengambil alih ponsel dari tangan adiknya. Ia menekan beberapa tombol dan akhirnya kembali menyala meski ada retak di beberapa bagian layar.

"Mana buktinya? Kalau nggak ada, kamu bisa dijerat hukum karena menyebarkan berita merugikan!" sentak papanya Vira saat tidak sabar menunggu ponsel Lano menyala.

"Saya ada buktinya kalau bukan Lano yang nyebarin berita itu, Om."

"Saya juga."

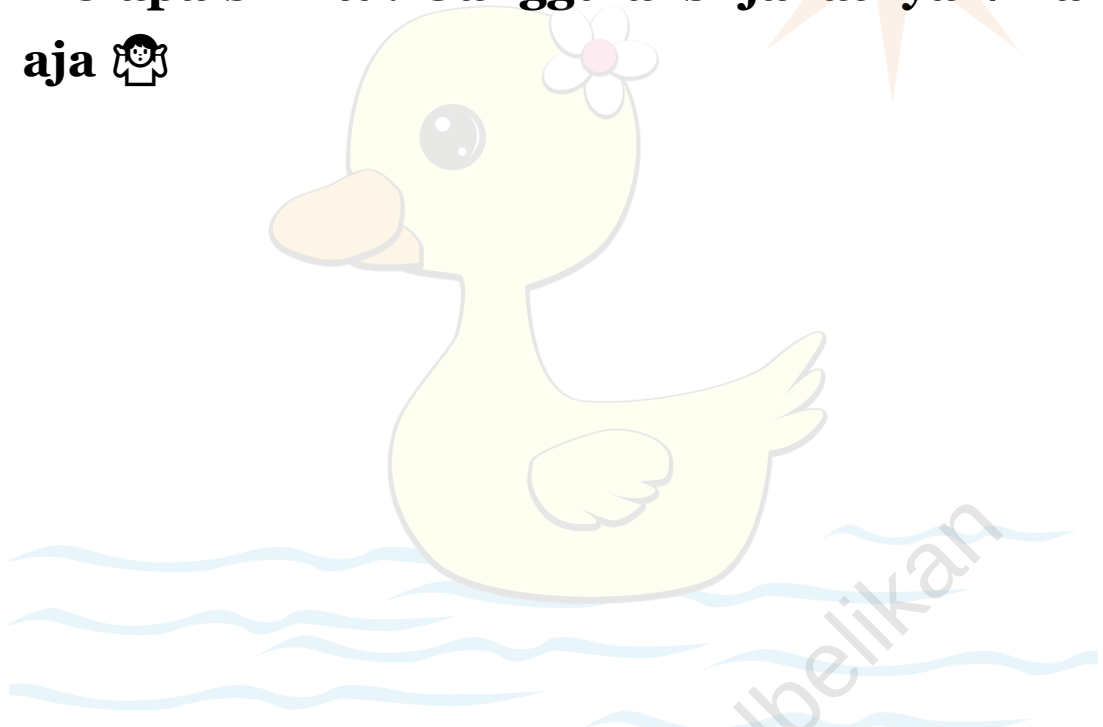
Suara dari arah pintu membuat semuanya menoleh lagi. Di sana, di pintu yang telah rusak akibat didobrak papanya Vira tadi, telah berkumpul para siswa yang mencoba menonton.

Di antaranya, ada dua siswa yang dengan berani mengatakan telah memiliki *bukti* dan ada di pihak Lano.

Tangis Vira makin kencang menandakan kalau kepanikannya telah menjadi.



Siapa sih itu. Ganggu aksi jahatnya Vira aja 🧑



Don't sale & Don't share with others

48. *Ini Pembalasan*



"Bukti macam apa yang **kalian** punya, hah?!"

Semua yang ada di ruangan itu sontak kembali mendekat ke papanya Vira yang mulai berdiri dan hampir sampai pada dua orang di depan pintu.

"Kita pindah ke dalam saja. Mari," ajak kepala sekolah menyadari kegaduhan di sana. "Mohon kerja samanya, Pak. Biar masalah ini cepat selesai," lanjutnya setelah berhasil meredakan satu-satunya orang yang emosi di sana.

Bu Beni terlihat seperti berbincang dengan kepala sekolah dengan suara lirih, sebelum anggukan kepala sekolah menjadi jawaban. Lalu diarahkan tatapan ke dua siswa yang baru datang. "Lista sama Albert juga boleh ikut masuk."

Vira yang mendapati itu segera mendongak ke arah Lista dengan bersimbah air mata. "Lo tega gitu jerumusin temen lo sendiri, Lis?" isaknya.

Lista ikut menahan air mata. Ia tidak bohong kalau rasa sayang ke sahabatnya masih ada. Bertahun-tahun bersama dan ia berusaha abai pada tuduhan yang menjelekkan Vira, namun saat Vira sendiri yang membongkar di depannya kemarin membuatnya jadi membuka mata lebar-lebar. Bahwa Vira bukan teman yang pantas ia bela mati-matian.

"Gue yang minta Papa buat nolong keluarga lo waktu lagi jatuh," lanjut Vira lagi. "Pinjemin lo dana yang nggak dikit, utang yang—"

"Vira," kata papanya Vira dengan nada tegas. "Jangan bahas itu. Utang keluarganya udah lunas."

Bukan hanya Vira yang terkejut, Lista juga membelalakkan matanya. Ia tidak tau akan hal ini. Tapi saat satu ingatan muncul di kepalanya, segera ia menoleh ke Lano. Cowok itu terlihat menunduk menatap ponsel. Masih sama seperti sebelumnya meski menyadari kekagetannya.

"Lan? Elo?" bisik Lista hampir tidak bersuara. Ia masih punya rasa malu dengan tidak menyebutkan nominal utang keluarganya pada

Lano kemarin. Ia sungguh tidak ingin menerima kebaikan terlampau besar dari seseorang yang sudah ia jahati. Tapi Lano justru mencari cara sendiri untuk membantu Lista tanpa ia ketahui.

"Papa pasti bohong kan?" suara Vira juga sudah tersendat, merasa tidak ada lagi hal yang bisa ia bela dari dirinya sendiri.

Papanya Vira mengikuti ajakan para guru untuk berpindah. Ia bantu anaknya agar ikut melangkah. "Tadi malam ayahnya Lista datang ke kantor, bayar semua utangnya."

Lista yakin tangannya gemetar sekarang. Makin ia pikirkan ucapan Alda beberapa hari lalu, bahwa Lano yang sekarang memang jauh lebih baik dari yang ia kenal dulu.

"Ayo, Lis."

Ajakan itu membuat Lista tersadar. Di sampingnya, Albert juga terlihat resah meski berusaha ditutupi. Ia jadi penasaran satu hal. "Lo beneran mau ngakuin di depan guru, Al?"

Albert melangkah, tidak menjawab dengan kata-kata. Hanya anggukan samar ia berikan.

"Ini bisa jadi masalah buat lo."

"Gue tau," jawab Albert seolah sudah tau konsekuensinya.

Lista tidak mau ikut campur lebih lanjut. Entah apa alasan Albert mengakui kesalahan yang akan berakibat fatal untuk dirinya sendiri.

Sedangkan orang terakhir yang berdiri adalah Lano. Ia masih meringis sakit saat sadar pinggangnya begitu nyeri. Entah ada masalah apa di sana.

"Masih kuat nahan sakitnya, Lan?" tanya Ren khawatir. Ia bisa menduga sakitnya saat tadi melihat sendiri adiknya terkapar di lantai setelah pukulan papanya Vira.

"Masih, Bang."

"Nanti abis ini kita langsung ke rumah sakit. Ayo, Abang bantu jalan." Ren mengalungkan satu tangan Lano ke bahunya agar bisa membantu adiknya berjalan.

Setelah masuk ke salah satu ruangan lagi, Ren menutup pintu di belakangnya dan memilih duduk lebih jauh dari Vira dan papanya.

Seolah tidak mau menunggu lama, Lano segera mengangsurkan ponsel ke meja. Gerakan tidak sabarnya itu terlihat mengagetkan oleh semua orang. Lano benar-benar tidak mau sedikit waktu saja menunggu niatnya untuk mengungkapkan kebenaran.

"Itu *chat* Lista sama Vira," kata Lano. Nada suaranya tidak terlalu tegas namun lirih, seolah meminta ucapannya dipercaya dengan bukti yang apa adanya.

"Bukan. Itu bukan saya, Pak." Tangan Vira bergerak cepat meraih ponsel Lano yang bahkan belum sampai pada guru.

"Ini." Giliran Lista yang memberikan ponselnya langsung ke kepala sekolah. "Itu benar *chat* saya sama Vira, Pak. Dia minta saya ikut nyebarin itu dan bilang kalau Lano yang bikin Vira hamil."

Mendengarnya membuat papanya Vira menoleh ke anaknya. "Kamu bilang ke Papa kalau Lano yang jelek nama kamu, Vira," geramnya.

"Pa" Vira mengiba, ketakutan dengan raut sang Papa.

"Biar Papa liat!" Ponsel Lano yang tadi di tangan Vira sudah berpindah ke papanya.

Semua diam di sana. Para guru memperhatikan saksama *chat* dari ponsel Lista, sedangkan papanya Vira melihat dari ponsel Lano.

"Vira" Geraman itu terdengar menakutkan. Papanya Vira meremas ponsel di genggamannya seolah ingin menghancurkan, selepas semua *chat* terbaca tanpa terlewat. Bahwa ternyata, Vira terlalu putus asa mengejar Lano dan pada akhirnya menyebar berita masa lalunya dengan Lano. Meski sama artinya menyebar aib sendiri, tapi katanya itu lebih baik asalkan nama Lano juga ikut terkena aib perbuatannya. Itu kata *chat* Vira pada Lista kemarin. "Malu-maluin keluarga!"

"Om," cegah Lista saat dengan gamblang papanya Vira hampir melempar ponsel ke arah

anaknya sendiri. Ia memegangi lengan Vira dan meminta berdiri untuk menghindar dari kemarahan papanya. Ia kenal papanya Vira tidak pernah kasar ke anaknya sendiri. "Vira sering bohong ke Om, ke teman-temannya, itu bener. Tapi jangan kasar begini ya, Om."

Papa Vira tidak sempat berkutik saat kepala sekolah menahannya untuk kembali duduk. Sadar betul bahwa permasalahan ini akan lebih panjang dari bayangannya.

"Jadi Vira pernah hamil dan digugurkan." Bu Beni mengambil alih permasalahan karena kepala sekolah terlihat masih berbicara dengan papanya Vira, mencoba menenangkan. "Tapi Vira fitnah Lano, padahal pelakunya orang lain dan bukan Lano, begitu?"

Lano mengangguk cepat. "Iya, bukan saya."

"Vira?" Bu Beni mengalihkan pandangan ke Vira yang kini sudah duduk di samping Lista. "Kami nggak perlu tau siapa namanya kalau memang anak itu siswa luar sekolah ini. Tapi boleh kami tau kejujuran kamu, Nak?"

Vira menutup wajahnya sendiri, sepertinya tidak bisa menahan takut dan bimbang menghadapi konsekuensi kebohongannya.

"Bu Beni. Saya" Albert yang sedari tadi diam, akhirnya berbicara. Ia mengambil napas sebanyak mungkin, sebelum mengucapkan dalam satu helaan napas. "Saya orangnya."

Bu Beni mengerjap, terlihat masih belum terlalu mengerti ucapan Albert. "Bisa dijelaskan, Al?" tanyanya.

"Saya yang hamilin Vira," ucap Albert tandas, diakhiri tundukan kepalanya seolah pasrah dengan apa saja yang akan dihukumkan padanya.

Semua heran, terkejut luar biasa mendapati kejujuran yang di luar ekspektasi. Di saat Lano terlihat tenang, Vira yang masih menangis kebingungan, Lista yang juga menahan tangis, kini Albert justru pucat pasi. Terlihat pasrah namun juga merasa bersalah.

Tiga guru di sana saling berpandangan. Albert salah satu siswa yang tidak pernah bermasalah di sekolah. Siswa penurut yang bahkan apa saja kata

guru akan dikerjakan dan dipatuhi. Semua mengenal nama Albert selama tiga tahun. Nurut, kalem, tidak aneh-aneh, cukup berprestasi. Jadi mereka tidak menyangka cowok itu terjerumus pada permasalahan sepele ini.

"Bukan Lano," lanjut Albert, senyumnya terlihat sendu.

"Apa benar ... Albert yang minta Vira menggugurkan?"

Albert menggeleng kuat. "Yang nyuruh Vira menggugurkan itu" Tatapannya terarah ke papanya Vira yang saat ini sudah mengurut pelipis. Tidak tahu harus bersikap apa saat Albert sudah mengaku, sebesar apa pun usahanya menutupi aib anaknya sendiri. "Papanya Vira," lirihnya.

"Al!" teriak Vira, seperti tidak bisa lagi menahan dengan cara apa pun saat fakta semakin gamblang di hadapan mereka.

"Saya salah, saya khilaf, saya minta maaf," sesal Albert. "Saya udah minta maaf ke Vira, ke

keluarganya. Sekarang saya minta maaf ke Bapak sama Ibu guru. Saya udah jelekin nama sekolah."

"Besok perlu kami panggil orang tua kamu ke sekolah, Al," kata kepala sekolah.

"Pak, anak saya" Papanya Vira terlihat putus asa mengetahui hal terpenting bahwa selama ini Vira banyak berbohong. Sekuat usahanya menutupi aib anaknya, justru Vira membukanya sendiri. Ia merasa gagal menjadi orang tua. Ia memercayai Vira atas semua perlakuan dan perkataan tapi ternyata dikhianati oleh anaknya sendiri. "Saya memang berusaha menyembunyikan kehamilan Vira untuk kebaikan anak saya. Tapi saya nggak nyangka anak saya begini."

"Maaf, Pak," sesal kepala sekolah. "Sanksi terberat mungkin bisa dikeluarkan dari sekolah tanpa tanda kelulusan walaupun sudah ikut ujian. Tapi keputusannya akan kami kabarkan lagi setelah dibicarakan dengan wali Albert."

Wajah papanya Vira pucat pasi, namun tidak lagi membantah. Terlalu banyak kekecewaan sebagai orang tua.

"Sekarang Bapak sama Vira diperbolehkan kalau mau pulang. Nanti akan kami kabari lagi tentang hal ini setelah kami musyawarkan."

Tidak menunggu lama, papanya Vira berdiri. "Ayo, pulang," geramnya pada Vira.

"Pa, aku mau klarifikasi dulu." Vira menolak.

"Apa yang mau kamu omongin lagi? Jangan malui-maluin Papa lagi!"

Vira menggeleng. Kali ini tidak dibuat-buat, tapi air matanya jatuh karena ketakutan akan sosok papanya sendiri.

"Ikut Papa atau Papa seret kamu!"

Vira makin terisak dan menerima saja saat pergelangan tangannya dicekal papanya. Tidak menolak karena tau hal itu akan menyakiti dirinya sendiri.

"Lista juga boleh kalau mau kembali ke kelas. Terima kasih banyak ya."

Lista tersenyum kecil, lalu menunduk untuk memberi hormat sebelum berbalik.

"Lano" Kembali para guru itu mengarahkan fokus ke siswa yang sedari awal menjadi tertuduh. "Maaf atas kesalahpahamannya. Kami percaya kamu anak yang baik."

Lano belum beranjak. "Pak, apa saya ... boleh bicara sedikit?"

Kepala sekolah mengangguk. "Ada yang masih ingin kamu sampaikan?"

Lano menoleh ke Albert sebentar, sebelum kembali tatapannya ke depan. "Saya tau urusan saya udah cukup sampai sini. Tapi rasanya kurang adil kalau hukuman buat Albert sama kayak Vira. Soalnya saya punya bukti kalo sebenarnya Albert juga bukan yang paling salah, Pak."

Ren menoleh ke adiknya. "Lan, cukupin aja ya. Kita pulang sekarang."

Lano menggeleng. "Bentar, Bang. Albert juga nggak salah," katanya.

Ren menghela napas pelan. Ia rasa adiknya cukup tegas untuk membela temannya entah karena alasan apa, jadi ia biarkan kali ini.

"Vira yang fitnah," lanjut Lano lagi. "Dia yang buat-buat cerita. Dia juga yang bikin ini kebongkar dan akhirnya nama sekolah jadi keseret. Nggak adil kan, Pak, kalau dia yang lakukan salah separah itu disamakan hukumannya sama Albert yang menyerahkan diri begini?"

Mendengarnya membuat Albert menoleh ke Lano. "Nggak apa-apa, Lan. Gue emang salah dan lo nggak perlu belain gue. Gue terima apa pun yang udah jadi hukuman buat gue."

"Nggak, Al. Lo nggak kayak gitu." Lano kembali menoleh ke guru. "Foto itu di *club* emang Albert, Pak. Tapi saya punya buktinya kalau dia dipaksa minum. Ini emang kesalahan di luar sekolah tapi harusnya ini juga dipertimbangkan buat meringankan hukuman buat Albert."

Para guru di depan saling menatap satu sama lain, berbisik seolah menimbang-nimbang pengakuan Lano.

"Kalau benar begitu, kamu boleh ceritakan dan kasih bukti ke Bapak yang sebenar-benarnya ya, Lan," kata kepala sekolah.

Lano mengangguk semangat. "Besok saya kasih, Pak."

"Ada lagi?"

"Udah cukup."

"Kalau begitu, kamu boleh berobat ke rumah sakit. Terima kasih juga, Pak Ren, sudah datang."

Ren mengangguk dan tersenyum singkat. "Sama-sama, Pak. Adik saya ... nggak akan dikasih hukuman apa pun kan, Pak?" tanyanya memastikan.

"Tidak. Kami akan urus ini dengan wali dari Vira dan Albert selanjutnya. Untuk permasalahan ini ... kami berharap Pak Ren tidak membiarkan kabar berita sampai keluar."

Ren mengerti akan hal ini. Ia percaya pihak sekolah akan memberikan keputusan terbaik. "Saya sama Lano pamit dulu. Terima kasih, Pak, Bu."

*

"Gue sih percaya kalo Lano pelakunya. Lo tau sejak Lano pindah ke sini, nempel mulu sama Vira

di sekolah nggak pernah pisah. Pasti udah lakuin itu lah."

"Kalo gue jelas nggak percaya. Biasanya tipe cowok yang blak-blakan nunjukin ceweknya kayak gitu, justru bisa hati-hati banget nge-*treat* ceweknya tau."

"Masa sih?"

"Iya, gue tim Lano pokoknya. Eh, itu tuh Vira keluar sama bokapnya."

"Bokapnya kelihatan marah banget. Vira-nya nangis parah tuh. Kenapa ya?"

"Kira-kira siapa yang nyebarin ya?"

"Gue sih dapet sebaran *chat* Vira yang klarifikasi tadi pagi, katanya Lista yang nyebarin karena ditagih utang terus nggak terima."

"Kok gue dapet kabarnya si Lano yang nyebarin ya?"

"Dipikir aja lah, mana mungkin Lano. *Btw*, itu Lista baru keluar juga. Hadang yuk. Jadi temen tega amat dia jelekin temen sendiri. Sok nangis lagi dia, liat aja matanya sembap."

Sedangkan Lista sendiri yang baru lewat gerombolan siswa mendengarnya dengan jelas. Ia tidak mau membela diri. Memang ini ganjaran yang harus ditanggung. Ia memang tau tadi pagi sempat tersebar juga fitnah bahwa dirinya yang menyebarkan aib Vira.

Tapi pandangan teman-temannya tidak penting. Yang utama adalah ia sudah menjelaskan ke guru dan Vira mendapat hukuman yang setimpal. Sekarang ia tidak menolak mendapat sanksi sosial atas perlakuannya menyakiti Lano juga Nala. Lista merasa pantas dapat itu.

"Awat lo, Lis, kalo sampe Lano nggak salah. Gue santet lo!"

"Kalo bener lo yang nyebarin, lo jahat banget sumpah. Nggak bakal ada yang mau temenan sama lo."

"Kalopun bukan lo yang nyebarin, lo juga sama aja nggak bener. Lo *bully* Nala mulu di sekolah, lo nggak inget?"

Lista sangat ingat hal itu dan ia menerima cibiran tiada henti meski menyakiti hatinya. Ia

bahkan sampai mengangkat tangannya untuk menutupi kepala saat banyak orang di sana mendekat dan melempar kertas-kertas ke arahnya. Kepalan kertas yang meski tidak cukup menyakiti tubuhnya tapi teriakan itu membuat ia ingin menangis.

*

"Papa, aku nggak sebarin—"

"Diam, Vira!"

Vira makin tergugu. Langkahnya diseret papanya begitu kasar. Ini pertama kali ia mendapati bentakan papanya. Selama ini ia sebagai anak semata wayang diperlakukan amat baik dan lembut.

Tapi Vira masih tidak bisa terima keputusan hari ini. Ada dendam besar yang tersimpan di dadanya mendapati semua orang menatapnya begitu rendah.

Mereka berjalan keluar gerbang dan Vira terhenti. Matanya menatap tajam ke seseorang yang baru turun dari mobil. Itu adalah Nala.

Obyek kemarahan yang harus ia lampiaskan sekarang juga.

Dengan itu Vira melepas cekalan papanya dengan kuat, lalu berlari ke arah Nala. Bulir air mata yang belum mengering di pipi, tatapan yang menghunus tajam, jugateriakan itu menyertai sebuah tamparan.

"Lo berengsek!!!"

Nala terhuyung dan meringis kesakitan. Ia masih limbung saat satu kakinya baru menapak tanah tapi mendapat tamparan begitu keras.

Tanpa sadar Nala meneteskan air mata. Ia kesakitan karena baru pertama kali ditampar oleh seseorang. Ia bahkan tidak bisa berkutik, hanya menempelkan telapak tangannya di pipi. Terasa hangat, mungkin memerah juga.

"Kenapa? Sakit?!" bentak Vira.

Nala tidak bohong. Sakitnya sampai menjalar ke telinga, mata, dan seluruh wajah.

"Ada apa ini?" Dua lelaki turun dari mobil yang sama dengan Nala tadi. Itu ayahnya dan Panji—kakak iparnya.

Nala tidak bisa menahan isaknya lagi. Ia kesakitan dan segera mendekat ke ayahnya untuk mendapat perlindungan.

"Kenapa tampar anak saya?"

Bukannya mereda marahnya, Vira justru merasa menang telah menampar di hadapan keluarga Nala. "Gara-gara anak Bapak, nama saya jadi jelek! Bilangin, nggak usah belagu jadi anak. Bapak harusnya ajarin anak Bapak biar—"

"Yang sopan sama orang tua," cegat Panji segera. Ia maju dan menghindarkan Nala serta ayahnya dari tudingan anak SMA di hadapannya. "Siapa orang tua kamu?"

Dari arah belakang Vira, terdengar langkah kaki yang begitu cepat seolah terburu-buru. Vira menoleh dan mendapati papanya terlihat panik, juga perlakuannya lebih tunduk.

"Pak Isman, Pak Panji, saya minta maaf."

"Ngapain minta maaf, Pa," kesal Vira mendapati papanya justru menunduk untuk benar-benar meminta maaf.

"Ini anak Bapak?" Panji mengernyit menanyakannya.

Papanya Vira menunduk merasa bersalah, wajahnya jadi pucat pasi. "I-iya," jawabnya bergetar.

"Papa!"

"Kamu kenapa tampar anak itu?" desis papanya Vira, kini benar-benar marah.

"Papa harusnya belain aku dong! Lagian itu siapa sampe Papa—"

"Itu pemilik salah satu budidaya ikan hias terbesar di sini. Papa pernah cerita mau kerja sama *project* besar waktu itu dan kamu bisa aja hancurin karier Papa!"

Vira membelalak sempurna. Ia ingat saat itu bertanya ke Nala tentang tempat budidaya ikan terbesar yang tidak jauh dari sini, lalu Nala bilang menyuruhnya mencari tau siapa pemiliknya.

Vira juga ingat betul papanya bilang kalau kerja sama ini berjalan dan berhasil menjadikannya klien, maka perusahaan papanya bisa berkembang pesat karena relasi perusahaan budidaya itu sudah sampai ke luar negeri.

"Oh, begitu." Panji mengangguk-angguk, lalu menatap papanya Vira. "Setelah ini kami tunggu di kantor ya, Pak, untuk membicarakan kerja sama kita." Diakhiri dengan senyum namun tatapnya menajam.

"Masuk mobil," desis papanya Vira tanpa menerima penolakan. "Papa bilang, kamu masuk mobil sekarang, Vir."

Vira tau ini petaka. Kalau bisa menerjemahkan tatapan marah papanya, kesalahannya kali ini mungkin bisa dibalas lebih dari pukulan. Mungkin bisa saja papanya tidak akan memaafkannya seumur hidup.

Ketakutan, Vira melangkah gontai. Bayangan kemarahan itu membuat langkahnya tak beraturan. Ia berjalan cepat seolah ada yang mengejar dari belakang dan siap menghabisi nyawanya, padahal tidak.

Lalu Vira menabrak sesuatu. Kemarahannya meledak lagi. "Berengsek, nggak bisa liat lo kalo jalan?!" bentaknya.

Namun saat Vira mengangkat pandangan, ia menganga.

"Saya diam dari tadi di sini. Kayaknya kamu yang jalannya nggak liat-liat kan?"

Makin diamati, Vira yakin satu hal. Seorang perempuan yang sekarang tersenyum padanya. Ia memang tidak pernah bertemu, namun tau persis itu siapa.

"Iya, kamu bener." Perempuan itu menjawab, seolah tau arah pikiran Vira saat tangan cewek itu menuding ke wajahnya. Ia mengulurkan tangan mengajak berkenalan. "Saya Frisya, kakaknya Lano."



49. Lebih Baik



"Saya Frisya, kakaknya Lano."

Detik itu juga Vira mengatupkan bibirnya, merasa tidak perlu lagi menebak karena meski tidak pernah bertemu tapi dugaannya benar. "Maafin saya tadi jalan nggak lihat-lihat, Kak," katanya mengangkat kedua tangan sebagai tanda maaf, bahkan badannya sedikit menunduk.

Frisya mengulas senyum, meski matanya menatap tajam. "Nggak apa-apa, namanya nggak sengaja. Keliatannya takut banget, ada yang ngejar?"

Vira menunduk sembari menggeleng.

"Oh, saya kira dikejar karma," kekeh Frisya.

Vira sontak mengangkat pandangan.

"Adik saya pernah punya mantan namanya Vira. Bener kamu orangnya?"

Merasa diperhatikan, Vira mengulas senyum senang. "Iya. Saya Vira, Kak. Saya senang akhirnya ketemu Kak Frisya."

Frisya menaikkan alis, lalu satu sudut bibirnya terangkat. "Sebenarnya nggak ketemu juga nggak apa-apa, orang kamu cuma *mantan*."

Raut Vira berubah drastis. Seperti menahan kesal kuat-kuat. Tapi seolah sadar kemudian, ia kembali menunduk. Meski diucapkan dengan nada biasa saja, tapi Vira menangkap tatapan tajam Frisya yang menghunus matanya.

"Kenapa kok nunduk?" Frisya mengulurkan tangan, menyentuh satu lengan atas Vira. Genggamannya makin mengerat dan ia berbisik pelan, "Nyari apa di bawah? Nyari muka, nyari perhatian, atau nyari harga diri kamu yang udah jatuh?"

Terdengar rintihan pelan dari Vira menyadari cekalan Frisya di lengannya. Tidak seberapa sakitnya, tapi ia tetap meneteskan air mata lalu berubah isakan.

"Maaf," sesal Frisya, kini ikut menunduk karena tingginya bahkan melebihi Vira dan ia kesusahan mencari tatapan remaja itu. "Saya kira kamu kuat. Soalnya tadi tangan kamu aja bisa tampar orang, suaranya kedengeran sampe rumah saya. Makanya saya ke sini."

"Sakit, Kak," isak Vira, padahal Frisya tidak lagi mencekalnya.

"Loh, sakit?" tanya Frisya takjub. Kini tangannya naik dan menyentuh wajah Vira seolah peduli. "Kalo pindah ke pipi, sakit juga?"

Tau dengan maksud itu, Vira mundur satu langkah dan menurunkan tangan Frisya dari wajahnya.

"Astaga," keluh Frisya. "Saya jadi nyesel kenapa adik saya dulu bodoh banget."

Vira belum tau arah pembicaraan Frisya namun menanggapi. "Lano mungkin jadi anak baik di rumah. Tapi perlakuannya ke saya itu sama sekali nggak baik."

Padahal bagi Frisya, respons Vira itu adalah sebuah kesalahan. "Tapi waktu ketemu kamu, saya sadar kenapa Lano bodoh."

"Kenapa, Kak?"

"Ditularin sama kamu kan? Jadi sebelas dua belas. Tapi adik saya yang dua belas sih, lebih tinggi dikit." Frisya terkekeh, menatap wajah Vira yang memerah dengan pipi yang basah bekas air mata.

"Maksud lo apa, hah?"

Mendengar itu justru Frisya tertawa. Ia maju dan menepuk bahu Vira yang menatapnya dengan garang. "Pinter, gitu dong dari tadi," pujinya seolah yang Vira ucapkan telah membuat semangatnya naik.

Keduanya masih diam setelahnya. Frisya tidak lagi mengulas senyum sedikit pun ke seseorang di hadapannya. "Kalo aslinya kejam nggak usah pura-pura lemah lembut sampai nangis segala. Nggak capek itu hati lo?" desisnya.

"Sama-sama nggak jelas. Kakak dan adik sama aja," balas Vira tidak mau kalah. Ia bahkan tidak

lepas pandangan dari Frisya untuk menantang. Menunjukkan bahwa dirinya tidak takut sama sekali.

"Ucapan gue emang susah dimengerti sama orang dengan kapasitas otak kurang memadai sih." Frisya mengatakannya lalu mendengus. "Jadi gue nggak nyalahin lo."

Makin tersulut emosinya, Vira mengangkat satu tangannya tepat di wajah Frisya. Nada suaranya terdengar keras. "Adik lo berengsek. Pacarnya sekarang juga sama. Nala rebut Lano dari gue!"

"Gue harus terima kasih ke Nala kalo gitu."

Tidak berusaha ditutupi lagi, kemarahan Vira begitu terlihat. Ia mengulurkan tangan untuk memberi pelajaran pada Frisya. Setidaknya satu tamparan yang kerasnya sama seperti saat ia melakukannya ke Nala.

Tapi Frisya memahami pergerakan dan jalan pikiran Vira. Sehingga saat Vira menurunkan tangan untuk bersiap memberinya tamparan, ia lebih dulu mencekal dua lengan. Makin keras saat dirasanya Vira memaksa melepas.

"Lepasin gue!"

"Lo kalo mau membela diri nggak perlu pake nampar segala. Kasian tangan lo sakit juga. Pake apa kek, bambu runcing, pistol, bola pejal, lempar lembing, lempar sepatu" Frisya sengaja menggantungkan ucapannya karena Vira menyerah untuk minta dilepaskan.

Bodohnya, Vira justru refleks menunduk. Seperti mulai berpikir kalau ide itu tidak buruk.

Frisya menunduk sekilas lalu menaikkan alis heran. "Sepatu Air Bad ya?"

"Kenapa? Nggak mampu beli kan lo?" Satu sudut bibir Vira terangkat. Ia menarik tangan dari Frisya.

"Lo bener." Frisya mengangguki. "Gue nggak pernah beli merk itu."

"Jual diri lo aja sana buat—"

Frisya mengangkat tangan. Ia tidak akan sanggup menahan amarah kalau itu sampai dilanjutkan. Sepertinya Vira cukup mengerti ekspresinya yang sudah sangat marah sekarang.

"Gue tersinggung, tapi nggak apa-apa." Frisya menjeda ucapannya sebentar. "Soalnya ide itu cocok buat lo terapin. Kenapa lo nggak jual diri aja ke Lano?"

Vira tersentak hebat. Mungkin sama tersinggungnya dengan apa yang baru saja didengar. Matanya sampai melebar dan kedua tangannya mengempal di samping tubuh.

"Kok kaget banget?" Frisya memutar tatapan ke sekitar, memastikan tidak ramai orang untukantisipasi respons Vira setelah apa yang ia ucapkan. "Lo pernah jual diri tapi nggak laku di Lano ya?"

"Lo berengsek!!!"

Benar saja, Frisya segera mundur dua langkah dan tamparan itu meleset lagi. Kali ini tidak akan ia lepas cekalan di lengan Vira dengan mudah. Kerasnya genggaman yang ia berikan membuat Vira lagi-lagi meringis kesakitan.

"Sakit, bego!" teriak Vira, tidak terima atas perlakuan Frisya.

"Lo yang mulai duluan. Lo mau nampar gue dua kali setelah lo nampar Nala tadi?" Frisya mendengus. "Misal Lano yang nyakitin Nala aja bisa gue usir dari rumah. Lo bisa bayangin apa yang kira-kira gue lakuin karena lo nampar Nala tadi?"

"Modal gertak doang bangga! Orang gila!"

"Harus bangga dong." Frisya menurunkan cekalannya ke pergelangan tangan Vira dan makin erat di sana karena lebih mudah digenggam seluruhnya. Vira makin menjerit kesakitan. "Gue pernah modal gertak doang tapi berhasil bikin orang manipulatif mirip lo gini henggang karena pilih bangkrut daripada dipenjara. Lo mau?"

Frisya menarik tangan Vira agar ikut mundur dan bergeser sedikit. Meski hampir tidak ada siswa lalu lalang di gerbang sekolah, tapi ia ingin menyembunyikan pertengkaran ini dari pengendara jalan. Mobil yang terparkir di sisi kanannya sekarang sangat membantu.

"Niat lo apa, hah? Ikut campur urusan gue!" teriak Vira lagi, meski berisiknya jalanan kini tidak akan membuat suaranya terdengar sampai dalam.

"Gue nggak mau macam-macam kok," jawab Frisya santai. Sepertinya Vira lelah melawan. Tapi ia tidak semudah itu melepas cekalan. Soalnya Vira ini latah banget main tampar. "Gue nggak mau bikin lo nangis-nangis. Soalnya itu kan kerjaan lo sehari-hari. Jadi gue mau bikin lo ketawa-tawa. Ketawa sampe pengen gali kubur lo sendiri."

"Lo yang gila," desis Vira.

Frisya terkekeh. Ia mengeratkan kembali cekalannya namun hanya satu tangan. Sedangkan tangan kanannya sudah berpindah ke belakang kepala Vira, menangkap sejumput rambut yang telah dikuncir, lalu menariknya sedikit.

"Bilang aja apa yang harus gue lakuin ke lo buat balas sakit hatinya adik-adik gue?" Frisya makin menarik rambut Vira dengan keras, sampai-sampai kepala cewek itu mendongak dan air matanya mulai keluar. "Begini cukup?"

Vira meringis kesakitan. Satu tangannya masih dicekal Frisya, sedangkan yang lain tak cukup kuat untuk mengenyahkan tarikan Frisya akan rambutnya.

"Tolong ...," rintih Vira mulai tidak bisa menahan sakit di kepalanya. Kekuatannya jelas kalah telak dengan Frisya. "Lepasin, tolong."

Frisya masih diam, tidak mengurangi sedikit pun kekuatan cengkeramannya. Ditatapnya wajah Vira yang merah padam. Air mata itu sudah mengalir dan tidak berusaha lagi untuk menghindari penyiksaan kecilnya. Vira memang terlihat kesakitan.

Pelan, Frisya melepas rambut Vira terlebih dulu membuat cewek itu segera merintih lagi. Cara berdirinya sudah gontai. Lalu Frisya lepas juga cekalan di lengan, meninggalkan gurat merah yang sangat terlihat.

"Lo udah fitnah adik gue," desis Frisya, meski Vira sudah kelihatan lemas dan tidak bisa lagi menjawab apa pun. "Itu lebih sakit dari apa yang gue lakuin ke lo tadi."

Vira masih habis kekuatan, hanya bisa bersandar lemas di tepi mobil yang terparkir tanpa menatap pada siapa yang berbicara.

Lalu sebuah suara keras terdengar. Vira sepertinya tidak cukup kuat untuk menoleh ke asal suara karena itu artinya harus berbalik arah. Namun Frisya yang tepat menghadap dari mana suara itu berasal, segera mengenyit.

Itu papanya Vira. Rautnya begitu mengerikan. Langkah-langkahnya terpijak penuh amarah dengan tangan mengepal. Beberapa langkah sebelum semakin dekat, Frisya bergeser sedikit karena tau apa yang akan terjadi selanjutnya.

Benar saja, dalam jarak tidak sampai satu meter, tangan Vira ditarik paksa oleh papanya. Membuat tubuh Vira yang lemas segera terlempar ke sumber tarikan.

"Kamu malu-maluin perusahaan Papa!!!"

Frisya memejamkan mata dan mengalihkan pandangan menyadari tangan papanya Vira terangkat. Suara pukulan begitu keras menyusul kemudian, diikuti tangisan Vira setelah terjerembap ke tanah.

Tadi itu bukan hanya tamparan. Tapi benar-benar pukulan karena Frisya lihat sendiri tangan

papanya Vira yang terkepal. Ia menoleh kembali dan melihat darah di wajah Vira. Bukan lagi kesakitan, mungkin bisa dikatakan kalau Vira hampir *sekarat*.

Papanya Vira melenggang, masih dengan emosi. Mungkin sudah menahannya sejak tadi sehingga saat ada kesempatan, kemarahan itu menggelegak dan berakhirlah sebuah pukulan.

"To ... long"

Lagi-lagi Vira merintih, tapi lebih parah. Sudut bibir dengan mata memerah juga wajah sembab terlihat mengenaskan.

Frisya mendekat, ia berjongkok. Disentuhkannya pelan tangannya ke bahu Vira yang terkapar. Detik itu juga Vira mendongak, menatap Frisya dengan pandangan memohon.

"Gue cuma bisa bantu lo pesenin taksi aja," kata Frisya, sedikit iba tapi tidak semudah itu melupakan apa yang telah Vira lakukan kepadanya.

Kemarin, Frisya dapat kabar kalau Ren diminta datang ke sekolah. Lano menjelaskan fitnah apa

yang ditimpakan padanya dan Frisya percaya adiknya tidak seperti itu. Kekhawatirannya sejak kemarin terbawa sampai hari ini. Ditambah melihat Vira menampar Nala dengan sangat kasar, membuatnya ingin menghajar Vira habis-habisan.

Tapi Frisya masih bisa menahan untuk tidak berlaku kasar lebih dari yang telah ia lakukan. Pukulan papanya Vira tadi semoga bisa membuat Vira sadar. Seharusnya.

Susah payah Frisya membantu Vira bangkit meski terus mengeluh kesakitan. Tapi pada akhirnya ia berhasil mendudukkan Vira, masih di depan sekolah.

Vira tergugu, dan Frisya membungkukkan tubuhnya menghadapnya. "Udah gue pesenin taksi dan bilang kalo lo di sini."

Vira mengangguk singkat.

"Pergi dari sini, Vir," pesan Frisya, menatap tepat di dua mata Vira dengan serius. "Pergi dari hidup Lano dan Nala."

Setelahnya, Frisya berbalik. Ia ingin menuju mobilnya. Kekhawatirannya kembali pekat saat

lihat dari jauh, Lano berjalan setengah menunduk. Terlihat kesakitan sehingga perlu Ren untuk membantunya jalan.

Bergegas Frisya mendekat. Lebih dulu ia lihat suaminya juga keluar dari mobilnya dan menghampiri mobil Ren.

"Lano kenapa?" tanya Frisya tidak bisa menahan khawatirnya. Ia segera masuk ke mobil dan mengecek keadaan adiknya. "Kamu kenapa, Lan?" kejarnya dengan pertanyaan. Ia hanya ingin mendengar jawaban Lano agar khawatirnya sedikit meluruh.

"Pinggang," jawab Lano. "Encok."

"Aku nggak bercanda," geram Frisya. Kedua matanya mulai merebak. Tanda kalau ia beneran serius bertanya karena kekhawatirannya sudah sampai di ubun-ubun.

"Jatuh, Fris." Ren ada di pintu samping kanan dan belum masuk ke mobil, begitu juga Leo di sampingnya. "Kena pukul papanya Vira, terus jatuh. Pinggangnya kena meja."

Frisya mengeluh pelan. Ia memejam dan air matanya segera turun namun ia usap cepat. "Kamu nih, dipukul itu bales, kenapa jatuh segala," katanya lalu memeluk adiknya.

Lano menerima pelukan itu. Ia rasakan bahunya basah. Frisya pasti nangis tapi diam-diam. "Orang tua yang mukul, Kak. Mana mungkin bales. Lagian kalo dipukul ya jatuh, masa terbang?"

"Nggak lucu." Frisya berdecak.

"Kak Frisya kenapa tiba-tiba di sini?"

"Minta nyusul itu tadi, Lan." Leo yang menjawab dari arah luar mobil, sedikit menunduk di pintu yang masih terbuka. "Udah dibilang tunggu aja di rumah. Tapi nggak sabar katanya."

"Berarti Bang Leo *otw* dari kantor?" tanya Lano kaget.

Leo mengedikkan bahu. "Gimana lagi. Soalnya Frisya kalo kalut suka bawa motor ugal-ugalan."

"Nggak kayak gitu." Frisya tidak terima dibilang begitu. "Tadi aku ketemu Vira. Hampir aja aku matiin."

Meski arti *matiin* tidak benar-benar seperti itu, tapi Lano tau sekejam apa Frisya kalau sudah semarah tadi.

"Soalnya dia nampar Nala, kurang ajar emang."

"Apa?!" Lano kaget luar biasa. Ia bahkan bergerak seolah hampir keluar mobil. Melupakan sakit teramat sangat di pinggangnya.

"Kamu ke rumah sakit aja," kata Frisya. "Nala udah sama keluarganya tadi. Obatin dulu pinggangmu."

"Tapi, Kak—aduh!" keluh Lano saat Frisya sengaja menekan pinggangnya dengan satu jari.

"Tau masih sakit gitu nggak nurut."

"Ayo kita pulang, Fris. Lano sama abangmu mau ke rumah sakit."

Frisya hampir menolak, tapi diurungkan niatnya. "Nanti Bang Ren anter Lano-nya ke mana?"

Ren membuka pintu mobil depan. "Ke rumah Abang. Kamu tunggu di sana aja nggak apa-apa."

Frisya menatap Lano sebentar. Ia khawatir akan fitnah itu. Tapi mendapati kakak dan adiknya terlihat tenang, mungkin sudah tidak ada apa-apa. Frisya akan bertanya nanti.

"Kak Fris," panggil Lano pelan, saat Frisya hampir keluar dari mobil.

"Apa?"

"Tadi Nala udah baik-baik aja?"

"Aku cuma lihat waktu ditampar, Lan. Kalo kamu mau tau, nanti samperin aja. Tapi nanti, abis kamu ke rumah sakit."

Lano tidak menjawab. Karena meski *chat* tidak pernah lewat ia kirimkan, namun Nala mungkin tidak akan mau ditemui sebelum merasa usahanya cukup. Dan Lano baru menyelesaikan satu hal permasalahannya.

Ia belum selesai dan takut kehadirannya ditolak Nala.

"Udah nggak terlalu sakit," kata Nala menjawab pertanyaan ayah dan kakak iparnya.

"Pulang aja, La. Mas anter nggak apa-apa. Masih cukup waktu sebelum ke kantor."

Nala menggeleng lagi mendengar usul Panji. Ia perlu tau keadaan sekolah, meski yakin Lano pasti akan mengirim *chat* tentang perkembangan fitnah itu.

"Cuma sebentar," kata Nala meyakinkan.

Akhirnya dua orang di sana menghela napas lelah, menuruti ingin Nala.

"Mas, itu tadi ... papanya Vira dipanggil ke kantor buat apa?" tanya Nala. Ia pernah bertanya ke Bagus tentang kerja sama dengan perusahaan papanya Vira. Tapi kata Bagus, Panji-lah yang mengurus itu dan ia baru sempat bertanya setelah kejadian.

"Tentang kerjaan," jawab Panji sambil tersenyum, tau ke arah mana pertanyaan Nala. "Kemarin baru hampir kerja sama, La. Jangan khawatir."

Nala merenung sebentar, lalu mengangguk singkat. Ia berpamitan ke keluarganya sebelum berbalik. Pipinya masih nyeri, itu jelas. Pertama

kali dalam hidupnya ditampar sekeras ini. Ia jadi mengingat kesalahannya dulu saat menampar Lano.

Astaga. Di tengah jalannya itu justru Nala teringat Lano. Ia khawatir tapi sakit hatinya belum sembuh total. Belum lagi sekitar melihat tiap langkahnya. Ia memutuskan berbelok ke arah koperasi. Menyembunyikan diri sebentar dari banyak pasang mata adalah keputusan yang tepat.

Baru juga sampai di pintu, Nala dihebohkan dengan bisik-bisik para siswa.

"Itu Lano."

"Eh, iya. Jalannya gitu kenapa ya?"

"Digebukin papanya Vira atau kakak dia sendiri mungkin?"

"Kalo papanya Vira, berarti beneran Lano pelakunya dong?"

"Kalo digebukin kakaknya sendiri kan itu artinya dia pelaku juga."

Nala menatap ke koridor. Terlihat Lano yang berjalan dengan setengah menunduk, dibantu

oleh Ren. Apa Lano kena pukul? Kenapa terlihat kesakitan?

Tapi Nala tidak menyusul. Jarak antara tempatnya berdiri dan jalan yang dilewati Lano tidak cukup dekat sehingga Lano tidak menyadari keberadaannya.

Selanjutnya, Nala lihat Lano menuju gerbang dan berbelok. Ia menghela napasnya dengan sesak. Nyatanya, rasa sakit hati dan kecewanya kalah dengan kekhawatiran. Meski belum sempat bertatap muka lagi sejak kejadian di toko buah kemarin tapi Nala memberanikan diri.

Dibukanya ponsel. Ragu-ragu ia membuka ruang obrolannya dengan Lano. Terakhir aktif tadi pagi dan Lano menyarakannya untuk tidak ke sekolah dulu.

Gemetar, Nala mengetikkan pesan. Namun urung. Ia *scroll* dan dadanya makin sesak menyadari Lano telah mengiriminya pesan banyak hal tanpa ia balas.

Hal itu membuat Nala memberanikan diri *chat* duluan.

Nala

Kamu sakit?"

Cepat, Nala memasukkan ponsel ke tas. Agar tidak sebentar-sebentar mengeceknya. Ia mengurungkan niat untuk ke koperasi. Diam di sana hanya membuatnya kepikiran. Akhirnya ia langkahkan ke arah kelas tanpa peduli pandangan sekitar.

Namun sampai di kelas, rasa penasarannya justru menjadi. Saat lihat Lista dikerubungi teman-temannya. Saat sadar bahwa ia datang, kerumunan itu bubar dan Lista terlihat menangis dengan mata sebat.

Nala melanjutkan langkah dan menuju mejanya. Kelas cukup ramai padahal masih tidak diwajibkan datang. Mungkin mereka sama seperti Nala, ingin mengetahui perkembangan berita yang beredar.

Tidak sabar, Nala membuka ponsel. Ada beberapa panggilan tidak terjawab dari Lano. Lalu panggilan baru menyusul. Ia mengerjap. Napasnya tertahan sebentar.

Lano

*Kamu ke sekolah, La?
Jawab bentar tlfonku ya.*

Nala mengabaikannya dan melempar ponsel ke tas. Ia memejamkan mata dengan gemuruh di dadanya yang makin hebat.

Nyatanya, berhadapan dengan Lano kembali selepas sakit hati dan kecewa rasanya berbeda. Ia tidak siap. Mungkin belum. Dan saat ini lebih baik memang saling mengabaikan.



Sabar, namanya juga cewek 😊

50. Berproses



"Huuuuu, Lista bego!"

"Nangis aja lo nangis!"

"Bully Nala aja semangat lo. Giliran ketauan belangnya Vira, malu kan? Belain lampir bangsat kebanggan lo sana!"

"Eh, tapi beneran Vira sebar sendiri buat fitnah?"

"Nggak tau fitnah apa nggak. Tapi Vira yang sebar gitu artinya udah nggak waras dia!"

"Minta maaf ke Nala cepet lo!"

"Iya cepet woy. Nangis mulu lo temen viraun."

"Cepet sana samperin Nala. Kalo nggak, gue—"

Nala menoleh ke segerombolan yang tadi sempat diam saat ia masuk. Tapi ternyata yang dilakukan teman sekelasnya justru memberondong Lista yang sudah menangis di

tengah-tengah. Benar-benar tidak terlihat karena dikerumuni banyak siswa.

Tapi tangis sesenggukan Lista masih bisa Nala dengar di antara teriakan teman-temannya. Saat salah satu siswa bergeser dan terlihat Lista dengan mata sembap parah, berdiri, ia mengerjap.

"La ...," panggil Lista, lalu mulai melangkah.

Nala memutuskan mengambil tas di meja dan buru-buru pergi. Bukan ia tidak memaafkan. Tapi hatinya kacau hari ini. Mengingat Vira dan Lista yang memberondongnya dengan bentakan beberapa hari lalu masih tidak bisa ia lupakan.

Lista menendang kursinya.

Vira menamparnya.

Dua itu membekas bagi Nala dan ia masih merasa sakit.

Mungkin nanti Nala akan menerima jika Lista datang kembali untuk minta maaf. Tapi tidak untuk sekarang. Baginya kedua orang itu membuat sakit hatinya lebih parah dari apa yang Alda lakukan. Ia ingat Alda menggertaknya hanya

satu kali saat ia masih siswa baru, saat itu di gudang. Setelah itu tidak ada lagi penyerangan.

Jadi ada batas-batas bagi Nala yang bisa ia maafkan dengan cepat.

Langkah Nala sampai di pintu kelas, seketika terhenti saat berhadapan dengan dua orang. Rijal dan Arif sepertinya baru berangkat.

"Eh, La. Si bos mana?" tanya Rijal sambil melihat ke dalam kelas.

Mendengar itu membuat ekspresi Nala berubah muram.

"Bego, ngapain tanya itu." Arif memukul punggung Rijal hingga bunyi *bug* meski tidak keras pukulannya.

Rijal garuk-garuk kepala, merasa bersalah. Nala pasti sedang ikut pusing sama pemberitaan yang simpang siur.

"La, lo mau balik?" tanya Arif.

Nala mengangguk. Niatnya memang begitu. Untuk apa ke sekolah kalau akhirnya begini?

"Mau ngobrol sama gue bentar nggak?" Arif tersenyum tipis, sedikit canggung karena kejadian beberapa hari lalu.

Awalnya Nala hampir menolak. Ia tidak mau menambah kepeningan hari ini dengan Arif yang entah mau ngomong apa. Tapi lalu berpikir, mungkin dari dua teman Lano ini, ia bisa mendapat banyak sisi pandang berbeda.

"Boleh. Jangan di tempat rame ya, Rif," jawab Nala.

"Warung depan sekolah aja, Rif. Gue belum makan," usul Rijal semangat sambil mengusap perutnya sendiri.

"Lo nggak diajak," desis Arif.

Nala segera menanggapi. "Kamu ikut nggak apa-apa kok, Jal."

Rijal tersenyum bangga seolah menang dari Arif. "Gue diajak tau, Rif. Lagian Nala pasti takut sama muka garang lo. Butuh muka imut gue buat penyeimbang."

"Imut *taik!*" Arif seolah mau muntah.

Nala berdecak. "Jadi apa nggak?"

"Huh." Rijal kaget. "Bisa garang juga pacarnya si bos."

"Ayo, La. Nggak usah dengerin Rijal nggak jelas."

Nala setuju untuk berjalan bertiga. Akan lebih mudah dari warung langsung pulang nantinya.

"Winda cs nggak berangkat, La?" tanya Arif di sisi kirinya. Sedangkan Rijal di sisi kanannya.

"Enggak," jawab Nala singkat. Sebenarnya tadi janji tidak berangkat. Tapi Nala berubah pikiran dan bilang mau ke sekolah sebentar. Mereka mengerti untuk apa dan tidak ingin menyusul untuk ikutan kepo seperti teman yang lain. Tiga temannya sangat menjaga privasi dan perasaannya.

"Apa lo liat-liat?" Suara Rijal terdengar. "Nggak usah liatin Nala kayak gitu woy. Bidadarinya bos gue ini. Bukan saingan lo cowok tukang rumpi."

Nala meringis dengar Rijal langsung menghalau para cowok cewek yang liatin mereka. Lebih

tepatnya mungkin kepo dengan keadaannya selepas rumor tentang Lano.

"Biarin, La." Arif mengerti keheranan Nala. "Itu bagian dari *keimutan* Rijal."

"Enak aja." Rijal tidak terima. "Gue harus lindungin nyonya bos."

"Sinting." Arif geleng-geleng kepala.

"Wah wah. Lo nggak ngerti seberharga apa bantuan Lano buat gue," decak Rijal, giliran geleng-geleng kepala.

Nala mengernyit, tidak paham dengan kalimat yang Rijal ucapkan tapi tidak mau bertanya lebih lanjut.

Mereka terus berjalan sampai di warung seberang sekolah. Nala hanya memesan minum. Dua temannya, ia tidak tau pesan apa karena hanya kembali bawa gorengan saja ke hadapannya.

"Gue minta maaf ya, La," kata Arif terus terang. "Gue dorong lo waktu itu."

"Nggak apa-apa."

Arif meringis. Ia mengaduk jus dengan sedotan, lalu tatapannya lurus ke Nala yang ada di depannya. Mereka dibatasi meja persegi panjang. "Gue pernah kemakan omongan Vira. Dan waktu denger nada lo tinggi ke dia, tanpa mikir panjang gue kira lo yang salah."

"Aku emang salah kok, Rif." Nala tidak mau membela diri. Meski Vira yang memulai mengatai keluarganya lebih dulu, tapi ia juga salah karena kelepasan balik mengatai dengan suara keras.

"Lo nggak salah." Arif percaya hal ini. "Gue minta maaf," ulangnya sekali lagi.

"Nggak apa-apa." Jawaban Nala juga tetap sama.

"Biasanya cewek bilang nggak apa-apa tapi pasti ada sebelnya kan?" Arif terkekeh.

Rijal yang dari tadi diam makan bermacam goreng-goreng, lalu menimpali. "Nala nggak dendaman kali, Rif. Diliat dari Lano yang baiknya kebangetan itu, pasti dapetin cewek yang speknya nggak beda jauh lah."

Kali ini Arif setuju. Ia mengangguk sebagai jawaban. "Kemarin aja abis gue sama dia berantem, dia sendiri yang anterin gue. Dia jelasin ke nyokap kalo ada kesalahpahaman kecil yang bikin gue sama dia berantem. Gue salut sih, dia bisa bikin nyokap gue nggak marahin salah satu di antara kami."

Nala baru tau hal ini. Kernyitan di dahinya muncul saat ada pertanyaan yang terlintas. "Kamu tau tentang Vira dari dia?"

"Nggak," tolak Arif. "Lano cuma bilang, kalo mau tau aslinya Vira, datengin aja rumahnya terus ketemu bokapnya. Udah gitu doang."

"Kamu ke sana?"

Arif mengedikkan bahu. "Dari cara Vira nolak gue anter sampe rumahnya aja udah ketauan, La. Gue nggak mau *double* bonyok juga sama papanya Vira," tawanya. "Intinya, gue percaya sama Lano."

"Iya, mana mungkin si bos jelekin orang." Rijal menimpali. "Waktu pertama kali lo kena *bully* itu, La, abis putus sama pacar mokondo, Lano datengin satu-satu orang yang nge-*bully* lo."

"Kok kamu tau?" tanya Nala. Makin bingung kenapa hal seperti ini tidak ia ketahui sebelumnya.

"Ya taulah. Gue yang nemenin aksi gertaknya dia. Nggak tau gimana kok dia bisa pegang kartu as tiap lawannya. Salutnya lagi, dia nggak pernah tegur orang di umum. Yang cowok biasanya dia ajak ngopi, yang cewek kadang juga gitu, atau dibawa ke toilet kalo di sekolah."

"Apa? Toilet?!" Suara Nala meninggi karena kaget. "Ngapain ke toilet?"

"Bego!" Arif menyikut Rijal yang kini mengerjap kaget karena ucapannya mungkin dianggap salah.

"Bukan apa-apa." Rijal mengangkat dua tangannya untuk menghentikan pikiran Nala yang mungkin sudah sampai di tahap membahayakan. "Duh, bisa dipecat gue sama bos."

"Ngapain ke toilet, Jal?" Nada suara Nala mulai turun, tapi justru terdengar sebal.

"Matiin lawan," kata Rijal seolah mencari kata-kata yang cocok. "Tenang aja, La, gue yang jagain di pintu aja nggak denger *uh ah* kok. Aman. Lano nggak kayak gitu orangnya."

"Siapa yang dibawa ke toilet?"

Duh, belum selesai juga, batin Rijal yang salah bicara di awal. "Yang *bully* lo waktu itu. Sekelas yang gue tau sih Ida, Dena, Salsa, dah itu aja. Kalo Lista sama Alda diajak ngopi di tempat dia."

Nala menghela napas pelan.

"Intinya bukan di toiletnya, La." Arif mencoba menambahkan. "Tapi, usaha Lano buat bikin mereka nggak nyakitin lo lagi. Yang sadar atau kapok, akan minta maaf ke lo. Yang nggak mempan kayak Lista gitu bakal Lano gertak pake cara lain."

Nala mulai tau korelasinya. Dimulai dari beberapa nama yang Rijal sebutkan tadi itu, telah meminta maaf padanya setelah ia diejek. Artinya itu karena Lano. Padahal dulu mereka belum ada hubungan apa-apa, tapi Lano selalu berusaha menghalau siapa pun yang membuatnya tersakiti.

"Yang di *coffee shop* waktu sama Alda Lista itu paling parah. Dua-duanya ngeyel di awal. Jadi si bos marah sampai gebrak meja." Rijal geleng-geleng kepala.

"Apa?" Nala mengernyit bingung. "Kenapa sampe gitu?"

Rijal garuk-garuk kepala saat bingung harus menjelaskan dari mana. "Jangan bilangin Lano kalo gue denger ini."

Nala tidak menjawab, tapi tatapannya yang serius membuatnya terlihat meyakinkan.

"Lano bilang kalo itu bukan anaknya. Gue kaget lah pas awal. Anak apaan, eh disebutlah nama Vira. Ternyata Vira pernah hamil tapi dua lampir itu ngira Lano pelakunya makanya selama ini dendam banget sama Lano."

Tidak hanya Nala, Arif juga kaget lalu bertanya spontan. "Gila, berarti Alda sama Lista udah dicuci otak bertahun-tahun?!"

Rijal meringis. "Ya gitu kira-kira, Rif."

Nala memejamkan mata sejenak. Ini juga mungkin alasan Alda berhenti mengganggunya saat itu. Tapi Lista masih setia di samping Vira seolah menulikan telinga dari kenyataan.

"Lo emang pantes dapetin dia, La. Seniat itu usahanya buat lindungin lo." Arif geleng-geleng kepala, takjub juga atas cara Lano melindungi seseorang yang disayang.

Ada sesak yang terasa bagi Nala. Ia menyadari bahwa sebelum mereka bersama pun, Lano sudah melakukan banyak hal untuknya meski tidak ia ketahui. Lano mungkin benar saat bilang telah banyak cara membuat Vira berhenti mengganggu. Sayangnya Vira terlalu sulit dikalahkan.

Seharusnya Nala tidak menyalahkan Lano begitu saja. Bukan tidak mau berusaha banyak, tapi Lano butuh waktu untuk menyelesaikan. Karena tidak semua lawan bisa dilumpuhkan dengan cepat.

"Halo."

Suara itu membuyarkan lamunan Nala. Ia lihat Rijal mengangkat ponsel sampai telinga, sebelum berdecak.

"Bentar, kalo nggak *loudspeaker* nggak kedengeran, Bos."

Detakan di dada Nala makin kuat saat tau siapa yang menelepon Rijal. Belum lagi cowok itu benar-benar mengeraskan suara dan meletakkan ponsel di meja.

"Lo di sekolah nggak, Jal?"

"Iya, gimana?"

"Liat Nala?"

Rijal jadi bingung jawabnya. Apalagi Nala menggeleng seolah menandakan jangan dibocorkan rahasia kalau mereka sedang bersama. "Liat. Tapi sekarang gue lagi di warung seberang sekolah, Lan."

"Oh." Suara Lano terdengar kecewa.

"Gue kira suruh gue masuk sekarang jadi barista."

"Gue jadi inget. Besok coffee shop tutup. Mungkin sampe bulan depan."

"Apa?" Ini lebih mengagetkan bagi Rijal. Mukanya pucat pasi. "Gue kosong dong sebulan ini?"

"Iya. Tenang aja, lo jaga mess kayak biasa. Entar gue supply makanan."

"Baik bener lo."

Lano tertawa pelan.

"Entar lo ke kafe nggak, Lan?"

"Enggak. Bisa dimarahin kakak gue entar. Pinggang gue masih encok soalnya."

"Abis ngelembur apaan lo encok? Bangun seribu candi?"

"Kalo cewek gue minta itu juga gue bangun beneran, Jal."

"Bucinnya nggak usah transparan gitu, Bos. Malu sama karyawan."

"Lo temen gue, bukan karyawan."

Rijal hanya berdehem dan kembali menggigit gorengan. Ia mengamati dua manusia di sana yang masih diam seolah menghargainya berbicara dengan seseorang.

"Jal, boleh minta tolong?"

"Apa, Lan?"

Lano terdengar menghela napas pelan. *"Tolong bilangin Nala suruh buka hp. Gue tau lo lagi di situ sama Nala sama Arif juga."*

Nala tersentak. Entah Lano tau dari mana, ia tidak menyangka. Tapi kalau dengar cerita Rijal tadi kalau Lano pegang kartu as banyak orang, sudah pasti cowok itu punya orang lain untuk melaporkan apa saja di sekolah.

"Entar gue bilang ke anaknya," jawab Rijal.

"Thanks, Jal. Udah kebelet kangen soalnya." Meski Lano tertawa, tapi hanya Nala yang mengerti bahwa sebenarnya Lano tidak sepenuhnya bercanda dengan ucapannya.

Setelah itu percakapan selesai karena diakhiri dari pihak Lano.

Kini Nala merasakan dua orang di hadapannya menatap intens.

"Gue tau ini bukan urusan gue, La." Rijal seperti bingung mau bilang apa, mengatur kata-katanya agar tidak menyinggung Nala, sekaligus tidak

menyalahkan keduanya. "Tapi fitnah Vira ini pasti pengaruh sama pandangan lo ke dia, padahal lo tau bukan dia pelakunya."

Nala menunduk. Ia menelan salivanya susah payah. Semua kalimatnya tertahan di tenggorokan. Ia tidak bisa menjawab.

"*Coffee shop* itu juga," sambung Rijal. "Gue denger kemarin dia tanya ke gue. Kalo nutup *coffee shop* sementara apa nggak apa-apa? Kalo ganti nama apa bakal ngurangin *vibes*-nya? Apa pengaruh sama pengunjunnya? Lano keliatan takut mau ambil langkah, tapi harus. Dan gue ngerti ini pasti ada hubungannya sama lo juga."

Apa Nala terlalu kejam saat bilang ia sakit hati karena nama *coffee shop* milik Lano dan itu membebani Lano sendiri? Tapi ia memang benar sakit hati.

"Setau gue, dia selalu totalitas kalo buat cewek yang dia sayang. Soalnya Lano pernah curhat katanya niat ganti nama *coffe shop* taun depan. Tapi ternyata ..." Rijal menunjuk ponsel sembari tertawa pelan. "Lo denger sendiri tadi. Besok, katanya."

"Nggak gampang buat dia putusin langkah besar kayak gini." Arif lagi-lagi takjub dengan langkah yang Lano ambil. "Nggak banyak orang juga yang bisa lakuin hal dengan terstruktur kayak yang Lano lakuin. Gue harap lo bisa pikirin ini, La. Nggak maksa, tapi menyayangkan kalo kalian nggak sama-sama. Lo baik, Lano juga baik."

Rijal menyeruput minuman sebelum menambahkan, "Lo pasti tau kisah hidupnya. Dia juga butuh dingertiin, La. Kadang gue kasian liat dia." Ia tertawa pelan. "Tapi kalo lo mau cari yang lebih baik dari Lano, semoga dapet. Umur kita masih muda, mungkin lo masih mau cari pembandingan siapa tau ada yang lebih segalanya dari dia. Gue yakin sih kalo lo izin kayak gitu, pasti Lano iyain. Terus dia juga bakal bilang, kalo lo nggak nemuin di orang lain, silakan balik ke dia."

Arif tertawa. Ia mengangguk-angguk. "Iya, pasti gitu. Gue paham gayanya."

Rijal tersenyum menyadari ada yang sependapat dengannya. Lalu ia menatap Nala lagi, serius kali ini. "Gue yakin dia nggak akan sia-siain

lo. Jadi gue harap lo ngelakuin hal yang sama ya, La."

"Belum sembuh?"

Lano meringis, lalu terbatuk lagi. Ia menerima uluran gelas dari Frisya lalu meneguknya. Batuk beruntun kembali terdengar karena air masih tidak mampu melegakan tenggorokan.

"Istirahat dulu, Lan," ucap Frisya, mengusap kepala adiknya. Rambut Lano sudah agak panjang lagi, berantakan. Tangannya disentuh ke dahi Lano dan seketika menghela napas lelah. "Masih panas. Kenapa nggak mau istirahat?"

Lano menggeleng, kembali menekuni buku di hadapannya. Ia belajar untuk tes masuk perguruan tinggi. Meski masih beberapa bulan, tapi ia tidak mau menyia-nyiakan waktu.

"Mau lanjut belajar sampe jam berapa?" tanya Frisya pelan.

Lano kembali terbatuk dan kali ini disertai bersin-bersin. "Sejam lagi, Kak."

"Ya udah, abis itu tidur ya."

"Abis ini liat pembangunan *coffee shop*."

"Tidur, Lan." Suara Frisya lebih tajam dari sebelumnya. "Beberapa hari ini tidurnya cuma bentar."

Lano belum menjawab, seolah tidak mendengarkan ucapan kakaknya. Iya, memang belum genap seminggu sejak ia menyerahkan bukti ke kepala sekolah. Juga sebuah video yang ia dapat dulu di salah satu tempat *clubbing* bahwa Vira terang-terangan menenggakkan alkohol secara paksa untuk Albert.

Setelah itu, Lano tidak tau kelanjutannya. Ia tidak peduli lebih tepatnya. Mengurus *coffee shop* dan belajar agar masuk ke kampus yang sama dengan Nala, jadi prioritasnya.

"Aku kunci pintunya dari luar," putus Frisya lalu berdiri.

"Jangan, Kak."

"Makanya istirahat. Kamu kecapekan."

"Nggak capek kok."

"Lano, jangan ngeyel kayak gitu." Frisya kembali mendekat dan urung keluar kamar adiknya. Ia kembali menghampiri Lano.

"Aku harus cepet-cepet, Kak." Suara Lano meski terdengar sengau karena batuk pilek dan panas di tubuhnya, tapi terkesan kesal. "Lagian kenapa cuma bongkar beberapa ruangan aja lama banget."

Frisya mengernyit. "Kamu nggak sabar?! Renov sendiri aja sana pake tangan kamu. Belum ada seminggu udah pengen selesai aja. Lagian ngapain kamu ke sana tiap menit, ha? Nggak bakal ubah apa-apa. Semua butuh waktu, Lan. Mereka yang ngerjain juga manusia, butuh istirahat!"

Lalu diam setelahnya. Suara Frisya tadi memang sedikit meninggi karena kekesalan akan adiknya yang ngeyel tidak mau dibilangin apa pun. Bahkan sampai sakit begitu tapi memaksakan diri terus memantau perubahan *coffee shop*.

Di tengah hening, Frisya mendapati Lano menatapnya dengan mendongak. Dua mata itu merebak. Wajah Lano terlihat pucat. Frisya akhirnya merendahkan tubuh, menyejajarkan

dengan adiknya yang duduk, lalu ia bawa Lano dalam pelukan.

Seketika itu terdengar Lano yang sesenggukan. Kondisi tubuh yang sedang tidak baik-baik saja pasti berpengaruh juga pada perasaan adiknya. Frisya amat mengerti keadaan Lano tiap kali seperti ini.

"Tapi Nala ... belum ... balas *chat*-ku, Kak," kata Lano, persis seperti anak kecil yang merajuk pada mamanya.

Frisya mengusap punggung Lano pelan. "Kalo kangen, samperin dia, Lan. Jangan kayak gini."

"Tapi *coffee shop*-nya belum jadi." Lano terbatuk setelah mengucapkan itu. "Nanti aku harus ngomong apa?"

Karena ia janji akan menyelesaikan secepatnya. Jadi jika ia datang dengan keadaan yang masih sama, Nala pasti berpikir ia tidak bergerak kan? Meski sebenarnya telah ia kirimkan banyak pesan tentang perkembangan atas rencana-rencananya. Ia juga bilang ke Nala akan menyelesaikannya

dulu. Jadi secara intens ikut serta memastikan proses renovasi dari awal sampai akhir.

"Ya omongin apa yang pengen kamu omongin," jawab Frisya menenangkan. Ia melepas peluk dan mengusap wajah adiknya yang basah. Ia tidak heran kalau Lano jadi melankolis.

Tiap sakit dan panas tinggi, Lano memang kerap begitu. Apalagi sekarang ditambah masalah lain.

"Aku udah bilang lagi proses ganti nama, Kak," lapor Lano. "Tapi dia masih nggak bales *chat*."

"Udah, besok samperin aja. Nggak usah takut." Frisya kembali memberi semangat. "Masa cowok takut ditolak. Kejar terus dong."

Lano mengerjapkan matanya yang terasa berat. Ia memikirkan kata-kata Frisya. Iya, benar, harusnya ia terus menemui Nala saja tanpa berpikir banyak hal. Sudah biasa ditolak dari awal kan? Kenapa sekarang ia harus merasa takut?

"Makanya sekarang istirahat, udah malem. Besok pagi temuin Nala. Harus ganteng biar dia mau ketemu kamu. Kalo keadaannya kayak gini, dia bisa lari." Frisya bercanda.

Lano menuruti. Ia bangkit dan berniat pindah ke tempat tidur. Ia mengerang pelan. Belum reda sakit pinggangnya kemarin yang kata dokter terkena cedera otot, kini demam membuat tubuhnya terasa menggigil.

"Aku ambilin obat dulu. Kalo besok masih belum baikan, aku panggilin dokter."

Tatapan Lano nyalang ke atap kamar setelah Frisya berlalu. Ia mengerjap dan mengusap sisa-sisa air mata. Terasa hangat di tangannya. Sekarang air di sudut mata mulai mengalir lagi, bukan atas rasa frustrasi, tapi matanya memang terasa panas.

Lano mengulurkan tangan ke nakas, meraih ponsel. Ia membuka ruang obrolan dengan Nala. Cewek itu juga jarang *online* sekarang. Panggilannya sudah beberapa kali tidak dijawab, apalagi pesannya yang hanya dibaca. Telah banyak pesan yang terabaikan.

Masih pukul 9 malam, semoga Nala belum tidur. Lano harus mencoba berusaha lagi. Ia mengirim pesan lagi ke Nala.

Lano

Aku udah boleh tlp belum, La?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

51. Masih Proses



"Tante Nala emangnya udah sembuh?"

Nala mendapati keponakannya menyusul di karpet dengan membawa buku. Ia meraih tangan bocah kecil itu agar duduk di sampingnya yang sedang belajar. Ada meja di hadapan mereka. Sengaja ia belajar di taman buatan depan kolam. Pemandangannya bagus untuk menjernihkan pikiran sekalian belajar.

"Udah sembuh kok, Qi," jawab Nala.

"Sualanya kok masih gitu, Te. Om Bagus loh kalo sakit mukanya biru."

Nala mengernyit. Mukanya biru? Ditonjok maksudnya?

"Telus maemnya bubul. Tante Nala kalo sakit maemnya apa?"

"Mau makan sup. Tadi mamanya Qia bilang lagi masak sup kan?"

Qia seperti mengingat. Ia mendongak menatap Nala. "Iya, sup iga olang."

"Iga sapi, Qia."

"Kata Papa iga olang."

"Papa cuma bercanda itu." Nala tertawa, tapi lalu serak di tenggorokan membuatnya terbatuk pelan. Batuk pilek begini memang menyiksa.

Nala tidak yakin sebabnya, tapi sejak tamparan Vira yang nyerinya tidak main-main itu, sorenya badan Nala terasa panas. Ia demam meski tidak terlalu parah karena Bagus membawanya segera ke rumah sakit.

"Qia mau ambil minum buat Tante dulu ya. Batuk kasian."

"Udah ada nih. Tante udah bawa," tunjuk Nala ke botol minum di sampingnya. "Qia belajar nulis aja."

Qia akhirnya nurut dan mencoret-coret kertas kosong di depannya, seolah menirukan apa yang Nala lakukan.

Setelah meneguk minum, Nala kembali ke bukunya. Sudah sejak pagi sekali ia di sana tapi tidak peduli. Selama apa pun itu asalkan bisa membuat hatinya lebih baik.

"Nala, Qia, masuk dulu. Udah dari jam berapa di situ?"

Suara Bagus terdengar dari arah belakang. Memang keduanya duduk membelakangi pelataran rumah.

"Qia balu sampe, Om," kata Qia.

"Aku" Nala berpikir sebentar. "Dari jam 6."

Bagus berjalan hingga ada di hadapan mereka, mendudukkan diri di tempat duduk yang terbuat dari marmer. "Masuk. Udah hampir panas."

"Jam berapa, Mas?"

Melirik jam di pergelangan tangan, Bagus menjawab. "Jam 9."

"Baru jam 9, masih pagi," gumam Nala. "Belum panas. Ini ada atapnya juga. Nggak apa-apa nanti aja, Mas."

Terdengar helaan napas Bagus atas keras kepalanya Nala. "Dari pagi banget, nggak pake jaket. Duduk di lantai. Kamu mau sakit lagi?"

Nala mendongak menatap Bagus. "Udah sembuh," jawabnya jujur. Memang begitu kenyataannya. Sakitnya tidak lama. Demam tinggi sehari penuh, setelahnya ia merasa baik-baik saja meski lemas luar biasa.

"Apalagi kamu kalo sakit itu bikin *double* khawatir. Ditanyain mana yang sakit, nggak mau jawab. Dieeeeem terus kamu kalo sakit. Parah banget diemnya. Tiga hari nggak ngomong sama sekali."

"Om Bagus juga dieeeeeem telus," kata Qia yang sedari tadi mendengarkan keduanya meski daya cernanya tidak segera menangkap cepat apa maksud percakapan itu.

Bagus akhirnya terkekeh dengar Qia bicara begitu. "Maksud Om, Tante Nala kalo sakit itu

nggak mau ngomong sama sekali. Jadi bikin bingung harus apa."

Qia mengangguk-angguk. "Qia kalo sakit pengen makan telus, Om."

Bagus mendengus geli. "Iya, Qia kalo sakit pengen makan ini itu tapi akhirnya cuma dimakan segigit. Tante Nala itu nggak mau ngasih tau lagi pengen makan apa."

Qia menerima uluran tangan Bagus dan segera berdiri untuk masuk ke gendongannya. "Qia mau masuk lumah aja deh."

"Pinter." Bagus kini menatap ke Nala. "Hp kamu di mana coba, kamu inget?"

"Di ... kamar kan?" tanya Nala ragu, juga mencoba berpikir terakhir kali main ponsel kapan.

"Iya di mananya?"

"Meja kayaknya." Nala meringis, tidak ingat sama sekali terakhir meletakkannya di mana.

Bagus terlihat kesal. Ia merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Ia menunjuk-nunjuk ponsel di tangannya, seolah kesal sekali tapi tidak

bisa memarahi. "Di bawah bangku pelataran itu. Aku temuin abis jemput kamu dari sekolah. Aku nunggu kamu nyariin, malah sampe sekarang nggak sadar."

Nala mengerjap. Masa iya jatuh saat ia baca pesan dari Lano sehabis pulang ditampar Vira kapan hari itu? Tapi dipikir-pikir, ia memang baca pesan dengan perasaan campur aduk. Seingatnya, sudah ia masukkan lagi ke tas. Mungkin benar jatuh.

"Kasian yang nyariin kamu," gumam Bagus. Nada suaranya tidak menyalahkan, lalu mendongak seolah memikirkan kata-katanya sendiri. "Hampir seminggu, La. Lano pasti khawatir banget."

"Mas Bagus buka hpku?" tanya Nala sembari menerima ponsel. Sebenarnya tidak masalah juga kalau Bagus buka ponselnya.

"Sekilas aja, nggak bener-bener aku bacain. Ada yang telepon berkali-kali soalnya. Aku biarin nunggu kamu sadar sendiri. Tapi ternyata malah lupa."

Nala membuka ponsel. Ada banyak pesan dari Lano yang terlewatkan, begitu juga panggilan. Ia memang tipe orang seperti itu. Setiap sakit, hampir tidak pernah ia bisa melakukan banyak hal kecuali tidur. Sekadar membuka ponsel, Nala sudah tidak mau meskipun ponsel sudah diletakkan di depan matanya.

"Om. Om Bagus, itu ada Om Lano!" teriakan tertahan Qia terdengar. Bocah itu terlihat malu-malu saat mengatakannya.

Sontak Nala menoleh ke belakang. Memang terlihat Lano baru masuk gerbang dan berhenti di sana. Berbeda dengan sebelumnya, Lano biasanya menyunggingkan senyum lebar dipadu raut jenaka, lalu tatapannya seolah sangat bahagia menemukan keberadaannya.

Kini Lano hanya diam dengan tatap lurus padanya. Senyumnya amat tipis, hampir tidak terlihat dari jaraknya kini berada. Juga wajah yang terlihat pucat.

"Mau ikut Om ke sana bentar?" tanya Bagus pelan, tertuju ke Qia.

Nala kembali fokus ke bukunya saat dua orang di sana sudah berlalu. Nala sadari tangannya gemetar, gores di bukunya juga tidak rapi dan berantakan. Ia menghela napas kesal. Tidak bisa dihentikannya detak jantung yang berdebar kuat melihat Lano kembali.

Sebenarnya Nala tidak siap untuk apa saja yang akan Lano katakan nantinya. Ia juga tidak tau harus apa bersikap. Ini terlalu mendebarkan dan tiba-tiba.

Lalu suara mobil terdengar makin dekat. Nala kembali menoleh dan yakin kalau itu mobil dikendarai Lano, mungkin diizinkan oleh Bagus untuk parkir di pelataran. Mobil makin melaju dekat dengan keberadaannya.

Saat mobil berhenti, hal itu seolah membuat detakan di dada Nala ikut berhenti juga. Ia lihat pintu terbuka dan Lano turun. Tidak dengan tangan kosong. Ada buket bunga berwarna *soft pastel* yang ukurannya tidak terlalu besar, namun bisa menutupi pinggang sampai dada cowok itu. Lalu di tangan kirinya ada sejenis boneka berwarna putih yang kerap Nala lihat.

Nala masih diam, duduk membelakangi Lano meski tatapannya terus berlawanan dengan arah tubuhnya. Saat langkah itu makin mendekat, Nala memalingkan wajah.

"Nala"

Nala hampir menggeram dalam hati. Ia memperhatikan tangannya masih gemetar. Bagaimana cara meredakan ini dengan cepat?

"La, aku dateng."

Memberanikan diri, Nala berdiri. Ia berbalik pelan-pelan dan menghadap Lano yang segera tersenyum cerah. Namun kedua mata itu terlihat amat sayu. Apa Lano sakit juga? Nala berpikir itu dalam hati.

Lano maju selangkah lagi. Ia di tanah, sedangkan Nala satu tingkat lebih tinggi karena lantai yang menanjak. Tapi itu tetap tidak membuat tinggi badannya kalah. Tetap saja menunduk saat menatap kedua mata Nala.

"Ini buat kamu." Lano menyerahkan buket bunga yang ia pesan dadakan pagi tadi. Beberapa

bunga yang mengelilingi coklat satu jenis di tengahnya.

Seingat Lano, Nala marah besar terakhir kali dikasih coklat satu *container box*. Jadi sekarang ia kasih dalam bentuk buket.

Lano lihat Nala masih diam, akhirnya menggenggamkan buket di tangan Nala. Usahanya berhasil dan ia tersenyum. Lalu ia angsurkan lagi boneka kecil ke hadapan Nala. "Tadi liat ini di samping toko bunga. Aku kira boneka, ternyata lampu juga. Lucu banget bisa nyala kalo dipukul. Nih, coba pukul kepalanya, La."

Entah apa yang ada di pikiran Nala, tapi cewek itu masih diam. Tanpa ekspresi, juga tanpa pergerakan. Akhirnya Lano kembali meraih tangan Nala yang bebas, dan memintanya memukul kepala boneka.

"Pukul coba, La," kata Lano.

Nala mengerjap seolah baru sadar, lalu pelan ia pukul kepala boneka dan tidak menyala.

Lano tertawa pelan. Hampir saja ia terbatuk tapi ditahan di tenggorokan. Ia berdehem sebentar sebelum mengarahkan tangan Nala. "Coba lagi. Yang namanya mukul itu keras, kalo tadi cuma usap namanya," kekehnya.

Tidak ada yang lebih membahagiakan untuk Lano saat mendapati Nala kembali memukul boneka pemberiannya, dan begitu lampu menyala, raut senang Nala membuat hatinya berdesir hangat.

"Gemes." Nala bergumam, rautnya berbinar menatap boneka di tangannya.

Kebahagiaan itu membuat Lano memberanikan diri menunduk, merendahkan tubuh dengan dua lututnya yang menekuk. Ragu-ragu tangannya terulur, menyentuh pelan dagu Nala dan ia rasakan Nala tersentak.

Lano tersenyum tipis, tapi tidak menghentikan jemarnya yang kini sudah merangkum wajah Nala dengan dua tangan. Ibu jarinya memberi usapan pelan dan ia berbisik, "Aku ... boleh peluk nggak?"

Nala belum menjawab. Ia bukannya tidak mau, tapi cara Lano menatap membuatnya membeku. Dari dekat begini ia yakin wajah Lano benar pucat. Sepasang manik matanya menyimpan harap. Itu menandakan kalau Lano bukan hanya ingin memeluknya, namun berharap Nala mengizinkannya.

"Aku lupa," kata Lano lagi, mendapati keterdiaman Nala. Tidak ada jawaban dan Lano artikan sebagai penolakan. "Aku lagi pilek, nggak jadi peluk deh, nanti nular ke kamu," kekehnya menutupi rasa kecewa.

Bibir Lano tergigit menahan kecewa. Tiba-tiba panas di tubuhnya terasa lebih membakar lagi. Padahal tadi melihat wajah Nala bisa sedikit meredakan tidak enak badannya. Kini membuat mata Lano memanas.

Tidak bisa menahannya kali ini, Lano mengerjap cepat. Ia mundur satu langkah dan mengalihkan pandang saat bersinnya sangat mengganggu. Sudah ditahan sedari tadi sehingga tidak hanya sekali, namun bersinnya jadi beruntun.

"Duh," keluh Lano sambil mengusap wajahnya, menatap Nala dengan malu. "Aku pulang dulu ya. Bahaya."

Lano mengusap sudut matanya juga. Sialan, di saat seperti ini kenapa bersin-bersinnya kumat. Padahal dalam bayangannya tadi, kalau Nala bersedia, akan ia ajak jalan-jalan sebentar. Tapi berawal dari penolakan akan peluk itu juga membuatnya sadar bahwa usahanya masih belum cukup.

"Kamu belajar?" tanya Lano menyadari buku di belakang Nala, mengurungkan niat sebentar untuk pulang. "Padahal kamu udah pasti diterima di jalur pertama dan pilihan pertama, La. Yang harus belajar itu aku, orang-orang yang nggak percaya diri sama nilai rapor," kekehnya.

Lano hanya bercanda. Ia tau Nala orang yang penuh persiapan dengan kemungkinan terburuk nanti.

Nala masih diam menatap intens pada Lano dan tidak bisa diartikan maksudnya. Lano balas dengan senyum.

"Aku masih proses, La. Tungguin aku bentar lagi ya, makasih masih sabar sampai sekarang." Lano mengulurkan tangan lagi, kali ini mengusap pelan lengan atas Nala, berharap bisa menggantikan kerinduannya ingin mendekap. "Nggak ada yang nggak sakit buat perbaiki kesalahan. Yang aku sesalin cuma ... kenapa harus kamu yang lebih sakit di sini, padahal kamu nggak salah apa-apa."

Lano menunduk sebentar, tahu jika kesalahan sebenarnya memang di masa lalunya. Ia telah melakukan banyak hal untuk menghalau apa pun yang membuat Nala sakit hati, sejak ia bahkan belum bersama Nala, walau caranya tetap tidak mampu menyelesaikan semua dengan baik.

"Kali ini aku janji sampe selesai," lanjut Lano. Karena ia juga lelah dengan semuanya. "Aku akan lakuin dengan cara yang lebih benar daripada kemarin. Tolong tunggu aku."

Meski samar, tapi Lano bisa melihat Nala tidak ingin membantah ucapannya. Untuk sekadar bilang *tidak mau*, Nala tidak melakukannya. Ada harapan baru bagi Lano untuk terus melakukan ini sampai akhir.

"Jangan cari yang lain dulu," kata Lano. "Aku mau egois kalo soal kamu. Aku belum kasih apa yang terbaik dari yang aku punya, jadi jangan cari yang lain dulu."

Lano mundur, sebagai tanda kalau kalimat tadi adalah penutup dari semua inti yang ingin Lano ucapkan.

"Besok atau lusa, aku dateng lagi."

Lalu Lano berbalik, benar-benar melangkah menjauh dari Nala.

Ini sudah 'lusa' dari terakhir Lano bilang akan datang lagi.

Tapi nyatanya, Lano tidak datang.

Nala menunggu dua hari ini. Ia telah melunturkan rasa gengsi dan segala hal tidak penting lainnya, hanya demi menghubungi Lano sore tadi. Tapi tidak ada jawaban, bahkan centang satu. Terakhir *online* adalah hari di mana Lano mendatangnya.

Setelah itu, Lano seperti hilang.

Kembali Nala membuka ponsel. Tidak hanya menilik WA, ia juga masuk ke instagram. Siang hari setelah Lano mengunjunginya, ia mendapat notif sebuah akun baru yang meminta mengikutinya.

Nama Lano muncul di sana. Ia yakin Lano baru membuatnya saat itu. Ada tiga foto yang diunggah Lano secara bersamaan. Salah satunya ada foto mereka saat *off road*.

Pesan dari Lano dua hari lalu menyusul setelahnya. Bahwa Lano membuat akun pribadi untuk dirinya sendiri. Akun *coffee shop* juga dihapus, biar tidak ada riwayat nama katanya, dan dibuat baru untuk promosi. Lalu ... akun yang dipegang Vira dulu, juga telah berhasil Lano hapus selamanya.

Kata Lano, Vira ternyata cuma bohong bilang lupa *password*. Lano benar-benar memulainya dari awal. Itu membuat Nala tersentuh. Usaha Lano benar-benar membuat semua ego dan sakit hatinya runtuh.

"Lano," geram Nala, setengah sebal namun khawatir. Lano belum juga *online*. Ia tidak tau ada apa dengan cowok itu.

Nala tidak tinggal diam. Ia mencari nomor Rijal. Berharap cowok itu tau keberadaan Lano. Atau semoga saja mereka sedang di tempat yang sama.

"*Halo.*"

"Rijal ...," panggil Nala, bingung harus memulai dari mana.

"*Iya, kenapa, La?*"

"Kamu ... lagi"

"*Apaan? Bentar, nggak kedengeran. Speaker hp gue rusak masuk kuah bakso.*"

Nala menghela napas pelan. Ia dengar suara gaduh sebelum Rijal berkata lagi.

"*Tadi tanya apa? Oh, gue lagi ngapain ya? Lagi santai aja ini, La. Deg-degan gue ditanyain lagi ngapain sama cewek cakep.*" Rijal tertawa. Entah beneran menganggap begitu atau cuma bercanda.

"Jal, maksudku kamu lagi sama Lano nggak?" geram Nala. Ia duduk resah di ruang tamu.

"Canda doang gue, La." Rijal tertawa. *"Nggak sama Lano. Si Bos udah tiga harian nggak dateng, kayaknya sibuk, padahal biasanya hampir seharian di sini. Dihubungi juga nggak bisa. Tapi mungkin lagi ngurus kedai yang di perusahaan iparnya."*

"Buka cabang di sana, Jal?" Nala tidak tau kalau ini.

"Katanya sih iya. Kedai kecil aja, dua."

Nala tidak menanyakan lebih lanjut. Ia menyudahi percakapan. "Ya udah. Makasih ya, Jal. Maaf ganggu."

"Sama-sama, La."

Suara pintu terbuka membuat refleksi Nala bekerja cepat. Ia berdiri dan berjalan—hampir berlari—menuju pintu. Tapi saat terbuka, ia justru dapati Bagus yang datang, bukan Lano seperti yang ia harapkan.

Bodoh, batin Nala. Lagi pula mana mungkin Lano langsung buka pintu begitu saja. Pasti anggota keluarganya yang masuk.

"Kok buru-buru? Kenapa?" tanya Bagus curiga. "Nunggu ada yang datang?"

Nala menunduk.

Melihat ponsel di tangan adiknya, Bagus menyeletuk. "Lano mau datang?"

"Katanya hari ini mau datang, Mas." Jawaban Nala mungkin terdengar khawatir.

"Masih jam 8 malam. Tunggu aja sampe jam 12 malem."

"Mas Bagus," keluh Nala. Kedua matanya mulai merebak.

"Katanya hari ini." Bagus membela diri sendiri, bahwa perkataannya tidak ada yang keliru. "Masih tentang masalah mantan Lano itu? Yang kurang ajar nampar kamu?" Suara Bagus kali ini terdengar lebih rendah.

Nala tidak mau menjawab. Ia bingung harus menanggapi bagaimana.

"Mas Panji udah tolak pengajuan kerja sama papanya Vira. Biar tau rasa."

"Maafin aku bikin kacau kayak gini ya, Mas." Nala sudah tau hal ini, dan telah meminta maaf juga ke keluarganya. Tapi kemarin Bagus marah besar saat diceritakan oleh Panji, jadi Nala tidak berani menyinggung masalah ini.

"Waktu aku ikut ke kantor, papanya Vira juga di sana. Bahas profesional apalah itu. Apa dia nggak tau kalo biarin anaknya tampar orang di depan umum itu juga termasuk etika dasar profesional?"

Nala mengusap wajahnya yang sudah basah. Geraman Bagus itu tidak menakutkan baginya, tapi tetap saja membuatnya makin sedih.

"Dia teriak-teriak bilang nggak butuh klien perusahaan kayak kita lagi. Padahal perusahaan *business process management* nggak cuma punya dia. Aku tau maksud dia gandeng perusahaan besar, buat naikin *rating* karena masih baru dirintis. Tapi kalo yang punya kayak papanya Vira, mending kita nggak usah pake industri luar."

Nala mendengarkan itu tanpa terlewat. "Tapi nggak apa-apa kayak gitu, Mas?"

Bagus menggeleng. Ia meraih bahu adiknya yang sudah menangis. "Nggak apa-apa. Udah diurus sama Mas Panji. Jangan khawatir."

Nala mengangguk.

"Sekarang kamu mau gimana?" tanya Bagus pelan, berusaha mengerti apa yang dimau adiknya. "Kemarin aku tawarin anterin ke Lano, kamu nggak mau."

Saat itu juga air mata Nala menetes lagi. "Lano nggak ada kabar. Takut dia sakit."

"Udah tanya Frisya?"

Nala menggeleng lesu. Ia malu kalau bertanya lewat keluarga Lano. Tapi mengingat kondisi Lano terakhir kali, pucat, batuk pilek, bersin-bersin, dan suara yang sengau membuatnya khawatir.

"Mau aku anter besok ke sana?"

"Sekarang," kata Nala cepat.

Bagus berdecak. "Besok."

Nala mengangguk, nurut kali ini.

"Masuk kamar, istirahat."

Lagi-lagi Nala mengangguk. Ia berjalan menuju kamar. Setelah menutup pintu, ia berusaha menghubungi Lano lagi. Saat hanya tertulis *memanggil* di layar, tangis Nala makin deras.

"Kamu kenapa sih, Lan?" gumam Nala sambil menghalau tangisnya. Ia coba mengirim pesan lagi. Kalau tidak malam ini, setidaknya Lano bisa membacanya esok pagi.

Nala

Kamu baik-baik aja?



**Lano baik-baik aja kok di pelukan
gantistatus ☺**

52. *Kangen*

***Now playing.* Kangen. Pokoknya kangen tanpa band.**

Btw, part ini panjang. Coba deh komen "panjang".



Entah berapa kali Nala membuka ponsel dan melihat *story* yang ia buat di WA, berharap nama yang ia tunggu-tunggu muncul. Tapi sampai pagi ini, Lano belum melihatnya.

Itu adalah foto buket bunga dan cokelat, serta boneka. Pemberian Lano beberapa hari lalu. Belum berubah tatanannya, karena Nala bahkan tidak mengambil satu pun cokelat di sana. Sengaja Nala unggah meski di *story*, untuk menunjukkan bahwa itu berharga untuknya.

Nala amat sangat berharap Lano bisa melihat itu walaupun hanya foto tanpa kata apa pun sebagai pemanis. Kembali Nala mengecek, masih

tidak ada nama Lano di deretan *viewers*. Nala berdiri dari duduknya, berpindah ke meja.

Tangannya terulur memukul kepala boneka. Saat menyala lampunya, Nala tersenyum. Hal-hal kecil begini membuatnya kagum pada Lano. Meski akhir-akhiri ini banyak kejadian-kejadian yang membuatnya sakit hati, tapi ia sadari kalau bukan sepenuhnya salah Lano.

Tidak seharusnya Nala menimpakan semua kesalahan ke Lano, dan menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan hanya di pundak cowok itu. Nala akan membantu prosesnya. Mereka harus berproses bersama-sama. Sesalnya, Nala baru menyadari sekarang.

Tubuh Nala merendah dan terduduk di kursi, meraih boneka lampu itu dalam rengkuhan lengannya. "Aku kangen, Lan."

Bahkan Nala sudah mengirim pesan pada Lano juga kalau ia kangen. Kangen banget, tulisnya. Tapi sampai detik ini pesan belum tersampaikan. Karena Lano masih juga tidak *online*.

"La, udah siap belum?"

Ketukan di pintu sekaligus suara Bagus membuat Nala mengembuskan napas pelan. Ia pukul lagi boneka sampai lampunya padam. Lalu ia berdiri dan berjalan mendekati pintu.

"Udah siap?" tanya Bagus lagi, saat pintu sudah terbuka.

"Dari jam 3 udah siap," jawab Nala.

Bagus mengernyit. "Pantesan semalem jam 2 aja masih *online*. Ngapain?"

Nala mencebik kesal. Ia terharu lagi, ingin menangis saking tidak sabarnya mau ketemu Lano dan tau keadaan cowok itu kenapa. "Nggak bisa tidur. Mas Bagus juga kenapa nggak mau anterin aku semalem?"

Bagus merangkul bahu Nala dan membawanya berjalan keluar rumah. "Maaf, bukannya nggak mau."

Nala sudah dibukakan pintu mobil dan ia masuk, disusul Bagus.

"Tapi" Bagus menjeda ucapannya saat memakai sabuk pengaman. "Waktu kamu keliatan

galau banget kemarin sore, aku tanya Frisya. Katanya Lano baru keluar rumah sakit sore itu."

"Apa?!" Nala sontak kaget. Meski hal itu telah ada dalam daftar dugaannya. Tapi mendengarnya sendiri kenyataan itu membuatnya terkejut. Perlahan bahunya meluruh dan rasa sesal makin menjalari hatinya. "Kok Mas Bagus nggak bilang," gumamnya lemah.

"Kalo bilang, kamu pasti maksa ke sana." Bagus mulai menjalankan mobil. "Padahal Lano harus istirahat dulu."

"Sakit apa?"

"Kata Frisya demam. Mungkin kayak kamu kemarin."

"Tapi aku nggak parah, Mas. Cuma ke dokter terus pulang."

"Makanya itu." Bagus menoleh ke adiknya. "Lano agak parah mungkin. Disuruh rawat inap."

Nala menyandarkan diri di kursi. Makin besar khawatirnya sekarang. Pasti Lano kecapekan, melihat bagaimana usaha cowok itu bergerak ke

mana-mana dengan cepat untuk menyelesaikan banyak hal.

Ini salah Nala. Ia yang tidak sabar menunggu dan bilang kalau Lano hanya janji-janji terus tanpa pergerakan. Padahal sejak awal, Lano sudah banyak berjuang.

"Mas, tau toko *action figure* sekitar sini?" tanya Nala, tanpa menoleh ke Bagus.

Bagus tidak langsung menjawab. Seperti berpikir beberapa saat. "Aku pernah masuk ke toko yang jual gundam. Mungkin ada *action figure* yang kamu cari. Mau buat apa?"

Nala menjawab lirih. "Lano."

"Ayo, mampir dulu kalo gitu."

Nala baru sadar kalau jalan yang dilalui ini sama sekali bukan ke arah rumah Frisya. Ia cukup hafal kalau ke sana karena beberapa kali main. Tapi saat disadari, Nala mengernyit. "Lano dirumah Bang Ren?"

Bagus mengangguk. "Kata Frisya kemarin pulang langsung ke sana."

Satu belokan lagi dan masuk perumahan yang pernah Nala ingat, ia memang yakin itu arah rumah Ren. Saat sampai di depan sebuah rumah yang pelatarannya penuh dengan taman bunga, Nala kembali resah.

Takut jika kedatangannya mengganggu Lano. Atau justru bisa saja Lano sedang tidak mau bertemu dengannya. Ah, jadi begini rasanya. Mungkin kemarin hal itulah yang Lano rasakan sehingga baru datang setelah sehari-hari.

Lano seolah memberi jeda, jika Nala menolak kehadirannya. Cowok itu harus mempersiapkan banyak hal dan tidak asal datang sebelum membawa sebuah usaha yang telah dijanjikan.

Nala jadi yakin bahwa Lano telah bekerja keras terlalu banyak pada hubungan mereka.

"Turun, La."

Tersadar, Nala mengamati sekitar. Ternyata mobil sudah masuk ke pelataran dan saat ini

berhenti di samping rumah Ren. Ia mengikuti langkah Bagus yang keluar mobil lebih dulu.

Mungkin tau kalau adiknya terlalu takut dan belum siap dalam keadaan begini, akhirnya Bagus menekan bel rumah untuk mewakilkan. Nala diam selama itu, hanya menunduk menatap *tote bag* berisi *action figure* di tangannya.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Nala mengangkat pandangan dan lihat Frisya dengan Erza di gendongannya.

"Nala, Bagus," gumam Frisya lalu tersenyum.
"Ayo, masuk dulu."

"Adik gue aja, Fris. Gue cuma nganter."

"Beneran nggak mampir, Gus?" tanya Frisya memastikan.

Bagus mengangguk. "Iya, ada acara abis ini. Gue pamit."

"Hati-hati, Mas," kata Nala, mengambil alih bingkisan buah-buahan dari tangan Bagus.

Setelah mobil putar balik dan melewati pelataran, Nala kembali memfokuskan pandangan

ke Frisya. Ia menyapa bocah kecil yang terlihat menatapinya dari tadi. "Halo, Erza."

Seketika Erza berbalik di gendongan Frisya dan menghadap belakang secara tiba-tiba membuat Frisya hampir terhuyung.

"Biasa, kayak bapaknya," bisik Frisya lihat keponakannya malu-malu begitu. "Liat yang cantik langsung salting."

Nala tersenyum menanggapi.

"Disapa Tante Nala, Za," kata Frisya sembari mengusap kepala Erza. "Dibalas dulu. Halo juga, Tante. Gitu."

Erza menggeleng dan justru menunjuk-nunjuk ruang tengah. "Mau Mama."

Frisya terkekeh. "Iya, ayo ke Mama. Mama kan lagi siapin makan buat Erza." Ia mengajak Nala masuk sekalian.

Nala mengikuti di belakang. Sampai di ruang tengah, ia membalas sapaan Rosa yang memang sedang menyiapkan makanan untuk anaknya. Ia meletakkan buah-buahan di meja.

"Repot-repot, La. Makasih ya," kata Rosa.

"Sama-sama, Kak."

"Mau jenguk Lano? Aku anterin ke kamarnya," tawar Frisya.

Nala segera mengangguk. Setelah Erza berpindah dari gendongan Frisya, ia diajak berjalan. Langkah yang baginya sangat lambat. Mungkin Frisya memang ingin mengatakan sesuatu ke Nala.

"Lano sakit udah sejak seminggu yang lalu. Cuma dia ngeyel nggak mau dibawa diperiksa ke dokter."

Nala mengangguk. "Waktu ke rumahku juga dia bersin-bersin, pucat banget."

Frisya tersenyum kecil. "Malemnya itu dia demam tinggi, La. tapi bilang nggak apa-apa cuma karena pengen nyamperin kamu katanya."

"Maafin aku ya, Kak."

"Bukan." Kali ini Frisya berhenti. "Bukan salah kamu. Dari awal gejala sakit udah aku paksa ke dokter tapi tiap mau diajak, tiba-tiba dia ngilang."

Malah di *coffee shop*. Padahal renovasi tetep jalan walaupun dia nggak ke sana."

Nala masih diam, langkahnya juga. Karena Frisya juga belum berjalan lagi.

"La," panggil Frisya pelan.

"Iya, Kak?"

Frisya mengembuskan napas seolah ini hal yang berat ia katakan. "Maafin Lano ya. Dia banyak salah ke kamu. Kelakuan di masa lalunya emang kurang baik. Tapi dia berusaha buat perbaiki. Dan aku seneng banget karena pilihan dia itu kamu."

Nala tidak menyangka, Frisya justru meminta maaf atas nama Lano. Padahal Nala sendiri merasa bersalah atas ketidaksabarannya selama ini.

"Aku nggak maksa misal dari kalian ada ketidakcocokan, walaupun sebenarnya aku seneng banget sama pilihan Lano sekarang. Tapi jangan jadiin itu beban dan keharusan kamu buat tetep nerima dia kalo salah dia udah nggak bisa ditoleransi."

Iya, Nala mengerti maksudnya. Frisya berharap hubungan keduanya tetap baik-baik saja karena mendapat persetujuan dari banyak pihak. Tapi di sisi lain, Frisya juga tidak memaksa jika keduanya memang diharuskan berpisah oleh takdir. Entah karena ketidakcocokan atau hal lain.

"Kak Frisya pasti sayang banget sama Lano," gumam Nala, kagum pada bagaimana Frisya menunjukkan rasa sayangnya meski tidak kentara.

Frisya mulai berjalan lagi, kini tertawa pelan. "Iya. Apalagi inget ucapan terakhir Mama sebelum pergi. Ketimbang nasihat Mama ke aku soal Bang Ren, Mama lebih banyak ngasih nasihat gimana cara aku ngadepin Lano. Soalnya Lano masih kecil waktu ditinggal. Aku harus lebih perhatiin Lano, jadi temen curhat, gantiin Mama buat dia, kalo salah banget boleh dibentak, malah kalo bisa biar sampe sadar banget kata Mama."

Nala tersenyum. "Kak Frisya udah lakuin yang terbaik."

Nala melihat kedua mata Frisya menatapnya dengan sendu. Ada haru dalam sepasang manik

mata itu, tapi seolah disamarkan dengan ajakan Frisya untuk berjalan lagi.

Sampai di depan sebuah pintu, Frisya mengetuk dua kali, sebelum membuka pintu tapi tidak semuanya. Hanya melongok dan lalu berdecak kesal seolah mendapati hal yang membuatnya tidak suka.

"Kamu tunggu sini bentar ya, La," kata Frisya.

Meski mengatakan itu, Frisya tidak sepenuhnya menutup pintu hingga suaranya masih terdengar dari luar.

"Pake kausnya," kata Frisya setelah ambil kaus dari lemari, lalu meletakkan di samping ranjang. "Kebiasaan. Masih sakit juga sukanya *topless*."

"AC-nya nggak boleh dinyalain sih, Kak. Panas." Lano menjawab tanpa bangkit dari tempat tidur. Ia menarik kaus dan segera memakainya susah payah karena sambil rebahan. Juga selimut yang masih melekat di tubuhnya.

"Astaga," decak Frisya. "Kamu masih sakit, Lan."

"Belum boleh mainan hp ya, Kak?" tanya Lano memelas. Baru ia rasakan menggigil saat sejenak tadi selimut tersingkir. Jadi ia tarik lagi sampai leher.

"Tanya Bang Ren. Hp kamu nggak di aku. Salah siapa sakit malah liatin hp mulu. Kamu disuruh istirahat total sama Bang Ren."

"Iya." Lano terbatuk. Kepalanya masih agak pening kalau menggerakkan kepala meski sedikit.

"Ada tamu, Lan." Frisya menyerahkan botol minum ke Lano, sebelum berjalan menuju pintu. "Masuk aja, La."

Nala yang sedari tadi diam, akhirnya mengangguk dan berterima kasih. Ia memunculkan diri di antara pintu yang terbuka sebagian, dan melihat sendiri Lano yang setengah berbaring.

Di sana, Lano baru selesai meneguk minum dan tatapannya menajam tidak bisa diartikan. Apa Lano marah karena merasa kehadirannya tiga hari lalu tidak dihargai? Apakah cowok itu sudah lelah memperjuangkannya yang selalu merasa kurang?

Mendadak Nala takut. Padahal semalam menggebu ingin bertemu secepat mungkin. Tapi lihat keadaan Lano dengan tatapan yang masih tidak ia mengerti, membuatnya kalut.

Mau tidak mau, ini harus dihadapi. Helaan napas Nala terdengar tidak biasa. Ada sesak yang ditahan dalam hatinya. Nala rindu dengan wajah yang bahkan kini masih begitu sayu dan pucat pasi. Dan ia baru datang saat ini?

Sekali lagi usaha Nala untuk menenangkan diri. Ia menoleh ke belakang untuk memastikan Frisya tidak lagi ada di sana, meski pintu memang tidak Frisya tutup seluruhnya. Sebagiannya terbuka tapi cukup aman jika ia sekadar ingin memeluk Lano erat-erat setelah ini.

Langkah Nala terpijak pelan makin mendekat. Ia belum mau bicara sebelum sampai di hadapan Lano. Namun hampir sampai pada kursi di samping ranjang yang ia niati akan duduk di sana, Lano tiba-tiba bergerak.

Nala belum mampu mencerna saat dengan gerakan cepat, Lano menyingkirkan selimut dan merayap turun dari tempat tidur. Langkahnya

agak sempoyongan saat berhasil berdiri, sebelum makin cepat menuju pintu untuk menutupnya rapat, bahkan memutar kunci dua kali.

"Lan, jangan ditu—"

"Diem."

Nala merasakan serangan sakit. Satu kata yang meski tidak dengan nada tinggi atau geraman menakutkan, tapi bagi orang yang terbiasa mendengar Lano berceloteh tanpa jeda, satu kata itu terdengar berbeda.

Tanpa disangka, Nala yang sedari tadi menunduk kini mendapati sepasang kaki Lano begitu dekat. Itu artinya Lano sudah ada di hadapannya. Ia mengangkat pandangan, ingin menangis lihat kondisi Lano yang ternyata lebih dari *sakit*.

Nala tersentak saat Lano mendorong pelan bahunya agar duduk di tepi tempat tidur. Belum reda kekagetannya, ia merasakan hawa panas terasa menempel di tubuhnya saat kedua lengan Lano sudah melingkarinya.

Bahkan hangat napas Lano terasa di bahu Nala. Begitu dekat dan membuatnya yakin bahwa sakit Lano sampai detik ini masih belum sembuh. Cowok itu begitu rapuh di pelukannya.

"Lan, aku—"

"Diem dulu, La," gumam Lano. Suaranya yang serak makin teredam karena bibirnya terbenam di leher Nala, memeluk sangat erat. "Aku kangen."

Bisikan itu membuat Nala terharu. Ia tau, Lano menyuruhnya diam karena ingin meresapi momen seperti ini dan takut jika Nala hanya mengatakan hal yang merusak kebahagiaan Lano. Jadi untuk saat ini, ia setuju untuk diam.

"Aku kangen," ulang Lano, mengangkat pandangan dan menyentuhkan bibir hangatnya ke pipi Nala. Mengecup satu kali. Lalu ia menatap lekat kedua mata Nala. Tidak ada senyum kali ini. Bukan Lano tidak ingin, tapi perasaan campur aduknya ini membuatnya tidak bisa mengekspresikan. "Kangen banget."

Lano menyentuhkan kecupannya ke sekitar rahang Nala, makin turun dan sampai di dagu,

sebelum naik dan menyentuhkan bibir mereka. Sedikit terkejut karena bibir Nala terasa dingin baginya.

Tapi Lano tidak peduli. Jika ekspresinya tidak bisa menunjukkan seberapa rindu ia pada Nala, mungkin dengan begini Nala akan mengerti. Lano ingin mereka dekat sedekat-dekatnya, karena ini terasa sangat nyaman baginya.

Tangan Lano merengkuh pinggang Nala makin rekat. Ia beri kecupan di bibir Nala. Sungguh tidak beraturan karena ia sendiri tidak sabar. "Kok nggak dibales," geramnya kecewa.

Nala masih mengerjap. Detik kemudian ia menerima serangan tiba-tiba. Lano kembali menciumnya di bibir. Tapi ini rasanya berbeda. Lano tidak pernah menciumnya dengan cara sebegini cepatnya.

"Bales dong, La." Kali ini suara Lano seolah merajuk.

Nala mendapati wajah pucat pasi di hadapannya memancar kecewa. Bahkan seperti sangat kesal karenainginnya tidak dituruti. Ini salahnya dari

awal. Nala mengakui. Seharusnya sejak pelukan mereka dimulai tadi, ia ikut serta membalas agar membuat cemas Lano mereda.

Lano pasti masih berpikir Nala ke sana bukan untuk membawa kabar baik. Dengan pelukan tadi Lano berusaha mencari jawaban tanpa kata-kata. Tapi Nala malah mengabaikan. Dan sekarang Lano makin kalut karena usaha keduanya untuk memastikan justru tetap tidak mendapat jawab.

Nala berusaha membasahi tenggorokan. Ia menatap Lano dengan canggung. Berdekatan begini masih tidak biasa baginya, apalagi tatap Lano begitu intens dan penuh harap. Menunggu ia menjawab.

"Pelan-pelan aja, Lan." Nala segera memalingkan muka setelah mengatakannya. Ia tidak membalas karena kaget. Tidak tau harus apa.

"Gimana mau pelan-pelan," gerutu Lano tidak setuju. Suaranya masih terdengar tidak suka. Apalagi tatapannya yang menajam meski sorotnya begitu sayu. "Orang kangen banget."

Lagi-lagi Nala dibuat terkejut karena Lano kembali meraih pinggangnya mendekat, lalu bibir mereka bertaut. Meski ucapan Lano tadi seolah tidak setuju dengan usul Nala yang bilang *pelan-pelan*, nyatanya yang sekarang Lano lakukan memang benar pelan-pelan.

Nala dibuatnya memejam merasakan hangat bibir Lano, juga hawa panas dari tubuh Lano yang menempel padanya. Tidak mau membuat kecewa, ia balas kecup dengan ritme yang sama.

"Ke sini nggak buat bilang putus?" bisik Lano di tengah ciuman mereka.

Benar-benar tanpa melepas tautan bibir mereka sampai Nala harus mencerna cukup lama karena tidak terdengar jelas. Tapi saat menangkap maksudnya, ia menggeleng. Saat itu juga ia dengar Lano menggeram pelan.

Nala terkaget merasakan bahunya didorong pelan untuk berbaring. Belum lagi kakinya yang menjuntai tadi telah Lano raih sehingga ia sepenuhnya berbaring di atas tempat tidur. Lebih terkejut saat Lano menaungi tubuhnya, lalu menarik selimut sampai batas leher cowok itu.

Nala mengernyit. Ia mulai merasa aneh dengan tubuhnya saat Lano terus menerus menciumnya tanpa berhenti. Tidak lagi di bibir namun bergeser sampai pipi. Hangat napas Lano kini terasa di telinganya dan ia terpekik kaget saat Lano menggigit pelan daun telinganya.

Ada sensasi geli merasai kecupan Lano turun sampai belakang telinga, dan Nala sontak menggigit bibir bawahnya begitu sesapan Lano beri di sana. Tangannya gemetar mencengkeram helai rambut Lano di lehernya.

Tidak hanya sekali, Lano menyesap lagi di bawah telinga, hampir menyentuh lehernya. Baru ia sadari juga tangan Lano yang kini mengusap dagu, sekilas di leher, berhenti di dadanya, cukup lama tapi hanya diam di sana.

"Lan," panggil Nala, lebih ke alarm tanda bahaya.

Mungkin tersadar, tangan Lano yang tadi bertahan di dada Nala akhirnya turun sampai pinggang. Kecupan itu berakhir dan Lano merebahkan diri di samping Nala. Napasnya memburu. Satu lengannya menutup dahi.

Batuk Lano kemudian terdengar. Nala tersadar, ia bantu raih botol minum meski tangannya masih gemetar. Ia bangkit duduk lebih dulu, menapakkan kaki di lantai dan duduk di tempat tidur. "Ini minum."

Lano menyingkirkan lengannya, lalu mengernyit seolah menyesuaikan cahaya. Memang silau karena lampu menyala. Ia terlalu lama memejam saat berciuman dengan Nala tadi. "Makasih."

Nala mengangguk dan memperhatikan Lano minum. Keadaan seperti ini membuatnya canggung, jadi ia berusaha bercanda. "Padahal baru seminggu, Lan."

"Iya." Lano mengakui. Ia menyudahi minum. "Kalo sebulan kamu cuekin aku, langsung aku nikahin kamu."

Seharusnya Nala tertawa karena candaannya direspons. Tapi justru ia merasa kasihan. "Kenapa sampe kayak gini?"

"Kecapekan." Lano berdehem. Suaranya masih serak tapi ia tidak mau mogok ngomong. Ada Nala

di sini. Ia bergeser dan hampir menyejari duduk Nala. Tapi pusing di kepala membuatnya mengernyit tidak nyaman.

"Sakit? Tiduran aja, Lan," kata Nala khawatir. Ia menyentuh lengan Lano, mengusap pelan.

Lano menatap lengannya yang digenggam Nala, lalu tersenyum. "Pusingnya langsung ilang," katanya.

Nala baru tersadar, lalu mencebik sebal. Lano-nya sudah kembali. Kalau begini, ia tidak ragu untuk mendekat, memeluk Lano terlebih dulu. Ia rebahkan kepalanya di dada Lano. "Aku minta maaf, Lan. Aku belum ngertiin kamu."

Lano mengecup kepala Nala. "Aku yang minta maaf, kemarin nggak dateng."

"Nggak apa-apa. Kamu lagi sakit."

"Aku keingat terus kemarin sama janjiku mau dateng. Sampe susah tidur," kekeh Lano. "Tapi dua hari lalu, badanku nggak enak banget rasanya. Bang Ren bawa aku ke rumah sakit. Aku ngeyel, nggak nurut, mainan hp terus nungguin balesan kamu. Bang Ren bilang, suruh kabarin kamu kalo

aku sakit, terus nggak usah mainan hp lagi. Aku nggak nurut lagi, akhirnya Bang Ren sita hpku," cerita Lano panjang lebar.

Nala mengangguk mengerti. Ia tidak menyalahkan Lano di sini.

"Tadi kamu tanya kenapa aku sampe kayak gini?" tanya Lano. Meski tidak ada jawaban dari Nala, tapi ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Karena salahnya di aku. Kalo kita pisah, aku bakal nyesel banget."

"Aku terlalu maksa kamu, Lan. Aku minta maaf."

Lano menggeleng. "Kamu kasih waktu sampe tahun depan tentang *coffee shop* itu. Kamu nggak maksa aku. Tapi aku tau, kalo kamu ke sana pasti itu bikin kamu sakit. Makanya aku berusaha cepet buang semua yang berhubungan sama masa lalu aku."

Mereka diam beberapa saat. Nala masih merasakan tubuh Lano begitu panas.

"Jangan pernah bilang kalo aku nggak cukup sayang sama kamu ya, La." Ucapan Lano kali ini

penyakit. Terdengar lebih berat. Artinya ia kecewa saat Nala bilang ia tidak cukup mencintai cewek itu.

Berkali-kali Lano mengatakan rasa sayangnya ke Nala tiap malam selama mereka mulai berhubungan, nyatanya belum cukup bagi Nala. Lano kecewa karena rasa sayangnya dianggap remeh. Itu saja. Lainnya, semua memang salahnya.

"Aku minta maaf." Kali ini ucapan Nala seperti bisikan, suaranya berbeda. Dan Lano tebak pasti cewek itu amat sangat merasa bersalah sampai terharu.

Jadi sebelum melihat Nala lebih haru dari ini, Lano lebih dulu mengalihkan pembicaraan. "*Off road* lagi yuk, La."

Nala melepas pelukan, mengusap sudut matanya yang berair. "Kamu masih sakit."

"Enggak. Abis ini sembuh." Lano tersenyum lebar. "Kita cari rute yang nggak sebahaya kemarin. Yang ringan aja."

Nala tidak menolak, tidak juga mengiyakan.

"Lan."

"Iya?"

"Kita berproses sama-sama ya. Aku mau nemenin kamu. Nggak apa-apa kalo *coffee shop*-nya lama. Kalo kamu butuh temen buat ke sana, aku mau."

Lano menggeleng. "Nanti aja kalo pembukaan kembali, kamu baru ke sana."

Meski Nala ingin protes, tapi tidak jadi. Lano pasti berniat baik untuk menghindarkannya dari rasa sakit tiap lihat *coffee shop*. Jadi ia menerima usul itu.

"Waktu itu kamu ditampar Vira. Baik-baik aja?" tanya Lano seolah baru ingat hal ini.

"Nggak apa-apa. Cuma nyeri."

Lano menghela napas pelan, lalu mengernyit merasakan pening kembali mendera kepalanya. Emang enak nya rebahan kalau begini. Tapi ia tidak mau menyiakan kesempatan. Nala ada di sini.

"Waktu itu Kak Frisya liat kamu ditampar Vira, terus dilabrak lah."

"Ap-apa?"

Lano mengangguk. "Aku bisa bayangin kalo Kak Frisya udah marah besar. Terus waktu ke kantor, ternyata perusahaan papanya Vira itu kerja sama Air Bad, punya Bang Leo. Baru dua bulan sih. Tapi mungkin karena malu, papanya Vira cabut kerja samanya."

"Kenapa malu?"

Lano mengedikkan bahu. "Dia dikeluarkan dari sekolah tanpa tanda lulus. Kamu udah tau?"

Nala lebih terkejut dari sebelumnya. Ini mungkin berita lama, atau sekitar seminggu lalu saat ia sedang sakit. Soalnya ia ketinggalan berita. Kemarin juga, karena terlalu banyak pesan di grup sekolah jadi ia abaikan.

Ternyata ... tentang Vira?

"Tiga tahunnya sekolah malah nggak diakui lulus engganaknya. Tapi itu pantas buat dia," kata Lano.

Nala masih diam. Ia tidak tau harus merespons apa.

"Makasih udah dateng ya, La," ujar Lano tulus. Ia mengecupi punggung tangan Nala.

Nala jadi teringat sesuatu. Ia mengambil *tote bag* yang tadi ia letakkan di meja. "Aku bawa sesuaatu buat kamu."

"Apa?" Lano mengernyit, tapi menerima hadiah dari Nala. Setelah mengambil sebuah kotak dari *tote bag*, ia membelalak. "Ya ampun, kamu nggak perlu beliin ini, La. Mahal."

"Aku belum pernah kasih kamu apa-apa, Lan. Tolong terima aja."

"Aku juga belum ngasih kamu apa-apa, La, jadi—"

"Apaan belum ngasih apa-apa. Banyak!" sentak Nala. Ia mengedarkan tatapannya ke sekeliling dan lihat meja di sudut ruangan. Seketika membelalak. "Kamu udah punya yang kayak gitu ya," keluhnya kecewa. "Makanya kamu nggak mau nerima?"

Lano jadi bingung dengan situasi seperti ini. "Bukan karena itu. Aku suka kok ini. Suka banget. Figuart Zero One Piece kan? Aku terima. Makasih banyak ya, La."

Nala tetap kecewa. "Ternyata kamu udah punya."

Lano menunduk dan meraih dagu Nala agar mendongak. "Punya dua nggak masalah kok. Nanti satunya aku taruh di *coffee shop* juga bisa. Apa pun yang kamu kasih, aku suka."

Meski tidak seluruhnya melunturkan kekecewaan Nala pada dirinya sendiri, tapi ia kagum pada bagaimana Lano menghargai pemberiannya meski sudah punya.

"Masih ada yang mau diomongin?" tanya Lano pelan.

Nala berpikir sebentar. "Aku sering ngambek terus marah-marah, kadang pasti bikin kamu jengkel, tapi aku berusaha buat ngurangin itu."

"Kata siapa? Ngambek malah gemesin tau. Udah, kamu harus tetep jadi diri kamu sendiri. Aku udah nyaman sama kamu yang kayak gini."

"Kamu baik banget."

"Kalo nggak baik nggak dapet Nala."

Refleks Nala memukul lengan Lano membuatnya tertawa.

"Keluar yuk. Aku belum minum obat. Pengin sembuh cepet biar bisa *off road*."

Nala ikut berdiri. "*Off road* atau *touring*?"

"Boleh dua-duanya." Lano merangkul bahu Nala, sedikit mengernyit juga saat pening kembali mendera. Memang harus minum obat cepat-cepat.

"Aku pengin *touring* dulu."

"Oke, dikabulkan." Lano tersenyum dan mengusap pucak kepala Nala. "Yang penting istirahat di hotel kayak waktu itu."

Nala mencubit pinggang Lano hingga cowok itu mengaduh. "Inget kerja samanya ya, Lan."

"Loh, kemarin kan kamu marah besar, hitungannya putus nyambung. Aturannya harus di-*update* juga dong kalo abis putus."

"Enak aja. Nggak!" tolak Nala mentah-mentah.

Lano tertawa meski suara seraknya begitu menyiksa. Ia membuka pintu dan menuju ruang tengah.

"Tiba-tiba udah bisa jalan ya. Hebat," sindir Frisya.

"Udah bisa sejak umur satu tahun."

Frisya langsung melotot dengar itu.

"Kata Bang Leo itu kalimat andalannya Kak Frisya waktu sakit dan zamannya pedekate sama Bang Leo," ejek Lano.

Mengabaikan itu, Frisya bertanya hal lain. "Mau ngapain keluar kamar? Nyariin hp?"

"Enggak butuh hp, Kak. Yang dicariin udah di sini."

"Astaga." Giliran Rosa yang geleng-geleng kepala dengar adik iparnya pintar menggombal.

"Mirip seniornya kan, Kak?" tanya Frisya.

Rosa mendengus geli sebagai jawaban pertanyaan itu.

"Aku mau makan terus minum obat," kata Lano semangat. Ia mengajak Nala duduk di sofa. "Besok aku sembuh loh, Kak. Aku izin *touring* ya ke Bali."

"Apa? Bali? Jauh amat, Lan."

"Jangan Bali," bisik Nala. "Pantatku bisa melepuh sampe sana."

Lano terbahak. Ia menerima sepiring makanan dari Frisya. "Tolong suapin dong, La," pintanya.

"Lano, jalan aja bisa kenapa makan nggak bisa?"

Lano cemberut dengar Frisya bertanya begitu. "Kakiku udah sembuh tapi tanganku belum, Kak."

"Terserah kamu lah."

Nala menahan tawa. Lano memang bisa saja menjawab dengan kata-kata tentang semua hal.

"Mau nyuapin?" tanya Lano lagi.

"Nggak."

Lano makin cemberut. Ternyata tidak semua orang memercayai ucapannya!



TAMAT?

Belum dong :)



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

53. *Tentu Saja Siap*



"Kamu belum tidur atau kebangun?"

"Kebangun."

Lano mengernyit, menyesuaikan cahaya kamar. Lampu baru ia nyalakan demi bisa lihat wajah Nala di ponsel. Tadi getaran pertama ponsel di meja membuatnya kaget dan terjaga. Ternyata Nala yang menelepon.

"Mimpi buruk?" tanya Lano sembari menata bantal untuk setengah duduk di ranjang. Ia mengamati ekspresi Nala yang baru bangun tidur juga.

"*Enggak, Lan.*"

"Terus?"

"*Coba-coba hubungin kamu, ternyata dijawab. Maaf ya jadi ganggu.*"

"Kamu mana pernah ganggu." Lano terkekeh. Ia menyugar rambutnya yang sudah sedikit memanjang lagi. Terakhir kali potong rambut sama Nala beberapa bulan lalu memang tidak terlalu pendek. Nala yang minta.

"Kangen jam segini boleh nggak sih, Lan?"

Lano tertawa. Astaga, jadi karena kangen, Nala kebangun? "Boleh. Kapan aja boleh, nggak ada yang larang."

Nala seperti merenung, menatap Lano meski dari layar. Namun Lano merasakan kalau Nala beneran kangen.

"Coba kalo udah pagi, langsung aku samperin ke situ," decak Lano, seolah menyayangkan kenapa waktu bergulir lamban kali ini.

"Emangnya kalo belum pagi nggak bisa ya, Lan?"

Makin menjadi kernyitan di dahi Lano. "Kamu beneran mau aku jemput sekarang? Jam setengah 3 pagi?"

Nala terlihat bangkit duduk, berbaring di kepala ranjang. Cewek itu menarik selimut lalu sudah. Diam, tidak menjawab.

Lano jadi berpikir kata-kata yang tepat. Nala kangen, pasti pengen ketemu. Tapi ini masih dini hari. Jadi bagaimana cara ia membujuk?

"Kamu laper nggak?"

Nala seolah berpikir. "*Udah makan malem. Nggak terlalu laper sih, Lan.*"

"Izin ke Bapak atau Ibu coba, boleh nggak jam segini nyari makan di luar sama aku?"

"*Kalo nggak boleh?*"

"Kalo nggak boleh, ya udah nanti aku jemput jam 6 buat sarapan."

Mungkin merasa itu ide bagus, jadi Nala mengangguk. Lano perhatikan Nala turun dari tempat tidur, membuka pintu, lalu berjalan ke arah kamar lain.

"Kalo belum bangun, jangan dibangunin, La. Kasian," pesan Lano.

Nala menatap Lano dan tersenyum, mengerti maksudnya. Lano terus memperhatikan Nala. Baru kali ini ia tau ada cewek kangen sampai ngebet mau ketemu. Lano tipe cowok yang mau lakukan apa saja untuk memanjakan pasangannya. Jadi selama itu tidak merugikan, Lano akan lakukan.

"Loh, Ibu kok di sini sendirian?"

Lano tau mungkin Nala mendapati ibunya sudah bangun. Dari atap yang kini terlihat di ponsel, Lano yakin itu ruang tengah rumah Dara.

Selanjutnya, suara Nala tidak terlalu jelas. Ponsel sepertinya ditelungkupkan di sofa sehingga gambar mendadak hitam. Lano tidak berbicara, diam menunggu karena suara di seberang telepon hanya sayu-sayup ia dengar.

Tidak lama, gambar hitam di ponsel berganti lagi jadi wajah Nala. Keliatan berjalan ke arah kamar, lalu suara pintu tertutup terdengar kemudian.

"Boleh, Lan," kata Nala semangat, bahkan terdengar menahan teriak.

"Aku siap-siap dulu, langsung *otw* ke situ ya," jawab Lano.

"Iya. Eh, tapi" Nala terdiam sebentar, rautnya jadi sendu. *"Ngerepotin kamu nggak? Kok aku bisa lupa kamu tadi baru bangun tidur. Nggak jadi aja deh, Lan. Kamu lanjut istirahat."*

Lano terlanjur turun dari tempat tidur. "Jarang-jarang Arunala kangen. Jadi nggak boleh sia-siain kesempatan."

"Beneran nggak apa-apa?"

Lano berdecak. "Kayak sama siapa aja, La. Pacar kamu ini siap 25/7."

"24/7, Lano," ralat Nala.

"Karena kamu terlalu sempurna, jadi aku lebihin satu."

"Gombal."

"Nggak gombal nggak dapet Nala." Seperti biasa, slogan favorit Lano untuk pembelaan.

"Aku siap-siap dulu ya, Lan."

"I—" Belum selesai Lano menjawab, telepon sudah diakhiri.

Lano menatap ponsel sembari geleng-geleng kepala. Setelah ia cuci muka dan bebersih diri seadanya karena pagi itu masih dingin banget, ia meraih jaket yang cukup tebal di lemari. Beberapa hari lalu ia baru sembuh. Dan Lano tidak mau sakit lagi.

Sakit itu nggak enak. Dilarang banyak hal, apalagi untuk berdekatan dengan Nala. Selain dirinya sendiri yang takut Nala tertular, juga karena ia tidak tega membuat keluarganya khawatir. Lano akan menjaga diri dengan baik kali ini.

Tapi saat menutup pintu kamar, Lano lupa. Ia mau pinjam mobilnya Frisya. Dini hari begini kalau pake motor bisa masuk angin. Kasihan Nala kedinginan nanti.

Jadi Lano mengeluarkan ponsel, mengirimi Frisya pesan. Pinjam mobil, izinnya. Ia yakin dibolehkan, soalnya *weekend* begini tidak mungkin Frisya ke kampus. Kalaupun pergi nanti pasti pakai mobil Leo juga.

Baru terkirim pesannya, langsung dibaca. Lano mengerjap. Gila, kakaknya ngapain jam segini udah bangun coba?

Mau ketuk pintu kamar Frisya takut ganggu, apalagi pesannya malah cuma dibaca doang. Lano bingung sendiri, berhenti di ruang tengah, menunggu pesan dibalas. Padahal lebih baik tidak dibaca saja, itu menandakan kalau Frisya belum bangun dan Lano langsung tancap gas.

Kalau begini kan bikin bingung.

"Ke mana, Lan?" Suara pintu terbuka disusul Leo yang melongok dari dalam kamar. Hanya melongok dan pintu terbuka sangat sedikit.

"Nyari makan sama Nala, Bang," izin Lano.

Leo mengangguk, lalu menoleh ke belakang. "Nyari makan sama Nala katanya, Fris."

"Apa? Jam segini?!" Baiklah, suara Frisya kini terdengar Lano meski dari dalam kamar. "Kasian dong Nala-nya kamu ajak keluar pagi-pagi gini, Lan."

Lano meringis. "Nala-nya kangen, Kak. Masa aku biarin."

"Oh, Nala yang kangen. Ya udah sana pergi cepetan."

Lano tertawa. "Aku pinjem mobil ya, Kak."

"Iya iya. Cepet sana ditungguin Nala."

Lano jadi bingung, ini kayaknya yang adiknya Frisya tuh Nala. Kalau bawa nama Nala, Lano akan selamat dari hujan mulut pedas kakaknya.

Akhirnya Lano berjalan ke garasi. Ia masuk mobil dan mengabari Nala kalau ia mau *otw*. Sebenarnya rumah Frisya ke rumah Nala itu cukup jauh. Tapi karena pagi begitu tidak macet, jadi Lano cepatkan laju mobilnya.

Belasan menit kemudian ia sampai. Tidak masuk ke pelataran karena gerbang masih terkunci membuatnya bertahan di luar. Ia turun dari mobil, mengeluarkan ponsel untuk mengabari Nala. Tapi baru juga pesannya terkirim, suara gerbang yang dibuka membuatnya mengangkat pandangan.

Lano tersenyum lebar. Ia mendekat menyadari Nala yang membuka. Ia bantu menggeser gerbang sampai Nala keluar, lalu meraih tangan Nala agar berada di sisinya, sebelum menutup kembali gerbang.

"Senyumnya bisa biasa aja nggak sih, Lan," gerutu Nala menyadari senyum berbinar yang sama tiap kali mereka bertemu.

"Nggak bisa biasa aja kalo liat Nala."

"Buayanya belum tobat ternyata, " decak Nala, mengikuti langkah Lano yang masuk ke mobil. "Bahaya banget, takut buayanya ngungsi ke mana-mana waktu pancaroba."

"Buaya tuh setia tau," sanggah Lano, mulai menyalakan mesin mobil. "Cukup sama satu betina mereka."

"Iya kalo di air. Di darat beda lagi."

Lano tertawa. Nala mulai bisa menunjukkan cemburu dan kesal dengan kentara. Sudah ditebak dari awal, Nala ini tipe cewek ngambekan tapi bagi Lano sangat menyempurnakan dirinya. Ia yang

jahil suka banget melihat ekspresi sebal Nala kalau digodain.

"Kita ke mana, Lan?"

"Yang kangen yang ngasih ide ke mananya gimana?"

Nala sontak memukul lengan Lano. "Males kalo aku doang yang kangen."

"Siapa bilang?" Lano meraih tangan Nala untuk digenggam, dan menyetir dengan satu tangan. "Aku juga kangen, makanya aku kasih ide."

Kedua mata Nala terlihat berbinar. "Ke mana?"

"Nggak laper banget kan? Kita beli cemilan aja di minimarket, terus nanti ke rumah Bang Ren."

"Nggak ganggu, Lan?" tanya Nala ragu.

"Enggak. Di belakang rumah ada *skatepark*. Kita main di sana."

Nala bergidik ngeri. "Kamu mau ajak aku main *skateboard*? Nggak mau, Lan. Aku pernah nyoba, terus lututku kena *rail*, sakit sampe biru-biru."

"Mainnya sama aku, jangan sendirian. Berdua."

"Emang bisa?"

"Bisa. Aku peluk." Lano menaik-turunkan alisnya. Berusaha melontarkan candaan.

"Enak di kamu," kesal Nala, tapi kemudian mengubah ekspresinya jadi raut bercanda juga. "Boleh deh."

Lano tertawa. Rasanya menyenangkan punya pasangan sekaligus seseorang yang bisa menghargai kesukaannya, hobinya, bahkan ikut masuk ke dunianya. Sebenarnya Lano tidak memaksa. Tapi pembawaan Nala yang santai dan menyenangkan membuat Lano bersyukur banyak-banyak.

Nala tidak kaku, tidak melarangnya untuk melakukan sesuatu. Justru mau ikut mencoba hal-hal baru. Mereka sedang masa untuk berpetualang, mengapresiasi kebebasan. Dan Lano tidak mengekang masa muda Nala hanya untuk dirinya. Mereka akan melakukan itu sama-sama.

Sampai di supermarket, mereka memilih makanan ringan. Masih pukul 3 pagi tapi seusai

skateboard pasti butuh cemilan. Nala sampai di kasir dan baru akan membayar saat Lano lebih dulu mengeluarkan uang.

Nala menoleh protes ke Lano, tapi ditahan daripada ribut di depan kasir. Lalu sampai di mobil, Nala baru mengeluarkan kalimat tertahannya sejak tadi. "Kebiasaan kan, main bayar-bayarin."

"Udah dibilang, kamu boleh bayarin kalo aku nggak bawa uang."

Capek berdebat masalah beginian. Lagi pula mana mungkin Lano tidak bawa uang. Kalaupun ketinggalan dompet, bisa *cashless*. Lano ini memang banyak alasan. Yang artinya ... sampai kapan pun Lano tidak akan membiarkannya membayar, bahkan sekadar patungan.

"Lan, aku mau tanya."

"Tanya apa, sayangku."

Nala tertawa dengar penyebutan Lano tadi. Luwes banget kalau *flirting*. Memang mantan *playboy* sejati. "Kita kan masih muda—"

"Nggak nggak nggak," tolak Lano segera, takut dengan arah pembicaraan Nala. "Aku udah tua, udah seharusnya komitmen sama satu hubungan dan serius buat seumur hidup."

"Ya ampun." Nala terbahak. Ia meraih tangan Lano dan mencubitnya pelan saking gemasnya. "Kamu tua, terus Mas Bagus apa? Kakek moyang?"

Lano cemberut. "Tolong jangan bilang seolah-olah kita masih muda terus masih boleh coba-coba sama hubungan. Itu cuma berlaku buat kamu. Aku nggak."

"Berarti aku dikasih kesempatan buat cari yang lain, nih?" Nala niatnya menggoda saja.

Tapi justru respons Lano terlihat berat, terdengar dari helaan napasnya. "Nanti. Nanti kalo udah aku kasih yang terbaik, walaupun aku nggak pernah ngerasa cukup baik buat kamu. Jangan dulu ya, La."

"Terus kalo udah, aku beneran boleh cari pembanding?" Nala teringat ucapan Rijal soalnya. Jadi cuma ngetes.

"Satu kali." Lano menaikkan jari telunjuknya. "Tapi dengan cara yang benar. Misal aku salah dan fatal, bikin kamu nggak nyaman, bilang aja. Jangan di belakang. Kalo nggak kamu temuin apa yang kamu cari dari aku di orang lain, balik ke aku ya, La. Aku siap perbaiki. Tapi cuma satu kali aku nunggu kamu."

Nala kagum. Perkataan Rijal memang benar. "Tapi kamu nggak boleh kayak gitu. Aku mau egois, Lan."

"Iya, aku emang nggak boleh kayak gitu dan nggak mau. Udah cukup main-mainnya. Aku udah beberapa nemuin cewek dan nggak ada yang secocok waktu sama kamu. Jadi aku nggak mau cari pembanding lain. Kalo kamu kan ... wajar. Kamu baru satu kali deket sama cowok sebelum aku."

"Aku juga nggak mau cari pembanding kok, Lan." Nala meraih lengan Lano dan memeluknya. "Kamu udah paling baiiiiik banget."

"Hm," gumam Lano seolah tidak percaya.

Nala terkekeh. Ia mendongak lihat wajah Lano dari samping. "Beneran. Kamu ngeraguin aku ya? Pernah dibegoin tapi tetep setia kok."

"Udah, nggak usah diinget." Lano mengecup puncak kepala Nala. "Kamu nggak bodoh. Cuma kurang beruntung."

"Sekarang beruntung ya," gumam Nala.

Lano membalas dengan senyum. Ia senang kalau Nala merasa beruntung memilikinya, seperti apa yang ia rasa juga ke cewek itu.

"Sampai," kata Lano beberapa saat kemudian.

"Suaranya kan agak keras kalo main *skateboard*, Lan. Nggak ganggu kan?"

Lano menggeleng. "Aku biasa tengah malem main di sini. Nggak apa-apa kata Bang Ren. Nggak kedengeran kok sampe dalem."

"Sendirian mainnya?"

"Kadang sama Rijal sih."

Nala ikut turun dari mobil, mengikuti langkah Lano yang berjalan ke arah belakang rumah. Ia

baru tau ternyata di samping rumah ada jalan kecil. Kanan kirinya bunga-bunga. Cantik banget.

"Bang Ren sama Kak Rosa suka banget bunga ya, Lan?"

Lano tertawa pelan. "Iya. Dulu Mama suka banget bikin taman bunga di sekeliling rumah. Bang Ren sering bantu tanamnya. Jadi udah ahli tuh masalah tanam-tanaman. Kebetulan mertuanya juga suka. Klop lah."

"Pasti dulu Bang Ren ambil hati mertuanya pake bunga-bunga gitu ya, Lan?"

Lano mengedikkan bahu dengar tebakan Nala. "Nggak segampang itu. Kalo dari awal nggak direstuin, mau dibawain bunga sekebung juga susah, La."

"Sempet nggak direstuin?" Nala kaget. Perasaan, hubungan keduanya aman damai.

"Ya gitulah intinya." Mereka sampai di belakang rumah dan ada *skatepark*. "Kita main di *ramp* yang nggak terlalu dalem ya."

Nala menatapinya bentangan lapangan dengan *ramp*, *rail*, tangga, dan beberapa arena lain. Di sekelilingnya ada pohon rindang, juga satu lampu penerangan yang remang, namun justru menurutnya membuat suasana jadi tenang.

Untuk malam hari begini, Lano tepat mengajaknya kemari. Karena Nala sangat suka pemandangan dan suasananya.

"Tunggu bentar di sini." Lano mengajak Nala duduk di salah satu tangga landai. "Aku ambil peralatannya dulu."

Nala menunggu, menatapinya Lano yang berjalan ke salah satu pintu kecil. Mirip loker tapi menempel di dinding. Lalu dibawanya *skateboard* dan lain-lainnya.

Saat Nala kira Lano akan langsung berjalan menuju ke arahnya, cowok itu justru meletakkan *skateboard*, menapakkan kakinya di sana, lalu meluncur dengan cepat. Pandangan Nala mengikuti arah Lano berselancar. Naik *ramp* yang paling curam, menanjak sampai kemiringannya

benar-benar membuat tubuh cowok itu hampir terjatuh.

Tapi tidak, Nala yakin Lano pintar mengendalikan. Terbukti saat kemudian Lano sampai puncak, berhenti sejenak, dan entah bagaimana bisa tapi *skateboard* berputar arah hingga *backside* berpindah ke depan. Lalu kaki Lano menapak di atasnya dan membawa tubuhnya meluncur turun.

Gerakan cepatnya membuat tubuh Lano kembali naik ke *ramp* lainnya yang tidak terlalu curam, mengulangi gerakan sebelumnya. Mata Nala masih mengawasi saat Lano melompat, mendarat dengan kedua kaki di atas sekrup dan papan *skate* meluncur di atas *railing* tangga.

Sampai di ujung penghabisan *railing*, Nala mengerjap cepat menyadari Lano kembali melompat tinggi, melepaskan kakinya dari pijakan dan menyentuh belakang papan. Tubuh Lano benar-benar seperti terbang. Dalam beberapa detik kembali menapakkan kaki di atas *skateboard*, Lano meluncur di medan datar sebelum turun lewat tangga.

Gerakan menuruni tangga yang santai, tenang, dan senyum lebar. Sekali lagi ia lakukan hal yang sama namun dengan gerakan cepat, tepat di tangga samping Nala duduk. Ia meluncur dan berputar, lalu berhenti tepat di depan Nala yang masih tidak berkedip menatapnya.

Lano menunduk, napasnya masih menderu. Ia beri satu cium singkat di bibir Nala. "Bengong aja," kekehnya.

Nala tersadar. Ternyata sedari tadi, tidak hanya tatapannya yang mengikuti pergerakan Lano. Bahkan posisi tubuhnya juga ikut berputar tidak jelas, mengikuti ke mana saja Lano meluncur tadi.

"Sini aku pakein." Lano duduk di tangga terbawah, memakaikan sepatu ke kaki Nala lebih dulu.

"Itu tadi ... kamu, Lan?" tanya Nala masih terkejut.

"Bukan. Itu jodohnya Nala tadi."

Nala mengerjap. Masih kagum dan takjub. "Belajar dari umur berapa?"

"Dulu waktu kecil, aku inget. Sama Papa. Waktu Papa nggak ada, aku nggak latihan lagi. Terus di Bandung beberapa tahun mulai belajar lagi."

Nala belum menjawab. Padahal Lano tadi tidak pakai pelindung apa pun. Sepatu juga tidak. Cuma sandal, jaket, penutup kepala pun tidak. Tapi seolah menolak takut akan cedera.

"Masih takut mau nyoba?" tanya Lano sambil mendongak.

Tentu saja tidak. Jadi Nala menggeleng.

"Berdiri sini. Aku pakein pelindung lutut."

Nala nurut. Ia berdiri dan menunduk melihat Lano memakaikan *safety guard* di lututnya. "Kamu nggak pake, Lan?"

Lano mendongak dan tersenyum. "Pake. Nanti abis kamu."

Nala mengangguk. Ia juga mengulurkan tangan saat Lano sudah berdiri dan akan memasang pelindung sikunya. Tidak lewat sedikit pun ia memandangi Lano dengan kagum. Lembut perlakuannya, hangat tatap yang Lano beri

padanya, juga raut wajah yang berbinar tiap kali mereka bersama.

Benar apa yang pernah Nala dengar dari orang. Ia akan lebih bahagia bersama seseorang yang merasa bersyukur memilikinya. Dan sejauh ini, Nala melihat Lano tidak menuntut banyak hal. Cowok itu sangat mengerti bagaimana cara memperlakukannya dengan baik.

"Helmnya," kekeh Lano saat memakaikan helm tapi rambut Nala tidak diikat.

Nala merogoh saku jaket dan mengeluarkan ikat rambut. Ia selalu membawa ke mana-mana. Baru juga tangannya naik untuk memasang sendiri, Lano lebih dulu melakukannya. Mengambil ikat rambut dari tangannya, lalu kedua lengan itu melewati kepala untuk bisa menguncir rambutnya.

Gerakan halus itu membuat Nala menahan napas, saat merasakan dingin tangan Lano menyentuh lehernya. Juga aroma Lano yang ia kenal, begitu dekat dengan hidungnya. Tangannya terangkat, menyentuh helai rambut Lano yang sudah sedikit memanjang. Ia sudah bilang, suka

dengan rambut Lano yang seperti itu. Tidak terlalu pendek tapi tidak gondrong juga. Tepat menyentuh di tengkuk.

Nala tersentak merasakan kecupan bibir Lano di pipi. Meski sekilas tapi membuatnya mengerjap kaget. Ia menjauhkan kepala, menyadari Lano kini selesai menguncir rambut Nala dan merapikan helm.

Hidungnya itu

Nala menggeleng, tiba-tiba teringat kata-kata Winda cs waktu itu.

"Beneran lo nggak suka Lano? Minimal yang keliatan deh, hidungnya."

"Bagi-bagi cerita ya kalo pipi lo udah kena gores hidung mancungnya Lano."

Nala meringis. Astaga. Ia tidak menyangka, hal yang dulu ia sangkal kuat-kuat justru benar ingin ia rasakan sekarang. Terbukti ia kembali mendekat ke Lano dan memeluknya, menyentuhkan pipi mereka. Detik itu juga Lano membalas peluk, memberi kecup lagi di pipinya.

Seperti punya keinginan yang sama, Nala merasakan Lano kembali mendekatkan hidung, menurutkan di sepanjang pelipis, pelan-pelan sampai rahangnya dan makin turun di leher.

Nala menahan napas. Meski remang pagi itu sudah sedikit menutup akses pandangnya, tapi Nala tetap memejamkan mata. Hidung Lano terasa benar-benar menyentuh sampai bahunya.

"*Touring* yuk," ajak Lano dengan bisikan, masih bertahan di bahu Nala.

Menetralkan napasnya, Nala berdehem. "Bolehnya abis tes perguruan tinggi kan?"

"Ck. Lama."

"Nggak lama kok. Kalo ke Bali naik motor itu butuh sehari-hari. Kalo pake mobil, baru dibolehin."

"Nggak asyik naik mobil." Lano mengecup ringan leher Nala, lalu menjauhkan kepala dan merangkum wajah cewek itu. Ia amati dari dahi, kedua mata, hidung, bibir, dan bagian favoritnya. Dag. Ia berdecak kagum. "Cantik banget kamu."

"Nggak cantik nggak dapet Lano."

Lano tertawa karena Nala mulai bisa menirukan pembelaan yang biasa ia gunakan. Ia kecup bibir Nala sekilas, sebelum mundur untuk memakai perlengkapannya sendiri.

"Jangan yang kayak kamu tadi tapi ya, Lan," kata Nala ngeri.

"Enggak." Gerakan terakhir, Lano pakai helm. "Di medan datar aja, terus nanjak *ramp* yang landai itu. Nggak ngeri kan?"

Nala menatap ke arah yang ditunjuk Lano, lalu mengangguk setuju. Ia diminta Lano untuk naik ke papan dan nurut. Ia merasakan tangan Lano memeluknya dari belakang. "Emang bisa buat berdua, Lan?"

Lano menyesuaikan keseimbangan. Satu kakinya naik, satunya masih di lantai. "Belum pernah coba. Baru kali ini, semoga nggak patah ya *skateboard*-nya."

Nala memukul lengan Lano sebal. "Aku kan nggak gendut."

Lano tertawa. "Siapa yang bilang kamu gendut sih, Sayang."

Nala tidak bersuara lagi karena merasakan tubuhnya direbahkan di dada Lano, dipeluk begitu erat seolah akan memulai permainan.

"Siap?" bisik Lano, mengecup tengkuk Nala sekilas.

Tentu saja, apa pun tentang dunia Lano, ia siap.



54. Rumah



Lagi-lagi Nala mengulurkan tangan untuk menyuapkan keripik kentang ke mulut Lano. Cowok itu fokus banget lihatin cahaya bulan yang tepat di atas mereka, dengan kedua lengan disilangkan untuk menyangga belakang kepala. Salah satu kakinya tertekuk sedangkan satu lainnya dibiarkan terulur. Mereka bersandar di *ramp* yang tidak terlalu curam, membuat tubuhnya setengah berbaring.

Nala menoleh ke kirinya. Lano berbaring tepat di sampingnya. Ia tidak akan berhenti mengagumi manusia satu ini. Selain rupa yang tidak bisa ditolak pesonanya, juga karena kebaikan hati cowok itu. Perpaduan yang bagi Nala sangat sempurna.

Lano telah melalui banyak kesakitan tapi tumbuh menjadi seseorang yang teramat baik seperti apa yang Nala kenal sekarang, sudah pasti

prosesnya begitu panjang dan melelahkan. Nala tidak akan berhenti mengagumi satu hal itu dari Lano. Bonusnya, tentu saja ganteng tengilnya itu sering bikin Nala geregetan dan gemas rasanya.

Seperti saat ini. Saat Lano menoleh padanya dan membuka mulutnya seolah minta disuapi lagi, membuat Nala tersenyum. Ia merogoh bungkus *snack* di tangannya, yang ternyata hanya sisa remahan saja.

"Abis, Lan. Aku ambil lagi."

Lano menahan tangan Nala agar tidak beranjak. "Nanti aja."

Nala nurut dan mengangguk. Ia hanya mengambil tisu di sampingnya untuk membersihkan jari-jari yang terkena bumbu tadi.

"Aku nggak dilap juga?" tanya Lano, sedari tadi memperhatikan gerakan Nala.

"Dari awal makan, aku nyuapin kamu, Lan. Jadi tanganmu nggak kotor sama sekali."

"Bibirku."

Nala mengernyit. Di remang itu ia masih bisa lihat kalau bibir Lano dan sekitar mulutnya bahkan bersih. Tidak ada bumbu-bumbu yang belepotan.

"Kelamaan kamu, La," kata Lano, satu tangannya terulur menyentuh tengkuk Nala sebelum didekatkan padanya. Bibir mereka sudah bersentuhan dan Lano menyesapnya satu kali sebelum dilepas. Ia tambahkan lagi kecupan di dagu Nala sekilas.

Senyum dengan kedipan satu mata dari Lano membuat pipi Nala terasa menghangat, bahkan ia bisa menebak sendiri pasti wajahnya memerah sekarang. Lano itu seringkali membuat jantungnya tidak aman.

"Sini, baring lagi." Lano menepuk tempat di sampingnya, meminta Nala berbaring seperti semula karena selepas ciuman singkat tadi cewek itu bangkit duduk.

Lama menetralkan detak jantungnya yang sempat tidak bisa dikondisikan, Nala akhirnya kembali ke posisi semula. Ia berbaring di samping Lano yang kini mengeluarkan ponsel.

"Bulannya bagus banget," gumam Lano, mengambil satu foto dari ponselnya.

"Gini, Lan. Ulangi. Biar lebih estetik," saran Nala. Ia ikut pose kaki Lano, lalu mengarahkan ponsel Lano dari sisi yang lebih terlihat seluruhnya. Dua kaki mereka, pemandangan kanan kiri, lampu penerangan, dan bulan.

"Iya, jadi lebih bagus," kekeh Lano. "Aku mana ngerti yang estetik-estetik gitu, La."

Nala lihat sendiri Lano unggah di *story* instagram, lalu nama Nala di-*tag* pula di bagian bawah. Melihat itu membuat Nala mengeluarkan ponsel, tersenyum tentu saja. Lano tidak pernah ragu untuk membagi momen mereka.

"Udah kuduga," gumam Lano, lalu berdecak. "Frisya Luzio membalas cerita Anda. Katanya, *Good, ngalahin foto pre-wed ya, Lan?* Bahasanya gitu, padahal dalam hati seneng banget tuh dapet calon ipar spek Nala."

Nala memukul ringan lengan Lano. Ia membuka *story*-nya hasil *repost* punya Lano tadi. "Kok ke aku malah kasih *reaction love* ya?"

"Nggak heran." Lano terkekeh.

Nala membalas dengan senyum. Ia menilik profil akun Lano. Memang akun baru, dan cuma ada tiga foto. Foto pernikahan dua kakak Lano dalam dua unggahan, lalu satunya lagi waktu *off road*. Muka Nala hanya terlihat sebagian karena pakai helm *full face*. Ia duduk di atas motor, dengan Lano yang berdiri tapi satu tangannya merengkuh pinggang Nala.

"Muka kamu tengil banget, Lan. Nyebelin," gumam Nala.

"Apa?" Lano bingung kenapa Nala tiba-tiba ngambek begitu. Ia mendekat.

"Ini," tunjuk Nala. "Harus banget waktu itu lepas helm, dipeluk di pinggang kayak gitu? Kegantengan, Lano, kamu pake pakaian *off road* terus senyum gini."

Lano garuk-garuk kepala, bingung. "Senyum kan karena senang ada kamu, La. Liat tuh, tanganku satunya kan peluk kamu juga."

"Terus kenapa helm-nya dilepas?" Nala mencebik. "Helmku aja kamu suruh pake."

"Biar nggak banyak yang tau kalo pacarku cantik."

"Terus kalo kamu, boleh gitu, keliatan ganteng?"

Lano menaikkan alis heran, lalu tawanya terdengar. Ia berbaring miring dan mengusap pelan pipi Nala. "Cemburunya lucu amat, La."

"Susah emang punya pacar yang gampang disukai banyak cewek. Repot ngurusnya."

"Tergantung kitanya, La. Nggak pengaruh sama gampang disukai atau nggak. Kalo cukup sama satu aja ya pasti nggak akan aneh-aneh, mau sebanyak apa pun yang suka."

Nala menghela napasnya pelan. Terkadang hal-hal seperti ini memang membuatnya kesal. Ya, ia tau, bukan salah Lano terlahir dengan tampang dan kelakuan yang menarik perhatian itu. Ini sudah jadi konsekuensinya kalau nantinya banyak cewek yang memandang Lano dengan kagum.

"Udah keselnya?" tanya Lano. Suaranya mengalun pelan, membuat kekesalan Nala mereda.

"Maaf," bisik Nala. "Kenapa ya aku ngambekan kayak gini. Capek."

Lano tertawa pelan. Bibir Nala yang mengerucut itu membuatnya gemas. "Karena kamu nyaman sama aku kan?"

Nala baru akan melontarkan penyanggahan atas kepercayaan diri Lano, tapi dipikir-pikir, benar juga. Ia bukan membandingkan, namun seingatnya memang di hubungan sebelumnya tidak pernah ia gampang kesal begini.

Dulu Nala selalu menjaga ucapan, kesal ditahan, merasa cemburu pun jarang. Tapi sekarang sama Lano, ia bisa mengekspresikan apa pun. Lano membuatnya sangat nyaman dan tidak takut meluapkan apa yang dirasa.

"Kamu sabar banget sama aku," gumam Nala serius.

Lano tidak menjawab, hanya tersenyum membalas tatapan Nala.

"Lan, aku mau liat video kita yang main *skateboard* tadi dong."

Lano mengangguk dan menyerahkan ponsel ke Nala. Mereka sempat pakai satu papan lalu meluncur beberapa kali, sayangnya roda dan bagian sekrupnya kayaknya tidak kuat. Jadi Lano tadi benar-benar mengajari Nala pakai *skateboard* sendiri.

"Lucu banget aku hampir jatuh." Nala tertawa pelan.

"Nggak jatuh, kan dari awal juga gandengan, La."

Keheningan menjelang pagi itu terisi suara dari video yang Nala putar, dibumbui komentar sekilas Nala juga. Lano bangkit duduk dan bersila di samping Nala yang masih berbaring. Ia mengusap pelan kepala Nala, helai rambutnya, sampai ke dahi cewek itu.

"Aduh," keluh Nala sambil meringis. "Ada jerawat satu di dahi, Lan. Sakit."

"Maaf." Lano beneran tidak tau dahi Nala ada jerawatnya. Ia menunduk untuk memperhatikan. "Oh iya, ada nih. Satu. kecil banget. Tetep cantik kok."

Nala masih membiarkan Lano mengusap dahinya dengan lembut. "Nanti lama-lama gede. Aku malu."

"Biasanya kalo muncul jerawat gini diobatin pake apa? Nanti aku beliin obatnya biar cepet sembuh. Atau biasa ke klinik perawatan mana, La?"

Nala menggigit bibir bawahnya pelan. "Aku ... udah lama nggak ke tempat perawatan."

"Kenapa, La?" tanya Lano heran.

Nala tidak tau harus bercerita atau tidak. Tapi ucapan Rava yang pernah mengatakan tidak perlu boros untuk perawatan, sekadar sabun cuci muka saja tidak usah, dan lainnya, mau tidak mau memengaruhi pikiran Nala. Dan sejak itu ia berpikir beribu kali tiap mau ke klinik setiap bulan.

Iya, Nala tau seharusnya tidak begitu. Saat ia memaafkan Rava, artinya semua keburukan Rava tidak harus diambil hati lagi. Tapi tetap, ada hal buruk yang berpengaruh padanya. Termasuk satu ini.

Mengerti kalau Nala belum mau bercerita, Lano akhirnya memutus pertanyaannya tadi. Agar Nala tidak perlu menjawab.

"Sebenarnya satu jerawat ini nggak keliatan, nggak pengaruh. Kamu tetep cantik. Tapi kalo bikin kamu nggak percaya diri, aku anter ke klinik perawatan. Yang penting kamu nyaman sama diri kamu sendiri."

Ucapan itu jelas membuat Nala tertegun. Ia menatap Lano yang masih menunduk dan tersenyum padanya. Perlakuan seperti ini bagi Nala telah menggantikan banyak ingatan tidak baik di masa lalunya.

"Mulai besok dan ke depannya, aku usahain rutin anter kamu perawatan. Kecuali ada hal yang nggak bisa ditinggalin. Mau kapan? Nanti? Oh, atau biasanya jerawat itu pake obat sendiri? Kita cari aja. Sekarang gimana?"

"Nggak, Lan. Obatnya masih ada." Nala bangkit duduk dan memeluk Lano erat. Tidak hentinya ia dibuat kagum dengan cara Lano memperlakukannya. Lano memang pernah melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang

membuatnya kesal, marah, kecewa. Tapi sangat tau bagaimana cara menyembuhkan sakit hatinya dengan cepat.

Lano tidak menjawab, hanya membalas pelukan Nala dan mengusap punggungnya pelan.

"Aku sayang sama kamu, Lan." Nala tidak ingat berapa kali pernah mengatakan itu, mungkin baru sekali. Tidak adil sepertinya untuk membalas ucapan Lano yang berulang kali mengatakan menyayangnya.

"Aku juga sayang kamu. Kalo diucapin tiap hari bikin bosan ya?" kekeh Lano.

Nala menggeleng. Justru, jika Lano terbiasa mengatakan menyayangnya setiap hari menjelang tidur, satu kali saja terlewatkan akan membuatnya berpikir banyak hal. Apa perasaan Lano masih sama, dan kekhawatiran lainnya.

"Nggak bosan," jawab Nala, mengutarakan pemikirannya tadi. "Tapi jadinya kalo sehari aja kamu kelewat nggak bilang, aku jadi *overthinking*, Lan."

Lano tertawa pelan. "Ingetin aja kalo aku lupa."

Nala belum mau melepas pelukan. Ia makin menyamankan diri.

"Ngomong-ngomong, aku jadi kasian sama *bestie*-ku, La."

"Siapa? Rijal?"

Lano menggeleng. "Mas Bagus."

Nala mendengus. Jemarinya mengusap helai rambut Lano di bagian tengkuk. Menikmati suasana yang tercipta. "Kenapa kasian?"

"Kata kamu, dia udah lama nggak ngobrol sama Ibu."

"Iya. Kayak yang aku bilang tadi. Aku punya kakak satu lagi yang udah meninggal karena tenggelam. Mas Bagus ngerasa bersalah karena dulu yang maksa nemenin ke pantai malem-malem. Dan Ibu nyalahin Mas Bagus karena itu."

Lano mendengarkan dengan saksama.

"Ibu pernah dirawat di RSJ, itu bener. Semoga kamu nggak masalah sama ini ya, Lan."

"Enggak." Lano menggeleng. "Ibu kelihatan sehat."

Nala merenggangkan pelukan, tapi tidak benar-benar melepas. Ia masih suka merasakan sensasi jemarinya saat berada di helai rambut Lano, jadi ia lakukan itu. "Kadang Ibu masih suka diem sendiri, kayak tadi waktu aku izin keluar. Kata dokter sih Ibu udah sehat. Cuma ... jangan sampe diingetin lagi tentang masalah itu."

Lano mengernyit. "Kok Ibu cerita ke aku ya?"

"Oh ya? Cerita apa, Lan?"

"Semuanya. Gimana Ibu nyesel karena kehilangan satu anak tapi justru nyalahin Mas Bagus. Ibu nggak sepenuhnya sakit, aku yakin. Cuma butuh waktu aja buat nerima."

"Iya, waktu Mas Bagus nggak maksa buat ngomong sama Ibu, nggak nentang Ibu, Ibu jadi lebih sehat. Makanya itu sampe sekarang Mas Bagus hindarin ngobrol sama Ibu."

Lano masih diam. Beberapa saat kemudian kembali menyeletuk. "Kamu tau Ibu sebenarnya pengen ngobrol sama Mas Bagus?"

Nala mengedikkan bahu. "Aku kurang tau, Lan. Keluargaku terlalu takut kalo Ibu *sakit* lagi. Udah beberapa tahun ini sehat-sehat aja."

"Justru Ibu udah sehat dan nyesel, La," kata Lano, mengingat ekspresi ibunya Nala waktu cerita padanya. "Mas Bagus belum coba ngobrol? Bukan ngobrol tentang masalah itu, mungkin iya bahaya, maksudku ngobrol selayaknya anak sama Ibu aja."

"Belum. Mas Bagus nggak berani."

Lano menghela napas pelan, lalu mengangguk. "Kehilangan anak itu pasti nggak gampang."

"Sama kayak kehilangan orang tua kan, Lan?" Nala mengusap wajah Lano saat ini, mencoba mengerti perasaan Lano juga, di saat cowok itu justru memikirkan perasaan keluarga Nala.

"Mungkin sama," jawab Lano. "Tapi kalo anak kehilangan orang tua, sama aja kehilangan masa lalu. Orang tua yang kehilangan anak itu justru masa depannya yang hilang. Jadi Ibu pasti nggak mudah."

Nala tersenyum. Ia terharu karena Lano begitu peduli pada keluarganya. "Jadi kamu juga nggak mudah, Lan. Kamu keren."

Lano berterima kasih meski tanpa kata-kata. Ada hal yang ingin ia selesaikan juga. "La, aku egois kalo sampe biarin Ibu bisa ngobrol sama aku, tapi ke Mas Bagus malah nggak bisa. Boleh aku coba pertemuin mereka?"

Nala menggeleng. "Lan, jangan. Nggak apa-apa. Keadaannya udah lebih baik kok kayak gini. Mas Bagus juga nggak masalah kalo Ibu akrab sama kamu. Awalnya emang aku pikir deket sama kamu yang udah *care* sama Ibu, itu nggak adil buat Mas Bagus. Tapi Mas Bagus justru seneng."

Lano tersenyum. "Ya udah," jawabnya.

Meski dalam hati tetap memikirkan bagaimana cara tidak egois. Bagus juga membutuhkan kasih sayang orang tua, seperti apa yang telah Lano dapat dari keluarga Nala.

"Lan, aku nggak bisa fokus belajarnya."

Lano mengusap pelan lengan Nala. Meski sering belajar bersama, tapi sore ini Nala terlihat gelisah. "Pengumumannya masih beberapa menit lagi, La. Kamu pasti diterima kok. Belajarnya udahan dulu nggak apa-apa."

Nala menekuk kedua kakinya, makin resah perasaannya. Begini kalau sedang menunggu keputusan penting. Meski ia tau masih banyak jalur masuk perguruan tinggi.

"Beneran." Lano terkekeh. "Liat aja dari nilai rapor kamu, piagam-piagam kejuaraan kamu, udah yakin diterima."

"Kamu?"

"Aku jelas harus berjuang lagi." Lano serius mengatakannya. Ia tidak muluk-muluk bisa diterima di jalur pertama ini, soalnya sadar nilai rapornya biasa saja. "Aku peluk sini, biar nggak takut."

Nala mendekat. Ia memang membutuhkan itu. Lano mengertinya dengan baik. Tapi baru juga tangan Lano menyentuh bahunya, suara Bagus terdengar dari arah ruang tamu.

"Belajar atau pelukan, La?"

Lano meringis, bergeser sedikit menjauh dari Nala. "Nala deg-degan bentar lagi pengumuman, Mas."

Bagus mengangguk-angguk. "Sini aja," suruhnya ke Nala, agar menyusulnya di sofa.

Nala yang memang sedang dalam mode cemas, akhirnya mendekat ke Bagus dan langsung memeluk kakaknya.

"Adikku pasti diterima," kata Bagus menenangkan.

Lano menoleh ke kakak beradik itu dan tersenyum. Kata Nala, dulu Bagus bahkan tidak mau menyapanya saking besarnya rasa bersalah yang dirasakan. Tapi sekarang, melihat bagaimana bentuk perhatian Bagus membuat Lano ikut senang. Nala mendapat kasih sayang yang seharusnya dari seorang kakak.

Lama mereka hanya diam seolah menghitung waktu mundur. Mungkin Nala benar menunggu saat itu tiba, sehingga pukul 3 sore tepat, cewek itu segera mengeluarkan ponsel.

"Aku nggak berani buka, Mas," kata Nala.

"Sini aku yang akses webnya." Bagus meraih ponsel Nala. "Data-datanya mana?"

"Di Lano ada."

Lano segera mendekat, merasa dipanggil. Ia mengeluarkan sebuah *notes* dari ponsel dan menunjukkan ke Bagus. Ia mengamati Nala yang masih memeluk Bagus, kini makin erat di detik-detik Bagus membuka pengumuman.

"Nggak mau liat," kata Nala saat Bagus menunjukkan proses *loading* padanya.

Bagus akhirnya lihat itu sama Lano. Layar putih yang *loading* tadi akhirnya menampilkan sebuah hasil yang membuat keduanya berpandangan, lalu tawa mereka terdengar bersamaan.

"Kamu diterima, La," kata Bagus, sedikit menahan teriaknya.

Nala masih belum cukup percaya. Ia hanya mendongak lihat Bagus. Ekspresi berbinar Bagus dan Lano terlihat tidak main-main, jadi ia melirik ponsel. Detik itu juga ia membelalak. Teriaknya

juga tertahan saking bahagiannya. Ucapan syukur segera terlontar dari bibirnya.

"Sekarang punya Lano," kata Nala semangat.

Lano berdecak saat dengar itu. "Nggak perlu, La. Aku nggak mungkin diterima."

"Masa pesimis gitu."

"Bukan pesimis. Tapi emang kenyataan." Lano terkekeh.

"Coba buka aja," kata Bagus. Ia masukkan kembali data-data milik Lano saat cowok itu menunjukkan kembali sebuah *notes*.

Loading kali ini tidak selama yang pertama. Dalam beberapa detik terpapar hasil yang membuat Nala dan Bagus menghela napas pelan, sedangkan Lano justru menatap seolah ucapannya tadi memang benar.

"Tuh kan, udah pasti nggak diterima," ucap Lano. Tidak ada sedikit pun nada sedih. Karena ia sudah mengira.

"Nggak apa-apa." Bagus menepuk pelan bahu Lano. "Masih banyak kesempatan. Kamu kan rajin belajarnya, pasti bisa. Semangat."

Lano tersenyum. "Makasih, Mas."

Bagus mengangguk. Ia izin pergi dari sana, sehingga kini hanya ada Lano dan Nala di ruang tengah. Nala segera mendekat ke Lano dan memeluk lebih dulu.

"Aku harus senang atau sedih ya, Lan?" gumam Nala.

"Seneng dong, Sayang." Lano menunduk dan tertawa lihat ekspresi Nala. Ada air di sudut matanya. Nala mungkin terharu karena bahagia, sekaligus sedih karena ia tidak diterima. "Dari awal aku bilang kan, aku harus usaha lagi buat belajar. Jadi aku nggak kecewa. Kamu juga nggak boleh kecewa. Bahagianya harus *full*."

Nala memejamkan mata dan makin mengeratkan pelukan. "Kalo butuh apa-apa, aku siap bantu, Lan."

"Kalo aku bosan belajar, kamu temenin aku belajar, mau?"

"Mau." Nala jelas menyanggupi.

"Terus abis tes, kita beneran *touring*, mau?"

"Itu nanti tergantung dibolehin nggak-nya ya, Lan."

Lano mengangguk. "Pasti dibolehin. Stres aku, La, kalo abis kayak gini nggak main sama kamu."

Nala mendongak, lalu tersenyum. "Iya, Sayang. Aku mau."

Lano menaikkan alis heran, lalu mengerling. "Langsung semangat nih aku."

Keduanya tertawa.

"Gilaaaa, pendatang baru tapi masuk *top three*!" teriak Rijal dengan semangat.

Lano tertawa menyadari Rijal menyerbu dari belakang lalu merangkul bahunya. "Cewek gue nih, Jal! Hebat kan?"

Rijal mengangguk menyetujui. Ia menoleh ke Nala. "Lo nggak nyesel gitu pacaran sama Lano,

La? Lo terlalu *perfect* buat cowok bucin macam Lano ini."

"Justru karena dia bucin, aku suka," kata Nala jujur, nadanya setengah bercanda.

"Astaga." Rijal tertawa mendengarnya. "Selamat *btw*. Jadi peringkat dua paralel. Keren!"

"Kamu juga keren, Jal," jawab Nala. "Selamat juga, udah diterima kuliah."

Lano berdecak. "Iya, kalian udah tenang. Ini ada yang masih harus berjuang. Jadi nggak usah nyindir."

"Aku nggak nyindir, Lano."

"Suaranya lembut amat, La." Rijal berdecak. "Orang kayak Lano ini nggak usah dilembutin. Teriakin aja gini, '*Woy, belajar woy. Semangat ya!*'" Rijal benar-benar teriak di telinganya.

"Kuping gue kalo bermasalah, lo orang pertama yang gue santet, Jal. Sialan!" Lano balas berteriak, saat Rijal justru berlari menjauh dengan tawa.

"Masih sakit? Aku tiupin sini."

"Bahaya," bisik Lano. "Entar nggak cuma kuping, aku minta tiupin yang lain. Bahaya banget."

Nala mengernyit, tidak mengerti.

"Ayo, foto bareng dulu, La. Kamu cantik banget pake kebaya gitu." Lano sudah memuji sejak keberangkatan mereka ke acara kelulusan tadi pagi.

Mereka baru akan melangkah saat ada seseorang mencegat jalannya. Pakaianya begitu tertutup, dengan jaket, celana hitam, kacamata dan penutup kepala.

"Lo halangin jalan gue," decak Lano sebal.

Mengerti akan kekesalan Lano, orang itu membuka penutup kepala dan menatap ke sekitar, seolah memastikan semua aman.

"Al, lo nggak dateng di acara kelulusan?" tanya Lano kaget.

"Enggak. Nama gue udah jelek di sini, lo tau." Albert tersenyum kecil, kembali menutup

kepalanya. "Sekolah mau ngeluarin surat kelulusan gue aja udah bersyukur."

"Tujuan kamu bongkar ini buat apa, Al?" Kini Nala yang bertanya.

"Nggak mungkin gue limpahin salah gue ke Lano kan? Kalo dari awal itu nggak kesebar, mungkin beda cerita. Gue tetep nggak akan buka suara. Tapi kemarin nama Lano yang jelek, mau nggak mau gue yang tanggung jawab. Itu salah gue."

"Lo udah ngobrol sama Vira?"

Albert menggeleng. "Dia nggak tau ke mana. Putusan terakhir, sekolah nggak bisa kasih surat kelulusan buat dia. Mungkin takut nama sekolah tercoreng karena Vira jadi alumninya. Tapi waktu mau dibicarakan ulang, Vira dan keluarganya nggak dateng, mengundurkan diri."

Lano bahkan baru ingat. Tadi nama Albert masih disebutkan, tapi nama Vira sama sekali tidak.

"Gue ke sini mau minta maaf," kata Albert, kali ini membuka kacamata hitamnya. Ada kantung

mata yang menghitam, juga beberapa luka di wajahnya. "Karena gue, semua jadi kacau. Tapi tenang aja, Lan. Nama lo udah bersih. Gue udah ngaku ke temen-temen kalo bukan lo orangnya."

"Al, lo nggak perlu—"

"Gue perlu. Biar ini jadi hukuman buat kesalahan gue sendiri." Albert kembali memakai kacamatanya, lalu menunduk.

"Entar kita bisa ketemu lagi, Al. Di kafe gue."

"Gue ngejar penerbangan ke Amsterdam abis ini."

"Lo pindah ke sana atau sementara?"

Albert mengedikkan bahu. "Nyokap gue asli sana. Jadi bisa aja selamanya. Gue minta maaf sama lo, sama Nala juga."

Belum sempat Nala dan Lano menimpali, Albert sudah berlari menjauh. Di tengah keramaian aula sekolah, kini ada satu orang lagi yang mendatangi mereka. Seolah ini benar-benar pertemuan terakhir, orang-orang yang terlibat dalam fitnah itu mulai bermunculan.

"Lan," panggil Lista. "Gue ... belum pernah bener-bener makasih sama lo. Utang gue waktu itu—"

"Gue ikhlas, nggak baik diungkit-ungkit, Lis." Lano hanya malas membahas hal itu.

Seperti kebingungan akan mengatakan apa, Lista kini menghadap Nala. "Gue minta maaf, La. Salah gue banyak banget. Gue kasar sama lo."

Nala akan jadi orang jahat jika tidak menerima permintaan maaf dari Lista yang sebenarnya sudah berbulan-bulan mencoba padanya. Lewat pesan, telepon, bahkan pernah datang ke rumah tapi kehadirannya Nala tolak.

Tapi kali ini, dengan Lista yang datang penuh ketulusan untuk meminta maaf, seharusnya Nala kabulkan. Tidak boleh ada dendam apa pun di hari terakhir mereka bertemu. Untuk apa menyimpannya lama-lama?

"Aku udah maafin kamu lama, Lis," kata Nala menenangkan.

Lista menatap Nala dengan haru. Tangannya sedikit gemetar. "Lo baik banget. Gue beneran

nggak punya muka abis ini kalo berani datengin lo."

"Jangan gitu. Kamu boleh main kapan aja kok." Nala tersenyum menanggapi.

"Lo juga boleh lah mampir ngopi," kata Lano. "Sekarang belum jadi tapi tempatnya," kekehnya.

Ketiganya tertawa meski terkesan canggung. Lista pamit menemui orang tua yang sudah menunggu, begitu juga Lano dan Nala. Keduanya menghampiri Ren dan Frisya sebagai wali dari Lano, lalu kedua orang tua Nala.

"Akhirnya dua keluarga ketemu, La. Langsung aja ke—"

"Apa sih, Lan." Nala mendelik. "Belum kuliah."

Lano tertawa.

Lano menatap haru pada pertemuan ibu dan anak untuk pertama kali dalam rentang belasan tahun. Setidaknya, pertama kali bertegur sapa selayaknya hubungan keluarga. Ia tidak menyangka, keinginannya mempertemukan

keduanya, dengan bantuan Anin untuk membujuk Bagus agar mau, akhirnya menemui titik akhir.

Meski hanya kalimat saling sayang yang dilontarkan, karena keduanya berusaha menahan tangis sendiri-sendiri untuk tidak diketahui orang lain, namun Lano tau itu awal dari hubungan baik antara Bagus dan ibunya.

Lano kembali duduk di kursi beranda. Lalu Bagus menepuk bahunya pelan, memintanya mengikuti ke mana langkahnya. Perlahan Lano menapak pada pelataran dari rumah Dara menuju bangunan baru jadi yang telah berdiri kokoh dan sangat indah.

"Rumah Bapak sama Ibu udah jadi," gumam Bagus.

Lano ikut berhenti di depan rumah bertingkat dua, lalu mendongak. "Iya, akhirnya udah jadi."

Tidak ada suara, selain isak Bagus yang tiba-tiba terdengar. Hanya sekilas karena sekuat tenaga lelaki itu berusaha menepis. Satu tangannya melewati bahu Lano dan merangkulnya, lalu menepuk pelan.

"Saya nggak akan lupain jasa kamu. Segitu sayangnya Ibu sama kamu sampe minta kamu jadi perantara. Selama ini saya nggak tau kalo Ibu mau ngomong sama saya."

Lano tersenyum sendu. Ia menoleh dan melihat sendiri wajah Bagus begitu haru. Wajahnya basah karena air mata.

"Tuhan datengin kamu buat satuin keluarga ini," kata Bagus, menarik napas dalam-dalam. "Balasannya, kamu dapat kesemuanya yang ada di sini."

Lano menoleh dengan kaget.

"Mulai sekarang, rumah ini juga rumah kamu. Bapak sama Ibu, itu orang tua kamu. Kalau kamu masih pengen nambah Abang, ada saya sama Mas Panji. Kalo kamu pengen nambah kakak perempuan, ada Mbak Dara. Keponakan kamu baru satu kan? Anggap Qia keponakan kamu sendiri."

Tidak ada hal lebih mengharukan daripada *diberi satu keluarga*. Lengkap. Lano telah merasa bersyukur memiliki dua kakak yang luar biasa.

Tapi mendapatkan satu keluarga dari pasangan yang ia sayangi, itu adalah anugerah.

"Rumah ini, keluarga ini, terbuka buat kamu. Mau tiba-tiba masuk jam berapa aja, butuh apa aja, silakan. Kalo kamu mau ajak ke mana pun Nala, saya izinin. Saya percayakan adik saya ke kamu."

Bukan karena suara Bagus yang sudah bergetar menahan tangis, tapi kalimat-kalimat yang Lano dengar sedari tadi membuat hatinya tersentuh. Ternyata sesederhana ini arti kata *menemukan rumah*.

"Lano!"

Teriakan dari arah pintu rumah baru itu membuat Lano maupun Bagus menatap ke sumber suara. Nala dengan cerianya tersenyum, seolah menunggu Lano masuk ke *rumahnya*.

"Samperin," kata Bagus.

Tentu, Lano melangkah pelan, di tengah usahanya menahan air mata. Ia tidak menyangka akan secepat ini. Lano kira menemukan kesempurnaan dalam bentuk *rumah*, akan

didapatkannya di akhir kehidupan, atau tidak sama sekali.

Tapi Nala ... memberinya kesempurnaan dalam bentuk keluarga utuh.

Lano pernah bilang, menyakiti Nala akan membuatnya kehilangan cewek itu beserta keluarga. Lano akan rugi. Lagi pula, siapa yang ingin merugikan diri sendiri? Jadi, Lano memilih tidak mau menyakiti Nala.

"Makasih ya." Nala memeluk Lano, namun tatapannya mendongak. Ada senyum terpancar di sana. "Kok nangis?"

Lano tertawa pelan. Ia telah mendapatkan rumah setelah bertahun-tahun mencari. Ikut ke sana kemari dua kakaknya yang telah membangun rumah sendiri, mendapat tempat pulang yang lebih pasti. Siapa yang tidak terharu?

"Kelaperan ya? Tadi abis acara kelulusan langsung ke sini sih," tebak Nala. "Ayo, masuk dulu. Rumahnya udah siap ditempati."

Lano melangkah masuk. Ini *rumahnya*. Meski perjalanan ke depan masih sangat panjang dan ia

tidak tau apakah di sini hanya singgah atau menetap, tapi setidaknya Lano yakin satu hal.

Rumah ini akan Lano jaga agar tetap utuh dan kokoh. Ia akan menggelandang untuk waktu yang sangat lama jika berani membiarkannya roboh.



Don't sale & Don't share with others



EPILOG



Nala menatap bangga pada seseorang yang baru saja melakukan potong pita. *Grand opening* kafe dan *coffee shop*—begitu kata Lano kemarin—berjalan baik tanpa hambatan. Bangunan itu tidak banyak berubah. Hanya saja, ada satu *coffee shop* kecil yang berada di lantai satu, untuk kesan minimalis, lalu lebihnya adalah kafe. Tempat yang sangat *cozy* untuk banyak peminat.

Setelah banyak pertimbangan untuk sebuah nama—Nala tidak ikut dalam hal ini, mungkin Lano takut mengingatkannya pada hal buruk—pada akhirnya disepakati hanya satu huruf. "L". L Kafe, L *Coffee*. Entah bagaimana itu bisa tercipta.

Pemotongan kue sebagai bentuk simbolis pembukaan *ulang* kafe itu dilakukan oleh Lano, Ren, Frisya, lalu orang-orang lain yang tidak begitu Nala kenal. Bangganya Nala pada pencapaian Lano adalah, bagaimana cara cowok

itu mampu meraih semua hal dengan cepat meski ada kemunduran dalam pembangunan beberapa hari.

Tapi Nala sangat mengapresiasi.

Belum lagi, Lano mengundang semua keluarganya untuk hadir. Hingga kini Nala duduk di kursi tamu bersama dengan keluarganya juga. Katanya, keluarga Nala sudah jadi bagian dari proses hidupnya. Dan Lano persembahkan satu dari banyak keberhasilan itu ke orang-orang yang berperan di dalamnya.

Tatapan Nala bertumbukan dengan Lano dan ia bisa lihat senyum yang tidak hanya di bibir, tapi sampai pada kedua matanya. Membuat Nala menahan napas beberapa saat. Tidak berhenti ia memuji, kalau wajah Lano begitu tampan.

Lalu MC mengatakan kalau rangkaian acara telah selesai. Diteruskan dengan *live music* yang meramaikan suasana sore itu.

Lano bergerak cepat. Seseorang yang pertama kali ia datang adalah Ibu, memberi pelukan dengan kehangatan. Selesai, ia berpindah ke

Bapak, dan anggota keluarga lain. Ada satu kursi kosong di samping Nala dan ia duduk di sana.

Menatap ke arah depan di mana Ren dan Frisya baru turun dari panggung. Kayaknya Lano memang yang terlalu terburu-buru turun.

"Deg-degan?" bisik Nala.

Lano meringis. Ia meraih jemari Nala dan embusan napasnya terdengar seperti gelisah. "Udah pengumuman seleksi tau, La."

Nala mengernyit. "Kamu lebih deg-degan nunggu pengumuman daripada *grand opening* kafe?"

"Lebih deg-degan *touring* kita," bisik Lano dengan senyum menggoda.

Nala memukul lengan Lano. Itu adalah saat di mana mereka *touring* di hari yang sama setelah Lano selesai ikut tes masuk perguruan tinggi. Dan ... ya, menyenangkan. Sangat. Lebih tepatnya, berkesan. Banyak hal baru yang mereka coba.

"La, aku mau bilang."

"Apa?"

Diam beberapa saat. Mungkin Lano mengenyahkan rasa haru yang menyeruak.

"Aku ngikutin pembangunan kafe ini, La. Dari konsep, lisensi nama, izin lain-lain, capeknya, semuanya. Jadi kerasa banget perjuangannya. Kalo dulu, aku nggak terlalu ikut campur. Aku bilang konsepnya aja gimana, langsung jadi." Lano menoleh ke Nala, mengusap punggung tangan dalam genggamannya, pelan-pelan. "Tiap liat ini, aku justru kepikiran kamu. Kamu yang bikin aku bisa ngerasain jerih payahku sendiri."

Nala justru bangga atas pencapaian Lano.

"Karena ganti nama ini, ada perusahaan hotel yang mau kerja sama."

"Serius?" Nala kaget.

Lano tersenyum. "Waktu itu Bang Leo minta izin bangun *coffee shop* 2 kedai di perusahaannya. Satu di kantin pabrik, satunya di kantor. Ada klien yang suka sama kopinya, terus beliau saudaranya yang punya hotel. Kamu tau, beliau pengen *L coffee* dibangun di tiap-tiap hotelnya. Bisa bayangin, La,

sebanyak apa nanti. *Coffee shop*-ku bisa ada di semua kota. Di hotel bintang 5 itu."

Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada ini. Bagi Nala, pencapaian Lano sangat luar biasa di umur yang masih muda. Ia tersenyum dan membalas genggaman Lano erat. "Aku bangga banget sama kamu."

Mereka masih bertatapan sebelum Lano teringat sesuatu. "La, temenin aku buka pengumuman," pintanya.

"Buka aja di sini, Lan."

Lano jelas menggeleng. Deg-degannya makin terasa. "Di ruanganku ya?"

Nala menatap sekitar. Terlihat semua sedang ngobrol antar keluarganya dan keluarga Lano. Bahkan keponakannya juga sedang tertawa-tawa bareng Erza. Semua yang ada di sana seolah telah menjadi satu keluarga besar.

"Ayo, La," ajak Lano, setengah memaksa. Raut gelisahnya kali ini kelihatan.

"Izin dulu, Lan."

Lano menyanggupi. Tidak butuh penolakan, ia segera membawa Nala ke ruangnya yang juga sudah diubah total.

Yang membuat Nala kaget, Lano segera memeluknya erat dan diam setelah itu.

"Takut?" tanya Nala pelan, mengusap punggung Lano. Cowok itu mengangguk. "Duduk dulu."

Meski enggan, tapi Lano menuruti. Lagipula setelah duduk di sofa pun, Lano segera memeluk Nala lagi. Menyembunyikan wajahnya di leher Nala.

"Aku yang buka?" tanya Nala. Lano menangguk.

Nala terkekeh merasakan Lano makin erat memeluknya. Cowok itu telah berjuang keras, belajar sangat rajin, ia yakin akan diterima. Hanya saja, seperti kegelisahannya dulu waktu pengumuman, Lano pasti merasakan hal yang sama.

"Kalo nggak diterima, masih ada jalur mandiri," gumam Lano. "Pokoknya aku mau masuk kuliah bareng kamu."

"Iya." Nala mengiyakan saja. Lano cuma lagi panik. Dan ia membuka ponsel, mengisi beberapa data untuk melihat nama Lano di sana.

Hanya hening yang ada di antara mereka. Nala mengerjap melihat deretan kalimat yang membuatnya membeku. "Lan," panggilnya.

Lano justru tidak menjawab, mengeratkan pelukan.

"Kamu diterima," kata Nala, nadanya lirih. Entah karena kaget atau apa.

Tapi Lano segera merenggangkan pelukan.

"Kamu diterima, Lano." Nala tertawa pelan, menyadari kalau itu kenyataan.

"Oh ya?" Lano antusias. "Aku diteri—apa?!"

Nala menggigit bibir bawahnya pelan, lihat ekspresi Lano yang langsung lemas. Iya, memang diterima kok. Tapi

"Kok pilihan kedua sih!" geram Lano.

"Hei, harus bersyukur." Nala mengusap pelan dada Lano.

"Tapi kita nggak satu jurusan, Nala," regek Lano, saking frustrasinya. "Nggak apa-apa, masih ada jalur—"

"Nggak!" tolak Nala. "Kamu udah terlalu banyak berjuang, Lan. Cukup. Kamu udah diterima. Waktu itu kan pilihan kamu dua, artinya kamu siap kalo diterima di mana pun sesuai yang kamu cantumin."

"Tapi—"

"Lan, astaga, kita cuma beda jurusan. Satu fakultas, satu kampus, satu kota, satu provinsi, satu negara, satu benua!"

Lano memberengut. Kecewa, tapi ada senangnya juga.

"Jangan sia-siain ini. Banyak loh yang pengen di posisi kamu. Kok malah kamu kecewa."

Lano berdecak. "Kamu nggak mau satu jurusan sama aku?"

"Bukan itu, Lano." Nala gemas sendiri. "Kita bahkan masih satu tempat kuliahnya, bisa aja di gedung yang sama. Cuma beda jurusan doang."

Ini Lano kenapa jadi ribet banget.

"Yaaah, tapi kan—"

"Nggak ada tapinya!"

"Nanti kalo kamu banyak yang suka terus—"

"Mulai kan" Nala berdecak kesal. Ia mengusap pipi Lano dengan gemas. "Bucinnya sembunyiin dulu kenapa."

"Nggak bisa."

"Kalo nggak bisa, kamu percaya sama aku aja. Ambil jurusan itu ya?"

Lano diam beberapa saat. Ada benarnya juga tentang semua ini. Mereka harus ada jeda sedikit saja, sekalipun baginya itu memberatkan. Jadi ia memeluk Nala lagi, dan menjawab lemah.

"Iya, aku ambil."

=====

STOP!



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

Extra Part 1

Touring, Yuk!

“Beneran mau pake motor, Lan?”

Mendengar pertanyaan itu membuat Lano tersenyum ke Leo. “Iya, Bang. Tapi nggak sampe Bali motorannya,” kekehnya.

“Lanjutnya pake mobil?” tanya Frisya.

Lano mengangguk. Setelah memastikan barang bawaannya lengkap di tas, ia menghampiri Frisya dan memeluk kakaknya erat. “Rental mobil dari sana sampe Bali, Kak.”

“Nggak mau pake mobil aja dari sininya? Lewat tol lebih cepet, Lan,” saran Frisya. “Nggak begitu capek juga.”

Masih memeluk kakaknya, Lano menggeleng. “Asyik pake motor, Kak. Tapi karena sama Nala, aku lanjut pake mobil nanti kalo dirasa capek.”

“Ya udah.” Frisya tidak mau memaksa. Ia membalas pelukan adiknya dan mengusap punggungnya pelan. “Jagain Nala baik-baik ya.”

Lano tertawa pelan dan melepas pelukan. “Iya, pasti aku jagain adik kesayangannya Kak Frisya itu.”

“Itu tau,” jawab Frisya.

Lano berpindah ke Leo, juga memeluk beberapa saat.

“Katanya mau telepon Bang Ren, Lan.”

“Iya, Kak.” Lano segera mengeluarkan ponsel. Tidak hanya menghubungi Ren, ia juga sambungkan ke Nala. Katanya, Nala mau pamit juga tadi. “Bang,” panggilnya saat panggilan sudah dijawab.

“Udah mau berangkat, Lan?”

“Iya. Mau liat Kak Rosa sama Erza juga dong.”

Terdengar tawa Ren, sebelum layar menampilkan Rosa dan Erza.

“Kak, aku izin berangkat ya,” kata Lano. “Erza, Om pergi dulu. Besok baliknya, Om bawain mainan deh.”

Rosa tersenyum. “*Hati-hati ya, Lan. Erza bilang makasih dulu sama Om.*”

Lano dengar sendiri keponakannya berbicara meski belum terlalu jelas. Lalu ada satu wajah lagi terlihat di ponsel. Nala baru bergabung di panggilan.

“*Eh, ada Erza. Halo, Za.*”

Lagi-lagi, anak kecil itu malu-malu dan menggigit jarinya sendiri.

“*Halo, Tante Nala.*” Rosa yang menjawab kali ini. “*Hati-hati ya, Tante.*”

Nala tertawa pelan. “*Makasih, Erza. Aku pamit berangkat ya, Kak. Maaf belum sempet ke situ.*”

“*Nggak apa-apa, La.*”

Lano menyeletuk di antara pembicaraan mereka. “Udah dulu ya, Kak. Sama Erza, sama Bang Ren juga. Aku mau *otw.*”

Setelah mengucapkan *hati-hati* lagi, panggilan diakhiri. Lano memasukkan ponsel dan kembali menatap Frisya. “Kak Frisya mau aku beliin apa?” tanyanya.

“Yang penting kamu sehat selamat sampai tujuan dan balik lagi. Jangan nakal juga di sana.”

“Nakal yang apa dulu nih?”

Frisya melotot. “Yang namanya nakal emang ada jenisnya, hah? Menurut kamu?”

“Bercanda, Kak.” Lano terkekeh. Ia menatap kakaknya dengan serius, tanda kalau ucapannya tidak main-main. “Aku nggak akan *nakal banget* kok ke Nala.”

“Maksudnya *banget*?” tanya Frisya tidak mengerti.

Leo menanggapi. “Yang penting kamu tau batasannya ya, Lan. Kalo kamu dipercayai sama keluarga Nala, pegang kepercayaan mereka dengan baik.”

Lano mengulurkan ibu jarinya. “Siap, Bang.”

Setelah berpamitan terakhir kali, Lano berjalan ke garasi. Ia pakai helm dan mulai menyalakan mesin motor.

“*Tool kit* udah aman, Lan?” Leo setengah berteriak karena ngaungan motor Lano di dalam garasi cukup keras.

“Udah, Bang.”

“Ya udah, hati-hati.”

Lano melambai ke kakak-kakaknya sebelum mulai menjalankan motor. Ini sudah menjelang sore. Setelah mengikuti tes umum masuk perguruan tinggi pagi tadi, Lano rasa-rasanya lelah pikiran. Lelah yang tidak bisa dihilangkan dengan tidur. Ia harus melakukan kegiatan di alam bebas.

Berhubung Nala menyetujui ide *touring* ini, jadilah Lano dengan senang hati melaksanakan niatnya dari awal. Meski izin yang didapat lebih susah dari yang ia bayangkan. Keluarga Nala ragu, takut kecapekan. Akhirnya Lano memberi solusi agar mereka lanjut pakai mobil kalau kelelahan. Mereka setuju.

Tidak lama kemudian, Lano turun dari motor. Ia membuka gerbang terlebih dulu, sebelum kembali mengendarai motor sampai di depan rumah yang ditempati Nala sekarang, tepat bersandingan dengan rumah Dara.

Mungkin suara motor itu terdengar sampai dalam, atau malah Nala sudah menunggu kedatangannya, sehingga detik itu juga Nala terlihat membuka pintu.

Lano turun dari motor dan melepas helm. Ia mendekat ke Nala dan tersenyum senang. Ekspresi yang ia tahu, sering membuat Nala sebal, entah karena apa. Padahal kan dari awal juga senyum Lano sudah begitu. Siapa yang tidak senang bertemu orang yang disayangi coba?

“Aku pamit sama Ibu sama Bapak dulu ya,” kata Lano.

Nala mengangguk. Ia berjalan bersisian Lano dan masuk sampai ruang tengah. Ada orang tua Nala, ditambah Bagus dan Anin berkumpul di sana.

“Lano udah dateng,” gumam Ibu, sebelum menerima pelukan Lano dan mengusap punggungnya pelan. “Sudah makan, Nak?”

“Udah, Bu.” Lano bergeser ke Bapak dan menyalami.

“Mau langsung berangkat, Bu,” kata Nala. “Udah sore soalnya.”

“Lano nyetirnya yang hati-hati,” pesan Bapak, menyentuh pelan lengan Lano. “Kalau capek berhenti. Apalagi kalau ngantuk. Bahaya, Nak.”

“Iya, Pak. Mau santai aja sampe Bali-nya biar nggak terlalu capek.”

Bapak tersenyum. “Bapak percaya sama Lano. Anak baik.”

Lano balas tersenyum. Ia berpamitan sekali lagi, sebelum mengajak Nala keluar rumah. “Ini tas kamu, La?”

Nala mengangguk dan hampir mengambil tas di sofa saat Lano lebih dulu membawanya.

“Disatuin sama tasku aja ya,” kata Lano.

“Nggak repot, Lan?”

“Enggak. Tasku ini isinya cuma perlengkapan *touring*. Nanti kalo udah kita pake jadi kosong. Aku isi barang-barang kamu aja.”

“Kebanyakan ya aku bawanya?”

Lano menggeleng. “Satu set baju aja, kan?”

“Iya. Tapi kok masih gede ya tasnya.”

“Biasalah, cewek.” Lano meraih tangan Nala untuk mengajaknya ke halaman rumah.

“Oh iya, jaketnya malah aku masukin tas, Lan. Dipake sekarang emangnya?”

“Iya dong, Sayang,” kekeh Lano. Ia membuka tas Nala dan meraih jaket yang baru mereka beli kemarin. Semua peralatan *touring* punya Nala memang baru dibeli. “Kalo nggak, nanti kamu masuk angin.”

Nala menerima saja saat Lano memakaikannya jaket. Ia memperhatikan gerakan Lano yang dengan sabar dan telaten memasangkan semua peralatan keamanan di tubuhnya.

“Sepatunya biar aku pake sendiri, Lan,” cegah Nala saat Lano menunduk untuk memakaikannya sepatu.

“Nanggung,” jawab Lano.

Nala memegang bahu Lano saat mengangkat satu kakinya, takut jatuh. Selesai dengan itu, Lano juga pakaikan pengaman di lutut.

“*Sweet*-nya Lano.”

Suara itu membuat Lano dan Nala menoleh ke pintu. Terlihat Bagus dan Anin berdiri di sana.

Nala tersenyum. “Iya, Mbak. Heran sama Lano,” decaknya.

“Emang aku nggak *sweet*, Nin?” tanya Bagus, mengernyit ke Anin.

Lano tertawa dengar itu. Ia berdiri setelah selesai dengan semua perlengkapan Nala. “Mas Bagus *sweet* kok, nggak keliatan, ketutup gengsi.”

“Saya nggak tanya kamu,” desis Bagus yang makin membuat semua orang tertawa. “Nin, aku *sweet* nggak?” kejar Bagus.

“Iya, Mas. Iya,” jawab Anin daripada makin berlanjut kecemburuan itu.

“Dasar Mas Bagus bucin,” ejek Nala.

Bagus tidak menjawab ejekan itu, justru berkata hal lain ke Lano. “Kalo kamu apa-apain adik saya, saya susul ke Bali. Ingat, banyak CCTV!”

Lano meringis. “Iya, Mas.”

Nala perhatikan Lano yang sekarang memakai perlengkapannya sendiri. Gerakan terakhir Lano yang menarik resleting jaket dengan tangannya yang sudah memakai sarung tangan, membuat Nala berdecak.

“Kenapa, La?” tanya Lano sembari memakai masker di wajah.

“Nanti di jalan, nggak usah buka helm.”

Lano mengernyit. Ia masih memastikan apa yang ia pakai terpasang dengan sempurna, sebelum mendekat ke Nala dan memakaikan helm. “Kenapa?” suaranya teredam masker.

“Gantengnya cuma boleh buat aku,” gerutu Nala. “Kamu kapan nggak ganteng sih, Lan?”

Nggak usah *upload* foto waktu kita *touring* ya. Nanti *followers* kamu naksir semua.”

“Yang penting aku naksirnya kamu, La.”

“Aku nggak bercanda loh.”

“Kalo aku unggah foto *touring* kita tapi aku pake helm, boleh?”

“Nggak.”

“Kok enggak?” tanya Lano sambil mencubit dagu Nala dengan gemas.

“Nggak keliatan muka aja udah ganteng. Salah siapa ganteng terus.”

Lano tertawa. Nala memang sering begitu. Muji tapi sambil ngambek. Takut banyak yang godain Lano katanya.

“Sana berangkat, keburu malem,” usir Bagus.

Menatap ke dua orang di pintu, Nala dan Lano melambai dan berpamitan. Lano naik motor terlebih dulu. Tangannya terulur ke belakang, memastikan Nala naik dengan aman. Seketika itu ia rasakan tubuh Nala menempel padanya.

“Pegangan, La,” bisik Lano.

Nala memeluk Lano. Tubuhnya condong ke depan saat duduk di boncengan. Begini memang lebih baik. Tapi kasihan Lano juga kalau disandarin lama-lama.

“Kok ngejauh?” tanya Lano.

Memang baru beberapa menit mereka jalan, tapi Nala tidak enak hati jadi ia duduk tegak tanpa bersandar.

“Nala,” gumam Lano lagi, meraih tangan Nala agar kembali melingkar di perutnya. Ia beri usapan pelan di sana.

Nala memilih mengalah. Lano mengajaknya *touring* pasti sudah tau konsekuensi akan capek meski mengendarai motor sejauh itu. Jadi Nala memercayakan semua ke Lano.

Lagi pula, perjalanan ini akan sangat panjang.

“Kebiasaan nih GPS.”

Motor perlahan berhenti. Nala sudah cukup lelah, tapi ternyata mengasyikkan. Mereka sempat berhenti, dua jam setelah keberangkatan. Tubuhnya masih bersandar pada punggung Lano dan ikut memperhatikan ponsel yang terpasang di bagian depan motor.

Ada dua layar di sana. Satunya penunjuk jalan, satunya lagi kamera depan belakang yang bisa merekam wajah mereka juga. Nala tidak sabar mau lihat hasilnya. Soalnya Lano kerennya tidak main-main.

“Diarahin ke jalan pintas, pantasan liuk-liuk kayak gini.”

Nala ikut melongok ke depan. “Mau putar balik atau lanjut nurut itu, Lan?”

Lano memperhatikan ponsel lagi, lalu menoleh ke belakang. “Lanjut aja. Udah jam 7 malem. Bentar lagi di perkotaannya kok. Kita cari penginapan abis itu. Besok pagi lanjut. Gimana?”

Nala mengangguk. “Ngikut aja. Pantatku belum melepuh kok.”

Lano tertawa. Ia mengusap tangan Nala lagi yang ada di perutnya, lalu menyalakan motor. “Mampir beli minum, La?”

“Boleh, Lan.” Nala menatap sekitar. Tidak seramai perkotaan, tapi tidak sesepi pedesaan di malam hari. Masih ada beberapa kendaraan dan orang lalu lalang.

Beberapa saat kemudian, Lano menghentikan motor di sebuah warung kopi. Tempatnya tidak terlalu luas tapi penerangan yang benderang membuatnya terlihat mencolok.

Lano turun dari motor, menyusul Nala. Ia lepas helm lebih dulu sebelum melakukannya ke Nala. Ia merapikan helai rambut Nala yang berantakan setelah helm dilepas. “Minum aja atau makan juga, La?”

“Nanti liat menunya dulu,” kata Nala. Ia melepas jaket juga karena sedikit gerah. Padahal saat tidak menggunakannya, udara dingin cukup terasa.

Mereka berjalan masuk kedai. Ada satu pembeli yang sedang menyantap makanan sembari

menonton televisi yang dipasang di sudut kedai. Layar cukup besar dan menampilkan pertandingan sepak bola.

“Bang, kopi hitamnya satu ya,” kata Lano membuat pria penjaga kedai itu tersenyum padanya.

“Siap, A. Ada lagi?”

Lano menoleh ke sampingnya. “Mau apa, La?”

Nala yang masih memperhatikan menu di dinding, akhirnya bergumam. “Aku mau mi kuah boleh?”

“Boleh,” kekeh Lano melihat ekspresi Nala yang meminta izin padanya.

“Sama teh hangat aja.”

Setelah Lano menyebutkan semua pesanan, ia menarik kursi panjang agar Nala bisa masuk lebih dulu. Ia menyusul kemudian.

“Biasa buka 24 jam, Bang?” tanya Lano seolah itu temannya sendiri.

“Iya. Nanti mulai malam, rame kalo ada bola, ngumpul semua teriak-teriak juga.”

Lano tertawa.

“Aa-nya *teh* dari Jakarta?”

“*Nya*,” jawab Lano. “*Leres*.”

Pria itu terkejut sebentar. “Loh, bisa bahasa Sunda,” gumamnya.

Lano tertawa pelan. “Dikit-dikit, Bang. Saya pernah tinggal di Bandung 2 tahunan.”

“Oh.” Pria itu mengangguk-angguk sebelum mengulurkan minuman untuk keduanya. “Bade kamana?”

“Bali, Bang.”

“*Nu leres? Karunya teuing*. Sama si eneng juga?”

“*Kumaha engke weh*. Kalo capek istirahat-istirahat aja nanti.”

Pria itu tertawa. “Perjalanan masih panjang. Ini baru di Cirebon. Kalau anak muda *mah* bebas, stamina masih oke buat *touring kitu*.”

Nala yang dari tadi diam memperhatikan dua orang bercengkerama seolah teman lama, cukup heran juga. Lano ini kok bisa gampang banget akrab sama orang baru. Bahasannya nyambung juga, apa pun jadi pembicaraan.

“Lan, aku mau liat video di kamera motor, boleh?” bisik Nala.

Lano yang masih bercandaan dengan pria kedai, menoleh ke Nala dan tersenyum. Memberi perhatian pada cewek itu yang dari tadi diam. “Boleh, La. Aku ambil—”

Nala menggeleng. Lano masih asyik ngobrol masa harus diganggu. “Aku aja. Cuma di situ.”

Lano tidak menggeleng. Ia menjawab pertanyaan pria penjaga kedai, sembari menoleh sekilas ke Nala, mengawasi agar cewek itu selalu dalam jangkauannya.

“Besok kalo kesasar jalannya, mampir di sini aja, A,” kata pria tadi. “Nggak perlu bingung.”

“Iya, jalannya tapi nggak berliku gitu, Bang?” respons Lano, akhirnya lega saat Nala kembali ke sisinya. Ia merengkuh pinggang Nala saat itu juga.

“Berliku sedikit tapi sudah mulus nggak tanah lagi. Aman.”

Lano mengangguk. Ia perhatikan Nala yang melihat rekaman perjalanan mereka. “Mau dipindah ke hp kamu?” ia menawarkan.

“Nanti aja, Lan,” kata Nala. “Keren banget bisa gini.”

Lano terkekeh. Ia menunduk untuk ikut melihatnya. Memang terlihat Lano yang mengendarai motor, serta Nala yang memeluknya erat di boncengan.

“Ini mi-nya.”

Nala mengangkat pandangan dan tersenyum sembari berterima kasih. Ia mulai fokus ke mi instan yang masih mengepul. Baunya menggugah selera. Ia butuh ini di tengah dingin malam. Cukup lama menyeduh mi serta kuah-kuahnya, Nala membiarkan Lano kembali bercerita panjang lebar, ke mana-mana, sama penjaga kedai.

Memang Nala akui, pembawaan Lano yang santai mudah bikin orang nyaman.

“Lan, aku nggak habis,” keluh Nala di suapan terakhir yang mampu ditelan. Ternyata teh hangat sudah cukup membuat perutnya penuh. Masih ada sisa separuh mi instan di mangkuk.

“Nggak apa-apa, sini aku abisin.” Lano menarik pelan mangkuk dari hadapan Nala, sebelum mulai menyantapnya.

Nala sampai heran. Lano tidak kepanasan sama sekali sama kuahnya. Langsung dilahap habis tidak lama kemudian.

“Aku kabarin keluargaku sama keluargamu ya kalo kita lagi berhenti di kedai,” kata Nala. Karena memang hanya dirinya yang bawa ponsel di tangan. Ponsel Lano ada di tas sejak keberangkatan.

“Iya, La.” Lano mengakhiri sesi makannya dan menutup dengan kopi hitam. “Bilang juga mau *otw* lagi, terus nanti istirahat dulu. Biar mereka nggak khawatir.”

Nala mengangguk.

“Aku bayar dulu.” Lano mengeluarkan dompet dari *waist bag*-nya. “Berapa, Bang, jadinya?”

Mendengar pria itu menyebutkan totalnya, Lano mengangguk. Ia membuka dompet dan mengernyit bingung. Astaga, jangan bilang kalau ia tidak punya uang *cash*. Panik, ia membuka resleting dompet di bagian dalam. Tersisa 5 ribu!

“Bisa *cashless* nggak, Bang? Transfer mungkin?” tanya Lano lagi.

“Wah, belum bisa kalo di kedai ini, A.”

“ATM deket sini ada, Bang?”

Nala yang mendengar itu jadi bingung. Ia memasukkan kembali ponsel dan berbisik ke Lano. “Belum ada *cash*, Lan?”

Lano garuk-garuk kepala. “Lupa narik, La.”

“Pake uangku aja.”

“Nggak. Aku cari ATM deket sini aja.”

“ATM agak jauh, A.” Pria tadi menjawab meski tidak mendengar bisikan dua remaja itu. “Di kotanya.”

Nala merogoh *waist bag* yang bahkan masih menempel di dada Lano, lalu mengeluarkan

dompetnya sendiri yang ia titipkan di sana. Nala uluran selembat 50 ribuan. “Ini aja. Totalnya nggak ada 20 ribu ini.”

“Ya udah, nanti aku transfer balik.”

“Astaga.” Nala tertawa. “Kamu udah janji loh, aku boleh bayarin kalo kamu kepepet nggak ada uang *cash* dan nggak bisa *cashless*. Cuma berapa belas ribu loh, Lan.”

Lano menghela napas pelan, sebelum mengangguki. Ia tidak pernah dibayarin sama cewek, jadi rasanya aneh.

Mereka menyelesaikan makan dan berpamitan. Lano mukanya jadi kusut. “Nanti kirim nomor rekening kamu ya, La. Aku transfer.”

“Ck, Lano. Jangan nyebelin kayak gitu deh. Kamu udah ngasih banyak banget, nggak keitung. Ini peralatan *touring* aja kamu yang beliin.”

Lano tetap tidak menjawab. Nanti akan tetap ia kembalikan, bagaimana pun caranya.

Seperti biasa, mandi di *bathub* mungkin bikin Nala ketiduran di dalam. Lano sudah mengantisipasi ini. Meski alarm dipasang pun sepertinya tidak pengaruh untuk Nala. Jadi Lano mengetuk pintu kamar mandi.

“Nala ...,” panggil Lano, beruntun, berulang kali. Ketukannya agak keras sekarang, itu perintah Nala kalau dalam 15 menit tidak ada tanda-tanda keluar kamar mandi katanya.

Lalu suara langkah kaki terdengar mendekat. Lano bisa lega karena artinya Nala tidak ketiduran. Beberapa saat kemudian pintu terbuka.

Seperti mengulang yang pernah terjadi waktu itu, Lano segera memeluk tubuh Nala yang terasa hangat. Ia eratkan pelukannya saat Nala terasa menggigil. “Rambutnya nggak basah?”

“Berendamnya nggak sampe ketiduran, Lan. Jadi nggak merosot lagi.”

Lano terkekeh. Ia merenggangkan pelukan dan mendekatkan wajah ke arah pipi, memberi kecupan dengan gemas di sana. “Kamu langsung

tidur, besok lanjutnya sebangunnya kamu aja jam berapa. Biar udah siap jalan.”

Nala mengangguk saat berjalan ke tempat tidur. Seperti biasa, *twin bed*. Lano tidak perlu izinnya untuk satu hal ini. Nala sepenuhnya memercayakan ke cowok itu.

“Besok rencananya ke Semarang aja. Rental mobil di sana,” jelas Lano, duduk di samping tempat tidur.

Nala sudah berbaring dan menerima perlakuan Lano saat menaikkan selimut. “Iya, Lan. Motornya dititip sana?”

Lano berdehem sebagai jawaban. “Nomor rekening kamu mana?”

Nala menahan lengan Lano saat akan ambil ponsel di meja. “Beneran nggak apa-apa, Lan.”

“Bukan apa-apa, La,” kata Lano dengan suara pelan. Satu tangannya mengusap dahi Nala. “Ini udah jadi kebiasaanku. Ini tanggung jawabku.”

Nala meraih tangan Lano yang ada di wajahnya, lalu ia sentuhkan di lehernya sendiri untuk meraih

kehangatan di sana. “Hal kayak gini nggak perlu diperdebatin deh, Lan.”

“La, selain aku nggak pernah dibayarin cewek, aku juga takut kamu keinget sama perlakuan cowok sebelum aku. Kamu pasti ada traumatik kan?”

Nala mengernyit. Sekarang ia tau titik masalahnya. “Lan, aku nggak nyamain kamu sama dia. Kamu nggak porotin aku, kamu banyak *effort* buat aku, jadi jangan jadiin ini beban, apalagi mikir kalo aku jadi takut dimanfaatin. Aku percaya kamu nggak kayak gitu.”

Lano masih diam.

“Lagian kamu janji aku boleh bayarin dengan syarat dan ketentuan berlaku.” Nala terkekeh, lalu menyamankan diri dengan lengan yang ia peluk.

Mungkin Lano memikirkan kata-kata itu, sebelum helaan napasnya terdengar. “Ya udah, ini pembelajaran buat aku juga. Harus selalu sedia *cash*.”

Nala tertawa pelan. Ia makin mendekat ke Lano dan menarik lengan cowok itu agar menunduk.

“Jangan mancing.” Lano memperingatkan.

“Emang kepancing?” tanya Nala dengan alis terangkat.

“Aku minta ciuman sebelum tidur.” Lano sudah benar-benar menunduk dan mengecup dagu Nala.

“Aku juga minta.” Nala menjawabnya dengan kekehan.

Tapi justru itu membuat Lano makin tertantang jadinya. Tidak cukup dengan hanya mencium dagu, Lano beri kecupan di bibir, beberapa kali, sebelum memulai percumbuan yang sebenarnya.

Nala memejamkan mata. Rasa capek itu sekejap hilang merasakan bagaimana perlakuan Lano padanya. Ciuman yang kini tidak berhenti mereka pagutkan, lalu tangan Lano yang mengusap lehernya teramat pelan.

Nala menelengkan kepala, karena Lano juga melakukan hal yang sama untuk memperdalam ciuman. Ia iseng menjulurkan lidah, tapi segera

tersentak saat Lano menyapnya dengan cepat. Desiran itu terasa mengejutkan, sebelum efeknya jadi begitu menenangkan.

Lano tidak hanya duduk menunduk di tepi tempat tidur, kini naik dan bergabung dengan Nala meski tubuh mereka masih berbatas selimut. Napas Lano terdengar agak berat. Tangannya turun sampai di dada Nala, tidak hanya diam kali ini, tapi tidak juga melakukan apa-apa. Hanya mengusap memutar di sana, lalu alihkan kembali ke leher.

Nala bukan tidak sadar dan tidak tahu. Sejak Lano sakit itu memang sentuhan mereka sedikit lebih jauh dari sekadar ciuman. Tapi bagaimana ia bisa protes saat Lano saja pintar membuatnya terbuai.

Mengikuti saja ke mana arus itu membawanya. Karena Nala sepenuhnya percaya pada Lano. Hal-hal seperti ini tidak perlu ia buat pusing. Cukup lakukan apa yang ingin ia rasakan. Dan Lano akan berhenti dengan sendirinya.

“Sleep tight,” bisik Lano, menyudahi ciuman mereka.

Nala tersenyum menatap Lano di atasnya. Ini sesuai perkiraannya. Lano memang selalu bisa ia percaya.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

Extra Part 2

Kelemahan Lano

“Udah di pelabuhan Gilimanuk, Kak.”

“Syukurlah. Gitu kan kalo pake mobil dari kemarin nggak bikin khawatir.”

Nala tertawa pelan. Ia kembali menyantap *snack* terakhir. Dibenarkannya letak ponsel di *dashboard*. Wajah Frisya kelihatan di layar.

“Nala makan terus tuh, Kak,” lapor Lano yang masih menyetir. “Dari Semarang waktu udah pindah mobil, ngemil terus.”

“Biarin lah. Kamu harusnya ajak dia makan dong, Lan.”

Nala meraih ponsel dan menghadapkannya ke Lano. “Kapok, dengerin.”

“Udah makan belum?”

“Udah, Kak Fris.” Lano tidak bisa membercandai Frisya masalah Nala memang. Kakaknya itu pasti maju nomor satu.

“Hati-hati nyetirnya, Lan. Kalo Nala lecet, aku cubit kamu.”

Cubitan maut yang sembuhnya bisa seminggu, Lano tau itu. “Iya. Aku jagain.”

Berlanjut dengan obrolan Nala dengan Frisya. Banyak hal yang diobrolin sampai kemudian telepon diakhiri.

“Jajanku abis, Lan,” keluh Nala. Ia meraih tisu untuk membersihkan jemarinya.

“Kita cari minimarket.” Lano meraih tangan Nala dan mengecupnya. “Kalo kayak gini, bisa 3 jam lagi sampai Kuta. Kamu capek?”

Nala menggeleng kuat. Ia sedang sibuk mengambil pose foto yang bagus antara dirinya dan Lano. “Naik mobil nggak ada capeknya. Ngantuk aja.”

“Tiduran sini kalo ngantuk. Nanti kalo udah sampe minimarket, aku bangunin.” Lano menepuk pelan pahanya.

“Minimarketnya nanti aja kalo aku udah bangun gimana, Lan?”

“Boleh.” Lano memang menyuruh Nala berbaring di pahanya, tapi saat itu terjadi, napasnya tertahan beberapa saat. “La,” gumamnya pendek.

Mungkin Nala tidak mendengar, justru menyamankan diri di paha Lano. Kepalanya bergerak mencari kenyamanan, lalu tangannya memeluk pinggang Lano.

Astaga. Lano mengeluh dalam hati. Detakan di dadanya makin kuat rasanya. Ia memelankan laju mobil, sangat sadar kemampuan dirinya sendiri.

“Kok berhenti?” gumam Nala tanpa menoleh ke Lano. Ia masih menghadap perut Lano di pangkuan.

“Istirahat bentar,” jawab Lano, suaranya mendadak kaku.

Saat itu juga Nala mengangguk. Lano sontak meringis. Gila, kenapa malah jadi begini. Ia bersandar, mencoba sedikit menjauhkan wajah Nala dari perutnya. Ia menelan ludahnya susah payah.

Tatapannya terarah ke kiri, sepanjang tubuh Nala yang berbaring. Lutut cewek itu menekuk. Lano tidak bisa bertahan. Tangannya terulur menyentuh sepanjang pinggang Nala sampai bagian bahu, sebelum sampai di kepala.

“Nala,” panggil Lano. “Udah tidur belum?”

Nala berdehem. “Belum, kenapa, Lan?”

Demi apa pun, Lano mengerjap berusaha menetralkan apa yang tidak beres di otaknya. Melihat Nala membuka mata dengan tatapan sayu di pangkuannya itu, membuatnya segera meraih bahu Nala agar terangkat. Lano juga angkat lutut kanannya sendiri untuk membuat kepala Nala sampai padanya yang kini menunduk.

Dalam sekejap, Lano menyatukan bibir mereka, mencumbu dengan gerakan cepat dan menuntut. Nala diam di awal, namun tidak lama, Lano

rasakan balasan yang serupa, tentu saja ia menunggu hal itu.

Lano merasa tidak cukup, kecupannya sampai di dagu Nala dan mengulumnya beberapa saat. Itu jadi kesukaannya sendiri. Dan untuk mengakhiri, Lano menggigit dagu Nala membuat cewek itu seketika membuka mata.

“Tiduran lagi.” Lano meraih bantal sebelum diletakkan di pangkuan. Ia baringkan tubuh Nala seperti sebelumnya.

Begini lebih baik. Lano tidak langsung merasakan kepala Nala di pahanya.

“Jangan jetski.”

Nala mengabaikan itu. Berkali-kali Lano menolak usulnya untuk main jetski di pantai. Padahal kan seru. “Kamu nggak berani?”

Muka Lano panik, garuk-garuk tengkuk. Ia masih berusaha membujuk, meski mereka bahkan sudah masuk area penyewaan jetski. Nala sudah

memesan secara *online* katanya tadi pagi. Sejak mereka sampai di hotel.

“Sayang, nanti aku beliin apa aja deh. Tapi aku nggak mau jetski,” kata Lano lagi.

“Kalo kamu nggak berani, aku aja sendirian nggak apa-apa kok, Lan.”

“Masa aku biarin kamu sendirian?”

Nala terkekeh. “Ada kaptennya juga.”

“Aku nggak mau kamu dibonceng sama cowok lain.”

Nala mengernyit. “Enggak. Kaptennya beda jetski, Lan.”

“Tetep aja kamu di tengah pantai cuma berduaan.”

Nala berhenti. Ia mendongak menatap Lano yang beneran panik. Rautnya persis saat dulu mereka *off-road*. “Kamu ikut, tapi sama aku. Kita boncengan. Gimana?”

Lano makin bingung. “Aku nggak pernah coba setir jetski.”

“Aku yang nyetir.”

Lano menggeleng lemah.

“Ribet banget sih kamu,” sebal Nala. Ia jalan lebih dulu. Tapi tentu saja Lano mengejar.

“Selain olahraga air, aku mau,” bujuk Lano lagi.

“Aku mau jetski, Lan. Kamu duduk aja tunggu aku kalo takut air.”

Lano diam saat mereka bahkan sudah masuk ke sebuah *stand* penyewaan jetski.

“Tapi ... kamu bisa, La?”

“Bisa dong, Lan. Aku sering main itu kalo liburan sama temen-temen.”

Akhirnya Lano memutuskan. Ini berat, tapi mau gimana lagi. “Ya udah, kamu yang nyetir, aku belakang.”

Nala tersenyum. Ia menepuk pipi Lano dengan gemas. “Gitu dong dari tadi.”

Tidak ada yang lebih menegangkan dari ini. Berbagai penjelasan kapten tentang apa saja keamanan menggunakan jetski di tengah pantai,

lalu saat dipakaikan *life jacket*, serta lainnya, seolah tidak masuk di otak Lano.

Takut, satu kata yang terlintas. Bukan apa-apa, soalnya Lano beneran jarang banget mencoba wahana air begini. Apalagi di tengah pantai nanti.

“Tolong pegangin go pro ya, Lan. Bisa diiket juga di *jacket*. Jangan jatuh!” kata Nala memperingatkan.

Lano tidak mengangguk, tidak menggeleng juga. Panik. Seperti biasa. Apalagi saat mereka sudah naik ke jetski. Lano malu juga sih duduk di belakang cewek dan membiarkan cewek menyetir. Tapi gimana lagi, ia gampang tremor kalau panik.

“Siap, Kak?”

“Beluum!” teriak Lano, bertabrakan dengan jawaban Nala yang mengatakan *siap*.

Nala memukul lengan Lano yang memeluk pinggangnya. “Bilang siap cepet.”

“Nanti berapa menit di sini, La?” tanya Lano, masih belum puas bertanya untuk meredakan panik.

“Setengah jam.”

“Apa?!”

“Kalo kamu takut, 15 menit aja nanti kita.”

Lano mengangguk menyetujui.

“Siap,” jawab Nala sambil memberikan jari jempol untuk membuat petugas mengerti.

Jetski mulai didorong masuk perairan. Nala menekan tombol *start* setelah memasukkan kunci. Pelan-pelan ia tekan gas dan jetski mulai meluncur.

“Pelan-pelan aja, La.” Suara Lano terdengar.

Dibilang begitu, Nala justru iseng. Ia menekan tombol kemudi makin keras hingga jetski meluncur bebas.

“Nala Nala Nala Nalaaa!”

Nala tertawa dengar teriakan Lano di belakangnya. Pelukan Lano bahkan makin erat. Ia sengaja membelokkan jetski ke arah kiri dan sedikit miring hingga menimbulkan manuver yang membuat Lano kembali berteriak.

“Nggak usah cepet-cepet. Nggak usah cepet-cepet. Kamu bukan Valentino Rossi. Nala, pelan-pelan aja!”

Nala menatap kapten mereka yang sudah cukup jauh dan akhirnya mempercepat laju agar semakin kencang.

Ombak yang cukup besar terasa mengguncang membuat Lano memejamkan mata erat-erat. Jantungnya serasa mau copot rasanya.

“Bang Ren, Kak Fris, Kak Rosa, Bang Leo, Erza. Tolong!”

Nala ngakak. Ia justru berdiri sembari mengendarai membuat pegangan Lano jadi merosot, kini ia rasakan pelukan erat di kaki kirinya.

“Tolooong, La. Jangan berdiri. Takut!” Lano mendengar tawa Nala, bersautan dengan mesin jetski dan ombak tengah pantai. Ini terlalu mengerikan. “Ibu, Bapak, Mas Bagus, Mbak Dara, Mas Panji, Qia. Nala nakal!”

Nala memelankan laju jetski, menyadari kalau Lano beneran takut. Ia duduk kembali dan merasakan kepala Lano terbenam di lehernya.

“Aku mau tiup peluit buat SOS,” gumam Lano.

“Astaga.” Nala tertawa pelan. Ia mengulurkan tangan dan mengusap kepala Lano di bahunya.

“Jangan lepas tangan dong, La.”

“Iyaaaaa,” gemas Nala. Ia menoleh ke Lano dan mengecup kepalanya. “Tenang aja, Lan. Baliknya pelan-pelan.”

“Iya.” Suara Lano beneran lemah, lirih, dan seperti merajuk.

Nala mengikuti arahan kapten untuk kembali melaju, ke arah dari mana mereka berangkat tadi. Ia cukup salut juga sama Lano. Lagi ketakutan tapi tetap menunjukkan rasa tanggung jawab. Apa yang ia titipin ke Lano seperti *go pro* bahkan tidak lepas dari tangan.

“Abis ini main apa, Lan?” tanya Nala.

Benar-benar diam saat balik. Lano kelihatan tidak *mood* bicara di saat seperti itu. Tangannya bahkan tetap memeluk Nala erat.

“Jangan basah-basahan di air. Di darat aja.”

Nala mengernyit. “Maksudnya?”

“Jangan di air, Nala. Aku takut.”

“*Flyboard* yuk.”

Lano membelalak. “Kamu bercanda kan?”

“Enggak.”

“Yang terbang-terbang di atas air terus kita naik papan itu? Terbang tinggi banget itu?” tanya Lano beruntun, mulai panik lagi takut Nala beneran ajak ia naik itu.

“Iya. Seru kan?”

“Nggak mau!”

Nala tertawa. Sekarang ia mengerti kelemahan Lano. Semua olahraga air, Lano belum pernah dan bahkan tidak mau coba meski bisa berenang.

Tawa itu tidak juga berhenti. Lano memberengut saat keluar dari kamar mandi dan mendapati Nala melihat video saat mereka mencoba sangat banyak olahraga air. Baiklah, tidak hanya jetski dan *flyboard*. Nala menyiksanya dengan *flying fish*, dan lainnya. Itu mengerikan.

“Ketawa terus,” gerutu Lano, menuju meja untuk meneguk minuman.

“Aku kirim videonya ke Kak Frisya, terus Kak Frisya *chat* kamu nih,” kata Nala menyerahkan ponsel Lano. Ia memang baca pesan yang masuk tadi.

Lano melihatnya dan berdecak. “Aku pasti di-*bully* abis ini. Mukaku jelek banget waktu main jetski.”

Nala tertawa, ia berdiri di hadapan Lano dan mendongak. Raut tawanya masih tersisa, seolah ditahan sekuat tenaga.

“Masih gemeter sampe sekarang.” Bibir Lano mengerucut.

“Mana yang gemeter?”

“Ini.” Lano menekan dadanya. Lalu menghela napas pelan seolah itu benar-benar sesak dan menyiksa.

Nala mendekat dan mengecup dada Lano, yang masih terbalut kaus. Ia mendongak lagi. “Masih?”

“Ini juga,” tunjuk Lano ke bibir, berniat bercanda.

Giliran Nala yang mencebik sebal. Tidak ada yang mengira Nala akan menuruti. Tapi justru detik itu juga Nala berjinjit, membiarkan jari-jari kakinya menumpu berat tubuh. Lengannya meraih bahu Lano sebagai tumpuan sebelum meraih bibir Lano untuk ia beri kecupan.

“Udah,” kata Nala, mengakhiri kecupan yang bahkan hanya dua detik.

Lano meraih dagu Nala agar mendongak. Perlahan ia mendekat untuk menyentuhkan hidungnya di ujung hidung Nala.

Sontak Nala memejam. Lagi-lagi tiap kali hidung Lano menyentuh begini mengalirkan desir menegangkan baginya.

“Besok ke mana lagi?” bisik Lano, menyadari kalau Nala masih memejam dengan jarak mereka yang teramat dekat.

“Aku nggak tau,” balas Nala lirih, lalu membuka mata. Tapi sekejap kemudian ia hampir mengalihkan pandangan. Tatapan Lano itu, membuatnya tidak bisa membalasnya dalam waktu yang lama.

Tapi Lano terlanjur tau, dan kini menyentuh wajah Nala agar bertahan di sana, tidak berpaling atau bahkan berniat menghindar.

“Besok seharian di kamar aja gimana?” lanjut Lano.

Nala menggigit bibir bawahnya. Suara disertai tatapan Lano memang tidak pernah gagal membuatnya berdesir. Belum lagi hangat napas Lano terasa di bibirnya. Ia tidak tahu bagaimana berawal, tapi ia benar-benar merasakan kecupan di hidung, sebelum menjalar sampai ke matanya, lalu seluruh wajahnya.

Pelukan erat di pinggang jadi satu-satunya alasan ia masih sanggup berdiri. Usapan Lano di

punggunya makin naik seiring kecupan yang juga telah sampai di rahang. Ia mendongak saat kepala Lano seolah menelusup di ceruk lehernya.

Tangan Nala gemetar, itu pasti. Dan ia hanya bisa menarik helai rambut Lano untuk mengurangi efeknya. Meski pada akhirnya tetep juga tidak bisa.

“Kebetulan aku pesennya *king bed*,” kekeh Lano sebelum menyesap leher Nala.

Sontak Nala berjengit. Ini jelas belum pernah ia terima dari Lano. Perlakuan pertama kali yang ternyata menimbulkan efek tidak biasa.

Nala seolah terseret, kakinya tidak lagi mampu menumpu. Saat kemudian ia baru mendudukkan diri, bibirnya sudah bertumbukan dengan bibir Lano. Awal tadi sudah mengantarkannya perasaan luar biasa, sehingga saat bibirnya merasai kecupan Lano, ia seperti gila rasanya.

Nala seolah tidak mau berhenti. Ia balas ciuman Lano dan pagutan mereka makin dalam dirasakan. Ia menahan napas beberapa saat merasai Lano

kembali ke lehernya. Beberapa kali menyesap seolah itu telah jadi hal baru yang disukai.

Tidak sampai sana, Nala sepertinya mudah terbuai kalau Lano melakukannya dengan cara seperti ini. Ia rasakan Lano menyentuh dadanya, menekan beberapa saat dan menggenggamnya erat. Meski pelan dan hati-hati tapi membuat tubuhnya lemas luar biasa. Ia masih menahan bibirnya untuk terkatup rapat.

Nala menjatuhkan tubuhnya di pelukan Lano meski cowok itu bahkan masih sibuk dengan leher dan dadanya. Nala menggigit telinga Lano, demi menghindarkan efek mengejutkan lainnya. Setidaknya itu bisa sedikit jadi pelampiasan untuk saat ini.

Lalu Lano menyudahi ciuman di leher. Ia menatap bekas kemerahan yang cukup banyak di leher kiri Nala. “Merah,” bisik Lano.

Nala menelan ludahnya susah payah, masih tidak mampu menatap Lano. “Bisa ilang?” suaranya entah kenapa terdengar halus dan lirih.

“Bisa diakalin, jangan khawatir.” Lano menjauhkan kepala Nala di bahunya, lalu tersenyum. Tatapan Nala begitu sayu. Ia usap wajah Nala dengan lembut.

Nala menunduk. Wajahnya memerah. Tangannya yang mencengkeram kaus Lano di bagian pinggang, masih bertahan di sana. Tanpa sadar sedari tadi sedikit mengangkatnya.

Lano terkekeh. Ingin memuaskan rasa ingin tau Nala, ia akhirnya mengangkat kaus hingga terlepas. Nala membelalak, membalas tatapannya dengan raut kaget luar biasa.

“Udah malem, ayo tidur,” bisik Lano, mendorong pelan tubuh Nala agar berbaring menghadapnya.

Arti kata *tidur* bagi Lano tidak semudah memejamkan mata. Sebelum menuju ke *tidur* yang sebenarnya, Lano meraih tangan Nala agar menyentuh perutnya. Ia bisa rasakan dingin tangan Nala, juga gemetar.

“Nggak apa-apa,” kekeh Lano, melihat Nala seolah ragu.

Mereka diam beberapa saat. Lano mengusap helai rambut Nala yang kini sibuk mengagumi bentuk perutnya. Memang tidak ada yang tau selama ini. Nala baru pertama kali mengetahuinya juga.

“Besok ... bener nggak ke mana-mana, Lan?” Nala masih menunduk.

“Pergi, tadi aku cuma bercanda,” jawab Lano. “Berburu kuliner mau?”

Nala mendengus. “Alasan biar nggak aku ajak *watersport* ya? Sekarang aku tau kelemahan kamu, di air kan?”

Lano gemas rasanya. Ia selipkan kaki kanannya di antara kaki Nala, sebelum makin merapatkan tubuh dan kembali memagut bibir Nala. Ia tahan tangan Nala tetap di perutnya, saat tau gerak-gerik Nala ingin menariknya.

Yang diherankan adalah, Nala tetap bisa membalas ciumannya sama dalamnya, juga usapan yang tidak juga berhenti secara bersamaan. Lano menurunkan tangan Nala, tidak hanya di perut, tapi makin ke bawah. Nala sempat

terkejut bahkan ciuman mereka terlepas sebentar, tapi kemudian Nala tidak menolak.

Ini pertama kali bagi Lano, dan rasanya menggilakan. Bagaimana Nala berhasil membuat hal yang ia tahan kuat-kuat pada akhirnya ingin diledakkan. Meski setelah ini ia yakin akan berakhir di kamar mandi seorang diri, tapi tidak apa-apa. Lano ingin berpetualang dengan seseorang yang sama-sama menjadi pemula.

Lano mengangkat tangannya, makin merapatkan tubuh mereka. Dan kembali bermain di dada Nala.

“Kelemahanku itu bukan air.” Lano mengerang, bersamaan Nala juga demikian karena ia beri sesapan di bibir, juga tangannya di dada Nala. “Tapi kamu.”

Nala cukup lemas untuk menjawab, justru mendesah ringan. Usapannya di perut sampai luar celana Lano bahkan sudah berhenti. Bagaimana tidak, gerakan ciuman Lano di bibir, dengan lincahnya tangan itu bermain di dadanya sanggup membuat Nala tidak bisa melakukan apa-apa.

“Udah resmi *update* aturan kerja samanya.”
Lano mengakhiri dengan kecupan di pipi.

“Terserah kamu,” gerutu Nala.

Lano tertawa. Ia membawa Nala dalam pelukan, menarik selimut dan mengajaknya istirahat. Hari ini cukup capek, ada hari esok yang harus mereka nikmati lagi.

Don't sale & Don't share with others

Extra Part 3

Cemburu Terus!

“Bu, aku mau isi stok kulkas boleh?” tanya Lano setelah mengamati kulkas yang hampir kosong.

“Ibu sama Bapak mau ke supermarket nanti siang, Lan. Kamu di sini aja.”

“Aku anter aja gimana, Bu?” tawar Lano, menghampiri Ibu di ruang tengah.

“Lano nggak ke kampus?”

“Udah nggak ada kelas.” Lano duduk di sebelah Ibu dan memeluk wanita itu. “Nala tadi aku ajak pulang bareng tapi masih ada rapat katanya. Dia sibuk banget sejak jadi wakil ketua himpunan mahasiswa, Bu.”

“Nggak apa-apa, tunggu sini aja. Tidur situ kalau capek.”

“Nanti abis anterin Ibu ke supermarket, aku tidur.”

Mereka diam setelah itu. Ibu terlihat serius menonton tayangan di televisi. Sedangkan Lano mengeluarkan ponsel. Senyumnya mengembang saat lihat *story* di WA Nala. Kegiatan di ruang rapat. Tapi senyumnya luntur saat lihat sebuah wajah yang menatap ke arah kamera dengan pandangan berbeda.

Lano bukan tidak tau Nala punya banyak teman. Banyak yang suka cewek itu. Pembawaan yang supel dengan wajah cantik menarik tentu membuat banyak cowok menyayangkan kenapa Nala sudah ada yang punya.

Nama cowok itu Affan. Ketua himpunan mahasiswa di jurusan Nala. Mahasiswa pintar, aktif berorganisasi, pintar berorasi, dan segala deret hal yang lebih baik dari Lano tentu saja.

Meski baru tahun ketiga kuliah, cowok itu menyabet banyak penghargaan. Untuk kampus, fakultas, maupun jurusan. Sebagai pasangan ketua dan wakil, Affan dan Nala kerap bersama meski tidak hanya berdua.

Lano minder, tentu. Selama ini, apa yang sudah ia beri untuk kampus? Hanya menyabet kejuaraan

bakset, *skateboard*, dan lain hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan jurusanannya sekarang.

Lano lebih berprestasi di bidang olahraga—ia tidak meragukan seberapa banyak medali yang diberikan untuk kampus—namun Affan lebih ke akademik.

Untuk cewek se-*perfect* Nala, mustahil rasanya tidak kagum pada sosok Affan. Namun sejauh ini, Lano tidak mengatakan kecemburuannya akan hal itu. Ia menghargai kegiatan Nala di kampus, seperti bagaimana Nala menghargai semua kegiatannya.

Suara pintu terbuka membuat Lano dan Ibu menoleh. Menunggu siapa yang datang. Tanpa disangka, Nala sudah pulang padahal tadi bilang ke Lano masih agak lama. Mukanya kusut dan kelelahan.

“Ibu, Lano, aku ke kamar dulu ya,” pamit Nala segera.

Ini bukan Nala yang biasa. Sebelum ini memang beberapa kali Nala bilang sedang pusing

mengurusi banyak hal di kampus, tapi tidak secuek ini padanya.

Setelah izin ke Ibu, Lano menyusul langkah Nala ke dalam kamar. Ia menutup pintu dan melihat Nala melepas ransel sebelum berbalik ke arahnya.

“Capek banget pasti.” Lano tidak mau bertanya. Percuma juga. Karena ia tau Nala pasti sangat capek. Jadi ia mendekat ke Nala untuk memberi pelukan.

Nala membalas pelukannya dengan sama eratnya, lalu mendongak. Lano giliran menunduk, memperhatikan raut Nala. Hampir tiga tahun bersama cewek itu, Lano paham persis perubahan yang terjadi. Nala sudah pintar *make up*. Seringkali ikut dirinya ke tempat *gym*.

Hasilnya, Nala semakin sempurna bagi Lano. Hal yang terkadang membuatnya iri pada setiap cowok yang bisa melihat Nala lebih sering dari yang ia bisa.

“*Love you,*” bisik Lano, mengecup lembut bibir Nala.

“*Love you too.*” Suara Nala terdengar lemah, tapi senyumnya masih tersungging. “Aku mau tidur, Lan.”

“Iya, istirahat.” Lano menuntun Nala ke tempat tidur.

Saat itu juga ponsel di meja bergetar. Punya Nala. Lano melirik *caller id*. Tentu saja nama Affan tersemat di sana. Cowok yang kadang mendahului Lano dalam menelepon. Dengan dalih, ada rapat dan kegiatan yang harus dibicarakan sama Nala.

Lano tidak tau benar begitu atau tidak, tapi semoga iya.

“Kenapa, Fan?” tanya Nala di ponsel. Ia sudah berbaring di tempat tidur.

“*Entar malam lanjut rapat yang tadi kan, La? Yang lainnya nggak bisa semua. Jadi mungkin cuma kita berdua aja. Nanti gue jemput lo gimana?*”

“Nggak bisa,” sentak Lano, seolah tidak peduli kalau lawan bicara di seberang telepon bisa mendengar.

“Siapa itu yang jawab, La?”

Nala memejamkan mata, makin pening. “Ketemu di ruang rapat aja. Nanti aku ajak sekretarisnya juga.”

“Oh, oke. Sampai ketemu nanti.”

Telepon berakhir.

“Dia emang seirng ajak kamu ketemu berdua?”

Nala memejamkan mata dan berbaring miring. Ia butuh itu sebentar saja. “Aku nggak pernah cuma berduaan sama dia.”

“Pertanyaanku, apa dia sering ajak kamu ketemu berdua, La?” Lano memperjelas pertanyaannya.

Nala menatap Lano dengan raut lelah. “Yang penting aku nggak pernah berduaan, Lan. Aku nggak selingkuh kalo itu yang kamu takutin.”

Lano mendengus. Ia tidak habis pikir. Tau sendiri kalau ternyata Affan sering mengajak Nala bertemu padahal sudah tau Nala ada yang punya, membuatnya geram.

“Semua juga tau aku udah punya kamu, Lan,” kata Nala. “Nggak perlu khawatir.”

Padahal inti permasalahan bukan itu, tapi Lano tidak mungkin mengatakannya secara gamblang. “Nanti malem aku anter ke kampus.”

“Aku sendiri aja.” Nala terlanjur tidak nyaman dengan pertanyaan Lano tadi.

“Kenapa?” tanya Lano bingung. Selama ini, Nala tidak pernah menolak tawarannya mengantar. Bahkan berangkat pulang bareng juga sering.

Memperlihatkan mereka memang pasangan, setidaknya itu usaha Lano menghalau cowok-cowok untuk mematahkan harapan mereka.

“Nggak apa-apa. Lagi pengen berangkat sendiri.”

Nala memang sudah hafal jalanan Jakarta sejak setahun lalu dan kerap ke mana-mana tanpa diantar. Meski, lebih sering memang bersama Lano.

“Sampe kapan?”

Nala mengernyit tidak mengerti.

“Sampe kapan kamu mau sendiri?”

“Sampe kamu nggak terlalu cemburuan kayak gini.”

Lano mendengus. Ia tertawa pelan, menutupi kecewanya. “Cemburu wajar. Apalagi sama cowok yang berani ajak pacarku ketemuan berdua.”

“Nggak pernah, Lan. Aku nggak pernah berduaan doang sama dia.” Nala capek menjelaskan ini berkali-kali dari tadi.

“Berarti dia yang harus aku kasih pelajaran.”

“Lano!” teriak Nala, tidak suka dengan cara Lano bersikap. “Nggak usah berantem-berantem—“

“Aku nggak berantem. Aku pengen ngomong ke dia kalo cowok sejati itu nggak nikung kayak gini caranya.”

“Nikung apa sih, Lan?” Nala bangkit duduk. Terkadang hal ini menjadi risih baginya. Lano terlalu takut ia jatuh ke cowok lain. “Aku

sayangnya sama kamu. Jadi kamu nggak usahlah urusin cowok-cowok itu.”

“Tapi—“

“Terus apa bedanya sama kamu? Banyak cewek yang terang-terangan ajak kamu main. Di lapangan kalo kamu latihan itu, para cewek histeris teriakin nama kamu, caper ke kamu, padahal nggak ada aku di sana.”

“La, aku nggak—“

“Aku tau kamu nggak respons. *Instagram* kamu yang penuh sama DM bejibun itu nggak kamu bales, aku tau. Karena kamu sayang sama aku, itu alasannya. Mau secantik apa pun mereka, aku percaya kamu cukup sama aku. Jadi ratusan ribu *followers* kamu yang mendadak meledak sejak awal masuk kuliah juga nggak apa-apa buat aku.”

Lano diam, ini belum pernah ia tau dari Nala. Perasaan cewek itu tentang ketenaran namanya di hari pertama melaksanakan rentetan kegiatan masuk perguruan tinggi. Di mana ia langsung melejit, selain karena tampan, juga karena ada

kakak tingkat yang terang-terangan nembak di acara penutupan.

Lano bilang waktu itu, ia sudah punya pacar. Ia sebutkan nama, jurusan, dan *instagram*-nya sekalian. Padahal semua sudah jelas. Ada banyak foto kebersamaan dengan Nala, saat *touring* maupun *off road*. Tapi atas keinginan Nala yang memintanya memprivasi akun sementara kegiatan penerimaan mahasiswa baru, ia menuruti.

Hal itu membuat banyak orang melewatkan kenyataan bahwa Lano beneran sudah punya pacar. Setelah acara selesai, Lano membuka privasi *instagram*nya. Membuat mereka berbondong-bondong mencari siapa itu Nala.

Dan setelah tahu, mereka justru mundur dan cukup hanya dengan mengagumi. Karena katanya, Nala terlalu cantik untuk menjadi saingan mereka dalam hal mengejar cinta Lano.

“Aku cemburu juga, Lan.” Suara Nala melirih. “Kadang aku sengaja lama-lamain di kampus biar nggak sering sendirian, mikir macam-macam takut kamu ini, takut kamu itu.”

“Maafin aku.” Lano paling merasa bersalah di sini. Ia tidak tau Nala begitu cemburu meski ia hanya diam membiarkan banyak cewek mengagumi. Lagi pula Lano tidak merepons.

Nala menerima pelukan Lano lagi. “Aku juga minta maaf, nggak ngomong dari awal.”

Lano mengecupi puncak kepala Nala.

“Aku beneran pengen sendiri, Lan. Sama kamu bikin aku kepikiran terus.”

“Nggak,” tolak Lano. “Kamu cuma butuh waktu bentar aja. Dua hari? Tiga hari?”

“Lano,” renek Nala, terlihat beneran capek.

Lano menggeleng. “Tiga hari. Aku nggak akan muncul. Aku kasih izin buat kamu kalo kamu mau tenangin diri. Kita nggak akan putus.”

Entah, Nala memang butuh waktu sendiri, tapi mendengar Lano mengatakan ini membuat hatinya terasa nyeri.

Ini tidak bisa!

Baru dua hari tapi pikiran Nala makin kacau. Ia butuh Lano. Bersama cowok itu memang banyak cemburunya, tapi tidak bersama seperti sekarang ini namanya bukan *menenangkan diri*. Karena Nala sama sekali tidak merasakan ketenangan jika berjauhan dengan Lano.

Nala takut Lano membalas senyum para cewek di lapangan, mentang-mentang hubungan mereka *break*. Nala takut Lano godain cewek lain, Nala takut banyak hal. Dan sekarang ia bergegas mengendarai motor dan sampai di L Kafe.

Perasaan Nala sudah campur aduk. Ia telah menilik ke lapangan kampus tadi, tapi tidak ada. Tanya Frisya, katanya lagi di *coffee shop* dan mungkin sibuk karena tidak balas *chat*. Nala menyembunyikan fakta bahwa Nala tidak berani mengirim pesan duluan. Ia takut kata Lano yang bilang *memberinya waktu 3 hari*, membuat cowok itu tidak membalas pesannya.

Memasuki area kafe, Nala lihat sendiri Lano sedang berada di bagian barista, ngobrol dengan karyawan, cowok dan cewek. Mungkin sedang mengecek sesuatu.

Melihat itu membuat kekhawatiran Nala luruh semuanya. Lano Nala sangat merindukannya.

“Lan,” panggil Nala pelan saat sudah sampai di hadapan meja barista.

Lano terkejut mendapati ia ada di sana. Namun ekspresi Lano tidak menunjukkan senang seperti tiap kali mereka bertemu. Apa Lano sudah tidak bisa menoleransi kekanakannya kali ini?

“Nala? Sendirian?” Lano keluar dari meja barista dan menghampiri Nala.

“Iya.”

“Ayo, masuk.”

Nala berjalan bersisian Lano. Masuk ke ruangan Lano yang meski tidak terlalu besar namun nyaman, ia segera menabrakkan diri ke pelukan Lano.

“Kangen atau” Lano masih tidak berani menebak. Ia takut keputusannya justru Nala minta pisah.

“Kangen. Aku takut.” Nala mendongak. Tatapannya sudah sendu. “Aku takut kamu jalan

sama cewek lain. Terus udah nggak sayang sama aku. Aku takut kamu bosan, apalagi aku yang kekanakan kayak gini. Aku takut, Lan.”

Lano cukup terkejut mendengarnya. Ia mengernyit. “La, aku nggak mungkin cari yang lain. Kita aja masih pacaran.”

Nala memberengut. Ia tahan air mata sekuat tenaga, tapi gagal karena beberapa tetes sudah turun. “Terus kalo kita putus, kamu langsung jalan sama cewek lain?”

“Aku nggak tau kalo itu.”

“Aku nggak mau putus, Lano!” regek Nala. Membayangkan Lano mendapatkan cewek lain, meski lebih baik darinya, rasanya ia tidak bisa.

Lano justru terkekeh. Ia ulurkan tangan untuk mengusap air mata Nala. “Enggak, Sayang,” ujanya lembut. “Aku udah bilang kalo aku selalu usahain yang terbaik buat kamu biar kita nggak putus.”

“Kalo kamu bosan?”

“Kita cari suasana baru. Aku nggak mungkin bosen sama kamu, tapi kita emang harus punya *q-time*. Yang namanya cinta itu sepaket sama cemburu, Sayang. Walaupun umur kita hampir 22, tetep aja bisa cemburu. Itu wajar. Maafin cemburuku kemarin yang berlebihan. Maaf.”

Nala mendongak. Bibirnya masih mengerucut, terharu kenapa Lano yang selalu meminta maaf padanya. Ia memeluk pinggang Lano begini membuatnya nyaman. “Mau cium,” pintanya, menunjuk pipi.

“Dengan senang hati.” Lano menuruti kemanjaan Nala, lalu ia beri satu kecupan di pipi, disusul gigitan ringan di dagu. “Bibirnya mau, Sayang?”

Nala mendengus. “Nggak putus kan?”

“Astaga.” Lano mendongak dengan tawanya. “Enggak. Kamu ini mikirin apa sih.”

“Kangen, Lan,” bisik Nala. Kali ini suaranya benar-benar lirih, menunjukkan sebesar apa kangen dan takut yang jadi satu itu, meski baru dua hari. “Baru pertama kali kamu bilang ngasih

waktu aku buat sendiri. Jadi aku mikir aneh-aneh.”

Lano menunduk, memberi kecupan di bibir Nala. Ia berbisik. “Aku pikir kamu butuh itu biar nggak bosen. Maafin aku.”

Nala mengangguk. Ia mendongak dan kali ini dua lengannya terangkat, mengalung di leher Lano. Ia teramat rindu, jadi berjinjit untuk bisa menggapai bibir Lano. Cukup dengan itu, Lano bergerak cepat memeluk pinggang Nala makin erat pada tubuhnya.

Lano merasa ini berbeda. Nala memagutnya dengan gerak bibir yang lebih menuntut dari biasanya. Mengalirkan desir menegangkan baginya. Bagaimana Nala berusaha mengimbangi ciuman, bahkan cewek itu menggigit bibir serta menyapnya membuat Lano mengerang frustrasi.

Lano membawa kedua kaki Nala agar naik, memeluk pinggangnya. Ini membuat Lano sangat gila rasanya. Ia melepas ciuman sebentar, dan menyadari napas Nala mulai beradu tidak karuan.

Duduk di sofa, Lano membawa Nala di atas pangkuan. Satu tangannya menekan pinggang Nala agar menepel padanya, satu lagi naik untuk mengusap tengkuk Nala agar ciuman mereka makin rapat.

Nala memejam, merasai ciuman Lano tidak pernah gagal membuatnya sebegini gilanya. Jemarinya menelusup di helai rambut Lano. Selalu ia sukai bagaimana sensasi saat ia melakukannya.

Lalu Nala memiringkan kepala, sadar bahwa Lano tidak hanya cukup dengan ciuman di bibir. Cowok itu terus mengecupnya di leher, mengantarkan sengatan hebat yang membuatnya melenguh pelan. Belum lagi ia rasakan tangan Lano telah sampai di dadanya dan meremasnya beberapa kali.

“Lan,” pekik Nala, terkejut tapi juga tidak mau berhenti. Ia menunduk untuk mencari bibir Lano lagi. saat mendapatkannya, ia mendesah panjang, seolah menemukan dahaga.

“Nala,” gumam Lano di tengah ciuman mereka. Ia bergerak tidak nyaman dengan posisi seperti

itu. Meringis, ia menjatuhkan kepala di sandaran sofa tanpa melepas genggamannya di dada Nala. “Astaga,” keluhnya.

Nala menelan ludahnya susah payah, mendapati Lano terlihat sangat lemah dalam keadaan begitu. Ia pikir Lano akan berhenti. Baru ia akan turun dari pangkuan, Lano dengan sigap menekan punggungnya agar condong dan jatuh di pelukan Lano yang bersandar.

“Kamu percaya sama aku, La?” bisik Lano di depan bibir Nala.

Nala tau arti kata percaya, percaya bahwa Lano tidak melakukan hal di luar kesepakatan dan prinsip mereka. Jadi ia mengangguk.

“Kita harus update kerja sama baru lagi.”

Saat itu juga Nala dibuat kaget. Lano menciumnya teramat halus, berbanding terbalik dengan apa yang mereka lakukan sebelumnya. Ia juga menyadari kausnya telah tersingkap. Tangan Lano masuk dan membelai punggungnya.

Nala mendongak karena Lano menurunkan kecupan ke leher, tepat lurus dengan dagunya.

Dengan tangan yang tidak berhenti bergerak, dan lepasilah sebuah kaitan di punggungnya.

“Lan, k-kamu ...,” bisik Nala, karena ia tidak menyangka Lano sampai melepas branya.

“*Sssstt.*” Lano memutar tangannya sampai depan dan kembali menangkap dada Nala, membuat cewek itu gemetar. “*Making out* aja,” lanjutnya.

Nala sungguh tidak mengerti apa artinya, dan apa saja yang akan mereka lakukan dengan kata itu. Tapi saat Lano menyematkan kata *aja*, artinya tidak akan melebihi dari prinsip mereka di awal kan?

===

⊖ ! *Special Part ELANO* ①8 !

“Bantuin aku keluar.”

Nala mengerjap. Napasnya masih memburu, begitu juga Lano yang tetap tidak mengubah posisinya. Nala tidak tahu maksud ucapan Lano apa, di saat ia sendiri bingung dengan keadaan yang terjadi saat ini.

“Keluar ... ke mana?” Akhirnya Nala bisa mengutarakan pertanyaannya meski harus menetralkan suara seraknya.

Lano mengerang frustrasi, disertai kekehan kecil mendengar pertanyaan Nala. Ia masih dengan posisi bersandar dan kepalanya tengadah di ujung sandaran sofa. Tangannya tidak lagi di dada Nala, kini sudah melingkar di pinggang cewek itu.

“Bantu aku,” bisik Lano, tatapannya tertuju lurus ke Nala. Pelan-pelan ia tegakkan tubuh kembali, menarik pinggang Nala agar makin lekat

di pelukannya. Ia mendongak setelah memberi gigitan kecil di dagu cewek itu. “Keluarin.”

Nala belum mampu mencerna saat Lano mendekat, menyentuhkan ujung hidung ke pipinya. Menurutkan dari dagu, sepanjang rahangnya, sebelum turun. Ia dengar napas Lano memburu seolah tidak sabar. Hangat napas itu terasa begitu dekat dan ia memejam.

Dalam hubungan mereka yang menginjak tiga tahun ini, Nala cukup mengerti bahwa Lano tidak puas hanya dengan ciuman di bibir. Jadi ia memiringkan kepala, paham bahwa Lano menginginkan menyedap lehernya.

Ini juga bukan hal baru, saat Nala merasakan gelenyar di seluruh tubuhnya hanya karena bibir Lano sudah hinggap di leher. Halus bibir Lano mengecup di sana pelan-pelan sebelum meninggalkan kemerahan yang cukup sering mereka sembunyikan dengan banyak cara. Meski kerap membuat panik saat disadari, namun mereka seolah tidak merasa kapok.

Yang membuat Nala begitu candu seperti saat ini, hidung Lano disentuhkan ringan, seolah hanya

ingin membuat Nala merasa meremang. Ia tidak sabar dan merangkum wajah Lano, menekan pelan ke lehernya agar lebih dekat dan dalam menciumnya.

Saat keinginannya dikabulkan, Nala mendesahkan napasnya dengan lega. Ia menarik helai rambut Lano yang masih mampu jemarinya genggam, sedikit kuat sampai membuat Lano juga mengerang merasai sentuhannya.

Bibir mereka kembali menyatu karena Lano memilih menyudahi sesapan di leher. Satu tangannya menahan tengkuk Nala agar ciuman mereka terus dipagutkan, satu lainnya meraih tangan Nala, menggenggamnya erat dan mengarahkan ke bawah.

Nala masih belum sadar apa yang dilakukan Lano, saking kuatnya ciuman yang mereka beri satu sama lain. Di tengah deru napas mereka yang bersahutan, sayup ia dengar suara gemerincing entah logam apa yang saling bertumbukan. Tapi saat ia sadar paha Lano tempat ia duduk saat ini sedikit bergeser, ia jadi bisa mengira itu suara apa.

Hampir saja Nala melepas ciuman untuk menunduk, namun Lano tidak membiarkan. Ia dibuat makin lupa dengan apa yang jadi niatnya di awal, karena ciuman Lano semakin dalam ia rasakan.

Nala kembali terkejut saat merasai tangannya yang di bawah telah digenggam Lano, dan ia membelalak saat tahu apa yang sedang ia sentuh sekarang. Bukan lagi dari luar celana seperti saat dulu di Bali, kini bahkan Lano sudah menurunkan celananya sendiri.

Tangan Nala gemetar, hampir ia tarik saat lagi-lagi Lano berhasil membuatnya makin gila. Ini baru pertama kali saat Lano menaikkan kausnya di satu sisi dan menenggelamkan bibir di dadanya. Nala mendongak, gerak tubuhnya tidak bisa lagi dikendalikan. Ini terlampau berlebihan untuk definisi nikmat.

Desah mereka bersahutan tidak karuan. Nala yang terdengar lepas dan Lano yang teredam dadanya. Setiap tangan Nala menyentuh di sana, makin kuat juga ciuman yang Lano beri. Itu

menyenangkan bagi Nala dan ia serasa ingin terus melakukannya.

“*Shit ... Nala!*” erangan Lano terdengar keras, lalu mendongak untuk menyesap lagi leher Nala. Ia tidak menyangka Nala begitu berani meski ia hanya mengarahkan untuk menyentuh sekilas.

Lano meremas pinggang Nala, menaikkan sedikit untuk makin merapatkan dengan tubuhnya walau itu terhalang tangan Nala di bawah. “Jangan berhenti,” titahnya saat mengerti gerakan tangan Nala terhenti.

Padahal Nala tidak bermaksud melepas. Tapi rasa ciuman di dadanya masih membuatnya terbang hingga ia butuh memeluk kepala Lano erat-erat, dan itu jelas tidak puas hanya dengan satu tangan seperti saat ini.

Lano kembali ke dada Nala saat bisa memastikan Nala tidak berhenti menyentuhnya. Ia beri kecupan serta sesapan kuat hingga suara lembut desah Nala membuat apa yang dirasanya makin menjadi.

Tubuh Nala terasa condong ke arahnya dan Lano mendongak. Ia tahu Nala sudah sampai di titik yang sama sepertinya. Hasrat anak muda yang menggebu liar seolah ingin mencoba apa pun untuk menuntaskan. Terlihat dari cara Nala menatapnya sekarang.

Namun yang terjadi justru giliran hasrat Lano yang dipermainkan. Nala mulai tahu harus melakukan apa dengan tangan yang menggenggam di bawah sana. Lano bergerak tidak nyaman, ingin rasanya melucuti semua pakaian mereka tapi tidak mungkin. Nala masih tetap harus utuh seperti ini meski sebagian sisi kaus cewek itu telah tersingkap sampai dadanya terlihat.

Nala menggigit bibir bawahnya, merasa senang akan ekspresi yang Lano tunjukkan. Membuat Lano selemah ini rasanya menyenangkan. Cowok itu terlihat menunduk lalu mendesis. Ia sentuh dagu Lano agar mendongak.

Nala tidak akan lupa ini sampai kapan pun. Lano terlihat memejam, lalu terbuka hanya sedikit. Dan memejam lagi. Bibir yang gemetar itu

menyebut namanya dengan suara erangan yang terdengar berat.

“Jangan berhenti,” desis Lano, sedikit kesal. Ingin rasanya ia berteriak kalau ia hampir sampai tapi kenapa Nala malah berhenti begitu.

“I-iya.” Nala mengembuskan napasnya, lalu menuruti permintaan Lano. Ia dapati lagi raut wajah Lano yang menatapnya sendu, mendongak seolah memintanya dengan sangat. Entah kenapa hal seperti ini sangat ia sukai dari Lano.

Nala belum tau maksud dari *bantuin aku keluar* seperti yang Lano sebut tadi itu apa, sebelum kemudian Lano melepas tangannya sedikit kasar, lalu menarik pinggangnya lekat pada cowok itu, dan erangan keras Lano terdengar.

Menunduk, Nala menyadari tubuhnya setengah berbaring pada Lano yang bersandar di sandaran sofa. Tatapan Lano begitu sayu, napasnya memburu hebat, jakunnya naik turun. Lano menarik sudut bibirnya ke atas, sedikit, sebelum tertawa pelan.

Suara itu bagi Nala sangat dalam. Serak dan berat. Nala masih memperhatikan Lano yang kini menatapnya intens. Lambat laun membuat pipinya terasa panas ditatapi seperti itu. Ia berpaling.

Lano yang menyadari itu segera bergerak. Ia mengecup pipi Nala sebelum mendudukkan cewek itu di sampingnya. Ia benarkan letak celana meski tanpa dikancing kembali. Lalu membawa Nala dalam pelukan.

“Makasih,” bisik Lano, mencumbu lagi bibir Nala dengan amat pelan-pelan. Tangannya menurunkan kembali kaus Nala dan menyusup sampai punggung. “Ini pasanganya gimana, La?” tanyanya setelah menyudahi ciuman.

Nala mengerjap, masih belum mampu berkata-kata. Ia megulurkan tangan ke belakang sebelum mengancingkan dengan cepat.

“Besok lagi, biarin aku aja yang *naked*.” Lano terkekeh. “Kamu jangan. Aku nggak akan buka kaus kamu lagi kayak tadi. Aku berusaha.”

Meski Nala tidak menjawab, tapi Lano serius dengan itu. Sudah 3 tahun berhubungan, dan makin liar rasanya setiap mereka bersamaan. Bayangan Lano tentang Nala juga sudah tidak terbatas. Apalagi tiap mereka ke *gym* di *weekend*. Mendapati Nala memakai *tank top* dan pas badan terkadang membuatnya tidak cukup hanya memainkan dada Nala hanya dari luar. Tapi sekarang ia akan berusaha.

“Kalo kayak gini masih boleh kan?” Lano kembali mendekat, memberi ciuman di bibir Nala sebelum mengarahkan tangannya untuk meremas dada Nala, pelan dan beberapa kali. Suara yang Nala desahkan selalu membuat Lano tidak bisa tidur, meski sudah sering ia mendengarnya.

“Lan,” panggil Nala di antara ciuman mereka. Tubuhnya makin didekatkan ke Lano, meminta sentuhan yang lebih dari itu.

Lano mengerti, dan ia mendorong pelan bahu Nala agar berbaring di sofa. Tapi memang sekadar itu. Ia memberi ciuman di sekitar wajah sampai leher, lalu tangannya berhenti di dada Nala.

Hanya dengan itu baginya sudah cukup meski itu pasti justru membuat Nala makin pusing.

Lano sudah memegang janji dan kepercayaan keluarga Nala, untuk menjaganya. Jadi tidak membiarkan dirinya sendiri menyentuh Nala lagi dari yang seharusnya—meski tadi amat sangat kelewatan karena terlanjur rindu.

Pelan-pelan Lano menurunkan ritme ciuman. Ia menjauhkan wajah dan tersenyum melihat raut sendu Nala. “Mau ganti baju?” bisiknya.

Nala masih belum mengerti kenapa harus ganti baju.

“Baju kamu kena punyaku dikit tadi.” Lano tertawa pelan, tapi suaranya begitu halus. Ia bangkit duduk dan menatap tubuh Nala. Akan ia jaga Nala dari dirinya sendiri. Ia tidak mau membuat Nala menunjukkan harta berharga ke dirinya.

Tapi Lano juga tidak bisa berjanji untuk tidak membiarkan dirinya sendiri menginginkan *bantuan* Nala seperti tadi. Karena itu mungkin di luar kendalinya. Tapi tetap, ia masih berusaha.

“Ada baju kamu di lemariku. Aku ambil dulu ya.”

Nala masih diam dan berbaring. Ia menetralkan suaranya. Hal-hal baru dengan Lano kerap membuatnya membeku seperti ini. Ia bahkan tidak lepas memandangi Lano yang berjalan menjauhinya.

Dari belakang, Nala lihat Lano berdiri di depan meja dan mengambil tisu. Gerakan Lano yang menunduk mungkin membersihkan sisa-sisa tadi membuat Nala menggigit bibir bawahnya. Astaga, ia jadi ingat apa yang terjadi tadi.

Raut wajah Lano tidak akan ia lupakan. Tapi memang benar-benar ganteng, ditambah tatapan dan suaranya tadi

Nala berdehem, makin tidak karuan pikirannya jika itu menyangkut Lano. Ia mungkin akan susah tidur seminggu kalau begini. Apalagi mengetahui bahwa ialah orang pertama yang Lano izinkan tahu. Orang pertama yang *bantu keluar*, kalau kata Lano tadi.

“Ini bajunya.” Lano sudah kembali ke hadapan Nala yang duduk di sofa. Ia merendahkan tubuh untuk mencuri satu kecupan di dagu Nala. “Ganti, gih. Aku ada latihan sore ini di lapangan kampus. Kamu harus ikut.”

Nala mendongak, lalu mengangguk. Ia berjalan ke arah kamar mandi di ruangan Lano.

Sedangkan Lano, ia bersandar lagi di sofa. Ia menunduk dan tersenyum salah tingkah. Tidak pernah seumur hidupnya merasa malu begini. Jemarinya mengetuk sofa, seolah menunggu detik-detik Nala keluar kamar mandi.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Lano menoleh. Saat lihat Nala berjalan ke arah cermin—mungkin untuk memoles wajahnya, ia mengernyit. Langkahnya cepat menghampiri Nala.

“Kenapa pake baju kayak gitu?” tanya Lano, meraih pinggang Nala dan membuat cewek itu memutar tubuh menghadapnya.

“Ini?” Nala menunduk. “Baju yang kamu kasih tadi.”

“Ganti lagi nanti,” decak Lano tidak suka. Mana bisa mau ke lapangan pakai baju *crop top*. Angkat tangan dikit, pinggangnya keliatan. Mana mulus dan putih banget. Lano tidak rela.

“Mampir rumahku?” tanya Nala tidak mau mendebat.

Lano mengangguk. Ia gerakkan tangannya untuk mengusap pinggang Nala dengan lembut. Terasa halus kulit Nala di telapak tangannya.

“Minggir.” Nala menepis tangan Lano.

“Masih kangen.”

Nala mendengus. “Udah ketemu kok masih kangen.”

Lano mengecupi wajah Nala. Ia tidak bohong, tiap kali berjauhan dengan Nala dan bertemu lagi, rasa kangennya berlipat-lipat. “Kita nggak ketemu 2 hari, La.”

“Terus?”

“Jadi harus ditebus peluk, cium, semuanya dua hari juga.”

“Ngaco!”

Lano tertawa dan membiarkan Nala kembali fokus untuk memoles wajah.

“Makasih, Sayang.” Lano tersenyum dan menerima botol minum dari Nala di tribun.

Nala mengangguk. Ia mengulurkan tangan lagi saat Lano mengembalikan botol minum. Tidak ia sangka kalau latihan begini juga nontonnya harus di tribun, yang membuat Lano kini berjinjit-jinjit demi bisa meraih tangannya.

Soalnya tempat duduk di area lapangan ditutup. Ia bahkan kini harus menunggu Lano berputar ke arah pintu keluar dulu, baru bisa naik ke tribun.

“Emang kalo nonton biasanya di sini, Lan?” tanya Nala saat Lano sudah sampai di atas.

“Nggak, La.” Lano membersihkan keringat di wajahnya. “Di bawah lagi ada pembersihan apa gitu. Biasanya di bawah kok.”

Nala mengangguk. Ia perhatikan sekitar. Jelas cewek-cewek itu tadi mengamatinya dan berbisik-bisik meski tidak didengar jelas. Tapi nama Lano disebut, membuat Nala yakin kalau alasan mereka ke lapangan ya karena mau nontonin Lano.

“Tiap ada latihan emang rame gini?” tanya Nala lagi. Soalnya setahunya kemarin dan tadi ia ke sini buat cari Lano tapi yang latihan grup olahraga lain, dan tidak seramai ini penontonnya.

“Setauku rame terus. “Lano bersandar di kursi dan tersenyum menatap Nala di sampingnya. “Makasih ya, udah nemenin.”

“Aku jadi nyesel kenapa nggak dari dulu.”

“Kenapa?”

Nala berdecak. “Cewek-cewek itu ngomongin kamu, Lan. Udah pasti dateng ke sini karena ada kamu doang.”

“Enggak. Mungkin mereka juga dateng kalo ada latihan sepak bola, *rugby*, atau—“

“Ck, kamu nggak peka.”

“Aku pekanya cuma sama kamu.”

Nala memukul pelan lengan Lano.

Lano tertawa dan ia mengulurkan tangan ke bahu Nala, mengusapnya pelan. “Jangan peduliin mereka.”

“Tapi mereka cantik-cantik lo, Lan.”

“Yang cantik emang banyak. Tapi yang bikin kepala mau pecah cuma kamu doang.”

“Nggak pecah juga.” Tapi Nala cukup senang mendengar itu. Ia merebahkan kepala di bahu Lano. Biarinlah cewek-cewek iri, Lano memang pacarnya kok.

“Gimana nggak pecah. Cantiknya nggak ada obat, bikin cemburu terus, kelimpungan kalo nggak ada kabar, apalagi kalo lagi *break*. Jangan tanya lemesnya gimana.”

Nala mendongak dan tertawa. Ia menjawab dagu Lano membuat cowok itu juga menunduk dengan senyum.

Sudah dibilang, ini memang niatnya. Membuat para cewek itu sadar diri kalau Lano sudah ada yang punya. Mentang-mentang selama ini Nala

tidak pernah menampakkan diri di lapangan, mereka pikir Nala tidak peduli seperti yang tadi diomongkan?

Apalagi ada yang bilang kalau sebenarnya hubungan keduanya di ujung tanduk karena banyak cobaan. Makanya Nala tidak pernah mau nemenin Lano latihan. Mereka menyangkan kenapa Lano masih mau sama Nala.

Astaga, Nala menunjukkan hari ini, kalau dirinya dan Lano baik-baik saja.

“Kamu ada kelas kan, Lan?”

“Iya, bentar lagi. Aku anter kamu dulu ke ruang HIMA.”

Nala tidak mau membantah, membiarkan kalau Lano memang ingin mengantarnya.

“Harusnya aku satu jurusan aja sama kamu.”

“Ya ampun.” Nala menoleh ke sampingnya.
“Masih aja. Padahal udah mau skripsian, Lan.”

“Kebalik tau, La.” Bibir Lano mengerucut. “Masa aku malah di jurusan Akuntansi, banyak banget ceweknya. Malesin. Kamu di jurusan Manajemen, banyak cowoknya. Bikin aku kepikiran terus.”

“Kenapa kepikiran sih.” Nala meraih lengan Lano. “Pacarku udah ganteng banget kayak gini mana bisa kepincut yang lain. Yang ada harusnya aku yang takut kamu kegoda. Cewek tuh gatel-gatel kalo udah ada mau.”

“Justru udah bosen liat cewek lain. Maunya liat kamu terus.”

Nala tertawa pelan. Ia menatap Lano yang hari ini memakai atasan *polo shirt* warna *maroon*. Ia akui Lano terlihat semakin dewasa. Tubuhnya kekar yang tidak berlebihan, tapi jelas lebih terbentuk daripada dulu saat masih SMA.

Gimana mungkin Nala tertarik dengan cowok lain saat punya cowok yang pengertiannya nggak habis-habis seperti Lano ini?

“Itu Affan, kan?” tanya Lano.

“Iya. Jangan aneh-aneh, Lan.”

“Nggak aneh-aneh kok.” Lano menjawab santai. Ia memang tidak mau ngomong aneh-aneh, cukup menunjukkan kalau Nala itu sudah punya Lano!

“Eh, baru dateng, La?” Suara Affan terdengar, juga baru saja sampai di ruang HIMA. Tatapannya juga melirik ke Lano.

“Iya. Cuma rapat aja kan, Fan?” tanya Nala.

Affan mengangguk dan tersenyum. “Rapat aja.”

“Aku ke kelas dulu, La.” Lano sengaja meraih tangan Nala dan diusap pelan. “Nanti aku jemput di sini. Satu setengah jam doang kelasnya.”

“Iya, Lan.”

Lano tersenyum dan menatap ke Affan. Tidak sekali dua kali mereka berpapasan begini. “Gue duluan, *bro*.”

“Iya.”

“Ada yang ketinggalan.” Lano menatap Affan intens. “Kalo tanya di luar kepetingan rapat, nggak usah lewat cewek gue ya. Tanya gue aja langsung.”

Nala menghela napas pelan. Sangat tahu maksud Lano. Soalnya kemarin Affan mengiriminya pesan, tanya apa masih sama Lano. Saat itu ponselnya lagi dipegang Lano, jadilah Lano kesal.

“Gue masih sama dia. Rencananya mau lamaran.”

Kalau ini berlebihan. Nala kan tidak merencanakan ini. Lano juga belum pernah bilang hubungan mereka akan seserius apa ke depannya.

“Lo beneran mau tunangan sama dia, La?”

Astaga, baru juga dibilang, Affan sudah langsung tanya. Untung Lano sudah pergi. Mereka masuk ke ruangan dan sudah ada beberapa orang yang menyelesaikan laporan.

“Iya, rencananya.” Nala tidak bohong kalau bilang *rencana* kan?

“Gue nggak ada kesempatan ya?”

Nala mengernyit. Ia memang tahu tanda-tanda Affan menyukainya, tapi tidak pernah dengar segamblang sekarang.

“Aku udah sama Lano, Fan.” Nala tidak ingin meminta maaf atas penolakan ini. Karena seharusnya memang ia menolak. “Udah lama. Tiga tahun. Kalo kamu lihat celah waktu kami renggang, itu masalah biasa. Dalam hubungan pasti ada. Tapi aku beneran nggak ada niat cari yang lain.”

Affan tersenyum. “Padahal gue berusaha jadi ketua HIMA juga waktu tau rencana lo daftar.”

“Kamu emang pantes jadi ketua HIMA kok. Tapi kalo alasannya itu, lebih baik jangan ya, Fan. Aku beneran udah serius sama Lano.”

“Dia sebaik itu ya? Walaupun prestasiku lebih banyak?”

Nala mulai tidak suka dengan ini. “Prestasi dia juga banyak. Cuma beda bidang aja sama kamu. Dia baik banget. Nggak pernah rendahin apalagi bandingin sama orang lain.”

“Maaf.” Affan tahu ia keceplosan. “Gue salah bicara.”

Nala tidak menjawab.

“*Sorry*, gue tau nggak ada kesempatan. Semoga kalian langgeng ya.”

Nala mengangguk, tidak ingin menjawab lagi apa pun itu mengenai masalah pribadi.

“Aku serius sama kamu. Kamu tau?”

“Iya, Lan, tapi—“

“Ini cincin, Nala.” Lano menunjukkan cincin yang ia beli kemarin. Setelah dipikir matang-matang, ia mau menyematkan itu untuk Nala sebagai langkah awal. “Biar semua tau kita udah tunangan.”

Nala masih tidak tahu kenapa harus secepat ini.

“Umur kita hampir 22, bentar lagi lulus. Aku tau kamu masih pengen lakuin banyak hal, makanya aku cuma beli cincin, buat nandain aja.”

“Tapi kamu juga pake dong.” Nala tidak terima. “Biar cewek-cewek alay itu tau.”

“Iya, aku pake.” Lano terkekeh. Ia menyematkan cincin di jari Nala. Ini memang

tidak terlalu romantis momennya. Lano keburu khawatir sama pergerakan Affan kemarin.

“Tunangan aja?”

“Kalo mau nikah sekarang juga ayo.” Lano meladeni.

“Nggak sekarang. Aku targetnya 25.”

Walaupun kelamaan bagi Lano, tapi ia tidak men debat. Nanti pasti masih bisa dinego kok kalau itu soal Nala. “Lamarannya abis lulus,” lanjutnya.

Nala mengangguk setuju. “Nikahnya jangan cepet-cepet.”

“Iya, Sayang. Terserah kamu aja siapnya kapan.”

Nala tertawa. Ia memeluk Lano erat. “Kenapa buru-buru banget sih pacarku.”

“Takut kamu diambil yang lain.”

“Aku sayanginya cuma sama kamu kok.”

“Aku juga.” Lano menghela napas pelan. Ia mengecup puncak kepala Nala. Tidak mungkin ia mencari yang lain. Nala sudah membantunya melalui masa sulit, hingga sekarang ia terbilang mapan.

Kesuksesan Lano saat ini salah satunya untuk Nala, untuk mereka ke depannya.

“*Break break* bikin capek ya, Lan,” keluh Nala.

“Makanya nggak usah *break*.”

“Tapi kamu kadang nyebelin. Posesif.”

“Cowok emang tempat salah.” Lano geleng-geleng kepala. “Yang lebih posesif cewek tapi tetep yang kena kaum cowok.”

“Enak aja, nggak kayak gitu ya. Kamu artinya nggak ngaku kalo kamu nyebelin?”

“Iya aku emang nyebelin, La.” Lano tertawa geli. “Biar kamu senang, dijawab aja.”

“Tuh kan!” Nala kesal rasanya. Lano tuh kadang-kadang manis tapi lebih sering mengesalkan. “Jawab yang bener, kamu nyebelin nggak?”

“Iya, aku nyebelin.”

“Kok sambil senyum-senyum gitu sih,” gerutu Nala tidak suka.

Lano menatap serius. “Iya, aku nyebelin,” ulangnya.

“Nggak ikhlas ya ngomongnya sambil diteken gitu?”

“Astaga.” Lano tertawa. Ia mengecupi wajah Nala dengan gemas. “Iya, Sayang. Aku nyebelin. Aku minta maaf.”

Nala mencebik sebal. “*Break* ajalah kita!”

“Eit, udah nggak bisa.” Lano tertawa. Ia mengangkat cincin di jemari mereka. “Kita udah tunangan. Kalo ini sampe *break*, aku langsung nikahin kamu.”

Nala tidak bisa membantah kalau ini. Mereka sudah terikat secara tidak langsung, ia juga janji mau ubah sikapnya yang kadang kekanakan.

Jadi kata *break* tidak akan ia ucapkan lagi. Ia berjanji untuk hal ini.



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan